سنن الترمذي

SUNAN AT-TIRMIDZI

1

Edisi Eksklusif

• Keakurasian teks hadits • Sistematika bab dan sub-sub bab yang lebih mudah dipahami
• Mencakup: iman, Al-Qur'an, ilmu, fiqih ibadah, muamalah, hukum, pernikahan, adab, jihad, kedokteran, wasiat dan waris, akhir zaman, surga dan neraka, doa, serta kitab Ilal

Penyusun: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi)

سنن الترمذي

SUNAN AT-TIRMIDZI

1

Buku ini adalah satu di antara sumber otoritatif yang termasuk ke dalam enam kitab pokok dalam bidang hadits *(Kutubus Sittah)* sebagai rujukan umat Islam untuk mengetahui dan meneladani sunnah Nabi Muhammad saw.. Disusun oleh ulama besar pada masa klasik dalam bidang hadits, yakni al-Imam al-Hafizh Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan at-Tirmidzi.

Sistematika penyusunan buku ini berdasarkan tema-tema fiqih *(abwabul fiqhi)* seperti kitab *Sunan* pada umumnya sehingga memudahkan pembaca dari berbagai kalangan untuk menjadikan isi buku ini sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah, muamalah, aqidah, dan akhlaqul karimah. Buku ini diperkaya dengan komentar-komentar kritis Sang Imam terhadap kualitas matan dan jalur periwayatan hadits-hadits yang dikumpulkannya. Di samping itu, dimuat juga diskusi ilmiah antar imam madzhab yang berkaitan dengan berbagai macam masalah hukum Islam (fiqih) dan tentunya perbedaan mereka dalam membuat suatu kesimpulan hukum dalam memahami hadits-hadits yang dijadikan dasar hujjah.

Alhasil, buku hadits yang ada di tangan pembaca ini adalah muara yang mempertemukan dua hal: hadits sebagai dasar beramal dalam kehidupan sehari-hari dan hadits sebagai ilmu yang mengukuhkan dasar-dasar amal keseharian.

Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, yang dikenal dengan nama at-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H di daerah bernama Tirmidz, satu kota yang terletak di arah selatan dari Sungai Jaihun, bagian selatan Iran. Sejak muda, Imam at-Tirmidzi sudah memulai kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Berbagai daerah ia datangi dalam upaya menuntut ilmu, seperti Khurasan, Madinah, Mekah, Bashrah, Kufah, Wasith, Baghdad, dan ar-Ray. Ishaq bin Rahawaih, Qutaibah bin Said, Imam al-Bukhari menjadi guru sang Imam. *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *al-`Ilal*, Kitab *asy-Syama'il an-Nabawiyyah* merupakan beberapa di antara karya-karya beliau yang fenomenal. Imam at-Tirmidzi wafat di Tirmidz pada tahun 279 H.

ISBN 978-602-250-371-2

9 786022 503712

GEMA INSANI

بسم الله الرحمن الرحيم

سنن الترمذي

SUNAN
AT-TIRMIDZI

1

سنن الترمذي

SUNAN AT-TIRMIDZI

1

Edisi Eksklusif

• Keakurasian teks hadits • Sistematika bab dan sub-sub bab yang lebih mudah dipahami
• Mencakup: iman, Al-Qur'an, ilmu, fiqih ibadah, muamalah, hukum, pernikahan, adab, jihad, kedokteran, wasiat dan waris, akhir zaman, surga dan neraka, doa, serta kitab Ilal

Penyusun: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi)

GEMA INSANI
Jakarta, 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AT-TIRMIDZI

Sunan at-Tirmidzi; Penulis, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi) Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Penyunting; Jajang Husni Hidayat Cet. 1— Jakarta : Gema Insani, 2017

xxxviii + 526 hlm.; 26.5 cm

ISBN: 978-602-250-370-5 (no. jilid lengkap)

ISBN: 978-602-250-371-2

1. Kitab Hadits I. Judul II. Hidayat, Jajang Husni

Pasal 2

(1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

Sunan at-Tirmidzi Jilid 1

Judul Asli: Sunan at-Tirmidzi

Pengarang: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi)

Pentahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani

Penerbit: Maktabah Ma'arif, Riyadh, KSA. - Cetakan ke 1

Penerjemah • Abdul Hayyie al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, Andri Wijaya

Penyunting • Jajang Husni Hidayat

Proofreader • Amir Mahmud

Perwajahan & Tata Letak • Irfan Fahmi

Desain Cover • Dede Suryana

Penerbit

GEMA INSANI

Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

http://www.gemainsani.co.id

e-mail:penerbitan@gemainsani.co.id

Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rajab 1438 H / April 2017 M

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga kami dapat menerbitkan buku terjemah kitab *Sunan at-Tirmidzi*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., kepada keluarga dan sahabat, juga kepada seluruh umatnya.

Di antara kitab hadits dengan sistematika penulisan menurut tema-tema fiqih adalah kitab *Jami` at-Tirmidzi* atau *Sunan at-Tirmidzi*. Menerbitkan terjemahan kitab *Sunan at-Tirmidzi* merupakan bentuk ikhtiar kami untuk memberikan kemudahan kepada siapa pun yang hendak memahami sekaligus meneladani perilaku dan sifat Rasulullah saw. di setiap sendi kehidupan beribadah, beraqidah, bermuamalah, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, bagi Muslim Indonesia terjemah kitab *Sunan at-Tirmidzi* ini sangat dibutuhkan dan akan sangat membantu.

Sebagaimana kitab sunan yang lainnya, Muhammad bin Isa -yang lebih terkenal dengan nama- At-Tirmidzi menyusun hadits berdasarkan tema-tema fiqih, dengan cara mencantumkan hadits yang diurutkan melalui bab per bab di dalam sebuah tema. Uniknya, at-Tirmidzi juga mencantumkan beberapa matan hadits yang dianggap penting meskipun tidak termasuk ke dalam bab tertentu. Dengan demikian, ia mencantumkannya ke dalam sebuah bab tersendiri sebagai pembahasan khusus yang masih dalam satu tema dengan bab yang sebelumnya (*ahaditsul bab*).

Di antara kelebihan Sunan at-Tirmidzi dari kitab Sunan lainnya adalah at-Tirimidzi memaparkan perbedaan pandangan ulama terutama imam empat (Abu Hanifah, Malik, asy-Safi`i, dan Ahmad) terhadap pemahaman suatu hadits terkait kedudukannya yang bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak. Dengan begitu, pembaca dapat mengetahui bagaimana para ulama membangun argumentasi hukum dengan berpijak pada sumbernya, sekaligus memberikan pengetahuan tentang cara menilai sebuah hadits sampai bisa diberi label "shahih", hasan" "dhaif" dsb..

Pada dasarnya, hadits yang tertulis di dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* tidak seluruhnya berkualitas shahih atau baik. Maka dari itu, kami berpegang terhadap hasil verifikasi kualitas hadits kepada Muhammad Nashiruddin al-Albani yang telah melakukan tahqiq terhadap sejumlah kitab hadits termasuk kitab *Sunan at-Tirmidzi*. Adapun perbedaan ulama dalam memandang kualitas sebuah hadits sudah merupakan hal yang wajar dan telah terjadi sejak dulu sebagaimana dipaparkan dalam *Kitab Ilal* di bagian akhir dari buku ini. Oleh karena itu, dalam menyikapi perbedaan ini cukup bagi kita untuk berpegang teguh pada pendapat yang kita yakini lebih akurat sehingga hal tersebut mampu menjadikan amal ibadah kita kian mantap.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah-lah kita memohon petunjuk dan pertolongan agar senantiasa dapat meneladani segala bentuk perbuatan dan sifat baginda Rasulullah saw..

Billahit taufiq wal hidayah.
Wallaahu a`lamu bis shawab.

Penerbit

PENGANTAR EDITOR
PENERBIT MAKTABAH MA`ARIF

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, memohon ampun dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat membuatnya tersesat.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ini adalah cetakan istimewa dari *Sunan at-Tirmidzi*. Saya meneliti teksnya dan mengecek kembali berbagai permasalahan di dalamnya berdasarkan kitab-kitab biografi para perawi dan kitab-kitab hadits.

Dalam penyusunan nomor hadits dan bab-bab dalam kitab ini, saya berpedoman pada cetakan-cetakan sebelumnya. Dalam kitab ini juga saya menyebutkan penilaian, takhrij dan komentar Syekh al-Muhaddits al-Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah ta`ala* terhadap setiap hadits. Saya menukilnya dari cetakan Maktabah al-Ma`arif milik Syekh Sa`dur Rasyid—*hafizhahullah ta`ala,* setelah saya melakukan kesepakatan dengan beliau dalam hal ini.[1]

Ada pun yang saya lakukan dalam buku ini adalah sebagai berikut.

1. Saya menukil penilaian Syekh Albani *rahimahullah ta`ala* terhadap setiap hadits dari kitab *Shahih Sunan Tirmidzi* dan kitab *Dha`if Sunan at-Tirmidzi* karya beliau. Saya meletakkan penilaian-penilaian beliau di dalam kurung dengan warna tebal setelah nomor hadits.
2. Saya menyebutkan hadits di dalam kitab ini setelah mencantumkan penilaian hadits Syekh Albani, setelah itu, saya menyebutkan takhrij beliau. Dalam takhrij hadits-hadits *Sunan at-Tirmidzi* ini, beliau hampir selalu mengalihkannya ke buku-buku lain, seperti *Shahiih al-Bukhari*—beliau menggunakan rumus kha' (خ), *Shahiih Muslim*—beliau menggunakan rumus huruf mim (م), atau keduanya. Atau juga mengalihkannya kepada kitab-kitab beliau yang di dalamnya hadits yang dimaksud sudah beliau takhrij, atau hadits tersebut tercakup dalam takhrij hadits yang lain.
3. Saya juga mencantumkan komentar Syekh Albani terhadap hadits-hadits di dalam kitab ini, yaitu berupa sejumlah penjelasan terhadap kata yang *gharib* (asing) dan terhadap beberapa hal yang bermasalah di dalamnya.
4. Di awal kitab ini saya juga mencantumkan mukadimah yang ditulis Syekh Albani un-

1 Telah berlangsung kesepakatan antara Syekh Albani *rahimahullah* dengan pemilik penerbit Maktabah al-Ma`arif, Syekh Sa`dur Rasyid *hafizhahullah* untuk menerbitkan kitab-kitab *Sunan* dengan hukum dan takhrij dari Syekh Albani, yaitu untuk menerbitkan kitab shahih dan dhaif dari kitab-kitab sunan tersebut secara terpisah.

tuk cetakan pertama dan kedua kitab *Shahih Sunan at-Tirmidzi* dan *Dhaif*-nya.

5. Terdapat catatan pinggir sedikit dari saya dalam kitab ini, dan setelahnya saya beri tanda huruf syin (ش).

Ucapan terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

PENDAHULUAN CETAKAN BARU

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi-Nya yang dapat dipercaya, juga kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

Ini adalah cetakan baru yang telah dikoreksi dan direvisi dari kitab saya, *Dha`if Sunan at-Tirmidzi* dan *Shahih Sunan at-Tirmidzi.* Kami mencetaknya lagi setelah terbitnya cetakan pertama lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Cetakan ini mempunyai kelebihan dibanding cetakan sebelumnya, yaitu dengan bertambahnya ketelitian, *recheck* dan revisi[2] terhadap kekeliruan cetak dan kesalahan ilmiah yang jumlahnya tidak sedikit.

Allah SWT telah memberi taufik kepada Saudaraku yang terhormat, Syekh Sa`d bin Abdurrahman ar-Rasyid, pemilik percetakan al-Ma`arif, sehingga dapat menanggung beban cetakan baru dari kitab ini, juga karya-karya saya pada kitab-kitab *Sunan* yang lain, yang keseluruhannya berjumlah empat *Sunan.* Dalam keempat *Sunan* tersebut, saya membedakan antara hadits-hadits yang shahih dengan yang lemah berdasarkan permintaan dari Maktab at-Tarbiyyah al-Arabi negara-negara Teluk.[3] Kemudian saya pisahkan hadits-hadits yang shahih dengan hadits-hadits yang dhaif dari kitab-kitab *Sunan* tersebut secara sendiri-sendiri.

Sekarang, *copy right* dari keempat *Sunan*—baik shahihnya maupun dhaifnya—berada di tangan Maktabah al-Ma`arif, Riyadh. Semoga Allah memberikan limpahan kebaikan kepada seluruh pihak yang ikut berpartisipasi dalam pencetakan kitab-kitab tersebut.

Hanya kepada Allah saya memohon pertolongan dan petunjuk untuk dapat melakukan

2 Dalam cetakan kitab ini, kami berpedoman pada semua cetakan yang beredar yang paling otentik. Ada pun penyusunan nomor haditsnya, saya membuatnya sesuai dengan nomor-nomor naskah yang sebagiannya ditahqiq oleh Syekh Ahmad Syakir. Nomor kitab dan bab-babnya pun sesuai dengan naskah yang sebagian haditsnya ditahqiq oleh Syekh Ahmad Syakir tersebut, dan sesuai dengan nomor buku *al-Mu`jam li Alfaazhil Hadiits an-Nabawi.* Terdapat kekurangan dalam penulisan nomor dan hadits pada naskah Syekh Ahmad Syakir dan buku *al-Mu`jam* tersebut. Oleh karena itu, pada dan kitab yang penulisan nomornya kurang tepat, saya beri tanda huruf mim (م), sebagai tanda bahwa itu merupakan pengulangan dari atau hadits sebelumnya.

Adapun tambahan dalam beberapa penulisan nomor, saya biarkan apa adanya agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan.

Di sini saya ingatkan bahwa hadits-hadits yang sebagian redaksinya shahih dan sebagian redaksinya lemah, kami sebutkan dalam kitab Shahih dan kitab Dhaif karena ia masuk dalam keduanya. Hal ini agar faedah yang diperoleh lebih sempurna dan tidak ada hadits yang terbuang.

Dalam kitab ini kami sengaja tidak membuang sanad dan komentar at-Tirmidzi karena hampir semua perkataan at-Tirmidzi mempunyai keterkaitan dengan sanad hadits, baik dalam menshahihkan maupun melemahkannya, dan dengan sebagian perawinya, baik menguatkan maupun melemahkannya.

Saya juga mencantumkan *Kitab Ilal* di akhir kitab ini, di samping saya sebutkan indeks hadits-haditsnya berdasarkan urutan abjad hadits dalam kitab *Shahih Sunan at-Tirmidzi* dan kitab *Dhaif Sunan at-Tirmidzi.*

3 Kesepakatan kami telah berakhir berdasarkan surat mereka yang ditujukan kepada saya dengan nomor 401/10, tanggal 29/5/1413H. Semoga Allah memberi balasan yang baik kepada mereka.

sesuatu yang mengandung kebaikan bagi seluruh hamba-Nya.

Ungkapan terakhir dari permohonan kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

Amman - Yordania
Kamis, 17 Rajab 1417 H.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Rasulullah saw., keluarganya, para sahabatnya dan semua orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat.

Pada sore hari tanggal 15 Dzulqa`dah 1406 H, saya menyelesaikan proyek kedua yang dilimpahkan kepada saya oleh kantor Pendidikan Arab untuk Negara-negara Teluk di Riyadh. Proyek tersebut adalah tahqiq kitab *Sunan at-Tirmidzi*, dan membedakan antara hadits-hadits yang shahih dengan hadits-hadits yang lemah.

Dalam proyek tersebut, saya menggunakan metode yang telah saya gunakan dalam proyek pertama, yaitu tahqiq kitab *Sunan Ibnu Majah*. Dalam proyek ini, saya tetap konsisten dengan istilah-istilah yang saya gunakan dalam proyek pertama tersebut. Metode yang saya gunakan telah saya jelaskan dalam proyek pertama tersebut. Oleh karena itu, saya tidak perlu untuk memaparkannya lagi di sini.

Namun, dalam mukadimah ini perlu saya ingatkan beberapa hal sebagai informasi dan penjelas.

Pertama, dalam tahqiq *Sunan at-Tirmidzi* ini, para pembaca akan melihat setelah hadits-haditsnya terdapat banyak isyarat untuk merujuk kepada *Sunan Ibnu Majah* seputar penjelasan tentang derajat hadits. Seperti perkataan saya dalam hadits No. 5, yaitu, (Shahih): [*Sunan Ibnu Majah*, No. 298: Muttafaq `alaih].

Hal itu sengaja saya lakukan untuk meringkasnya sehingga dapat menghemat waktu dan tidak melakukan pengulangan. Sebab, jika Anda kembali ke nomor yang disebutkan tersebut dalam *Sunan Ibnu Majah,* setelah hadits yang sama Anda akan menemukan catatan yang berisi:

Shahih: *Irwaa'ul Ghaliil,* No. 51; *Shahiih Abu Dawud,* No. 3; dan *ar-Raudhun Nadhiir,* No. 76: Muttafaq `alaih.

Saya cukupkan dengan isyarat untuk merujuk ke *Sunan Ibnu Majah* tersebut agar tidak mengulanginya di sini. Keterangan di *Sunan Ibnu Majah* tersebut ada yang panjang dan ada yang pendek, tergantung jumlah sumber yang disebutkan dalam takhrij haditsnya.

Kedua, para pembaca juga akan melihat hadits-hadits yang sama sekali tidak saya takhrij, tetapi saya hanya menyebutkan derajatnya. Hal ini karena saya tidak menemukannya di dalam kitab-kitab yang lain dan terkadang sebagian redaksinya terdapat di dalam sebagian kitab itu. Oleh karena itu, saya harus menghukuminya berdasarkan sanadnya yang ada di dalam *Sunan at-Tirmidzi* saja, sebagaimana yang saya lakukan terhadap sejumlah hadits yang sejenis dengannya di dalam *Sunan Ibnu Majah.*

Saya menyebutkan derajat-derajat hadits tersebut dengan beberapa ungkapan berikut ini.

Pertama : (Shahih Isnad) sanadnya shahih

atau (Hasan Isnad) sanadnya hasan.

Kedua : (Dhaif Isnad) sanadnya lemah.

Kedua istilah di atas dapat dipahami dengan jelas.

Ketiga : (Shahih) atau (Hasan). Maksudnya adalah shahih atau *hasan lighairihi*, berdasarkan *mutaba`aat*[4] dan *syahid-syahid*[5] yang ada di luar *Sunan at-Tirmidzi.*

Terkadang saya juga menambahkan kata-kata "dengan hadits sebelumnya *(bi maa qablahuu)*". Maksudnya dengan *syahid* atau *mutabi`* yang disebutkan sebelumnya. Terkadang saya katakan "ia ditakhrij di bawah hadits yang disebutkan sebelumnya".

Ketiga, terdapat sedikit hadits yang oleh Imam at-Tirmidzi disebutkan sanadnya dan untuk matannya ia alihkan kepada hadits sebelumnya, seperti dengan kata-kata, "Dengan redaksi yang sama *(al-mashdar nafsuhu)*", misalnya hadits No. 26. Juga dengan kata-kata, "Dengan redaksi yang serupa *(nahwahu)*", seperti hadits No. 226. Umumnya, untuk hadits-hadits seperti ini saya membiarkan apa adanya tanpa memberi komentar apa pun. Hal ini karena komentar saya untuk hadits sebelumnya sudah mencakup hadits ini juga. Di samping itu, juga karena proyek ini adalah khusus untuk matan-matan hadits, bukan sanad-sanadnya, kecuali jika diperlukan komentar untuk sanad-sanadnya demi mengetahui derajat matannya.

Keempat, merupakan sesuatu yang sudah diketahui secara umum oleh para ulama yang meneliti *Sunan at-Tirmidzi,* bahwa metode Imam at-Tirmidzi di dalam kitabnya ini sangat berbeda dengan metode Kutubus Sittah lainnya. Misalnya, ia seringkali memberi hukum terhadap hadits, seperti hadits shahih, hadits hasan, atau hadits lemah. Tentunya ini bisa menjadi salah satu keistimewaan kitab ini, seandainya Imam at-Tirmidzi tidak mudah dalam menyahihkan hadits, sebagaimana diketahui dari komentar-komentar para kritikus hadits yang merupakan para ulama hadits. Saya juga sering mengingatkan hal ini di banyak buku saya.

Oleh karena itu, saya sedikit pun tidak menaklid Imam at-Tirmidzi dalam menghukumi hadits-hadits di dalam kitabnya ini, melainkan berdasarkan hasil riset dan penelitian saya. Dengan demikian, berkat pertolongan Allah, saya dapat menyelamatkan banyak hadits yang dilemahkan oleh Imam at-Tirmidzi, atau yang menurutnya mengandung *illah* (cacat) karena mursal[6], *idhthiraab*[7] atau yang lainnya. Karena itu, saya pun memasukkan hadits-hadits yang oleh Imam at-Tirmidzi dinilai lemah atau mengandung *illah* itu ke dalam kategori hadits-hadits shahih atau hasan. Misalnya hadits-hadits No. 14, 17, 55, 86, 113, 118, 126, 135 dan 139, semua hadits dengan nomor-nomor ini terdapat di dalam Kitab Bersuci, dan masih banyak hadits di dalam berbagai kitab dan kitab ini yang saya selamatkan. Adapun yang sebutkan di atas hanyalah sekadar contoh. Hasilnya, persentase hadits lemah di dalam *Sunan at-Tirmidzi* pun menjadi turun, alhamdulillah.

Di samping itu, banyak pula hadits yang dinilai hasan oleh Imam at-Tirmidzi dan saya angkat menjadi hadits shahih berdasarkan metode kritik ilmiah, juga dengan meneliti *mutaba'at* serta *syaWahid*-nya. Dengan izin Allah SWT, pembaca akan melihatnya dalam banyak kitab dan di *Sunan* ini.

4 *Mutaba`aat* atau *mutaabi`* adalah riwayat lain dari hadits yang dimaksud dengan perawi tertinggi (sahabat) yang sama. (*Penj.*)

5 *Syahid* adalah hadits lain tetapi mempunyai kandungan yang serupa dengan hadits yang dimaksud. (*Penj.*)

6 Kebanyakan ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) menyebut hadits mursal sebagai hadits yang sanadnya tidak bersambung secara umum. Akan tetapi, di antara mereka dan umumnya ulama *muta'akhirin* (belakangan) menyebut hadits mursal sebagai hadits yang di dalam silsilah sanadnya tidak disebutkan sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah saw., melainkan dari tabi`in langsung ke Rasulullah saw.. (*Penj.*)

7 *Idhthiraab* dalam hadits adalah jika perawi tidak konsisten dalam menyebutkan sanad hadits tertentu, misalnya terkadang ia mengatakan dari sahabat A tetapi di lain waktu ia menyebutkan dari sahabat lain, dan sejenisnya. (*Penj.*)

Akan tetapi, ada juga yang sebaliknya, yaitu hadits-hadits yang dikuatkan oleh penulis *rahimahullah* tetapi dalam penelitian saya, dengan berdasarkan metode kritik ilmiah, ternyata hadits-hadits tersebut sanadnya lemah tanpa ada penguatnya, bahkan sebagian ada yang palsu. Di antara contohnya adalah hadits-hadits dengan nomor-nomor berikut yang kesemuanya terdapat dalam Kitab Bersuci dan Shalat, yaitu No. 123, 145, 146, 155, 171 (ini adalah palsu), 179, 184, 233, 244, 251, 268, 311, 320, 357, 366, 380, 396, 411, 480, 488, 494, 534, 556, 557, 567, 583, dan 616.

Di samping itu, Imam at-Tirmidzi *rahimahullah* di dalam *Sunan*-nya, hampir selalu mencantumkan komentar, "Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Zaid bin Arqam, Jabir dan Ibnu Mas`ud", dan sejenisnya, setelah menyebutkan hadits-hadits dalam satu bab. Terkadang ia juga menyebutkan hadits riwayat seorang sahabat secara *mu`allaq*, tanpa menyebutkan sanadnya. Hadits-hadits jenis terakhir ini, dan riwayat-riwayat dari para sahabat lainnya tersebut, tidaklah menjadi obyek takhrij saya karena ia membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa tercover oleh waktu yang tersedia untuk proyek ini.

Catatan Penting

Kitab at-Tirmidzi di kalangan ulama terkenal dengan dua nama.

1. *Jami` at-Tirmidzi*
2. *Sunan at-Tirmidzi*

Nama pertama lebih banyak dipakai dan lebih terkenal. Nama ini juga yang disebutkan oleh para Huffazh yang terkenal untuk kitab Imam at-Tirmidzi ini, seperti as-Sam`ani, al-Mizzi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan lain-lain.

Hanya saja, sebagian ulama dan yang lainnya, menambahkan kata *ash-Shahih* pada nama pertama tersebut. Mereka menyebutnya *al-Jaami` ash-Shahiih*.

Di antara yang menyebutnya demikian adalah Jalabi dalam kitabnya, *Kasyfuzh Zhunuun*. Ia menyebut kitab Imam at-Tirmidzi ini dengan nama *al-Jami` ash-Shahih*, setelah menyebutkan nama tersebut untuk *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*. Kedua kitab terakhir ini memang layak menyandang nama tersebut karena keduanya konsisten dengan syarat hadits-hadits shahih, berbeda dengan at-Tirmidzi. Namun, anehnya, penamaan ini juga diikuti oleh al-Allamah Ahmad Syakir sehingga kitab Tirmidzi ini dicetak dengan nama *Al-Jaami` ash-Shahih wahuwa Sunan at-Tirmidzi*. Padahal al-Allamah Ahmad Syakir menahqiq kitab *Sunan at-Tirmidzi* ini secara ilmiah, sesuatu yang jarang dilakukan oleh orang-orang terhadap kitab ini. Ia juga banyak mengkritik hadits-haditsnya dan ia menyetujui sebagian penilaian Imam at-Tirmidzi yang melemahkan beberapa haditsnya. Kemudian, sejumlah penerbit kitab ini pun banyak yang menukil tahqiq Syekh Ahmad Syakir tersebut untuk membuat laris cetakan mereka tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh penerbit Darul Fikr, Beirut.

Penggunaan nama *al-Jaami` ash-Shahiih* untuk Kitab at-Tirmidzi ini menurut saya tidak benar disebabkan beberapa alasan sebagai berikut.

1. Penamaan tersebut berbeda dengan penamaan para Huffazh terhadapnya—sebagaimana telah saya sebutkan tadi, juga bertentangan dengan kesaksian mereka sebagaimana akan saya jelaskan nanti.
2. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab *Ikhtishar Ulumil Hadits*, halaman 32, berkata, "Al-Hakim Abu Abdillah dan al-Khathib al-Baghdadi menamakan kitab at-Tirmidzi dengan nama *al-Jami` ash-Shahiih*. Ini merupakan sikap mereka berdua yang terlalu toleran karena di dalam kitab tersebut terdapat banyak hadits yang munkar."
3. Apa yang dilakukan Imam at-Tirmidzi di dalam kitabnya itu menafikan secara total terhadap penamaan tersebut. Sebab, ia meriwayatkan puluhan hadits dengan

menyatakan bahwa hadits-hadits itu tidak shahih dengan menjelaskan *illah*-nya. Misalnya, terkadang ia menyebutkan kelamahan sebagian perawinya, *idhthiraab*-nya dan kemursalannya. Hal ini seperti yang akan dilihat sendiri oleh pembaca di dalam kitabnya ini, insya Allah. Penjelasan at-Tirmidzi tersebut merupakan realisasi dari metode yang ia buat untuk kitabnya ini, sebagaimana yang ia jelaskan di dalam kitab *al-Ilal* yang dicantumkan di akhir kitab ini. At-Tirmidzi secara ringkas berkata, "Adapun yang membuat saya menjelaskan illah-illah hadits di dalam kitab *al-Jami`* ini adalah harapan agar hal itu memberikan manfaat kepada orang-orang. Di samping itu, saya juga mendapati para imam mempermasalahkan sejumlah perawi dan juga melemahkannya."

4. Nama *al-Jami`* sendiri merupakan nama yang cocok untuk kitab ini karena kitab ini mengandung banyak faidah dan ilmu yang tidak didapati di dalam kitab gurunya, al-Bukhari, yaitu kitab *al-Jami` ash-Shahih*, juga di dalam kitab-kitab sunan yang lain. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh adz-Dzahabi *rahimahullah* di dalam kitab *Siyar A`laamin Nubalaa'* (3/274). Adz-Dzahabi berkata, "Di dalam kitab *al-Jami`* terdapat ilmu yang bermanfaat, faidah yang melimpah dan pokok-pokok masalah yang kesemuanya merupakan salah satu dasar Islam. Coba seandainya ia tidak dikeruhkan dengan hadits-hadits yang lemah, bahkan sebagiannya palsu, yang kebanyakan adalah dalam masalah keutamaan-keutamaan (*fadhaa`il*)."

Imam Abu Bakar Ibnu Arabi juga menjelaskan hal ini di awal syarahnya terhadap at-Tirmidzi Ia berkata, "Di dalamnya terdapat empat belas ilmu, dan semuanya lebih bisa dan lebih baik untuk diamalkan. Ia memusnadkan, menyahihkan, melemahkan, menyebutkan jalur-jalurnya, memberikan penilaian *jarh*, memberikan penilaian *ta`dil*, juga menjelaskan nama, *kun-yah*, mana yang bersambung, yang *maqthu`*, hadits yang diamalkan, yang tidak diamalkan, perbedaan para ulama dalam menerima atau menolak riwayat serta perbedaan mereka dalam menakwilkan hadits. Setiap ilmu ini merupakan ilmu pokok di dalam disiplinnya masing-masing dan mempunyai cakupan yang luas, sehingga pembaca kitab ini akan senantiasa berada di dalam taman-taman yang indah dan di antara ilmu-ilmu yang bermanfaat yang tersusun rapi. Model kitab seperti ini tidak bisa dibuat, kecuali dengan adanya ilmu yang luas, taufik yang melimpah, konsentrasi penuh dan penyusunan yang baik."

Jika ada yang mengatakan, "Pernyataan Anda tentang tidak tepatnya penamaan *al-Jami` ash-Shahih* untuk kitab ini bertolak belakang dengan keterangan yang ada di dalam biografi at-Tirmidzi di dalam kitab *Tahdziibut Tahdziib*, yaitu "Manshur al-Khalidi berkata, 'Abu Isa (at-Tirmidzi) berkata, 'Saya menyusun kitab ini, yaitu *al-Musnad ash-Shahih*, lalu saya memaparkannya kepada para ulama Hijaz, Irak dan Khurasan. Mereka pun puas (ridha) dengannya.'"

Sebagai jawabannya saya katakan, "Hal ini bukanlah satu kontradiksi. Ada pun alasannya adalah beberapa poin berikut ini.

1. Kata-kata *al-Musnad ash-Shahih* tadi tampak jelas bukan dari at-Tirmidzi sendiri, melainkan penafsiran dari perawi yang kemungkinan adalah Manshur al-Khalidi. Jika memang demikian, hal ini tentu tidak mempunyai bobot apa pun. Sebab, dalam kondisinya yang terbaik pun, perkataan tersebut adalah seperti perkataan al-Hakim dan al-Khatib yang telah dibantah oleh Ibnu Katsir, sebagaimana telah disebutkan. Hal ini jika al-Khalidi adalah

perawi yang tsiqah, tetapi sayang sekali ia adalah perawi yang lemah, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

2. Redaksi dalam *Tahdziibut Tahdziib* tadi bertentangan dengan redaksi di dalam kitab *at-Tadzkirah* dan *Siyar A`laamin Nubalaa*. Di dalam kedua kitab ini, keterangan dalam kata-kata at-Tirmidzi yaitu *al-Jami`*, ia tidak mengatakan *al-Musnad ash-Shahih*. Penyebutan nama al-Musnad untuk kitab at-Tirmidzi sendiri merupakan keganjilan tersendiri karena metode penyusunan kitab musnad tidaklah berdasarkan bab-bab fiqih, sebagaimana banyak dikenal di kalangan ahli hadits.
3. Tidak benar penisbatan kata-kata *al-Musnad ash-Shahih* tersebut kepada at-Tirmidzi, hingga walaupun penamaan ini dimungkinkan berasal darinya. Hal ini disebabkan dua hal.
   a. Perawi kata-kata tersebut dari Tirmidzi adalah perawi yang dicurigai berbohong (*muttaham bil kadzab*). Ia adalah Manshur bin Abdullah Abu Ali al-Khalidi. Para pakar telah sepakat tentang kelemahannya dalam periwayatan. Berikut ini beberapa perkataan para ulama yang saya temukan tentang Manshur bin Abdullah al-Khalidi.
      - Al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* Vol. XIII, Hlm. 84-85 mengatakan, "Ia meriwayatkan hadits-hadits gharib dan munkar dari sejumlah perawi."
      - Abu Sa`d al-Idrisi berkata, "Ia adalah pendusta (*kadzdzaab*) yang riwayatnya tidak bisa dijadikan pegangan *(hujjah)*." Perkataan ini diriwayatkan oleh al-Khathib dari Abu Sa`d al-Idrisi.
      - As-Sam`ani di dalam kitab *al-Ansaab* berkata, "Telah sampai informasi kepada saya bahwa Manshur memasukkan hadits-hadits palsu ke dalam hadits-hadits inti ketika menuliskan hadits, dan ia memasukkannya ke dalam riwayat para syekh."
      - Ibnu Atsir di dalam *al-Lubaab* mengatakan, "Al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan dari Manshur ini, dan keduanya adalah satu masa, tetapi Manshur tidaklah tsiqah."

      Saya (Albani) katakan, "Merupakan hal yang sudah maklum adanya bahwa kitab *al-Lubaab* merupakan ringkasan dari kitab *al-Ansaab* karya as-Sam`ani, kecuali sejumlah paparan yang ditambahkan oleh penulis *al-Lubaab*. Redaksi, "Al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan dari Manshur ini, dan keduanya adalah satu masa", bukanlah dari tambahan Ibnu Atsir karena memang ia disebutkan juga oleh as-Sam`ani di dalam *al-Ansaab*. Namun, di dalam *al-Ansaab* tidak ada redaksi tambahan, "Ia bukanlah perawi yang tsiqah". Tampaknya juga kata-kata ini tidak ada di dalam naskah fotokopi dari Eropa. *Wallahu a`lam.*
   b. Seandainya pun tidak ada perawi yang dicurigai berdusta di dalam sanad kata-kata itu, statusnya tetaplah *munqathi* (terputus) antara perawi tersebut dengan Imam at-Tirmidzi karena jarak antara keduanya yang jauh. Manshur meninggal dunia pada tahun 402 H, sedangkan Imam at-Tirmidzi meninggal pada tahun 276 H, maka jarak meninggalnya mereka berdua adalah 126 tahun. Oleh karena itu, seharusnya di antara mereka berdua terdapat dua perawi atau lebih yang menjadi penghubung. Sanad seperti ini masuk dalam kategori *mu`dhal.*

Di samping itu, terdapat lanjutan dari pernyataan di atas yang menegaskan bahwa itu bukanlah kata-kata at-Tirmidzi. Lanjutan kata-kata tersebut yang disebutkan dalam kitab *at-Tazkirah* dan *Siyar A`laamin Nubalaa'*, yang keduanya merupakan karya adz-Dzahabi, adalah, "... barang siapa di dalam rumahnya terdapat kitab ini--yaitu *al-Jaami`*—seakan-akan di rumahnya terdapat seorang nabi yang berbicara."

Kalau dikatakan ini sebagai kata-kata at-Tirmidzi, tentu ini merupakan pujian yang sangat berlebihan terhadap kitabnya sendiri. Menurut saya, kata-kata itu sangat tidak mungkin diucapkan oleh at-Tirmidzi. Sebab, ia jelas-jelas tahu bahwa di dalam kitabnya terdapat hadits-hadits yang tidak boleh diriwayatkan karena kemungkaran dan kelemahannya, kecuali dengan adanya penjelasan tentangnya seperti yang dilakukan olehnya, *jazaahullah khair*. Seandainya ia tidak menjelaskannya, tentu hal itu merupakan satu cacat yang mengotori kejernihan kitabnya.

Sayang sekali, sebagian penahqiq dan komentator kitab *al-Jami`* tidak menyadari ketidakbenaran kata-kata tersebut, yaitu kata-kata "barang siapa di dalam rumahnya terdapat kitab ini—yaitu *al-Jaami`*—seakan-akan di rumahnya terdapat seorang nabi yang berbicara", baik dari sisi sanad maupun matannya. Sehingga saya melihat Ustadz Da`as mencantumkan kata-kata tersebut di bawah judul kitab at-Tirmidzi ini.

Jika perkataan tersebut bisa diberikan untuk kitab ini—padahal di dalamnya, seperti yang Anda ketahui, terdapat hadits-hadits yang lemah sebagaimana diakui oleh penyusunnya sendiri—kata-kata apa yang layak diberikan untuk kedua kitab *al-Jaami` ash-Shahiih* karya Imam al-Bukhari dan Muslim yang memang bermaksud mengumpulkan hadits-hadits shahih saja?

Sesungguhnya, yang paling saya khawatirkan adalah jika ada orang yang tidak menjaga ucapannya, berkata terhadap *Jami` at-Tirmidzi*, "... di dalam rumahnya ada seorang nabi yang berbicara". Jika ia mengatakannya untuk kitab seperti *Jami` Tirmidzi*, ia telah mengangkatnya ke dalam level *Shahihain*, atau bisa dikatakan, ia telah menzalimi kedua kitab shahih itu. Tentu kedua hal ini sama-sama bukanlah hal yang baik. Paling tidak sangat pantas jika perkataan yang tidak benar di atas disebut sebagai perkataan yang tidak mengandung kebaikan sama sekali. Nabi saw. telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam." **(HR asy-Syaikhani dan at-Tirmidzi No. 2050, dan yang lainnya)**

Jika paparan di atas sudah jelas, juga merupakan satu kesalahan penyebutan sebagian orang belakangan (*muta'akhkhirin*) terhadap *Kutubus Sittah* (kitab *Shahihain* dan empat kitab *Sunan*) dengan sebutan *ash-Shihaah as-Sittah*, 'enam kitab yang shahih'. Hal ini karena para penulis keempat *Sunan* tersebut tidak hanya menyebutkan hadits shahih di dalam kitab-kitab mereka, yang di antaranya adalah at-Tirmidzi. Inilah yang dijelaskan oleh para ulama ilmu hadits seperti Ibnu Shalah, Ibnu Katsir, al-Iraqi dan lain-lain. Oleh karena itu, as-Suyuthi dalam bait-bait Alfiyah haditsnya berkata,

"Abu Dawud meriwayatkan hadits terkuat yang ia temukan lalu hadits lemah juga jika ia tidak menemukan yang lainnya. An-Nasa'i menyebutkan hadits dari para perawi yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya. Para ulama lain menyertakan *Sunan Ibnu Majah* ke dalam kelima kitab pokok[8]. Namun,

8 Kelima kitab pokok tersebut adalah *Shahiih al-Bukhari, Shahiih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i*. (*Penj.*)

para ulama yang membedakannya dari kelima kitab itu mengatakan di dalamnya terdapat kelemahan. Orang yang menyebut *Sunan Ibnu Majah* sebagai kitab shahih terlalu memudahkan. Ada juga yang menyertakan *Sunan ad-Darimi* dan *al-Muntaqa* ke dalam kelima kitab pokok itu."

Akhirnya, saya berharap semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada saya dalam mengkhidmah *Jami` at-Tirmidzi* ini dan dalam membedakan antara hadits-hadits yang shahih dengan yang lemah, sebagaimana telah saya lakukan sebelumnya dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*. Semoga Allah menerimanya dari saya sebagai sebuah kebajikan, dan semoga Dia memberi balasan yang terbaik kepada saya serta kepada semua pihak yang berjasa dalam terlaksananya proyek ini. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

Mahasuci Engkau ya Allah. Dengan segala pujian untuk-Mu. Saya bersaksi tiada tuhan selain Engkau. Saya memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Amman, malam Ahad, 20 Dzulqa`dah 1406 H.

Muhammad Nashiruddin al-Albani,
Abu Abdurrahman

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT v
PENGANTAR EDITOR PENERBIT MAKTABAH MA`ARIF vii
PENDAHULUAN CETAKAN BARU ix
MUKADIMAH xi
DAFTAR ISI xix

KITAB KE-1: BERSUCI (THAHARAH) 1
Bab Ke-1 Shalat Tidak Diterima Tanpa Bersuci 1
Bab Ke-2 Keutamaan Bersuci 1
Bab Ke-3 Kunci Pembuka Shalat Adalah Bersuci 3
Bab Ke-4 Doa ketika Masuk Kamar Kecil 4
Bab Ke-5 Doa ketika Keluar dari Tempat Buang Air 5
Bab Ke-6 Larangan Menghadap Kiblat ketika Buang Air 5
Bab Ke-7 Rukhshah Menghadap dan Membelakangi Kiblat 6
Bab Ke-8 Larangan Buang Air Kecil Sambil Berdiri 7
Bab Ke-9 Rukhshah Buang Air Kecil Sambil Berdiri 8
Bab Ke-10 Menutup Aurat ketika Buang Hajat 9
Bab Ke-11 Larangan Beristinja dengan Tangan Kanan 9
Bab Ke-12 Bersuci dengan Batu 10
Bab Ke-13 Istinja dengan Dua Buah Batu 10
Bab Ke-14 Benda-Benda yang Dilarang Digunakan untuk Bersuci 12
Bab Ke-15 Beristinja dengan Air 13
Bab Ke-16 Nabi saw. Menjauh jika Ingin Buang Hajat 13
Bab Ke-17 Larangan Buang Air Kecil di Tempat Mandi 14
Bab Ke-18 Bersiwak 14
Bab Ke-19 Larangan Memasukkan Tangan ke Dalam Air di Dalam Wadah ketika Bangun Tidur hingga Dicuci Terlebih Dahulu 15
Bab Ke-20 Membaca Basmalah ketika Berwudhu 16
Bab Ke-21 Berkumur dan Menghirup Air dengan Hidung 17
Bab Ke-22 Berkumur dan Menghirup Air dengan Hidung dari Satu Telapak Tangan 18
Bab Ke-23 Menyela-nyelai Jenggot 19

Bab Ke-24 Mengusap Kepala Mulai dari Bagian Depan Menuju Bagian Belakang 20
Bab Ke-25 Hadits yang Menjelaskan bahwa ketika Berwudhu Rasulullah saw. Mengusap Kepala Mulai dari Bagian Belakang 20
Bab Ke-26 Mengusap Kepala Sebanyak Satu Kali 21
Bab Ke-27 Rasulullah saw. Menggunakan Air yang Baru untuk Mengusap Kepala 22
Bab Ke-28 Mengusap Bagian Luar dan Bagian Dalam Dua Telinga 22
Bab Ke-29 Kedua Telinga Adalah Bagian dari Kepala 23
Bab Ke-30 Menyela-nyelai Jari-Jari 23
Bab Ke-31 Tumit-Tumit yang Tidak Terkena Air Wudhu Akan Dibakar Api Neraka 24
Bab Ke-32 Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Satu Kali 25
Bab Ke-33 Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Dua Kali 25
Bab Ke-34 Berwudhu dengan Mengusap atau Membasuh Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Tiga Kali 26
Bab Ke-35 Berwudhu dengan Satu Kali, Dua Kali, dan Tiga Kali Basuh atau Usap untuk Setiap Anggota Wudhu 26
Bab Ke-36 Orang yang Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Sebagian Anggota Wudhunya Dua Kali dan Sebagian yang lain Tiga Kali 27
Bab Ke-37 Bagaimana Nabi saw. Berwudhu? 28
Bab Ke-38 Memercikkan Air ke Pakaian di Sekitar Kemaluan Setelah Berwudhu 29
Bab Ke-39 Menyempurnakan Wudhu 29
Bab Ke-40 Mengeringkan Air Wudhu dengan Sapu Tangan 30
Bab Ke-41 Bacaan Setelah Wudhu 31
Bab Ke-42 Wudhu dengan Air Satu Mud 32
Bab Ke-43 Kemakruhan Menggunakan Air Secara Berlebihan ketika Berwudhu 32
Bab Ke-44 Berwudhu untuk Setiap Shalat 33
Bab Ke-45 Nabi saw. Melakukan Beberapa Shalat dengan Satu Kali Wudhu 34
Bab Ke-46 Laki-laki dan Perempuan Berwudhu dari Air yang Ada dalam Satu Wadah 35
Bab Ke-47 Larangan Menggunakan Air Sisa Bersuci Perempuan 36
Bab Ke-48 Rukhshah Bersuci dengan Sisa Air Bersuci Perempuan 36
Bab Ke-49 Air Tidak Menjadi Najis karena Apa Pun 37
Bab Ke-50 Lanjutan 37
Bab Ke-51 Larangan Buang Air Kecil di Genangan Air yang Tidak Mengalir 38
Bab Ke-52 Kesucian Air Laut 38
Bab Ke-53 Ancaman karena Tidak Menjaga Diri dari Air Kencing 39
Bab Ke-54 Memercikkan Air pada Sesuatu yang Terkena Air Kencing Bayi yang Belum Makan Apa pun kecuali Air Susu Ibunya 39
Bab Ke-55 Air Kencing Binatang yang Dagingnya Halal 40
Bab Ke-56 Berwudhu karena Mengeluarkan Angin 41
Bab Ke-57 Berwudhu karena Tidur 42
Bab Ke-58 Berwudhu Kembali karena [Makan atau Minum] Sesuatu yang Dimasak 43

Bab Ke-59 Tidak Perlu Berwudhu Lagi karena [Makan atau Minum] Sesuatu yang Dimasak 44
Bab Ke-60 Berwudhu karena Makan Daging Unta 45
Bab Ke-61 Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan 46
Bab Ke-62 Tidak [Wajibnya] Berwudhu Lagi karena Menyentuh Kemaluan 47
Bab Ke-63 Tidak [Wajibnya] Berwudhu karena Mencium [Perempuan] 48
Bab Ke-64 [Kewajiban] Berwudhu karena Muntah-Muntah dan Mimisan 49
Bab Ke-65 Berwudhu dengan Nabidz 50
Bab Ke-66 Berkumur-kumur Setelah Minum Susu 51
Bab Ke-67 Kemakruhan Menjawab Salam bagi Orang yang Tidak Punya Wudhu 51
Bab Ke-68 Liur Anjing 52
Bab Ke-69 Liur Kucing 52
Bab Ke-70 Mengusap Sepasang Khuf 53
Bab Ke-71 Mengusap Sepasang Khuf bagi Musafir dan Bukan Musafir 54
Bab Ke-72 Mengusap Bagian Bawah dan Atas Sepasang Khuf 56
Bab Ke-73 Mengusap Bagian Atas Khuf 56
Bab Ke-74 Mengusap Sepasang Kaus Kaki dan Sandal 57
Bab Ke-75 Mengusap Serban Penutup Kepala 57
Bab Ke-76 Mandi karena Junub 59
Bab Ke-77 Perlukah Perempuan Mengurai Rambutnya ketika Mandi Junub? 60
Bab Ke-78 Di Bawah Setiap Helai Rambut Terkena Junub 61
Bab Ke-79 Berwudhu Setelah Mandi Junub 61
Bab Ke-80 Kewajiban Mandi karena Bersentuhannya Dua Kemaluan 61
Bab Ke-81 Wajibnya Mandi karena Keluar Sperma 62
Bab Ke-82 Orang yang ketika Bangun Tidur Mendapati Kainnya Basah, tetapi Ia Tidak Ingat Apakah Mimpi atau Tidak 63
Bab Ke-83 Mani dan Madzi 64
Bab Ke-84 Madzi yang Mengenai Pakaian 65
Bab Ke-85 Mani yang Mengenai Pakaian 65
Bab Ke-86 Mencuci Mani dari Pakaian 66
Bab Ke-87 Orang yang Junub Tidur Sebelum Mandi 67
Bab Ke-88 Berwudhu Sebelum Tidur bagi Orang yang Junub 67
Bab Ke-89 Bersalaman dengan Orang yang Junub 68
Bab Ke-90 Perempuan Bermimpi [Basah] Seperti Laki-laki 68
Bab Ke-91 Laki-laki yang Menghangatkan Tubuhnya dengan Tubuh Istrinya Setelah Mandi 69
Bab Ke-92 Tayamum bagi Orang yang Junub jika Tidak Menemukan Air 69
Bab Ke-93 Perempuan yang Selalu Mengeluarkan Darah Istihadhah 70
Bab Ke-94 Perempuan yang Selalu Mengeluarkan Darah Istihadhah Perlu Berwudhu untuk Setiap Shalat 71
Bab Ke-95 Perempuan yang Mengeluarkan Darah Istihadhah Melakukan Dua Kali Shalat dengan Satu Kali Mandi 72

Bab Ke-96 Perempuan yang Mengeluarkan Darah Istihadhah Perlu Mandi Setiap Kali akan Melakukan Shalat 74
Bab Ke-97 Perempuan yang Haid Tidak Mengqadha Shalat [yang Ditinggalkannya ketika Masa Haid] 75
Bab Ke-98 Orang yang Junub dan Haid Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an 75
Bab Ke-99 Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid 76
Bab Ke-100 Makan Bersama Perempuan yang Sedang Haid dan Tentang Liurnya 77
Bab Ke-101 Perempuan yang Sedang Haid Mengambil Sesuatu dari Masjid 77
Bab Ke-102 Larangan Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid 78
Bab Ke-103 Kafarat karena Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid 78
Bab Ke-104 Mencuci Darah Haid dari Pakaian 79
Bab Ke-105 Masa Nifas Perempuan 80
Bab Ke-106 Suami Menggilir Beberapa Istrinya dengan Sekali Mandi 81
Bab Ke-107 Jika Orang yang Junub Ingin Kembali Bersetubuh, Hendaklah Ia Berwudhu ... 81
Bab Ke-108 Jika Iqamah Dikumandangkan dan Seseorang Ingin Buang Air, Hendaklah Ia Buang Air Terlebih Dahulu 82
Bab Ke-109 Berwudhu karena Menginjak Najis 83
Bab Ke-110 Tayamum 84
Bab Ke-111 Laki-laki Membaca Al-Qur'an Setiap Waktu Selama Tidak Junub 86
Bab Ke-112 Air Kencing di Atas Tanah 86

KITAB KE-2: WAKTU-WAKTU SHALAT 89
Bab Ke-1 Waktu-waktu Shalat Nabi saw. 89
Bab Ke-2 Lanjutan 90
Bab Ke-3 Lanjutan 91
Bab Ke-4 Menunaikan Shalat Shubuh ketika Masih Gelap 92
Bab Ke-5 Menunaikan Shalat Shubuh ketika Suasana Sudah Terang 93
Bab Ke-6 Menyegerakan Shalat Zhuhur 94
Bab Ke-7 Mengakhirkan Shalat Zhuhur ketika Cuaca Sangat Panas 94
Bab Ke-8 Menyegerakan Shalat Ashar 96
Bab Ke-9 Mengakhirkan Shalat Ashar 97
Bab Ke-10 Waktu Shalat Maghrib 97
Bab Ke-11 Akhir Waktu Shalat Isya 98
Bab Ke-12 Mengakhirkan Shalat Isya 99
Bab Ke-13 Makruhnya Tidur Sebelum Isya dan Kemakruhan Berbincang-bincang Setelahnya 99
Bab Ke-14 Rukhshah Berbincang-bincang Setelah Isya 100
Bab Ke-15 Keutamaan Waktu Awal Shalat 101
Bab Ke-16 Lupa terhadap Waktu Shalat Ashar 102
Bab Ke-17 Menyegerakan Shalat jika Imam Mengakhirkannya 103
Bab Ke-18 Tertidur Sebelum Melakukan Shalat 103
Bab Ke-19 Seseorang Lupa Melakukan Shalat 104

Bab Ke-20 Shalat yang Didahulukan oleh Seseorang yang Belum Melaksanakan Beberapa Shalat 105
Bab Ke-21 Shalat Wustha Adalah Shalat Ashar, Dikatakan juga Ia Adalah Shalat Maghrib 106
Bab Ke-22 Kemakruhan Shalat Setelah Ashar dan Setelah Shubuh 107
Bab Ke-23 Shalat Setelah Ashar 108
Bab Ke-24 Shalat Sebelum Maghrib 109
Bab Ke-25 Seseorang Mendapati Satu Rakaat Shalat Ashar Sebelum Matahari Tenggelam 110
Bab Ke-26 Menjamak Dua Shalat 110
Bab Ke-27 Permulaan Adzan 112
Bab Ke-28 Tarji` dalam Adzan 113
Bab Ke-29 Iqamah dengan Mengumandangkan Setiap Kalimat Satu Kali 114
Bab Ke-30 Mengumandangkan Kalimah Iqamah Dua kali-Dua kali 114
Bab Ke-31 Adzan dengan Perlahan 115
Bab Ke-32 Memasukkan Ujung Jari ke Dalam Telinga ketika Adzan 116
Bab Ke-33 Tatswiib pada Waktu Shubuh 116
Bab Ke-34 Hadits tentang Orang yang Mengumandangkan Adzan adalah Orang yang Mengumandangkan Iqamah 118
Bab Ke-35 Kemakruhan Mengumandangkan Adzan Tanpa Berwudhu 118
Bab Ke-36 Imam Lebih Berhak terhadap Waktu Dikumandangkan Iqamah 119
Bab Ke-37 Adzan di Malam Hari 119
Bab Ke-38 Larangan Keluar dari Masjid Setelah Adzan Dikumandangkan 121
Bab Ke-39 Adzan ketika Akan Shalat dalam Perjalanan 122
Bab Ke-40 Keutamaan Adzan 122
Bab Ke-41 Imam adalah Penjamin dan Muadzin Adalah Orang yang Dipercaya 123
Bab Ke-42 Bacaan ketika Mendengar Muadzin Mengumandangkan Adzan 124
Bab Ke-43 Larangan bagi Seorang Muadzin untuk Mengambil Upah dari Adzannya 124
Bab Ke-44 Doa yang Diucapkan Setelah Mendengar Adzan 125
Bab Ke-45 Lanjutan 125
Bab Ke-46 Doa di Antara Adzan dan Iqamah Tidak Ditolak 126
Bab Ke-47 Jumlah Shalat yang Difardhukan Allah 126
Bab Ke-48 Keutamaan Lima Shalat Fardhu 126
Bab Ke-49 Keutamaan Shalat Berjamaah 127
Bab Ke-50 Orang yang Mendengar Adzan tetapi Tidak Memenuhinya [dengan Shalat Berjamaah di Masjid] 128
Bab Ke-51 Orang yang Melakukan Shalat Sendirian Kemudian Mendapati Jamaah 128
Bab Ke-52 Shalat Berjamaah di Sebuah Masjid yang di Dalamnya Telah Dilakukan Shalat Tersebut Secara Berjamaah 129
Bab Ke-53 Keutamaan Shalat Isya dan Shubuh Berjamaah 130
Bab Ke-54 Keutamaan Shaf Pertama 131
Bab Ke-55 Meluruskan Shaf 132

Bab Ke-56 Tentang Hadits, "Hendaknya Orang-Orang yang Telah Baligh dan Berakal yang Berada di Belakangku [ketika Shalat Berjamaah]" 133
Bab Ke-57 Kemakruhan Shaf di Antara Tiang-Tiang 133
Bab Ke-58 Berdiri Sendiri di Belakang Shaf ketika Shalat Berjamaah 134
Bab Ke-59 Seseorang Shalat Bersama Satu Orang 135
Bab Ke-60 Seorang Laki-laki Shalat Bersama Dua Orang 136
Bab Ke-61 Orang yang Shalat Menjadi Imam bagi Para Laki-laki dan Perempuan 136
Bab Ke-62 Orang yang Paling Berhak Menjadi Imam 137
Bab Ke-63 Jika Seseorang Menjadi Imam bagi Banyak Orang, Hendaklah Ia Memperpendek Shalatnya 139
Bab Ke-64 Pembuka Shalat dan Penutupnya 139
Bab Ke-65 Membuka Jari-Jari (Tidak Mengepalkannya) ketika Bertakbir 140
Bab Ke-66 Keutamaan Takbiratul Ihram 141
Bab Ke-67 Bacaan dalam Iftitah Shalat 142
Bab Ke-68 Membaca Basmalah secara Pelan 143
Bab Ke-69 Orang yang Berpendapat Membaca Basmalah secara Jahr 144
Bab Ke-70 Memulai Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat dengan al-Hamdulillaahi rabbil Aalamiin 144
Bab Ke-71 Shalat Tidak Sah Tanpa Membaca Surah al-Faatihah 145
Bab Ke-72 Mengucapkan Aamiin 146
Bab Ke-73 Keutamaan Mengucapkan Aamiin 147
Bab Ke-74 Dua Saktah dalam Shalat 147
Bab Ke-75 Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri ketika Shalat 148
Bab Ke-76 Takbir ketika Ruku` dan Sujud 149
Bab Ke-77 Lanjutan 149
Bab Ke-78 Mengangkat Dua Tangan ketika Ruku` 150
Bab Ke-79 Nabi saw. Tidak Mengangkat Kedua Tangannya kecuali Saat Pertama Kali 151
Bab Ke-80 Meletakkan Kedua Tangan di Lutut ketika Ruku` 151
Bab Ke-81 Rasulullah saw. Menjauhkan Kedua Tangannya dari Kedua Sisi Samping Badannya ketika Ruku` 152
Bab Ke-82 Bertasbih ketika Ruku` dan Sujud 153
Bab Ke-83 Larangan Membaca [Al-Qur'an] ketika Sujud dan Ruku` 154
Bab Ke-84 Orang yang Tidak Meluruskan Punggungnya ketika Ruku` dan Sujud 155
Bab Ke-85 Bacaan ketika Mengangkat Kepala dari Ruku` dan Beri`tidal 155
Bab Ke-86 Lanjutan 156
Bab Ke-87 Meletakkan Kedua Lutut di Lantai Sebelum Kedua Tangan ketika Bersujud 157
Bab Ke-88 Lanjutan 157
Bab Ke-89 Bersujud dengan Kening dan Hidung 158
Bab Ke-90 Posisi Wajah ketika Bersujud 159
Bab Ke-91 Bersujud di Atas Tujuh Anggota Badan 159
Bab Ke-92 Menjauhkan Kedua Lengan dari Kedua Sisi Samping Tubuh ketika Bersujud 160

Bab Ke-93 Bersujud dengan Posisi Tengah-Tengah Antara Membentangkan Badan dan Mengatupkannya 160
Bab Ke-94 Meletakkan Kedua Tangan di Lantai dan Menegakkan Kedua Telapak Kaki ketika Sujud 161
Bab Ke-95 Menegakkan Punggung ketika Bangkit Mengangkat Kepala dari Sujud dan Ruku` 162
Bab Ke-96 Larangan Mendahului Imam dalam Ruku` dan Sujud 162
Bab Ke-97 Kemakruhan Duduk Iq`aa' di antara Dua Sujud 163
Bab Ke-98 Rukhshah untuk Duduk Iq`aa' 164
Bab Ke-99 Bacaan ketika Duduk di Antara Dua Sujud 164
Bab Ke-100 Bertumpu ketika Bersujud 165
Bab Ke-101 Bangkit dari Sujud 165
Bab Ke-102 Lanjutan 166
Bab Ke-103 Tasyahud 166
Bab Ke-104 Lanjutan 167
Bab Ke-105 Nabi saw. Menyamarkan Bacaan Tasyahud 168
Bab Ke-106 Duduk ketika Tasyahud 168
Bab Ke-107 Lanjutan 168
Bab Ke-108 Menunjuk dengan Jari Telunjuk ketika Tasyahud 169
Bab Ke-109 Mengucapkan Salam ketika Shalat 170
Bab Ke-110 Lanjutan 170
Bab Ke-111 Memperpendek Salam Adalah Sunnah 171
Bab Ke-112 Bacaan Setelah Selesai dari Shalat 172
Bab Ke-113 Menghadap ke Arah Kanan dan ke Arah Kiri Setelah Shalat 173
Bab Ke-114 Sifat Shalat 173
Bab Ke-115 Lanjutan 176
Bab Ke-116 Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Shubuh 178
Bab Ke-117 Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Zhuhur dan Ashar 178
Bab Ke-118 Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat Maghrib 179
Bab Ke-119 Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Isya 180
Bab Ke-120 Bacaan Al-Qur'an bagi Makmum 181
Bab Ke-121 Makmum Tidak Membaca Al-Qur'an apabila Imam Membacanya dengan Jahr 182
Bab Ke-122 Doa ketika Masuk Masjid 184
Bab Ke-123 Seseorang yang Masuk Masjid Hendaklah Shalat Dua Rakaat 185
Bab Ke-124 Semua Bumi adalah Masjid, kecuali Pekuburan dan Kamar Mandi 186
Bab Ke-125 Keutamaan Membangun Masjid 187
Bab Ke-126 Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan 187
Bab Ke-127 Tidur di Dalam Masjid 188
Bab Ke-128 Larangan Melakukan Jual Beli, Mencari Sesuatu yang Hilang dan Melantunkan Syair di dalam Masjid 188
Bab Ke-129 Masjid yang Dibangun Berdasarkan Ketakwaan 189

Bab Ke-130 Shalat di Masjid Quba 190
Bab Ke-131 Masjid yang Paling Utama 190
Bab Ke-132 Berjalan ke Masjid 191
Bab Ke-133 Keutamaan Duduk di Masjid dan Menunggu Shalat 192
Bab Ke-134 Shalat di Atas Tikar Kecil [yang Terbuat dari Daun Kurma] 192
Bab Ke-135 Shalat di Atas Tikar 193
Bab Ke-136 Shalat di Atas Alas 193
Bab Ke-137 Shalat di Dalam Kebun-Kebun yang Dipagar 194
Bab Ke-138 Sutrah bagi Orang Shalat 194
Bab Ke-139 Larangan Berjalan di Depan Orang yang Sedang Shalat 195
Bab Ke-140 Tidak Ada Sesuatu pun yang Membuat Shalat Terputus 196
Bab Ke-141 Tidak Ada yang Membuat Shalat Terputus, kecuali Anjing, Keledai, dan Perempuan 196
Bab Ke-142 Shalat dengan Memakai Satu Helai Pakaian 197
Bab Ke-143 Awal Ditetapkannya Ka`bah sebagai Kiblat 198
Bab Ke-144 Antara Timur dan Barat Adalah Kiblat 198
Bab Ke-145 Orang yang ketika Shalat Tidak Menghadap Kiblat karena Langit Tertutup Awan 200
Bab Ke-146 Tempat-Tempat yang Dilarang Digunakan untuk Shalat dan Menghadap ke Arahnya 200
Bab Ke-147 Shalat di Kandang Kambing dan Tempat Menderum Unta 201
Bab Ke-148 Shalat di Atas Binatang Tunggangan dengan Menghadap ke Arah Depan Binatang Tersebut 202
Bab Ke-149 Shalat di Depan Pelana Tunggangan 203
Bab Ke-150 Tentang, "Jika Makan Malam Telah Dihidangkan dan Iqamah Dikumandangkan, Dahulukanlah Makan Malam" 203
Bab Ke-151 Shalat ketika Mengantuk 204
Bab Ke-152 Tamu Jangan Menjadi Imam bagi Tuan Rumah 205
Bab Ke-153 Larangan bagi Imam Mengkhususkan Doa Untuknya 205
Bab Ke-154 Seseorang yang Menjadi Imam sedangkan Para Makmum Membencinya 206
Bab Ke-155 Apabila Imam Shalat Sambil Duduk, Makmum pun Shalat Sembari Duduk 208
Bab Ke-156 Lanjutan 208
Bab Ke-157 Imam yang Langsung Berdiri Tanpa Duduk Tasyahud Awal 209
Bab Ke-158 Kadar Waktu Duduk pada Tasyahud Pertama 211
Bab Ke-159 Memberi Isyarat ketika Shalat 211
Bab Ke-160 Bertasbih untuk Para Laki-laki dan Tepuk Tangan untuk Para Perempuan [Ketika Shalat] 212
Bab Ke-161 Larangan Menguap ketika Shalat 213
Bab Ke-162 Pahala Shalat Sambil Duduk Adalah Setengah Pahala Shalat Sambil Berdiri 213
Bab Ke-163 Orang yang Shalat Sunnah dengan Duduk 215
Bab Ke-164 Sabda Nabi saw., "Sungguh saya mendengar suara tangis bayi ketika shalat, maka saya memendekkannya" 216

Bab Ke-165 Shalat Perempuan yang Sudah Baligh Tidak Diterima, kecuali dengan Memakai Kerudung 217
Bab Ke-166 Larangan Membiarkan Pakaian Terurai ketika Shalat 217
Bab Ke-167 Larangan Mengusap Kerikil ketika Shalat 218
Bab Ke-168 Larangan Meniup [Debu di Tempat Sujud] ketika Shalat 219
Bab Ke-169 Larangan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang (Berkacak Pinggang) ketika Shalat 220
Bab Ke-170 Larangan Menahan Rambut [Agar Tidak Terurai] ketika Shalat 220
Bab Ke-171 Mencoba Khusyu ketika Shalat 221
Bab Ke-172 Larangan Menyilangkan Jari-Jari ketika Shalat 222
Bab Ke-173 Berdiri Lama ketika Shalat 222
Bab Ke-174 Keutamaan Banyak Melakukan Ruku` dan Sujud 222
Bab Ke-175 Membunuh Ular dan Kalajengking ketika Shalat 224
Bab Ke-176 Sujud Sahwi Sebelum Salam 224
Bab Ke-177 Sujud Sahwi Setelah Salam dan Setelah Berbicara 226
Bab Ke-178 Tasyahud Setelah Sujud Sahwi 227
Bab Ke-179 Seseorang yang Ragu Apakah Ada Tambahan atau Kekurangan di dalam Shalatnya 228
Bab Ke-180 Seseorang yang Mengucapkan Salam Penutup pada Rakaat Kedua ketika Shalat Zhuhur dan Shalat Ashar 230
Bab Ke-181 Shalat dengan Memakai Sandal 231
Bab Ke-182 Qunut dalam Shalat Shubuh 232
Bab Ke-183 Tidak Melakukan Qunut 232
Bab Ke-184 Seseorang yang Bersin ketika Shalat 233
Bab Ke-185 Penghapusan Kebolehan Berbicara ketika Shalat 234
Bab Ke-186 Shalat Tobat 234
Bab Ke-187 Usia Anak Kecil Diperintahkan Shalat 235
Bab Ke-188 Orang yang Berhadats ketika Tasyahud 236
Bab Ke-189 Shalat Dilakukan di Rumah-Rumah ketika Hujan Turun 237
Bab Ke-190 Bertasbih Setelah Shalat 238
Bab Ke-191 Shalat di Atas Tunggangan karena Lumpur dan Hujan 239
Bab Ke-192 Bersungguh-sungguh dalam Melakukan Shalat 239
Bab Ke-193 Hal yang Pertama yang Dihisab dari Hamba pada Hari Kiamat Adalah Shalat 240
Bab Ke-194 Orang yang Melakukan Shalat Sunnah Dua Belas Rakaat dalam Sehari Semalam dan Keutamaannya 241
Bab Ke-195 Keutamaan Shalat Sunnah sebelum Shalat Shubuh 241
Bab Ke-196 Memendekkan Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh dan Tentang Surah yang Dibaca Nabi saw. di Dalamnya 242
Bab Ke-197 Berbicara Setelah Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh 243
Bab Ke-198 Shalat Setelah Terbitnya Fajar Hanyalah Dua Rakaat 243
Bab Ke-199 Berbaring Setelah Shalat Sunnah Fajar 244

Bab Ke-200 Shalat yang Dilaksanakan ketika Iqamah Telah Dikumandangkan Hanya Shalat Fardhu 244
Bab Ke-201 Orang yang Tidak Sempat Melakukan Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh, Ia Melakukannya Setelahnya 245
Bab Ke-202 Mengqadha Shalat Sunnah Fajar Setelah Terbitnya Matahari 246
Bab Ke-203 Shalat Sunnah Empat Rakaat Sebelum Shalat Zhuhur 247
Bab Ke-204 Shalat Sunnah Dua Rakaat Setelah Shalat Zhuhur 247
Bab Ke-205 Lanjutan 248
Bab Ke-206 Shalat Sunnah Empat Rakaat Sebelum Shalat Ashar 249
Bab Ke-207 Shalat Sunnah Dua Rakaat Sebelum Shalat Maghrib dan Bacaan di Dalamnya 250
Bab Ke-208 Rasulullah saw. Melakukan Shalat Sunnah Ba`diyah Maghrib di Rumah 250
Bab Ke-209 Keutamaan Shalat Sunnah Enam Rakaat Setelah Shalat Maghrib 251
Bab Ke-210 Shalat Dua Rakaat Setelah Isya 252
Bab Ke-211 Shalat Malam Adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat 252
Bab Ke-212 Keutamaan Shalat Malam 253
Bab Ke-213 Shalat Nabi saw. di Malam Hari 253
Bab Ke-214 Lanjutan 254
Bab Ke-215 Lanjutan 254
Bab Ke-216 Apabila Seseorang Tertidur Sebelum Melakukan Shalat Malam, Ia Boleh Melakukannya di Siang Hari 255
Bab Ke-217 Turunnya Allah Azza wa Jalla ke Langit Dunia Setiap Malam 255
Bab Ke-218 Bacaan Al-Qur'an di Malam Hari 256
Bab Ke-219 Keutamaan Melakukan Shalat Sunnah di Rumah 257

KITAB KE-3: SHALAT WITIR 259
Bab Ke-1 Keutamaan Shalat Witir 259
Bab Ke-2 Tidak Wajibnya Shalat Witir 260
Bab Ke-3 Kemakruhan Tidur Sebelum Melakukan Shalat Witir 260
Bab Ke-4 Shalat Witir di Awal dan di Akhir Malam 261
Bab Ke-5 Shalat Witir Tujuh Rakaat 262
Bab Ke-6 Shalat Witir Lima Rakaat 262
Bab Ke-7 Shalat Witir Tiga Rakaat 263
Bab Ke-8 Shalat Witir Satu Rakaat 264
Bab Ke-9 Surah Al-Qur'an yang Dibaca ketika Shalat Witir 264
Bab Ke-10 Qunut dalam Shalat Witir 265
Bab Ke-11 Seseorang yang Tertidur Sebelum Melakukan Shalat Witir atau Lupa Melakukannya 266
Bab Ke-12 Melakukan Shalat Witir Sebelum Tiba Waktu Shalat Shubuh 267
Bab Ke-13 Tidak Ada Dua Shalat Witir dalam Satu Malam 268
Bab Ke-14 Melakukan Shalat Witir di Atas Tunggangan 269
Bab Ke-15 Shalat Dhuha 270

Bab Ke-16 Shalat ketika Matahari Tergelincir 272
Bab Ke-17 Shalat Hajat 272
Bab Ke-18 Shalat Istikharah 273
Bab Ke-19 Shalat Tasbih 274
Bab Ke-20 Bacaan Shalawat atas Nabi saw. 276
Bab Ke-21 Keutamaan Bershalawat kepada Nabi saw. 277

KITAB KE-4: HARI JUM`AT 279
Bab Ke-1 Keutamaan Hari Jum`at 279
Bab Ke-2 Waktu Mustajab pada Hari Jum`at 279
Bab Ke-3 Mandi pada Hari Jum`at 281
Bab Ke-4 Keutamaan Mandi pada Hari Jum`at 283
Bab Ke-5 Berwudhu pada Hari Jum`at 283
Bab Ke-6 Berangkat Pagi-Pagi ke Tempat Shalat Jum`at 285
Bab Ke-7 Tidak Melakukan Shalat Jum`at Tanpa Uzur 285
Bab Ke-8 Jarak Tempat Seseorang yang Wajib Melaksanakan Shalat Jum`at 286
Bab Ke-9 Waktu Ibadah Jum`at 287
Bab Ke-10 Khutbah di Atas Mimbar 288
Bab Ke-11 Duduk di Antara Dua Khutbah [Bagi Khathib] 288
Bab Ke-12 Pendeknya Khutbah 289
Bab Ke-13 Bacaan Al-Qur'an ketika di atas Mimbar 289
Bab Ke-14 Menghadap ke Arah Khatib Saat Ia Berkhutbah 289
Bab Ke-15 Shalat Dua Rakaat bagi Seseorang yang Masuk ke Masjid ketika Khathib Sedang Berkhutbah 290
Bab Ke-16 Larangan Berbicara ketika Imam Sedang Berkhutbah 291
Bab Ke-17 Larangan Melangkahi Pundak Orang Lain pada Prosesi Ibadah Jum`at 292
Bab Ke-18 Larangan Duduk Ihtiba' ketika Imam Sedang Berkhutbah 293
Bab Ke-19 Larangan Mengangkat Tangan ketika Berkhutbah di Atas Mimbar 293
Bab Ke-20 Adzan pada Hari Jum`at 293
Bab Ke-21 Berbicara Setelah Imam Turun dari Mimbar 294
Bab Ke-22 Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat Jum`at 295
Bab Ke-23 Surah yang Dibaca ketika Shalat Shubuh pada Hari Jum`at 296
Bab Ke-24 Shalat Sunnah Sebelum dan Setelah Shalat Jum`at 296
Bab Ke-25 Orang yang Mendapati Satu Rakaat Shalat Jum`at 298
Bab Ke-26 Tidur di Siang Hari pada Hari Jum`at 298
Bab Ke-27 Orang yang Mengantuk ketika Ibadah Jum`at Hendaklah Berpindah dari Tempat Duduknya 299
Bab Ke-28 Melakukan Perjalanan pada Hari Jum`at 299
Bab Ke-29 Bersiwak dan Memakai Minyak Wangi pada Hari Jum`at 300
Bab Ke-30 Berjalan Kaki Menuju Tempat Shalat Id 301
Bab Ke-31 Melakukan Shalat Id Sebelum Khutbah 301
Bab Ke-32 Shalat Dua Id Tanpa Didahului Adzan dan Iqamah 301

Bab Ke-33 Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Id 302
Bab Ke-34 Bertakbir ketika Shalat Id 303
Bab Ke-35 Tidak Ada Shalat Sunnah Sebelum dan Sesudah Shalat Id 304
Bab Ke-36 Perginya Para Perempuan ke Tempat Shalat Id 305
Bab Ke-37 Nabi saw. Pergi Ke Tempat Shalat Id dari Satu Jalan dan Pulang Melalui Jalan Lain 306
Bab Ke-38 Makan pada Hari Raya Idul Fitri Sebelum Pergi ke Tempat Shalat Id 306
Bab Ke-39 Mengqashar Shalat dalam Perjalanan 307
Bab Ke-40 Jangka Waktu Perjalanan yang di dalamnya Seseorang Boleh Mengqashar Shalat 309
Bab Ke-41 Shalat Sunnah dalam Perjalanan 311
Bab Ke-42 Menjamak Dua Shalat 312
Bab Ke-43 Shalat Istisqa' 314
Bab Ke-44 Shalat Gerhana 316
Bab Ke-45 Tata Cara Membaca Al-Qur'an ketika Shalat Gerhana 318
Bab Ke-46 Shalat Khauf 319
Bab Ke-47 Sujud Tilawah 321
Bab Ke-48 Perginya Para Perempuan ke Masjid 322
Bab Ke-49 Larangan Meludah di Dalam Masjid 322
Bab Ke-50 Sujud Tilawah dalam Surah al-Alaq dan Surah al-Insyiqaaq 323
Bab Ke-51 Sujud Tilawah dalam Surah an-Najm 324
Bab Ke-52 Orang yang Tidak Bersujud ketika Membaca Surah an-Najm 324
Bab Ke-53 Sujud Tilawah dalam Surah Shaad 325
Bab Ke-54 Sujud Tilawah dalam Surah al-Hajj 326
Bab Ke-55 Bacaan Ketika Sujud Al-Qur'an 326
Bab Ke-56 Orang yang Mengqadha Bacaan Al-Qur'annya pada Siang Hari, yang Biasa Ia Baca pada Malam Hari 327
Bab Ke-57 Ancaman bagi Orang yang Mengangkat Kepalanya (dari Posisi Ruku` atau Sujud) Mendahului Imam 328
Bab Ke-58 Orang yang Melakukan Shalat Fardhu, lantas Menjadi Imam bagi Orang-Orang untuk Shalat Fardhu yang Sama 328
Bab Ke-59 Kebolehan Bersujud dengan Beralaskan Pakaian yang Dipakai karena Tempat Sujud yang Panas atau Dingin 329
Bab Ke-60 Kesunnahan Duduk di Dalam Masjid Setelah Melakukan Shalat Shubuh hingga Matahari Terbit 329
Bab Ke-61 Menoleh Ketika Shalat 330
Bab Ke-62 Apa yang Dilakukan Seseorang yang Mendapati Imam Sedang Sujud 331
Bab Ke-63 Larangan Menunggu Imam sambil Berdiri 332
Bab Ke-64 Memuji Allah Ta`aala dan Bershalawat kepada Nabi saw. Sebelum Berdoa 332
Bab Ke-65 Memberi Wewangian pada Masjid 333
Bab Ke-66 Shalat Sunnah di Malam dan di Siang Hari Adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat 333
Bab Ke-67 Bagaimana Shalat Sunnah Nabi saw. di Siang Hari? 334

Bab Ke-68 Larangan Melakukan Shalat dengan Memakai Pakaian Luar Perempuan 335
Bab Ke-69 Kebolehan Berjalan dan Melakukan Sesuatu ketika Shalat Sunnah 336
Bab Ke-70 Membaca Dua Surah dalam Satu Rakaat 336
Bab Ke-71 Keutamaan Berjalan Menuju Masjid dan Pahala bagi Langkah-langkahnya 337
Bab Ke-72 Shalat Ba`diyah Maghrib Lebih Afdhal Dilakukan di Rumah 337
Bab Ke-73 Mandi bagi Seseorang ketika Masuk Islam 338
Bab Ke-74 Membaca Basmalah ketika Masuk Tempat Buang Hajat 338
Bab Ke-75 Di Antara Ciri-Ciri Umat Ini pada Hari Kiamat Adalah Bekas Sujud dan Bersuci di Tubuhnya 339
Bab Ke-76 Kesunnahan Memulai dengan Anggota Tubuh Bagian Kanan ketika Berwudhu 339
Bab Ke-77 Kadar Air yang Cukup untuk Berwudhu 339
Bab Ke-78 Memercikan Air ke Bekas Air Kencing Bayi Laki-Laki yang Masih Menyusu 340
Bab Ke-79 Nabi saw. Mengusap Khuf Setelah Turunnya Surah al-Maa'idah 341
Bab Ke-80 Kebolehan Orang yang Junub untuk Makan dan Tidur Setelah Berwudhu 341
Bab Ke-81 Keutamaan Shalat 341
Bab Ke-82 Lanjutan 342

KITAB KE-5: ZAKAT 345
Bab Ke-1 Ancaman Keras dari Rasulullah saw. bagi Orang yang Tidak Mengeluarkan Zakat 345
Bab Ke-2 Tentang, "Apabila Engkau Telah Menunaikan Zakatmu, maka Engkau Telah Menunaikan Kewajibanmu" 346
Bab Ke-3 Zakat Emas dan Perak 348
Bab Ke-4 Zakat Unta dan Kambing 349
Bab Ke-5 Zakat Sapi 350
Bab Ke-6 Larangan Mengambil Harta yang Terbaik sebagai Zakat 351
Bab Ke-7 Zakat Tanaman, Buah-buahan, dan Biji-bijian 352
Bab Ke-8 Tidak Adanya Kewajiban Zakat dalam Kuda dan Budak 353
Bab Ke-9 Zakat Madu 354
Bab Ke-10 Tidak Ada Kewajiban Zakat atas Harta yang Diperoleh Seseorang di Tengah Masa Perjalanan Satu Tahun dari Hartanya yang Lain, hingga Harta itu Sendiri Mencapai Satu Tahun 355
Bab Ke-11 Tidak Ada Jizyah atas Orang-Orang Muslim 356
Bab Ke-12 Zakat Perhiasan 356
Bab Ke-13 Zakat Sayur Mayur 358
Bab Ke-14 Zakat Tanaman yang Disiram dengan Air Sungai dan Sebagainya 359
Bab Ke-15 Zakat Harta Anak Yatim 359
Bab Ke-16 Sesuatu yang Dirusak Binatang yang Lepas Tidak Harus Ditebus oleh Pemiliknya, dan Zakat Harta Temuan adalah Seperlima (20%) 360
Bab Ke-17 Memperkirakan Kadar Buah yang Masih di Pohon 361
Bab Ke-18 Petugas Zakat yang Bekerja dengan Ikhlas 362

Bab Ke-19 Orang yang Berbuat Zalim dalam Zakat 363
Bab Ke-20 Keridhaan Orang yang Mengeluarkan Zakat 364
Bab Ke-21 Sedekah Diambil dari Orang-Orang Kaya dan Diberikan kepada Kaum Fakir 364
Bab Ke-22 Orang yang Berhak Mendapatkan Zakat 364
Bab Ke-23 Orang yang Tidak Boleh Diberi Sedekah 366
Bab Ke-24 Orang yang Berutang dan Lainnya yang Boleh Menerima Zakat 367
Bab Ke-25 Larangan Bersedekah kepada Nabi saw., Keluarga Beliau dan Para Budak yang Beliau Merdekakan 367
Bab Ke-26 Sedekah untuk Kerabat 369
Bab Ke-27 Kewajiban dalam Harta selain Zakat 369
Bab Ke-28 Keutamaan Sedekah 370
Bab Ke-29 Hak Peminta-minta 372
Bab Ke-30 Memberikan Zakat kepada Mualaf 373
Bab Ke-31 Orang yang Bersedekah Mewariskan Sedekahnya 374
Bab Ke-32 Larangan Menarik Kembali Sedekah yang Telah Diberikan kepada Orang Lain 375
Bab Ke-33 Sedekah atas Nama Orang yang Telah Meninggal Dunia 375
Bab Ke-34 Penggunaan Istri terhadap Harta dari Rumah Suaminya 376
Bab Ke-35 Zakat Fitrah 377
Bab Ke-36 Mengeluarkan Zakat Fitrah Sebelum Shalat 379
Bab Ke-37 Membayar Zakat Sebelum Tiba Waktunya 379
Bab Ke-38 Larangan Meminta-minta 380

KITAB KE-6: PUASA 383
Bab Ke-1 Keutamaan Bulan Ramadhan 383
Bab Ke-2 Larangan Berpuasa Menjelang Bulan Ramadhan 384
Bab Ke-3 Larangan Berpuasa di Hari Syak 385
Bab Ke-4 Menghitung Hilal Bulan Sya`ban untuk Bulan Ramadhan 386
Bab Ke-5 Berpuasa Ramadhan dan Berhari Raya Idul Fitri karena Melihat Hilal 386
Bab Ke-6 Dua Puluh Sembilan Hari adalah Satu Bulan 386
Bab Ke-7 Puasa karena Kesaksian Orang yang Melihat Hilal 387
Bab Ke-8 Dua Bulan Id yang Jumlah Harinya Tidak Kurang 388
Bab Ke-9 Setiap Penduduk Memiliki Ru'yah Sendiri 389
Bab Ke-10 Sesuatu yang Dianjurkan untuk Dimakan ketika Berbuka 389
Bab Ke-11 Tentang, "Puasa adalah pada Hari ketika Kalian Berpuasa, Hari Raya Idul Fitri adalah ketika Kalian Tidak Berpuasa dan Hari Raya Idul Adha adalah Hari ketika Kalian Menyembelih Kurban" 391
Bab Ke-12 Apabila Malam Telah Tiba dan Siang Telah Pergi, Tibalah Waktu Berbuka bagi Orang yang Berpuasa 391
Bab Ke-13 Menyegerakan Buka Puasa 392
Bab Ke-14 Mengakhirkan Sahur 393

Bab Ke-15 Terangnya Fajar 394
Bab Ke-16 Keras bagi Orang yang Berpuasa untuk Menggunjing 394
Bab Ke-17 Keutamaan Makan Sahur 395
Bab Ke-18 Larangan Berpuasa di Perjalanan 395
Bab Ke-19 Rukhshah untuk Berpuasa dalam Perjalanan 397
Bab Ke-20 Keringanan bagi Orang yang Berperang untuk Tidak Berpuasa 398
Bab Ke-21 Rukhshah untuk Tidak Berpuasa bagi Orang yang Hamil dan Menyusui 398
Bab Ke-22 Puasa atas Nama Orang yang Telah Meninggal Dunia 399
Bab Ke-23 Kafarat 400
Bab Ke-24 Orang Puasa yang Muntah-Muntah Tanpa Disengaja 400
Bab Ke-25 Orang yang Muntah-Muntah dengan Disengaja 401
Bab Ke-26 Orang yang Lupa Makan atau Minum ketika Sedang Berpuasa 402
Bab Ke-27 Makan atau Minum dengan Sengaja ketika Puasa 403
Bab Ke-28 Kafarat bagi Orang yang Tidak Berpuasa pada Bulan Ramadhan 403
Bab Ke-29 Bersiwak bagi Orang yang Berpuasa 405
Bab Ke-30 Memakai Celak bagi Orang yang Puasa 405
Bab Ke-31 Mencium Istri bagi Orang yang Sedang Berpuasa 406
Bab Ke-32 Menyentuh Istri [Tanpa Penghalang Bagi Orang yang Berpuasa] 406
Bab Ke-33 Tidak Sah Puasa Orang yang Tidak Berniat di Malam Hari 407
Bab Ke-34 Membatalkan Puasa bagi Orang yang Berpuasa Sunnah 408
Bab Ke-35 Puasa Tanpa Berniat di Malam Hari 409
Bab Ke-36 Kewajiban Mengqadha Puasa Sunnah 410
Bab Ke-37 Menyambung Puasa Bulan Sya`ban dengan Puasa Bulan Ramadhan 411
Bab Ke-38 Larangan Berpuasa pada Paruh Kedua Bulan Sya`ban karena Ramadhan 412
Bab Ke-39 Malam Nishfu Sya`ban (Pertengahan Bulan Sya`ban) 412
Bab Ke-40 Puasa Bulan Muharram 413
Bab Ke-41 Puasa pada Hari Jum`at 414
Bab Ke-42 Larangan Berpuasa pada Hari Jum`at Saja 414
Bab Ke-43 Puasa pada Hari Sabtu 415
Bab Ke-44 Puasa pada Hari Senin dan Kamis 415
Bab Ke-45 Puasa pada Hari Rabu dan Kamis 416
Bab Ke-46 Keutamaan Puasa Hari Arafah 417
Bab Ke-47 Larangan Berpuasa pada Hari Arafah di Padang Arafah 417
Bab Ke-48 Anjuran Berpuasa pada Hari Asyura 418
Bab Ke-49 Rukhshah untuk Tidak Berpuasa pada Hari Asyura 419
Bab Ke-50 Hari Asyura 419
Bab Ke-51 Puasa pada Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah 420
Bab Ke-52 Amal Ibadah pada Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah 421
Bab Ke-53 Puasa Enam Hari pada Bulan Syawwal 422
Bab Ke-54 Puasa Tiga Hari Setiap Bulan 423
Bab Ke-55 Keutamaan Puasa 424
Bab Ke-56 Puasa Satu Tahun Penuh 425

Bab Ke-57 Berpuasa Secara Terus Menerus 426
Bab Ke-58 Larangan Berpuasa pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha 427
Bab Ke-59 Larangan Berpuasa pada Hari-Hari Tasyrik 428
Bab Ke-60 Larangan Berbekam bagi Orang yang Sedang Berpuasa 429
Bab Ke-61 Kebolehan Berbekam ketika Berpuasa 430
Bab Ke-62 Larangan Puasa Wishaal 431
Bab Ke-63 Orang Junub yang Memasuki Waktu Fajar dan Ia Ingin Berpuasa 432
Bab Ke-64 Memenuhi Undangan Makan bagi Orang yang Berpuasa 432
Bab Ke-65 Larangan Berpuasa bagi Seorang Istri, kecuali dengan Izin Suaminya 433
Bab Ke-66 Mengakhirkan Qadha Puasa Ramadhan 433
Bab Ke-67 Keutamaan Orang yang Berpuasa ketika Ada Orang yang Makan di Sisinya 433
Bab Ke-68 Orang Haid Mengqadha Puasa yang Ditinggalkannya tanpa Perlu Mengqadha Shalat 434
Bab Ke-69 Larangan Berlebihan dalam Menghirup Air dengan Hidung bagi Orang yang Berpuasa 435
Bab Ke-70 Orang yang Singgah di Suatu Kaum Hendaklah Tidak Berpuasa, kecuali dengan Izin Mereka 435
Bab Ke-71 I`tikaf 436
Bab Ke-72 Malam Lailatul Qadar 437
Bab Ke-73 Lanjutan 439
Bab Ke-74 Puasa di Musim Dingin 439
Bab Ke-75 Tentang Ayat "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya" 440
Bab Ke-76 Orang yang Makan Terlebih Dahulu Kemudian Melakukan Perjalanan 440
Bab Ke-77 Hadiah bagi Orang yang Berpuasa 441
Bab Ke-78 Waktu Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha 441
Bab Ke-79 Orang Keluar dari I`tikafnya 442
Bab Ke-80 Hukum Orang yang Beri`tikaf Keluar dari Masjid untuk Suatu Keperluan 443
Bab Ke-81 Shalat Tarawih 444
Bab Ke-82 Keutamaan Orang yang Memberi Makanan Berbuka kepada Orang yang Berpuasa 445
Bab Ke-83 Anjuran dan Keutamaan Shalat Tarawih 446

KITAB KE-7: HAJI 447
Bab Ke-1 Kesucian Mekah 447
Bab Ke-2 Pahala Haji dan Umrah 448
Bab Ke-3 Ancaman Keras bagi Orang yang Tidak Menunaikan Haji 449
Bab Ke-4 Kewajiban Haji karena Adanya Bekal dan Kendaraan 449
Bab Ke-5 Berapa Kali Haji Diwajibkan? 450
Bab Ke-6 Berapa Kali Rasulullah saw. Menunaikan Haji? 450
Bab Ke-7 Berapa Kali Nabi saw. Menunaikan Umrah? 451
Bab Ke-8 Dari Mana Rasulullah saw. Mulai Berihram? 452
Bab Ke-9 Kapan Nabi saw. Berihram? 453

Bab Ke-10 Haji Ifrad 453
Bab Ke-11 Menggabungkan Antara Haji dan Umrah 454
Bab Ke-12 Haji Tamathu` 454
Bab Ke-13 Talbiyah 456
Bab Ke-14 Keutamaan Talbiyah dan Menyembelih Kurban 457
Bab Ke-15 Mengeraskan Suara ketika Melantunkan Talbiyah 458
Bab Ke-16 Mandi ketika Mulai Berihram 459
Bab Ke-17 Tempat-Tempat Memulai Ihram bagi Penduduk Luar Mekah 459
Bab Ke-18 Pakaian yang Tidak Boleh Dipakai oleh Orang yang Berihram 460
Bab Ke-19 Memakai Celana dan Dua Khuf bagi Orang yang Berihram jika Tidak Mempunyai Sarung dan Dua Sandal 461
Bab Ke-20 Orang yang Mulai Melakukan Ihram dan Memakai Baju atau Jubah 461
Bab Ke-21 Binatang yang Boleh Dibunuh oleh Orang yang Berihram 462
Bab Ke-22 Berbekam bagi Orang yang Berihram 463
Bab Ke-23 Larangan Menikahkan Orang yang Berihram 463
Bab Ke-24 Rukhshah Menikah dalam Keadaan Berihram 464
Bab Ke-25 Memakan Binatang Buruan bagi Orang yang Berihram 466
Bab Ke-26 Larangan Makan Daging Binatang Buruan bagi Orang yang Sedang Berihram 467
Bab Ke-27 Binatang Buruan Laut bagi Orang yang Sedang Berihram 468
Bab Ke-28 Seekor Hiena yang Ditangkap oleh Orang yang Sedang Berihram 468
Bab Ke-29 Mandi karena Memasuki Mekah 469
Bab Ke-30 Masuknya Nabi saw. ke Mekah dari Arah Atas dan Keluarnya Beliau dari Arah Bawah 469
Bab Ke-31 Masuknya Nabi saw. ke Mekah pada Siang Hari 470
Bab Ke-32 Larangan Mengangkat Kedua Tangan ketika Melihat Baitullah 470
Bab Ke-33 Tata Cara Thawaf 470
Bab Ke-34 Berlari-lari Kecil Ketika Thawaf, Mulai dari Hajar Aswad Sampai Hajar Aswad Lagi 471
Bab Ke-35 Menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani dengan Kedua Tangan, Tanpa Menyentuh Bagian Ka`bah yang Lain 472
Bab Ke-36 Nabi saw. Melakukan Thawaf dengan Membuka Pundak Kanan dan Menutupi Pundak Kiri 472
Bab Ke-37 Mencium Hajar Aswad 472
Bab Ke-38 Memulai Sa`i dari Shafa ke Marwa 473
Bab Ke-39 Sa`i Antara Shafa dan Marwa 474
Bab Ke-40 Thawaf dengan Naik Kendaraan 475
Bab Ke-41 Keutamaan Thawaf 476
Bab Ke-42 Shalat Sunnah Setelah Ashar dan Setelah Shalat Shubuh bagi Orang yang Melakukan Thawaf 476
Bab Ke-43 Bacaan dalam Shalat Sunnah Thawaf 477
Bab Ke-44 Larangan Melakukan Thawaf dalam Keadaan Telanjang 478

Bab Ke-45 Masuk ke Dalam Ka`bah 478
Bab Ke-46 Shalat di Dalam Ka`bah 479
Bab Ke-47 Penghancuran Ka`bah 479
Bab Ke-48 Shalat di Hijr Isma`il 480
Bab Ke-49 Keutamaan Hajar Aswad, Rukun dan Maqam Ibrahim 480
Bab Ke-50 Pergi ke Mina dan Menginap di Sana 481
Bab Ke-51 Mina adalah Tempat Menderum Unta Kaum Terdahulu 481
Bab Ke-52 Mengqashar Shalat di Mina 482
Bab Ke-53 Wuquf dan Berdoa di Arafah 482
Bab Ke-54 Seluruh Arafah Adalah Tempat Wukuf 484
Bab Ke-54 Bertolak dari Arafah 485
Bab Ke-56 Menjamak Shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah 486
Bab Ke-57 Orang yang Mendapati Imam di Muzdalifah, dan Sebelumnya Ia Telah Wukuf di Arafah, maka Ia Mendapati Haji 487
Bab Ke-58 Mendahulukan Orang-orang yang Lemah untuk Bertolak dari Muzdalifah di Malam Hari 489
Bab Ke-59 Melempar Jumrah Aqabah pada Hari Nahr di Waktu Dhuha 490
Bab Ke-60 Bertolak dari Muzdalifah Sebelum Matahari Terbit 490
Bab Ke-61 Batu untuk Melempar Jumrah adalah Sebesar Biji Kacang 491
Bab Ke-62 Melempar Jumrah Setelah Matahari Tergelincir 492
Bab Ke-63 Melempar Jumrah dengan Naik Kendaraan dan Berjalan Kaki 492
Bab Ke-64 Tata Cara Melempar Jumrah 493
Bab Ke-65 Larangan Menyingkirkan Orang-Orang ketika Melempar Jumrah 494
Bab Ke-66 Menyembelih Seekor Unta dan Sapi atas Nama Beberapa Orang 494
Bab Ke-67 Isy`aar Binatang Kurban 495
Bab Ke-68 Bab 496
Bab Ke-69 Mengalungkan Sesuatu pada Binatang Kurban bagi Orang yang Tidak Berihram 496
Bab Ke-70 Mengalungkan Sesuatu pada Domba yang Akan Dijadikan Kurban 497
Bab Ke-71 Perlakuan terhadap Binatang Kurban yang Hampir Mati 497
Bab Ke-72 Menunggangi Unta 498
Bab Ke-73 Bagian Kepala yang Lebih Dahulu Dicukur 499
Bab Ke-74 Mencukur Gundul dan Memendekkan Rambut 499
Bab Ke-75 Larangan Mencukur Gundul bagi Perempuan 500
Bab Ke-76 Orang yang Mencukur Rambutnya Sebelum Menyembelih Kurban, atau Menyembelih Kurban Sebelum Melempar Jumrah 500
Bab Ke-77 Memakai Minyak Wangi ketika Tahallul Sebelum Thawaf Ifadhah 501
Bab Ke-78 Waktu Terakhir Melantunkan Talbiyah dalam Haji 502
Bab Ke-79 Waktu Terakhir Melantunkan Talbiyah dalam Umrah 502
Bab Ke-80 Melakukan Thawaf Ifadhah di Malam Hari 503
Bab Ke-81 Singgah di al-Abthah 503
Bab Ke-82 Orang yang Singgah di al-Abthah 504

Bab Ke-83 Haji Anak Kecil 504
Bab Ke-84 Bab 505
Bab Ke-85 Menghajikan Orang yang Sudah Tua dan Orang yang Telah Meninggal 505
Bab Ke-86 Bab 507
Bab Ke-87 Lanjutan 507
Bab Ke-88 Umrah Itu Wajib atau Tidak? 507
Bab Ke-89 Lanjutan 508
Bab Ke-90 Keutamaan Umrah 509
Bab Ke-91 Umrah dari Tan`im 509
Bab Ke-92 Umrah dari Ji`ranah 509
Bab Ke-93 Umrah di Bulan Rajab 510
Bab Ke-94 Umrah pada Bulan Dzulqa`dah 510
Bab Ke-95 Umrah pada Bulan Ramadhan 511
Bab Ke-96 Orang yang Memulai Haji lalu Kakinya Patah atau Pincang 511
Bab Ke-97 Menetapkan Syarat ketika Menunaikan Haji 512
Bab Ke-98 Lanjutan 513
Bab Ke-99 Perempuan yang Haid Setelah Melakukan Thawaf Ifadhah 513
Bab Ke-100 Ibadah-Ibadah dalam Haji yang Diqadha Perempuan yang Haid 514
Bab Ke-101 Orang yang Haji atau Umrah Hendaklah Ibadah Terakhir dalam Keduanya adalah di Baitullah [Melakukan Thawaf Wada`] 515
Bab Ke-102 Orang yang Menunaikan Haji Qiran Melakukan Thawaf Satu Kali 515
Bab Ke-103 Menetapnya Seorang Muhajir di Mekah Selama Tiga Hari 516
Bab Ke-104 Apa yang Diucapkan ketika Pulang dari Haji dan Umrah 517
Bab Ke-105 Orang yang Meninggal dalam Keadaan Berihram 517
Bab Ke-106 Orang yang Sakit Mata Saat Berihram Lalu Melumurinya dengan Tumbukan Bunga Iris 518
Bab Ke-107 Tanggungan bagi Orang yang Mencukur Rambutnya ketika Sedang Berihram 518
Bab Ke-108 Keringanan bagi Para Penggembala untuk Melempar Jumrah Satu Hari dan Tidak Melempar Satu Hari 519
Bab Ke-109 Bab 520
Bab Ke-110 Hari Haji Akbar 520
Bab Ke-111 Menyentuh Dua Rukun 521
Bab Ke-112 Berbicara ketika Melakukan Thawaf 522
Bab Ke-113 Hajar Aswad 522
Bab Ke-114 Bab 522
Bab Ke-115 Bab 523
Bab Ke-116 Bab 523

كِتَاب الطَّهَارَةِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

Kitab ke-1:

THAHARAH (BERSUCI)

Bab Ke-1

مَا جَاءَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ

Shalat Tidak Diterima Tanpa Bersuci

١ — (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ. (ح) وحَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ، وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ)). قَالَ هَنَّادٌ فِيْ حَدِيْثِهِ: ((إِلَّا بِطُهُوْرٍ)). هَذَا الْحَدِيْثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ عَنْ أَبِيْهِ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبُو الْمَلِيْحِ بْنُ أُسَامَةَ اسْمُهُ: عَامِرٌ، وَيُقَالُ: زَيْدُ بْنُ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُذَلِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٧٢): م].

1. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Abu Awwanah, dari Simak bin Harb. (Dan dari jalur lain) dari Hannad, dari Waki, dari Israil, dari Simak, dari Mush`ab bin Sa`d, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Shalat tidak diterima tanpa bersuci dan sedekah tidak diterima dari hasil pengkhianatan". Dalam riwayatnya, Hannad menyebutkan, "Kecuali dengan bersuci".

Hadits ini paling kuat dan paling baik dalam tema ini. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Malih dari ayahnya, Abu Hurairah dan Anas. Nama Abu Malih bin Usamah adalah Amir. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Zaid bin Usamah bin Umair al-Hudzali. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 272: *Shahih Muslim*)**

Bab Ke-2

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الطُّهُوْرِ

Keutamaan Bersuci

٢ — (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيْسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ. (ح) وحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ

سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوِ الْمُؤْمِنُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوَ هَذَا، وَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ حَدِيْثُ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَأَبُو صَالِحٍ وَالِدُ سُهَيْلٍ هُوَ: أَبُو صَالِحٍ السَّمَّانُ، وَاسْمُهُ ذَكْوَانُ. وَأَبُو هُرَيْرَةَ اخْتُلِفُوا فِي اسْمِهِ، فَقَالُوْا: عَبْدُ شَمْسٍ، وَقَالُوْا: عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، وَهَكَذَا قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، وَهَذَا الْأَصَحُّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَثَوْبَانَ، وَالصُّنَابِحِيِّ، وَعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ، وَسَلْمَانَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. وَالصُّنَابِحِيُّ هَذَا الَّذِيْ رَوَى عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ لَيْسَ لَهُ سَمَاعٌ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَاسْمُهُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُسَيْلَةَ، وَيُكْنَى أَبَا عَبْدِ اللهِ، رَحَلَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ فِي الطَّرِيْقِ. وَقَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَادِيْثَ. وَالصُّنَابِحُ بْنُ الْأَعْسَرِ الْأَحْمَسِيُّ صَاحِبُ النَّبِيِّ ﷺ يُقَالُ لَهُ: الصُّنَابِحِيُّ أَيْضًا، وَإِنَّمَا حَدِيْثُهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((إِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ فَلَا تَقْتَتِلُنَّ بَعْدِيْ)). [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٩٥): م].

2. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n bin Isa al-Qazzaz, dari Malik bin Anas. (Dan dalam jalur lain) Dari Qutaibah, dari Malik dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang hamba Muslim, atau seorang hamba Mukmin, berwudhu, maka ketika ia membasuh wajahnya, gugurlah dari wajahnya semua dosa akibat penglihatannya, bersamaan dengan air atau tetesan air wudhunya yang terakhir—atau redaksi semacam ini. Ketika ia membasuh kedua tangannya, gugurlah semua dosa kedua tangannya bersamaan dengan air, atau tetesan air wudhunya yang terakhir, hingga ia pun selesai dari wudhu dalam keadaan bersih dari dosa."

Ini adalah hadits hasan shahih, dan ini adalah riwayat Malik dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Abu Shalih, ayah Suhail, adalah Abu Shalih as-Samman, namanya adalah Dzakwan.

Orang-orang berbeda pendapat tentang nama Abu Hurairah. Mereka mengatakan bahwa namanya adalah Abdu Syams. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Abdullah bin Amr, sebagaimana pendapat Muhammad bin Isma`il (al-Bukhari), dan inilah yang lebih benar.

Dalam tema ini, terdapat riwayat dari Utsman, Tsauban, ash-Shunabihi, Amr bin Abasah, Salman dan Abdullah bin Amr.

Ash-Shunabihi, yang meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shidiq, tidak pernah mendengar langsung dari Rasulullah saw.. Nama ash-Shunabihi adalah Abdurrahman bin Usailah, dan *kun-yah*-nya adalah Abu Abdillah. Ketika ash-Shunabihi sedang dalam perjalanan untuk menemui Nabi saw., Nabi saw. meninggal dunia terlebih dahulu. Namun, ash-Shunabihi juga meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi saw..

Adapun ash-Shunabihi bin A`sar al-Ahmasi adalah seorang sahabat Nabi saw.. Ia juga disebut ash-Shunabihi. Adapun hadits yang ia riwayatkan dari Nabi saw. hanya, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Sesungguhnya saya akan membanggakan banyaknya jumlah kalian kepada umat-umat lain. Maka setelah saya meninggal dunia, janganlah kalian saling membunuh.'" **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 95: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ أَنَّ مِفْتَاحَ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ

Kunci Pembuka Shalat Adalah Bersuci

٣ – (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ. (ح) وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ)). هٰذَا الْحَدِيْثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هٰذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ. وَعَبْدُ اللّٰهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ هُوَ صَدُوْقٌ، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيْهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. وسَمِعْت مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يَقُوْلُ: كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقُ ابْنُ إِبْرَاهِيْمَ، وَالْحُمَيْدِيُّ يَحْتَجُّوْنَ بِحَدِيْثِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، قَالَ مُحَمَّدٌ: وَهُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ. وَفِي الْبَاب عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِي سَعِيْدٍ. [((ابْنُ مَاجَةَ)) (٢٧٥)].

3. **(Hasan Shahih)** Dari Qutaibah, Hannad dan Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan. (Dan dalam jalur lain) Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Hanafiyah, dari Ali, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Pembuka shalat adalah bersuci, pengharamnya[1] adalah takbir dan penghalalnya[2] adalah salam." Ini adalah hadits yang paling kuat dan paling baik dalam tema ini.

Abdullah bin Muhammad bin Aqil adalah *shaduq*[3], dan sebagian ulama mempermasalahkan kualitas hafalannya. Saya mendengar Muhammad bin Isma`il berkata, "Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Ibrahim dan al-Humaidi berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Aqil. Muhammad berkata, 'Abdullah bin Muhammad bin Aqil adalah *muqaaribul hadiits.*[4]'"

Dalam tema ini juga terdapat riwayat dari Jabir dan Abu Sa`id. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 275)**

٤ – (ضَعِيْفٌ، وَالشَّطْرُ الثَّانِيْ صَحِيْحٌ بِمَا قَبْلَهُ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ الْبَغْدَادِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ، عَنْ أَبِيْ يَحْيَى الْقَتَّاتِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ، وَمِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوْءُ)). [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٩٤)].

4. **(Dhaif, dan potongan kedua dari hadits ini adalah shahih berdasarkan hadits sebelumnya).** Dari Abu Bakar Muhammad bin Zanjawaih al-Baghdadi dan beberapa orang lainya, dari al-Husain bin Muhammad, dari Sulaiman bin Qarm, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Kunci surga adalah shalat, dan kunci shalat adalah wudhu." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 294)**

1 Takbir pembuka shalat disebut *tahriim* karena dengannya seseorang masuk ke dalam shalat dan diharamkan melakukan perbuatan-perbuatan lain di luar shalat, seperti berbicara, makan, minum dan lain-lain. *Penj.*

2 Salam penutup shalat disebut *tahliil* karena dengannya seseorang telah keluar dari shalat dan boleh melakukan hal-hal yang haram dilakukan ketika shalat. *Penj.*

3 *Shaduuq* adalah sebuah istilah dalam disiplin ilmu *Jarh wat ta`dil* yang menunjukkan bahwa derajat perawi dalam periwayatan hadits adalah cukup bagus. *Penj.*

4 *Muqaaribul hadiits* adalah sebuah istilah dalam disiplin ilmu *Jarh wa ta`diil* yang menunjukkan bahwa derajat perawi dalam periwayatan hadits adalah cukup bagus. *Penj.*

Bab Ke-4

مَا يَقُوْلُ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ

Doa ketika Masuk Kamar Kecil

٥ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ)) قَالَ شُعْبَةُ: وَقَدْ قَالَ مَرَّةً أُخْرَى: ((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبِيْثِ أَوِ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، وَجَابِرٍ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ. -حَدِيْثُ أَنَسٍ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ، وَحَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ فِيْ إِسْنَادِهِ اضْطِرَابٌ. رَوَى هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ وَسَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ عَرُوْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، فَقَالَ سَعِيْدٌ: عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفٍ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، وَقَالَ هِشَامٌ: عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، وَرَوَاهُ شُعْبَةُ وَمَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، فَقَالَ شُعْبَةُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، وَقَالَ مَعْمَرٌ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، .سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا فَقَالَ: يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ قَتَادَةُ رَوَى عَنْهُمَا جَمِيْعًا. [((ابْنُ مَاجَةَ)) (٢٩٨): ق].

5. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, Dari Waki, dari Syu`bah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi saw., ketika masuk kamar kecil, beliau bersabda, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu.'" Syu`bah berkata, "Abdul Aziz pernah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan, atau dari setan-setan laki-laki dan setan-setan perempuan.'"

Dalam ini terdapat riwayat dari Ali, Zaid bin Arqam, Jabir dan Ibnu Mas`ud. Hadits riwayat Anas adalah yang paling kuat dan paling bagus dalam tema ini.

Riwayat Zaid bin Arqam, dalam silsilah sanadnya terdapat *idhthiraab*[5]. Hisyam ad-Dastuwa'i dan Sa`id bin Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah. Sa`id bin Abu Arubah berkata, "[Dari Qatadah], dari al-Qasim bin Auf asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam." Sementara itu, Hisyam ad-Dastuwa'i berkata, "Dari Qatadah, dari Zaid bin Arqam (tanpa menyebutkan al-Qasim bin Auf asy-Syaibani)".

Syu`bah serta Ma`mar meriwayatkannya dari Qatadah, dari an-Nadhr bin Anas. Syu`bah berkata, "[Dari Qatadah, dari an-Nadhr bin Anas], dari Zaid bin Arqam". Sedangkan Ma`mar berkata, "[Dari Qatadah], dari an-Nadhr bin Anas dari ayahnya" Saya bertanya kepada Muhammad (Imam al-Bukhari) tentang hal ini, ia menjawab, "Kemungkinan Qatadah meriwayatkan dari keduanya (Qasim bin Auf dan Nadhr bin Anas)." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 298)**

٦ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: (اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [أَنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

6. **(Shahih)** Ahmad bin Abdah adh-Dhabyu al-Bashri mengatakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid berkata kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. ketika masuk kamar kecil beliau membaca, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan-setan laki-laki dan setan-

5 *Idhthiraab* adalah salah satu istilah dalam disiplin ilmu hadits yang maksudnya adalah adanya perbedaan seorang perawi atau lebih dalam meriwayatkan sebuah hadits tertentu, yang menjadikan hadits tersebut menjadi lemah. Hadits yang mengandung masalah ini disebut dengan hadits *mudhtharib*. *Penj.*

setan perempuan.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-5

مَا يَقُوْلُ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ

Doa ketika Keluar dari Tempat Buang Air

٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قال: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ يُوْسُفَ بْنِ أَبِيْ بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: ((غُفْرَانَكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ إِسْرَائِيْلَ عَنْ يُوْسُفَ بْنِ أَبِيْ بُرْدَةَ. وَأَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِيْ مُوْسَى اسْمُهُ: عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَلَا نَعْرِفُ فِيْ هَذَا الْبَابِ إِلَّا حَدِيْثَ عَائِشَةَ. [((ابْنُ مَاجَةَ)) (٣٠٠)].

7. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Malik bin Isma`il, dari Israil, dari Yusuf bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Dulu Nabi saw. ketika keluar dari tempat buang air, beliau bersabda, '[Saya memohon] ampunan-Mu [ya Allah].'"

Ini adalah hadits hasan gharib, kami hanya mengetahuinya dari riwayat Israil dari Yusuf bin Abu Burdah. Nama Abu Burdah bin Abu Musa adalah Amir bin Abdillah bin Qais al-Asy`ari. Dan tentang tema ini, kami hanya mengetahui hadits riwayat Aisyah r.a. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 300)**

Bab Ke-6

فِي النَّهْيِ عَنْ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ

Larangan Menghadap Kiblat ketika Buang Air

٨ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْمَخْزُوْمِيُّ، قال: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوْهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوْا أَوْ غَرِّبُوْا)). قَالَ أَبُو أَيُّوْبَ: فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيْضَ قَدْ بُنِيَتْ مُسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةِ فَنَنْحَرِفُ عَنْهَا وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ الزُّبَيْدِيِّ، وَمَعْقِلِ بْنِ أَبِي الْهَيْثَمِ، وَيُقَالُ: مَعْقِلُ بْنُ أَبِيْ مَعْقِلٍ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ أَيُّوْبَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ. وَأَبُو أَيُّوْبَ اسْمُهُ: خَالِدُ بْنُ زَيْدٍ. وَالزُّهْرِيُّ اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ شِهَابٍ الزُّهْرِيُّ، وَكُنْيَتُهُ أَبُو بَكْرٍ. قَالَ أَبُو الْوَلِيْدِ الْمَكِّيُّ: قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الشَّافِعِيُّ: إِنَّمَا مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بِبَوْلٍ وَلَا تَسْتَدْبِرُوْهَا)) إِنَّمَا هَذَا فِي الْفَيَافِي، وَأَمَّا فِي الْكُنُفِ الْمَبْنِيَّةِ لَهُ رُخْصَةٌ فِي أَنْ يَسْتَقْبِلَهَا. وَهَكَذَا قَالَ إِسْحَاقُ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنَّمَا الرُّخْصَةُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فِي اسْتِدْبَارِ الْقِبْلَةِ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، وَأَمَّا اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ فَلَا يَسْتَقْبِلُهَا. كَأَنَّهُ لَمْ يَرَ فِي الصَّحْرَاءِ وَلَا فِي الْكُنُفِ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ.

8. **(Shahih)** Dari Sa`id bin Abdurrahman al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Atha bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Ayub al-Anshari, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian mendatangi tempat buang air, maka janganlah kalian menghadap kiblat, baik ketika buang air besar maupun buang air kecil. Jangan pula kalian membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke arah timur atau ke arah barat."

Abu Ayub berkata, "Kemudian kami pergi ke Syam, lalu kami dapati tempat-tempat buang air yang dibangun menghadap ke arah kiblat. Maka kami pun menghadap ke arah lain dan memohon ampun kepada Allah."

Dalam tema ini terdapat riwayat Abdullah bin Harits bin Jaz az-Zubaidi, Ma`qil bin Abu Haitsam—dan ia disebut juga Ma`qil bin Abu Ma`qil, Abu Umamah, Abu Hurairah dan Sahl bin Hunaif. Hadits riwayat Abu Ayub adalah hadits yang paling baik dan paling kuat dalam tema ini. Nama Abu Ayub adalah Khalid bin Zaid. Nama az-Zuhri adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri, *kun-yah*-nya adalah Abu Bakar. Abu Walid al-Makki berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi`i berkata, 'Arti sabda Rasulullah saw., 'Janganlah kalian menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil, dan janganlah kalian membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke arah timur atau ke arah barat', adalah ketika di tempat terbuka. Adapun jika di dalam tempat tertutup yang dibuat khusus untuk buang air, maka terdapat rukhshah (kebolehan) untuk menghadap kiblat.' Ini adalah pendapat Ishaq. Sementara itu, Ahmad bin Hambal berkata, 'Keringanan dari Nabi saw. adalah hanya (boleh) membelakangi kiblat ketika buang air besar atau kencing. Adapun menghadap kiblat, maka tetap tidak boleh.' Tampaknya, Ahmad bin Hambal tidak berpendapat adanya kebolehan menghadap ke kiblat, baik di tempat terbuka maupun di tempat tertutup yang dibuat khusus untuk buang air."

Bab Ke-7

مَا جَاءَ مِنَ الرُّخْصَةِ فِي ذَلِكَ

Rukhshah Menghadap dan Membelakangi Kiblat

٩ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ، فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَعَائِشَةَ، وَعَمَّارٍ. حَدِيثُ جَابِرٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((ابْنُ مَاجَةَ)) (٣٢٥)]

9. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Mutsanna, dari Wahb bin Jarir, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abban bin Shalih, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Nabi saw. melarang kami menghadap kiblat ketika kencing. Lalu satu tahun sebelum beliau meninggal dunia, saya melihat beliau menghadap kiblat ketika kencing." Dalam tema ini terdapat hadits riwayat Abu Qatadah, Aisyah dan Ammar bin Yasir. Hadits riwayat Jabir dalam tema ini adalah hadits hasan gharib". **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 325)**

١٠ - (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ ابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يَبُولُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ. أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ. وَحَدِيْثُ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ لَهِيْعَةَ. وَابْنُ لَهِيْعَةَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ؛ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ وَغَيْرُهُ.

10. **(Sanadnya dhaif)** Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Lahi`ah, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Abu Qatadah, bahwa ia melihat Nabi saw. menghadap kiblat ketika kencing. Kami diberitahu hal ini oleh Qutaibah, ia berkata, "Ibnu Lahi`ah memberitahu kami." Hadits riwayat Jabir dari Nabi saw. lebih kuat dari hadits riwayat Ibnu Lahi`ah. Ibnu Lahi`ah sendiri menurut para pakar hadits adalah lemah. Ia dilemahkan oleh Yahya bin Sa`id al-Qaththan dan yang lainnya.

الْمُخَارِقِ وَهُوَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ؛ ضَعَّفَهُ أَيُّوْبُ السَّخْتِيَانِيُّ وَتَكَلَّمَ فِيْهِ، وَرَوَى عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا بُلْتُ قَائِمًا مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْكَرِيْمِ وَحَدِيْثُ بُرَيْدَةَ فِيْ هَذَا غَيْرُ مَحْفُوْظٍ وَمَعْنَى النَّهْيِ عَنِ الْبَوْلِ قَائِمًا عَلَى التَّأْدِيْبِ، لَا عَلَى التَّحْرِيْمِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: إِنَّ مِنَ الْجَفَاءِ أَنْ تَبُوْلَ وَأَنْتَ قَائِمٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٧)].

12. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa memberitahu kalian bahwa Nabi saw. dulu pernah kencing sambil berdiri, maka jangan percaya kepadanya. Beliau tidak pernah kencing, kecuali dengan posisi duduk." Dalam tema ini terdapat riwayat Umar dan Buraidah.

Hadits riwayat Aisyah adalah hadits yang paling baik dan paling kuat dalam tema ini. Sementara itu, hadits Umar diriwayatkan dari jalur Abdul Karim bin Abu Mukhariq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Umar, ia berkata, "Nabi saw. melihatku kencing sambil berdiri, lalu beliau bersabda, 'Wahai Umar, janganlah engkau kencing sambil berdiri.' Sejak itu saya tidak pernah lagi kencing berdiri.'" Hadits ini di-*marfu*`-kan[6] oleh Abdul Karim bin Abu Mukhariq saja, sedangkan ia adalah lemah menurut para ahli hadits. Ia dilemahkan oleh Ayub as-Sakhtiyani dan ia menyebutkan tentang kelemahannya.

Ubaidillah meriwayatkan dari Nafi dari Ibnu Umar, ia berkata, "Umar berkata, 'Saya tidak pernah kencing berdiri sejak saya masuk Islam.'" Riwayat ini lebih kuat dari hadits

١١ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ عَمِّهِ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: رَقِيْتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى حَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٢٢): ق]

11. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah menyampaikan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari pamannya, Wasi bin Habban, dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Pada suatu hari saya naik ke atas rumah Hafshah, lalu saya melihat Nabi saw. sedang buang air menghadap ke arah Syam dan membelakangi Ka`bah." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 322: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-8

النَّهْيِ عَنِ الْبَوْلِ قَائِمًا

Larangan Buang Air Kecil Sambil Berdiri

١٢ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قال: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبُوْلُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوْهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا. وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ، وَبُرَيْدَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ. وَحَدِيْثُ عُمَرَ إِنَّمَا رُوِيَ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْكَرِيْمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، قَالَ: رَآنِي النَّبِيُّ ﷺ: أَبُوْلُ قَائِمًا فَقَالَ: يَا عُمَرُ لَا تَبُلْ قَائِمًا، فَمَا بُلْتُ قَائِمًا بَعْدُ. وَإِنَّمَا رَفَعَ هَذَا الْحَدِيْثَ عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ أَبِي

6 Di*marfu*`kan maksudnya adalah disandarkan kepada Nabi saw., yaitu bahwa Nabi saw. yang mengatakannya. *Penj.*

yang diriwayatkan melalui jalur Abdul Karim. Sementara itu, hadits Buraidah dalam masalah ini tidak *mahfuuzh*[7].

Adapun maksud larangan dari buang air sambil berdiri adalah larangan untuk mendidik, bukan pengharaman. Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Sesungguhnya, termasuk sikap yang buruk kencing sambil berdiri." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 307)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِي ذَلِكَ

Rukhshah Buang Air Kecil Sambil Berdiri

١٣ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوءٍ فَذَهَبْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٥): ق].

13. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari A`masy, dari Abu Wa'il dari Hudzaifah, bahwa Nabi saw. pada suatu ketika mendatangi tempat sampah satu kaum, lalu beliau kencing di atasnya sambil berdiri. Kemudian saya membawakan kepada beliau air, lantas pergi untuk menjauhi beliau. Lalu beliau memanggil saya hingga saya berada di belakang punggung beliau. Lalu beliau berwudhu dan mengusap kedua khuf beliau. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 305: Muttafaq `alaih)**

١٣- (م ١) - وسَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يُحَدِّثُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنِ الْأَعْمَشِ، ثُمَّ قَالَ وَكِيْعٌ: هَذَا أَصَحُّ حَدِيْثٍ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْمَسْحِ.

13. (Pengulangan pertama dari hadits sebelumnya) dan saya mendengar al-Jarud berkata, "Saya mendengar Waki menyampaikan hadits ini dari al-A`masy, kemudian Waki berkata, 'Ini adalah hadits yang paling kuat yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang mengusap khuf.'"

١٣- (م ٢) - وسَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنَ بْنَ حُرَيْثٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيعًا، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. وَهَكَذَا رَوَى مَنْصُوْرٌ وَعُبَيْدَةُ الضَّبِّيُّ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ مِثْلَ رِوَايَةِ الْأَعْمَشِ. وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ وَعَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَحَدِيثُ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَصَحُّ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْبَوْلِ قَائِمًا. [وَعَبِيدَةُ بْنُ عَمْرٍو السَّلْمَانِيُّ رَوَى عَنْهُ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ، وَعَبِيدَةُ مِنْ كِبَارِ التَّابِعِينَ، يُرْوَى عَنْ عَبِيدَةَ أَنَّهُ قَالَ: أَسْلَمْتُ قَبْلَ وَفَاةِ النَّبِيِّ ﷺ بِسَنَتَيْنِ. وَعُبَيْدَةُ الضَّبِّيُّ صَاحِبُ إِبْرَاهِيمَ هُوَ عُبَيْدَةُ بْنُ مُعَتِّبٍ الضَّبِّيُّ وَيُكْنَى أَبَا عَبْدِ الْكَرِيمِ].

13. (Pengulangan kedua dari hadits sebelumnya) dan saya mendengar Abu Ammar al-Husain bin Huraits berkata, "Saya mendengar Waki, dan seterusnya, dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Demikian pula Manshur dan Ubaidah adh-Dhabbiy meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, seperti riwayat al-A`masy. Hammad bin Abu Sulaiman dan Ashim bin Bahdalah meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari al-Mughirah bin Syu`bah, dari Nabi saw.. Riwayat Abu Wa'il dari Hudzaifah lebih kuat. Beberapa orang ulama membolehkan kencing dengan berdiri. [Ibrahim an-Nakha`i meriwayatkan dari Abidah bin Amr as-Salmani, dan Abidah termasuk tabi`in besar. Diriwayatkan dari Abidah bahwa ia berkata, "Saya masuk Islam dua tahun sebelum Nabi saw. meninggal dunia. Ubaidah

7 Tidak *mahfuuzh* maksudnya adalah lemah karena bertentangan dengan hadits yang lebih kuat. *Penj.*

adh-Dhabiy yang merupakan murid Ibrahim adalah Ubaidah bin Mu`attib adh-Dhabiy, dan *kun-yah*-nya adalah Abu Abdul Karim].[8]

Bab Ke-10

فِي الِاسْتِتَارِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Menutup Aurat ketika Buang Hajat

١٤ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الْأَرْضِ. هَكَذَا رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيْعَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَنَسٍ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَرَوَى وَكِيْعٌ، وَالْحِمَّانِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الْأَرْضِ. وَكِلَا الْحَدِيْثَيْنِ مُرْسَلٌ، وَيُقَالُ: لَمْ يَسْمَعِ الْأَعْمَشُ مِنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَلَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَقَدْ نَظَرَ إِلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: رَأَيْتُهُ يُصَلِّي، فَذَكَرَ عَنْهُ حِكَايَةً فِي الصَّلَاةِ. وَالْأَعْمَشُ اسْمُهُ: سُلَيْمَانُ بْنُ مِهْرَانَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْكَاهِلِيُّ، وَهُوَ مَوْلًى لَهُمْ. قَالَ الْأَعْمَشُ: كَانَ أَبِي حَمِيْلًا فَوَرَّثَهُ مَسْرُوْقٌ. [((صَحِيْحُ أَبِي دَاوُد)) (١١)، ((الصَّحِيْحَةُ)) (١٠٧١)].

14. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Abdus Salam bin Harb, dari al-A`masy, dari Anas, ia berkata, "Nabi saw. jika ingin membuang hajat, beliau tidak mengangkat pakaian beliau, hingga [tubuh beliau telah] dekat dari tanah." Demikianlah Muhammad bin Rabiah meriwayatkan hadits ini dari al-A`masy dari Anas. Adapun Waki dan al-Hammani meriwayatkan dari al-A`masy, ia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Nabi saw. jika ingin membuang hajat, maka beliau tidak mengangkat pakaiannya hingga [tubuh beliau telah] dekat dengan tanah.'" Kedua riwayat ini adalah mursal. Disebutkan bahwa al-A`masy tidak mendengar dari Anas, tidak pula dari seorang sahabat Nabi saw.. Namun, ia pernah melihat Anas bin Malik. Al-A`masy berkata, "Saya melihatnya ketika ia sedang shalat." Lalu ia menceritakan tentang shalat Anas.

Nama al-A`masy adalah Sulaiman bin Mihran Abu Muhammad al-Kahili, dan ia adalah maula orang-orang Kahil. Al-A`masy pernah berkata, "Dulu ayahku ketika kecil dibawa ke Darul Islam, lalu ia diwarisi oleh Masruq." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 11, *Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1071)**

Bab Ke-11

فِي كَرَاهَةِ الِاسْتِنْجَاءِ بِالْيَمِيْنِ

Larangan Beristinja dengan Tangan Kanan

١٥ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَسَلْمَانَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو قَتَادَةَ اسْمُهُ: الْحَارِثُ بْنُ رِبْعِيٍّ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: كَرِهُوا الِاسْتِنْجَاءَ بِالْيَمِيْنِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣١٠): ق].

15. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abu Umar al-Makki, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ma`mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, bahwa Nabi saw.

8 Keterangan di dalam kurung adalah tambahan dari naskah lain.

melarang seseorang menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Salman, Abu Hurairah dan Sahl bin Hunaif. Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Qatadah al-Anshari adalah al-Harits bin Rib`i.

Menurut para ulama, inilah yang diamalkan, yaitu mereka melarang beristinja dengan tangan kanan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 310: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-12

الِاسْتِنْجَاءُ بِالْحِجَارَةِ

Bersuci dengan Batu

١٦ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: قِيْلَ لِسَلْمَانَ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ؟ فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلْ، نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بِبَوْلٍ، وَأَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ بِعَظْمٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَخُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، وَجَابِرٍ، وَخَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ. حَدِيْثُ سَلْمَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ؛ رَأَوْا أَنَّ الِاسْتِنْجَاءَ بِالْحِجَارَةِ يُجْزِئُ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَنْجِ بِالْمَاءِ، إِذَا أَنْقَى أَثَرَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٣١٦)].

16. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, "Pada suatu ketika Salman ditanya, 'Nabi kalian telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu hingga tata cara buang air?' Salman menjawab, 'Ya, beliau melarang kami menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air, melarang kami beristinja dengan tangan kanan, beristinja dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja dengan kotoran binatang atau tulang.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Huzaimah bin Tsabit, Jabir dan Khallad bin Sa'ib dari ayahnya.

Hadits riwayat Salman adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan para ulama setelah mereka, bahwa beristinja dengan batu tanpa menggunakan air sudah mencukupi jika hal itu dapat membersihkan bekas kotoran atau air kencing. Hal ini juga pendapat ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 316)**

Bab Ke-13

فِي الِاسْتِنْجَاءِ بِالْحَجَرَيْنِ

Istinja dengan Dua Buah Batu

١٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ لِحَاجَتِهِ، فَقَالَ: ((الْتَمِسْ لِيْ ثَلَاثَةَ أَحْجَارٍ)) قَالَ: فَأَتَيْتُهُ بِحَجَرَيْنِ وَرَوْثَةٍ، فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: ((إِنَّهَا رِكْسٌ)). وَهَكَذَا رَوَى قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، نَحْوَ حَدِيْثِ إِسْرَائِيْلَ. وَرَوَى مَعْمَرٌ وَعَمَّارُ بْنُ رُزَيْقٍ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ. وَرَوَى زُهَيْرٌ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ.

17. **(Shahih)** Dari Hannad dan Qutaibah, dari Waki, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Pada suatu ketika Nabi saw. pergi untuk buang hajat. Lalu beliau memerintahkan, 'Carikan untukku tiga batu.' Abdullah berkata, 'Lalu saya memberikan dua buah batu dan satu kotoran binatang yang sudah kering kepada beliau. Lalu beliau mengambil dua buah batu dan membuang kotoran binatang yang saya berikan tersebut, sembari bersabda, 'Sesungguhnya ini adalah kotoran.'"

Qais bin Rabi juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, serupa dengan riwayat Israil. Ma`mar dan Ammar bin Zuraiq juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Alqamah, dari Abdullah. Zuhair juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Aswad, dari ayahnya, al-Aswad bin Yazid, dari Abdullah. Zakariya bin Abu Za'idah juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari al-Aswad bin Yazid, dari Abdullah. Pada hadits ini terdapat kerancuan di dalam sanadnya. Dari Muhammad bin Basysyar ia berkata, "Dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Abu Ubaidah bin Abdillah, 'Apakah engkau ingat sesuatu dari Abdullah?' Ia menjawab, 'Tidak.' Saya bertanya kepada Abdullah bin Abdurrahman, 'Riwayat siapa dari Abu Ishaq dalam hadits ini yang paling shahih?' Namun, ia tidak menetapkan apa-apa. Lalu saya bertanya kepada Muhammad tentang hal ini. Namun, ia juga tidak menetapkan apa-apa. Tampaknya, ia berpendapat bahwa hadits riwayat Zuhair dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah adalah lebih dekat pada keshahihan dan kebenaran. Ia mencantumkannya dalam kitab *al-Jaami`*. Menurut saya, dalam masalah ini, hadits yang paling shahih adalah hadits riwayat Israil dan Qais dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah. Sebab, Israil lebih kuat

وَرَوَى زَكَرِيَّا بْنُ أَبِيْ زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. وَهَذَا حَدِيْثٌ فِيْهِ اضْطِرَابٌ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ: هَلْ تَذْكُرُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا. سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَيُّ الرِّوَايَاتِ فِيْ هَذَا عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ أَصَحُّ؟ فَلَمْ يَقْضِ فِيْهِ بِشَيْءٍ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا؟ فَلَمْ يَقْضِ فِيْهِ بِشَيْءٍ، وَكَأَنَّهُ رَأَى حَدِيْثَ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَشْبَهَ، وَوَضَعَهُ فِيْ كِتَابِ ((الْجَامِعِ)). وَأَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا عِنْدِيْ حَدِيْثُ إِسْرَائِيْلَ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، لِأَنَّ إِسْرَائِيْلَ أَثْبَتُ وَأَحْفَظُ لِحَدِيْثِ أَبِيْ إِسْحَاقَ مِنْ هَؤُلَاءِ، وَتَابَعَهُ عَلَى ذَلِكَ قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ. وَسَمِعْتُ أَبَا مُوْسَى مُحَمَّدَ بْنَ الْمُثَنَّى يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ يَقُوْلُ: مَا فَاتَنِي الَّذِيْ فَاتَنِيْ مِنْ حَدِيْثِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ إِلَّا لِمَا اتَّكَلْتُ بِهِ عَلَى إِسْرَائِيْلَ، لِأَنَّهُ كَانَ يَأْتِيْ بِهِ أَتَمَّ. وَزُهَيْرٌ فِيْ أَبِيْ إِسْحَاقَ لَيْسَ بِذَاكَ لِأَنَّ سَمَاعَهُ مِنْهُ بِآخِرَةٍ. وَسَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُوْلُ: إِذَا سَمِعْتَ الْحَدِيْثَ عَنْ زَائِدَةَ وَزُهَيْرٍ فَلَا تُبَالِيْ أَنْ لَا تَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِهِمَا إِلَّا حَدِيْثَ أَبِيْ إِسْحَاقَ. وَأَبُو إِسْحَاقَ اسْمُهُ: عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ السَّبِيْعِيُّ الْهَمْدَانِيُّ. وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيْهِ، وَلَا يُعْرَفُ اسْمُهُ. [خ (١٥٦)].

dan lebih hafal terhadap riwayat Abu Ishaq daripada para perawi lain yang meriwayatkan dari Abu Ishaq. Dalam periwayatan hadits ini dari Abu Ubaidah dari Abdullah, Qais bin Rabi juga menjadi *mutabi'* bagi Israil. Saya mendengar Abu Musa Muhammad bin Mutsanna berkata, 'Saya mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Jika ada hadits riwayat Sufyan ats-Tsauri dari Abu Ishaq yang tidak saya ambil, itu adalah karena saya mencukupkannya dengan riwayat Israil dari Abu Ishaq. Sebab, ia meriwayatkannya dengan redaksi yang lebih lengkap.'"

Riwayat Zuhair dari Abu Ishaq adalah *laisa bidz dzaaka* karena Zuhair mendengar hadits dari Abu Ishaq pada masa-masa akhir usia Abu Ishaq. Saya mendengar Ahmad bin Hasan berkata, "Saya mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Jika engkau sudah mendengar hadits dari Za'idah dan Zuhair, maka tak usah peduli kau tidak mendengarnya dari selain keduanya, kecuali hadits yang diriwayatkan dari Abu Ishaq.'" Nama Abu Ishaq adalah Amr bin Abdillah as-Sabi'i al-Hamdani. Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud tidak mendengar hadits dari ayahnya, namanya juga tidak diketahui. **(*Shahiih al-Bukhari*, No. 156)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ مَا يُسْتَنْجَى بِهِ

Benda-Benda yang Dilarang Digunakan untuk Bersuci

١٨ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَسْتَنْجُوْا بِالرَّوْثِ وَلَا بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَسَلْمَانَ، وَجَابِرٍ، وَابْنِ عُمَرَ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ وَغَيْرُهُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ: أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةَ الْجِنِّ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((لَا تَسْتَنْجُوْا بِالرَّوْثِ وَلَا بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ)). وَكَأَنَّ رِوَايَةَ إِسْمَاعِيْلَ أَصَحُّ مِنْ رِوَايَةِ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٦)، ((المِشْكَاةُ)) (٣٥٠)، ((الضَّعِيْفَةُ)) تَحْتَ الْحَدِيْثِ (١٠٣٨): م].

18. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Dawud bin Abu Hind, dari asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian beristinja dengan kotoran binatang dan tulang karena sesungguhnya ia adalah bekal saudara-saudara kalian dari golongan jin." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Salman, Jabir dan Ibnu Umar. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Isma'il bin Ibrahim dan perawi lainnya, dari Dawud bin Abu Hind, dari asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah, bahwa ia bersama Nabi saw. pada malam hari ketika beliau bertemu dengan sekelompok jin, dan seterusnya. Lalu asy-Sya'bi dalam riwayatnya menyebutkan, "Sesungguhnya Nabi saw. bersabda, 'Janganlah kalian bersuci dengan kotoran dan tulang karena sesungguhnya itu adalah bekal saudara-saudara kalian dari golongan jin.'" Tampaknya, riwayat Isma'il lebih kuat dari riwayat Hafsh bin Ghiyats.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir r.a. dan Ibnu Umar r.a.. **(*Irwa'ul Ghaliil*, No. 46; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 350; *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha'iifah*, No. 1038: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-15

الْاِسْتِنْجَاءِ بِالْمَاءِ

Beristinja dengan Air

١٩ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُعَاذَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مُرْنَ أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيْبُوْا بِالْمَاءِ، فَإِنِّيْ أَسْتَحْيِيْهِمْ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، يَخْتَارُوْنَ الِاسْتِنْجَاءَ بِالْمَاءِ وَإِنْ كَانَ الِاسْتِنْجَاءُ بِالْحِجَارَةِ يُجْزِئُ عِنْدَهُمْ، فَإِنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الِاسْتِنْجَاءَ بِالْمَاءِ وَرَأَوْهُ أَفْضَلَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٢)].

19. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib al-Bashri, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Mu`adzah, dari Aisyah ia berkata, "Suruhlah suami-suami kalian untuk beristinja dengan air karena saya malu untuk menyampaikan hal ini kepada mereka. Sesungguhnya, Rasulullah saw. dulu beristinja dengan air."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jarir bin Abdillah al-Bajali, Anas dan Abu Hurairah. Ini adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini; mereka memilih untuk bersuci dengan air walaupun bersuci dengan batu menurut mereka mencukupi. Mereka menganjurkan untuk bersuci dengan air dan menurut mereka itu lebih afdhal. Hal ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy--Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Irwa'ul Ghaliil*, No. 42)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ أَبْعَدَ فِي الْمَذْهَبِ

Nabi saw. Menjauh jika Ingin Buang Hajat

٢٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفَرٍ، فَأَتَى النَّبِيُّ ﷺ حَاجَتَهُ فَأَبْعَدَ فِي الْمَذْهَبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ قُرَادٍ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَجَابِرٍ، وَيَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَبِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَرْتَادُ لِبَوْلِهِ مَكَانًا كَمَا يَرْتَادُ مَنْزِلًا. وَأَبُو سَلَمَةَ اسْمُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ الزُّهْرِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٣٠١)].

20. **(Shahih)** dari Muhammad bin Basyar, dari Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari al-Mughirah bin Syu`bah, ia berkata, "Pada suatu ketika saya bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan. Lalu ketika beliau ingin buang hajat beliau menjauh." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Abu Qurad, Abu Qatadah, Jabir, Yahya bin Ubaid—dari ayahnya, Abu Musa, Ibnu Abbas dan Bilal bin Harits. Ini adalah hadits hasan shahih. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau selalu mencari sebuah tempat untuk kencing seperti beliau mencari tempat untuk singgah. Nama Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3301)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْبَوْلِ فِي الْمُغْتَسَلِ

Larangan Buang Air Kecil di Tempat Mandi

٢١- (صَحِيْحٌ إِلاَّ الشَّطْرَ الثَّانِي مِنْهُ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى مَرْدَوَيْهِ، قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يَبُوْلَ الرَّجُلُ فِيْ مُسْتَحَمِّهِ، وَقَالَ: ((إِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوْعًا إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. وَيُقَالُ لَهُ: أَشْعَثُ الْأَعْمَى. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الْبَوْلَ فِي الْمُغْتَسَلِ، وَقَالُوْا: عَامَّةُ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ. وَرَخَّصَ فِيْهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْهُمُ ابْنُ سِيْرِيْنَ، وَقِيْلَ لَهُ: إِنَّهُ يُقَالُ إِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ، فَقَالَ: رَبُّنَا اللَّهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: قَدْ وُسِّعَ فِي الْبَوْلِ فِي الْمُغْتَسَلِ إِذَا جَرَى فِيْهِ الْمَاءُ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الْآمُلِيُّ، عَنْ حِبَّانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٤)].

21. **(Shahih kecuali redaksi pada potongan kedua)** Dari Ali bin Hujr dan Ahmad bin Muhammad bin Musa Mardawaih, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ma`mar, dari Asy`ats bin Abdillah, dari al-Hasan, dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Nabi saw. melarang seseorang kencing di [ruangan] tempat mandinya, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya, keraguan [apakah air untuk mandi terkena air kencing atau tidak] umumnya disebabkan olehnya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari seorang laki-laki dari para sahabat Nabi saw.. Ini adalah hadits *ghariib,* kami hanya mengetahuinya marfu` kepada Nabi saw. dalam riwayat Asy`ats bin Abdillah. Asy`ats bin Abdillah ini disebut juga Asy`ats al-A`ma (yang buta).

Beberapa ulama memakruhkan kencing di ruangan tempat mandi, dan mereka berkata, "Keraguan [apakah air untuk mandi terkena najis air kencing atau tidak] umumnya disebabkan olehnya." Namun, sebagian ulama memberi keringanan dalam hal ini. Di antara mereka adalah Ibnu Sirin. Ketika dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya, keraguan pada umumnya terdapat pada apakah air untuk mandi terkena najis air kencing atau tidak", Ibnu Sirin menjawab, "Tuhan kami adalah Allah, tiada sekutu bagi-Nya." Ibnu Mubarak berkata, "Diberi keringanan untuk kencing di ruangan tempat mandi jika di sana airnya mengalir." Hal ini disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Abdah al-Amulli, dari Hibban, dari Abdullah bin Mubarak. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 304)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِي السِّوَاكِ

Bersiwak

٢٢ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ)). وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَحَدِيْثُ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، كِلَاهُمَا عِنْدِيْ صَحِيْحٌ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ

٢٣ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَلَأَخَّرْتُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ)). قَالَ: فَكَانَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ يَشْهَدُ الصَّلَوَاتِ فِي الْمَسْجِدِ وَسِوَاكُهُ عَلَى أُذُنِهِ مَوْضِعَ الْقَلَمِ مِنْ أُذُنِ الْكَاتِبِ، لَا يَقُوْمُ إِلَى الصَّلَاةِ إِلَّا اسْتَنَّ ثُمَّ رَدَّهُ إِلَى مَوْضِعِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٧)].

23. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Seandainya tidak memberatkan umatku, pastilah aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan melakukan shalat, dan pastinya pula aku akhirkan shalat Isya hingga sepertiga malam.'"

Abu Salamah berkata, "Zaid bin Khalid, selalu shalat lima waktu di masjid dan siwaknya terselip di atas telinganya seperti pena yang terselip di atas telinga seseorang. Ia tidak melakukan shalat, kecuali setelah bersiwak dan meletakkan kembali siwaknya di tempatnya itu." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 37)**

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثُ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ إِنَّمَا صُحِّحَ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَأَمَّا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ فَزَعَمَ أَنَّ حَدِيْثَ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَصَحُّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، وَعَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَحُذَيْفَةَ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَابْنِ عُمَرَ، وَأُمِّ حَبِيْبَةَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَتَمَّامِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْظَلَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَوَاثِلَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٨٧): ق].

22. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya tidak memberatkan umatku, pasti aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan menunaikan shalat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid dari Nabi saw..

Hadits riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah dan dari Zaid bin Khalid dari Nabi saw., menurut saya, keduanya adalah shahih. Sebab, riwayat dari Abu Hurairah dari Nabi saw. itu diriwayatkan dari beberapa jalur. Hadits riwayat Abu Hurairah dishahihkan karena diriwayatkan tidak dari satu jalur saja. Adapun Muhammad bin Isma`il, ia mengira bahwa hadits Abu Salamah dari Zaid bin Khalid adalah lebih kuat.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali, Aisyah, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Zaid bin Khalid, Anas, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, Ummu Habibah, Abu Umamah, Abu Ayub, Tammam bin Abbas, Abdullah bin Hanzhalah, Ummu Salamah, Watsilah dan Abu Musa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 287: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-19

مَا جَاءَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلَا يَغْمِسَنَّ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا

Larangan Memasukkan Tangan ke Dalam Air di Dalam Wadah ketika Bangun Tidur hingga Dicuci Terlebih Dahulu

٢٤ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ مِنْ وَلَدِ بُسْرِ بْنِ أَرْطَاةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُفْرِغَ عَلَيْهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَعَائِشَةَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: أُحِبُّ لِكُلِّ مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّوْمِ قَائِلَةً كَانَتْ أَوْ غَيْرَهَا أَنْ لَا يُدْخِلَ يَدَهُ فِيْ وَضُوْئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا، فَإِنْ أَدْخَلَ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا كَرِهْتُ ذَلِكَ لَهُ، وَلَمْ يُفْسِدْ ذَلِكَ الْمَاءَ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَى يَدِهِ نَجَاسَةٌ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّوْمِ مِنَ اللَّيْلِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْ وَضُوْئِهِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا فَأَعْجَبُ إِلَيَّ أَنْ يُهْرِيْقَ الْمَاءَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ أَوْ بِالنَّهَارِ فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِيْ وَضُوْئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٩٣): ق، وَلَيْسَ عِنْدَ خ العَدَدُ].

24. **(Shahih)** Dari Abu Walid Ahmad bin Bakar ad-Dimasyqi, ia adalah salah seorang keturunan Busr bin Arthah, seorang sahabat Nabi saw., dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza`i, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur malamnya, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam air yang ada di dalam wadah, hingga terlebih dahulu mencucinya dua atau tiga kali. Sebab, sesungguhnya ia tidak tahu di mana tangannya berada ketika ia sedang tidur."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Jabir dan Aisyah. Ini adalah hadits hasan shahih. Asy-Syafi`i berkata, "Saya anjurkan bagi setiap orang yang bangun tidur, baik tidur di siang hari maupun pada waktu yang lain, untuk tidak memasukkan tangannya ke dalam air wudhunya hingga ia mencucinya terlebih dahulu. Jika ia memasukkan tangannya ke dalam air tersebut sebelum mencucinya, maka saya memakruhkannya. Namun, itu tidak merusak air tersebut jika di tangannya tidak ada najis." Ahmad bin Hambal berkata, "Jika seseorang bangun dari tidur di malam hari, lalu ia memasukkan tangannya ke air wudhunya sebelum mencucinya terlebih dahulu, maka saya lebih suka agar airnya itu ditumpahkan." Ishaq berkata, "Jika seseorang bangun dari tidur di malam hari atau di siang hari, maka hendaknya jangan memasukkan tangannya ke dalam air wudhunya, hingga ia mencucinya terlebih dahulu." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 393: Muttafaq `alaih, dan di dalam *Shahiih al-Bukhari* tidak ada redaksi mencuci tangan)**

Bab Ke-20

فِي التَّسْمِيَةِ عِنْدَ الْوُضُوءِ

Membaca Basmalah ketika Berwudhu

٢٥ – (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ، عَنْ أَبِيْ ثِفَالٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ بْنِ حُوَيْطِبٍ، عَنْ جَدَّتِهِ، عَنْ أَبِيْهَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأَنَسٍ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: لَا أَعْلَمُ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثًا لَهُ إِسْنَادٌ جَيِّدٌ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: إِنْ تَرَكَ التَّسْمِيَةَ عَامِدًا أَعَادَ الْوُضُوْءَ، وَإِنْ كَانَ نَاسِيًا أَوْ مُتَأَوِّلًا أَجْزَأَهُ.

٢٦- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ أَبِيْ ثِفَالٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ بْنِ حُوَيْطِبٍ، عَنْ جَدَّتِهِ بِنْتِ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ.

26. Dari Hasan bin Alil Hulwani, dari Yazid bin Harun, dari Yazid bin Iyadh, dari Abu Tsifal al-Murri, dari Rabah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan dan Huwaithib, dari neneknya, binti Sa`id bin Zaid, dari Nabi saw., dengan matan yang sama dengan hadits sebelumnya.

قَالَ مُحَمَّدُ: أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثُ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ. وَرَبَاحُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَنْ جَدَّتِهِ، عَنْ أَبِيْهَا. وَأَبُوْهَا سَعِيْدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ. وَأَبُو ثِفَالٍ الْمُرِّيُّ اسْمُهُ: ثُمَامَةُ بْنُ حُصَيْنٍ. وَرَبَاحُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ هُوَ: أَبُو بَكْرِ بْنُ حُوَيْطِبٍ. مِنْهُمْ مَنْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ، فَقَالَ: عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ حُوَيْطِبٍ، فَنَسَبَهُ إِلَى جَدِّهِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣٩٩)].

25. **(Hasan)** Dari Nashr bin Alil Jahdhami dan Bisyr bin Mu`adz al-Aqadi, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Abu Tsifal al-Murri, dari Rabah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan bin Huwaithib, dari neneknya, dari ayah neneknya, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak sah wudhu tanpa menyebut nama Allah terlebih dahulu.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abu Sa`id, Abu Hurairah, Sahl bin Sa`d dan Anas. Ahmad bin Hambal berkata, "Dalam ini tidak saya ketahui adanya hadits yang memiliki sanad yang baik." Ishaq berkata, "Jika seseorang tidak membaca bismilah dengan sengaja, maka ia perlu mengulangi wudhunya. Namun, jika ia lupa atau mempunyai pemahaman lain terhadap hadits ini, maka wudhunya tanpa basmalah mencukupinya." Muhammad bin Isma`il berkata, "Riwayat yang paling bagus dalam tema ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Rabah bin Abdurrahman." Rabah bin Abdurrahman dari neneknya, dari ayah neneknya. Ayah neneknya adalah Sa`id bin Zaid bin Amr bin Nufail. Nama Abu Tsifal al-Murri adalah Tsumamah bin Hushain. Rabah bin Abdurrahman adalah Abu Bakar bin Huwaithib. Di antara para perawi, ada yang meriwayatkan hadits ini dan berkata, "Dari Abu Bakar bin Huwaithib", dengan menisbatkannya kepada kakeknya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 399)**

Bab Ke-21

مَا جَاءَ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ

Berkumur dan Menghirup Air dengan Hidung

٢٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَجَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا تَوَضَّأْتَ فَانْتَثِرْ وَإِذَا اسْتَجْمَرْتَ فَأَوْتِرْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَلَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَالْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْ كَرِبَ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ قَيْسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْمَنْ تَرَكَ الْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ؛ فَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ: إِذَا تَرَكَهُمَا فِي الْوُضُوْءِ حَتَّى صَلَّى أَعَادَ الصَّلَاةَ، وَرَأَوْا ذَلِكَ فِي الْوُضُوْءِ وَالْجَنَابَةِ سَوَاءً. وَبِهِ يَقُوْلُ ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ أَحْمَدُ: الِاسْتِنْشَاقُ أَوْكَدُ مِنَ الْمَضْمَضَةِ. وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: يُعِيْدُ فِي الْجَنَابَةِ، وَلَا يُعِيْدُ فِي الْوُضُوْءِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ

الثَّوْرِيِّ وَبَعْضِ أَهْلِ الْكُوفَةِ. وَقَالَتْ طَائِفَةٌ: لَا يُعِيْدُ فِي الْوُضُوْءِ وَلَا فِي الْجَنَابَةِ، لِأَنَّهُمَا سُنَّةٌ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَا تَجِبُ الْإِعَادَةُ عَلَى مَنْ تَرَكَهُمَا فِي الْوُضُوْءِ وَلَا فِي الْجَنَابَةِ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٠٦)].

mandi junub maupun ketika berwudhu, ia tidak wajib mengulangi shalat yang dilakukannya setelah itu. Sebab, keduanya adalah sunnah dari Nabi saw., sehingga orang yang tidak melakukan keduanya tidak wajib mengulangi shalatnya, baik dia tidak melakukannya ketika berwudhu maupun ketika mandi junub." Ini adalah pendapat Malik dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 406)**

27. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid dan Jarir, dari Manshur, dari Hilal bin Yisaf, dari Salamah bin Qais, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika engkau berwudhu, hiruplah air dengan hidungmu dan keluarkanlah. Dan jika engkau beristinja dengan batu, lakukanlah dengan menggunakan jumlah batu yang ganjil.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman, Laqith bin Shabirah, Ibnu Abbas, al-Miqdam bin Ma`di Karib, Wa'il bin Hujr dan Abu Hurairah. Hadits yang diriwayatkan dari Salamah bin Qais adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang tidak berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung ketika berwudhu. Sejumlah ulama berpendapat, jika seseorang tidak melakukannya ketika berwudhu lalu ia shalat, ia harus mengulangi shalatnya. Menurut mereka, ini juga berlaku dalam mandi junub, sebagaimana berlaku dalam wudhu. Ini adalah pendapat Ibnu Abu Laila, Abdullah bin Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Ahmad berkata, "Kewajiban menghirup air dengan hidung lebih kuat daripada kewajiban berkumur."

Sejumlah ulama lainnya berpendapat, "Jika seseorang tidak berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung ketika mandi junub lalu melakukan shalat, ia wajib mengulangi shalatnya. Sementara itu, jika ia tidak melakukannya ketika berwudhu saja, ia tidak wajib mengulangi shalatnya." Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama Kufah.

Sejumlah ulama lainnya berkata, "Orang yang tidak melakukan keduanya, baik ketika

Bab Ke-22

الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ

Berkumur dan Menghirup Air dengan Hidung dari Satu Telapak Tangan

٢٨ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ. وَحَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رَوَى مَالِكٌ، وَابْنُ عُيَيْنَةَ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى وَلَمْ يَذْكُرُوْا هَذَا الْحَرْفَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ، وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَخَالِدٌ ثِقَةٌ حَافِظٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: الْمَضْمَضَةُ وَالِاسْتِنْشَاقُ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ يُجْزِئُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُفَرِّقُهُمَا أَحَبُّ إِلَيْنَا. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنْ جَمَعَهُمَا فِيْ كَفٍّ وَاحِدٍ فَهُوَ جَائِزٌ، وَإِنْ فَرَّقَهُمَا فَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْنَا. [((صَحِيْحُ ابْنِ دَاوُد)) (١١٠): ق].

28. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Ibrahim bin Musa ar-Razi, dari Khalid bin Abdullah, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin

Zaid, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. ketika berwudhu, berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung dari satu telapak tangan beliau. Beliau melakukannya tiga kali."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Abbas. Hadits riwayat Abdullah bin Zaid adalah hadits hasan gharib.

Malik, Ibnu Uyainah dan beberapa orang lainnya meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Yahya, tetapi mereka tidak menyebutkan kalimat "bahwa Nabi saw. berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung dari satu telapak tangan". Hanya Khalid bin Abdullah yang menyebutkan kalimat tersebut. Menurut para pakar hadits, Khalid bin Abdullah adalah *tsiqqah haafizh.*

Sebagian ulama berkata, "Berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung dari satu telapak tangan ketika berwudhu sudah mencukupi." Sebagian ulama lainnya berkata, "Membedakan air yang digunakan untuk berkumur dengan air untuk dihirup oleh hidung lebih kami sukai." Asy-Syafi`i berpendapat, "Menggunakan air di satu telapak tangan untuk berkumur dan untuk dihirup dengan hidung sekaligus adalah dibolehkan. Adapun membedakan air yang digunakan untuk berkumur dengan air yang digunakan untuk dihirup oleh hidung, lebih kami sukai." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 110: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-23

مَا جَاءَ فِي تَخْلِيلِ اللِّحْيَةِ

Menyela-nyelai Jenggot

٢٩ – (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ، قَالَ: رَأَيْتُ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ تَوَضَّأَ فَخَلَّلَ لِحْيَتَهُ، فَقِيلَ لَهُ، أَوْ قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: أَتُخَلِّلُ لِحْيَتَكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي؟ وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٤٢٩)].

29. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Abu Uyainah, dari Abdul Karim Abu Mukhariq Abu Umayah, dari Hassan bin Bilal, ia berkata, "Saya melihat Ammar bin Yasir berwudhu, lalu ia menyela-nyelai jenggotnya dengan jari-jarinya. Kemudian Ammar bin Yasir ditanya—atau Hassan bin Bilal berkata, 'Lalu saya bertanya kepada Ammar bin Yasir'—'Apakah engkau menyela-nyelai jenggotmu dengan tanganmu?' Ammar menjawab, 'Apa yang menghalangiku melakukannya? Sesungguhnya, saya melihat Rasulullah saw. menyela-nyelai janggut beliau ketika berwudhu.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 429)**

٣٠– حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ عَمَّارٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَعَائِشَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَأَنَسٍ، وَابْنِ أَبِي أَوْفَى، وَأَبِي أَيُّوبَ. وَسَمِعْت إِسْحَاقَ ابْنَ مَنْصُورٍ يَقُولُ: قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: لَمْ يَسْمَعْ عَبْدُ الْكَرِيمِ مِنْ حَسَّانَ بْنِ بِلَالٍ حَدِيثَ التَّخْلِيلِ. وقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عُثْمَانَ. وَقَالَ بِهَذَا أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ؛ رَأَوْا تَخْلِيلَ اللِّحْيَةِ، وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ. وقَالَ أَحْمَدُ: إِنْ سَهَا عَنْ تَخْلِيلِ اللِّحْيَةِ فَهُوَ جَائِزٌ. وقَالَ إِسْحَاقُ: إِنْ تَرَكَهُ نَاسِيًا أَوْ مُتَأَوِّلًا أَجْزَأَهُ، وَإِنْ تَرَكَهُ عَامِدًا أَعَادَ.

30. Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Sa`id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Hassan bin Bilal, dari Ammar, dari Nabi saw., dengan redaksi matan yang sama dengan hadits sebelumnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman, Aisyah, Ummu Salamah, Anas, Ibnu Abu Aufa dan Abu Ayub. Saya mendengar Ishaq bin Manshur berkata, "Dari Ahmad bin Hambal, dari Ibnu Uyainah, ia berkata, 'Abdul Karim tidak mendengar hadits tentang menyela-nyelai jenggot dari Hassan bin Bilal.'" Muhammad bin Isma`il berkata, "Hadits yang paling kuat dalam tema ini adalah hadits riwayat Amir bin Syaqiq dari Abu Wa'il, dari Utsman." *Masyru*-nya menyela-nyelai jenggot merupakan pendapat kebanyakan para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., dan para ulama dari kalangan setelah mereka. Ini juga merupakan pendapat asy-Syafi`i. Ahmad berkata, "Jika seseorang lupa menyela-nyelai jenggotnya, maka wudhunya sah." Ishaq berkata, "Jika seseorang tidak melakukannya karena lupa atau karena menakwilkan hadits ini, maka wudhunya dengan tanpa menyela-nyelai jenggot sudah mencukupi. Namun, jika tidak melakukannya dengan sengaja, maka ia harus mengulanginya."

٣١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [(صحيح ابن ماجه) (٤٣٠)].

31. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Israil, dari Amir bin Syaqiq, dari Abu Wa'il, dari Utsman bin Affan, bahwa Nabi saw. selalu menyela-nyelai jenggot beliau. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 430)**

Bab Ke-24

مَا جَاءَ فِيْ مَسْحِ الرَّأْسِ أَنَّهُ يَبْدَأُ بِمُقَدَّمِ الرَّأْسِ إِلَى مُؤَخَّرِهِ

Mengusap Kepala Mulai dari Bagian Depan Menuju Bagian Belakang

٣٢ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيْسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِيْ بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاوِيَةَ، وَالْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [(ابن ماجه) (٤٣٤): ق].

32. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n bin Isa al-Qazzaz, dari Malik bin Anas, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. mengusap kepala beliau dengan kedua tangannya; bagian depan dan bagian belakang kepala. Beliau memulainya dengan bagian depan kepala, kemudian membawanya ke tengkuk, lantas mengembalikan kedua tangannya tersebut ke bagian depan kepala beliau. Setelah itu, beliau membasuh kedua kakinya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mu`awiyah, al-Miqdam bin Ma`di Karib dan Aisyah. Hadits riwayat Abdillah bin Zaid adalah hadits yang paling kuat dan paling baik dalam tema ini. Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 434: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ أَنَّهُ يَبْدَأُ بِمُؤَخَّرِ الرَّأْسِ

Hadits yang Menjelaskan bahwa ketika Berwudhu Rasulullah saw. Mengusap Kepala Mulai dari Bagian Belakang

حَدِيْثُ الرُّبَيِّعِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ رَأَوْا مَسْحَ الرَّأْسِ مَرَّةً وَاحِدَةً. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ ابْنَ عُيَيْنَةَ يَقُوْلُ: سَأَلْتُ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ مَسْحِ الرَّأْسِ: أَيُجْزِئُ مَرَّةً؟ فَقَالَ: إِي وَاللهِ.

34. **(Sanadnya Hasan)** Dari Qutaibah, dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnu Ajlan, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari ar-Rubayyi binti Mu`awwidz bin Afra, bahwa ia melihat Nabi saw. berwudhu. Ia berkata, "Ketika berwudhu, Rasulullah saw. mengusap satu kali kepala bagian depan dan bagian belakang, kedua pelipis dan kedua telinga."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan kakek Thalhah bin Musharrif bin Amr. Hadits riwayat ar-Rubayyi adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari Nabi saw., bahwa beliau mengusap kepalanya satu kali. Demikian, yang berlaku menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., dan ulama setelah mereka adalah sesuai dengan hadits ini. Hal ini merupakan pendapat Ja`far bin Muhammad, Sufyan Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa mengusap kepala adalah satu kali. Muhammad bin Manshur menyampaikan kepada kami, ia berkata, "Saya mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, 'Saya bertanya kepada Ja`far bin Muhammad tentang mengusap kepala, apakah cukup satu kali? Ia menjawab, 'Ya, demi Allah itu cukup.'"

٣٣ - (**حَسَنٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّتَيْنِ، بَدَأَ بِمُؤَخَّرِ رَأْسِهِ ثُمَّ بِمُقَدَّمِهِ، وَبِأُذُنَيْهِ كِلْتَيْهِمَا، ظُهُوْرِهِمَا وَبُطُوْنِهِمَا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَحَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ أَصَحُّ مِنْ هَذَا وَأَجْوَدُ إِسْنَادًا. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ، مِنْهُمْ وَكِيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٩٠)].

33. **(Hasan)** Dari Qutaibah bin Said, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari ar-Rubayyi binti Mu`awwidz bin Afra, bahwa Nabi saw. mengusap kepala beliau dua kali, yaitu memulainya dari bagian belakang kepala kemudian bagian depannya. Beliau pun mengusap kedua telinganya, bagian luar dan bagian dalamnya. Ini adalah hadits hasan.

Hadits riwayat Abdullah bin Zaid lebih kuat dari riwayat ini dan sanadnya lebih baik. Sebagian ulama Kufah berpendapat sesuai hadits ini, di antaranya adalah Waki bin Jarrah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 390)**

Bab Ke-26

مَا جَاءَ أَنَّ مَسْحَ الرَّأْسِ مَرَّةٌ

Mengusap Kepala Sebanyak Satu Kali

٣٤ - (**حَسَنُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ؛ أَنَّهَا رَأَتِ النَّبِيَّ ﷺ يَتَوَضَّأُ، قَالَتْ: مَسَحَ رَأْسَهُ، وَمَسَحَ مَا أَقْبَلَ مِنْهُ وَمَا أَدْبَرَ، وَصُدْغَيْهِ وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً. وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ، وَجَدِّ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ

Bab Ke-27

مَا جَاءَ أَنَّهُ يَأْخُذُ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيْدًا

Rasulullah saw. Menggunakan Air yang Baru untuk Mengusap Kepala

٣٥ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ؛ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ، وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى ابْنُ لَهِيْعَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ، وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ. وَرِوَايَةُ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ حَبَّانَ أَصَحُّ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيْدًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ رَأَوْا أَنْ يَأْخُذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيْدًا. [(صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١١): م].

35. **(Shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Abdullah bin Wahb, dari Amr bin Harits, dari Habban bin Wasi, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, bahwa ia melihat Nabi saw. berwudhu, dan beliau mengusap kepala dengan air yang baru, bukan air yang tersisa di kedua tangan beliau."

Ini adalah hadits hasan shahih. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits ini dari Habban bin Wasi, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, bahwa Nabi saw. berwudhu, dan beliau mengusap kepala beliau dengan air baru, bukan air yang tersisa di tangan beliau.

Riwayat Amr bin Harits dari Habban adalah lebih kuat karena hadits ini diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari Abdullah bin Zaid dan yang lainnya, bahwa Nabi saw. mengambil air yang baru untuk mengusap kepala beliau. Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat, hendaklah menggunakan air yang baru untuk mengusap kepala. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 111: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِيْ مَسْحِ الْأُذُنَيْنِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا

Mengusap Bagian Luar dan Bagian Dalam Dua Telinga

٣٦ - (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا. وَفِي الْبَابِ عَنِ الرُّبَيِّعِ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَرَوْنَ مَسْحَ الْأُذُنَيْنِ ظُهُوْرِهِمَا وَبُطُوْنِهِمَا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٤٣٩)].

36. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdullah bin Idris, dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. mengusap kepala beliau dan mengusap kedua telinga beliau; bagian luar dan bagian dalamnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari ar-Rubayyi. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. Adapun yang diamalkan, menurut mayoritas ulama, adalah sesuai dengan hadits ini, mereka berpendapat tentang [*masyru*-nya] mengusap kedua telinga bagian luar dan bagian dalamnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 439)**

Bab Ke-29

مَا جَاءَ أَنَّ الْأُذُنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ

Kedua Telinga Adalah Bagian dari Kepala

٣٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سِنَانِ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَقَالَ: ((الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ)). قَالَ قُتَيْبَةُ: قَالَ حَمَّادٌ: لَا أَدْرِيْ هَذَا مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ أَوْ مِنْ قَوْلِ أَبِيْ أُمَامَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ. هَذَا حَدِيْثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ الْقَائِمِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ؛ أَنَّ الْأُذُنَيْنِ مِنَ الرَّأْسِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مَا أَقْبَلَ مِنَ الْأُذُنَيْنِ فَمِنَ الْوَجْهِ، وَمَا أَدْبَرَ فَمِنَ الرَّأْسِ. قَالَ إِسْحَاقُ: وَأَخْتَارُ أَنْ يَمْسَحَ مُقَدَّمَهُمَا مَعَ الْوَجْهِ، وَمُؤَخَّرَهُمَا مَعَ رَأْسِهِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: هُمَا سُنَّةٌ عَلَى حِيَالِهِمَا؛ يَمْسَحُهُمَا بِمَاءٍ جَدِيْدٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٤٤)].

37. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Sinan bin Rabiah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah, ia berkata, "Ketika Nabi saw. berwudhu, beliau membasuh wajah beliau tiga kali, membasuh tangan beliau tiga kali dan mengusap kepala beliau. Dan beliau bersabda, 'Kedua telinga adalah bagian dari kepala.'"

Qutaibah berkata bahwa Hammad berkata, "Saya tidak tahu apakah ini adalah sabda Nabi saw. atau perkataan Abu Umamah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas. Sanad hadits ini tidak kuat.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan para ulama setelah mereka, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu bahwa kedua telinga adalah bagian dari kepala. Hal ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama berkata, "Bagian depan dari telinga adalah termasuk wajah, dan bagian belakang telinga adalah termasuk kepala." Ishaq berkata, "Dan saya memilih agar orang yang berwudhu mengusap bagian depan telinga bersama wajah, dan bagian belakang telinga bersama dengan kepala". Asy-Syafi`i berkata, "Mengusap bagian depan dan bagian belakang telinga kedua telinga adalah sunnah; keduanya diusap dengan air yang baru." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 444)**

Bab Ke-30

مَا جَاءَ فِيْ تَخْلِيْلِ الْأَصَابِعِ

Menyela-nyelai Jari-Jari

٣٨ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيْ هَاشِمٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ الْأَصَابِعَ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَالْمُسْتَوْرِدِ، وَهُوَ ابْنُ شَدَّادٍ الْفِهْرِيُّ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّهُ يُخَلِّلُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ فِي الْوُضُوْءِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: يُخَلِّلُ أَصَابِعَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فِي الْوُضُوْءِ. وَأَبُو هَاشِمٍ اسْمُهُ: إِسْمَاعِيْلُ بْنُ كَثِيْرٍ الْمَكِّيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٤٨)].

38. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Abu Hasyim, dari Ashim bin Laqith bin Shabirah, dari ayahnya,

ia berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Jika engkau berwudhu, maka sela-selailah jari-jarimu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, al-Mustaurid bin Syaddad al-Fihri, dan Abu Ayub al-Anshari.

Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, bahwa ketika berwudhu, jari-jari kaki disela-selai. Hal ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Ishaq berkata, "Ketika berwudhu, jari-jari tangan dan kaki disela-selai."

Nama Abu Hasyim adalah Isma`il bin Katsir al-Makki. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 448)**

٣٩ - (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٤٧)].

39. **(Hasan Shahih)** Dari Ibrahim bin Sa`id al-Jauhari, dari Sa`d bin Abdul Hamid bin Ja`far, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari Musa bin Uqbah, dari Shalih maula Tau'amah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau berwudhu, maka sela-selailah jari-jari kedua tangan dan kakimu." Ini adalah hadits hasan gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 447)**

٤٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا تَوَضَّأَ دَلَكَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ لَهِيْعَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٤٦)].

40. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi`ah, dari Yazid bin Amr, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari al-Mustaurid bin Syaddad al-Fihri, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. ketika berwudhu menyela-nyelai jari-jari kedua kaki beliau dengan ibu jari tangan kiri beliau."

Ini adalah hadits hasan gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Ibnu Lahi`ah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 446)**

Bab Ke-31

مَا جَاءَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Tumit-Tumit yang Tidak Terkena Air Wudhu Akan Dibakar Api Neraka

٤١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَائِشَةَ، وَجَابِرٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، وَمُعَيْقِيبٍ، وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ، وَشُرَحْبِيلَ ابْنِ حَسَنَةَ، وَعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَيَزِيْدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ. حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُوْنِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ)). وَفِقْهُ هَذَا الْحَدِيْثِ: أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ الْمَسْحُ عَلَى الْقَدَمَيْنِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمَا خُفَّانِ أَوْ جَوْرَبَانِ. [ق].

41. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Kebinasaan karena api neraka, bagi tumit-tumit yang tidak terkena air wudhu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr, Aisyah, Jabir dan Abdillah bin Harits bin Jaz'i az-Zubaidi, Mu`aiqib, Khalid bin Walid, Syurahbil bin Hasanah, Amr bin Ash

dan Yazid bin Sufyan.

Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan juga dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Kebinasaan karena api neraka bagi tumit-tumit dan telapak kaki yang tidak terkena siraman air wudhu."

Fiqih hadits ini adalah bahwa ketika wudhu, tidak boleh hanya mengusap kedua kaki jika tidak memakai khuf atau kaus kaki, akan tetapi harus membasuhnya. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-32

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مَرَّةً مَرَّةً

Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Satu Kali

٤٢ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَهَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ. (ح): وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَبُرَيْدَةَ، وَأَبِيْ رَافِعٍ، وَابْنِ الْفَاكِهِ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ. وَرَوَى رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ وَغَيْرُهُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ شُرَحْبِيْلَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً. وَلَيْسَ هَذَا بِشَيْءٍ، وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَى ابْنُ عَجْلَانَ، وَهِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٤١١): غ].

42. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, Hannad dan Qutaibah, dari Waki, dari Sufyan. (Dalam jalur lain) dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. berwudhu [dengan membasuh dan mengusap setiap anggota badannya] masing-masing satu kali.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Jabir, Buraidah, Abu Rafi dan Ibnu Fakih.

Hadits Ibnu Abbas di atas adalah yang paling baik dan paling kuat dalam tema ini.

Risydin bin Sa`d dan yang lainnya meriwayatkan hadits ini dari adh-Dhahhak bin Syurahbil, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab, bahwa Nabi saw. berwudhu [dengan mengusap dan membasuh setiap anggota badannya] masing-masing satu kali. Hal ini tidaklah benar, yang benar adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan, Hisyam bin Sa`d, Sufyan ats-Tsauri dan Abdul Aziz bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 411: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوءِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ

Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Dua Kali

٤٣ - (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ هُرْمُزَ، الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

وَفِي الْبَاب عَنْ جَابِرٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

الْفَضْلِ، وَهُوَ إِسْنَادٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى هَمَّامٌ عَنْ عَامِرٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٥)].

43. **(Hasan shahih)** Dari Abu Kuraib dan Muhammad bin Rafi, dari Zaid bin Hubab, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Abdullah bin Fadhl dari Abdurrahman bin Hurmuz al-A`raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. berwudhu dengan membasuh atau mengusap setiap anggota badannya dua kali-dua kali.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir.

Ini adalah hadits hasan shahih.

Hammam meriwayatkan dari Amir al-Ahwal, dari Atha, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. berwudhu tiga-tiga kali untuk setiap anggota wudhu. (***Shahiih Abu Dawud,* No. 125**)

Bab Ke-34

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا

Berwudhu dengan Mengusap atau Membasuh Setiap Anggota Wudhu Sebanyak Tiga Kali

٤٤ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ حَيَّةَ، عَنْ عَلِيٍّ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَعَائِشَةَ، وَالرُّبَيِّعِ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَأَبِيْ رَافِعٍ، وَعَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو، وَمُعَاوِيَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَعَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هٰذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ عَلِيٍّ. وَالْعَمَلُ عَلَى هٰذَا عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّ الْوُضُوْءَ يُجْزِئُ مَرَّةً مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ أَفْضَلُ وَأَفْضَلُهُ ثَلَاثٌ وَلَيْسَ بَعْدَهُ شَيْءٌ. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: لَا آمَنُ إِذَا زَادَ فِي الْوُضُوْءِ عَلَى الثَّلَاثِ أَنْ يَأْثَمَ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: لَا يَزِيْدُ عَلَى الثَّلَاثِ إِلَّا رَجُلٌ مُبْتَلًى. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٠)].

44. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Hayyah, dari Ali, bahwa Nabi saw. berwudhu dengan mengusap atau membasuh tiga kali untuk setiap anggota wudhu.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman, Aisyah, ar-Rubayyi, Ibnu Umar, Abu Umamah, Abu Rafi, Abdullah bin Amr, Mu`awiyah, Abu Hurairah, Jabir, Abdullah bin Zaid dan Ubay bin Ka`b.

Hadits riwayat Ali adalah yang paling bagus dan paling kuat dalam tema ini karena ia diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari Ali.

Menurut ulama pada umumnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu berwudhu dengan mengusap dan membasuh satu kali untuk setiap anggota wudhu sudah mencukupi, dan dua kali-dua kali adalah lebih bagus. Namun, yang paling baik adalah tiga kali-tiga kali untuk setiap anggota wudhu, dan tidak lebih dari itu. Ibnu Mubarak berkata, "Saya tidak menjamin seseorang tidak berdosa jika berwudhu dengan membasuh dan mengusap setiap anggota wudhunya lebih dari tiga kali." Ahmad dan Ishaq berkata, "Hanya orang yang dicoba [dengan penyakit gila] yang berwudhu dengan membasuh atau mengusap setiap anggota wudhu lebih dari tiga kali." (***Shahiih Abu Dawud,* No. 100**)

Bab Ke-35

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ وَثَلَاثًا

Berwudhu dengan Satu Kali, Dua Kali, dan Tiga Kali Basuh atau Usap untuk Setiap Anggota Wudhu

٤٥ – (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُوْسَى الْفَزَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِيْ صَفِيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ جَعْفَرٍ: حَدَّثَكَ جَابِرٌ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً، وَمَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، وَثَلَاثًا ثَلَاثًا؟ قَالَ: نَعَمْ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤١٠)].

45. **(Dhaif)** Dari Isma`il bin Musa al-Fazari, dari Syarik, dari Tsabit bin Abu Shafiyyah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Ja`far, 'Apakah Jabir menyampaikan kepadamu bahwa Nabi saw. berwudhu dengan satu kali, dua kali dan tiga kali usap atau basuh untuk setiap anggota wudhu?' Ia menjawab, 'Ya.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 410)**

٤٦ – (صَحِيْحٌ بِحَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْمُتَقَدِّمِ بِرَقْمِ (٤٢)) وَرَوَى وَكِيْعٌ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِيْ صَفِيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ جَعْفَرٍ: حَدَّثَكَ جَابِرٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً؟ :قَالَ نَعَمْ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِيْ صَفِيَّةَ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ شَرِيْكٍ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ هَذَا عَنْ ثَابِتٍ نَحْوَ رِوَايَةِ وَكِيْعٍ. وَشَرِيْكٌ كَثِيْرُ الْغَلَطِ. وَثَابِتُ بْنُ أَبِيْ صَفِيَّةَ هُوَ: أَبُو حَمْزَةَ الثُّمَالِيُّ.

46. **(Shahih dengan hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan pada No. 42)** Waki juga meriwayatkan hadits ini dari Tsabit bin Abu Shafiyyah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Ja`far, 'Apakah Jabir menyampaikan kepadamu bahwa Nabi saw. berwudhu satu kali-satu kali untuk setiap anggota wudhu?' Ia menjawab, 'Ya.'"

Hal ini disampaikan kepada kami oleh Hannad dan Qutaibah, dari Waki, dari Tsabit bin Abu Shafiyyah. Ini lebih kuat dari riwayat Syarik karena diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari Tsabit yang isinya serupa dengan riwayat Waki. Syarik banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan. *Kun-yah* Tsabit bin Abu Shafiyyah adalah Abu Hamzah ats-Tsumali.

Bab Ke-36

مَا جَاءَ فِيْمَنْ يَتَوَضَّأُ بَعْضَ وُضُوْئِهِ مَرَّتَيْنِ وَبَعْضَهُ ثَلَاثًا

Orang yang Berwudhu dengan Membasuh atau Mengusap Sebagian Anggota Wudhunya Dua Kali dan Sebagian yang lain Tiga Kali

٤٧ – (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ، وَقَوْلُهُ فِي الرِّجْلَيْنِ: ((مَرَّتَيْنِ)) شَاذٌّ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذُكِرَ فِيْ غَيْرِ حَدِيْثٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ بَعْضَ وُضُوْئِهِ مَرَّةً، وَبَعْضَهُ ثَلَاثًا. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ ذَلِكَ لَمْ يَرَوْا بَأْسًا أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بَعْضَ وُضُوْئِهِ ثَلَاثًا وَبَعْضَهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ مَرَّةً. [صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٠٩)].

47. **(Sanadnya shahih, sedangkan redaksi "dua kali-kali" untuk kedua kaki adalah syadz)** Dari Muhammad bin Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, bahwa ketika Nabi saw. berwudhu, beliau membasuh wajah beliau tiga kali, membasuh kedua tangan beliau dua kali-dua kali, mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya dua kali-dua kali.

Hadits ini adalah hadits hasan shahih. Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Nabi saw. pernah berwudhu [dengan membasuh

atau mengusap sebagian anggota wudhunya] satu kali dan sebagian yang lain tiga kali.

Sebagian ulama memberi keringanan dalam hal ini. Mereka berpendapat tidak apa-apa seseorang berwudhu [dengan membasuh atau mengusap sebagian anggota wudhunya] tiga kali, dan sebagiannya dua kali, dan sebagiannya satu kali. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 109)**

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِي وُضُوْءِ النَّبِيِّ ﷺ كَيْفَ كَانَ؟

Bagaimana Nabi saw. Berwudhu?

٤٨ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ حَيَّةَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا تَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ مَضْمَضَ ثَلَاثًا، وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَامَ فَأَخَذَ فَضْلَ طَهُوْرِهِ فَشَرِبَهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: أَحْبَبْتُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ كَانَ طُهُوْرُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَالرُّبَيِّعِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُنَيْسٍ، وَعَائِشَةَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠١ – ١٠٥): خ مُخْتَصَرًا].

48. **(Shahih)** Dari Hannad dan Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Abu Hayyah, ia berkata, "Saya melihat Ali sedang berwudhu. Ia membasuh kedua tangannya hingga bersih. Kemudian ia berkumur tiga kali, menghirup air dengan hidung tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangannya tiga kali dan mengusap kepalanya satu kali, lantas membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kakinya. Kemudian ia berdiri, lalu mengambil sisa air wudhunya dan meminumnya sambil berdiri. Setelah itu ia berkata, 'Saya ingin memperlihatkan kepada kalian bagaimana Rasulullah saw. berwudhu.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman, Abdullah bin Zaid, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, ar-Rubayyi, Abdullah bin Unais dan Aisyah. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 101-105: *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi lebih ringkas)**

٤٩ – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ: ذَكَرَ عَنْ عَلِيٍّ مِثْلَ حَدِيْثِ أَبِيْ حَيَّةَ، إِلَّا أَنَّ عَبْدَ خَيْرٍ قَالَ: كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طُهُوْرِهِ أَخَذَ مِنْ فَضْلِ طَهُوْرِهِ بِكَفِّهِ فَشَرِبَهُ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَوَاهُ أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ أَبِيْ حَيَّةَ وَعَبْدِ خَيْرٍ، وَالْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ. وَقَدْ رَوَاهُ زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، عَنْ عَلِيٍّ حَدِيْثَ الْوُضُوْءِ بِطُوْلِهِ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، فَأَخْطَأَ فِي اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ، فَقَالَ: مَالِكُ بْنُ عُرْفُطَةَ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، عَنْ عَلِيٍّ. وَرُوِيَ عَنْ أَبِيْ عَوَانَةَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، عَنْ عَلِيٍّ. وَرُوِيَ عَنْهُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ عُرْفُطَةَ مِثْلُ رِوَايَةِ شُعْبَةَ. وَالصَّحِيْحُ خَالِدُ بْنُ عَلْقَمَةَ. [أُنْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

49. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, dari Abu Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Abdu Khair. Ia menyebutkan hadits dari Ali yang sama dengan yang diriwayatkan oleh Abu Hayyah darinya (Ali). Hanya saja, Abdu Khair berkata, "Ketika ia (Ali r.a.) selesai berwudhu, ia mengambil sisa air wudhu dengan telapak tangannya, lalu meminumnya." Hadits dari Ali ini diriwayatkan oleh Abu Ishaq al-Hamdani dari Abu Hayyah, Abdu Khair dan al-Harits dari Ali r.a.. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Zaidah bin

Qudamah dan beberapa perawi lainnya, dari Khalid bin Alqamah, dari Abdu Khair, dari Ali dengan redaksi yang lengkap.

Hadits ini adalah hadits hasan shahih.

Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Alqamah, tetapi Syu`bah keliru dalam menyebut nama Khalid dan nama ayahnya. Nama yang ia sebutkan adalah Malik bin Urthufah, sehingga menjadi, "Dari Malik bin Urthufah, dari Abdu Khair, dari Ali."

Diriwayatkan dari Abu Awanah, dari Khalid bin Alqamah, dari Abdu Khair, dari Ali. Diriwayatkan juga dari Abu Awanah, dari Malik bin Urthufah, [dari Abdu Khair, dari Ali], seperti dalam riwayat Syu`bah. Adapun yang benar adalah Khalid bin Alqamah [bukan Malik bin Urthufah]. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-38

فِي النَّضْحِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ

Memercikkan Air ke Pakaian di Sekitar Kemaluan Setelah Berwudhu

٥٠- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ أَبِيْ عُبَيْدِ اللهِ السَّلِيْمِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ الْهَاشِمِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((جَاءَنِيْ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِذَا تَوَضَّأْتَ فَانْتَضِحْ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، وسَمِعْت مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْهَاشِمِيُّ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْحَكَمِ بْنِ سُفْيَانَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وقَالَ بَعْضُهُمْ: سُفْيَانُ بْنُ الْحَكَمِ أَوْ الْحَكَمُ بْنُ سُفْيَانَ، وَاضْطَرَبُوْا فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٤٦٣)].

50. **(Dhaif)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami dan Ahmad bin Abu Ubaidillah al-Salimil Bashri, dari Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah, dari al-Hasan bin Ali al-Hasyimi, dari Abdurrahman al-A`raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Jibril mendatangiku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, jika engkau selesai berwudhu, maka percikkanlah air ke pakaian di sekitar kemaluanmu.'"

Ini adalah hadits gharib.

Saya mendengar Muhammad (al-Bukhari) berkata, "Al-Hasan bin Ali al-Hasyimi adalah *munkarul hadiits*[9]." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hakim bin Sufyan, Ibnu Abbas, Zaid bin Haritsah dan Abu Sa`id al-Khudri.

Beberapa ulama menyebut Sufyan bin Hakam atau al-Hakam bin Sufyan[10]. Mereka mengalami *idhthiraab* (kerancuan) dalam hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 463)**

Bab Ke-39

مَا جَاءَ فِيْ إِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ

Menyempurnakan Wudhu

٥١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قال: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٤٢٨): م].

51. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari al-Ala bin Abdurrahman, dari ayah-

9 *Munkarul hadits* adalah salah satu istilah dalam *ilmu jarh wat ta`diil*. Dalam istilah Imam al-Bukhari, *munkarul hadits* menunjukkan bahwa perawi tersebut sangat lemah. *Penj.*

10 Maksudnya ragu tentang nama si perawi dan ayahnya. *Penj.*

nya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian saya beri tahu tentang sesuatu yang menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat?" Para sahabat menjawab, "Ya, kami mau wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu menyempurnakan wudhu dalam keadaan sulit, memperbanyak langkah ke masjid-masjid dan menanti shalat seusai shalat. Maka semua itu adalah jihad." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 428, *Shahiih Muslim*)**

٥٢- (**صَحِيْحٌ**) وحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ نَحْوَهُ، وقَالَ قُتَيْبَةُ فِيْ حَدِيْثِهِ: ((فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ)) ثَلَاثًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبِيْدَةَ، وَيُقَالُ: عُبَيْدَةُ بْنُ عَمْرٍو، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِشٍ الْحَضْرَمِيِّ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ يَعْقُوْبَ الْجُهَنِيُّ الْحُرَقِيُّ وَهُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. [أُنْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

52. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al-Ala, dan seterusnya, dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya Hanya saja, dalam riwayatnya, Qutaibah menambahkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Itu adalah jihad, itu adalah jihad, itu adalah jihad", sebanyak tiga kali.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, Abidah yang disebut juga Ubaidah bin Amr, Aisyah, Abdurrahman bin Aisy al-Hadhrami dan Anas.

Hadits riwayat Abu Hurairah dalam tema ini adalah hadits hasan shahih.

Al-Ala bin Abdurrahman adalah Ibnu Ya`qub al-Juhani al-Huraqi, dan menurut para pakar hadits ia adalah *tsiqah.* **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-40

مَا جَاءَ فِي التَّمَنْدُلِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ

Mengeringkan Air Wudhu dengan Sapu Tangan

٥٣- (**ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيْعِ بْنِ الْجَرَّاحِ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَابٍ، عَنْ أَبِيْ مُعَاذٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ؛ قَالَتْ:

كَانَ لِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ خِرْقَةٌ يُنَشِّفُ بِهَا بَعْدَ الْوُضُوْءِ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ لَيْسَ بِالْقَائِمِ، وَلَا يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ. وَأَبُو مُعَاذٍ يَقُوْلُوْنَ هُوَ سُلَيْمَانُ بْنُ أَرْقَمَ، وَهُوَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

53. **(Sanadnya dhaif)** Dari Sufyan bin Waki bin Jarrah, dari Abdullah bin Wahb, dari Zaid bin Hubbab, dari Abu Mu`adz, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. mempunyai sehelai kain untuk mengeringkan air wudhu di tubuh beliau setelah berwudhu."

Hadits Aisyah ini tidak kuat, dan tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam tema ini.

Abu Mu`adz, menurut orang-orang, adalah Sulaiman bin Arqam. Menurut para pakar hadits dia adalah lemah. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mu`adz bin Jabal.

٥٤- (**ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ، عَنْ عُتْبَةَ بْنِ حُمَيْدٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا تَوَضَّأَ مَسَحَ وَجْهَهُ بِطَرَفِ ثَوْبِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، وَإِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ. وَرِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدُ

٥٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عِمْرَانَ الثَّعْلَبِيُّ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيْدَ الدِّمَشْقِيِّ، عَنْ أَبِيْ إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيِّ، وَأَبِيْ عُثْمَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. حَدِيْثُ عُمَرَ قَدْ خُوْلِفَ زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ وَغَيْرُهُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِيْ إِدْرِيْسَ، عَنْ عُقْبَةَ ابْنِ عَامِرٍ، عَنْ عُمَرَ. وَعَنْ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُمَرَ. وَهَذَا حَدِيْثٌ فِيْ إِسْنَادِهِ اضْطِرَابٌ، وَلَا يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْبَابِ كَثِيرُ شَيْءٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَبُو إِدْرِيْسَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُمَرَ شَيْئًا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٧٠)].

55. **(Shahih)** Dari Ja`far bin Muhammad bin Imran ats-Tsa`labi al-Kufi, dari Zaid bin Hubab, dari Mu`awiyah bin Shalih, dari Rabiah bin Yazid ad-Dimasyqi, dari Abu Idris al-Khaulani, dan Abu Utsman, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barang-siapa berwudhu dengan sempurna, kemudian membaca, *'Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Dialah Tuhan satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah saya termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah saya termasuk orang-orang yang menyucikan diri',* maka akan

الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمِ الْإِفْرِيْقِيُّ يُضَعَّفَانِ فِي الْحَدِيْثِ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ فِي التَّمَنْدُلِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ، وَمَنْ كَرِهَهُ إِنَّمَا كَرِهَهُ مِنْ قِبَلِ أَنَّهُ قِيْلَ إِنَّ الْوُضُوْءَ يُوْزَنُ. وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، وَالزُّهْرِيِّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِيْهِ عَلِيُّ بْنُ مُجَاهِدٍ، عَنِّيْ، وَهُوَ عِنْدِيْ ثِقَةٌ، عَنْ ثَعْلَبَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: إِنَّمَا أَكْرَهُ الْمِنْدِيْلَ بَعْدَ الْوُضُوْءِ لِأَنَّ الْوُضُوْءَ يُوْزَنُ.

54. **(Sanadnya dhaif)** Dari Qutaibah, dari Risydin bin Sa`d, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An`um, dari Utbah bin Humaid, dari Ubadah Nusay, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Mu`adz bin Jabal, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. mengusapkan ujung baju beliau ke wajah beliau setelah berwudhu."

Ini adalah hadits gharib dan sanadnya lemah. Risydin bin Sa`d dan Abdurrahman bin An`um al-Afriqi dilemahkan dalam periwayatan hadits.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan setelah mereka membolehkan seseorang mengeringkan air wudhu dengan sapu tangan. Adapun para ulama yang memakruhkannya, adalah karena ada yang mengatakan bahwa air wudhu akan ditimbang. Hal ini diriwayatkan dari Sa`id bin Musayyib dan az-Zuhri.

Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari Jarir, dari Ali bin Mujahid, dari Jarir—Jarir berkata, "Menurut saya, Ali bin Mujahid adalah *tsiqah*"—dari Tsa`labah, dari az-Zuhri, ia berkata, "Saya memakruhkan mengeringkan air wudhu dengan sapu tangan karena air wudhu akan ditimbang."

Bab Ke-41

مَا يُقَالُ بَعْدَ الْوُضُوْءِ

Bacaan Setelah Wudhu

dibukakan baginya delapan pintu surga, dan ia akan masuk surga melalui pintu yang dikehendakinya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan Uqbah bin Amir.

Dalam hadits riwayat Umar bin Khaththab di atas, Zaid bin Hubab diperselisihkan. Abdullah bin Shalih dan yang lainnya meriwayatkan dari Mu`awiyah bin Shalih, dari Rabiah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Uqbah bin Amir, dari Umar. Diriwayatkan juga dari Rabiah, dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Umar. Hadits ini dalam sanadnya terdapat kerancuan. Kebanyakan hadits dari Nabi saw. dalam masalah ini tidak shahih. Muhammad berkata, "Abu Idris tidak mendengar satu hadits pun dari Umar." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 470)**

Bab Ke-42

فِي الْوُضُوْءِ بِالْمُدِّ

Wudhu dengan Air Satu Mud[11]

٥٦- (صَحِيْحٌ) وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَبِيْ رَيْحَانَةَ، عَنْ سَفِيْنَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. حَدِيْثُ سَفِيْنَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو رَيْحَانَةَ اسْمُهُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مَطَرٍ. وَهَكَذَا رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوُضُوْءَ بِالْمُدِّ، وَالْغُسْلَ بِالصَّاعِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: لَيْسَ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ عَلَى التَّوْقِيْتِ: أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ أَكْثَرُ مِنْهُ وَلَا أَقَلُّ مِنْهُ، وَهُوَ قَدْرُ مَا يَكْفِيْ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٦٧)].

56. **(Shahih)** Dan dari Ahmad bin Mani, dan Ali bin Hujr, keduanya dari Isma`il bin Ulayyah, dari Abu Raihanah, dari Safinah, bahwa Nabi saw. berwudhu dengan air satu mud, dan mandi dengan air satu sha[12]. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Jabir dan Anas bin Malik. Hadits riwayat Safinah adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Raihanah adalah Abdullah bin Mathar.

Sebagian ulama berpendapat tentang cukupnya berwudhu dengan air satu mud dan mandi dengan air satu sha`. Asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq berkata, "Hadits ini bukan berarti tidak boleh berwudhu atau mandi dengan lebih atau kurang dari keduanya. Akan tetapi, kadar tersebut adalah kadar yang cukup untuk berwudhu atau mandi." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 267)**

Bab Ke-43

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْإِسْرَافِ فِي الْوُضُوْءِ بِالْمَاءِ

Kemakruhan Menggunakan Air Secara Berlebihan ketika Berwudhu

٥٧- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قال: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا خَارِجَةُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُتَيِّ بْنِ ضَمْرَةَ السَّعْدِيِّ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ قَالَ: ((إِنَّ لِلْوُضُوْءِ شَيْطَانًا يُقَالُ لَهُ: الْوَلَهَانُ، فَاتَّقُوْا وَسْوَاسَ الْمَاءِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ. حَدِيْثُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِالْقَوِيِّ وَالصَّحِيْحُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، لِأَنَّا لَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَسْنَدَهُ غَيْرُ خَارِجَةَ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ الْحَسَنِ قَوْلَهُ، وَلَا يَصِحُّ فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ.

11 Satu *mud* adalah kadar genggaman dua telapak tangan, atau sekitar 510 gram. *Penj.*

12 Satu *sha`* adalah empat mud, dan beratnya kira-kira 2,04 kg. *Penj.*

وَخَارِجَةُ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ عِنْدَ أَصْحَابِنَا، وَضَعَّفَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٤٢١)].

57. **(Sanadnya dhaif)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Kharijah bin Mush`ab, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Utay bin Dhamrah as-Sa`di, dari Ubay bin Ka`b, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya terdapat setan dalam wudhu yang bernama *al-Walahan*. Maka Hindarilah bisikan gangguan [setan] air itu." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Mughaffal. Hadits Ubay bin Ka`b adalah hadits gharib. Menurut para pakar hadits, isnadnya tidak kuat karena tidak seorang perawi pun yang diketahui (dikenal), yang menisbatkannya kepada Rasulullah saw. selain Kharijah. Hadits ini diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari kata-kata al-Hasan (bukan sabda Nabi saw.). Tidak ada hadits yang shahih dari Nabi saw. dalam masalah ini. Menurut para ahli hadits, Kharijah tidak kuat, dan ia dilemahkan oleh Ibnu Mubarak. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 421)**

Bab Ke-44

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ

Berwudhu untuk Setiap Shalat

٥٨- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ؛ طَاهِرًا أَوْ غَيْرَ طَاهِرٍ. قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: فَكَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ أَنْتُمْ؟ قَالَ: كُنَّا نَتَوَضَّأُ وُضُوْءًا وَاحِدًا. وَحَدِيْثُ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ [حَدِيْثٌ حَسَنٌ] غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَالْمَشْهُوْرُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَنَسٍ. وَقَدْ كَانَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَى الْوُضُوْءَ لِكُلِّ صَلَاةٍ اسْتِحْبَابًا، لَا عَلَى الْوُجُوْبِ. [((صَحِيحُ أَبِيْ دَاوُد)) تَحْتَ حَدِيْثِ (١٦٣)].

58. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari Salamah bin Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Humaid, dari Anas, bahwa Nabi saw. selalu berwudhu untuk setiap shalat [fardhu], baik beliau dalam keadaan suci maupun tidak. Saya (Humaid) berkata, "Saya bertanya kepada Anas, 'Lalu bagaimana dengan kalian?' Anas menjawab, 'Dulu kami selalu berwudhu satu kali saja.'"

Hadits riwayat Humaid dari Anas adalah [hadits hasan][13] gharib dari jalur ini. Adapun yang terkenal di kalangan pakar hadits, ini adalah riwayat Amr bin Amir al-Anshari dari Anas.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berwudhu untuk setiap shalat adalah sunnah, bukan wajib. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 163)**

٥٩- (**ضَعِيْفٌ**) وَقَدْ رُوِيَ فِيْ حَدِيْثٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طَهْرٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ)). وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الْإِفْرِيْقِيُّ عَنْ أَبِي غُطَيْفٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْمَرْوَزِيُّ، قال: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، عَنْ الْإِفْرِيْقِيِّ، وَهُوَ إِسْنَادٌ ضَعِيْفٌ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ: ذُكِرَ لِهِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ هَذَا الْحَدِيْثُ، فَقَالَ: هَذَا إِسْنَادٌ مَشْرِقِيٌّ. سَمِعْت أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ بِعَيْنِيْ مِثْلَ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْقَطَّانِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥١٢)].

13 Keterangan di dalam kurung tidak disebutkan dalam sebagian naskah.

59. **(Dhaif)** Diriwayatkan dalam sebuah hadits, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu ketika dalam keadaan suci, maka Allah akan mencatatkan sepuluh kebaikan untuknya." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Afriqi dari Abu Ghuthaif, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw.. Ini disampaikan kepada kami oleh al-Husain bin Huraits al-Marwazi, dari Muhammad bin Yazid al-Wasithi, dari al-Afriqi, dan ini adalah isnad yang lemah. Ali bin Madini berkata, "Yahya bin Sa`id al-Qaththan berkata, 'Ketika hadits ini disampaikan kepada Hisyam bin Urwah, ia berkata, 'Para perawi dalam sanad hadits ini adalah orang-orang kawasan timur.[14]'" Saya mendengar Ahmad bin Hasan berkata, "Saya mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Saya tidak pernah melihat dengan mata kepalaku orang seperti Yahya bin Sa`id al-Qaththan.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 512)**

٦٠- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ ابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. قُلْتُ: فَأَنْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ؟ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ كُلَّهَا بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ نُحْدِثْ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٠٩): خ].

60. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id dan Abdurrahman bin Mahdi, keduanya dari Sufyan bin Sa`id, dari Amr bin Amir al-Anshari, ia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, 'Nabi selalu berwudhu setiap kali akan melakukan shalat (fardhu).' Lalu saya (Amr bin Amir) bertanya kepada Anas, 'Lalu bagaimana dengan kalian?' Anas menjawab, 'Kami dulu melakukan beberapa shalat dengan satu wudhu saja, selama kami tidak berhadats.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 509, *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-45

مَا جَاءَ أَنَّهُ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ

Nabi saw. Melakukan Beberapa Shalat dengan Satu Kali Wudhu

٦١- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ صَلَّى الصَّلَوَاتِ كُلَّهَا بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ فَعَلْتَهُ. قَالَ: ((عَمْدًا فَعَلْتُهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَلِيُّ بْنُ قَادِمٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَزَادَ فِيْهِ: ((تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً)). وَرَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ هَذَا الْحَدِيْثَ أَيْضًا عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ. وَرَوَاهُ وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَارِبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ. وَرَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَغَيْرُهُ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ وَكِيْعٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّهُ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ يُحْدِثْ، وَكَانَ بَعْضُهُمْ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ اسْتِحْبَابًا وَإِرَادَةَ الْفَضْلِ. وَيُرْوَى عَنِ الْإِفْرِيْقِيِّ، عَنْ أَبِيْ غُطَيْفٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ

14 Yaitu kawasan Kufah dan Bashrah. *Penj.*

عَشْرَ حَسَنَاتٍ)). وَهَذَا إِسْنَادٌ ضَعِيْفٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥١٠)].

61. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi saw. selalu berwudhu untuk setiap shalat. Lalu ketika Fathu Mekah, beliau melakukan semua shalat dengan satu kali wudhu, dan beliau mengusap kedua khufnya. Kemudian Umar berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah kau lakukan sebelumnya.' Rasulullah saw. menjawab, 'Saya melakukannya dengan sengaja.' Ini adalah hadits hasan shahih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ali bin Qadim, dari Sufyan ats-Tsauri. Hanya saja, dalam riwayatnya terdapat tambahan, "Rasulullah mengusap dan membasuh setiap anggota wudhunya satu kali". Sufyan ats-Tsauri juga meriwayatkan hadits ini dari Muharib bin Ditsar, dari Sulaiman bin Buraidah, bahwa Nabi saw. selalu berwudhu untuk setiap shalat.

Waki meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dari Muharib, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya. Abdurrahman bin Mahdi dan yang lainnya meriwayatkan dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Nabi saw. secara mursal. Riwayat ini lebih kuat daripada riwayat Waki.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu boleh melakukan beberapa shalat dengan satu kali wudhu selama tidak berhadats. Sebagian sahabat selalu berwudhu untuk setiap shalat karena kesunnahan dan menginginkan keutamaan.

Diriwayatkan dari al-Afriqi, dari Abu Ghuthaif, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu ketika masih dalam keadaan suci, maka Allah menuliskan sepuluh kebaikan untuknya." Namun, sanad hadits ini lemah.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi saw. melakukan shalat Zhuhur dan Ashar dengan satu kali wudhu. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 510)**

Bab Ke-46

مَا جَاءَ فِيْ وُضُوْءِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ

Laki-laki dan Perempuan Berwudhu dari Air yang Ada dalam Satu Wadah

٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِيْ مَيْمُوْنَةُ قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ: أَنْ لَا بَأْسَ أَنْ يَغْتَسِلَ الرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ،، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسٍ، وَأُمِّ هَانِئٍ، وَأُمِّ صُبَيَّةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. وَأَبُو الشَّعْثَاءِ اسْمُهُ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ. [ق].

62. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abu Sya`tsa', dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, ia berkata, "Saya dan Rasulullah saw. pernah mandi junub dengan menggunakan air dari satu wadah."

Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat ahli fiqih pada umumnya, bahwasanya tidak apa-apa seorang laki-laki dan perempuan mandi dengan air dari satu wadah.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah, Anas, Ummu Hani, Ummu Shubayyah al-Juhainah, Ummu Salamah, dan Ibnu Umar. Adapun nama Abu Sya`tsa adalah Jabir bin Zaid. **(Muttafaq `alaih)**

عَاصِمٍ. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ فِيْ حَدِيْثِهِ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ. وَلَمْ يَشُكَّ فِيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

64. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin Ghailan, keduanya dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Ashim, dari Abu Hajib, dari al-Hakam bin Amr al-Ghifari, bahwa Rasulullah saw. melarang laki-laki berwudhu dengan sisa air bersuci perempuan. Atau ia berkata, "dengan air yang terkena liurnya."

Ini adalah hadits hasan.

Nama Abu Hajib adalah Sawadah bin Ashim. Muhammad bin Basyar dalam riwayatnya berkata, "Rasulullah saw. melarang seorang laki-laki berwudhu dengan sisa air bersuci perempuan," tanpa adanya keragu-raguan. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-48

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِيْ ذَلِكَ

Rukhshah Bersuci dengan Sisa Air Bersuci Perempuan

٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ جَفْنَةٍ، فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَتَوَضَّأَ مِنْهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنِّيْ كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: ((إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكٍ، وَالشَّافِعِيِّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٧٠)].

65. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Salah seorang istri Nabi saw. mandi dari air di tempayan, lalu Rasulullah saw. ingin berwudhu dari air yang tersisa di dalamnya. Maka istri beliau berkata,

Bab Ke-47

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ فَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ

Larangan Menggunakan Air Sisa Bersuci Perempuan

٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيْ حَاجِبٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ فَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسٍ. وَكَرِهَ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ الْوُضُوْءَ بِفَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ، وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ كَرِهَا فَضْلَ طَهُوْرِهَا، وَلَمْ يَرَيَا بِفَضْلِ سُؤْرِهَا بَأْسًا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٧٣)].

63. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Hajib, dari seorang laki-laki Bani Ghaffar, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang seseorang bersuci dengan air sisa bersuci perempuan."

Dalam tema ini terdapat Abdullah bin Sarjis.

Sebagian ahli fiqih melarang berwudhu dengan air sisa bersuci perempuan. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq, keduanya melarang bersuci dengan sisa air bersuci perempuan. Namun, keduanya berpendapat tidak apa-apa menggunakan air yang terkena liur perempuan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 373)**

٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَاجِبٍ يُحَدِّثُ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ أَوْ قَالَ: بِسُؤْرِهَا.

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَأَبُو حَاجِبٍ اسْمُهُ: سَوَادَةُ بْنُ

'Wahai Rasulullah, saya tadi [mandi] junub.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya air tidak junub.'"

Ini adalah hadits hasan.

Kebolehan bersuci dengan air sisa bersuci perempuan ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik, dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 370)**

Bab Ke-49

مَا جَاءَ أَنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

Air Tidak Menjadi Najis karena Apa pun

٦٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ كَثِيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيْهَا الْحِيَضُ، وَلُحُوْمُ الْكِلَابِ، وَالنَّتْنُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ جَوَّدَ أَبُو أُسَامَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَلَمْ يَرْوِ أَحَدٌ حَدِيْثَ أَبِيْ سَعِيْدٍ فِيْ بِئْرِ بُضَاعَةَ أَحْسَنَ مِمَّا رَوَى أَبُو أُسَامَةَ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَائِشَةَ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٤٧٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٩)].

66. **(Shahih)** Dari Hannad, al-Hasan bin Alil Khallal dan yang lainnya, mereka dari Abu Usamah, dari al-Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ka`b, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Rafi bin Khadij, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. ditanya, 'Wahai Rasulullah apakah kami boleh berwudhu dengan air sumur Budha`ah. Sementara sumur itu adalah tempat membuang kain-kain bekas pembersih darah haid para perempuan, daging-daging anjing dan benda-benda yang busuk.' Rasulullah saw. menjawab, 'Sesungguhnya, air adalah suci, tidak najis karena apa pun.'"

Ini adalah hadits hasan.

Abu Usamah telah meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang baik. Tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits riwayat Abu Sa`id al-Khudri tentang sumur Budha`ah yang lebih kuat dari yang diriwayatkan oleh Abu Usamah di atas. Hadits ini diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur dari Abu Sa`id al-Khudri. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Aisyah. **(*Misykatul Mashaabiih*, No. 478 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 59)**

Bab Ke-50

مِنْهُ آخَرُ

Lanjutan

٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ، وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُوْنُ فِي الْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يَنُوْبُهُ مِنَ السِّبَاعِ وَالدَّوَابِّ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ)). قَالَ عَبْدَةُ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ: الْقُلَّةُ هِيَ الْجَرَارُ، وَالْقُلَّةُ الَّتِيْ يُسْتَقَى فِيْهَا. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ قَالُوْا: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يُنَجِّسْهُ شَيْءٌ، مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ رِيْحُهُ أَوْ طَعْمُهُ، وَقَالُوْا: يَكُوْنُ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ قِرَبٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥١٧)].

67. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja`far bin Zubair, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw., ketika ditanya tentang air yang ada di tempat terbuka yang didatangi binatang buas dan binatang-binatang lainnya, beliau menjawab, 'Jika air mencapai dua *qullah*[15], maka ia tidak menjadi najis.'"

Abdah berkata, "Muhammad bin Ishaq berkata, '*Qullah* adalah gentong, dan *qullah* adalah wadah tempat mengambil air.'"

Pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq sesuai dengan hadits ini, yaitu jika air mencapai dua *qullah* maka ia tidak menjadi najis, selama bau dan rasanya tidak berubah. Mereka bependapat, "Dua *qullah* adalah sekitar lima timba." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 517)**

Bab Ke-51

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ

Larangan Buang Air Kecil di Genangan Air yang Tidak Mengalir

٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٤٤)].

68. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian kencing di genangan air yang tidak mengalir lalu berwudhu dengannya." Ini adalah hadits hasan shahih, dan dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 344)**

Bab Ke-52

مَا جَاءَ فِيْ مَاءِ الْبَحْرِ أَنَّهُ طَهُوْرٌ

Kesucian Air Laut

٦٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، (ح) وَحَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ الْمُغِيْرَةَ بْنَ أَبِيْ بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِيْ عَبْدِ الدَّارِ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيْلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَالْفِرَاسِيِّ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؛ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَابْنُ عَبَّاسٍ؛ لَمْ يَرَوْا بَأْسًا بِمَاءِ الْبَحْرِ. وَقَدْ كَرِهَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ الْوُضُوْءَ بِمَاءِ الْبَحْرِ؛ مِنْهُمُ ابْنُ عُمَرَ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: هُوَ نَارٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٨٦-٣٨٨)].

69. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik. (Dari jalur lain) dari al-Anshari Ishaq bin Musa, dari Ma`n, dari Malik, dari Shafwan bin Sulaim, dari Sa`id bin Salamah—ia dari keluarga Ibnu Azraq—bahwa Mughirah bin Abu Burdah—ia berasal dari Bani Abdiddar—memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, kami

15 *Qullah* adalah sebuah tempayan besar. Adapun kadar satu *qullah* adalah sekitar 95,625 kg.

mengarungi lautan dan kami hanya membawa air sedikit. Jika kami berwudhu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?' Rasulullah saw. menjawab, 'Laut itu suci airnya, halal bangkainya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir dan al-Firasi. Ini adalah hadits hasan shahih.

Tentang kesucian air laut ini merupakan pendapat mayoritas fuqaha dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Abu Bakar, Umar dan Ibnu Abbas. Mereka berpendapat, tidak apa-apa berwudhu dengan air laut. Namun, sebagian sahabat Nabi saw. yang lainnya memakruhkan berwudhu dengan air laut. Di antara mereka adalah Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr. Abdullah bin Amr berkata, "Air laut adalah api." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 386-388)**

Bab Ke-53

مَا جَاءَ فِي التَّشْدِيدِ فِي الْبَوْلِ

Ancaman karena Tidak Menjaga Diri dari Air Kencing

٧٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَقُتَيْبَةُ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: ((إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ: أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَأَبِي بَكْرَةَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى مَنْصُوْرٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ عَنْ طَاوُسٍ، وَرِوَايَةُ الْأَعْمَشِ أَصَحُّ. وَسَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبَانَ الْبَلْخِيَّ مُسْتَمْلِي وَكِيْعٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: الْأَعْمَشُ أَحْفَظُ لِإِسْنَادِ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ مَنْصُوْرٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٤٧): ق].

70. **(Shahih)** Dari Hannad, Qutaibah dan Abu Kuraib, dari Waki, dari al-A`masy, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa pada suatu hari Nabi saw. melewati dua buah kuburan, lalu beliau bersabda, "Kedua orang dalam kubur ini disiksa. Keduanya disiksa bukan karena perbuatan yang sulit mereka hindari. Adapun yang ini, ia disiksa karena tidak menjaga dirinya dari air kencingnya. Adapun yang ini, ia menyebarkan pembicaraan orang-orang untuk mengadu domba."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abu Musa, Abdurrahman bin Hasanah, Zaid bin Tsabit dan Abu Bakrah. Ini adalah hadits hasan shahih.

Manshur juga meriwayatkan hadits ini dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tetapi ia tidak menyebutkan Thawus dalam sanadnya. Riwayat al-A`masy lebih shahih.

Saya mendengar Abu Bakar Muhammad bin Aban al-Balkhi, juru tulis Waki, berkata, "Saya mendengar Waki berkata, 'Al-A`masy lebih hafal terhadap sanad Ibrahim daripada Manshur.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 347: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-54

مَا جَاءَ فِيْ نَضْحِ بَوْلِ الْغُلَامِ قَبْلَ أَنْ يُطْعَمَ

Memercikkan Air pada Sesuatu yang Terkena Air Kencing Bayi yang Belum Makan Apa pun kecuali Air Susu Ibunya

٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ، قَالَتْ: دَخَلْتُ بِابْنٍ لِيْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ، فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَرَشَّهُ عَلَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَزَيْنَبَ، وَلُبَابَةَ بِنْتِ

٧٢-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّعْفَرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، وَقَتَادَةُ، وَثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ، فَاجْتَوَوْهَا، فَبَعَثَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَقَالَ: ((اشْرَبُوْا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا))، فَقَتَلُوْا رَاعِيَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَاسْتَاقُوْا الْإِبِلَ، وَارْتَدُّوْا عَنِ الْإِسْلَامِ. فَأُتِيَ بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ، وَأَرْجُلَهُمْ مِنْ خِلَافٍ، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، وَأَلْقَاهُمْ بِالْحَرَّةِ. قَالَ أَنَسٌ: فَكُنْتُ أَرَى أَحَدَهُمْ يَكُدُّ الْأَرْضَ بِفِيْهِ حَتَّى مَاتُوْا. وَرُبَّمَا قَالَ حَمَّادٌ: يَكْدُمُ الْأَرْضَ بِفِيْهِ حَتَّى مَاتُوْا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَنَسٍ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوْا لَا بَأْسَ بِبَوْلِ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ. [((الإِرْوَاءُ)) (١٧٧) ((الرَّوْضُ)) (٤٣): ق نَحْوَهُ]

72. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Muhammad az-Za`farani, dari Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, Qatadah dan Tsabit, dari Anas, bahwa beberapa orang dari kampung Urainah datang ke Madinah. Kemudian mereka sakit karena tidak cocok dengan hawanya. Lalu Rasulullah saw. mengirim mereka ke tempat penggembalaan unta-unta sedekah sembari bersabda, "Minumlah air susu dan air kencingnya."

Namun, setelah melaksanakan perintah Rasulullah saw. tersebut, orang-orang itu membunuh si penggembala dan mereka mencuri unta-unta itu. Mereka pun murtad dari Islam. Kemudian mereka ditangkap dan dihadapkan kepada Rasulullah saw.. Tangan-tangan dan kaki-kaki mereka dipotong secara bersilang, mata mereka dicukil dan mereka dibuang di al-Harrah[16]. Anas berkata, "Saya

16 Al-Harrah adalah sebuah tempat berbatu di Madinah. *Penj.*

الْحَارِثِ، وَهِيَ أُمُّ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبِي السَّمْحِ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِيْ لَيْلَى، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ، مِثْلِ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ قَالُوْا: يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ، وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ، وَهَذَا مَا لَمْ يَطْعَمَا فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيْعًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٢٤): ق].

71. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ahmad bin Mani, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ummu Qais binti Mihshan, ia berkata, "Pada suatu hari saya membawa bayiku yang belum makan makanan menemui Nabi saw.. Bayiku itu kencing di pakaian beliau, lalu beliau meminta diambilkan air, lantas memercikkannya ke pakaian yang terkena air kencing anakku tadi."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah, Zainab, Lubabah binti al-Harits—ia adalah Ummu Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Samh, Abdullah bin Amr, Abu Laila dan Ibnu Abbas.

Ini merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan generasi setelah mereka, seperti Ahmad dan Ishaq. Mereka berkata bahwa sesuatu yang terkena air kencing bayi laki-laki yang belum makan, cukup dipercikkan air pada sesuatu itu. Sementara itu, sesuatu yang terkena air kencing bayi perempuan, maka ia dicuci, baik bayi perempuan itu belum makan makanan maupun belum. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 524: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-55

مَا جَاءَ فِيْ بَوْلِ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ

Air Kencing Binatang yang Dagingnya Halal

melihat salah seorang di antara mereka menggaruk-nggaruk tanah dengan mulutnya hingga mati." Tampaknya, Hammad menyebutkan bahwa Anas berkata, "Salah seorang dari mereka menggigit-gigit tanah hingga mati."

Ini adalah hadits hasan shahih gharib, dan hadits ini diriwayatkan dari Anas melalui lebih dari satu jalur.

Mayoritas ulama berkata, "Air kencing binatang yang halal dagingnya tidak najis." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 177; *ar-Raudhun Nadhiir*, No. 43: Muttafaq `alaih)**

٧٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ الْأَعْرَجُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: إِنَّمَا سَمَلَ النَّبِيُّ ﷺ أَعْيُنَهُمْ لِأَنَّهُمْ سَمَلُوْا أَعْيُنَ الرُّعَاةِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْلَمُ أَحَدًا ذَكَرَهُ غَيْرَ هَذَا الشَّيْخِ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ زُرَيْعٍ. وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ﴾.

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ: إِنَّمَا فَعَلَ بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ هَذَا قَبْلَ أَنْ تَنْزِلَ الْحُدُوْدُ. [نَفْسُ الْمَصْدَرِ: م].

73. **(Shahih)** Dari al-Fadhl bin Sahl al-A`raj al-Baghdadi, dari Yahya bin Ghailan, dari Yazid bin Zurai, dari Sulaiman at-Taimi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. mencungkil mata mereka karena mereka mencungkil mata para penggembala unta sedekah tersebut."

Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahui seorang pun yang menyebutkannya selain syekh ini (Yahya bin Ghailan) dari Yazid bin Zurai. Hal ini sesuai dengan makna firman Allah Ta`aala, *"Dan luka-luka (pun) ada qisasnya (balasan yang sama)."* **(al-Maa'idah: 45)**

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. melakukan hukuman tersebut kepada orang-orang itu sebelum turunnya hudud." **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-56

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مِنَ الرِّيْحِ

Berwudhu karena Mengeluarkan Angin

٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((لَا وُضُوْءَ إِلَّا مِنْ صَوْتٍ أَوْ رِيْحٍ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥١٥):م].

74. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, dari Waki, dari Syu`bah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wudhu tidak wajib, kecuali karena keluarnya suara atau angin." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 515: *Shahiih Muslim*)**

٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ، فَوَجَدَ رِيْحًا بَيْنَ أَلْيَتَيْهِ، فَلَا يَخْرُجْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، وَعَلِيِّ بْنِ طَلْقٍ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ الْعُلَمَاءِ؛ أَنْ لَا يَجِبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ إِلَّا مِنْ حَدَثٍ يَسْمَعُ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: إِذَا شَكَّ فِي الْحَدَثِ، فَإِنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ حَتَّى يَسْتَيْقِنَ اسْتِيقَانًا يَقْدِرُ أَنْ يَحْلِفَ عَلَيْهِ. وَقَالَ: إِذَا خَرَجَ مِنْ قُبُلِ الْمَرْأَةِ الرِّيْحُ وَجَبَ عَلَيْهَا الْوُضُوْءُ.

وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَإِسْحَاقَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٩): م].

75. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika salah seorang dari kalian di dalam masjid, lalu ia mendapati angin di antara pantatnya, maka hendaknya ia jangan keluar hingga benar-benar mendengar suara atau mendapati angin."

Dalam ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Yazid, Ali bin Thalq, Aisyah, Ibnu Abbas dan Abu Sa`id. Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat para ulama, bahwasanya seseorang tidak wajib berwudhu, kecuali karena hadats, yaitu ketika ia mendengar suara atau mengeluarkan angin. Abdullah bin Mubarak berkata, "Jika seseorang ragu apakah dirinya hadats atau tidak, maka ia tidak wajib berwudhu lagi sampai ia benar-benar yakin hingga ia dapat disumpah atasnya." Abdullah bin Mubarak juga berkata, "Jika keluar angin dari kemaluan perempuan, maka ia wajib berwudhu." Ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ishaq. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 169: *Shahiih Muslim*)**

٧٦- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٤): ق].

76. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya, Allah tidak menerima shalat orang yang berhadats hingga ia berwudhu."

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 54: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-57

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مِنَ النَّوْمِ

Berwudhu karena Tidur

٧٧- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُوْسَى -كُوْفِيٌّ- ، وَهَنَّادٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ الْمُلَائِيُّ، عَنْ أَبِيْ خَالِدٍ الدَّالَانِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ، حَتَّى غَطَّ أَوْ نَفَخَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنَّكَ قَدْ نِمْتَ؟ قَالَ: ((إِنَّ الْوُضُوْءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا، فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرْخَتْ مَفَاصِلُهُ)).

وَأَبُو خَالِدٍ اسْمُهُ: يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٢) ((الْمِشْكَاةُ)) (٣١٨)].

77. **(Dhaif)** Dari Isma`il bin Musa—ia adalah orang Kufi, Hannad dan Muhammad bin Ubaid al-Muharibi—dengan makna yang sama, ketiganya dari Abdussalam bin Harb al-Mula'i, dari Abu Khalid ad-Dalani, dari Qatadah, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat Nabi saw. tidur dalam keadaan sujud, hingga beliau mendengkur—atau hingga bernafas dengan suara dengkuran, kemudian beliau bangkit dan langsung melakukan shalat. Lalu saya—Ibnu Abbas—katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi engkau sudah tertidur." Beliau menjawab, "Sesungguhnya, wudhu tidak wajib dilakukan lagi, kecuali oleh orang yang tidur terlentang. Sebab, jika ia tidur terlentang, sendi-sendinya akan mengendur."

Nama Abu Khalid adalah Yazid bin Abdurrahman.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ibnu Mas`ud dan Abu Hurairah. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 52 dan *Misykatul Mashaabiih*, No. 318)**

٧٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَنَامُونَ ثُمَّ يَقُوْمُوْنَ فَيُصَلُّونَ، وَلَا يَتَوَضَّئُوْنَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَسَمِعْت صَالِحَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَمَّنْ نَامَ قَاعِدًا مُعْتَمِدًا. فَقَالَ: لَا وُضُوْءَ عَلَيْهِ. وَقَدْ رَوَى حَدِيْثَ ابْنِ عَبَّاسٍ سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ عَرُوْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ أَبَا الْعَالِيَةِ، وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْوُضُوْءِ مِنَ النَّوْمِ، فَرَأَى أَكْثَرُهُمْ أَنْ لَا يَجِبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ إِذَا نَامَ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا حَتَّى يَنَامَ مُضْطَجِعًا، وَبِهِ يَقُوْلُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ. قَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا نَامَ حَتَّى غُلِبَ عَلَى عَقْلِهِ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ، وَبِهِ يَقُوْلُ إِسْحَاقُ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: مَنْ نَامَ قَاعِدًا فَرَأَى رُؤْيَا أَوْ زَالَتْ مَقْعَدَتُهُ لِوَسَنِ النَّوْمِ فَعَلَيْهِ الْوُضُوْءُ. [((الإِرْوَاءُ)) (١١٤)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٩٤)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٣١٧)].

78. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Syu`bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Dulu para sahabat Rasulullah saw. tidur, kemudian mereka bangun dan langsung melakukan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu." Ini adalah hadits hasan shahih.

Saya mendengar Shalih bin Abdillah berkata, "Saya bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang orang yang tidur dalam keadaan duduk bersandar, ia menjawab, 'Orang itu tidak wajib berwudhu lagi.'"

Hadits riwayat Ibnu Abbas di atas, diriwayatkan juga oleh Sa`id bin Abu Arubah, dari Qatadah, tetapi dari kata-kata Ibnu Abbas. Di dalam sanadnya Sa`id bin Abu Arubah tidak menyebutkan Abu Aliyah, dan tidak memarfu`kannya kepada Rasulullah saw..

Para ulama berbeda pendapat tentang [batalnya] wudhu karena tidur. Mayoritas mereka bependapat wudhu tidak batal jika tidur sambil duduk atau berdiri, kecuali tidur rebahan. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Abdullah bin Mubarak dan Ahmad. Sebagian ulama berpendapat, jika seseorang tidur hingga tidak sadar, maka [wudhunya batal dan] ia wajib berwudhu lagi. Ini adalah pendapat Ishaq. Asy-Syafi`i berkata, "Barangsiapa tidur dalam keadaan duduk, lalu ia bermimpi atau bergeser dari tempat duduknya karena mulai tertidur, maka [wudhunya batal dan] ia wajib berwudhu." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 114; *Shahiih Abu Dawud*, No. 194 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 317)**

Bab Ke-58

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ

Berwudhu Kembali karena [Makan atau Minum] Sesuatu yang Dimasak

٧٩- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الْوُضُوْءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ وَلَوْ مِنْ ثَوْرِ أَقِطٍ)). قَالَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَتَوَضَّأُ مِنَ الدُّهْنِ؟ أَنَتَوَضَّأُ مِنَ الْحَمِيْمِ؟ قَالَ: فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، إِذَا سَمِعْتَ حَدِيْثًا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَلَا تَضْرِبْ لَهُ مَثَلًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَأَبِيْ طَلْحَةَ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَأَبِيْ مُوْسَى. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ

Berwudhu Kembali karena [Makan atau Minum] Sesuatu yang Dimasak

مُحَمَّدِ ابْنِ عَقِيْلٍ: سَمِعَ جَابِرًا. قَالَ سُفْيَانُ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا مَعَهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَذَبَحَتْ لَهُ شَاةً فَأَكَلَ، وَأَتَتْهُ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطَبٍ فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ لِلظُّهْرِ وَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَأَتَتْهُ بِعُلَالَةٍ مِنْ عُلَالَةِ الشَّاةِ، فَأَكَلَ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، وَلَا يَصِحُّ حَدِيْثُ أَبِي بَكْرٍ فِي هَذَا الْبَابِ مِنْ قِبَلِ إِسْنَادِهِ، إِنَّمَا رَوَاهُ حُسَامُ بْنُ مِصَكٍّ، عَنْ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَالصَّحِيْحُ إِنَّمَا هُوَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. هَكَذَا رَوَاهُ الْحُفَّاظُ. وَرُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَاهُ عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، وَعِكْرِمَةُ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ. وَهَذَا أَصَحُّ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ رَافِعٍ، وَأُمِّ الْحَكَمِ، وَعَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، وَأُمِّ عَمْرٍ، وَسُوَيْدِ بْنِ النُّعْمَانِ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، مِثْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ رَأَوْا تَرْكَ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ. وَهَذَا آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. وَكَأَنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ نَاسِخٌ لِلْحَدِيْثِ الْأَوَّلِ؛ حَدِيْثِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٨٥)].

80. **(Hasan Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir. Sufyan bin

الْعِلْمِ الْوُضُوْءَ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ، وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ عَلَى تَرْكِ الْوُضُوْءِ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ. [((ابْنُ مَاجَهٍ)) (٤٨٥)].

79. **(Hasan)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Berwudhu [menjadi wajib lagi] karena [makan atau minum] sesuatu yang dimasak, walaupun makan potongan susu yang dikeringkan [dengan dimasak]."

Ibnu Abbas berkata kepada Abu Hurairah, "Wahai Abu Hurairah, apakah kita harus berwudhu [lagi] karena lemak yang dimasak dengan api? Apakah kita harus berwudhu [lagi] karena [minum] air yang dipanaskan dengan api?"

Abu Hurairah menjawab, "Wahai keponakanku, jika engkau mendengar hadits dari Rasulullah saw., maka janganlah engkau membuat perumpamaan untuknya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zaid bin Tsabit, Abu Thalhah, Abu Ayub, dan Abu Musa.

Sebagian ulama berpendapat [wajibnya] berwudhu [lagi] karena [makan atau minum] sesuatu yang dimasak dengan api. Sementara itu, mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelah mereka, berpendapat tidak [wajibnya] berwudhu karena [makan atau minum] sesuatu yang dimasak dengan api. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 485)**

Bab Ke-59

مَا جَاءَ فِي تَرْكِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتْ النَّارُ

Tidak Perlu Berwudhu Lagi karena [Makan atau Minum] Sesuatu yang Dimasak

٨٠- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قال: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

Uyainah berkata, "Dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir, ia berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah saw. pergi bersamaku, lalu beliau mendatangi seorang perempuan Anshar. Perempuan itu menyembelih seekor kambing untuk dihidangkan kepada kami. Kemudian Rasulullah saw. makan darinya. Setelah itu, perempuan tersebut menghidangkan satu talam kurma basah, dan Rasulullah saw. pun memakan sebagian darinya. Kemudian beliau berwudhu untuk shalat Zhuhur dan melakukan shalat Zhuhur. Setelah selesai, perempuan itu kembali menghidangkan sisa-sisa daging kambing tadi, lalu Rasulullah saw. pun memakannya. Kemudian beliau melakukan shalat Ashar, tanpa berwudhu terlebih dahulu.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Sementara itu, riwayat dari Abu Bakar dalam masalah ini sanadnya tidak shahih. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Husam bin Mishak, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, dari Nabi saw..

Adapun sanad yang shahih adalah dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw. [tanpa ada Abu Bakar ash-Shiddiq di antara keduanya]. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh para huffazh.

Diriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw.. Atha bin Yasar, Ikrimah, Muhammad bin Amr bin Atha, Ali bin Abdillah bin Abbas dan sejumlah orang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., tanpa menyebutkan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam silsilah sanadnya. Sanad ini lebih shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas`ud, Abu Rafi, Ummu Hakam, Amr bin Umayyah, Ummu Amir, Suwaid bin Nu`man, dan Ummu Salamah.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan para ulama setelah mereka, seperti ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq, tidak wajib berwudhu karena [makan atau minum] sesuatu yang dimasak dengan api, sesuai hadits dalam ini.

Ini merupakan [ketetapan] yang terakhir dari Rasulullah saw. dalam masalah ini. Tampaknya, hadits ini adalah *nasikh* (penghapus hukum) dari hadits dalam sebelumnya, yaitu hadits tentang kewajiban berwudhu karena [makan atau minum] sesuatu yang dimasak dengan api. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 185)**

Bab Ke-60

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ

Berwudhu karena Makan Daging Unta

٨١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ فَقَالَ: ((تَوَضَّئُوا مِنْهَا)). وَسُئِلَ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: ((لَا تَتَوَضَّئُوا مِنْهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَأُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ. وَقَدْ رَوَى الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ. وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَرَوَى عُبَيْدَةُ الضَّبِّيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ ذِي الْغُرَّةِ الْجُهَنِيِّ. وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، فَأَخْطَأَ فِيهِ، وَقَالَ فِيهِ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ، وَالصَّحِيحُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ. قَالَ

إِسْحَاقُ: أَصَحُّ مَا فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيثَانِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ: حَدِيْثُ الْبَرَاءِ، وَحَدِيثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ وَغَيْرِهِمْ، أَنَّهُمْ لَمْ يَرَوُا الْوُضُوْءَ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٩٤)].

81. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abdullah bin Abdillah ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Bara bin Azib, ia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang [wajib-tidaknya] berwudhu karena makan daging unta. Beliau menjawab, 'Hendaklah kalian berwudhu lagi setelah memakannya.' Lalu, ketika beliau ditanya tentang [wajib-tidaknya] berwudhu karena makan daging kambing, beliau menjawab, 'Kalian tidak usah berwudhu lagi karena memakannya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Samurah dan Usaid bin Hudhair.

Al-Hajjaj bin Artha'ah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abdillah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Usaid bin Hudhair. Sementara itu, yang benar adalah dari Abdurrahman bin Abu Laila dari al-Bara bin Azib [bukan dari Usaid bin Hudhair]. Ini adalah menurut Ahmad dan Ishaq.

Ubaidah adh-Dhabbi meriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Dzir Ghurrah al-Juhani. Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits ini dari al-Hajjaj bin Artha'ah, tetapi ia melakukan kesalahan karena ia berkata, "Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahnya, dari Usaid bin Hudhair". Padahal yang benar adalah dari "Abdullah bin Abdullah ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Bara bin Azib".

Ishaq berkata, 'Dalam tema ini terdapat dua hadits yang shahih dari Rasulullah saw., yaitu hadits yang diriwayatkan dari al-Bara bin Azib dan yang diriwayatkan dari Jabir bin Samurah."

Kewajiban berwudhu karena makan daging unta ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Diriwayatkan dari beberapa ulama dari kalangan tabi`in dan yang lainnya, bahwa menurut mereka tidak wajib berwudhu lagi karena makan daging unta. Hal ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan orang-orang Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 494)**

Bab Ke-61

الْوُضُوْءِ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ

Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan

٨٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَبِيْ، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ)).

وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَرْوَى ابْنَةِ أُنَيْسٍ، وَعَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو.

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِثْلَ هَذَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ بُسْرَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٧٩)].

82. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Busrah binti Shafwan, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa menyentuh kemaluannya, maka janganlah ia shalat hingga berwudhu [terlebih dahulu]."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Habibah, Abu Ayub, Abu Hurairah, Arwa binti Unais, Aisyah, Jabir, Zaid bin Khalid, dan Abdullah bin Amr.

Ini adalah hadits Shahih, diriwayatkan oleh para perawi dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Busrah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 479)**

٨٣- (صَحِيْحٌ) وَرَوَى أَبُو أُسَامَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَرْوَانَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ بِهَذَا. [اُنْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

83. **(Shahih)** Abu Usamah serta beberapa perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Marwan, dari Busrah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Hal ini diriwayatkan kepada kami oleh Ishaq bin Manshur, dari Abu Usamah dan seterusnya, dengan silsilah sanad yang sama. **(Lihat sanad hadits sebelumnya)**

٨٤- (صَحِيْحٌ) وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَبِهِ يَقُوْلُ الْأَوْزَاعِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثُ بُسْرَةَ. وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ: حَدِيْثُ أُمِّ حَبِيْبَةَ فِيْ هَذَا الْبَابِ صَحِيْحٌ؛ وَهُوَ حَدِيْثُ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ لَمْ يَسْمَعْ مَكْحُوْلٌ مِنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ. وَرَوَى مَكْحُوْلٌ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عَنْبَسَةَ غَيْرُ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَكَأَنَّهُ لَمْ يَرَ هَذَا الْحَدِيْثَ صَحِيْحًا. [اُنْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

84. **(Shahih)** Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Zinad, dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi saw.. Hal ini kami terima dari Ali bin Hujr, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari ayahnya, dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya.

[Batalnya wudhu karena menyentuh kemaluan] ini adalah pendapat sejumlah sahabat Nabi saw. dan tabi`in. Ini pula yang menjadi pendapat al-Auza`i, asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq.

Muhammad (al-Bukhari) berkata, "Dalam tema ini hadits yang paling shahih adalah yang diriwayatkan dari Busrah." Abu Zur`ah berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari Ummu Habibah dalam tema ini adalah shahih." Yaitu yang diriwayatkan oleh al-Ala bin Harits, dari Makhul, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah. Muhammad (al-Bukhari) berkata, "Makhul tidak pernah mendengar hadits dari Ambasah bin Abu Sufyan. Namun, Makhul meriwayatkan dari seseorang, dari Ambasah bin Abu Sufyan, hadits lain bukan hadits ini." Tampaknya, al-Bukhari melihat bahwa hadits ini tidak shahih. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-62

مَا جَاءَ فِيْ تَرْكِ الْوُضُوْءِ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ

Tidak [Wajibnya] Berwudhu Lagi karena Menyentuh Kemaluan

٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ الْحَنَفِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((وَهَلْ هُوَ إِلَّا مُضْغَةٌ مِنْهُ أَوْ بَضْعَةٌ مِنْهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَبَعْضِ التَّابِعِيْنَ أَنَّهُمْ لَمْ يَرَوْا الْوُضُوْءَ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ.

عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ. قَالَ: فَضَحِكَتْ. وَقَدْ رُوِيَ نَحْوُ هَذَا عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ؛ قَالُوْا: لَيْسَ فِي الْقُبْلَةِ وُضُوْءٌ. وَقَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالْأَوْزَاعِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ فِي الْقُبْلَةِ وُضُوْءٌ، وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ. وَإِنَّمَا تَرَكَ أَصْحَابُنَا حَدِيْثَ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا، لِأَنَّهُ لَا يَصِحُّ عِنْدَهُمْ لِحَالِ الْإِسْنَادِ. وَسَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الْعَطَّارَ الْبَصْرِيَّ يَذْكُرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ قَالَ: ضَعَّفَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ هَذَا الْحَدِيْثَ جِدًّا، وَقَالَ: هُوَ شِبْهُ لَا شَيْءَ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يُضَعِّفُ هَذَا الْحَدِيْثَ وَقَالَ: حَبِيْبُ بْنُ أَبِيْ ثَابِتٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُرْوَةَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَهَا وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، وَهَذَا لَا يَصِحُّ أَيْضًا وَلَا نَعْرِفُ لِإِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ سَمَاعًا مِنْ عَائِشَةَ، وَلَيْسَ يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٠٢)].

86. **(Shahih)** Dari Qutaibah, Hannad, Abu Kuraib, Ahmad bin Mani, Mahmud bin Ghailan dan Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari Waki, dari al-A`masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. pernah mencium istrinya kemudian pergi ke masjid untuk melakukan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu.

Urwah berkata, "Saya berkata kepada

وَهَذَا الْحَدِيْثُ أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِيْ هَذَا الْبَابِ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ أَيُّوْبُ بْنُ عُتْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيْهِ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ فِيْ مُحَمَّدِ بْنِ جَابِرٍ، وَأَيُّوْبَ بْنِ عُتْبَةَ. وَحَدِيْثُ مُلَازِمِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ أَصَحُّ وَأَحْسَنُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٤٨٣)].

85. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Mulazim bin Amr, dari Abdullah bin Badr, dari Qais bin Thalq bin Ali, ia adalah orang Hanifah[17], dari ayahnya, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Bukankah kemaluan itu hanya sepotong daging dari tubuh laki-laki"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Umamah.

Diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi saw. dan sebagian tabi`in, bahwa mereka berpendapat tidak wajib berwudhu [lagi] karena menyentuh kemaluan. Ini adalah pendapat penduduk Kufah dan Ibnu Mubarak.

Hadits ini adalah hadits terbaik dalam tema ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ayub bin Utbah dan Muhammad bin Jabir, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya. Namun, beberapa pakar hadits melemahkan Muhammad bin Jabir dan Ayub bin Utbah. Hadits riwayat Mulazim bin Amr, dari Abdullah bin Badr adalah lebih kuat dan lebih baik. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 483)**

Bab Ke-63

مَا جَاءَ فِيْ تَرْكِ الْوُضُوْءِ مِنَ الْقُبْلَةِ

Tidak [Wajibnya] Berwudhu karena Mencium [Perempuan]

٨٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، وَأَبُو

17 Hanifah adalah salah satu kabilah Yamamah. *Penj.*

Aisyah, 'Yang kau maksud pasti dirimu sendiri.' Aisyah pun tersenyum."

Diriwayatkan juga pendapat yang serupa dengan hadits ini dari sejumlah ulama dari kalangan sahabat dan tabi`in. Ini pun merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan orang-orang Kufah, mereka berpendapat bahwa mencium [perempuan] tidak membatalkan wudhu.

Sementara itu, Malik bin Anas, al-Auza`i, asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat bahwa mencium [perempuan] membatalkan wudhu. Ini juga merupakan pendapat sejumlah sahabat Nabi saw. dan tabi`in. Para imam tadi tidak mengamalkan hadits riwayat Aisyah dari Nabi saw. karena menurut mereka sanad hadits ini tidak shahih. Saya mendengar Abu Bakar bin Athar al-Bashri menyebutkan kata-kata Ali bin Madini, ia berkata, "Yahya bin Sa`id al-Qaththan sangat melemahkan hadits ini. Ia berkata, 'Hadits ini seperti tidak ada artinya sama sekali.'" Saya pun mendengar Muhammad bin Isma`il (al-Bukhari) melemahkan hadits ini, ia berkata, "Habib bin Abu Tsabit tidak pernah mendengar hadits dari Urwah." Diriwayatkan dari Ibrahim at-Taimi dari Aisyah, bahwa Nabi saw. menciumnya dan tidak berwudhu [karenanya]. Namun, hadits ini tidak shahih dari Nabi saw. karena setahu kami Ibrahim at-Taimi tidak pernah mendengar dari Aisyah. Dalam tema ini tidak ada satu hadits pun yang shahih dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 502)**

Bab Ke-64

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مِنَ الْقَيْءِ وَالرُّعَافِ

[Kewajiban] Berwudhu karena Muntah-Muntah dan Mimisan

٨٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ وَهُوَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَمْدَانِيُّ الْكُوْفِيُّ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَعِيْشَ بْنِ الْوَلِيْدِ الْمَخْزُوْمِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَاءَ فَتَوَضَّأَ. فَلَقِيْتُ ثَوْبَانَ فِيْ مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ: صَدَقَ، أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوْءَهُ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ: مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ، وَابْنُ أَبِيْ طَلْحَةَ أَصَحُّ. وَقَدْ رَأَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ الْوُضُوْءَ مِنَ الْقَيْءِ وَالرُّعَافِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَيْسَ فِي الْقَيْءِ وَالرُّعَافِ وُضُوْءٌ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ، وَالشَّافِعِيِّ. وَقَدْ جَوَّدَ حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ هٰذَا الْحَدِيْثَ. وَحَدِيْثُ حُسَيْنٍ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هٰذَا الْبَابِ. وَرَوَى مَعْمَرٌ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ فَأَخْطَأَ فِيْهِ، فَقَالَ: عَنْ يَعِيْشَ بْنِ الْوَلِيْدِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ الْأَوْزَاعِيَّ. وَقَالَ: عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، وَإِنَّمَا هُوَ مَعْدَانُ بْنُ أَبِيْ طَلْحَةَ. [(الإِرْوَاءُ) (١١١)].

87. **(Shahih)** Dari Abu Ubaidah bin Abu Safar, ia adalah Ahmad bin Abdullah al-Hamdani al-Kufi, dan Ishaq bin Manshur, dari Abdushamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Husain al-Mu`allim, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdurrahman bin Amr al-Auza`i, dari Ya`isy bin Walid al-Makhzumi, dari ayahnya, dari Ma`dan bin Abu Thalhah, dari Abu Darda, bahwa Rasulullah saw. muntah-muntah, lalu berwudhu.

Kemudian saya (Ma`dan bin Abu Thalhah) bertemu dengan Tsauban di Masjid Damaskus. Saya sebutkan tentang hadits yang disampaikan oleh Abu Darda tersebut kepadanya. Ia pun berkata, "Abu Darda benar. Sayalah yang menuangkan air wudhu kepada Rasulullah saw. [dalam kejadian itu]."

Ishaq bin Manshur menyebut nama Ma`dan bin Thalhah, bukannya Ibnu Abu Thalhah, sedangkan yang lebih benar adalah Ibnu Abu Thalhah.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in berpendapat tentang batalnya wudhu karena muntah-muntah dan mimisan. Ini juga pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad, dan Ishaq. Sementara itu, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa wudhu tidak batal karena muntah-muntah dan mimisan. Ini adalah pendapat Malik dan Syafi`i.

Husain al-Mu`allim telah menyebutkan hadits di atas dengan sanad yang baik. Hadits riwayat Husain al-Mu`allim ini adalah hadits yang terkuat dalam masalah ini.

Ma`mar juga meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, tetapi ia melakukan kesalahan dalam menyebutkan silsilah sanadnya. Ia berkata, "Dari Ya`isy bin Walid, dari Khalid bin Ma`dan, dari Abu Darda", tanpa menyebut al-Auza`i di dalam silsilah sanadnya. Ia juga mengatakan "Dari Khalid bin Ma`dan", sedangkan yang benar adalah Ma`dan bin Abu Thalhah. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 111)**

عَنْ أَبِيْ فَزَارَةَ، عَنْ أَبِيْ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: سَأَلَنِيْ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَا فِيْ إِدَاوَتِكَ؟)) فَقُلْتُ: نَبِيْذٌ. فَقَالَ: ((تَمْرَةٌ طَيِّبَةٌ، وَمَاءٌ طَهُوْرٌ)). قَالَ: فَتَوَضَّأَ مِنْهُ. وَإِنَّمَا رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ أَبِيْ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَأَبُو زَيْدٍ رَجُلٌ مَجْهُوْلٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، لَا تُعْرَفُ لَهُ رِوَايَةٌ غَيْرُ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوُضُوْءَ بِالنَّبِيْذِ، مِنْهُمْ سُفْيَانُ، وَغَيْرُهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا يُتَوَضَّأُ بِالنَّبِيْذِ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: إِنِ ابْتُلِيَ رَجُلٌ بِهَذَا، فَتَوَضَّأَ بِالنَّبِيْذِ وَتَيَمَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ. وَقَوْلُ مَنْ يَقُوْلُ: لَا يُتَوَضَّأُ بِالنَّبِيْذِ، أَقْرَبُ إِلَى الْكِتَابِ وَأَشْبَهُ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: ﴿فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا﴾. [النساء: ٤٣]. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٨٤)].

88. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Syarik, dari Abu Fazarah, dari Abu Zaid, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Nabi saw. pernah bertanya kepada saya, 'Apa yang ada dalam kantong tempat air minummu?' Saya menjawab, '*Nabiidz.*' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Itu adalah kurma yang baik dan air yang suci.' Lalu Rasulullah saw. pun berwudhu dengannya."

Hadits ini hanya diriwayatkan dari Abu Zaid, dari Abdullah, dari Nabi saw.. Sementara itu, Abu Zaid, menurut para pakar hadits adalah seorang perawi yang *majhuul,* tidak ada riwayatnya yang diketahui, kecuali hadits ini.

Sebagian ulama berpendapat boleh berwudhu dengan *nabiidz,* di antara mereka adalah Sufyan ats-Tsauri. Sebagian ulama lain berpendapat tidak boleh berwudhu dengan *nabiidz.* Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Ishaq berkata, "Apabila seseorang dicoba dengan kondisi seperti ini—tidak men-

Bab Ke-65

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ بِالنَّبِيْذِ

Berwudhu dengan Nabidz[18]

٨٨- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ،

18 *Nabidz* adalah air minum rendaman kurma, anggur kering, madu dan gandum. *Khamr* dari perasan anggur juga disebut *nabidz. Penj.*

dapati air, kecuali *nabiidz*—maka berwudhu dengan *nabiidz* dan bertayamum lebih saya sukai."

Pendapat yang mengatakan tidak [bolehnya] berwudhu dengan *nabiidz* lebih dekat dengan Al-Qur'an karena Allah Ta`aala berfirman, *"Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)."* **(an-Nisaa': 43) (*Sunan Ibnu Majah*, No. 384)**

Bab Ke-66

فِي الْمَضْمَضَةِ مِنَ اللَّبَنِ

Berkumur-kumur Setelah Minum Susu

٨٩- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ شَرِبَ لَبَنًا، فَدَعَا بِمَاءٍ فَمَضْمَضَ، وَقَالَ: ((إِنَّ لَهُ دَسَمًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْمَضْمَضَةَ مِنَ اللَّبَنِ، وَهَذَا عِنْدَنَا عَلَى الِاسْتِحْبَابِ وَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمُ الْمَضْمَضَةَ مِنَ اللَّبَنِ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٩٨)].

89. Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, bahwa pada suatu saat Rasulullah saw. minum susu. Lalu beliau minta diambilkan air, dan beliau pun berkumur-kumur dengannya. Lantas beliau bersabda, *"Sesungguhnya terdapat lemak di dalamnya."*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sahl bin Sa`d as-Sa`idi dan Ummu Salamah. Hadits ini dalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama berpendapat tentang keharusan berkumur-kumur dengan air setelah minum susu. Sementara menurut kami, hal ini adalah sunnah. Sebagian ulama lain berpendapat tidak perlu berkumur-kumur setelah minum susu. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 498)**

Bab Ke-67

فِي كَرَاهَةِ رَدِّ السَّلَامِ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ

Kemakruhan Menjawab Salam bagi Orang yang Tidak Punya Wudhu

٩٠- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ

أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُولُ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَإِنَّمَا يُكْرَهُ هَذَا عِنْدَنَا إِذَا كَانَ عَلَى الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ. وَقَدْ فَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ ذَلِكَ. وَهَذَا أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ، وَعَلْقَمَةَ بْنِ الْفَغْوَاءِ، وَجَابِرٍ، وَالْبَرَاءِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٥٤)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٢ و١٣): م].

90. **(Hasan Shahih)** Dari Nashr bin Ali dan Muhammad bin Basyar, dari Abu Ahmad, Muhammad bin Abdullah az-Zubairi, dari Sufyan, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang kencing, dan beliau tidak menjawabnya.

Ini adalah hadits hasan shahih. Menurut kami, menjawab salam dimakruhkan bagi orang yang sedang kencing dan buang hajat. Sejumlah ulama juga menafsirkan hadits di atas demikian. Hadits di atas adalah hadits yang paling baik dalam tema ini. Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Muhajir bin Qunfudz, Abdullah bin Hanzhalah, Alqamah bin Faghwa, Jabir dan al-Bara. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 54; *Shahiih Abu Dawud*, No. 12 dan 13: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-68

مَا جَاءَ فِيْ سُؤْرِ الْكَلْبِ

Liur Anjing

٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوْبَ يُحَدِّثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((يُغْسَلُ الْإِنَاءُ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أُوْلَاهُنَّ أَوْ أُخْرَاهُنَّ بِالتُّرَابِ. وَإِذَا وَلَغَتْ فِيْهِ الْهِرَّةُ غُسِلَ مَرَّةً)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا، وَلَمْ يُذْكَرْ فِيْهِ: ((إِذَا وَلَغَتْ فِيْهِ الْهِرَّةُ غُسِلَ مَرَّةً)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٦٤-٦٦)].

91. **(Shahih)** Dari Sawwar bin Abdillah al-Anbari, dari al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika anjing menjilat sebuah wadah, maka wadah tersebut dicuci sebanyak tujuh kali. Cucian yang pertama, atau yang terakhir, [airnya dicampur] dengan debu. Dan jika kucing yang menjilatnya, maka wadah tersebut dicuci satu kali."

Ini adalah hadits hasan shahih. Keharusan mencuci wadah sebanyak tujuh kali yang terkena liur anjing ini adalah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Hadits ini sendiri diriwayatkan dari beberapa jalur dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa dengan redaksi di atas, akan tetapi di dalamnya tidak disebutkan kata-kata, "Jika kucing yang menjilatnya, maka dicuci sekali".

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mughaffal. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 64-66)**

Bab Ke-69

مَا جَاءَ فِيْ سُؤْرِ الْهِرَّةِ

Liur Kucing

٩٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَكَانَتْ عِنْدَ ابْنِ أَبِيْ قَتَادَةَ: أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَسَكَبْتُ لَهُ وَضُوْءاً، قَالَتْ: فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ، فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَآنِيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ! فَقَالَ: أَتَعْجَبِيْنَ يَا بِنْتَ أَخِيْ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ أَوِ الطَّوَّافَاتِ)). وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ عَنْ مَالِكٍ: وَكَانَتْ عِنْدَ أَبِيْ قَتَادَةَ. وَالصَّحِيْحُ: ابْنِ أَبِيْ قَتَادَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ، مِثْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ: لَمْ يَرَوْا بِسُؤْرِ الْهِرَّةِ بَأْساً. وَهَذَا أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ. وَقَدْ جَوَّدَ مَالِكٌ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، وَلَمْ يَأْتِ بِهِ أَحَدٌ أَتَمَّ مِنْ مَالِكٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٦٧)].

92. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma'n, dari Malik bin Anas, dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah, dari Kabsyah binti

Ka`b bin Malik—ketika itu Kabsyah adalah istri anak Abu Qatadah—ia berkata, "Pada suatu hari Abu Qatadah datang ke rumah, lalu saya tuangkan air di sebuah tempayan untuk ia berwudhu. Tiba-tiba seekor kucing datang dan minum dari tempayan tersebut. Kemudian ia memiringkan tempayan tersebut, hingga kucing tersebut minum [dengan mudah]. Ia pun melihatku memperhatikannya, lalu ia berkata, 'Apakah engkau heran wahai keponakanku?' 'Ya, paman,' jawabku. Lantas ia berkata, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya kucing itu tidak najis. Ia termasuk binatang yang banyak masuk ke rumah kalian.'" Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Malik, dan berkata, "Ketika itu Kabsyah adalah istri Abu Qatadah", tetapi yang benar, Kabsyah adalah istri anak Abu Qatadah.

Ini adalah hadits hasan shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah dan Abu Hurairah.

Ketidaknajisan liur kucing merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan para ulama dari generasi setelah mereka, seperti asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Menurut mereka liur kucing tidak najis.

Hadits di atas adalah hadits yang paling bagus dalam tema ini. Malik telah meriwayatkan hadits ini dengan riwayat yang kuat, dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah. Tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang lebih lengkap dari Malik. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 367)**

فَقِيْلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِيْ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُ. قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: وَكَانَ يُعْجِبُهُمْ حَدِيثُ جَرِيْرٍ، لِأَنَّ إِسْلَامَهُ كَانَ بَعْدَ نُزُوْلِ الْمَائِدَةِ. هَذَا قَوْلُ إِبْرَاهِيْمَ — يَعْنِيْ: كَانَ يُعْجِبُهُمْ —. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَحُذَيْفَةَ، وَالْمُغِيْرَةِ، وَبِلَالٍ، وَسَعْدٍ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَسَلْمَانَ، وَبُرَيْدَةَ، وَعَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، وَأَنَسٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَيَعْلَى بْنِ مُرَّةَ، وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، وَأُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَجَابِرٍ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَابْنِ عُبَادَةَ، وَيُقَالُ: ابْنُ عِمَارَةَ، وَأُبَيُّ بْنُ عِمَارَةَ. وَحَدِيْثُ جَرِيْرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٤٣)].

93. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Hammam bin Harits, ia berkata, "Pada suatu hari Jarir bin Abdillah kencing, kemudian ia berwudhu dan mengusap sepasang khufnya [yang sedang ia pakai]. Lalu ia pun ditanya, 'Engkau melakukan hal ini?' Ia menjawab, 'Memang kenapa? Saya pernah melihat Rasulullah saw. melakukannya.'"

Ibrahim (salah satu perawi hadits di atas) berkata, "Hadits riwayat Jarir ini membuat orang-orang senang karena ia masuk Islam setelah turunnya surah al-Maa'idah."[19]

Dalam tema ini terdapat terdapat riwayat dari Umar, Ali, Hudzaifah, al-Mughirah, Bilal

Bab Ke-70

فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ

Mengusap Sepasang Khuf

٩٣ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: بَالَ جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

19 Imam an-Nawawi berkata, "Maksudnya adalah bahwa di dalam surah al-Maa'idah, Allah Ta`aala berfirman, *"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* **(al-Maa'idah: 6)** Apabila Islamnya Jabir sebelum turunnya surah al-Maa'idah, maka kemungkinan haditsnya tentang mengusap khuf dinasakh oleh ayat surah al-Maa'idah di atas. Namun, karena Islamnya Jabir setelah turunnya surah al-Maa'idah, maka kita tahu bahwa haditsnya tersebut diamalkan dan tidak dinasakh. Hadits tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah pemakai khuf, maka dalam hal ini sunnah Nabi saw. menjadi pengkhusus bagi ayat tersebut. *Wallahu a`lam".*

Sa`d, Abu Ayub, Salman, Buraidah, Amr bin Umayyah, Anas, Sahl bin Sa`d, Ya`la bin Murrah, Ubadah bin Shamit, Usamah bin Syarik, Abu Umamah, Jabir, Usamah bin Zaid dan Ibnu Ubadah. Ada yang menyebut Ibnu Ubadah ini dengan nama Ibnu Imarah dan Ubay bin Imarah. Hadits Jarir di atas adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 543)**

٩٤- (صَحِيْحٌ) وَيُرْوَى عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. فَقُلْتُ لَهُ فِيْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقُلْتُ لَهُ: أَقَبْلَ الْمَائِدَةِ أَمْ بَعْدَ الْمَائِدَةِ؟ فَقَالَ: مَا أَسْلَمْتُ إِلَّا بَعْدَ الْمَائِدَةِ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ زِيَادٍ التِّرْمِذِيُّ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ جَرِيرٍ. وَرَوَى بَقِيَّةُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ أَدْهَمَ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ جَرِيرٍ. وَهَذَا حَدِيْثٌ مُفَسَّرٌ، لِأَنَّ بَعْضَ مَنْ أَنْكَرَ الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ تَأَوَّلَ أَنَّ مَسْحَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى الْخُفَّيْنِ كَانَ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَائِدَةِ، وَذَكَرَ جَرِيرٌ فِيْ حَدِيْثِهِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ نُزُوْلِ الْمَائِدَةِ. [((الإِرْوَاءُ)) (١/١٣٧).]

94. **(Shahih)** Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Saya melihat Jarir bin Abdillah berwudhu dan mengusap sepasang khufnya. Lalu saya pun menanyakan hal itu kepadanya. Maka ia menjawab, 'Saya melihat Nabi saw. berwudhu dan mengusap sepasang khuf yang beliau pakai.' Lalu saya (Syahr bin Hausyab) bertanya lagi, 'Apakah itu sebelum turunnya surah al-Maa'idah atau setelahnya?' Ia menjawab, 'Saya masuk Islam setelah turunnya surah al-Maa'idah.'"

Hal ini disampaikan Qutaibah kepada kami, dari Khalid bin Ziyad at-Tirmidzi, dari Muqatil bin Hayan, dari Syahr bin Hausyab, dari Jarir. Baqiyah juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Adham, dari Muqatil bin Hayan, dari Syahr bin Hausyab, dari Jarir.

Ini adalah hadits penjelas. Sebab, sebagian ulama yang menolak ke-*masyru`*-an mengusap sepasang khuf menakwilkan bahwa Rasulullah saw. mengusap sepasang khuf beliau sebelum turunnya surah al-Maa'idah. Sementara dalam riwayatnya, Jarir mengatakan bahwa ia melihat Nabi saw. mengusap sepasang khufnya setelah turunnya surah al-Maa'idah. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, vol. I, hlm. 137)**

Bab Ke-71

الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ لِلْمُسَافِرِ وَالْمُقِيْمِ

Mengusap Sepasang Khuf bagi Musafir dan Bukan Musafir

٩٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ مَسْرُوْقٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَ: ((لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةٌ، وَلِلْمُقِيْمِ يَوْمٌ)). وَذُكِرَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِيْنٍ أَنَّهُ صَحَّحَ حَدِيْثَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ فِي الْمَسْحِ. وَأَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ بْنُ عَبْدٍ، وَيُقَالُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ بَكْرَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَصَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ، وَعَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَرِيْرٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٥٥٣).]

95. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Sa`id bin Masruq, dari Ibrahim at-Taimi, dari Amr bin Maimun, dari Abu Abdillah al-Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi

saw., bahwa beliau ditanya tentang mengusap sepasang khuf. Lalu beliau menjawab, "Bagi musafir boleh mengusap khuf [ketika berwudhu] selama tiga hari, dan bagi orang yang bukan musafir hanya boleh satu hari."

Disebutkan dari Yahya bin Ma`in, bahwa ia menshahihkan hadits riwayat Khuzaimah bin Tsabit tentang mengusap khuf. Nama Abdullah al-Jadali adalah Abd bin Abd, dan disebut juga Abdurrahman bin Abd.

Ini adalah hadits hasan shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Bakrah, Abu Hurairah, Shafwan bin Assal, Auf bin Malik, Ibnu Umar, dan Jarir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 553)**

٩٦- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُوْدِ، عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ، وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى الْحَكَمُ بْنُ عُتَيْبَةَ، وَحَمَّادٌ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيْ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، وَلَا يَصِحُّ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: قَالَ شُعْبَةُ: لَمْ يَسْمَعْ إِبْرَاهِيْمُ النَّخَعِيُّ مِنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ حَدِيْثَ الْمَسْحِ. وَقَالَ زَائِدَةُ عَنْ مَنْصُوْرٍ: كُنَّا فِيْ حُجْرَةِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ وَمَعَنَا إِبْرَاهِيْمُ النَّخَعِيُّ، فَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ التَّيْمِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ: أَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثُ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ الْمُرَادِيِّ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْفُقَهَاءِ، مِثْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ قَالُوْا يَمْسَحُ الْمُقِيْمُ يَوْماً وَلَيْلَةً، وَالْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهِنَّ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُمْ لَمْ يُوَقِّتُوْا فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. وَالتَّوْقِيْتُ أَصَحُّ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ أَيْضًا مِنْ غَيْرِ حَدِيْثِ عَاصِمٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٤٧٨)].

96. **(Hasan)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash, dari Ashim bin Abu Najud, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Assal, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kami, jika kami musafir, untuk tidak melepas khuf-khuf yang kami pakai selama tiga hari-tiga malam, kecuali karena junub. Kami tidak perlu melepasnya karena buang air besar, kencing, dan tidur."

Ini adalah hadits hasan shahih. Al-Hakam bin Utbah dan Hammad meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim an-Nakha`i, dari Abu Abdillah al-Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit. Akan tetapi, silsilah sanad ini tidak benar. Ali bin Madini berkata, "Yahya bin Sa`id mengatakan bahwa Syu`bah berkata, 'Ibrahim an-Nakha`i tidak mendengar hadits tentang mengusap khuf dari Abu Abdillah al-Jadali.'" Za'idah mengatakan bahwa Manshur berkata, "Suatu ketika kami berada di dalam kamar Ibrahim at-Taimi dan ketika itu Ibrahim an-Nakha`i ada di antara kami. Lalu Ibrahim at-Taimi meriwayatkan dari Amr bin Maimun, dari Abu Abdillah al-Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi saw. tentang hadits mengusap sepasang khuf ketika berwudhu."

Muhammad bin Isma`il berkata, "Hadits yang paling bagus dalam tema ini adalah yang diriwayatkan oleh Shafwan bin Assal al-Muradi."

Ke-*masyru`*-an mengusap khuf ini merupakan pendapat banyak ulama dari kalangan

sahabat Nabi saw., tabi`in dan para fuqaha generasi setelahnya, seperti Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa orang yang tidak musafir ketika berwudhu boleh mengusap khuf yang dipakainya selama satu hari-satu malam, sedangkan musafir, ketika berwudhu boleh mengusap khuf yang dipakainya untuk jarak waktu tiga hari-tiga malam.

Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa mereka tidak membatasi masa kebolehan mengusap khuf ini. Ini adalah pendapat Malik bin Anas. Namun, pembatasan masa kebolehan adalah lebih shahih.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Shafwan bin Assal dari selain jalur Ashim. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 478)**

Bab Ke-72

فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ: أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ

Mengusap Bagian Bawah dan Atas Sepasang Khuf

٩٧ - (**ضَعِيفٌ**) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ أَعْلَى الْخُفِّ وَأَسْفَلَهُ وَهَذَا قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَإِسْحَقُ وَهَذَا حَدِيثٌ مَعْلُولٌ لَمْ يُسْنِدْهُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ غَيْرُ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ. وَسَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ وَمُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَعِيلَ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَا لَيْسَ بِصَحِيحٍ لِأَنَّ ابْنَ الْمُبَارَكِ رَوَى هَذَا عَنْ ثَوْرٍ عَنْ رَجَاءِ بْنِ -حَيْوَةَ قَالَ حُدِّثْتُ عَنْ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ مُرْسَلٌ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ وَلَمْ يُذْكَرْ فِيهِ الْمُغِيرَةُ [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٥٠)]

97. **(Dhaif)** Dari Abu Walid ad-Dimasyqi, dari Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid dari Raja bin Haiwah, dari Katib al-Mughirah, dari Mughirah bin Syu`bah bahwa Nabi saw. mengusap bagian atas dan bawah khuf. (at-Tirmidzi berkata) Mengusap bagian atas dan bawah khuf merupakan pendapat beberapa sahabat dan tabi`in,. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Malik, Syafi`i, dan Ishaq. Hadits ini mengandung *illah*, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Tsaur bin Yazid, kecuali Walid bin Muslim.

Saya (at-Tirmidzi) menanyakan hadits ini kepada Abu Zur`ah dan Muhammad bin Isma`il, keduanya berkata, "Hadits ini tidak shahih karena Ibnu Mubarak meriwatkannya dari Tsaur, dari Raja bin Haiwah, ia berkata, 'Aku meriwayatkannya dari sekretaris Mughirah secara mursal dari Nabi saw.. Nama Mughirah tidak disebutkan di dalamnya.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 550)**

Bab Ke-73

فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ ظَاهِرِهِمَا

Mengusap Bagian Atas Khuf

٩٨- (**حَسَنٌ صَحِيحٌ**) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا. حَدِيثُ الْمُغِيرَةِ حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَهُوَ حَدِيثُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ. وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا يَذْكُرُ عَنْ عُرْوَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا غَيْرُهُ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَأَحْمَدُ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَكَانَ مَالِكُ يُشِيرُ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الزِّنَادِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٥٢٢)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٥١-١٥٢)]

98. **(Hasan Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari ayahnya, dari Urwah bin Zubair, dari al-Mughirah bin Syu`bah, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. mengusap bagian atas khuf."

Hadits yang diriwayatkan dari al-Mughirah adalah hadits hasan. Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abu Zinad, dari ayahnya, dari Urwah, dari al-Mughirah. Kami tidak mendapati perawi yang meriwayatkan hadits ini dari al-Mughirah yang menyebutkan mengusap bagian atas khuf, selain Urwah.

Perlunya mengusap bagian atas khuf ini merupakan pendapat beberapa ulama, yakni pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Ahmad.

Muhammad berkata, "Malik bin Anas mengisyaratkan tentang lemahnya Abdurrahman bin Abu Zinad." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 522 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 151-152)**

Bab Ke-74

مَا جَاءَ فِي الْمَسْحِ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ

Mengusap Sepasang Kaus Kaki dan Sandal

٩٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ هُزَيْلِ بْنِ شُرَحْبِيلَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، قَالُوا: يَمْسَحُ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ نَعْلَيْنِ، إِذَا كَانَا ثَخِينَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي مُوسَى. سَمِعْتُ صَالِحَ بْنَ مُحَمَّدٍ التِّرْمِذِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُقَاتِلٍ السَّمَرْقَنْدِيَّ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي حَنِيفَةَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، وَعَلَيْهِ جَوْرَبَانِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا، ثُمَّ قَالَ: فَعَلْتُ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ أَكُنْ أَفْعَلُهُ؛ مَسَحْتُ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ؛ وَهُمَا غَيْرُ مُنَعَّلَيْنِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٥٩)].

99. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Abu Qais, dari Huzail bin Syurahbil, dari al-Mughirah bin Syu`bah, ia berkata, "Nabi saw. berwudhu dan mengusap kedua kaus kakinya dan kedua sandalnya."

Ini adalah hadits hasan shahih. Ke-*masyru`*-an mengusap kedua kaus kaki dan kedua sandal ini merupakan pendapat sejumlah ulama, yakni pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berkata, "Boleh mengusap kedua kaus kaki yang dipakai ketika berwudhu, jika kaus kaki tersebut tebal, walaupun tidak memakai sandal." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Musa.

Saya mendengar Shalih bin Muhammad at-Tirmidzi, dari Abu Muqatil as-Samarqandi, ia berkata, "Saya mendatangi Abu Hanifah ketika ia sedang sakit menjelang wafat. Ia minta diambilkan air, lalu berwudhu. Ketika itu ia memakai kaus kaki, dan ia pun hanya mengusapnya. Kemudian ia berkata, "Hari ini saya melakukan sesuatu yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya. Saya mengusap kedua kaus kaki yang saya pakai ketika berwudhu walaupun saya tidak memakai sandal." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 559)**

Bab Ke-75

مَا جَاءَ فِي الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ

Mengusap Serban Penutup Kepala

١٠٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ

التَّيْمِيِّ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ ابْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْعِمَامَةِ. قَالَ بَكْرٌ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنِ ابْنِ الْمُغِيرَةِ. وَذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: أَنَّهُ مَسَحَ عَلَى نَاصِيَتِهِ وَعِمَامَتِهِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، وَذَكَرَ بَعْضُهُمْ (الْمَسْحَ عَلَى النَّاصِيَةِ وَالْعِمَامَةِ)، وَلَمْ يَذْكُرْ بَعْضُهُمْ (النَّاصِيَةَ). سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُولُ: مَا رَأَيْتُ بِعَيْنِي مِثْلَ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقَطَّانِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، وَسَلْمَانَ، وَثَوْبَانَ، وَأَبِي أُمَامَةَ. حَدِيثُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؛ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَأَنَسٌ. وَبِهِ يَقُولُ الْأَوْزَاعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ قَالُوا: يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ. وَقَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ: لَا يَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ إِلَّا أَنْ يَمْسَحَ بِرَأْسِهِ مَعَ الْعِمَامَةِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ. وَسَمِعْتُ الْجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ وَكِيعَ بْنَ الْجَرَّاحِ يَقُولُ: إِنْ مَسَحَ عَلَى الْعِمَامَةِ يُجْزِئُهُ لِلْأَثَرِ. [(صَحِيحُ أَبِي دَاوُد) (١٣٧-١٣٨): م].

100. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Sulaiman at-Taimi, dari Bakr bin Abdillah al-Muzani, dari al-Hasan, dari Ibnu Mughirah bin Syu`bah, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi saw. berwudhu dan mengusap sepasang khuf dan serban penutup kepala yang beliau pakai."

Bakar berkata, "Dan saya mendengar hadits ini dari Ibnu Mughirah." Di tempat lain, Muhammad bin Basyar menyebutkan hadits ini dengan menyebutkan bahwa Nabi saw. mengusap ubun-ubun dan serban penutup kepala beliau. Hadits ini diriwayatkan dari sejumlah jalur dari al-Mughirah bin Syu`bah, dan sebagian perawi dalam jalur-jalur tersebut menyebutkan bahwa Nabi saw. mengusap ubun-ubun dan serban penutup kepala beliau, sedangkan para perawi lainnya tidak menyebutkan kata ubun-ubun.

Saya mendengar Ahmad bin Hasan berkata, "Saya mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Saya tidak pernah melihat dengan mata kepala saya orang yang seperti Yahya bin Sa`id al-Qaththan.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Amr bin Umayyah, Salman, Tsauban, dan Abu Umamah. Hadits riwayat al-Mughirah bin Syu`bah adalah hadits hasan shahih.

Sesuai dengan hadits ini adalah pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw.. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar dan Anas. Hal ini juga merupakan pendapat al-Auza`i, Ahmad dan Ishaq, mereka berkata, "Cukup mengusap serban penutup kepala yang dipakai ketika berwudhu." Sejumlah ulama lainnya dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in berpendapat tidak cukup sekedar mengusap serban penutup kepala, akan tetapi harus disertai dengan mengusap kepala. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. Saya mendengar al-Jarud bin Mu`adz berkata, "Saya mendengar Waki bin Jarrah berkata, 'Sesungguhnya, membasuh serban penutup kepala sudah cukup berdasarkan *atsar* yang diriwayatkan.'" **(*Sunan Abu Dawud*, No. 137-138: *Shahiih Muslim*)**

١٠١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ

لِلنَّبِيِّ ﷺ غُسْلًا، فَاغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ: فَأَكْفَأَ الْإِنَاءَ بِشِمَالِهِ عَلَى يَمِينِهِ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَأَفَاضَ عَلَى فَرْجِهِ، ثُمَّ دَلَكَ بِيَدِهِ الْحَائِطَ، أَوِ الْأَرْضَ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٧٣)].

103. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari al-A`masy, dari Salim bin Abu Ja`d, dari Kuraib dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dari bibinya, Maimunah, ia berkata, "Pada suatu hari saya mempersiapkan air untuk mandi Nabi saw.. Lalu beliau mandi janabah, tangan kiri beliau menuangkan air ke tangan kanannya. Beliau lantas mencuci kedua tangannya. Setelah itu, beliau memasukkan tangannya ke tempat air yang saya sediakan, lalu menyiram kemaluannya. Lalu beliau mengusap dinding, atau tanah. Kemudian beliau berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung, serta membasuh wajah dan kedua lengannya. Setelah itu, beliau menyiram kepala beliau tiga kali. Kemudian beliau menyiram seluruh tubuhnya. Selanjutnya beliau bergeser ke samping, lalu beliau mencuci kedua tangannya."

Ini adalah hadits hasan shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Salamah, Jabir, Abu Sa`id, Jubair bin Muth`im, dan Abu Hurairah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 573)**

١٠٤- **(صَحِيحٌ)** حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا الْإِنَاءَ،

الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ بِلَالٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٦١)].

101. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Ali bin Mushir, dari al-A`masy, dari al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka`b bin Ujrah, dari Bilal, bahwa Nabi saw. mengusap sepasang khuf dan penutup kepala [yang beliau pakai ketika berwudhu]. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 561)**

١٠٢- **(صَحِيحُ الْإِسْنَادِ)** حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَ: السُّنَّةُ يَا ابْنَ أَخِي. وَسَأَلْتُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْعِمَامَةِ، فَقَالَ: أَمِسَّ الشَّعَرَ الْمَاءَ.

102. **(Sanadnya Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, ia berkata, "Saya bertanya kepada Jabir bin Abdillah tentang mengusap sepasang khuf ketika berwudhu. Maka ia menjawab, 'Itu adalah sunnah wahai keponakanku.' Lalu saya bertanya lagi tentang mengusap serban penutup kepala ketika berwudhu, ia menjawab, 'Usaplah rambut dengan air.'"

Bab Ke-76

مَا جَاءَ فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ

Mandi karena Junub

١٠٣- **(صَحِيحٌ)** حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ، قَالَتْ: وَضَعْتُ

ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ، وَيَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُشَرِّبُ شَعْرَهُ الْمَاءَ، ثُمَّ يَحْثِيْ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاث حَثَيَاتٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ: أَنَّهُ يَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُفْرِغُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُفِيْضُ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَقَالُوْا: إِنِ اغْتَمَسَ الْجُنُبُ فِي الْمَاءِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ أَجْزَأَهُ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((الإِرْوَاءُ)) (١٣٢):ق].

104. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. apabila akan mandi janabah, beliau mencuci kedua tangannya terlebih dahulu sebelum memasukkannya ke dalam air. Kemudian beliau mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti ketika mau shalat. Setelah itu beliau membasahi kepalanya, lantas beliau mengambil air dengan kedua tangannya dan menyiramkannya ke kepala beliau sebanyak tiga kali." Ini adalah hadits hasan shahih.

Para ulama memilih hadits ini dalam masalah mandi janabah, yaitu berwudhu terlebih dahulu seperti wudhu untuk shalat, kemudian menyiram kepala dengan air tiga kali, lalu menyiramkan air ke sekujur tubuh sebanyak tiga kali, setelah itu membasuh kedua kaki. Menurut para ulama, praktik mandi janabah adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka juga berpendapat, jika seseorang ketika mandi janabah langsung mandi tanpa berwudhu dahulu, maka itu sudah cukup. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 132: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-77

هَلْ تَنْقُضُ اَلْمَرْأَةُ شَعْرَهَا عِنْدَ الْغُسْلِ

Perlukah Perempuan Mengurai Rambutnya ketika Mandi Junub?

١٠٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ سَعِيْدٍ الْمُقْبُرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضُفُرَ رَأْسِيْ، أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ: ((لَا، إِنَّمَا يَكْفِيْكِ أَنْ تَحْثِيَ عَلَى رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ تُفِيْضِيْ عَلَى سَائِرِ جَسَدِكِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِيْنَ. أَوْ قَالَ: فَإِذَا أَنْتِ قَدْ تَطَهَّرْتِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا اغْتَسَلَتْ مِنَ الْجَنَابَةِ فَلَمْ تَنْقُضْ شَعْرَهَا أَنَّ ذَلِكَ يُجْزِئُهَا بَعْدَ أَنْ تَفِيْضَ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهَا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٠٣)].

105. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Ayub bin Musa, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abdullah bin Rafi, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pada suatu ketika saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, saya selalu mengepang rambut saya, apakah saya perlu mengurainya ketika mandi janabah?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak, engkau tidak perlu mengurainya. Kau cukup menyiramkan air ke atas kepalamu sebanyak tiga kali bilasan kemudian mengalirkannya ke sekujur tubuhmu, maka dengan itu engkau sudah suci.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, praktik yang berlaku adalah sesuai hadits ini. Yaitu jika seorang perempuan mandi janabah dan tidak mengurai rambutnya yang dikepang, maka itu sudah cukup setelah ia menyiramkan air di rambutnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 603)**

Bab Ke-78

مَا جَاءَ أَنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعَرَةٍ جَنَابَةٌ

Di Bawah Setiap Helai Rambut Terkena Junub

١٠٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ وَجِيْهٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ دِيْنَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ، فَاغْسِلُوا الشَّعْرَ وَأَنْقُوا الْبَشَرَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ الْحَارِثِ بْنِ وَجِيْهٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيْثِهِ وَهُوَ شَيْخٌ لَيْسَ بِذَاكَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ. وَقَدْ تَفَرَّدَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنْ مَالِكِ بْنِ دِيْنَارٍ. وَيُقَالُ: الْحَارِث بْن وَجِيْهٍ، وَيُقَالُ: ابْن وَجْبَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٩٧)].

106. **(Dhaif)** Dari Nashr bin Ali, dari al-Harits bin Wajih, dari Malik bin Dinar, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Di bawah setiap helai rambut juga terkena junub, maka basuhlah seluruh rambut dan bersihkanlah kulit.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Anas. Hadits riwayat al-Harits bin Wajih di atas adalah hadits gharib, kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan melalui jalur al-Harits bin Wajih, sedangkan ia adalah perawi yang lemah. Sejumlah pakar hadits juga telah meriwayatkan hadits darinya, dan hanya al-Harits bin Wajih yang meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Dinar. Mengenai namanya, ada yang menyebut al-Harits bin Wajih, ada juga yang menyebut Ibnu Wajbah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 597)**

Bab Ke-79

فِي الْوُضُوْءِ بَعْدَ الْغُسْلِ

Berwudhu Setelah Mandi Junub

١٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَذَا قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ: أَنْ لاَ يَتَوَضَّأَ بَعْدَ الْغُسْلِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٧٩)].

107. **(Shahih)** Dari Isma`il bin Musa, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. tidak berwudhu setelah mandi janabah.

Ini adalah hadits hasan shahih. Merupakan pendapat sejumlah sahabat Nabi saw. dan tabi`in, bahwa tidak harus berwudhu setelah setelah mandi janabah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 579)**

Bab Ke-80

مَا جَاءَ إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَجَبَ الْغُسْلُ

Kewajiban Mandi karena Bersentuhannya Dua Kemaluan

١٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ، فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاغْتَسَلْنَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَرَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٠٨): م].

108. **(Shahih)** Dari Abu Musa bin Muhammad bin Mutsanna, dari al-Walid bin Muslim, dari

al-Auza`i, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Jika ujung kemaluan laki-laki masuk ke dalam kemaluan perempuan, maka mandi menjadi wajib. Saya melakukannya dengan Rasulullah saw., lalu kami mandi."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr dan Rafi bin Khadij. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 608: *Shahiih Muslim*)**

١٠٩- (صَحِيْحٌ بِمَا قَبْلَهُ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ)). حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ: ((إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ)). وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَائِشَةُ، وَالْفُقَهَاءِ مِنَ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، مِثْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. قَالُوْا: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَجَبَ الْغُسْلُ. [((الإِرْوَاءُ)) (١/١٢٢)].

109. **(Shahih dengan hadits sebelumnya)** Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Ali bin Zaid, dari Sa`id bin Musayyib, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Jika ujung kemaluan laki-laki masuk ke dalam kemaluan perempuan, maka keduanya wajib mandi.'"

Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ini adalah hadits hasar shahih. Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah dari Nabi saw., dari beberapa jalur dengan redaksi, "Jika ujung kemaluan laki-laki masuk ke dalam kemaluan perempuan, maka keduanya wajib mandi."

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Aisyah. Juga pendapat para ulama dari kalangan tabi`in dan generasi setelahnya, seperti Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat, jika kemaluan laki-laki dan perempuan bersentuhan, maka keduanya wajib mandi. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, vol. I, hlm. 121)**

Bab Ke-81

مَا جَاءَ أَنَّ الْمَاءَ مِنَ الْمَاءِ

Wajibnya Mandi karena Keluar Sperma

١١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: إِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ رُخْصَةً فِيْ أَوَّلِ الْإِسْلَامِ، ثُمَّ نُهِيَ عَنْهَا. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٦٠٩)].

110. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abdullah bin Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Sahl bin Sa`d, dari Ubay bin Ka`b, ia berkata, "Sesungguhnya, kewajiban mandi [hanya] ketika sperma keluar adalah rukhshah pada masa awal Islam. Kemudian rukhshah itu dihapus." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 609)**

١١١- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَإِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ فِيْ أَوَّلِ الْإِسْلَامِ، ثُمَّ نُسِخَ بَعْدَ ذَلِكَ. وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَرَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: عَلَى أَنَّهُ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ فِي الْفَرْجِ وَجَبَ عَلَيْهِمَا الْغُسْلُ وَإِنْ لَمْ يُنْزِلَا.

111. Dari Ahmad bin Mani, dari Ibnu Mubarak,

dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dan seterusnya dengan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya, dan dengan redaksi hadits yang serupa. Ini adalah hadits hasan shahih.

Hukum wajibnya mandi hanya ketika sperma keluar adalah pada awal Islam, kemudian hukum ini dihapus. Inilah yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi saw., antara lain Ubay bin Ka`b dan Rafi bin Khadij.

Menurut mayoritas ulama, praktik yang berlaku adalah sesuai dengan riwayat ini. Yaitu jika seorang laki-laki menyetubuhi istrinya dengan memasukkan kemaluannya, maka keduanya wajib mandi, walaupun tidak mengeluarkan sperma.

١١٢- (صَحِيْحٌ دُوْنَ قَوْلِهِ: ((فِي الِاحْتِلَامِ))، وَهُوَ ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ مَوْقُوْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِي الْجَحَّافِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ فِي الِاحْتِلَامِ. سَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: لَمْ نَجِدْ هَذَا الْحَدِيْثَ إِلَّا عِنْدَ شَرِيْكٍ. وَأَبُو الْجَحَّافِ اسْمُهُ: دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَوْفٍ. وَيُرْوَى عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْجَحَّافِ وَكَانَ مَرْضِيًّا.

112. **(Shahih tanpa kata-kata "Dalam mimpi basah", karena kata-kata ini adalah lemah dan mauquf)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Abu Jahaf, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya, mandi menjadi wajib karena keluarnya sperma ketika mimpi basah."

Saya (at-Tirmidzi) mendengar al-Jarud berkata, "Saya mendengar Waki berkata, 'Saya tidak mendapatkan hadits ini, kecuali dalam riwayat Syarik." Nama Abu Jahaf adalah Dawud bin Abu Auf. Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Abu Jahaf menyampaikan riwayat kepada kami, dan ia bagus dalam periwayatan."

(صَحِيْحٌ) وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَالزُّبَيْرِ، وَطَلْحَةَ، وَأَبِي أَيُّوْبَ، وَأَبِي سَعِيْدٍ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ)). [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٦٠٦-٦٠٧)].

(Shahih) Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, az-Zubair, Thalhah, Abu Ayub dan Abu Sa`id, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Mandi menjadi wajib karena keluar sperma." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 606-607)**

Bab Ke-82

مَا جَاءَ فِيْمَنْ يَسْتَيْقِظُ فَيَرَى بَلَلًا، وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا

Orang yang ketika Bangun Tidur Mendapati Kainnya Basah, tetapi Ia Tidak Ingat Apakah Mimpi atau Tidak

١١٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -هُوَ الْعُمَرِيُّ- عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا؟ قَالَ: ((يَغْتَسِلُ))، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَمْ يَجِدْ بَلَلًا؟ قَالَ: ((لَا غُسْلَ عَلَيْهِ)). قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ)). وَإِنَّمَا رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ حَدِيْثَ عَائِشَةَ فِي الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا. وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ فِي الْحَدِيْثِ. وَهُوَ قَوْلُ

غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ؛ إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ فَرَأَى بِلَّةً أَنَّهُ يَغْتَسِلُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ، وَأَحْمَدَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ: إِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْغُسْلُ إِذَا كَانَتْ الْبِلَّةُ بِلَّةَ نُطْفَةٍ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَإِسْحَاقَ. وَإِذَا رَأَى احْتِلَامًا وَلَمْ يَرَ بِلَّةً فَلَا غُسْلَ عَلَيْهِ عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٣٤)].

113. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Hammad bin Khalid al-Khayyath, dari Abdullah bin Umar al-Umari, dari Ubaidillah bin Umar, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang ketika bangun tidur mendapati kain di dekat kemaluannya basah, sedangkan ia tidak ingat jika ia bermimpi. Maka Rasulullah saw. menjawab, 'Dia harus mandi.' Dan Rasulullah saw. ditanya juga tentang seorang laki-laki yang bermimpi basah tetapi tidak mengeluarkan sperma. Maka beliau menjawab, 'Dia tidak wajib mandi.'"

Ummu Salamah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seorang perempuan juga wajib mandi jika mengalami hal itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki."

Hadits riwayat Aisyah tentang seorang laki-laki yang mendapati kain di dekat kemaluannya basah ketika bangun tidur, sedangkan ia tidak ingat jika ia mimpi, hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari Ubadillah bin Umar. Sementara itu, Abdullah bin Umar, menurut Yahya bin Sa'id, hafalan haditsnya lemah.

Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi'in, bahwa apabila seorang laki-laki bangun tidur mendapati kain di dekat kemaluannya basah, maka ia harus mandi. Ini juga merupakan pendapat Sufyan dan Ahmad.

Adapun sebagian ulama dari kalangan tabi'in berpendapat, seseorang yang ketika bangun tidur mendapati kainnya basah, maka ia wajib mandi jika basahnya tersebut karena air mani. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i dan Ishaq.

Menurut mayoritas ulama, jika seseorang bermimpi dan tidak mendapati kainnya basah saat bangun tidur, maka ia tidak wajib mandi. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 234)**

Bab Ke-83

مَا جَاءَ فِي الْمَنِيِّ وَالْمَذْيِ

Mani dan Madzi

١١٤ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ. (ح) وَحَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْمَذْيِ فَقَالَ: ((مِنَ الْمَذْيِ الْوُضُوْءُ وَمِنَ الْمَنِيِّ الْغُسْلُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الأَسْوَدِ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ: ((مِنَ الْمَذْيِ الْوُضُوْءُ وَمِنَ الْمَنِيِّ الْغُسْلُ)). وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهٍ)) (٥٠٤)].

114. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Amr as-Sawwaq al-Balkhi, dari Husyaim, dari Yazid bin Abu Ziyad. (Dalam riwayat lain) Dari Mahmud bin Ghailan, dari Husain al-Ju'fi, dari Zaidah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ali, ia berkata, "Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang madzi. Maka be-

liau menjawab, 'Seseorang wajib wudhu karena mengeluarkan madzi, dan wajib mandi jika mengeluarkan mani.'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Miqdad bin Aswad dan Ubay bin Ka`b. Diriwayatkan dari beberapa jalur dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Wudhu wajib karena mengeluarkan madzi, dan mandi wajib karena mengeluarkan mani."

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in. Hal ini juga yang menjadi pendapat Sufyan, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 504)**

Bab Ke-84

مَا جَاءَ فِي الْمَذْيِ يُصِيبُ الثَّوْبَ

Madzi yang Mengenai Pakaian

١١٥ - (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عُبَيْدٍ، هُوَ ابْنُ السَّبَّاقِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، قَالَ: كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَعَنَاءً، فَكُنْتُ أُكْثِرُ مِنْهُ الْغُسْلَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُ عَنْهُ فَقَالَ: ((إِنَّمَا يُجْزِئُكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوْءُ)). فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ بِمَا يُصِيْبُ ثَوْبِيْ مِنْهُ قَالَ: ((يَكْفِيْكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ أَصَابَ مِنْهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَلاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ فِي الْمَذْيِ مِثْلَ هَذَا. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَذْيِ يُصِيْبُ الثَّوْبَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ يُجْزِئُ إِلاَّ الْغُسْلُ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُجْزِئُهُ النَّضْحُ. وَقَالَ أَحْمَدُ: أَرْجُو أَنْ يُجْزِئَهُ النَّضْحُ بِالْمَاءِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٠٦)].

115. **(Hasan)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Sa`id bin Ubaid—ia adalah anak as-Sabbaq—dari ayahnya, dari Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Dulu saya sangat kerepotan dan kesulitan karena madzi karena dulu saya sering mandi karenanya. Lalu saya menyampaikan apa yang saya alami kepada Nabi saw., dan menanyakan tentangnya. Beliau pun menjawab, 'Engkau cukup mengambil air dengan tanganmu, lalu kau percikkan air itu ke pakaianmu yang kau lihat terkena madzi.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Kami hanya mendapati riwayat seputar madzi seperti ini dari riwayat Muhammad bin Ishaq.

Para ulama berbeda pendapat seputar madzi yang mengenai pakaian. Sebagian dari mereka berpendapat pakaian tersebut harus dicuci. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ishaq. Sebagian ulama lainnya berpendapat madzi tersebut cukup diperciki dengan air. Ahmad berkata, "Saya harap madzi cukup diperciki dengan air." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 506)**

Bab Ke-85

مَا جَاءَ فِي الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ

Mani yang Mengenai Pakaian

١١٦ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: ضَافَ عَائِشَةَ ضَيْفٌ، فَأَمَرَتْ لَهُ بِمُلْحَفَةٍ صَفْرَاءَ، فَنَامَ فِيْهَا، فَاحْتَلَمَ، فَاسْتَحْيَا أَنْ يُرْسِلَ بِهَا وَبِهَا أَثَرُ الاِحْتِلاَمِ، فَغَمَسَهَا فِي الْمَاءِ، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ أَفْسَدَ عَلَيْنَا ثَوْبَنَا؟ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْهِ أَنْ يَفْرُكَهُ بِأَصَابِعِهِ. وَرُبَّمَا فَرَكْتُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِأَصَابِعِيْ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ

صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْفُقَهَاءِ، مِثْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ قَالُوْا فِي الْمَنِيِّ يُصِيْبُ الثَّوْبَ: يُجْزِئُهُ الْفَرْكُ وَإِنْ لَمْ يُغْسَلْ. وَهٰكَذَا رُوِيَ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَائِشَةَ: مِثْلَ رِوَايَةِ الأَعْمَشِ. وَرَوَى أَبُو مَعْشَرٍ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ. وَحَدِيْثُ الأَعْمَشِ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٣٨): م].

116. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Hammam bin Harits, ia berkata, "Pada suatu ketika, seseorang bertamu ke rumah Aisyah. Lalu Aisyah menyuruh agar dipinjamkan kepadanya kain berwarna kuning. Orang tersebut tidur di atas kain tersebut, dan ia bermimpi basah. Setelah bangun ia pun malu untuk mengembalikan kain tersebut kepada Aisyah karena terdapat bekas maninya. Lalu ia mencelupkannya ke dalam air, kemudian ia mengirimkannya kepada Aisyah. Maka ketika menerima kain tersebut, Aisyah berkata, 'Kenapa ia merusak pakaian kami? Sebenarnya ia cukup menggaruknya dengan jari-jarinya. Saya pun sering menggaruknya dari pakaian Rasulullah saw. dengan jari-jariku.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat sejumlah sahabat Nabi saw., dan para ahli fiqih setelah mereka, seperti Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, bahwa jika mani mengenai pakaian, maka bekas mani tersebut cukup digaruk dengan jari-jari, tidak harus dicuci.

Diriwayatkan pula dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam bin Harits, dari Aisyah, dengan redaksi seperti riwayat al-A`masy di atas.

Abu Ma`syar juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah. Hadits al-A`masy lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 538: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-86

غَسْلِ الْمَنِيِّ مِنَ الثَّوْبِ

Mencuci Mani dari Pakaian

١١٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا غَسَلَتْ مَنِيًّا مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَحَدِيْثُ عَائِشَةَ: ((أَنَّهَا غَسَلَتْ مَنِيًّا مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ)) لَيْسَ بِمُخَالِفٍ لِحَدِيْثِ الْفَرْكِ، لأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ الْفَرْكُ يُجْزِئُ، فَقَدْ يُسْتَحَبُّ لِلرَّجُلِ أَنْ لاَ يُرَى عَلَى ثَوْبِهِ أَثَرُهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمَنِيُّ بِمَنْزِلَةِ الْمُخَاطِ فَأَمِطْهُ عَنْكَ وَلَوْ بِإِذْخِرَةٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٣٦): ق].

117. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari Amr bin Maimun bin Mihran, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah, bahwa ia mencuci mani dari pakaian Rasulullah saw.. Ini adalah hadits hasan shahih.

Hadits yang menyebutkan bahwa Aisyah mencuci mani dari pakaian Rasulullah saw. tidak bertentangan dengan hadits yang menyebutkan bahwa ia hanya menggaruknya dengan jari-jarinya. Sebab, walaupun bekas mani cukup digaruk dengan jari-jari, akan tetapi terkadang seseorang dianjurkan agar di pakaiannya tidak terlihat bekas mani.

Ibnu Abbas berkata, "Mani adalah seperti dahak, maka bersihkanlah ia walaupun dengan *idkhirah*[20]." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 536: Muttafaq `alaih)**

20 *Idkhirah* adalah rumput yang beraroma harum. *Penj.*

Bab Ke-87

فِي الْجُنُبِ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ

Orang yang Junub Tidur Sebelum Mandi

١١٨ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ وَلاَ يَمَسُّ مَاءً. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٨١)].

118. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-A`masy, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Dulu Rasulullah saw. tidur dalam keadaan junub, tanpa menyentuh air sama sekali." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 581)**

١١٩ - حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ؛ نَحْوَهُ. وَهَذَا قَوْلُ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَغَيْرِهِ. وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَتَوَضَّأُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الأَسْوَدِ. وَقَدْ رَوَى عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ هَذَا الْحَدِيثَ شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ. وَيَرَوْنَ أَنَّ هَذَا غَلَطٌ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ.

119. Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dan seterusnya, dengan matan serupa dengan riwayat sebelumnya.

Ini merupakan pendapat Sa`id bin Musayyib.

Sejumlah ulama meriwayatkan dari al-Aswad, dari Aisyah, dari Nabi saw., bahwa ketika beliau junub, beliau berwudhu terlebih dahulu sebelum tidur.

Hadits ini lebih kuat dari hadits Abu Ishaq bin Aswad. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Ishaq oleh Syu`bah, ats-Tsauri dan sejumlah perawi lainnya. Mereka berpendapat bahwa ini merupakan kesalahan dari Abu Ishaq.

Bab Ke-88

فِي الْوُضُوءِ لِلْجُنُبِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ

Berwudhu Sebelum Tidur bagi Orang yang Junub

١٢٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيَنَامُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: ((نَعَمْ إِذَا تَوَضَّأَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمَّارٍ، وَعَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيثُ عُمَرَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ. وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، قَالُوا: إِذَا أَرَادَ الْجُنُبُ أَنْ يَنَامَ تَوَضَّأَ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٨٥): ق].

120. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Mutsanna, dari Yahya bin Sa`id, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa pada suatu ketika ia bertanya kepada Nabi saw., "Apakah salah seorang dari kami boleh tidur dalam keadaan junub?" Rasulullah saw. menjawab, *"Ya, setelah ia berwudhu."*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ammar, Aisyah, Jabir, Abu Sa`id, dan Ummu Salamah. Hadits yang diriwayatkan dari Umar tersebut merupakan hadits yang paling bagus dan paling kuat dalam masalah ini.

Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, juga pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq, bahwa jika seseorang yang junub ingin tidur, hendaklah

ia berwudhu terlebih dahulu. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 585: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-89

فِيْ مُصَافَحَةِ الْجُنُبِ

Bersalaman dengan Orang yang Junub

١٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ، قَالَ: فَانْبَجَسْتُ فَاغْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ: ((أَيْنَ كُنْتَ؟)) أَوْ: ((أَيْنَ ذَهَبْتَ؟)). قُلْتُ: إِنِّيْ كُنْتُ جُنُبًا. قَالَ: ((إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ حُذَيْفَةَ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَخَّصَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ مُصَافَحَةِ الْجُنُبِ، وَلَمْ يَرَوْا بِعَرَقِ الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ بَأْسًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٣٤): ق].

121. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Humaid ath-Thawil, dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bertemu dengannya ketika ia dalam keadaan junub. Abu Hurairah berkata, "Lalu saya pun menghindar[21] dari beliau, lantas saya mandi. Kemudian saya mendatangi beliau kembali. Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Engkau tadi di mana?'* Atau beliau bersabda, *'Tadi engkau kemana?'* 'Saya tadi dalam keadaan junub, wahai Rasulullah," jawabku. Maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya Muslim tidaklah najis.'"*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hudzaifah. Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah di atas adalah hadits hasan shahih.

21 Di dalam sebagian naskah, setelahnya tertulis lafadz ((أَيْ فَانْغَسَلْتُ))

Sejumlah ulama memberikan rukhshah dalam menyalami orang yang junub. Mereka juga tidak mempermasalahkan keringat orang yang junub dan perempuan yang sedang haid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 534: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-90

فِيْ الْمَرْأَةِ تَرَى فِي الْمَنَامِ مِثْلَ مَا يَرَى الرَّجُلُ

Perempuan Bermimpi [Basah] Seperti Laki-laki

١٢٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ بِنْتُ مِلْحَانَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ -تَعْنِيْ غُسْلًا- إِذَا هِيَ رَأَتْ فِي الْمَنَامِ مِثْلَ مَا يَرَى الرَّجُلُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا هِيَ رَأَتِ الْمَاءَ فَلْتَغْتَسِلْ)). قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَلْتُ لَهَا فَضَحْتِ النِّسَاءَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ؛ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا رَأَتْ فِي الْمَنَامِ مِثْلَ مَا يَرَى الرَّجُلُ فَأَنْزَلَتْ أَنَّ عَلَيْهَا الْغُسْلَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ، وَخَوْلَةَ، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٠٠): ق].

122. **(Shahih)** Dari Ibnu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dan Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dan Zainab binti Abu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Ummu Sulaim binti Malhan pada suatu hari mendatangi Rasulullah saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, apakah seorang perempuan harus mandi jika ia bermimpi [basah] seperti

pria?' Maka Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, jika ia melihat air (mani) ketika bangun, maka ia harus mandi.'"

Ummu Salamah berkata, "Lalu saya katakan kepada Ummu Sulaim binti Malhan, "Engkau telah mempermalukan para perempuan wahai Ummu Sulaim." Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat mayoritas fuqaha, bahwa seorang perempuan jika bermimpi [basah] seperti laki-laki, lalu mengeluarkan mani, maka ia harus mandi. Ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi`i.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Sulaim, Khaulah, Aisyah dan Anas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 600: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-91

فِي الرَّجُلِ يَسْتَدْفِئُ بِالْمَرْأَةِ بَعْدَ الْغُسْلِ

Laki-laki yang Menghangatkan Tubuhnya dengan Tubuh Istrinya Setelah Mandi

١٢٣- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ حُرَيْثٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: رُبَّمَا اغْتَسَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ جَاءَ فَاسْتَدْفَأَ بِيْ فَضَمَمْتُهُ إِلَيَّ وَلَمْ أَغْتَسِلْ. هَذَا حَدِيْثٌ لَيْسَ بِإِسْنَادِهِ بَأْسٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ وَالتَّابِعِيْنَ؛ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا اغْتَسَلَ فَلَا بَأْسَ بِأَنْ يَسْتَدْفِئَ بِامْرَأَتِهِ وَيَنَامَ مَعَهَا قَبْلَ أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٥٨٠)].

123. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Waki, dari Huraits, dari asy-Sya`bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Terkadang Nabi saw. mandi janabah lalu mendatangiku dan menghangatkan tubuhnya dengan tubuhku. Maka saya pun memeluk beliau, dan ketika itu saya belum mandi." Hadits ini *laisa biisnaadihi ba`s*[22].

Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, bahwa seorang laki-laki, setelah mandi janabah boleh menghangatkan tubuhnya dengan tubuh istrinya dan tidur dengannya sebelum sang istri mandi janabah. Ini juga pendapat Sufyan ats--Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 580)**

Bab Ke-92

فِي التَّيَمُّمِ لِلْجُنُبِ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ

Tayamum bagi Orang yang Junub jika Tidak Menemukan Air

١٢٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ بُجْدَانَ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ الصَّعِيْدَ الطَّيِّبَ طَهُوْرُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ)). و قَالَ مَحْمُوْدٌ فِيْ حَدِيْثِهِ: ((إِنَّ الصَّعِيْدَ الطَّيِّبَ وَضُوْءُ الْمُسْلِمِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ. وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ بُجْدَانَ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ أَيُّوْبُ عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِيْ عَامِرٍ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، وَلَمْ يُسَمِّهِ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ؛ أَنَّ الْجُنُبَ وَالْحَائِضَ إِذَا لَمْ يَجِدَا

22 Maksudnya, sanadnya tidak lemah tetapi juga tidak begitu kuat. *Penj.*

الْمَاءَ تَيَمَّمَا وَصَلَّيَا. وَيُرْوَى عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى التَّيَمُّمَ لِلْجُنُبِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ. وَيُرْوَى عَنْهُ أَنَّهُ رَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ، فَقَالَ: يَتَيَمَّمُ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَمَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٥٣٠)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٥٧)، ((الإِرْوَاءُ)) (١٥٣)].

tidak menemukan air. Ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 530; *Shahiih Abu Dawud*, No. 357; dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 153)**

124. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari Khallid al-Hadza, dari Abu Qalabah, dari Amr bin Bujdan, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, debu yang suci adalah untuk bersuci bagi orang Muslim, walaupun ia tidak mendapati air selama sepuluh tahun [sehingga ia menggunakan debu selama itu]. Apabila ia mendapati air, maka hendaknya ia menggunakannya untuk bersuci, karena sesungguhnya itu adalah lebih baik." Dalam jalur riwayatnya, Mahmud berkata, "Sesungguhnya, debu yang suci adalah untuk berwudhu orang Muslim."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr dan Imran bin Hushain. Redaksi seperti di atas juga diriwayatkan dari sejumlah perawi dari Khalid al-Hadza, dari Abu Qalabah, dari Amr bin Bujdan, dari Abu Dzar. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ayub, dari Abu Qalabah, dari seorang laki-laki Bani Amir, dari Abu Dzar, sedangkan nama laki-laki dari Bani Amir tersebut tidak disebutkan. Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat mayoritas fuqaha, bahwa orang yang junub dan haid, jika tidak menemukan air, maka ia cukup bertayamum dan boleh melakukan shalat. Namun, diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berpendapat orang yang junub tidak cukup hanya bertayamum, walaupun tidak menemukan air. Akan tetapi, diriwayatkan juga bahwa ia menarik pendapatnya tersebut, dan berpendapat bahwa orang yang junub cukup bertayamum jika

Bab Ke-93

فِي الْمُسْتَحَاضَةِ

Perempuan yang Selalu Mengeluarkan Darah Istihadhah

١٢٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، وَعَبْدَةُ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِيْ حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: ((لَا، إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ، وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِيْ عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي)). قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ فِيْ حَدِيْثِهِ: وَقَالَ: ((تَوَضَّئِيْ لِكُلِّ صَلَاةٍ حَتَّى يَجِيْءَ ذَلِكِ الْوَقْتُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَمَالِكٌ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ: أَنَّ الْمُسْتَحَاضَةَ إِذَا جَاوَزَتْ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا اغْتَسَلَتْ وَتَوَضَّأَتْ لِكُلِّ صَلَاةٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٢١): ق].

125. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, Abdah dan Abu Mu`awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu hari Fatimah binti Abu Hubaisy mendatangi Rasulullah saw., lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya seorang perempuan yang selalu mengeluarkan darah dan tidak kunjung

suci, apakah saya tidak melakukan shalat karenanya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Sesungguhnya itu adalah darah urat [yang rusak], bukan darah haid. Jika waktu haid tiba, maka tinggalkanlah shalat, dan jika telah selesai, maka bersihkanlah darahmu dan lakukanlah shalat.'"

Dalam riwayatnya, Abu Mu`awiyah berkata, "Dan Rasulullah saw. bersabda, 'Berwudhulah untuk setiap shalat hingga tiba waktu haid.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Salamah. Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, juga pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i, bahwa perempuan yang mengeluarkan darah istihadhah setelah melewati masa haidnya, hendaklah ia mandi dan berwudhu setiap kali akan shalat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 621: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-94

مَا جَاءَ أَنَّ الْمُسْتَحَاضَةَ تَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ

Perempuan yang Selalu Mengeluarkan Darah Istihadhah Perlu Berwudhu untuk Setiap Shalat

١٢٦ – (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: ((تَدَعُ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ فِيهَا، ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. وَتَصُومُ وَتُصَلِّي)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٢٥)].

126. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Syarik, dari Abu Yaqzhan, dari Adi bin Tsabit, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda tentang perempuan yang selalu mengeluarkan darah istihadhah, "Ia hendaknya meninggalkan shalat pada masa haid yang merupakan kebiasaannya. Setelah itu, hendaklah ia mandi dan berwudhu setiap kali akan melakukan shalat. Ia pun tetap berpuasa dan melakukan shalat." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 625)**

١٢٧ – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ. هَذَا حَدِيثٌ قَدْ تَفَرَّدَ بِهِ شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، فَقُلْتُ: عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، جَدُّ عَدِيٍّ مَا اسْمُهُ؟ فَلَمْ يَعْرِفْ مُحَمَّدٌ اسْمَهُ. وَذَكَرْتُ لِمُحَمَّدٍ قَوْلَ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ: أَنَّ اسْمَهُ دِينَارٌ فَلَمْ يَعْبَأْ بِهِ. وَقَالَ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: إِنْ اغْتَسَلَتْ لِكُلِّ صَلَاةٍ هُوَ أَحْوَطُ لَهَا، وَإِنْ تَوَضَّأَتْ لِكُلِّ صَلَاةٍ أَجْزَأَهَا، وَإِنْ جَمَعَتْ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ بِغُسْلٍ أَجْزَأَهَا.

127. Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dan seterusnya, dengan sanad seperti riwayat sebelumnya dan redaksi yang semakna dengannya. Ini adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Syarik dari Abu Yaqzhan. Suatu ketika, saya menanyakan hadits ini kepada Muhammad (al-Bukhari). Saya katakan kepadanya, "Adi bin Tsabit meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya. Lalu siapa nama kakek Adi ini?" Namun, ia tidak tahu siapa namanya, dan saya katakan kepadanya tentang kata-kata Yahya bin Ma`in, bahwa nama kakek Adi adalah Dinar, tetapi ia tidak memedulikannya.

Ahmad dan Ishaq berkata tentang perempuan yang mengeluarkan darah istihadhah, "Jika ia mandi untuk setiap shalat, maka itu lebih hati-hati. Jika ia hanya berwudhu untuk setiap shalat, itu sudah cukup baginya. Jika ia melakukan dua kali shalat dengan satu kali mandi, itu juga sudah cukup."

أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْنَ حِيْنَ تَطْهُرِيْنَ، وَتُصَلِّيْنَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِيْنَ الْمَغْرِبَ، وَتُعَجِّلِيْنَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْنَ، وَتَجْمَعِيْنَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ: فَافْعَلِيْ وَتَغْتَسِلِيْنَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّيْنَ، وَكَذَلِكِ فَافْعَلِيْ، وَصُوْمِيْ إِنْ قَوِيْتِ عَلَى ذَلِكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: وَهُوَ أَعْجَبُ الْأَمْرَيْنِ إِلَيَّ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَاهُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو الرَّقِّيُّ، وَابْنُ جُرَيْجٍ، وَشَرِيْكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَمِّهِ عِمْرَانَ، عَنْ أُمِّهِ حَمْنَةَ، إِلَّا أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ يَقُوْلُ: (عُمَرُ بْنُ طَلْحَةَ)، وَالصَّحِيْحُ (عِمْرَانُ بْنُ طَلْحَةَ). وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ، فَقَالَ: هُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَكَذَا قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: هُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: إِذَا كَانَتْ تَعْرِفُ حَيْضَهَا بِإِقْبَالِ الدَّمِ وَإِدْبَارِهِ، وَإِقْبَالُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَسْوَدَ، وَإِدْبَارُهُ أَنْ يَتَغَيَّرَ إِلَى الصُّفْرَةِ، فَالْحُكْمُ لَهَا عَلَى حَدِيْثِ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِيْ حُبَيْشٍ، وَإِنْ كَانَتِ الْمُسْتَحَاضَةُ لَهَا أَيَّامٌ مَعْرُوْفَةٌ قَبْلَ أَنْ تُسْتَحَاضَ، فَإِنَّهَا تَدَعُ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَتُصَلِّي، وَإِذَا اسْتَمَرَّ بِهَا الدَّمُ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا أَيَّامٌ مَعْرُوْفَةٌ وَلَمْ تَعْرِفِ الْحَيْضَ بِإِقْبَالِ الدَّمِ وَإِدْبَارِهِ، فَالْحُكْمُ لَهَا عَلَى حَدِيْثِ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ. وَكَذَلِكَ قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: الْمُسْتَحَاضَةُ إِذَا اسْتَمَرَّ بِهَا الدَّمُ فِيْ أَوَّلِ مَا رَأَتْ فَدَامَتْ عَلَى ذَلِكَ فَإِنَّهَا تَدَعُ الصَّلَاةَ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا، فَإِذَا طَهُرَتْ فِيْ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا أَوْ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّهَا أَيَّامُ حَيْضٍ، فَإِذَا رَأَتِ الدَّمَ

Bab Ke-95

مَا جَاءَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ أَنَّهَا تَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ

Perempuan yang Mengeluarkan Darah Istihadhah Melakukan Dua Kali Shalat dengan Satu Kali Mandi

١٢٨- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيْلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَمِّهِ عِمْرَانَ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّهِ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ، قَالَتْ: كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيْرَةً شَدِيْدَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْتَفْتِيْهِ وَأُخْبِرُهُ. فَوَجَدْتُهُ فِيْ بَيْتِ أُخْتِيْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنِّيْ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيْرَةً شَدِيْدَةً، فَمَا تَأْمُرُنِيْ فِيْهَا، قَدْ مَنَعَتْنِي الصِّيَامَ وَالصَّلَاةَ؟ قَالَ: ((أَنْعَتُ لَكِ الْكُرْسُفَ، فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الدَّمَ)) قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((فَتَلَجَّمِيْ)). قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((فَاتَّخِذِيْ ثَوْبًا)). قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّمَا أَثُجُّ ثَجًّا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((سَآمُرُكِ بِأَمْرَيْنِ: أَيَّهُمَا صَنَعْتِ أَجْزَأَ عَنْكِ، فَإِنْ قَوِيْتِ عَلَيْهِمَا فَأَنْتِ أَعْلَمُ. فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَتَحَيَّضِيْ سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فِيْ عِلْمِ اللَّهِ، ثُمَّ اغْتَسِلِيْ، فَإِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتِ وَاسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّيْ أَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً، أَوْ ثَلَاثًا وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً وَأَيَّامَهَا، وَصُوْمِيْ وَصَلِّيْ، فَإِنَّ ذَلِكِ يُجْزِئُكِ، وَكَذَلِكِ فَافْعَلِيْ، كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ وَكَمَا يَطْهُرْنَ، لِمِيْقَاتِ حَيْضِهِنَّ وَطُهْرِهِنَّ، فَإِنْ قَوِيْتِ عَلَى

أَكْثَرَ مِنْ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَإِنَّهَا تَقْضِي صَلَاةَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ يَوْمًا، ثُمَّ تَدَعُ الصَّلَاةَ بَعْدَ ذَلِكَ أَقَلَّ مَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ وَهُوَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ أَقَلِّ الْحَيْضِ وَأَكْثَرِهِ؛ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَقَلُّ الْحَيْضِ ثَلَاثَةٌ وَأَكْثَرُهُ عَشَرَةٌ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَبِهِ يَأْخُذُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَرُوِيَ عَنْهُ خِلَافُ هَذَا. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ، مِنْهُمْ عَطَاءُ بْنُ أَبِيْ رَبَاحٍ: أَقَلُّ الْحَيْضِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ، وَالْأَوْزَاعِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، وَأَبِي عُبَيْدٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٢٧)].

128. **(Hasan)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari pamannya, Imran bin Thalhah, dari ibunya, Hamnah binti Jahsy, ia berkata, "Dulu saya selalu mengeluarkan darah istihadhah yang banyak dan deras, lalu saya mendatangi Nabi saw. untuk meminta fatwa dan memberitahukan beliau tentang hal itu. Kemudian saya mendapati beliau sedang berada di rumah saudariku, Zainab binti Jahsy. Maka saya katakan kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, saya selalu mengeluarkan darah istihadhah yang banyak dan deras, apa yang Anda perintahkan kepadaku. Keluarnya darah istihadhah itu telah menghalangiku melakukan puasa dan shalat.' Rasulullah saw. menjawab, 'Gunakanlah kapas karena sesungguhnya ia menghentikan darah.' Saya katakan kepada beliau, 'Darahku yang keluar lebih banyak dari itu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Ikatkanlah sobekan kain [di antara kedua paha].' Saya katakan kepada beliau, 'Darahku yang keluar lebih banyak dari itu.' Beliau pun bersabda, 'Gunakanlah kain [untuk menutupnya].' Saya katakan lagi, 'Darahku yang keluar lebih banyak dari itu, ia seperti tumpah keluar.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Saya akan memerintahkanmu untuk melakukan dua hal, jika kau melakukan salah satunya maka itu sudah cukup bagimu. Jika dua-duanya mampu kau lakukan, maka kau lebih tahu mana yang akan kau pilih.' Lalu beliau bersabda lagi, 'Sesungguhnya, itu adalah salah satu alat setan untuk merusak agamamu. Maka hitunglah masa haid selama enam atau tujuh hari, hal itu adalah antara dirimu dan Ilmu Allah. Setelah itu, mandilah. Jika kau lihat dirimu sudah suci, maka [dalam satu bulan itu] shalatlah dua puluh empat harinya [jika masa haidnya enam hari], atau dua puluh tiga hari [jika masa haidnya tujuh hari]. Lakukanlah puasa dan shalat, sesungguhnya itu sah bagimu. Lakukanlah juga seperti apa yang dilakukan perempuan ketika sedang haid dan ketika suci, sesuai dengan waktu masing-masing. Jika engkau mampu, akhirkanlah shalat Zhuhur dan awalkanlah shalat Ashar, kemudian mandilah ketika suci dan lakukan shalat Zhuhur serta Ashar bersamaan. Kemudian jika kau mampu, akhirkan juga shalat Maghrib dan awalkan shalat Isya, lalu ketika engkau suci mandilah, dan lakukanlah shalat Maghrib dan Isya tersebut bersamaan. Mandilah ketika waktu Shubuh dan lakukanlah shalat Shubuh. Dan puasalah jika engkau mampu melakukannya.[23]' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Ini lebih saya sukai dari yang satunya.[24]'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Amr ar-Raqqi, Ibnu Juraij dan Syarik, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari pamannya, Imran, dari ibunya, Hamnah. Akan tetapi, dalam sanadnya, Ibnu Juraij menyebut Umar bin

23 Maksudnya, ketika hari-hari dibolehkannya shalat, bukan ketika waktu haid. *Penj.*

24 Maksudnya, Rasulullah saw. lebih menyukai jika seorang perempuan yang mengalami keadaan seperti di atas menggabungkan antara dua shalat fardhu dengan satu kali mandi, daripada selalu mandi untuk satu kali shalat fardhu. *Penj.*

Thalhah, sedangkan yang benar adalah Imran bin Thalhah. Ketika saya tanyakan hadits ini kepada Muhammad, ia menjawab, "Ini adalah hadits hasan shahih." Demikian juga Ahmad bin Hambal, ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih.

Ahmad dan Ishaq berkata tentang perempuan yang mengeluarkan darah haid, "Jika ia tahu masa haidnya, tahu kapan muncul dan berhentinya darah haid tersebut—yaitu darah haid ketika muncul adalah berwarna hitam dan ketika berakhir berubah menjadi berwarna kuning—maka baginya yang berlaku adalah hadits riwayat Fathimah binti Abu Hubaisy. Jika seorang perempuan yang mengeluarkan darah haid memiliki jumlah hari yang ia ketahui sebelum mengeluarkan darah istihadhah, maka ia tidak melakukan shalat pada hari-hari haidnya, kemudian [ketika hitungan masa haidnya sudah berakhir dan darah istihadhahnya masih tetap mengalir] ia mandi dan berwudhu untuk setiap kali akan shalat. Namun, jika darah terus keluar sementara ia tidak tahu hari-hari haidnya dan juga tidak tahu kapan tiba masa haid [dengan kemunculan darahnya] dan masa berakhirnya [dengan berhentinya darah haid], maka ketetapan yang berlaku baginya adalah hadits Hamnah binti Jahsy." Ini juga merupakan pendapat Abu Ubaid.

Asy-Syafi`i berkata, "Jika seorang perempuan yang haid darahnya terus keluar, ia meninggalkan shalat dari pertama kali darahnya keluar hingga lima belas hari. Jika ia suci pada hari kelima belas, atau sebelumnya, maka hari-hari itu adalah hari-hari masa haid baginya. Namun, jika darahnya keluar lebih dari lima belas hari, maka ia mengqadha jumlah shalat selama empat belas hari yang telah ia tinggalkan, dan ia meninggalkan shalat dalam masa haid yang terpendek, yaitu satu hari-satu malam."

Para ulama berbeda pendapat tentang masa haid yang terpendek dan terlama. Sebagian ulama berpendapat bahwa masa haid yang terpendek adalah tiga hari, dan yang terlama adalah sepuluh hari. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para ulama Kufah. Ini juga pendapat Ibnu Mubarak. Namun, diriwayatkan juga bahwa Ibnu Mubarak mempunyai pendapat yang lain.

Sebagian ulama lainnya, seperti Atha bin Abu Rabah, berpendapat bahwa masa haid yang terpendek adalah satu hari-satu malam, dan yang terlama adalah lima belas hari. Ini adalah pendapat Malik, al-Auza`i, asy-Syafi`i, Ahmad, Ishaq dan Abu Ubaid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 627)**

Bab Ke-96

مَا جَاءَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ أَنَّهَا تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Perempuan yang Mengeluarkan Darah Istihadhah Perlu Mandi Setiap Kali akan Melakukan Shalat

١٢٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: اسْتَفْتَتْ أُمُّ حَبِيْبَةَ بِنْتُ جَحْشٍ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ: أَنِّيْ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ: ((لَا، إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، فَاغْتَسِلِيْ ثُمَّ صَلِّيْ)). فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ. قَالَ قُتَيْبَةُ: قَالَ اللَّيْثُ: لَمْ يَذْكُرِ ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ أُمَّ حَبِيْبَةَ أَنْ تَغْتَسِلَ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، وَلَكِنَّهُ شَيْءٌ فَعَلَتْهُ هِيَ. وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيْثُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اسْتَفْتَتْ أُمُّ حَبِيْبَةَ بِنْتُ جَحْشٍ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: الْمُسْتَحَاضَةُ تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ؛ رَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، وَعَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. [((اِبْنُ

مَاجَهِ)) (٦٢٦): ق].

129. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Pada suatu hari Ummu Habibah, anak putri Jahsy, meminta fatwa kepada Rasulullah saw., ia berkata, 'Sesungguhnya saya terus mengeluarkan darah dan tidak kunjung suci, apakah saya meninggalkan shalat?' Rasulullah saw. bersabda, *'Tidak. Sesungguhnya itu adalah darah urat yang rusak. Mandilah, kemudian lakukanlah shalat.'"* Ummu Habibah pun selalu mandi setiap kali akan melakuan shalat. Qutaibah berkata, "Al-Laits berkata, 'Ibnu Syihab tidak menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan Ummu Habibah untuk mandi setiap kali akan shalat. Akan tetapi, Ummu Habibah melakukannya sesuai kehendaknya sendiri.'"

Hadits ini juga diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu hari Ummu Habibah binti Jahsy meminta fatwa kepada Rasulullah saw."

Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan yang selalu mengeluarkan darah istihadhah hendaklah mandi setiap kali akan shalat. Ini diriwayatkan oleh al-Auza`i dari az-Zuhri, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 626: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-97

مَا جَاءَ فِي الْحَائِضِ أَنَّهَا لَا تَقْضِي الصَّلَاةَ

Perempuan yang Haid Tidak Mengqadha Shalat [yang Ditinggalkannya ketika Masa Haid]

١٣٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ مُعَاذَةَ؛ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَتَقْضِي إِحْدَانَا صَلَاتَهَا أَيَّامَ مَحِيضِهَا؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قَدْ كَانَتْ إِحْدَانَا تَحِيضُ فَلَا تُؤْمَرُ بِقَضَاءٍ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ؛ أَنَّ الْحَائِضَ لَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ فِي أَنَّ الْحَائِضَ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٣١): ق].

130. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Abu Qalabah, dari Mu`adzah, bahwa ada seorang perempuan bertanya kepada Aisyah, "Apakah kami perlu mengqadha shalat kami [yang kami tinggalkan] pada masa haid?" Aisyah berkata, "Apakah engkau orang Haruri? Kami dulu haid dan tidak diperintahkan untuk mengqadhanya." Ini adalah hadits hasan shahih. Diriwayatkan dari Aisyah melalui sejumlah jalur bahwa perempuan yang haid tidak perlu mengqadha shalat [yang ditinggalkan pada masa haid].

Hal ini pun merupakan pendapat para fuqaha pada umumnya. Tidak ada perbedaan di antara mereka, bahwa perempuan yang haid hanya mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 631: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-98

مَا جَاءَ فِي الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ أَنَّهُمَا لَا يَقْرَأَانِ الْقُرْآنَ

Orang yang Junub dan Haid Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an

١٣١- (مُنْكَر) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ لَا

نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ)). وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، مِثْلِ: سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، قَالُوْا: لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا، إِلَّا طَرَفَ الْآيَةِ وَالْحَرْفَ وَنَحْوَ ذَلِكَ، وَرَخَّصُوْا لِلْجُنُبِ وَالْحَائِضِ فِي التَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ بْنَ عَيَّاشٍ يَرْوِي عَنْ أَهْلِ الْحِجَازِ وَأَهْلِ الْعِرَاقِ أَحَادِيْثَ مَنَاكِيْرَ، كَأَنَّهُ ضَعَّفَ رِوَايَتَهُ عَنْهُمْ فِيْمَا يَتَفَرَّدُ بِهِ. وَقَالَ: إِنَّمَا حَدِيْثُ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ أَهْلِ الشَّامِ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ أَمْثَلُ مِنْ بَقِيَّةَ، وَلِبَقِيَّةَ أَحَادِيْثُ مَنَاكِيْرُ عَنِ الثِّقَاتِ حَدَّثَنِيْ بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُوْلُ ذَلِكَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٩٥)].

131. **(Munkar)** Dari Ali bin Hujr dan al-Hasan bin Arafah, dari Isma`il bin Ayyasy, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Orang yang haid dan junub tidak boleh membaca Al-Qur'an sedikit pun." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ini hanya kami ketahui diriwayatkan oleh Isma`il bin Ayyasy, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Orang yang junub dan haid jangan membaca [Al-Qur'an]."

Ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in, dan para ulama setelahnya, seperti Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat, "Orang yang haid dan junub tidak boleh membaca Al-Qur'an sedikit pun, kecuali potongan ayat, huruf dan sejenisnya." Mereka memberi keringanan bagi orang yang junub dan haid untuk bertasbih dan bertahlil.

Saya mendengar Muhammad bin Isma`il bin Ayyasy meriwayatkan hadits-hadits munkar dari orang-orang Hijaz dan orang-orang Iraq." Tampaknya, Muhammad bin Isma`il melemahkan riwayat Muhammad bin Ayyasy dari orang-orang Hijaz dan Iraq, jika tidak ada orang lain yang meriwayatkannya. Muhammad bin Isma`il juga berkata, "Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ayyasy [yang kuat dan bisa dijadikan hujjah] adalah riwayatnya dari orang-orang Syam." Ahmad bin Hambal berkata, "Isma`il bin Ayyasy lebih baik daripada Baqiyyah. Dan Baqiyyah memiliki hadits-hadits munkar dari para perawi yang tsiqah." Saya meriwayatkan hal ini dari Ahmad bin Hasan, ia berkata, "Saya mendengar Ahmad bin Hambal mengatakan hal itu." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 595)**

Bab Ke-99

مَا جَاءَ فِيْ مُبَاشَرَةِ الْحَائِضِ

Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid

١٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا حِضْتُ يَأْمُرُنِيْ أَنْ أَتَّزِرَ ثُمَّ يُبَاشِرُنِيْ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَمَيْمُوْنَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٦٠): ق].

132. **(Shahih)** Dari Bundar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika saya haid, Rasulullah saw. memerintahkan saya untuk memakai sarung, kemudian beliau menggauliku [tanpa penetrasi]." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Salamah dan Maimunah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat dan tabi`in sesuai dengan hadits ini. Hal ini juga yang menjadi pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 260: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-100

مَا جَاءَ فِيْ مُوَاكَلَةِ الْحَائِضِ وَسُؤْرِهَا

Makan Bersama Perempuan yang Sedang Haid dan Tentang Liurnya

١٣٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مُهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ حَرَامِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ مُوَاكَلَةِ الْحَائِضِ؟ فَقَالَ: ((وَاكِلْهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ سَعْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَمْ يَرَوْا بِمُوَاكَلَةِ الْحَائِضِ بَأْسًا. وَاخْتَلَفُوْا فِي فَضْلِ وَضُوْئِهَا: فَرَخَّصَ فِي ذٰلِكَ بَعْضُهُمْ، وَكَرِهَ بَعْضُهُمْ فَضْلَ طَهُوْرِهَا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٥١)].

133. **(Shahih)** Dari Abbas al-Anbari dan Muhammad bin Abdul A`la, dari Abdurrahman bin Muhdi, dari Mu`awiyah bin Shalih, dari al-Ala bin Harits, dari Haram bin Hakim, dari pamannya, Abdullah bin Sa`d, ia berkata, "Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang makan bersama perempuan yang haid. Beliau menjawab, 'Makanlah bersamanya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah dan Anas. Hadits riwayat Abdullah bin Sa'd adalah hadits hasan gharib.

Merupakan pendapat para ulama pada umumnya bahwa tidak apa-apa makan bersama perempuan yang sedang haid. Mereka berbeda pendapat tentang menggunakan sisa air wudhunya. Sebagian dari mereka memberi keringanan [dan membolehkannya] dan sebagian yang lainnya memakruhkannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 651)**

Bab Ke-101

مَا جَاءَ فِي الْحَائِضِ تَتَنَاوَلُ الشَّيْءَ مِنَ الْمَسْجِدِ

Perempuan yang Sedang Haid Mengambil Sesuatu dari Masjid

١٣٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: قَالَتْ لِيْ عَائِشَةُ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((نَاوِلِيْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ)). قَالَتْ: قُلْتُ: إِنِّيْ حَائِضٌ. قَالَ: ((إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِيْ يَدِكِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ، لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ اخْتِلَافًا فِيْ ذٰلِكَ: بِأَنْ لَا بَأْسَ أَنْ تَتَنَاوَلَ الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْمَسْجِدِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٣٢): م].

134. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abidah bin Humaid, dari al-A`masy, Tsabit bin Ubaid, dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, "Aisyah berkata kepadaku, 'Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Ambilkan untuk saya tikar kecil dari masjid.' Maka saya katakan kepada beliau,

'Saya sedang haid.' Rasulullah saw. menjawab, 'Sesungguhnya, haidmu tidaklah di tanganmu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan.

Merupakan pendapat ulama pada umumnya, dan kami tidak mendapati perbedaan tentangnya, bahwasanya tidak apa-apa bagi perempuan yang haid untuk mengambil sesuatu dari masjid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 632: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-102

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ إِتْيَانِ الْحَائِضِ

Larangan Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid

١٣٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قال: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَبَهْزُ بْنُ أَسَدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَكِيْمٍ الْأَثْرَمِ، عَنْ أَبِيْ تَمِيْمَةَ الْهُجَيْمِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ أَتَى حَائِضًا، أَوِ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا، أَوْ كَاهِنًا، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ)). لَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيْثَ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ حَكِيْمٍ الْأَثْرَمِ، عَنْ أَبِيْ تَمِيْمَةَ الْهُجَيْمِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَإِنَّمَا مَعْنَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى التَّغْلِيْظِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ أَتَى حَائِضًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِيْنَارٍ)). فَلَوْ كَانَ إِتْيَانُ الْحَائِضِ كُفْرًا لَمْ يُؤْمَرْ فِيْهِ بِالْكَفَّارَةِ. وَضَعَّفَ مُحَمَّدٌ هَذَا الْحَدِيْثَ مِنْ قِبَلِ إِسْنَادِهِ. وَأَبُو تَمِيْمَةَ الْهُجَيْمِيُّ اسْمُهُ: طَرِيْفُ بْنُ مُجَالِدٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٣٩)].

135. **(Shahih)** Dari Bundar, dari Yahya bin Sa'id, Abdurrahmar bin Mahdi dan Bahz bin Asad, dari Hammac bin Salamah, dari Hakim al-Atsram, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa menggauli istrinya yang sedang haid, menggauli istrinya melalui duburnya, atau mendatangi dukun, ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad saw.."

Kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan melalui jalur Hakim al-Atsram, dari Abu Tamimah al-Hujami, dari Abu Hurairah.

Menurut para ulama, maksud dari hadits ini adalah penegasan dalam pengharaman [bukan untuk pengkafiran yang sesungguhnya]. Telah diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa menyetubuhi istrinya ketika dalam masa haid, maka hendaknya ia bersedekah dengan satu dinar." Seandainya menyetubuhi istri yang sedang haid adalah kekafiran, tentunya seseorang tidak diperintahkan untuk membayar kafarat. Muhammad (al-Bukhari) melemahkan hadits ini dari sisi sanadnya. Nama Abu Tamimah al-Hujaimi adalah Tharif bin Mujalid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 639)**

Bab Ke-103

مَا جَاءَ فِي الْكَفَّارَةِ فِيْ ذَلِكَ

Kafarat karena Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid

١٣٦- (صَحِيْح: بِلَفْظِ: دِيْنَار أَوْ نِصْف دِيْنَار) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الرَّجُلِ يَقَعُ عَلَى امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: ((يَتَصَدَّقُ بِنِصْفِ دِيْنَارٍ)). [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٥٦)، ((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٤٠)، ضَعِيْفٌ بِهَذَا اللَّفْظِ: ((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٢)].

136. **(Shahih, dengan lafal, "satu dinar atau setengah dinar")** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Khushaif, Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari

Nabi saw., beliau bersabda tentang laki-laki yang menyetubuhi istrinya yang sedang haid, "Ia bersedekah setengah dinar." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 256; *Sunan Ibnu Majah*, No. 640; *Dha`iif Abu Dawud*, No. 42)**

١٣٧- (**ضَعِيْفٌ، وَالصَّحِيْحُ عَنْهُ بِهَذَا التَّفْصِيْلِ مَوْقُوْفٌ**) حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ السُّكَّرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا كَانَ دَمًا أَحْمَرَ فَدِيْنَارٌ، وَإِذَا كَانَ دَمًا أَصْفَرَ فَنِصْفُ دِيْنَارٍ)). حَدِيْثُ الْكَفَّارَةِ فِيْ إِتْيَانِ الْحَائِضِ قَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْقُوْفًا وَمَرْفُوْعًا. وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: يَسْتَغْفِرُ رَبَّهُ، وَلَا كَفَّارَةَ عَلَيْهِ. وَقَدْ رُوِيَ مِثْلَ قَوْلِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ بَعْضِ التَّابِعِيْنَ؛ مِنْهُمْ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَإِبْرَاهِيْمُ النَّخَعِيُّ، وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٥٨)].

137. **(Dhaif, dan yang benar riwayat tentang tema ini yang di dalamnya terdapat perincian berikut ini adalah mauquf)** Dari al-Husain bin Huraits, dari al-Fadhl bin Musa, dari Abu Hamzah as-Sukkari, dari Abdul Karim, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila darah haid istrinya ketika disetubuhi berwarna merah, maka ia bersedekah satu dinar. Dan apabila darahnya berwarna kuning, maka bersedekah setengah dinar." Hadits tentang membayar kafarat karena menggauli istri yang sedang haid, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara mauquf dari Ibnu Abbas dan marfu` dari Nabi saw..

Membayar kafarat sesuai dengan perincian ini merupakan pendapat beberapa ulama, di antaranya Ahmad dan Ishaq. Adapun Ibnu Mubarak berkata, "Cukup memohon ampun kepada Allah, dan tidak wajib membayar kafarat." Pendapat semacam ini juga diriwayatkan dari beberapa tabi`in, antara lain Sa`id bin Jubair dan Ibrahim an-Nakha`i. Dan [yang terakhir] ini adalah pendapat ulama pada umumnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 258)**

Bab Ke-104

مَا جَاءَ فِيْ غَسْلِ دَمِ الْحَيْضِ مِنَ الثَّوْبِ

Mencuci Darah Haid dari Pakaian

١٣٨- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قال: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ؛ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الثَّوْبِ يُصِيْبُهُ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((حُتِّيْهِ، ثُمَّ اقْرُصِيْهِ بِالْمَاءِ ثُمَّ رُشِّيْهِ، وَصَلِّيْ فِيْهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ. حَدِيْثُ أَسْمَاءَ فِيْ غَسْلِ الدَّمِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الدَّمِ يَكُوْنُ عَلَى الثَّوْبِ فَيُصَلِّي فِيْهِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهُ؛ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ: إِذَا كَانَ الدَّمُ مِقْدَارَ الدِّرْهَمِ فَلَمْ يَغْسِلْهُ وَصَلَّى فِيْهِ أَعَادَ الصَّلَاةَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا كَانَ الدَّمُ أَكْثَرَ مِنْ قَدْرِ الدِّرْهَمِ، أَعَادَ الصَّلَاةَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ. وَلَمْ يُوْجِبْ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ، وَغَيْرِهِمْ عَلَيْهِ الْإِعَادَةَ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ قَدْرِ الدِّرْهَمِ، وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: يَجِبُ عَلَيْهِ الْغَسْلُ، وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ قَدْرِ الدِّرْهَمِ، وَشَدَّدَ فِيْ ذَلِكَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٢٩): ق].

138. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Mundzir, dari Asma binti Abu Bakar, bahwa seorang perempuan berta-

nya kepada Nabi saw. tentang pakaian yang terkena darah haid. Rasulullah saw. menjawab, "Gosoklah bagian pakaian yang terkena darah itu dengan ujung kayu atau batu, kemudian gosoklah kuat-kuat dengan tangan dan air, lalu siramlah dengan air, dan pakailah pakaian itu untuk shalat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Ummu Qais binti Mihshan. Hadits riwayat Asma tentang mencuci darah haid di atas adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang darah yang mengenai pakaian lalu digunakan untuk shalat sebelum dicuci.

Beberapa ulama dari kalangan tabi`in berpendapat, jika [bekas] darahnya sebesar koin dirham, lalu digunakan untuk shalat sebelum dicuci, maka shalatnya diulang. Beberapa ulama lainnya berpendapat, jika [bekas] darahnya lebih dari ukuran satu koin dirham, maka ia mengulang shalatnya. Pendapat yang terakhir ini dikemukakan Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak. Beberapa ulama dari kalangan tabi`in dan yang lainnya berpendapat shalatnya tidak wajib diulangi, walaupun [bekas] darahnya lebih besar dari ukuran koin dirham. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Asy-Syafi`i berpendapat bahwa pakaiannya harus dicuci, walaupun bekas darahnya lebih kecil dari ukuran dirham. Asy-Syafi`i bersikap tegas dalam hal ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 629; Muttafaq `alaih)**

كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، وَكُنَّا نَطْلِيْ وُجُوْهَنَا بِالْوَرْسِ مِنَ الْكَلَفِ. هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَهْلٍ عَنْ مُسَّةَ الْأَزْدِيَّةِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. وَاسْمُ أَبِيْ سَهْلٍ: كَثِيْرُ بْنُ زِيَادٍ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ: عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ثِقَةٌ، وَأَبُو سَهْلٍ ثِقَةٌ. وَلَمْ يَعْرِفْ مُحَمَّدٌ هَذَا الْحَدِيْثَ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَهْلٍ. وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ عَلَى أَنَّ النُّفَسَاءَ تَدَعُ الصَّلَاةَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، إِلَّا أَنْ تَرَى الطُّهْرَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّهَا تَغْتَسِلُ وَتُصَلِّي، فَإِذَا رَأَتِ الدَّمَ بَعْدَ الْأَرْبَعِيْنَ، فَإِنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوْا: لَا تَدَعُ الصَّلَاةَ بَعْدَ الْأَرْبَعِيْنَ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَيُرْوَى عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهَا تَدَعُ الصَّلَاةَ خَمْسِيْنَ يَوْمًا إِذَا لَمْ تَرَ الطُّهْرَ. وَيُرْوَى عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ، وَالشَّعْبِيِّ: سِتِّيْنَ يَوْمًا. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٦٤٨)].

139. **(Hasan Shahih)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Syuja` bin Walid, Abu Badr, dari Ali bin Abdul A`la, dari Abu Sahl, dari Mussah al-Azdiyah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pada masa Nabi saw., para perempuan bernifas selama empat puluh hari. Ketika itu kami membedaki wajah kami dengan kunyit karena wajah kami merah kehitam-hitaman."

Ini adalah hadits yang hanya kami ketahui periwayatannya dari jalur Abu Sahl dari Mussah al-Azdiyah dari Ummu Salamah. Nama Abu Sahl adalah Katsir bin Ziyad. Muhammad bin Isma`il berkata, "Ali bin Abdul A`la adalah tsiqah. Abu Sahl juga tsiqah." Muhammad hanya mengetahui hadits diriwayatkan melalui jalur Abu Sahl.

Bab Ke-105

مَا جَاءَ فِيْ كَمْ تَمْكُثُ النُّفَسَاءُ؟

Masa Nifas Perempuan

١٣٩- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيْدِ أَبُو بَدْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ أَبِيْ سَهْلٍ، عَنْ مُسَّةَ الْأَزْدِيَّةِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan para ulama setelah mereka sepakat bahwa para perempuan dalam masa nifas tidak melakukan shalat selama empat puluh hari, kecuali jika sebelum selesai empat puluh hari mereka mendapati dirinya sudah suci. Jika demikian mereka mandi dan melakukan shalat. Apabila mereka melihat darahnya masih keluar setelah empat puluh hari, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa setelah empat puluh hari berlalu mereka tidak [boleh] meninggalkan shalat. Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha, ini juga yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, ia berkata, "Perempuan yang nifas, jika mendapati dirinya belum suci hingga lima puluh hari, maka ia meninggalkan shalat selama itu." Diriwayatkan dari Atha bin Abu Rabah dan asy-Sya`bi, bahwa perempuan yang nifas, jika selama enam puluh hari belum suci, maka ia meninggalkan shalat untuk jangka waktu itu." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 648)**

Bab Ke-106

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يَطُوْفُ عَلَى نِسَائِهِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ

Suami Menggilir Beberapa Istrinya dengan Sekali Mandi

١٤٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قال: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوْفُ عَلَى نِسَائِهِ فِي غُسْلٍ وَاحِدٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، مِنْهُمُ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: أَنْ لَا بَأْسَ أَنْ يَعُوْدَ قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ. وَقَدْ رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ هَذَا عَنْ سُفْيَانَ، فَقَالَ: عَنْ أَبِيْ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ، عَنْ أَنَسٍ. وَأَبُو عُرْوَةَ هُوَ: مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ. وَأَبُو الْخَطَّابِ: قَتَادَةُ بْنُ دِعَامَةَ. وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ، وَهُوَ خَطَأٌ، وَالصَّحِيْحُ: عَنْ أَبِيْ عُرْوَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٨٨): ق].

140. **(Shahih)** Dari Bundar Muhammad bin Basyar, dari Abu Ahmad, dari Sufyan, dari Ma`mar, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi saw. menggilir istri-istri beliau dengan sekali mandi.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Rafi. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat sejumlah ulama, di antaranya Hasan al-Bashri, bahwasanya tidak apa-apa bagi seorang suami kembali menggauli istrinya sebelum mandi.

Muhammad bin Yusuf telah meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, tetapi ia berkata, "Dari Abu Urwah, dari Abu Khaththab, dari Anas". Nama Abu Urwah adalah Ma`mar bin Rasyid. Nama Abu Khaththab adalah Qatadah bin Di`amah. Sebagian perawi meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Ibnu Abu Urwah, dari Abu Khaththab. Akan tetapi, ini tidak benar, yang benar adalah dari Abu Urwah, bukan Ibnu Abu Urwah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 588: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-107

مَا جَاءَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ تَوَضَّأَ

Jika Orang yang Junub Ingin Kembali Bersetubuh, Hendaklah Ia Berwudhu

١٤١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قال: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ،

١٤٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَرْقَمِ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَخَذَ بِيَدِ رَجُلٍ فَقَدَّمَهُ، وَكَانَ إِمَامَ الْقَوْمِ، وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ وَوَجَدَ أَحَدُكُمُ الْخَلَاءَ فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلَاءِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَثَوْبَانَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَرْقَمِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. هٰكَذَا رَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْحُفَّاظِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَرْقَمِ. وَرَوَى وُهَيْبٌ وَغَيْرُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَرْقَمِ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ، وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، قَالَا: لَا يَقُوْمُ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ يَجِدُ شَيْئًا مِنَ الْغَائِطِ، وَالْبَوْلِ. وَقَالَا: إِنْ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ فَوَجَدَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَلَا يَنْصَرِفْ مَا لَمْ يَشْغَلْهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ وَبِهِ غَائِطٌ أَوْ بَوْلٌ، مَا لَمْ يَشْغَلْهُ ذٰلِكَ عَنِ الصَّلَاةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦١٦)].

142. **(Shahih)** Dari Hannad bin Sirri, dari Abu Mu`awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, saat iqamah telah dikumandangkan, Abdullah bin Arqam memegang tangan seseorang lalu menariknya untuk maju menjadi imam, padahal Abdullah bin Arqam adalah imam bagi kaumnya. Lalu Abdullah bin Arqam berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Jika iqamah dikumandangkan dan seseorang dari kalian merasa ingin buang air, maka buanglah air terlebih dahulu.'"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ، فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوْءًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ. حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَقَالَ بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوْا: إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ قَبْلَ أَنْ يَعُوْدَ. وَأَبُو الْمُتَوَكِّلِ اسْمُهُ: عَلِيُّ بْنُ دَاوُدَ. وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ اسْمُهُ: سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٨٧): م].

141. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Mutawakkil, dari Abu Sa`id al-Khudri, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian menggauli istrinya, kemudian setelah itu ia ingin menggaulinya lagi, maka hendaknya ia bewudhu terlebih dahulu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar. Hadits Abu Sa`id adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat Umar bin Khaththab dan sejumlah ulama, apabila seorang laki-laki telah menggauli istrinya, kemudian ia ingin menggaulinya lagi, hendaklah ia berwudhu sebelum menggaulinya lagi.

Nama Abu Mutawakkil adalah Ali bin Dawud. Nama Abu Sa`id al-Khudri adalah Sa`d bin Malik bin Sinan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 587: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-108

مَا جَاءَ إِذَا أُقِيْمَتْ الصَّلَاةُ وَوَجَدَ أَحَدُكُمُ الْخَلَاءَ فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلَاءِ

Jika Iqamah Dikumandangkan dan Seseorang Ingin Buang Air, Hendaklah Ia Buang Air Terlebih Dahulu

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abu Hurairah, Tsauban dan Abu Umamah. Hadits riwayat Malik Abdullah bin Arqam adalah hadits hasan shahih.

Malik bin Anas, Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dan sejumlah huffaazh juga meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Abdullah bin Arqam. Wuhaib dan yang lainnya juga meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Arqam.

Ini merupakan pendapat sejumlah sahabat Nabi saw. dan tabi`in. Hal ini juga yang menjadi pendapat Ahmad dan Ishaq, keduanya berpendapat bahwa hendaklah seseorang tidak melakukan shalat tatkala ia ingin buang air besar atau buang air kecil. Keduanya berpendapat, jika seseorang sudah masuk shalat lalu ia mendapati dirinya ingin buang air, maka ia tidak [perlu] membatalkan shalatnya selama tidak mengganggunya. Beberapa ulama berkata, "Tidak apa-apa seseorang melakukan shalat ketika merasa ingin buang air besar atau buang air kecil, selama keinginan itu tidak mengganggu shalatnya."**(*Sunan Ibnu Majah*, No. 616)**

Bab Ke-109

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ مِنَ الْمَوْطِإِ

Berwudhu karena Menginjak Najis

١٤٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَتْ: قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيْلُ ذَيْلِيْ وَأَمْشِيْ فِي الْمَكَانِ الْقَذِرِ. فَقَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ)). وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِهُوْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. وَهُوَ وَهَمٌ، وَلَيْسَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ ابْنٌ يُقَالُ لَهُ هُوْدٌ، وَإِنَّمَا هُوَ عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِإِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. وَهٰذَا الصَّحِيْحُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا نَتَوَضَّأُ مِنَ الْمَوْطِإِ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوْا: إِذَا وَطِيءَ الرَّجُلُ عَلَى الْمَكَانِ الْقَذِرِ، أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ غَسْلُ الْقَدَمِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ رَطْبًا فَيَغْسِلَ مَا أَصَابَهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٣١)].

143. **(Shahih)** Dari Abu Raja Qutaibah, dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Umarah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari budak perempuan Abdurrahman bin Auf yang melahirkan anaknya, ia berkata, "Suatu hari saya bertanya kepada Ummu Salamah, 'Wahai Ummu Salamah, saya seorang perempuan yang suka memanjangkan ujung belakang pakaian saya, sedangkan saya berjalan di tempat yang bernajis.' Ummu Salamah berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Ujung pakaian yang terkena najis itu disucikan oleh tempat yang suci setelahnya.'"

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Umarah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari budak perempuan Hud bin Abdurrahman bin Auf yang melahirkan anaknya, dari Ummu Salamah. Ini adalah kesalahan, karena Abdurrahman bin Auf tidak memiliki anak laki-laki yang bernama Hud. Namun, hadits ini adalah dari budak perempuan Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf yang melahirkan anaknya, dari Ummu Salamah. Inilah yang shahih.

Dalam tema ini terdapat riwayat Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Dulu, ketika kami masih bersama Rasulullah saw., kami tidak berwudhu karena menginjak najis."

Merupakan pendapat sejumlah ulama, apabila seseorang menginjak najis, ia tidak wajib mencuci kakinya. Namun, jika najis itu basah, maka kaki yang terkena najis itu harus dicuci." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 531)**

Bab Ke-110

مَا جَاءَ فِي التَّيَمُّمِ

Tayamum

١٤٤ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَزْرَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ بِالتَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَمَّارٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَمَّارٍ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ عَلِيٌّ، وَعَمَّارٌ، وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِيْنَ؛ مِنْهُمُ الشَّعْبِيُّ، وَعَطَاءٌ، وَمَكْحُوْلٌ؛ قَالُوْا: التَّيَمُّمُ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ مِنْهُمُ ابْنُ عُمَرَ، وَجَابِرٌ، وَإِبْرَاهِيْمُ، وَالْحَسَنُ؛ قَالُوْا: التَّيَمُّمُ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ، وَمَالِكٌ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَمَّارٍ فِي التَّيَمُّمِ أَنَّهُ قَالَ: ((لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ)) مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَمَّارٍ أَنَّهُ قَالَ: تَيَمَّمْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ فَضَعَّفَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ حَدِيْثَ عَمَّارٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي التَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ لَمَّا رُوِيَ عَنْهُ حَدِيْثُ الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ. قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مَخْلَدٍ الْحَنْظَلِيُّ: حَدِيْثُ عَمَّارٍ فِي التَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ: هُوَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، وَحَدِيْثُ عَمَّارٍ: تَيَمَّمْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ، لَيْسَ هُوَ بِمُخَالِفٍ لِحَدِيْثِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، لِأَنَّ عَمَّارًا لَمْ يَذْكُرْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُمْ بِذَلِكَ، وَإِنَّمَا قَالَ: فَعَلْنَا كَذَا وَكَذَا، فَلَمَّا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. فَانْتَهَى إِلَى مَا عَلَّمَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى ذَلِكَ: مَا أَفْتَى بِهِ عَمَّارٌ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ فِي التَّيَمُّمِ، أَنَّهُ قَالَ: الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. فَفِيْ هَذَا دَلَالَةٌ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى مَا عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَعَلَّمَهُ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. وَسَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ الْكَرِيْمِ يَقُوْلُ: لَمْ أَرَ بِالْبَصْرَةِ أَحْفَظَ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ؛ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ، وَابْنِ الشَّاذَكُوْنِيْ، وَعَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ الْفَلَّاسِ. قَالَ أَبُو زُرْعَةَ: وَرَوَى عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ حَدِيْثًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٥٠، ٣٥٣): ق أَتَمُّ مِنْهُ].

144. **(Shahih)** Dari Abu Hafsh Amr bin Ali al-Fallas, dari Yazid bin Zurai, dari Sa`id, dari Qatadah, dari Azrah, dari Sa`id bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ammar bin Yasir, bahwa Nabi saw. memerintahkannya untuk bertayamum dengan mengusap wajah dan kedua telapak tangannya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ammar di atas adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Ali, Ammar dan Ibnu Abbas, juga sejumlah tabi`in, antara lain asy-Sya`bi, Atha dan Makhul, bahwa tayamum adalah mengusapkan debu di wajah dan dua telapak tangan. Ini juga merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sementara itu, beberapa ulama lainnya [dari kalangan sahabat dan tabi`in], antara lain Ibnu Umar, Jabir, Ibrahim dan al-Hasan, berpendapat bahwa tayamum adalah mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan hingga sikunya. Ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i.

Hadits tentang tayamum ini diriwayatkan dari Ammar dengan redaksi, "Mengusapkan debu ke wajah dan dua telapak tangan", diriwayatkan dari berbagai jalur.

Diriwayatkan dari Ammar, ia berkata, "Kami dulu bertayamum bersama Nabi saw., dan kami mengusap tangan kami hingga pundak dan ketiak. Oleh karena adanya riwayat yang terakhir ini, beberapa ulama melemahkan hadits riwayat Ammar dari Nabi saw. tentang tayamum yang hanya mengusapkan wajah dan kedua telapak tangan.

Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad al-Hanzhali berkata, "Hadits riwayat Ammar tentang tayamum dengan hanya mengusapkan debu ke wajah dan dua telapak tangan adalah hadits Shahih. Hadits riwayat Ammar yang berbunyi, "Kami bertayamum bersama Nabi saw. dan mengusap tangan kami hingga pundak dan ketiak kami", tidaklah bertentangan dengan hadits tentang tayamum yang hanya mengusap wajah dan kedua telapak tangan. Sebab, dalam riwayat yang mengatakan "mengusap tangan hingga pundak dan ketiak", Ammar r.a. tidak menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan mereka untuk melakukannya. Akan tetapi, dalam riwayat tersebut, Ammar r.a. hanya berkata, "Kami melakukan ini dan ini." Lalu ketika ia bertanya kepada Nabi saw., maka beliau memerintahkannya untuk hanya mengusap wajah dan kedua telapak tangannya. Setelah itu, Ammar pun hanya mengusap wajah dan kedua telapak tangannya. Ia selalu melakukannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. tentang tayamum, yaitu mengusapkan debu ke wajah dan kedua telapak tangan saja. Dalil akan hal ini adalah fatwa seputar tayamum yang disampaikan oleh Ammar sepeninggal Rasulullah saw., yaitu hanya mengusap wajah dan kedua telapak tangan. Ini merupakan dalil bahwa dalam tayamum, Ammar, setelah peristiwa itu, melakukan apa yang diajarkan Nabi saw., yaitu mengusap wajah dan kedua telapak tangan saja.

Saya mendengar Abu Zur`ah, Ubaidillah bin Abdul Karim berkata, "Di Basrah, saya tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari ketiga orang ini; Ali bin Madini, Ibnu Syadzakuni dan Amr bin Ali al-Fallas." Abu Zur`ah berkata, "Affan bin Muslim meriwayatkan satu hadits dari Amr bin Ali." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 350 dan 353: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang lebih lengkap)**

١٤٥- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ خَالِدٍ الْقُرَشِيِّ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ التَّيَمُّمِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَالَ فِيْ كِتَابِهِ حِيْنَ ذَكَرَ الْوُضُوْءَ: ﴿فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ﴾ [المائدة: ٦]. وَقَالَ فِي التَّيَمُّمِ: ﴿فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ﴾ [النساء: ٤٣]، وَقَالَ: ﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْا أَيْدِيَهُمَا﴾ [المائدة: ٣٨]. فَكَانَتِ السُّنَّةُ فِي الْقَطْعِ الْكَفَّيْنِ، إِنَّمَا هُوَ الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ يَعْنِي التَّيَمُّمَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ صَحِيْحٌ.

145. **(Sanadnya dhaif)** Dari Yahya bin Musa, dari Sa`id bin Sulaiman, dari Husyaim, dari Muhammad bin Khalid al-Qurasyi, dari Dawud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia ditanya tentang tayamum, ia menjawab, "Sesungguhnya, ketika menyebutkan tentang wudhu, Allah berfirman, *'Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku.'* **(al-Maa'idah: 6)** Dan Allah berfirman tentang

tayamum, *"Sapulah mukamu dan tanganmu."* **(an-Nisaa': 43)** Dan Allah berfirman, *"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* **(al-Maa'idah: 38)** Merupakan sunnah Nabi saw. bahwa bagian yang dipotong dari tangan pencuri adalah dua telapaknya. Sesungguhnya, dalam tayamum, yang dibasuh adalah wajah dan dua telapak tangan Ini adalah hadits hasan gharib[25] Shahih.

Bab Ke-111

فِي الرَّجُلِ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا

Laki-laki Membaca Al-Qur'an Setiap Waktu Selama Tidak Junub

١٤٦- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، قال: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَعُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلِمَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا. حَدِيثُ عَلِيٍّ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَبِهِ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ؛ قَالُوا: يَقْرَأُ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ وَلَا يَقْرَأُ فِي الْمُصْحَفِ إِلَّا وَهُوَ طَاهِرٌ. وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٩٤)، ((الإِرْوَاءُ)) (١٩٢، ٤٨٥)].

146. **(Dhaif)** Dari Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id al-Asyaj, dari Hafsh bin Ghiyats dan Uqbah bin Khalid, dari al-A'masy dan Ibnu Abu Laila, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali, ia berkata, "Dulu Nabi saw. membacakan Al-Qur'an untuk kami setiap waktu selama beliau tidak dalam keadaan junub."

Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan shahih. Merupakan pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, bahwa seseorang boleh membaca Al-Qur'an [tanpa menyentuh mushaf] dalam keadaan hadats, dan tidak boleh membaca Al-Qur'an dari mushaf, kecuali dalam keadaan suci. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy--Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 594; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 192 dan 485)**

Bab Ke-112

مَا جَاءَ فِي الْبَوْلِ يُصِيبُ الْأَرْضَ

Air Kencing di Atas Tanah

١٤٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ وَالنَّبِيُّ ﷺ جَالِسٌ، فَصَلَّى، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: ((لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا)). فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَهْرِيقُوا عَلَيْهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ))، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٥٢٩): خ].

147. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar dan Sa`id bin Abdurrahman al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu hari seorang laki-laki dari pedalaman Arab masuk ke dalam masjid. Ketika itu Nabi saw. sedang duduk. Lalu orang itu melakukan

25 Kata *gharib* ini tidak ada dalam sebagian naskah.

shalat, setelah selesai ia berdoa, 'Ya Allah, kasihilah saya dan Muhammad, dan jangan Kau kasihi orang lain selain kami.' Mendengar doanya itu, Nabi saw. menoleh ke arahnya lalu bersabda, 'Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas.' Tidak lama setelah itu, laki-laki tersebut kencing di dalam masjid. Para sahabat pun bergegas menyerbu ke arahnya, maka Nabi saw.. bersabda kepada mereka, 'Siramkanlah satu ember air ke atas kencingnya itu.' Kemudian beliau bersabda lagi, 'Sesungguhnya, kalian diutus untuk memberi kemudahan dan bukan untuk membawa kesulitan.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 529: *Shahiih al-Bukhari*)**

١٤٨ - (صَحِيْحٌ) قَالَ سَعِيدٌ: قَالَ سُفْيَانُ: وَحَدَّثَنِيْ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ نَحْوَ هَذَا. وَفِي الْبَاب عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ رَوَى يُوْنُسُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) تَحْتَ الْحَدِيْثِ (٤٠٥)].

148. **(Shahih)** Sa`id berkata, "Sufyan berkata, 'Dari Yahya bin Sa`id, dari Anas bin Malik'", dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Ibnu Abbas dan Watsilah bin Asqa. Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut beberapa ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits di atas. Pendapat inilah yang dipegang Ahmad dan Ishaq.

Yunus juga meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abu Hurairah. **(*Shahiih Abu Dawud*, pada hadits No. 405)**

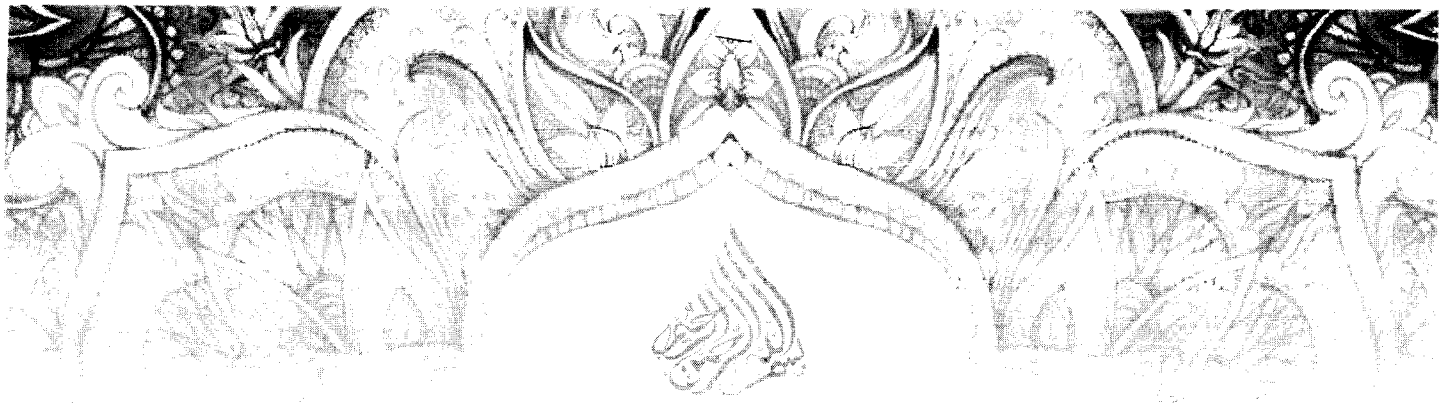

كِتَاب مَوَاقِيْتِ الصَّلَاةِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

Kitab ke-2:

WAKTU-WAKTU SHALAT

كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِيْنَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لِوَقْتِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِيْنَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِيْنَ أَسْفَرَتْ الْأَرْضُ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ، وَالْوَقْتُ فِيْمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَبُرَيْدَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَجَابِرٍ، وَعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، وَالْبَرَاءِ، وَأَنَسٍ. [((المِشْكَاةُ)) (٥٨٣)، ((الإِرْوَاءُ)) (٢٤٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤١٦)].

149. **(Hasan Shahih)** Dari Hannad bin Sirri, dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabiah, dari Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif, dari Nafi bin Jubair bin Muth`im, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda, "Jibril mengimami saya di Baitul Haram sebanyak dua kali. Pada kali pertama, ia melakukan shalat Zhuhur (bersama saya) ketika bayang-

Bab Ke-1

مَا جَاءَ فِيْ مَوَاقِيْتِ الصَّلَاةِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

Waktu-waktu Shalat Nabi saw.

١٤٩- (**حَسَنٌ صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حَكِيْمٍ، وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((أَمَّنِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُوْلَى مِنْهُمَا حِيْنَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشِّرَاكِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِيْنَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِيْنَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِيْنَ برَقَ الْفَجْرُ وَحَرُمَ الطَّعَامُ عَلَى الصَّائِمِ. وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِيْنَ

bayang segala sesuatu berada pada posisi bendanya. Kemudian ia melakukan shalat Ashar ketika panjang segala sesuatu sama dengan bayangannya. Ia melakukan shalat Maghrib ketika matahari tenggelam dan ketika orang yang berpuasa berbuka. Ia melakukan shalat Isya ketika mega di ufuk hilang. Kemudian ia melakukan shalat fajar ketika fajar muncul dan ketika orang berpuasa tidak boleh makan.

Pada kali kedua, ia melakukan shalat Zhuhur ketika panjang bayang-bayang segala sesuatu sama dengan bendanya, yaitu ketika memasuki waktu Ashar pada kali pertama. Kemudian ia melakukan shalat Ashar ketika panjang bayang-bayang segala sesuatu dua kali lipat dari bendanya. Ia melakukan shalat Maghrib seperti ketika shalat Maghrib di kali pertama. Kemudian shalat Isya di akhir waktu, ketika berakhir sepertiga malam, dan melakukan shalat Shubuh ketika bumi menjadi terang. Kemudian Jibril menoleh ke arahku dan berkata, 'Wahai Muhammad, ini adalah waktu shalat para nabi sebelummu, dan waktu setiap shalat juga antara dua waktu ini [kali pertama dan kali kedua].'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Buraidah Abu Musa, Abu Mas'ud, Abu Sa'id, Jabir, Amr bin Hazm, al-Bara dan Anas." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 583; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 249; *Shahiih Abu Dawud*, No. 416)**

١٥٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ ابْنُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: ((أَمَّنِيْ جِبْرِيْلُ)). فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَعْنَاهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: ((لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ)). حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْمَوَاقِيْتِ حَدِيْثُ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَحَدِيْثُ جَابِرٍ فِي الْمَوَاقِيْتِ قَدْ رَوَاهُ عَطَاءُ بْنُ أَبِيْ رَبَاحٍ وَعَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ وَأَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ حَدِيْثِ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢٥٠)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤١٨)].

150. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Abdullah bin Mubarak, dari Husain bin Ali bin Husain, dari Wahb bin Kaisan, dari Jabir bin Abdillah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Jibril mengimami saya", dan seterusnya. Lalu Jabir menyebutkan hadits yang redaksinya serupa dan maknanya sama dengan hadits riwayat Ibnu Abbas sebelumnya. Namun, Jabir tidak menyebutkan kata-kata, "Ketika memasuki waktu Ashar pada hari kemarin [kali pertama]".

Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan.

Muhammad berkata, "Hadits yang paling shahih dalam masalah waktu-waktu shalat adalah hadits riwayat Jabir dari Nabi saw.." Hadits riwayat Jabir dalam masalah waktu-waktu shalat diriwayatkan oleh Atha bin Abu Rabah, Amr bin Dinar, dan Abu Zubair dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw., dengan matan yang serupa dengan riwayat Wahb bin Kaisan, dari Jabir, dari Nabi saw.. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 250 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 418)**

Bab Ke-2

مِنْهُ

Lanjutan

١٥١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلَاةِ الظُّهْرِ حِيْنَ تَزُوْلُ

الشَّمْسُ، وَآخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَصْرِ حِيْنَ يَدْخُلُ وَقْتُهَا، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ تَصْفَرُّ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ يَغِيْبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ حِيْنَ يَغِيْبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ يَنْتَصِفُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِيْنَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: حَدِيْثُ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي الْمَوَاقِيْتِ: أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ عَنِ الْأَعْمَشِ، وَحَدِيْثُ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ خَطَأٌ، أَخْطَأَ فِيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (١٦٩٦)].

151. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Muhammad bin Fudhail, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya shalat mempunyai waktu awal dan waktu akhir. Awal waktu shalat Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir, dan akhir waktunya adalah ketika masuk waktu Ashar. Awal waktu Ashar adalah ketika datang waktu Ashar, dan akhir waktunya adalah ketika matahari menguning. Awal waktu Maghrib adalah ketika matahari tenggelam, dan akhir waktunya adalah ketika mega matahari di ufuq langit tenggelam. Awal waktu shalat Isya adalah ketika mega matahari di ufuq langit tenggelam, dan akhir waktunya adalah ketika tengah malam. Adapun awal waktu shalat Shubuh adalah ketika fajar muncul, dan akhir waktunya adalah ketika matahari terbit."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr.

Saya mendengar Muhammad berkata, "Hadits riwayat al-A`masy dari Mujahid dalam masalah waktu-waktu shalat lebih kuat dari hadits riwayat Muhammad bin Fudhail dari al-A`masy. Hadits riwayat Muhammad bin Fudhail adalah salah, di dalamnya Muhammad bin Fudhail melakukan kesalahan. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1696)**

١٥١ (م)- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ الْفَزَارِيِّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا؛ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ عَنِ الْأَعْمَشِ، نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

151. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Hannad, dari Abu Usamah, dari Abu Ishaq al-Fazari, dari al-A`masy, dari Mujahid, ia berkata, "Dikatakan bahwa shalat memiliki awal dan akhir waktu." Selanjutnya, Mujahid menyebutkan matan yang redaksinya serupa dan maknanya sama dengan hadits riwayat Muhammad bin Fudhail dari al-A`masy.

Bab Ke-3

مِنْهُ

Lanjutan

١٥٢- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ، وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوْسُفَ الْأَزْرَقُ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيْتِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: ((أَقِمْ مَعَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ)). فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ حِيْنَ طَلَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ بَيْضَاءُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِيْنَ وَقَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ مِنَ الْغَدِ فَنَوَّرَ بِالْفَجْرِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ فَأَبْرَدَ وَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرِدَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ

فَأَقَامَ وَالشَّمْسُ آخِرَ وَقْتِهَا فَوْقَ مَا كَانَتْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ إِلَى قَبِيْلِ أَنْ يَغِيْبَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِيْنَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ. ثُمَّ قَالَ: ((أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ مَوَاقِيْتِ الصَّلَاةِ؟)) فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ: ((مَوَاقِيْتُ الصَّلَاةِ كَمَا بَيْنَ هَذَيْنِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ أَيْضًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٦٧): م].

152. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, al-Hasan bin Shabbah al-Bazzar dan Ahmad bin Muhammad bin Musa, dengan makna yang sama, dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu hari seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. dan bertanya tentang waktu-waktu shalat. Lalu beliau bersabda, 'Tinggallah bersama kami, insya Allah.' Lalu ketika tiba waktu fajar, Rasulullah saw. memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamah. Ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan [adzan dan] iqamah, lalu beliau melakukan shalat Zhuhur. Ketika matahari masih sangat terang (belum tercampur warna kuning sore hari) dan posisinya masih tinggi, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan [adzan dan] iqamah, lalu beliau melakukan shalat Ashar. Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan [adzan dan] iqamah untuk shalat Maghrib ketika ujung terakhir bola matahari tenggelam. Beliau memerintahkan untuk dilaksanakan shalat Isya, dan Bilal mengumandangkan iqamah ketika mega matahari hilang. Pada hari berikutnya, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah untuk shalat Shubuh ketika suasana sudah agak terang. Kemudian, ketika matahari sudah tidak terik, bahkan ketika suasana sudah dingin dan tidak panas sama sekali, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah untuk shalat Zhuhur. Beliau memerintahkan agar dilaksanakan shalat Ashar, lalu dikumandangkan iqamah untuk shalat Ashar [dan dilaksanakanlah shalat Ashar] yang akhir waktunya ketika posisi matahari di atas akhir waktu shalat Ashar pada hari kemarin[26]. Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan shalat Maghrib, lalu beliau mengakhirkan shalat Maghrib hingga ketika mega merah di langit hampir hilang. Beliau lantas memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah shalat Isya ketika lewat sepertiga malam. Beliau pun bertanya, 'Mana orang yang bertanya tentang waktu-waktu shalat?' Orang itu menjawab, 'Saya wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Waktu masing-masing shalat adalah di antara dua waktu ini [waktu hari kemarin dan hari ini].'"

Ini adalah hadits hasan gharib shahih. Syu'bah juga meriwayatkan hadits ini dari Alqamah bin Martsad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 667: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِي التَّغْلِيْسِ بِالْفَجْرِ

Menunaikan Shalat Shubuh ketika Masih Gelap

١٥٣ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. (ح) وَحَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ -قَالَ الْأَنْصَارِيُّ: فَيَمُرُّ النِّسَاءُ-

26 Maksudnya, pada hari kedua Rasulullah saw. melaksanakan shalat ketika panjang bayang-bayang sesuatu adalah dua kali lipat dari panjang bendanya. Adapun pada hari pertama, beliau melakukan shalat Ashar ketika panjang bayang-bayang sesuatu sama dengan panjang bendanya. *Penj.*

١٥٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((أَسْفِرُوْا بِالْفَجْرِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ)). وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ. وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ أَيْضًا عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، وَجَابِرٍ، وَبِلَالٍ. حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَأَى غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالتَّابِعِيْنَ الْإِسْفَارَ بِصَلَاةِ الْفَجْرِ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: مَعْنَى الْإِسْفَارِ: أَنْ يَصِحَ الْفَجْرُ فَلَا يُشَكَّ فِيْهِ، وَلَمْ يَرَوْا أَنَّ مَعْنَى الْإِسْفَارِ تَأْخِيرُ الصَّلَاةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٧٢)].

154. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud dan Labid, dari Rafi bin Khadij, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Shalat Shubuh-lah ketika suasana sudah terang karena sesungguhnya pahalanya lebih besar."

Syu`bah dan ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq, dan Muhammad bin Ajlan meriwayatkan hadits ini dari Ashim bin Umar bin Qatadah.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Barzakh al-Aslami, Jabir, dan Bilal.

Hadits riwayat Rafi bin Khadij ini adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in berpendapat bahwa shalat Shubuh hendaklah dilakukan ketika suasa-

مُتَلَفِّفَاتٍ بِمُرُوْطِهِنَّ مَا يُعْرَفْنَ مِنِ الْغَلَسِ. وَقَالَ قُتَيْبَةُ: مُتَلَفِّعَاتٍ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ، وَقَيْلَةَ بِنْتِ مَخْرَمَةَ. حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ الزُّهْرِيُّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ نَحْوَهُ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ، وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: يَسْتَحِبُّونَ التَّغْلِيْسَ بِصَلَاةِ الْفَجْرِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٦٩): ق].

153. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik bin Anas. (Dalam jalur lain) Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Yahya bin Sa`id, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. dulu menunaikan shalat Shubuh. Lalu ketika selesai, para perempuan pun pulang ke rumah—dalam riwayatnya, al-Anshari berkata, "Para perempuan itu lewat"—dengan memakai kain-kain yang menyelimuti tubuh mereka. Mereka tidak dapat dikenali karena suasana masih gelap."

Sementara itu, Qutaibah dalam riwayatnya berkata, *"Mutalaffi'aat:* (mereka) berselimut kain-kain". Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Anas, dan Qailah binti Makhramah.

Selaras dengan hadits ini adalah pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., seperti Abu Bakar dan Umar, juga para ulama dari kalangan tabi`in. Ini juga yang menjadi pendapat asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka menganjurkan agar shalat Shubuh dilakukan ketika suasana masih gelap. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 669: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ فِي الْإِسْفَارِ بِالْفَجْرِ

Menunaikan Shalat Shubuh ketika Suasana Sudah Terang

na sudah terang. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri.

Asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq berkata, "Makna *isfaar* adalah ketika fajar telah benar-benar terang dan tidak ada keraguan tentangnya." Mereka tidaklah berpendapat bahwa makna *isfaar* adalah mengakhirkan shalat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 672)**

Bab Ke-6

مَا جَاءَ فِي التَّعْجِيْلِ بِالظُّهْرِ

Menyegerakan Shalat Zhuhur

١٥٥- (**ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشَدَّ تَعْجِيْلًا لِلظُّهْرِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ، وَلَا مِنْ عُمَرَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَخَبَّابٍ، وَأَبِيْ بَرْزَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَأَنَسٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ. قَالَ عَلِيٌّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: وَقَدْ تَكَلَّمَ شُعْبَةُ فِيْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ مِنْ أَجْلِ حَدِيْثِهِ الَّذِيْ رَوَى عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ((مَنْ سَأَلَ النَّاسَ وَلَهُ مَا يُغْنِيْهِ)). قَالَ يَحْيَى: وَرَوَى لَهُ سُفْيَانُ وَزَائِدَةُ، وَلَمْ يَرَ يَحْيَى بِحَدِيْثِهِ بَأْسًا. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ رُوِيَ عَنْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي تَعْجِيْلِ الظُّهْرِ.

155. **(Sanadnya dhaif)** Dari Hannad bin Sirri, dari Waki, dari Sufyan, dari Hakim bin Jubair, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih menyegerakan shalat Zhuhur dari Rasulullah saw., tidak Abu Bakar, tidak juga Umar." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Abdillah, Khabbab, Abu Barzakh, Ibnu Mas`ud, Zaid bin Tsabit, Anas dan Jabir bin Samurah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan.

Hadits inilah yang dipilih oleh para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan para ulama dari kalangan setelah mereka (yaitu menyegerakan shalat Zhuhur). Ali bin Madini berkata, "Yahya bin Sa`id berkata, 'Syu`bah mempermasalahkan Hakim bin Jubair karena hadits yang ia riwayatkan dari Ibnu Mas`ud, dari Nabi saw. yang berbunyi, 'Barangsiapa meminta-minta kepada orang, sedangkan ia memiliki sesuatu yang mencukupinya', dan seterusnya.'" Yahya berkata lagi, "Sufyan dan Za'idah juga meriwayatkan hadits dari Hakim bin Jubair." Yahya sendiri tidak mempermasalahkan hadits riwayat Hakim bin Jubair. Muhammad berkata, "Diriwayatkan dari Hakim bin Jubair, dari Sa`id bin Jubair, dari Aisyah, dari Nabi saw. tentang menyegerakan shalat Zhuhur."

١٥٦- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ. هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، وَهُوَ أَحْسَنُ حَدِيْثٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ. [خ].

156. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Hulwani, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. melakukan shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir [dari tengah-tengah langit]." Hadits ini adalah hadits Shahih, dan hadits yang paling baik dalam tema ini. **(*Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-7

مَا جَاءَ فِيْ تَأْخِيْرِ الظُّهْرِ فِيْ شِدَّةِ الْحَرِّ

Mengakhirkan Shalat Zhuhur ketika Cuaca Sangat Panas

١٥٧- (صَحِيْح) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَالْمُغِيْرَةِ، وَالْقَاسِمِ بْنِ صَفْوَانَ عَنْ أَبِيْهِ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَنَسٍ. وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا، وَلَا يَصِحُّ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ اخْتَارَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ تَأْخِيرَ صَلَاةِ الظُّهْرِ فِيْ شِدَّةِ الْحَرِّ. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنَّمَا الْإِبْرَادُ بِصَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا كَانَ مَسْجِدًا يَنْتَابُ أَهْلُهُ مِنَ الْبُعْدِ، فَأَمَّا الْمُصَلِّي وَحْدَهُ، وَالَّذِيْ يُصَلِّي فِيْ مَسْجِدِ قَوْمِهِ، فَالَّذِيْ أُحِبُّ لَهُ أَنْ لَا يُؤَخِّرَ الصَّلَاةَ فِيْ شِدَّةِ الْحَرِّ. وَمَعْنَى مَنْ ذَهَبَ إِلَى تَأْخِيرِ الظُّهْرِ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ هُوَ أَوْلَى وَأَشْبَهُ بِالِاتِّبَاعِ، وَأَمَّا مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الشَّافِعِيُّ أَنَّ الرُّخْصَةَ لِمَنْ يَنْتَابُ مِنَ الْبُعْدِ وَالْمَشَقَّةِ عَلَى النَّاسِ، فَإِنَّ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ ذَرٍّ مَا يَدُلُّ عَلَى خِلَافِ مَا قَالَ الشَّافِعِيُّ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَذَّنَ بِلَالٌ بِصَلَاةِ الظُّهْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَا بِلَالُ أَبْرِدْ ثُمَّ أَبْرِدْ))، فَلَوْ كَانَ الْأَمْرُ عَلَى مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الشَّافِعِيُّ، لَمْ يَكُنْ لِلْإِبْرَادِ فِيْ ذَلِكَ الْوَقْتِ مَعْنًى، لِاجْتِمَاعِهِمْ فِي السَّفَرِ وَكَانُوْا لَا يَحْتَاجُوْنَ أَنْ يَنْتَابُوْا مِنَ الْبُعْدِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٧٨): ق].

157. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila cuaca sangat panas, maka akhirkanlah shalat [Zhuhur] hingga cuaca menjadi dingin. Sebab, sesungguhnya cuaca yang sangat panas adalah dari embusan panasnya neraka Jahannam.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, Abu Dzar, Ibnu Umar, al-Mughirah, al-Qasim bin Shafwan dari ayahnya, Abu Musa, Ibnu Abbas, dan Anas. Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. berkenaan dengan tema ini, akan tetapi tidak kuat. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama memilih diakhirkannya shalat Zhuhur ketika cuaca sangat panas. Ini adalah pendapat Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Asy-Syafi`i berkata, "Sesungguhnya, mengakhirkan shalat Zhuhur ketika cuaca sangat panas hingga menjadi dingin, adalah jika orang-orang mendatangi masjid dari jauh. Adapun orang yang shalat sendiri dan orang yang shalat di masjid kaumnya [terdekat], maka menurut saya hendaklah ia tidak mengakhirkan shalat [Zhuhur] ketika cuaca sangat panas."

Pendapat yang mengatakan bahwa shalat [Zhuhur] diakhirkan ketika cuaca sangat panas lebih utama dan lebih dekat dalam mengikuti [Sunnah Nabi]. Adapun pendapat asy-Syafi`i yang mengatakan bahwa keringanan untuk mengakhirkan shalat ketika cuaca sangat panas adalah bagi orang yang tempatnya jauh dari masjid dan karena kesulitan yang dialami orang-orang, maka hadits riwayat Abu Dzar berikut bertentangan dengan pendapat ini. Abu Dzar r.a. berkata, "Kami pernah bersama Nabi saw. dalam perjalanan. Bilal mengumandangkan adzan shalat Zhuhur. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Wahai Bilal, tunggulah hingga cuaca menjadi dingin, kemudian tunggu lagi hingga cuaca menjadi lebih dingin.'"

Seandainya dalam hal ini sesuai dengan pendapat asy-Syafi`i, tentunya mengakhirkan shalat Zhuhur ketika itu tidak ada artinya. Sebab, ketika itu mereka bersama-sama dalam perjalanan dan tidak perlu mendatangi tempat

shalat dari jauh. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 678: Muttafaq `alaih)**

١٥٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُهَاجِرٍ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ فِي سَفَرٍ وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَأَرَادَ أَنْ يُقِيْمَ، فَقَالَ: ((أَبْرِدْ))، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُقِيْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَبْرِدْ فِي الظُّهْرِ)). قَالَ: حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوْا عَنِ الصَّلَاةِ)). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٢٩): ق]

158. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu`bah, dari Muhajir Abu Husain, dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar, bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. dalam perjalanan dan Bilal ikut bersama beliau. Ketika Bilal akan mengumandangkan iqamah [untuk shalat Zhuhur] Rasulullah saw. bersabda, "Tunggulah hingga suhu udara menjadi dingin." Kemudian [setelah beberapa waktu] Bilal akan mengumandangkan iqamah lagi, maka Rasulullah saw. bersabda, "Akhirkanlah shalat Zhuhur hingga suhu udara menjadi dingin." Hingga kami melihat bayang-bayang bukit-bukit kecil[27], Bilal mengumandangkan iqamah lalu Rasulullah saw. melakukan shalat. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, suhu udara yang sangat panas adalah dari embusan neraka Jahannam. Akhirkanlah shalat [Zhuhur] hingga suhu udara menjadi dingin." hadits hasan shahih **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 429: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-8

مَا جَاءَ فِي تَعْجِيلِ الْعَصْرِ

Menyegerakan Shalat Ashar

١٥٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا، وَلَمْ يَظْهَرِ الْفَيْءُ مِنْ حُجْرَتِهَا. وَفِي الْبَاب عَنْ أَنَسٍ، وَأَبِيْ أَرْوَى، وَجَابِرٍ، وَرَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ. وَيُرْوَى عَنْ رَافِعٍ أَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي تَأْخِيرِ الْعَصْرِ، وَلَا يَصِحُّ. حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؛ مِنْهُمْ عُمَرُ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، وَعَائِشَةُ، وَأَنَسٌ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ: تَعْجِيلَ صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَكَرِهُوا تَأْخِيرَهَا. وَبِهِ يَقُولُ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٦٨٣)].

159. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. melakukan shalat Ashar ketika sinar matahari masih masuk ke dalam biliknya, dan sinar tersebut belum hilang [karena terhalang dinding].

Dalam tema ini terdapat riwayat Anas, Abu Arwa, Jabir dan Rafi bin Khadij.

Diriwayatkan juga dari Rafi, dari Nabi saw., tentang mengakhirkan shalat Ashar, tetapi ini tidak benar. Hadits riwayat Aisyah di atas adalah hadits hasan shahih.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Umar, Abdullah bin Mas`ud, Aisyah dan Anas, serta sejumlah tabi`in berpendapat sesuai hadits ini, yaitu agar shalat Ashar disegerakan. Mereka memakruhkan diakhirkannya shalat Ashar. Ini juga merupakan pendapat Abdullah bin Mubarak, asy-Syafi`i,

27 Bayang-bayang bukit kecil ini biasanya tidak muncul, kecuali ketika matahari telah condong ke barat. *Penj.*

Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 683)**

١٦٠- (صَحِيْح) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِيْنَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ، وَدَارُهُ بِجَنْبِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: قُوْمُوْا فَصَلُّوا الْعَصْرَ، قَالَ: فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا، فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيْلًا)). هٰذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٢٠): م],

160. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari al-Ala bin Abdurrahman, ia berkata, "Pada suatu hari di saat pulang dari shalat Zhuhur, saya mendatangi rumah Anas bin Malik yang ada di samping masjid di Bashrah. Lalu Anas bin Malik berkata kepada saya dan rekan-rekan saya, 'Marilah kita shalat Ashar.' Kami pun pergi ke masjid dan melakukan shalat Ashar. Setelah selesai, Anas berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, '[Mengakhirkan shalat Ashar adalah] shalat orang munafik. Ia duduk mengawasi matahari, hingga ketika matahari hampir tenggelam, ia pun bangkit lalu melakukan shalat empat rakaat dan bersujud dengan sangat singkat [seperti burung yang mematok makanannya]. Ia hanya sedikit mengingat Allah.'" hadits hasan shahih **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 420: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ فِيْ تَأْخِيْرِ صَلَاةِ الْعَصْرِ

Mengakhirkan Shalat Ashar

١٦١- (صَحِيْح) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ مُلَيْكَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَشَدَّ تَعْجِيْلًا لِلظُّهْرِ مِنْكُمْ، وَأَنْتُمْ أَشَدُّ تَعْجِيلًا لِلْعَصْرِ مِنْهُ. وَقَدْ رُوِيَ هٰذَا الْحَدِيْثُ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ نَحْوَهُ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦١٩٥-التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ)].

161. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ulayyah, dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah saw. lebih menyegerakan shalat Zhuhur daripada kalian, sedangkan kalian lebih menyegerakan shalat Ashar daripada beliau." Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Mulaikah, dari Ummu Salamah, dengan redaksi matan yang serupa dengannya. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 6195, tahqiq kedua)**

١٦٢- وَوَجَدْتُ فِي كِتَابِيْ: أَخْبَرَنِيْ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ.

162. Saya dapati dalam buku saya, bahwa Ali meriwayatkan kepada saya dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ibnu Juraij.

١٦٣- وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، بِهٰذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، وَهٰذَا أَصَحُّ.

163. Dari Bisyr bin Mu`adz al-Bashri, dari Isma`il bin Ulayyah, dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama dengan sebelumnya dan redaksi yang serupa. Ini adalah lebih kuat.

Bab Ke-10

مَا جَاءَ فِي وَقْتِ الْمَغْرِبِ

Waktu Shalat Maghrib

١٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَأَنَسٍ، وَرَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، وَأَبِي أَيُّوْبَ، وَأُمِّ حَبِيْبَةَ، وَعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. وَحَدِيْثُ الْعَبَّاسِ قَدْ رُوِيَ مَوْقُوفًا عَنْهُ، وَهُوَ أَصَحُّ. وَالصُّنَابِحِيُّ لَمْ يَسْمَعْ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؛ وَهُوَ صَاحِبُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ: اخْتَارُوْا تَعْجِيْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، وَكَرِهُوا تَأْخِيرَهَا، حَتَّى قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَيْسَ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِلَّا وَقْتٌ وَاحِدٌ، وَذَهَبُوْا إِلَى حَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ حَيْثُ صَلَّى بِهِ جِبْرِيلُ. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٦٨٨): ق].

164. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma`il, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Akwa, ia berkata, "Rasulullah saw. melakukan shalat Maghrib ketika matahari tenggelam dan tertutup hijab."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Zaid bin Khalid, Anas, Rafi bin Khudaij, Abu Ayyub, Ummu Habibah, Abbas bin Abdul Muthalib.

Hadits al-Abbas diriwayatkan secara mauquf, dan ini lebih kuat. Ash-Shanabihi tidak pernah mendengar langsung dari Nabi saw., dan ia adalah murid Abu Bakar r.a.. Hadits riwayat Salamah bin Akwa adalah hadits hasan shahih.

Pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in sesuai dengan hadits ini. Yaitu mereka memilih disegerakannya shalat Maghrib dan mereka memakruhkan jika diakhirkan. Hingga beberapa ulama mengatakan bahwa shalat Maghrib hanya memiliki satu waktu, dan mereka berdalil dengan hadits Nabi saw. ketika melakukan shalat Maghrib bersama Jibril. Ini merupakan pendapat Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 688: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-11

مَا جَاءَ فِيْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ

Akhir Waktu Shalat Isya

١٦٥- (صحيح) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ بَشِيْرِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِوَقْتِ هَذِهِ الصَّلَاةِ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّيهَا لِسُقُوْطِ الْقَمَرِ لِثَالِثَةٍ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦١٣)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٤٥)].

165. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Basyir bin Tsabit, dari Habib bin Salim, dari an-Nu`man bin Basyir, ia berkata, "Saya adalah orang yang paling tahu akan waktu shalat [Isya] ini. Dulu Rasulullah saw. melakukannya ketika bulan lengser ke arah barat pada malam ketiga." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 613; *Shahiih Abu Dawud*, No. 445)**

١٦٦- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ أَبِي عَوَانَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ. رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: هُشَيْمٌ عَنْ بَشِيْرِ بْنِ ثَابِتٍ. وَحَدِيْثُ أَبِي عَوَانَةَ أَصَحُّ

عِنْدَنَا، لِأَنَّ يَزِيْدَ بْنَ هَارُوْنَ رَوَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِيْ بِشْرٍ نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِيْ عَوَانَةَ.

166. Dari Abu Bakar Muhammad bin Aban, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Abu Uwanah, dan seterusnya dengan sanad yang sama dengan jalur sebelumnya dan matan yang serupa.

Hadits ini diriwayatkan oleh Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Habib bin Salim, dari an-Nu`man bin Basyir. Dalam silsilah sanad riwayat terakhir ini Husyaim tidak menyebutkan Basyir bin Tsabit.

Hadits yang diriwayatkan melalui jalur Abu Awanah menurut kami lebih kuat karena Yazid bin Harun meriwayatkan hadits dari Syu`bah dari Abu Bisyr dengan matan serupa dengan riwayat Abu Uwanah.

Bab Ke-12

مَا جَاءَ فِيْ تَأْخِيْرِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ

Mengakhirkan Shalat Isya

١٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوا الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَبِيْ بَرْزَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ: رَأَوْا تَأْخِيْرَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٩١)].

167. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya tidak khawatir akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat Isya hingga sepertiga atau setengah malam."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdullah, Abu Barzah, Ibnu Abbas, Abu Sa`id, Zaid bin Khalid dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat agar shalat Isya diakhirkan. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 691)**

Bab Ke-13

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ النَّوْمِ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالسَّمَرِ بَعْدَهَا

Makruhnya Tidur Sebelum Isya dan Kemakruhan Berbincang-bincang Setelahnya

١٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَوْفٌ. قَالَ أَحْمَدُ: وَحَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ هُوَ الْمُهَلَّبِيُّ، وَإِسْمَاعِيْلُ ابْنُ عُلَيَّةَ: جَمِيْعًا عَنْ عَوْفٍ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ هُوَ أَبُو الْمِنْهَالِ الرِّيَاحِيُّ، عَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ بَرْزَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ كَرِهَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ النَّوْمَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَرَخَّصَ فِيْ ذَلِكَ بَعْضُهُمْ. وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَكْثَرُ الْأَحَادِيْثِ عَلَى الْكَرَاهِيَةِ. وَرَخَّصَ بَعْضُهُمْ فِي النَّوْمِ

قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ فِيْ رَمَضَانَ. وَسَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ هُوَ: أَبُو الْمِنْهَالِ الرِّيَاحِيُّ. [((إِبْنُ مَاجَه)) (٧٠١):ق].

168. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Auf. Ahmad berkata, "Dan dari Abbad bin Abbad al-Muhallibi dan Isma`il bin Ulayyah, mereka semua dari Auf, dari Sayyar bin Salamah Abu Minhal ar-Riyahi, dari Abu Barzah, ia berkata, 'Nabi saw. memakruhkan tidur sebelum Isya dan berbincang-bincang setelahnya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abdullah bin Mas`ud dan Anas. Hadits riwayat Abu Barzah adalah hadits hasan shahih.

Mayoritas ulama memakruhkan tidur sebelum shalat Isya, dan beberapa ulama lainnya memberi keringanan dalam hal ini.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Kebanyakan hadits memakruhkan tidur sebelum Isya." Beberapa ulama lainnya memberi keringanan tidur sebelum shalat Isya di bulan Ramadhan. Sayyar bin Salamah adalah Abu Minhal ar-Riyahi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 701: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ مِنَ الرُّخْصَةِ فِي السَّمَرِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

Rukhshah Berbincang-bincang Setelah Isya

١٦٩ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْمُرُ مَعَ أَبِيْ بَكْرٍ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَنَا مَعَهُمَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَوْسِ بْنِ حُذَيْفَةَ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ. حَدِيْثُ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الْحَسَنُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ جُعْفِيٍّ يُقَالُ لَهُ: قَيْسٌ أَوْ ابْنُ قَيْسٍ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ فِيْ قِصَّةٍ طَوِيْلَةٍ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ فِي السَّمَرِ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ: فَكَرِهَ قَوْمٌ مِنْهُمُ السَّمَرَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَرَخَّصَ بَعْضُهُمْ إِذَا كَانَ فِيْ مَعْنَى الْعِلْمِ وَمَا لَا بُدَّ مِنْهُ مِنَ الْحَوَائِجِ. وَأَكْثَرُ الْحَدِيْثِ عَلَى الرُّخْصَةِ. قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا سَمَرَ إِلَّا لِمُصَلٍّ أَوْ مُسَافِرٍ)). [((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٧٨١)].

169. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah berbincang-bincang dengan Abu Bakar tentang permasalahan umat Islam, dan ketika itu saya bersama mereka."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr, Aus bin Hudzaifah dan Imran bin Hushain. Hadits riwayat Umar adalah hadits hasan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari seorang laki-laki Bani Ju`fi yang bernama Qais atau Ibnu Qais, dari Umar, dari Nabi saw., dengan matan hadits di atas yang disertai dengan kisah yang panjang.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in serta para ulama setelah mereka, berbeda pendapat tentang berbincang-bincang setelah waktu Isya. Sebagian mereka memakruhkannya, sebagian lainnya membolehkan jika perbincangan tersebut berkenaan dengan ilmu dan hal-hal yang harus dibicarakan. Mayoritas hadits memberi keringanan dalam hal ini. Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Tidak boleh begadang, kecuali bagi orang yang shalat atau orang yang melakukan perjalanan." **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 2781)**

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِي الْوَقْتِ الْأَوَّلِ مِنَ الْفَضْلِ

Keutamaan Waktu Awal Shalat

١٧٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ غَنَّامٍ، عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ فَرْوَةَ، وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا)). [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٥٢)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٦٠٧)].

170. **(Shahih)** Dari Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari al-Fadhl bin Musa, dari Abdullah bin Umar al-Umari, dari al-Qasim bin Ghannam, dari bibinya, Ummu Farwah—ia adalah salah seorang perempuan yang membaiat Nabi saw.— ia berkata, "Nabi saw. ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Melakukan shalat pada awal waktunya.'" **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 452 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 607)**

١٧١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: ((يَا عَلِيُّ، ثَلَاثٌ لَا تُؤَخِّرْهَا: الصَّلَاةُ إِذَا آنَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدْتَ لَهَا كُفْئًا)). [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٠٥)].

171. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Abdullah bin Wahb, dari Sa`id bin Abdillah al-Juhani, dari Muhammad bin Umar bin Alin bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya, "Wahai Ali, janganlah engkau mengakhirkan tiga hal; yaitu shalat ketika datang waktunya, shalat jenazah ketika ada orang meninggal dunia dan menikahkan perempuan ketika engkau mendapati orang yang kufu' baginya." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 605)**

١٧٢- (مَوْضُوْعٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ الْوَلِيْدِ الْمَدَنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((الْوَقْتُ الْأَوَّلُ مِنَ الصَّلَاةِ رِضْوَانُ اللَّهِ، وَالْوَقْتُ الْآخِرُ عَفْوُ اللَّهِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. [وَقَدْ رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ]. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ. حَدِيْثُ أُمِّ فَرْوَةَ لَا يُرْوَى إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ، وَلَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَاضْطَرَبُوْا عَنْهُ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيْهِ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((الْإِرْوَاءُ)) (٢٥٩)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٦٠٦)].

172. **(Maudhu`)** Dari Ahmad bin Mani, dari Ya`qub bin Walid al-Madani, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Waktu awal dari waktu shalat adalah keridhaan dari Allah, dan waktu akhir dari waktu shalat adalah ampunan dari Allah." Ini adalah hadits gharib. [Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi saw. hadits yang serupa dengan ini].[28]

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Umar, Aisyah dan Ibnu Mas`ud. Hadits riwayat Ummu Farwah hanya diriwayatkan dari jalur Abdullah bin Umar al-Umari. Sementara itu, Abdullah bin Umar al-Umari, menurut para pakar hadits, hafalannya tidak kuat. Para perawi juga berbeda-beda tentang sanad ha-

28 Kalimat dalam kurung tidak ada dalam beberapa naskah.

dits riwayat Umnu Farwah ini dikarenakan Abdullah bin Umar al-Umari[29]. Yahya bin Sa`id juga melemahkan hafalan Abdullah bin Umar al-Umari ini. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 259 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 606)**

١٧٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ الْعَيْزَارِ، عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ مَسْعُوْدٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيْتِهَا)). قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ))، قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ)). وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى الْمَسْعُوْدِيُّ وَشُعْبَةُ وَسُلَيْمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ الْعَيْزَارِ هَذَا الْحَدِيْثَ. [ق].

173. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Marwan bin Mu`awiyah al-Fazari, dari Abu Ya`fur, dari al-Walid bin Aizar, dari Abu Amr asy-Syaibani, bahwa pada suatu hari seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Mas`ud, "Amal apa yang paling utama?" Ibnu Mas`ud berkata, "Saya pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau menjawab, 'Melakukan shalat pada waktunya.' Lalu saya bertanya kembali kepada Rasulullah saw., 'Lalu apa lagi wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' 'Lalu apa lagi wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Jihad fisabilillah.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Al-Mas`udi, Syu`bah, Sulaiman Abu Ishaq asy-Syaibani dan sejumlah perawi juga meriwayatkan hadits ini dari al-Walid al-Aizar. **(Muttafaq `alaih)**

١٧٤- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةً لِوَقْتِهَا الْآخِرِ مَرَّتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَالْوَقْتُ الْأَوَّلُ مِنَ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ، وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى فَضْلِ أَوَّلِ الْوَقْتِ عَلَى آخِرِهِ: اخْتِيَارُ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَلَمْ يَكُوْنُوْا يَخْتَارُوْنَ إِلَّا مَا هُوَ أَفْضَلُ، وَلَمْ يَكُوْنُوْا يَدَعُوْنَ الْفَضْلَ، وَكَانُوْا يُصَلُّوْنَ فِيْ أَوَّلِ الْوَقْتِ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَبُو الْوَلِيْدِ الْمَكِّيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٠٨)].

174. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Khalid bin Yazid, dari Sa`id bin Abu Hilal, dari Ishaq bin Umar, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. tidak pernah melakukan shalat pada waktu yang terakhir sebanyak dua kali hingga meninggal dunia." Ini adalah hadits gharib, dan sanadnya tidak bersambung.

Asy-Syafi`i berkata, "Waktu awal dari waktu shalat adalah lebih afdhal." Di antara hal yang menunjukkan keutamaan awal waktu daripada akhirnya adalah pilihan Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar. Mereka tidak pernah memilih sesuatu, kecuali yang terbaik, dan mereka tidak pernah meninggalkan keutamaan. Mereka selalu melakukan shalat di awal waktunya. Hal ini disampaikan kepada kami oleh Abu Walid dari asy-Syafi`i. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 608)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ فِي السَّهْوِ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَصْرِ

Lupa terhadap Waktu Shalat Ashar

١٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ:

29 Dalam sebagian naskah disebutkan, "Dan ia adalah *shaduq*".

((الَّذِيْ تَفُوْتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ بُرَيْدَةَ، وَنَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ الزُّهْرِيُّ أَيْضًا، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٨٥): ق].

175. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Orang yang kehilangan shalat Ashar, seakan-akan ia kehilangan harta dan keluarganya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Buraidah dan Naufal bin Mu`awiyah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, Ibnu Umar, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 685: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِيْ تَعْجِيْلِ الصَّلَاةِ إِذَا أَخَّرَهَا الْإِمَامُ

Menyegerakan Shalat jika Imam Mengakhirkannya

١٧٦ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوْسَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ، عَنْ أَبِيْ عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ أُمَرَاءُ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِيْ يُمِيْتُوْنَ الصَّلَاةَ، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ صُلِّيَتْ لِوَقْتِهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ. حَدِيْثُ أَبِيْ ذَرٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ الصَّلَاةَ لِمِيْقَاتِهَا إِذَا أَخَّرَهَا الْإِمَامُ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَ الْإِمَامِ وَالصَّلَاةُ الْأُوْلَى هِيَ الْمَكْتُوْبَةُ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَأَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ حَبِيْبٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٥٦): م].

176. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Musa al-Bashri, dari Ja`far bin Sulaiman adh-Dhuba`i, dari Abu Imran al-Jauni, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Dzar, sepeninggalku akan muncul para pemimpin yang mengakhirkan shalat. Maka lakukanlah shalat pada waktunya. Jika shalat dilakukan [oleh para pemimpin tersebut pada waktunya dan engkau telah melakukannya pada awal waktunya, lalu engkau ikut shalat lagi bersama mereka], maka itu adalah shalat sunnah bagimu. Jika pemimpin itu tidak melakukannya pada waktunya, maka engkau telah mendapatkan shalatmu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud dan Ubadah bin Shamit. Hadits riwayat Abu Dzar adalah hadits hasan.

Pendapat sejumlah ulama adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu seseorang dianjurkan untuk melakukan shalat pada waktunya jika sang pemimpin mengakhirkannya. Kemudian ia melakukan shalat lagi bersama pemimpin tersebut [ketika pemimpin tersebut melakukannya]. Menurut mayoritas ulama, shalat pertama yang dilakukannya adalah shalat yang wajib.

Nama Abu Imran al-Jauni adalah Abdul Malik bin Habib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1256: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِي النَّوْمِ عَنِ الصَّلَاةِ

Tertidur Sebelum Melakukan Shalat

١٧٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، قَالَ: ذَكَرُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ

Para ulama berbeda pendapat tentang seseorang yang tertidur sebelum melakukan shalat atau lupa melakukannya, lalu ia terbangun atau ingat bahwa ia belum melakukan shalat di luar waktu shalat, yaitu ketika matahari terbit atau ketika terbenam. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang tersebut hendaklah melakukan shalat tersebut ketika ia bangun atau ketika mengingatnya, walaupun di waktu matahari terbit atau terbenam. Ini adalah pendapat Ahmad, Ishaq, asy-Syafi`i, dan Malik. Sementara itu, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ia hendaklah tidak melakukan shalat tersebut, hingga setelah matahari terbit atau setelah terbenam. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 698: *Shahiih Muslim* dengan redaksi yang serupa)**

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يَنْسَى الصَّلَاةَ

Seseorang Lupa Melakukan Shalat

١٧٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ سَمُرَةَ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَيُرْوَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ فِي الرَّجُلِ يَنْسَى الصَّلَاةَ، قَالَ: يُصَلِّيْهَا مَتَى مَا ذَكَرَهَا فِيْ وَقْتٍ أَوْ فِيْ غَيْرِ وَقْتٍ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقَ. وَيُرْوَى عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ أَنَّهُ نَامَ عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ فَاسْتَيْقَظَ عِنْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ، فَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ. وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ إِلَى هَذَا. وَأَمَّا أَصْحَابُنَا فَذَهَبُوْا إِلَى قَوْلِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٩٦): ق].

177. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hamad bin Zaid, dari Tsabit al-Bunani, dari Abdullah bin Rabah al-Anshari, dari Abu Qatadah, ia berkata, "Orang-orang menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa mereka tertidur sebelum melakukan shalat. Maka Nabi saw. bersabda, 'Sesungguhnya tidak ada keteledoran karena tidur, akan tetapi keteledoran adalah ketika dalam kondisi bangun. Jika salah seorang dari kalian lupa tidak melakukan shalat, atau tertidur sebelum melakukannya, maka hendaknya ia melakukannya ketika mengingatnya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Abu Maryam, Imran bin Hushain, Jubair bin Muth`im Abu Juhaifah, Abu Sa`id, Amr bin Umayyah adh-Dhamiri dan Dzi Mikhbar[30], ia adalah anak saudara an-Najasyi. Hadits riwayat Abu Qatadah adalah hadits hasan shahih.

نَوْمَهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: ((إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيْطٌ، إِنَّمَا التَّفْرِيْطُ فِي الْيَقَظَةِ، فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ مَرْيَمَ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَأَبِيْ جُحَيْفَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَعَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ، وَذِي مِخْبَرٍ، وَهُوَ ابْنُ أَخِي النَّجَاشِيِّ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الرَّجُلِ يَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ يَنْسَاهَا فَيَسْتَيْقِظُ أَوْ يَذْكُرُ وَهُوَ فِيْ غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ، عِنْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ أَوْ عِنْدَ غُرُوْبِهَا: فَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُصَلِّيْهَا إِذَا اسْتَيْقَظَ أَوْ ذَكَرَ، وَإِنْ كَانَ عِنْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ أَوْ عِنْدَ غُرُوْبِهَا. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، وَالشَّافِعِيِّ، وَمَالِكٍ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يُصَلِّي حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرُبَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٩٨): م نَحْوَهُ].

30 Dalam sebagian naskah disebutkan, "Dan ia disebut juga Dzi Mikhmar".

178. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Bisyr bin Mu`adz, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa lupa melakukan shalat, maka hendaknya ia melakukannya ketika mengingatnya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Samurah dan Abu Qatadah. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata tentang orang yang lupa melakukan shalat, "Hendaklah ia melakukannya ketika mengingatnya, baik di dalam waktu shalat maupun di luarnya." Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa ia pernah tertidur sebelum melakukan shalat Ashar, lalu ia terbangun ketika matahari sedang tenggelam. Dia pun tidak melakukan shalat hingga matahari telah tenggelam. Beberapa orang Kufah mempunyai pendapat ini. Adapun orang-orang kalangan kami, berpendapat sesuai dengan pendapat Ali bin Abi Thalib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 696: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ تَفُوْتُهُ الصَّلَوَاتُ بِأَيَّتِهِنَّ يَبْدَأُ

Shalat yang Didahulukan oleh Seseorang yang Belum Melaksanakan Beberapa Shalat

١٧٩ - (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ شَغَلُوْا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ. وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ لَيْسَ بِإِسْنَادِهِ بَأْسٌ، إِلَّا أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْفَوَائِتِ: أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَضَاهَا. وَإِنْ لَمْ يُقِمْ أَجْزَأَهُ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((الإِرْوَاءُ)) (١/٢٥٧).]

179. **(Hasan)** Dari Hannad, dari Husyaim, dari Abu Zubair, dari Nafi bin Jubair bin Muth`im, dari Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas`ud, bahwa Abdullah bin Mas`ud berkata, "Pada Perang Khandaq, orang-orang musyrik membuat Rasulullah saw. tidak sempat melakukan empat shalat hingga larut malam. Lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan, setelah itu Bilal mengumandangkan iqamah. Lalu Rasulullah saw. [bersama para sahabat] melakukan shalat Zhuhur. Kemudian Bilal mengumandangkan iqamah lagi, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Ashar [bersama para sahabat]. Setelah itu Bilal mengumandangkan iqamah lagi, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Maghrib [bersama para sahabat]. Selanjutnya Bilal mengumandangkan iqamah lagi, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Isya [bersama para sahabat]."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id dan Jabir. Hadits riwayat Abdullah *laisa biisnadihi ba`s*, akan tetapi Ubaidah tidak mendengar langsung dari Abdullah bin Mas`ud.

Beberapa ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, yaitu seseorang yang akan melakukan beberapa shalat yang telah terlewatkan, hendaklah mengumandangkan iqamah untuk setiap shalat yang akan diqadha. Meski demikian, jika tidak mengumandangkan iqamah pun tidak apa-apa. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, vol. I, hlm. 257)**

١٨٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ

بْنِ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ زُبَيْدٍ، عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٣٤): م].

181. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi dan Abu Nadhr, dari Muhammad bin Thalhah bin Munsharif, dari Zubaid, dari Murrah al-Hamdani, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Shalat *wustha* adalah shalat Ashar.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 634: *Shahiih Muslim*)**

١٨٢- (**صَحِيْحٌ بِمَا قَبْلَهُ**) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ)). [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

182. **(Shahih dengan hadits sebelumnya)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Sa`id, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Shalat tengah adalah shalat Ashar." **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

- (**صَحِيْحٌ**) وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَحَفْصَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ هَاشِمِ بْنِ عُتْبَةَ. قَالَ مُحَمَّدٌ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدِيْثُ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، وَقَدْ سَمِعَ مِنْهُ. حَدِيْثُ سَمُرَةَ فِيْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَقَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَعَائِشَةُ: صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الظُّهْرِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ عُمَرَ: صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الصُّبْحِ. حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا قُرَيْشُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٣٥): ق].

183. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abu Mu`awiyah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang terlewat shalat Ashar, maka seakan-akan ia kehilangan keluarga dan hartanya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 635: Muttafaq `alaih)**

كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((وَاللَّهِ إِنْ صَلَّيْتُهَا)) قَالَ: فَنَزَلْنَا بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَتَوَضَّأْنَا، فَصَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [ق].

180. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Mu`adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Umar bin Khaththab pada Perang Khandaq mengumpat orang-orang Kafir Quraisy. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya hampir saja tidak shalat Ashar hingga matahari terbenam." Rasulullah saw. berkata, "Demi Allah, saya juga belum shalat."

Kami pun turun ke Lembah Buthhan, lalu Rasulullah saw. berwudhu dan kami juga berwudhu. Kemudian Rasulullah saw. melakukan shalat Ashar ketika matahari tenggelam, dan setelahnya beliau melakukan shalat Maghrib." Ini adalah hadits hasan shahih. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-21

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الْوُسْطَى أَنَّهَا الْعَصْرُ وَقَدْ قِيْلَ إِنَّهَا الظُّهْرُ

Shalat Wustha Adalah Shalat Ashar, Dikatakan juga Ia Adalah Shalat Maghrib

١٨١- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ وَأَبُو النَّضْرِ، عَنْ مُحَمَّدِ

قَالَ: قَالَ لِيْ مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْنَ: سَلِ الْحَسَنَ مِمَّنْ سَمِعَ حَدِيثَ الْعَقِيقَةِ؟ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ.

- **(Shahih)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali[31], Aisyah, Hafshah, Abu Hurairah, dan Abu Hisyam bin Utbah.

Muhammad berkata bahwa Ali bin Abdullah berkata, "Hadits riwayat al-Hasan dari Samurah bin Jundub adalah hadits shahih. Al-Hasan memang telah mendengar langsung dari Samurah." Hadits riwayat Samurah bin Jundub tentang shalat *wustha* adalah hadits hasan shahih. Shalat *wustha* adalah shalat Ashar merupakan pendapat para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya. Zaid bin Tsabit dan Aisyah berkata, "Shalat *wustha* adalah shalat Zhuhur." Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, "Shalat *wustha* adalah shalat Shubuh." Dari Abu Musa, Muhammad bin Mutsanna, dari Quraisy bin Anas, dari Habib bin Syahid, ia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata kepada saya, 'Tanyalah Hasan al-Bashri dari siapa ia mendengar hadits tentang aqiqah.'" Lalu saya menanyakannya kepada Hasan al-Bashri. Ia menjawab, "Saya mendengar dari Samurah bin Jundub."

١٨٢ (م)- وأَخْبَرَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ، عَنْ قُرَيْشِ بْنِ أَنَسٍ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. قَالَ مُحَمَّدٌ: قَالَ عَلِيٌّ: وَسَمَاعُ الْحَسَنِ مِنْ سَمُرَةَ صَحِيْحٌ. وَاحْتَجَّ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. [خ، وَانْظُرْ رَقْمَ (١٥٢٢)].

182. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Muhammad bin Isma`il, dari Ali bin Abdillah al-Madini, dari Quraisy bin Anas, dan seterusnya, dengan hadits sebelumnya.

31 Di sebagian naskah, setelah nama Ali terdapat nama Abdullah bin Mas`ud dan Zaid bin Tsabit.

Muhammad berkata bahwa Ali berkata, "Periwayatan Hasan al-Bashri dari Samurah secara langsung adalah benar." Muhammad menjadikan hadits ini sebagai hujjah. **(*Shahiih al-Bukhari*, dan lihat hadits No. 1522)**

Bab Ke-22

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الْفَجْرِ

Kemakruhan Shalat Setelah Ashar dan Setelah Shubuh

١٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَنْصُوْرٌ وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ: مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَكَانَ مِنْ أَحَبِّهِمْ إِلَيَّ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَعَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَمُعَاذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، وَالصُّنَابِحِيِّ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَعَائِشَةَ، وَكَعْبِ بْنِ مُرَّةَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ، وَيَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، وَمُعَاوِيَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَنَّهُمْ كَرِهُوا الصَّلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ. وَأَمَّا الصَّلَوَاتُ الْفَوَائِتُ فَلَا بَأْسَ أَنْ تُقْضَى بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ. قَالَ عَلِيُّ ابْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ

يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: قَالَ شُعْبَةُ: لَمْ يَسْمَعْ قَتَادَةُ مِنْ أَبِي الْعَالِيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ: حَدِيْثَ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ))، وَحَدِيْثَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى))، وَحَدِيْثَ عَلِيٍّ: ((الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ)). [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٢٥٠): ق].

183. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Manshur bin Zadzan, dari Qatadah, dari Abu Aliyyah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya mendengar dari beberapa sahabat Nabi saw., antara lain Umar bin Khaththab, dan ia adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang paling saya cintai, bahwa Rasulullah saw. melarang shalat setelah Shubuh hingga matahari terbit, dan melarang shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Mas`ud, Abu Sa`id, Uqbah bin Amir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Samurah bin Jundab, Abdullah bin Mu`adz, Mu`adz bin Afra dan ash-Shanabihi—namun ia tidak mendengar langsung dari Nabi saw.—Salamah bin Akwa, Zaid bin Tsabit, Aisyah, Ka`b bin Murrah, Abu Umamah, Amr bin Abasah, Ya`la bin Umayyah dan Mu`awiyah.

Hadits riwayat Ibnu Abbas dari Umar adalah hadits hasan shahih.

Pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. sesuai dengan hadits ini, yaitu kemakruhan melakukan shalat setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit dan setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam. Adapun shalat-shalat yang terlewatkan, tidak apa-apa untuk diqadha setelah Ashar dan setelah Shubuh.

Ali bin Madini berkata dari Yahya bin Sa`id, ia berkata, "Syu`bah berkata, 'Qatadah hanya mendengar dari Abu Aliyyah sebanyak tiga hadits, yaitu hadits riwayat Umar yang berbunyi, 'Sesungguhnya Nabi saw. melarang shalat setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam dan shalat Shubuh hingga matahari terbit.' Hadits riwayat Ibnu Abbas dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, 'Tidak sepatutnya seseorang berkata, 'Saya lebih baik dari Yunus bin Matta,' serta hadits riwayat Ali, 'Hakim ada tiga macam.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1250: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-23

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ

Shalat Setelah Ashar

١٨٤- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ، وَقَوْلُهُ: ((ثُمَّ لَمْ يَعُدْ لَهُمَا)): مُنْكَرٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّمَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ لِأَنَّهُ أَتَاهُ مَالٌ فَشَغَلَهُ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ ثُمَّ لَمْ يَعُدْ لَهُمَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَمَيْمُوْنَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ. وَهَذَا خِلَافُ مَا رُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ أَصَحُّ حَيْثُ قَالَ: لَمْ يَعُدْ لَهُمَا. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ نَحْوُ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ فِيْ هَذَا الْبَابِ رِوَايَاتٌ رُوِيَ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَا دَخَلَ عَلَيْهَا بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. وَرُوِيَ عَنْهَا عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. وَالَّذِيْ

اجْتَمَعَ عَلَيْهِ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى كَرَاهِيَةِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، إِلَّا مَا اسْتُثْنِيَ مِنْ ذَلِكَ، مِثْلُ الصَّلَاةِ بِمَكَّةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ بَعْدَ الطَّوَافِ، فَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ رُخْصَةٌ فِيْ ذَلِكَ. وَقَدْ قَالَ بِهِ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ الصَّلَاةَ بِمَكَّةَ أَيْضًا بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَبَعْضُ أَهْلِ الْكُوفَةِ.

184. **(Sanadnya dhaif, dan kata-kata, "Kemudian tidak kembali kepada keduanya" adalah munkar)** Dari Qutaibah, dari Jarir, dari Atha bin Sa`ib, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. melakukan shalat sunnah dua rakaat setelah shalat Ashar karena ketika itu datang harta (dari salah satu wilayah Islam) sehingga beliau tidak sempat melakukan shalat sunnah dua rakaat setelah Zhuhur. Maka beliau melakukannya setelah Ashar. Setelah itu beliau tidak pernah melakukannya lagi."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ummu Salamah, Maimunah, dan Abu Musa. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan.

Sejumlah sahabat Nabi saw. meriwayatkan bahwa beliau melakukan shalat sunnah setelah Ashar dua kali. Ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw., juga bahwa beliau melarang shalat sunnah setelah Ashar hingga matahari terbenam. Hadits riwayat Ibnu Abbas di atas adalah lebih kuat, yang di dalamnya ia berkata, "Beliau tidak pernah melakukannya lagi." Diriwayatkan juga dari Zaid bin Tsabit hadits yang serupa dengan hadits riwayat Ibnu Abbas ini. Dalam masalah ini terdapat sejumlah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, yaitu bahwa Nabi saw. setiap kali datang ke biliknya setelah shalat Ashar, beliau selalu melakukan shalat dua rakaat. Namun, diriwayatkan darinya dari Ummu Salamah dari Nabi saw., bahwa beliau melarang shalat setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam, dan setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit.

Hal yang disepakati oleh para ulama adalah kemakruhan shalat setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam, dan setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit, dengan beberapa pengecualian, seperti shalat di Mekah setelah Ashar hingga matahari terbenam, dan setelah Shubuh hingga matahari terbit setelah melakukan thawaf. Demikian karena diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau memberi keringanan dalam hal ini. Hal ini pula yang menjadi pendapat beberapa ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan generasi setelahnya, termasuk sy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sementara itu, beberapa ulama lain dari kalangan sahabat Nabi saw. dan generasi setelahnya tetap memakruhkan shalat di Mekah setelah Ashar dan setelah Shubuh. Pendapat ini dikemukakan oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas dan beberapa ulama Kufah.

Bab Ke-24

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ

Shalat Sebelum Maghrib

١٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ لِمَنْ شَاءَ)). وَفِي الْبَاب عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ

صَحِيحٌ. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ؛ فَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: إِنْ صَلَّاهُمَا فَحَسَنٌ، وَهَذَا عِنْدَهُمَا عَلَى الِاسْتِحْبَابِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٢): ق].

185. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Kahmas bin Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) terdapat shalat bagi orang yang ingin melakukannya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Zubair. Hadits Abdullah bin Mughaffal adalah hadits hasan shahih.

Para sahabat Nabi saw. berbeda pendapat tentang shalat sebelum Maghrib. Sebagian mereka berpendapat tidak ada shalat sebelum shalat Maghrib. Diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi saw. bahwa mereka melakukan shalat dua rakaat sebelum Maghrib, yaitu antara adzan dan iqamah. Ahmad dan Ishaq berkata, "Jika dilakukan maka itu bagus." Jadi, melakukan shalat sebelum Maghrib menurut Ahmad dan Ishaq adalah disunnahkan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1162: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ فِيمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ

Seseorang Mendapati Satu Rakaat Shalat Ashar Sebelum Matahari Tenggelam

١٨٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قال: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَعَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَعَنِ الْأَعْرَجِ يُحَدِّثُونَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ)). وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَبِهِ يَقُولُ أَصْحَابُنَا، الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَهُمْ لِصَاحِبِ الْعُذْرِ، مِثْلُ الرَّجُلِ يَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ يَنْسَاهَا فَيَسْتَيْقِظُ وَيَذْكُرُ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَعِنْدَ غُرُوبِهَا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٦٩٩ و ٦٧٠): ق].

186. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Busr bin Sa`id dan dari al-A`raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa mendapati satu rakaat shalat Shubuh sebelum matahari terbit, maka ia telah mendapati shalat Shubuh. Dan barangsiapa mendapati satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka ia telah mendapati shalat Ashar."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq sesuai dengan hadits ini. Menurut mereka, makna hadits ini adalah untuk orang yang mempunyai uzur, seperti orang yang tertidur sebelum melakukan shalat atau lupa, lalu ia terbangun dan ingat ketika matahari terbit dan ketika matahari tenggelam. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 699 dan 670: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-26

مَا جَاءَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ

Menjamak Dua Shalat

عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حَنَشٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ)). وَحَنَشٌ هَذَا هُوَ أَبُو عَلِيٍّ الرَّحَبِيُّ وَهُوَ حُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ، وَهُوَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، ضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنْ لَا يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ إِلَّا فِي السَّفَرِ أَوْ بِعَرَفَةَ. وَرَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ لِلْمَرِيْضِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي الْمَطَرِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَلَمْ يَرَ الشَّافِعِيُّ لِلْمَرِيْضِ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٩٨)، ((الضَّعِيْفَةُ)) (٤٥٨١)].

١٨٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَمَعَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِيْنَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ. فَقِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ؛ رَوَاهُ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ، وَسَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيْقٍ الْعُقَيْلِيُّ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرُ هَذَا. [((الإِرْوَاءُ)) (١/٥٧٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٩٦): م].

187. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. menjamak antara shalat Zhuhur dan Ashar, serta antara shalat Maghrib dan Isya di Madinah tidak karena alasan takut [dari musuh] dan tidak pula karena hujan." Lalu Sa`id bin Jubair bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa yang diinginkan oleh Rasulullah saw. dengan melakukan hal itu?" Ibnu Abbas menjawab, "Beliau ingin agar tidak menyulitkan umatnya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Ibnu Abbas diriwayatkan melalui beberapa jalur, yaitu diriwayatkan oleh Jabir bin Zaid, Sa`id bin Jubair, dan Abdullah bin Syaqiq al-Uqaili. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. hadits yang berbeda dengan hadits di atas. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, vol. I, hlm. 579; *Shahiih Abu Dawud*, No. 1096: *Shahiih Muslim*)**

١٨٨- (ضَعِيْفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ،

188. **(Dhaif sekali)** Dari Abu Salamah Yahya bin Khalaf al-Bashri, dari al-Mu`tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa menjamak dua shalat tanpa ada uzur, maka ia telah mendatangi salah satu pintu dosa besar."

Hanasy adalah Abu Ali ar-Rahabi, namanya adalah Husain bin Qais. Menurut para pakar hadits ia adalah lemah. Dia dilemahkan oleh Ahmad dan yang lain.

Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah hadits ini, yaitu dua shalat tidak boleh dijamak, kecuali ketika dalam perjalanan atau ketika di Padang Arafah. Beberapa ulama dari kalangan tabi`in memberi keringanan bagi orang yang sakit untuk menjamak dua shalat, ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa dua shalat boleh dijamak ketika hujan, ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Asy-Syafi`i berpendapat bahwa

orang sakit tidak boleh menjamak antara dua shalat. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, vol. I, hlm. 198 dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 4581)**

Bab Ke-27

مَا جَاءَ فِيْ بَدْءِ الْأَذَانِ

Permulaan Adzan

١٨٩- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأُمَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: لَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَيْنَا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ بِالرُّؤْيَا، فَقَالَ: ((إِنَّ هَذِهِ لَرُؤْيَا حَقٍّ، فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَإِنَّهُ أَنْدَى وَأَمَدُّ صَوْتًا مِنْكَ، فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا قِيْلَ لَكَ، وَلْيُنَادِ بِذَلِكَ)). قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نِدَاءَ بِلَالٍ بِالصَّلَاةِ خَرَجَ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، وَهُوَ يَجُرُّ إِزَارَهُ، وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِيْ قَالَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((فَلِلَّهِ الْحَمْدُ، فَذَلِكَ أَثْبَتُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ أَتَمَّ مِنْ هَذَا الْحَدِيْثِ وَأَطْوَلَ، وَذَكَرَ فِيْهِ قِصَّةَ الْأَذَانِ مَثْنَى مَثْنَى وَالْإِقَامَةِ مَرَّةً مَرَّةً. وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ رَبِّهِ، وَيُقَالُ: ابْنُ عَبْدِ رَبٍّ. وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا يَصِحُّ إِلَّا هَذَا الْحَدِيْثَ الْوَاحِدَ فِي الْأَذَانِ. وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِيُّ لَهُ أَحَادِيْثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ عَمُّ عَبَّادِ بْنِ تَمِيْمٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٠٦)].

189. **(Hasan)** Dari Sa`id bin Yahya bin Sa`id al-Umawi, dari Ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Muhammad bin Abdillah bin Zaid, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, saat waktu Shubuh tiba, kami mendatangi Nabi saw., lalu saya memberi tahu beliau tentang mimpi saya (tentang adzan) malam itu. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya, ini adalah mimpi yang benar. Berdirilah bersama Bilal, sesungguhnya suaranya lebih bagus dan lebih keras dari suaramu. Lalu sampaikan kepadanya apa yang disampaikan kepadamu [dalam mimpimu itu], agar ia beradzan dengannya.' Ketika Umar bin Khaththab mendengar adzan Bilal, ia mendatangi Rasulullah saw. dengan menyeret sarungnya [karena tergesa-gesa]. Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, Demi Zat Yang Mengutusmu dengan kebenaran, sungguh saya telah bermimpi seperti adzan yang dikumandangkan Bilal.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Segala puji bagi Allah, dengan ini maka adzan ini lebih mantap.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Abdullah bin Zaid adalah hadits hasan shahih.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibrahim bin Sa`d dari Muhammad bin Ishaq, tetapi dengan redaksi yang lebih lengkap dan lebih panjang. Di dalamnya, disebutkan bahwa kalimat-kalimat adzan dikumandangkan dua kali-dua kali, dan kalimat-kalimat iqamah dikumandangkan sekali-sekali.

Abdullah bin Zaid adalah Ibnu Abdi Rabbih, disebut juga Ibnu Abdi Rabbi. Kami tidak tahu riwayatnya dari Nabi saw. yang shahih, kecuali hadits tentang adzan ini. Sementara itu, Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini memiliki sejumlah riwayat dari Nabi saw., dan ia adalah paman Abbad bin Tamim. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 706)**

١٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ:

أَخْبَرَنَا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ حِيْنَ قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ يَجْتَمِعُوْنَ فَيَتَحَيَّنُوْنَ الصَّلَوَاتِ، وَلَيْسَ يُنَادِيْ بِهَا أَحَدٌ، فَتَكَلَّمُوْا يَوْمًا فِيْ ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوْا نَاقُوْسًا مِثْلَ نَاقُوْسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوْا قَرْنًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُوْدِ، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: أَوَلَا تَبْعَثُوْنَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟! قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يَا بِلَالُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ. [ق].

190. **(Shahih)** Dari Abu Bakar bin Abu Nadhr, dari al-Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Orang-orang Muslim ketika datang ke Madinah sering berkumpul dan menunggu-nunggu shalat. Ketika itu, tidak ada orang yang berseru untuk dilaksanakan shalat. Maka pada suatu hari, mereka membicarakan tentang hal itu. Sebagian dari mereka berkata, 'Gunakanlah lonceng, seperti lonceng orang-orang Nasrani.' Sebagian yang lain berkata, 'Gunakanlah terompet, seperti terompet orang-orang Yahudi.' Lalu Umar berkata, 'Mengapa kalian tidak menunjuk seseorang untuk menyerukan agar dilaksanakan shalat?' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Bilal, berdirilah dan berserulah untuk dilaksanakan shalat.'" Ini adalah hadits hasan shahih gharib dari riwayat Ibnu Umar. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِي التَّرْجِيْعِ فِي الْأَذَانِ

Tarji`[32] dalam Adzan

١٩١ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا

32 *Tarji`* ketika adzan adalah mengucapkan dua syahadat dengan suara pelan sebelum mengumandangkannya dengan keras. *Penj.*

إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَبِيْ وَجَدِّيْ جَمِيْعًا عَنْ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَقْعَدَهُ وَأَلْقَى عَلَيْهِ الْأَذَانَ حَرْفًا حَرْفًا. قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: مِثْلَ أَذَانِنَا. قَالَ بِشْرٌ: فَقُلْتُ لَهُ: أَعِدْ عَلَيَّ، فَوَصَفَ الْأَذَانَ بِالتَّرْجِيْعِ. حَدِيْثُ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ فِي الْأَذَانِ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ بِمَكَّةَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٠٨)].

191. **(Shahih)** Dari Bisyr bin Muadz, dari Ibrahim bin Abdul Aziz bin Abdul Malik bin Abu Makhdzurah, dari ayah dan kakeknya, dari Abu Makhdzurah, bahwa Rasulullah saw. pernah mendudukkannya dan mengajarkan adzan kepadanya kalimat perkalimat. Ibrahim berkata, "Seperti adzan kita." Bisyr berkata, "Lantunkanlah lagi adzan itu kepada saya." Lalu ia menjelaskan tata cara adzan tersebut dengan melakukan *tarji`*.

Hadits riwayat Abu Makhdzirah tentang adzan adalah hadits Shahih. Hadits tersebut diriwayatkan darinya melalui sejumlah jalur. Apa yang diamalkan di Mekah sesuai dengan hadits ini, dan ini merupakan pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 708)**

١٩٢-(حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْأَحْوَلِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَيْرِيْزٍ، عَنْ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ الْأَذَانَ تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً، وَالْإِقَامَةَ سَبْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو مَحْذُوْرَةَ اسْمُهُ: سَمُرَةُ بْنُ مِعْيَرٍ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا فِي الْأَذَانِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُفْرِدُ الْإِقَامَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٠٩)].

192. **(Hasan Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Affan, dari Hammam, dari Amir bin Abdul Wahid al-Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhairiz, dari Abu Makhdzurah, bahwa Nabi saw. mengajarinya adzan dengan sembilan belas kalimat dan iqamah dengan tujuh belas kalimat.

Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Mahdzurah adalah Samurah bin Mi`yar. Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan riwayat ini dalam adzan. Diriwayatkan juga dari Abu Makhdzurah bahwa ia pernah mengumandangkan iqamah dengan satu kali-satu kali untuk setiap kalimat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 709)**

Bab Ke-29

مَا جَاءَ فِي إِفْرَادِ الْإِقَامَةِ

Iqamah dengan Mengumandangkan Setiap Kalimat Satu Kali

١٩٣-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ وَيَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوْتِرَ الْإِقَامَةَ.

وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَحَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [[((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٢٩، ٧٣٠)]].

193. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi dan Yazid bin Zurai, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat-kalimat dalam adzan dua kali-dua kali, dan mengumandangkan kalimat-kalimat dalam iqamah satu kali-satu kali."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits Anas adalah hadits hasan shahih. Pendapat sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in sesuai dengan hadits ini. Hal ini juga yang menjadi pendapat Malik, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 729 dan 730)**

Bab Ke-30

مَا جَاءَ أَنَّ الْإِقَامَةَ مَثْنَى مَثْنَى

Mengumandangkan Kalimah Iqamah Dua kali-Dua kali

١٩٤- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: كَانَ أَذَانُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَفْعًا شَفْعًا فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَوَاهُ وَكِيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ زَيْدٍ رَأَى الْأَذَانَ فِي الْمَنَامِ. وَقَالَ شُعْبَةُ: عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ زَيْدٍ رَأَى الْأَذَانَ فِي الْمَنَامِ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى. وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِيْ لَيْلَى لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: الْأَذَانُ مَثْنَى مَثْنَى، وَالْإِقَامَةُ مَثْنَى مَثْنَى. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَهْلُ الْكُوْفَةِ. ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، كَانَ قَاضِيَ الْكُوْفَةِ، وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيْهِ شَيْئًا، إِلَّا أَنَّهُ يَرْوِي عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِيْهِ.

194. **(Sanadnya dhaif)** Dari Abu Sa`id al-

Asyaj, dari Uqbah bin Khalid, dari Ibnu Abu Laila, dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abdullah bin Zaid, ia berkata, "Panggilan shalat Rasulullah saw. adalah dua kali-dua kali untuk adzan dan iqamah."

Hadits riwayat Abdullah bin Zaid diriwayatkan oleh Waki dari al-A`masy, dari Amr Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Para sahabat Nabi saw. memberi tahu kami bahwa Abdullah bin Zaid bermimpi mendengar adzan."

Syu`bah berkata, "Dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa Abdullah bin Zaid bermimpi mendengar adzan." Ini lebih kuat dari hadits Ibnu Abu Laila. Abdurrahman bin Abu Laila tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Zaid.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lantunan kalimat-kalimat dalam adzan adalah dua kali-dua kali, dan dalam iqamah juga dua kali-dua kali. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan penduduk Kufah. Ibnu Abu Laila adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila. Ia dulu adalah qadi di Kufah, dan ia tidak pernah mendengar satu hadits pun dari ayahnya secara langsung, tetapi ia mendengarnya dari orang, dari ayahnya.

Bab Ke-31

مَا جَاءَ فِي التَّرَسُّلِ فِي الْأَذَانِ

Adzan dengan Perlahan

١٩٥- (ضَعِيفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمُنْعِمِ هُوَ صَاحِبُ السِّقَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْحَسَنِ وَعَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ: ((يَا بِلَالُ إِذَا أَذَّنْتَ فَتَرَسَّلْ فِيْ أَذَانِكَ، وَإِذَا أَقَمْتَ فَاحْدُرْ، وَاجْعَلْ بَيْنَ أَذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ قَدْرَ مَا يَفْرُغُ الْآكِلُ مِنْ أَكْلِهِ، وَالشَّارِبُ مِنْ شُرْبِهِ، وَالْمُعْتَصِرُ إِذَا دَخَلَ لِقَضَاءِ حَاجَتِهِ، وَلَا تَقُوْمُوْا حَتَّى تَرَوْنِيْ)). [((الإِرْوَاءُ)) (٢٢٨)، لكن قوله: ((وَلَا تَقُوْمُوْا)) صَحِيْحٌ وَيَأْتِيْ (٥١٧)].

195. **(Sangat dhaif)** Dari Ahmad bin Hasan, dari al-Mu`alla bin Asad, dari Abdul Mun`im, ia adalah *Shaahibus Siqaa'*[33], dari Yahya bin Muslim, dari al-Hasan, dari Atha, dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal, "Wahai Bilal, jika engkau mengumandangkan adzan, maka kumandangkanlah dengan perlahan. Jika engkau mengumandangkan iqamah, maka percepatlah. Jadikanlah jarak antara adzan dan iqamahmu seperti jarak selesainya seseorang memakan makanannya, selesainya seseorang yang meminum minumannya dan selesainya seseorang yang buang air dari hajatnya. Dan janganlah kalian berdiri hingga melihatku." **(*Irwaa'ul Ghaliil, No.* 228. Kata-kata "Janganlah kalian berdiri" adalah shahih, dan akan disebutkan pada No. 517)**

١٩٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمُنْعِمِ نَحْوَهُ. حَدِيْثُ جَابِرٍ هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْمُنْعِمِ، وَهُوَ إِسْنَادٌ مَجْهُوْلٌ. وَعَبْدُ الْمُنْعِمِ شَيْخٌ بَصْرِيٌّ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

196. Dari Abd bin Humaid, dari Yunus bin Muhammad, dari Abdul Mun`im dan seterusnya, dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Hadits riwayat Jabir ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur ini dari riwayat Abdul Mun`im, dan ini adalah sanad yang *majhul.* Abdul Mun`im adalah seorang syekh dari Bashrah. **(Lihat hadits sebelumnya)**

33 Ini adalah julukan Abdul Mun`im. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abdul Mun`im dijuluki demikian karena kemungkinan ia adalah pemberi minum orang-orang. *Penj.*

Bab Ke-32

مَا جَاءَ فِيْ إِدْخَالِ الْإِصْبَعِ فِي الْأُذُنِ عِنْدَ الْأَذَانِ

Memasukkan Ujung Jari ke Dalam Telinga ketika Adzan

١٩٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِيْ جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَذِّنُ، وَيَدُوْرُ وَيُتْبِعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، وَإِصْبَعَاهُ فِيْ أُذُنَيْهِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ، أُرَاهُ قَالَ: مِنْ أَدَمٍ، فَخَرَجَ بِلَالٌ بَيْنَ يَدَيْهِ بِالْعَنَزَةِ فَرَكَزَهَا بِالْبَطْحَاءِ، فَصَلَّى إِلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ، وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى بَرِيْقِ سَاقَيْهِ. قَالَ سُفْيَانُ: نُرَاهُ حِبَرَةً. حَدِيْثُ أَبِيْ جُحَيْفَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُدْخِلَ الْمُؤَذِّنُ إِصْبَعَيْهِ فِيْ أُذُنَيْهِ فِي الْأَذَانِ، وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: وَفِي الْإِقَامَةِ أَيْضًا، يُدْخِلُ إِصْبَعَيْهِ فِيْ أُذُنَيْهِ. وَهُوَ قَوْلُ الْأَوْزَاعِيِّ. وَأَبُو جُحَيْفَةَ اسْمُهُ: وَهْبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ السُّوَائِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧١١)].

197. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata, "Saya melihat Bilal mengumandangkan adzan dan memutar tubuhnya, serta mengarahkan mulutnya ke kanan dan ke kiri, dan ia memasukkan salah satu jari tangan kanan dan salah satu jari tangan kirinya, ke dalam kedua telinganya. Ketika itu Rasulullah saw. di dalam kemah kecilnya yang berwarna merah—[Aun berkata] sepertinya Abu Juhaifah berkata, 'yang terbuat dari kulit.' Lalu Bilal datang ke depan Rasulullah saw. dengan membawa tongkat, dan menancapkannya di tanah al-Bathha'[34]. Kemudian Rasulullah saw. shalat menghadap ke arah tongkat tersebut dan anjing serta keledai pun berjalan di balik tongkat itu di depan beliau. Ketika itu, beliau memakai pakaian berwarna merah, sepertinya saya melihat kilauan kedua betis beliau.' Sufyan berkata, 'Sepertinya pakaian yang dipakai Rasulullah saw. bergaris-garis [dan tidak sepenuhnya merah].'"

Hadits riwayat Abu Juhaifah adalah hadits hasan shahih.

Para ulama menyunnahkan agar ketika mengumandangkan adzan, seorang muadzin memasukkan salah satu jari tangan kanan dan tangan kirinya ke dalam kedua telinganya. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal ini disunnahkan juga dalam iqamah. Ini merupakan pendapat al-Auza`i. Nama Abu Juhaifah adalah Wahb bin Abdullah as-Suwa`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 711)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ فِي التَّثْوِيْبِ فِي الْفَجْرِ

Tatswiib pada Waktu Shubuh

١٩٨ - (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْرَائِيْلَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ بِلَالٍ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تُثَوِّبَنَّ فِيْ شَيْءٍ مِنَ الصَّلَوَاتِ إِلَّا فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ. حَدِيْثُ بِلَالٍ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ إِسْرَائِيْلَ الْمُلَائِيِّ. وَأَبُو إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَسْمَعْ هَذَا الْحَدِيْثَ مِنَ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ. قَالَ: إِنَّمَا رَوَاهُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ

34 Bathha' adalah sebuah tempat di Mekah. *Penj.*

عُمَارَةَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ. وَأَبُو إِسْرَائِيْلَ اسْمُهُ: إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِيْ إِسْحَاقَ، وَلَيْسَ هُوَ بِذَاكَ الْقَوِيِّ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ تَفْسِيْرِ التَّثْوِيْبِ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: التَّثْوِيْبُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ أَذَانِ الْفَجْرِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ فِي التَّثْوِيْبِ غَيْرُ هَذَا، قَالَ: التَّثْوِيْبُ الْمَكْرُوْهُ هُوَ شَيْءٌ أَحْدَثَهُ النَّاسُ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ، إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَاسْتَبْطَأَ الْقَوْمَ قَالَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ: ((قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ)). وَهَذَا الَّذِيْ قَالَ إِسْحَاقُ هُوَ التَّثْوِيْبُ الَّذِيْ كَرِهَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ، وَالَّذِيْ أَحْدَثُوْهُ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَالَّذِيْ فَسَّرَ ابْنُ الْمُبَارَكِ وَأَحْمَدُ: أَنَّ التَّثْوِيْبَ أَنْ يَقُوْلَ الْمُؤَذِّنُ فِيْ أَذَانِ الْفَجْرِ: ((الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ)). وَهُوَ قَوْلٌ صَحِيْحٌ. وَيُقَالُ لَهُ التَّثْوِيْبُ أَيْضًا. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ وَرَأَوْهُ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ: ((الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ)). وَرُوِيَ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ مَسْجِدًا وَقَدْ أُذِّنَ فِيْهِ، وَنَحْنُ نُرِيْدُ أَنْ نُصَلِّيَ فِيْهِ، فَثَوَّبَ الْمُؤَذِّنُ، فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَقَالَ: اخْرُجْ بِنَا مِنْ عِنْدِ هَذَا الْمُبْتَدِعِ! وَلَمْ يُصَلِّ فِيْهِ، قَالَ: وَإِنَّمَا كَرِهَ عَبْدُ اللهِ التَّثْوِيْبَ الَّذِيْ أَحْدَثَهُ النَّاسُ بَعْدُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧١٥).]

198. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Israil, dari al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Bilal, ia berkata, "Rasulullah saw. berkata kepada saya, 'Janganlah engkau ber-*tatswiib* dalam semua shalat, kecuali pada shalat Shubuh."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Mahdzurah.

Hadits riwayat Bilal ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur Abu Israil al-Mula'i. Sementara itu, Abu Isra'il tidak mendengar hadits ini secara langsung dari al-Hakam bin Utaibah, akan tetapi ia (Abu Israil) meriwayatkannya dari al-Hasan bin Umarah, dari al-Hakam bin Utaibah. Nama Abu Israil adalah Isma`il bin Abu Ishaq, dan menurut para pakar hadits ia adalah lemah.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan *tatswiib* ini. Sebagian ulama berpendapat maksud dari *tatswiib* adalah ucapan seorang muadzin "shalat itu lebih baik daripada tidur" ketika adzan. Ini adalah pendapat Ibnu Mubarak dan Ahmad. Adapun Ishaq mempunyai penafsiran lain tentang *tatswiib.* Ia berkata, "*At-Tatswiib* yang makruh adalah yang dilakukan seseorang ketika selesai adzan, setelah Nabi saw. meninggal dunia. Yaitu jika muadzin selesai mengumandangkan adzan, lalu ia mendapati orang-orang tidak segera datang untuk melakukan shalat, maka sebelum mengumandangkan iqamah ia akan mengumandangkan kalimat "shalat telah didirikan, marilah melakukan shalat, marilah menuju keberuntungan". *Tatswiib* sesuai penafsiran Ishaq inilah yang dimakruhkan oleh para ulama, ini juga lah yang diada-adakan oleh orang-orang setelah Nabi saw. meninggal dunia. Adapun penafsiran Ibnu Mubarak dan Ahmad, bahwa *tatswiib* adalah kata-kata muadzin ketika adzan Shubuh, "shalat itu lebih baik daripada tidur", adalah pendapat yang benar. Kalimat ini disebut juga dengan *tatswiib,* dan penafsiran inilah yang dipilih oleh para ulama.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ketika mengumandangkan adzan shalat Shubuh ia juga mengumandangkan, "Shalat itu lebih baik daripada tidur." Diriwayatkan pula dari Mujahid, ia berkata, "Pada suatu hari, saya dan Abdullah bin Umar memasuki sebuah masjid untuk melakukan shalat. Ketika itu,

adzan telah dikumandangkan oleh muadzin. Lalu muadzin mengumandangkan *tatswiib* sebelum iqamah, maka Abdullah bin Umar keluar dari masjid dan berkata, 'Mari kita keluar dari tempat pelaku bid`ah itu!' Dia pun tidak shalat di dalamnya. Jadi, Abdullah bin Umar memakruhkan *tatswiib* yang diada-adakan oleh orang-orang setelah Rasulullah saw. meninggal dunia." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 715)**

Bab Ke-34

مَا جَاءَ أَنَّ مَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ

Hadits tentang Orang yang Mengumandangkan Adzan adalah Orang yang Mengumandangkan Iqamah

١٩٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ الْإِفْرِيْقِيِّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ نُعَيْمٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ، قَالَ: أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أُؤَذِّنَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، فَأَذَّنْتُ، فَأَرَادَ بِلَالٌ أَنْ يُقِيْمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ أَخَا صُدَاءٍ قَدْ أَذَّنَ، وَمَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَحَدِيْثُ زِيَادٍ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ الْإِفْرِيْقِيِّ. وَالْإِفْرِيْقِيُّ هُوَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ وَغَيْرُهُ، قَالَ أَحْمَدُ: لَا أَكْتُبُ حَدِيْثَ الْإِفْرِيْقِيِّ. وَرَأَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يُقَوِّي أَمْرَهُ، وَيَقُوْلُ: هُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ مَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧١٧)].

199. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Abdah dan Ya`la bin Ubaid, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An`um al-Ifriqi, dari Ziyad bin Nu`aim al-Hadhrami, dari Ziyad bin Harits ash-Shuda'i, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah memerintahkanku untuk mengumandangkan adzan shalat Shubuh, lalu saya pun melakukannya. Setelah itu, Bilal akan mengumandangkan iqamah. Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya saudara Shuda'i (Ziyad bin Harits ash-Shuda'i) telah mengumandangkan adzan. Barangsiapa mengumandangkan adzan, maka ialah yang mengumandangkan iqamah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Ziyad hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur al-Ifriqi. Sementara itu, al-Ifriqi menurut para pakar hadits adalah lemah. Ia dilemahkan oleh Yahya bin Sa`id al-Qaththan dan yang lainnya. Ahmad berkata, "Saya tidak menulis hadits yang diriwayatkan oleh al-Ifriqi. Namun, saya melihat Muhammad bin Isma`il menguatkannya, dan berkata, 'Ia adalah *muqaaribul hadiits.*'"

Menurut mayoritas ulama, dalam hal ini yang diamalkan adalah orang yang mengumandangkan adzan ialah yang mengumandangkan iqamah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 717)**

Bab Ke-35

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْأَذَانِ بِغَيْرِ وُضُوْءٍ

Kemakruhan Mengumandangkan Adzan Tanpa Berwudhu

٢٠٠- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى الصَّدَفِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا يُؤَذِّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئٌ)). [((الإِرْوَاءُ)) (٢٢٢)].

200. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari al-Walid bin Muslim, dari Mu`awiyah bin Yahya ash-Shadafi, dari az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Tidaklah mengumandangkan adzan, kecuali orang yang mempunyai wudhu." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 222)**

٢٠١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لَا يُنَادِيْ بِالصَّلَاةِ إِلَّا مُتَوَضِّئٌ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيْثِ الْأَوَّلِ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ لَمْ يَرْفَعْهُ ابْنُ وَهْبٍ، وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ الْوَلِيْدِ بْنِ مُسْلِمٍ. وَالزُّهْرِيُّ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْأَذَانِ عَلَى غَيْرِ وُضُوْءٍ: فَكَرِهَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَإِسْحَاقُ. وَرَخَّصَ فِيْ ذَلِكَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ. [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

201. **(Dhaif)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdullah bin Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tidaklah mengumandangkan adzan, kecuali orang yang mempunyai wudhu". Riwayat ini lebih kuat daripada riwayat sebelumnya.

Hadits riwayat Abu Hurairah ini tidak dimarfu`kan kepada Nabi saw. oleh Ibnu Wahb, dan riwayatnya lebih kuat daripada riwayat al-Walid bin Muslim. Adapun az-Zuhri tidak pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah.

Para ulama berbeda pendapat tentang mengumandangkan adzan tanpa berwudhu. Sebagian ulama memakruhkannya, seperti asy-Syafi`i dan Ishaq, dan sebagian yang lain membolehkannya, seperti Sufyan, Ibnu Mubarak dan Ahmad. **(Sumber yang sama dengan sebelumnya)**

Bab Ke-36

مَا جَاءَ أَنَّ الْإِمَامَ أَحَقُّ بِالْإِقَامَةِ

Imam Lebih Berhak terhadap Waktu Dikumandangkan Iqamah

٢٠٢- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيْلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُوْلُ: كَانَ مُؤَذِّنُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ يُمْهِلُ فَلَا يُقِيْمُ حَتَّى إِذَا رَأَى رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَدْ خَرَجَ أَقَامَ الصَّلَاةَ حِيْنَ يَرَاهُ. وَحَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ هُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. وَحَدِيْثُ إِسْرَائِيْلَ عَنْ سِمَاكٍ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَهَكَذَا قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنَّ الْمُؤَذِّنَ أَمْلَكُ بِالْأَذَانِ، وَالْإِمَامُ أَمْلَكُ بِالْإِقَامَةِ. [((صَحِيْحٌ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٤٨): م].

202. **(Hasan)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Israil, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Dulu muadzin Rasulullah saw. tidak segera mengumandangkan iqamah, kecuali setelah melihat Rasulullah saw. keluar dari rumah [memasuki masjid]." Hadits riwayat Jabir bin Samurah adalah hadits hasan [shahih].[35] Hadits riwayat Israil dari Simak hanya kami ketahui dari jalur ini.

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, yaitu muadzin lebih berhak atas penentuan waktu dikumandangkan adzan, dan imam lebih berhak dalam waktu dikumandangkannya iqamah [sehingga iqamah tidak dikumandangkan, kecuali dengan isyarat darinya]. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 548: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِي الْأَذَانِ بِاللَّيْلِ

Adzan di Malam Hari

٢٠٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا

35 Kata di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

مَحْفُوْظٍ، وَأَخْطَأَ فِيْهِ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢١٩): ق].

203. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Maka makan dan minumlah kalian hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum." Dalam tema ini terdapat dari Ibnu Mas`ud, Aisyah, Unaisah, Anas, Abu Dzar, dan Samurah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang adzan di malam hari. Sebagian dari mereka mengatakan, jika muadzin sudah mengumandangkan adzan di malam hari [menjelang Shubuh], maka itu sudah cukup dan tidak perlu diulangi lagi ketika Shubuh. Demikian pendapat Malik, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lainnya berpendapat, jika adzan telah dikumandangkan di malam hari [menjelang Shubuh], adzan harus diulangi ketika Shubuh tiba. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa suatu ketika Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Lalu Nabi saw. memerintahkannya untuk berseru, bahwa hamba yang adzan masih mengantuk [sehingga tidak bisa mengetahui waktu fajar]. Akan tetapi, ini adalah hadits yang tidak *mahfuuzh*. Adapun yang benar adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Umar dan yang lainnya, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." Abdul Aziz bin Abu Rawwad juga meriwayatkan dari Nafi, bahwa seorang muadzin Umar mengumandangkan adzan pada malam hari. Lalu Umar memerintahkannya untuk

حَتَّى تَسْمَعُوْا تَأْذِيْنَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعَائِشَةَ، وَأُنَيْسَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَسَمُرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْأَذَانِ بِاللَّيْلِ: فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ بِاللَّيْلِ أَجْزَأَهُ وَلَا يُعِيْدُ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا أَذَّنَ بِلَيْلٍ أَعَادَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ. وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ بِلَالًا أَذَّنَ بِلَيْلٍ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُنَادِيَ: إِنَّ الْعَبْدَ نَامَ. هَذَا حَدِيْثٌ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ، وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَى عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَغَيْرُهُ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ)). وَرَوَى عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ أَبِيْ رَوَّادٍ، عَنْ نَافِعٍ؛ أَنَّ مُؤَذِّنًا لِعُمَرَ أَذَّنَ بِلَيْلٍ، فَأَمَرَهُ عُمَرُ أَنْ يُعِيْدَ الْأَذَانَ. وَهَذَا لَا يَصِحُّ أَيْضًا، لِأَنَّهُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عُمَرَ: مُنْقَطِعٌ. وَلَعَلَّ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ أَرَادَ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَالصَّحِيْحُ رِوَايَةُ عُبَيْدِ اللَّهِ وَغَيْرِ وَاحِدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَالزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ)). وَلَوْ كَانَ حَدِيْثُ حَمَّادٍ صَحِيْحًا لَمْ يَكُنْ لِهَذَا الْحَدِيْثِ مَعْنًى، إِذْ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ))، فَإِنَّمَا أَمَرَهُمْ فِيْمَا يُسْتَقْبَلُ، وَقَالَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ))، وَلَوْ أَمَرَهُ بِإِعَادَةِ الْأَذَانِ حِيْنَ أَذَّنَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لَمْ يَقُلْ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ)). قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: حَدِيْثُ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرُ

mengulangi adzannya ketika Shubuh tiba. Namun, riwayat ini juga tidak benar karena riwayat Nafi dari Umar tidaklah bersambung. Kemungkinan yang diinginkan Hammad bin Salamah dalam riwayatnya adalah riwayat ini. Bahwa yang benar adalah riwayat Ubaidillah dan sejumlah perawi dari Nafi, dari Ibnu Umar; dan az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari ..." Seandainya hadits riwayat Hammad [tentang perintah Rasulullah saw. kepada Bilal untuk mengumumkan bahwa ia masih mengantuk ketika adzan pertama] adalah benar, tentu hadits ini tidak ada gunanya sama sekali karena Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari." Rasulullah saw. dalam hal ini memerintahkan para sahabat untuk makan dan minum di waktu yang akan datang, sehingga beliau bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari." Seandainya beliau memerintahkan Bilal untuk mengulangi adzannya lagi ketika ia mengumandangkan adzan sebelum waktu Shubuh tiba, tentu Rasulullah saw. tidak akan bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari." Ali bin Madini berkata, "Hadits riwayat Hammad bin Salamah, dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., tidaklah *mahfuuzh.* Ada kesalahan Hammad bin Salamah di dalamnya. **(*Irwaa'ul Ghaliil,* No. 219: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-38

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ الْأَذَانِ

Larangan Keluar dari Masjid Setelah Adzan Dikumandangkan

٢٠٤- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ، عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، قَالَ: خَرَجَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ مَا أُذِّنَ فِيْهِ بِالْعَصْرِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَى هَذَا الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: أَنْ لَا يَخْرُجَ أَحَدٌ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ الْأَذَانِ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ: أَنْ يَكُوْنَ عَلَى غَيْرِ وُضُوْءٍ، أَوْ أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ. وَيُرْوَى عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ قَالَ: يَخْرُجُ مَا لَمْ يَأْخُذِ الْمُؤَذِّنُ فِي الْإِقَامَةِ. وَهَذَا عِنْدَنَا لِمَنْ لَهُ عُذْرٌ فِي الْخُرُوْجِ مِنْهُ. وَأَبُو الشَّعْثَاءِ اسْمُهُ: سُلَيْمُ بْنُ أَسْوَدَ، وَهُوَ وَالِدُ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، وَقَدْ رَوَى أَشْعَثُ بْنُ أَبِي الشَّعْثَاءِ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أَبِيْهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٣٣): م].

204. **(Hasan Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Abu Sya`tsa', ia berkata, "Seorang laki-laki pada suatu ketika keluar dari masjid setelah adzan Ashar dikumandangkan. Maka Abu Hurairah yang melihat orang itu berkata, 'Adapun orang itu, maka ia telah berbuat maksiat terhadap Abu Qasim saw.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman. Hadits riwayat Abu Hurairah ini adalah hadits hasan shahih.

Apa yang diamalkan, menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka, adalah sesuai dengan hadits ini. Yaitu seseorang tidak boleh keluar masjid setelah adzan dikumandangkan, kecuali karena ada uzur, misalnya karena tidak mempunyai wudhu, atau hal lain yang tidak bisa dihindari.

Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata, "Seseorang boleh keluar dari masjid selama muadzin belum mengumandangkan iqamah." Menurut kami, ini adalah bagi orang yang memiliki uzur untuk keluar dari masjid.

Nama Abu Sya`tsa' adalah Sulaim bin Aswad. Ia adalah ayah Asy`ats bin Abu Sya`tsa. Asy`ats bin Abu Sya`tsa meriwayatkan hadits ini dari ayahnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 733: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-39

مَا جَاءَ فِي الْأَذَانِ فِي السَّفَرِ

Adzan ketika Akan Shalat dalam Perjalanan

٢٠٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَا وَابْنُ عَمٍّ لِيْ، فَقَالَ لَنَا: ((إِذَا سَافَرْتُمَا فَأَذِّنَا وَأَقِيْمَا، وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ اخْتَارُوا الْأَذَانَ فِي السَّفَرِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: تُجْزِئُ الْإِقَامَةُ، إِنَّمَا الْأَذَانُ عَلَى مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَجْمَعَ النَّاسَ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٩٧٩): ق].

205. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Malik bin Huwairits, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya dan seorang sepupu saya mendatangi Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kalian berdua melakukan perjalanan, maka kumandangkanlah adzan dan iqamah [ketika akan shalat], dan hendaklah yang menjadi imam adalah orang yang paling tua di antara kalian.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, mereka memilih agar adzan juga dikumandangkan ketika akan melakukan shalat dalam perjalanan. Sebagian ulama lainnya berpendapat cukup iqamah saja, sedangkan adzan dikumandangkan bagi orang yang ingin mengumpulkan orang-orang. Namun, pendapat yang pertama lebih shahih. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 979: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-40

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الْأَذَانِ

Keutamaan Adzan

٢٠٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو تُمَيْلَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ أَذَّنَ سَبْعَ سِنِيْنَ مُحْتَسِبًا كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَثَوْبَانَ، وَمُعَاوِيَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَأَبُو تُمَيْلَةَ اسْمُهُ: يَحْيَى بْنُ وَاضِحٍ. وَأَبُو حَمْزَةَ السُّكَّرِيُّ اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُوْنٍ. وَجَابِرُ بْنُ يَزِيْدَ الْجُعْفِيُّ ضَعَّفُوْهُ، تَرَكَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ. سَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: لَوْلَا جَابِرٌ الْجُعْفِيُّ لَكَانَ أَهْلُ الْكُوْفَةِ بِغَيْرِ حَدِيْثٍ، وَلَوْلَا حَمَّادٌ لَكَانَ أَهْلُ الْكُوفَةِ بِغَيْرِ فِقْهٍ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٧٢٧)].

206. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari Abu Tumailah, dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa mengumandangkan adzan selama tujuh tahun dengan hanya mengharapkan pahala dari Allah, maka ditetapkan baginya kebebasan dari api neraka."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Tsauban, Mu`awiyah, Anas, Abu Hurairah dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Ibnu Abbas di atas adalah hadits gharib.

Nama Abu Tumailah adalah Yahya bin Wadhih. Nama Abu Hamzah as-Sukkari adalah Muhammad bin Maimun.

Jabir bin Yazid al-Ju`fi dilemahkan oleh para pakar hadits. Riwayatnya ditinggalkan oleh Yahya bin Sa`id dan Abdurrahman bin Mahdi. Saya mendengar al-Jarud berkata bahwa Waki berkata, "Seandainya tidak karena Jabir al-Ju`fi, pasti para penduduk Kufah tidak memiliki hadits, dan seandainya tidak karena Hammad pasti penduduk Kufah tidak memiliki fiqih." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 727)**

Bab Ke-41

مَا جَاءَ أَنَّ الْإِمَامَ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنَ مُؤْتَمَنٌ

Imam adalah Penjamin dan Muadzin Adalah Orang yang Dipercaya

٢٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الْإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَحَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَغَيْرٌ وَاحِدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَى أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حُدِّثْتُ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَى نَافِعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَسَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يَقُوْلُ: حَدِيْثُ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ عَائِشَةَ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: حَدِيْثُ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ عَائِشَةَ أَصَحُّ. وَذَكَرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ أَنَّهُ لَمْ يُثْبِتْ حَدِيْثَ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَلَا حَدِيْثَ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ عَائِشَةَ فِيْ هَذَا. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٦٣)، ((الْإِرْوَاءُ)) (٢١٧)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٥٣٠)].

207. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash dan Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Imam adalah penjamin, dan muadzin adalah orang yang dipercaya. Ya Allah, berilah petunjuk kepada para imam dan ampunilah para muadzin."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Sahl bin Sa`d dan Uqbah bin Amir.

Hadits riwayat Abu Hurairah diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri, Hafsh bin Ghiyats dan sejumlah periwayat lainnya, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw..

Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari al-A`masy, ia berkata, "Diriwayatkan kepada saya dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Nafi bin Sulaiman meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi saw.." Saya mendengar Abu Zur`ah berkata, "Hadits riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah lebih kuat dari hadits riwayat Abu Shalih dari Aisyah. Namun, saya mendengar Muhammad berkata, 'Hadits riwayat Abu Shalih dari Aisyah adalah lebih shahih.'"

Disebutkan bahwa Ali bin Madini menyatakan tidak ada hadits riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah dan dari Aisyah yang kuat dalam masalah ini. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 663; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 217; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 530)**

Bab Ke-42

مَا يَقُوْلُ إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ

Bacaan ketika Mendengar Muadzin Mengumandangkan Adzan

٢٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ. (ح) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأُمِّ حَبِيْبَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَعَائِشَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ، وَمُعَاوِيَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَكَذَا رَوَى مَعْمَرٌ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ مِثْلَ حَدِيْثِ مَالِكٍ. وَرَوَى عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ هٰذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرِوَايَةُ مَالِكٍ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٢٠): ق].

208. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik. (Dalam jalur lain) dari Qutaibah, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Atha bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Sa`id, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang dikumandangkan oleh muadzin.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Rafi, Abu Hurairah, Ummu Habibah, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Rabiah, Aisyah, Mu`adz bin Anas dan Mu`awiyah. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan shahih.

Ma`mar dan sejumlah perawi lainnya juga meriwayatkan dari az-Zuhri seperti hadits yang diriwayatkan Malik dari az-Zuhri ini. Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Namun, riwayat Malik lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 720: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-43

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ أَنْ يَأْخُذَ الْمُؤَذِّنُ عَلَى الْأَذَانِ أَجْرًا

Larangan bagi Seorang Muadzin untuk Mengambil Upah dari Adzannya

٢٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُبَيْدٍ وَهُوَ عَبْثَرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، قَالَ: إِنَّ مِنْ آخِرِ مَا عَهِدَ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنِ اتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا. حَدِيْثُ عُثْمَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: كَرِهُوْا أَنْ يَأْخُذَ الْمُؤَذِّنُ عَلَى الْأَذَانِ أَجْرًا، وَاسْتَحَبُّوا لِلْمُؤَذِّنِ أَنْ يَحْتَسِبَ فِيْ أَذَانِهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧١٤)].

209. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Zubaid, ia adalah Abtsar bin Qasim, dari Asy`ats, dari al-Hasan, dari Utsman bin Abu Ash, ia berkata, "Sesungguhnya, di antara wasiat terakhir Rasulullah saw. kepadaku adalah untuk menjadikan seorang muadzin tidak mengambil upah dari adzannya." Hadits riwayat Utsman adalah hadits hasan [shahih].[36]

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka memakruhkan seorang muadzin mengambil upah dari adzannya. Mereka pun menganjurkan agar seorang muadzin mengharapkan pahala dari adzannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 714)**

36 Kata di dalam kurung berasal dari sebuah naskah.

Bab Ke-44

مَا يَقُوْلُ الرَّجُلُ إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الدُّعَاءِ

Doa yang Diucapkan Setelah Mendengar Adzan

٢١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ الْحُكَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ)). وَهٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ حُكَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٢١): م].

210. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari al-Hukaim bin Abdillah bin Qais, dari Amir bin Sa`d, dari Sa`d bin Abu Waqqash, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Barangsiapa setelah mendengar muadzin mengumandangkan adzan, ia mengucapkan, *'Dan saya bersaksi tiada tuhan selain Allah, Dia-lah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Saya ridha Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai agamaku.'* maka dosanya diampuni."

Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Hadits ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur al-Laits bin Sa`d, dari Hukaim bin Abdillah bin Qais. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 721: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-45

مِنْهُ أَيْضًا

Lanjutan

٢١١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ الْبَغْدَادِيُّ وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَعْقُوْبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْحِمْصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِيْ حَمْزَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ: إِلَّا حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، لَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَاهُ غَيْرُ شُعَيْبِ بْنِ أَبِيْ حَمْزَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ. وَأَبُو حَمْزَةَ اسْمُهُ: دِيْنَارٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٢٢): خ].

211. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Sahl bin Askar al-Baghdadi dan Ibrahim bin Ya`qub, dari Ali bin Ayyasy al-Himshi, dari Syu`aib bin Abu Hamzah, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa ketika mendengar adzan ia mengucapkan, *'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan Tuhan pemilik shalat yang didirikan, berikanlah kepada Muhammad kedudukan al-wasiilah*[37]*, dan keutamaan. Dan utuslah ia ke tempat yang terpuji yang Engkau janjikan,'* maka ia akan mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat."

Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan gharib dari jalur Muhammad bin Munkadir. Hadits ini sepengetahuan kami hanya diri-

37 Menurut para ulama, sesuai dengan hadits Nabi saw. dalam *Shahiih Muslim*, maksud dari *al-Wasiilah* ini adalah posisi di surga yang hanya dimiliki oleh seorang hamba Allah. *Penj.*

wayatkan oleh Syu`aib bin Abu Hamzah, dari Muhammad bin Munkadir. Nama Abu Hamzah adalah Dinar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 722: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-46

مَا جَاءَ فِيْ أَنَّ الدُّعَاءَ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

Doa di Antara Adzan dan Iqamah Tidak Ditolak

٢١٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدٍ الْعَمِّيِّ، عَنْ أَبِيْ إِيَاسٍ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ)). حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. وَقَدْ رَوَاهُ أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَ هَذَا. [((الْمِشْكَاةُ)) (٦٧١)، ((الْإِرْوَاءُ)) (٢٤٤)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٥٣٤)].

212. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, Abdurrazzaq, Abu Ahmad dan Abu Nu`aim, dari Sufyan, dari Zaid al-Ammi, dari Abu Iyas Mu`awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Doa di antara adzan dan iqamah tidak ditolak." Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan [shahih].[38]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ishaq al-Hamdani, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas, dari Nabi saw. dengan redaksi seperti ini. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 671; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 244; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 534)**

38 Kata di dalam kurung ini berasal dari sebuah naskah.

Bab Ke-47

مَاجَاءَ كَمْ فَرَضَ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ مِنَ الصَّلَوَاتِ

Jumlah Shalat yang Difardhukan Allah

٢١٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُوْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ الصَّلَوَاتُ خَمْسِيْنَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُودِيَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِيْنَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، وَطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَمَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [ق].

213. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Yahya an-Naisaburi, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada malam Nabi saw. melakukan isra', difardhukan-lah shalat lima puluh waktu atas beliau. Kemudian dikurangi hingga tinggal lima waktu, lantas beliau dipanggil, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya firman-Ku tidaklah diubah, dan sesungguhnya engkau mendapatkan [pahala] lima puluh kali shalat dengan lima kali shalat ini.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ubadah bin Shamit, Talhah bin Ubaidillah, Abu Dzar, Abu Qatadah, Malik bin Sha`sha`ah dan Abu Sa`id al-Khudri. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih gharib. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-48

فِيْ فَضْلِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ

Keutamaan Lima Shalat Fardhu

٢١٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَنَسٍ، وَحَنْظَلَةَ الْأُسَيِّدِيِّ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٣٧)].

214. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Shalat lima waktu dan shalat Jum`at dengan Jum`at berikutnya adalah kafarat bagi dosa-dosa yang dilakukan seseorang antara masing-masing shalat tersebut, selama tidak melakukan dosa besar."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Anas dan Hanzhalah al-Usayyidi. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, vol. I, hlm. 137)**

Bab Ke-49

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الْجَمَاعَةِ

Keutamaan Shalat Berjamaah

٢١٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهٰكَذَا رَوَى نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمِيْعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً)). وَعَامَّةُ مَنْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِنَّمَا قَالُوْا: ((خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ))، إِلَّا ابْنَ عُمَرَ، فَإِنَّهُ قَالَ: بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٨٩): ق].

215. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat yang dilakukan seseorang sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Ubay bin Ka`b, Mu`adz bin Jabal, Abu Sa`id, Abu Hurairah dan Anas bin Malik. Hadits riwayat Ibnu Umar ini adalah hadits hasan shahih.

Demikianlah, Nafi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat yang dilakukan seseorang sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

Sementara itu, redaksi yang diriwayatkan mayoritas sahabat dari Nabi saw., adalah "dua puluh lima derajat". Adapun dalam riwayat Ibnu Umar, maka redaksinya adalah, "dua puluh tujuh derajat". **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 789: Muttafaq `alaih)**

٢١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا)). هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٨٦، ٧٨٧): ق].

216. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, shalat seseorang berjamaah lebih baik dari

shalatnya sendirian dengan dua puluh lima bagian." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 786, 787: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-50

مَا جَاءَ فِيمَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَا يُجِيبُ

Orang yang Mendengar Adzan tetapi Tidak Memenuhinya [dengan Shalat Berjamaah di Masjid]

٢١٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي أَنْ يَجْمَعُوا حُزَمَ الْحَطَبِ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى أَقْوَامٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ، وَجَابِرٍ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُمْ قَالُوا: مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ وَالتَّشْدِيدِ، وَلَا رُخْصَةَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِ الْجَمَاعَةِ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧٩١): ق].

217. **(Shahih)** Dar Hannad, dari Waki, dari Ja`far bin Burqan, dari Yazid bin Asham, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sungguh, saya ingin memerintahkan para pembantuku agar mengumpulkan kayu, kemudian saya perintahkan agar shalat dilaksanakan, lalu saya membakar rumah orang-orang yang tidak shalat berjamaah di masjid."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Abu Darda, Ibnu Abbas, Mu`adz bin Anas dan Jabir. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi saw., bahwa mereka berkata, "Barangsiapa mendengar adzan, tetapi ia tidak memenuhinya [dengan melakukan shalat berjamaah di masjid], maka shalatnya tidak sah."

Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa kata-kata para sahabat tersebut adalah sebuah penegasan perintah. Tidak ada keringanan bagi seseorang untuk tidak berjamaah, kecuali karena uzur. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 791: Muttafaq `alaih)**

٢١٨- (ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ) قَالَ مُجَاهِدٌ: وَسُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ رَجُلٍ يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ، لَا يَشْهَدُ جُمُعَةً وَلَا جَمَاعَةً؟ فَقَالَ: هُوَ فِي النَّارِ. قَالَ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ. وَمَعْنَى الْحَدِيثِ: أَنْ لَا يَشْهَدَ الْجَمَاعَةَ وَالْجُمُعَةَ رَغْبَةً عَنْهَا، وَاسْتِخْفَافًا بِحَقِّهَا، وَتَهَاوُنًا بِهَا.

218. **(Sanadnya dhaif)** Mujahid berkata, "Ibnu Abbas ditanya tentang seseorang yang selalu berpuasa pada siang hari dan melakukan shalat malam, tetapi da tidak melakukan shalat Jum`at dan tidak shalah berjamaah. Maka Ibnu Abbas menjawab, 'Orang itu masuk neraka.'"

Riwayat dari Ibnu Abbas ini disampaikan Hannad kepada kami, dari al-Muharibi, dari Laits, dari Mujahid. Maksud dari kata-kata dari Ibnu Abbas itu bahwa orang tersebut [masuk neraka karena] tidak melakukan shalat Jum`at dan tidak shalat berjamaah, adalah karena ia tidak suka dengannya (shalat Jum`at dan shalat berjamaah), menyepelekan dan meremehkannya.

Bab Ke-51

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي وَحْدَهُ ثُمَّ يُدْرِكُ الْجَمَاعَةَ

Orang yang Melakukan Shalat Sendirian Kemudian Mendapati Jamaah

٢١٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ الْعَامِرِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَجَّتَهُ، فَصَلَّيْتُ مَعَهُ صَلَاةَ الصُّبْحِ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ، قَالَ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ انْحَرَفَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ فِيْ أُخْرَى الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّيَا مَعَهُ، فَقَالَ: ((عَلَيَّ بِهِمَا))، فَجِيءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: ((مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟))، فَقَالَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِيْ رِحَالِنَا، قَالَ: ((فَلَا تَفْعَلَا، إِذَا صَلَّيْتُمَا فِيْ رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ، فَإِنَّهَا لَكُمَا نَافِلَةٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ مِحْجَنٍ، وَيَزِيْدَ بْنِ عَامِرٍ. حَدِيْثُ يَزِيْدَ بْنِ الْأَسْوَدِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. قَالُوْا: إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ وَحْدَهُ ثُمَّ أَدْرَكَ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّهُ يُعِيْدُ الصَّلَوَاتِ كُلَّهَا فِي الْجَمَاعَةِ، وَإِذَا صَلَّى الرَّجُلُ الْمَغْرِبَ وَحْدَهُ ثُمَّ أَدْرَكَ الْجَمَاعَةَ، قَالُوْا: فَإِنَّهُ يُصَلِّيْهَا مَعَهُمْ وَيَشْفَعُ بِرَكْعَةٍ، وَالَّتِيْ صَلَّى وَحْدَهُ هِيَ الْمَكْتُوْبَةُ، عِنْدَهُمْ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١١٥٢)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٩٠)].

219. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Ya`la bin Atha, dari Jabir bin Yazid bin Aswad al-Amiri, dari ayahnya, ia berkata, "Saya bersama Nabi saw. ketika beliau menunaikan haji [wada`]. Ketika itu saya melakukan shalat Shubuh bersama beliau di Masjid al-Khaif. Setelah selesai, beliau menghadap ke samping [kanan]. Lalu beliau melihat dua orang di belakang para jamaah tidak ikut shalat berjamaah dengan beliau. Lalu beliau bersabda, 'Bawa dua orang itu kemari.' Dua orang itu lantas dihadapkan kepada Nabi saw. dengan tubuh gemetar. Kemudian beliau bertanya kepada keduanya, 'Apa yang menyebabkan kalian tidak shalat bersama kami?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami sudah shalat di rumah kami.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian melakukan hal itu. Jika kalian telah melakukan shalat di rumah, kemudian kalian datang ke masjid dan di dalamnya orang-orang sedang shalat berjamaah, maka shalatlah bersama mereka. Sebab, sesungguhnya shalat kalian [bersama mereka] itu adalah shalat sunnah bagi kalian.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mihjan dan Yazid bin Amir. Hadits riwayat Yazid bin Aswad adalah hadits hasan shahih.

Pendapat sejumlah ulama, yakni Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, adalah sesuai dengan hadits ini. Menurut mereka, jika seseorang telah melakukan shalat fardhu tertentu sendirian, lalu ia mendapati shalat jamaah yang sama, maka hendaklah ia kembali melakukan shalat secara sempurna bersama jamaah tersebut. Namun, jika seseorang telah melakukan shalat Maghrib sendirian, kemudian ia mendapati jamaah, maka hendaknya ia menambah satu rakaat lagi sebagai penggenap. Shalat yang ia lakukan sendirian, menurut mereka, adalah shalat fardhu. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1152 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 590)**

Bab Ke-52

مَا جَاءَ فِي الْجَمَاعَةِ فِيْ مَسْجِدٍ قَدْ صُلِّيَ فِيْهِ مَرَّةً

Shalat Berjamaah di Sebuah Masjid yang di Dalamnya Telah Dilakukan Shalat Tersebut Secara Berjamaah

٢٢٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ عَرُوْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّاجِيِّ الْبَصْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ

melakukan shalat tersebut sendiri-sendiri. Ini merupakan pendapat Sufyan, Ibnu Mubarak, Malik dan asy-Syafi`i. [Sulaiman an-Naji adalah orang Bashrah—ia disebut juga dengan nama Sulaiman bin Aswad. Nama Abu Mutawakkil adalah Ali bin Dawud].[39] **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1146; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 535; *ar-Raudhun Nadhiir*, No. 979)**

Bab Ke-53

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الْعِشَاءِ وَالْفَجْرِ فِي الْجَمَاعَةِ

Keutamaan Shalat Isya dan Shubuh Berjamaah

٢٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ عَمْرَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَعُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ، وَجُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَبُرَيْدَةَ. حَدِيْثُ عُثْمَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ عَمْرَةَ، عَنْ عُثْمَانَ مَوْقُوْفًا، وَرُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ عُثْمَانَ مَرْفُوْعًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٥٦٤): م].

221. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Bisyr bin Sarri, dari Sufyan, dari Utsman bin Hakim, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Utsman bin Affan, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat

وَقَدْ صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ((أَيُّكُمْ يَتَّجِرُ عَلَى هَذَا؟)). فَقَامَ رَجُلٌ فَصَلَّى مَعَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَالْحَكَمِ بْنِ عُمَيْرٍ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ، قَالُوْا: لَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ الْقَوْمُ جَمَاعَةً فِيْ مَسْجِدٍ قَدْ صَلَّى فِيْهِ جَمَاعَةٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ آخَرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: يُصَلُّوْنَ فُرَادَى. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَمَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ؛ يَخْتَارُوْنَ الصَّلَاةَ فُرَادَى. [وَسُلَيْمَانُ التَّاجِيُّ بَصْرِيٌّ —وَيُقَالُ: سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَسْوَدِ—. وَأَبُو الْمُتَوَكِّلِ اسْمُهُ: عَلِيُّ بْنُ دَاوُدَ]. [((الْمِشْكَاةُ)) (١١٤٦)، ((الْإِرْوَاءُ)) (٥٣٥)، ((الرَّوْضُ النَّضِيْرُ)) (٩٧٩)].

220. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Sa`id bin Abu Arubah, dari Sulaiman an-Naji al-Bashri, dari Abu Mutawakkil, dari Abu Sa`id, ia berkata, "Pada suatu ketika, seorang laki-laki datang ke masjid, dan saat itu Rasulullah saw. telah melakukan shalat berjamaah. Lalu beliau bersabda, 'Siapakah yang mau membeli pahala dengan shalat lagi bersama orang ini?' Lalu seseorang berdiri dan melakukan shalat bersama orang tersebut."

Dalam tema ini terdapat riwayat Abu Umamah, Abu Musa dan al-Hakam bin Umair. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan.

Pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan tabi`in selaras dengan hadits ini. Mereka berkata bahwa tidak apa-apa sekelompok orang melakukan shalat fardhu tertentu secara berjamaah di sebuah masjid yang di dalamnya telah dilakukan shalat yang sama secara jamaah. Ini juga merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sementara itu, para ulama lainnya berpendapat, hendaklah orang-orang tersebut

39 Kalimat di dalam kurung ini tidak ada dalam sebagian naskah.

Isya berjamaah, maka ia mendapatkan pahala setengah shalat malam. Dan barangsiapa melakukan shalat Isya dan shalat Shubuh berjamaah, maka ia mendapatkan pahala shalat malam penuh."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Anas, Umarah bin Ruwaibah, Jundab bin Abdillah bin Sufyan al-Bajali, Ubai bin Ka`b, Abu Musa dan Buraidah. Hadits riwayat Utsman adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan juga dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Utsman secara *mauquuf*. Diriwayatkan melalui sejumlah jalur dari Utsman secara *marfuu`* dari Nabi saw.. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 564: *Shahiih Muslim*)**

٢٢٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِيْ ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللهَ فِيْ ذِمَّتِهِ)). [حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ]. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٤١ و١٦٣): م].

222. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yazid bin Harun, dari Dawud bin Abu Hind, dari al-Hasan, dari Jundub bin Sufyan, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat Shubuh maka ia berada dalam lindungan Allah. Maka janganlah kalian hilangkan jaminan-Nya." [hadits hasan shahih][40]. **(*At-Ta'liiqur Raghiib*, vol. I, Hlm. 141 dan 163: *Shahiih Muslim*)**

٢٢٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيْرٍ أَبُو غَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ الْكَحَّالِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَوْسٍ الْخُزَاعِيِّ، عَنْ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ [مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مَرْفُوْعٌ؛ هُوَ صَحِيْحٌ مُسْنَدٌ، وَمَوْقُوْفٌ إِلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَمْ يُسْنَدْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ]. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٧٧٩-٧٨١)].

223. **(Shahih)** Dari Abbas al-Anbari, dari Yahya bin Katsir Abu Ghassan al-Anbari, dari Isma`il al-Kahhal, dari Abdullah bin Aus al-Khuza`i, dari Buraidah al-Aslami, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju masjid di waktu gelap, bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat."

Ini adalah hadits gharib [dari jalur yang diriwayatkan secara *marfu`*, hadits ini adalah shahih dan bersambung. Ia juga diriwayatkan secara *mauquuf* kepada para sahabat Nabi saw., dan tidak disandarkan kepada Nabi saw.].[41] **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 779-781)**

Bab Ke-54

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ

Keutamaan Shaf Pertama

٢٢٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأُبَيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَالْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَسْتَغْفِرُ لِلصَّفِّ الْأَوَّلِ ثَلَاثًا، وَلِلثَّانِي مَرَّةً. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٠٠، ١٠٠١)].

40 Kalimat di dalam kurung ini tidak ada dalam sebagian naskah.

41 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebagian naskah.

224. Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-sebaik shaf laki-laki adalah shaf pertama, dan yang terburuk adalah shaf terakhir. Sebaik-baik shaf perempuan adalah shaf terakhir, dan yang terburuk adalah shaf pertama."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Ibnu Abbas, Abu Sa`id, Ubai, Aisyah, al-Irbadh bin Sariyah dan Anas. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau memohonkan ampun bagi shaf pertama sebanyak tiga kali, dan memohonkan ampun bagi shaf kedua satu kali. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1000 dan 1001)**

٢٢٥- (صَحِيْحٌ) وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا عَلَيْهِ)). حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٩٨): ق].

225. **(Shahih)** Nabi saw. bersabda, "Seandainya orang-orang tahu apa yang ada dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak dapat mendapatkannya, kecuali dengan melakukan undian, niscaya mereka akan mengundinya."

Riwayat ini disampaikan kepada kami oleh Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. melalui redaksi yang sama dengan hadits di atas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 998: Muttafaq `alaih)**

٢٢٦- وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، نَحْوَهُ.

226. Dan dari Qutaibah, dari Malik, dan seterusnya dengan sanad dan matan yang serupa dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-55

مَا جَاءَ فِيْ إِقَامَةِ الصُّفُوْفِ

Meluruskan Shaf

٢٢٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا، فَخَرَجَ يَوْمًا فَرَأَى رَجُلًا خَارِجًا صَدْرُهُ عَنِ الْقَوْمِ، فَقَالَ: ((لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَالْبَرَاءِ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ إِقَامَةُ الصَّفِّ)). وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ يُوَكِّلُ رِجَالًا بِإِقَامَةِ الصُّفُوْفِ وَلَا يُكَبِّرُ حَتَّى أَنَّ الصُّفُوْفَ قَدِ اسْتَوَتْ. وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ: أَنَّهُمَا كَانَا يَتَعَاهَدَانِ ذَلِكَ، وَيَقُوْلَانِ: اسْتَوُوْا. وَكَانَ عَلِيٌّ يَقُوْلُ: تَقَدَّمْ يَا فُلَانُ، تَأَخَّرْ يَا فُلَانُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٩٤): ق].

227. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Simak bin Harb, dari an-Nu`man bin Basyir, ia berkata, "Dulu Rasulullah saw. selalu meluruskan shaf-shaf kami. Pada suatu hari, beliau datang ke masjid untuk shalat berjamaah, lalu beliau melihat seorang laki-laki yang dadanya condong dan keluar dari barisan. Maka beliau bersabda, 'Kalian akan benar-benar meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat kalian saling bermusuhan.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Samurah, al-Barra, Jabir bin Abdullah, Anas, Abu Hurairah dan Aisyah. Hadits riwayat an-Nu`man bin Basyir adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan juga dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Termasuk kesempurnaan shalat adalah meluruskan shaf."

Diriwayatkan dari Umar, bahwa ia mewakilkan kepada seorang laki-laki untuk meluruskan shaf-shaf, dan ia tidak bertakbir, kecuali tatkala semua shaf telah lurus. Diriwayatkan dari Ali dan Utsman, bahwa keduanya selalu melakukan hal itu, dan keduanya berkata kepada para makmum di belakang mereka, "Luruskan [shaf-shaf kalian]." Sementara itu, Ali berkata kepada makmum, "Majulah wahai fulan, mundurlah wahai fulan." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 994: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-56

مَا جَاءَ لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى

Tentang Hadits, "Hendaknya Orang-Orang yang Telah Baligh dan Berakal yang Berada di Belakangku [ketika Shalat Berjamaah]"

٢٢٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِيْ مَعْشَرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((لِيَلِيَنِيْ مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَالْبَرَاءِ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَلِيَهُ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ، لِيَحْفَظُوْا عَنْهُ. وَخَالِدٌ الْحَذَّاءُ هُوَ: خَالِدُ بْنُ مِهْرَانَ، يُكْنَى أَبَا الْمُنَازِلِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يَقُوْلُ: إِنَّ خَالِدًا الْحَذَّاءَ مَا حَذَا نَعْلًا قَطُّ، إِنَّمَا كَانَ يَجْلِسُ إِلَى حَذَّاءٍ فَنُسِبَ إِلَيْهِ. وَأَبُو مَعْشَرٍ اسْمُهُ: زِيَادُ بْنُ كُلَيْبٍ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٧٩): م].

228. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Yazid bin Zurai, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Ma`syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Yang berada langsung di belakangku [ketika shalat berjamaah], hendaklah orang-orang yang telah baligh dan orang-orang yang berakal. Kemudian orang-orang yang derajatnya di bawah mereka, dan setelah itu orang-orang yang yang derajatnya di bawah mereka. Janganlah kalian berselisih [dalam barisan kalian]. Sebab, [jika demikian] hati kalian akan berselisih. Hindarilah keramaian pasar."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ubay bin Ka`b, Abu Mas`ud, Abu Sa`id, al-Bara dan Anas. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan gharib.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa [ketika menjadi imam dalam shalat jamaah] beliau senang jika orang-orang Muhajirin dan Anshar berada langsung di belakang beliau, agar mereka menghafal bacaan beliau.

Khalid al-Hadzdza adalah Khalid bin Mihran, yang mempunyai *kun-yah* Abu Manazil. Saya mendengar Muhammad bin Isma`il berkata, "Sesungguhnya, Khalid al-Hadzdza tidak pernah menyamakan ukuran sepatunya sama sekali, ia dulu selalu duduk di atas sepatunya. Oleh karena itu, ia dinisbatkan kepada tukang sepatu." Nama Abu Ma`syar adalah Ziyad bin Kulaib. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 679: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-57

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الصَّفِّ بَيْنَ السَّوَارِي

Kemakruhan Shaf di Antara Tiang-Tiang

٢٢٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ هَانِئِ بْنِ عُرْوَةَ الْمُرَادِيِّ،

أَسَدٍ، فَقَالَ زِيَادٌ: حَدَّثَنِيْ هَذَا الشَّيْخُ؛ أَنَّ رَجُلًا صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ —وَالشَّيْخُ يَسْمَعُ— فَأَمَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُعِيْدَ الصَّلَاةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَحَدِيْثُ وَابِصَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ، وَقَالُوْا: يُعِيْدُ إِذَا صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَدْ قَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: يُجْزِئُهُ إِذَا صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ. وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوْفَةِ إِلَى حَدِيْثِ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ أَيْضًا، قَالُوْا: مَنْ صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ يُعِيْدُ. مِنْهُمْ: حَمَّادُ بْنُ أَبِيْ سُلَيْمَانَ، وَابْنُ أَبِيْ لَيْلَى، وَوَكِيْعٌ. وَرَوَى حَدِيْثَ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ غَيْرُ وَاحِدٍ مِثْلَ رِوَايَةِ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ. وَفِيْ حَدِيْثِ حُصَيْنٍ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ هِلَالًا قَدْ أَدْرَكَ وَابِصَةَ، وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْحَدِيْثِ فِيْ هَذَا: فَقَالَ بَعْضُهُمْ: حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ أَصَحُّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: حَدِيْثُ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ أَصَحُّ. وَهَذَا عِنْدِيْ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ عَمْرِو ابْنِ مُرَّةَ؛ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ حَدِيْثِ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٠٤)].

230. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash, dari Hushain, dari Hilal bin Yisaf, ia berkata, "Pada suatu hari, ketika di Raqqah, Ziyad bin Abu Ja`d menarik tanganku. Ia membawaku ke

عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ مَحْمُوْدٍ، قَالَ: صَلَّيْنَا خَلْفَ أَمِيْرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ، فَاضْطَرَّنَا النَّاسُ فَصَلَّيْنَا بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَلَمَّا صَلَّيْنَا قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَفِي الْبَاب عَنْ قُرَّةَ بْنِ إِيَاسٍ الْمُزَنِيِّ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُصَفَّ بَيْنَ السَّوَارِي. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي ذَلِكَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٠٢)].

229. **(Shahih)** Dar Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Yahya bin Hani bin Urwah al-Muradi, dari Abdul Hamid bin Mahmud, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami shalat dan menjadi makmum salah seorang gubernur. Lalu orang-orang mendesak kami sehingga kami shalat di antara dua tiang. Ketika kami selesai shalat, Anas berkata, 'Pada masa Rasulullah saw. kami menghindari hal ini.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Qurrah bin Iyas a-Muzani. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan.

Beberapa ulama memakruhkan membuat shaf di antara dua tiang, ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Namun, sebagian ulama lainnya memberi keringanan dalam hal ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1002)**

Bab Ke-58

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ

Berdiri Sendiri di Belakang Shaf ketika Shalat Berjamaah

٢٣٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، قَالَ: أَخَذَ زِيَادُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ بِيَدِيْ وَنَحْنُ بِالرَّقَّةِ، فَقَامَ بِيْ عَلَى شَيْخٍ يُقَالُ لَهُ: وَابِصَةُ بْنُ مَعْبَدٍ مِنْ بَنِيْ

tempat seorang syekh yang bernama Wabishah bin Ma`bad dari Bani Asad. Lalu Ziyad berkata, 'Syekh itu memberitahuku bahwa pada zaman Nabi saw., ketika shalat berjamaah, ada seorang laki-laki berdiri sendirian di belakang shaf—dan syekh itu mendengar pembicaraan mereka. Kemudian Rasulullah saw. memerintahkannya agar mengulangi shalatnya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali bin Syaiban dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Wabishah adalah hadits hasan.

Sejumlah ulama melarang seseorang berdiri sendiri di belakang shaf ketika shalat berjamaah. Mereka berpendapat, orang itu harus mengulangi shalatnya jika berdiri sendirian di belakang shaf. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat seseorang sah sekalipun ia berdiri sendirian di belakang shaf ketika shalat berjamaah. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. Namun, beberapa ulama dari Kufah berpendapat sesuai dengan hadits riwayat Wabishah bin Ma`bad tersebut, mereka berkata, "Orang yang berdiri sendiri di belakang shaf ketika shalat berjamaah harus mengulangi shalatnya." Di antara mereka adalah Hammad bin Abu Sulaiman, Ibnu Abu Laila, dan Waki.

Hadits yang diriwayatkan Hushain dari Hilal bin Yisaf, juga diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang lain, seperti Abu Ahwash dari Ziyad bin Abu Ja`d, dari Wabishah bin Ma`bad.

Di dalam riwayat Hushain terdapat hal yang menunjukkan bahwa Hilal bertemu dengan Wabishah sehingga para pakar hadits berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa hadits riwayat Amr bin Murrah dari Hilal bin Yisaf, dari Amr bin Rasyid, dari Wabishah adalah lebih kuat. Adapun sebagian yang lain berpendapat bahwa riwayat Hushain, dari Hilal bin Yisaf, dari Ziyad bin Abu Ja`d, dari Wabishah bin Ma`bad-lah yang lebih kuat. Menurut saya, riwayat yang terakhir ini lebih kuat daripada riwayat Amr bin Murrah karena ia juga diriwayatkan melalui jalur lain selain jalur Hilal bin Bisaf, dari Ziyad bin Abu Ja`d, dari Wabishah bin Ma`bad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1004)**

٢٣١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ؛

أَنَّ رَجُلًا صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُعِيْدَ الصَّلَاةَ. وَسَمِعْت الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ فَإِنَّهُ يُعِيْدُ. [أُنْظُرِ الَّذِي قَبْلَهُ].

231. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, dari Hilal bin Yisaf, dari Amr bin Rasyid, dari Wabishah bin Ma`bad, bahwa ada seorang laki-laki yang berdiri sendiri ketika shalat berjamaah, lalu Nabi saw. memerintahkannya agar mengulangi shalatnya. Saya mendengar al-Jarud berkata, "Saya mendengar Waki berkata, 'Jika seseorang berdiri sendirian di belakang shaf ketika shalat berjamaah, maka ia mengulangi shalatnya." **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-59

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي وَمَعَهُ رَجُلٌ

Seseorang Shalat Bersama Satu Orang

٢٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِرَأْسِيْ مِنْ وَرَائِيْ فَجَعَلَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ.

غَرِيْبٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوْا: إِذَا كَانُوْا ثَلَاثَةً قَامَ رَجُلَانِ خَلْفَ الْإِمَامِ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ صَلَّى بِعَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ فَأَقَامَ أَحَدَهُمَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَالْآخَرَ عَنْ يَسَارِهِ، وَرَوَاهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ النَّاسِ فِيْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْمَكِّيِّ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ.

233. **(Sanadnya dhaif)** Dari Bundar Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Abu Adi, dari Isma`il bin Muslim, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kami agar salah satu dari kami maju jika kami tiga orang (melakukan shalat berjamaah)."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Jabir [dan Anas bin Malik][42]. Hadits riwayat Samurah bin Jundab adalah hadits hasan gharib.

Menurut para ulama, apa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu jika tiga oang [melakukan shalat berjamaah] maka dua orang berdiri di belakang imam.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa ia pernah shalat dengan Alqamah dan al-Aswad, lalu ia menempatkan kedua orang itu di sebelah kanan dan di sebelah kirinya, dan ia meriwayatkan ini dari Nabi saw.. Namun, beberapa pakar hadits mempermasalahkan Isma`il bin Muslim al-Makki dari sisi hafalannya.

Bab Ke-61

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي وَمَعَهُ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ

Orang yang Shalat Menjadi Imam bagi Para Laki-laki dan Perempuan

٢٣٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ،

42 Di dalam kurung tidak ada dalam sebagian naskah.

وَفِي الْبَاب عَنْ أَنَسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، قَالُوا: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ مَعَ الْإِمَامِ يَقُوْمُ عَنْ يَمِيْنِ الْإِمَامِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٢٣ و ١٢٣٧): ق].

232. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Dawud bin Abdurrahman al-Aththar, dari Amr bin Dinar, dari Kuraib maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu malam saya shalat bersama Rasulullah saw.. Ketika itu, saya berdiri di sebelah kiri beliau. Lalu Rasulullah saw. memegang bagian belakang kepala saya, dan menempatkan saya di sebelah kanan beliau."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelahnya, apa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata bahwa jika seseorang menjadi makmum sendirian, maka ia berdiri di sebelah kanan imam. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 523 dan 1237: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-60

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي مَعَ الرَّجُلَيْنِ

Seorang Laki-laki Shalat Bersama Dua Orang

٢٣٣- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ عَدِيٍّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كُنَّا ثَلَاثَةً أَنْ يَتَقَدَّمَنَا أَحَدُنَا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَجَابِرٍ، [وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ]. وَحَدِيْثُ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: ((قُوْمُوْا فَلْنُصَلِّ بِكُمْ)). قَالَ أَنَسٌ: فَقُمْتُ إِلَى حَصِيْرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُوْلِ مَا لُبِسَ، فَنَضَحْتُهُ بِالْمَاءِ، فَقَامَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ، وَصَفَفْتُ عَلَيْهِ أَنَا وَالْيَتِيْمُ وَرَاءَهُ، وَالْعَجُوْزُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوْا: إِذَا كَانَ مَعَ الْإِمَامِ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ قَامَ الرَّجُلُ عَنْ يَمِيْنِ الْإِمَامِ وَالْمَرْأَةُ خَلْفَهُمَا. وَقَدِ احْتَجَّ بَعْضُ النَّاسِ بِهَذَا الْحَدِيْثِ فِيْ إِجَازَةِ الصَّلَاةِ إِذَا كَانَ الرَّجُلُ خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ. وَقَالُوْا: إِنَّ الصَّبِيَّ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَلَاةٌ وَكَأَنَّ أَنَسًا كَانَ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَحْدَهُ فِي الصَّفِّ. وَلَيْسَ الْأَمْرُ عَلَى مَا ذَهَبُوْا إِلَيْهِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَقَامَهُ مَعَ الْيَتِيْمِ خَلْفَهُ، فَلَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَعَلَ لِلْيَتِيْمِ صَلَاةً لَمَا أَقَامَ الْيَتِيْمَ مَعَهُ، وَلَأَقَامَهُ عَنْ يَمِيْنِهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مُوْسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقَامَهُ عَنْ يَمِيْنِهِ. وَفِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ دَلَالَةٌ أَنَّهُ إِنَّمَا صَلَّى تَطَوُّعًا أَرَادَ إِدْخَالَ الْبَرَكَةِ عَلَيْهِمْ. [ق].

234. **(Shahih)** Dari Ishaq al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas, dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa pada suatu hari neneknya, Mulaikah, mengundang Rasulullah saw. untuk jamuan makan yang dibuatnya. Lalu Rasulullah saw. [memenuhi undangan tersebut] dan memakannya. Setelah selesai, beliau pun bersabda, "Bangkitlah, kami akan shalat bersama kalian." Anas berkata, "Lalu kami menuju ke tikar yang sudah berwarna kehitam-hitaman karena lama dipakai, dan saya memercikinya dengan air. Kemudian Rasulullah saw. berdiri di atasnya. Lalu saya dengan seorang anak yatim di rumah nenek saya membuat shaf di belakang beliau, dan nenek saya berdiri di belakang kami. Lalu Rasulullah saw. shalat dua rakaat mengimami kami. Setelah selesai, beliau pun berpamitan." Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, apa yang berlaku adalah sesuai dengan riwayat ini. Yaitu jika bersama imam terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka laki-laki tersebut berdiri di sebelah kanannya, dan perempuan tersebut berdiri di belakang shaf sendirian. Mereka berkata, "Anak kecil shalatnya tidak dianggap, dan seakan-akan Anas bin Malik ketika itu berdiri sendiri di belakang Nabi saw.." Akan tetapi, yang benar tidak seperti yang mereka katakan karena Nabi saw. menempatkan Anas bersama anak yatim tersebut di belakang beliau. Seandainya Nabi saw. tidak menganggap shalat anak yatim tersebut, tentunya beliau tidak menempatkan Anas bersamanya, dan tentunya pula beliau akan menempatkan Anas di sebelah kanan beliau.

Diriwayatkan dari Musa bin Anas, dari Anas, bahwa ia pernah shalat menjadi makmum Nabi saw., dan beliau menempatkannya di sebelah kanan beliau.

Dalam hadits di atas, terdapat dalil bahwa Rasulullah saw. ketika di rumah nenek Anas melakukan shalat sunnah untuk memasukkan barakah kepada mereka. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-62

مَا جَاءَ مَنْ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ

Orang yang Paling Berhak Menjadi Imam

٢٣٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، (ح) وَحَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ،

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا، وَلَا يَؤُمُّ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ)). قَالَ مَحْمُودٌ: قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: ((أَقْدَمُهُمْ سِنًّا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَمَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، وَعَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ. وَحَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ [صَحِيحٌ]. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوا: أَحَقُّ النَّاسِ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، وَقَالُوا: صَاحِبُ الْمَنْزِلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا أَذِنَ صَاحِبُ الْمَنْزِلِ لِغَيْرِهِ فَلَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ وَكَرِهَهُ بَعْضُهُمْ، وَقَالُوا: السُّنَّةُ أَنْ يُصَلِّيَ صَاحِبُ الْبَيْتِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا يَؤُمُّ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ)) فَإِذَا أَذِنَ فَأَرْجُو أَنَّ الْإِذْنَ فِي الْكُلِّ، وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا إِذَا أَذِنَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٩٨٠): م].

235. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy. (Dari jalur lain) dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Mu`awiyah dan Ibnu Numair, dari A`masy, dari Isma`il bin Raja az-Zubaidi, dari Aus bin Dham`aj, ia berkata, "Saya mendengar Abu Mas`ud al-Anshari berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Yang menjadi imam bagi satu kaum adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya. Jika mereka sama dalam bacaan Al-Qur'an, maka yang menjadi imam adalah yang paling mengetahui sunnah. Jika pengetahuan mereka sama dalam sunnah, maka yang paling dahulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang paling tua. Tidaklah seseorang dijadikan imam di tempat orang lain, juga tidaklah seseorang didudukkan di tempat duduk orang lain yang ada di rumahnya, kecuali dengan seizin tuan rumah.'"

Mahmud berkata, "Ibnu Numair dalam riwayatnya menyebutkan kata, 'yang lebih tua usianya'."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, Anas bin Malik, Malik bin Huwairits dan Amr bin Salamah. Hadits riwayat Abu Mas`ud adalah hadits hasan [shahih][43].

Apa yang diamalkan, menurut para ulama, adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu orang yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya dan paling mengetahui sunnah, juga pemilik rumah lebih berhak menjadi imam [daripada tamunya]. Menurut sebagian ulama lainnya, jika pemilik rumah memberi izin kepada tamunya untuk menjadi imam, maka tidak apa-apa bagi sang tamu menjadi imamnya. Namun, sebagian ulama lainnya memakruhkan hal ini. Mereka berkata bahwa berdasarkan sunnah yang menjadi imam adalah tuan rumah. Ahmad bin Hambal ketika mengomentari sabda Nabi saw., "tidaklah seseorang dijadikan imam di tempat orang lain, juga tidaklah seseorang didudukkan di tempat duduknya yang ada di rumahnya, kecuali dengan seizin tuan rumah", ia berkata, "Jika tuan rumah tersebut memberi izin kepada orang lain, maka saya harap izin itu adalah untuk kedua hal tersebut." Menurut Ahmad bin Hambal, tidak apa-apa bagi tamu untuk menjadi imam bagi tuan rumah, jika ia mengizinkannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 980: *Shahiih Muslim*)**

43 Kata di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

Bab Ke-63

مَا جَاءَ إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ

Jika Seseorang Menjadi Imam bagi Banyak Orang, Hendaklah Ia Memperpendek Shalatnya

٢٣٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ، فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، وَأَنَسٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَمَالِكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَبِي وَاقِدٍ، وَعُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، وَأَبِي مَسْعُودٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ اخْتَارُوا أَنْ لَا يُطِيلَ الْإِمَامُ الصَّلَاةَ مَخَافَةَ الْمَشَقَّةِ عَلَى الضَّعِيفِ وَالْكَبِيرِ وَالْمَرِيضِ. وَأَبُو الزِّنَادِ اسْمُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ذَكْوَانَ، وَالْأَعْرَجُ هُوَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هُرْمُزَ الْمَدِينِيُّ، وَيُكْنَى: أَبَا دَاوُدَ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُدَ)) (٧٥٩): ق].

236. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Zinad, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang di antara kalian menjadi imam bagi orang-orang, maka hendaklah ia meringankan shalatnya. Sebab, sesungguhnya di antara makmumnya terdapat anak kecil, orang tua, orang yang lemah dan orang yang sakit. Jika ia melakukan shalat sendirian, maka hendaklah ia shalat sesuai kehendaknya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Adi bin Hatim, Anas, Jabir bin Samurah, Malik bin Abdillah, Abu Waqid, Utsman bin Abu Ash, Abu Mas`ud, Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Pendapat mayoritas ulama selaras dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa imam hendaklah tidak memanjangkan shalatnya karena dikhawatirkan akan memberatkan makmum yang lemah, orang tua dan orang yang sakit.

Nama Abu Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan. Nama al-A`raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz al-Madini. *Kun-yah*-nya adalah Abu Dawud. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 759: Muttafaq `alaih)**

٢٣٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَخَفِّ النَّاسِ صَلَاةً فِي تَمَامٍ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَاسْمُ أَبِي عَوَانَةَ: وَضَّاحٌ. سَأَلْتُ قُتَيْبَةَ، قُلْتُ: أَبُو عَوَانَةَ مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: وَضَّاحٌ، قُلْتُ ابْنُ مَنْ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي؛ كَانَ عَبْدًا لِامْرَأَةٍ بِالْبَصْرَةِ. [ق].

237. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw. termasuk orang yang paling ringan shalatnya dengan shalat yang sempurna." Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Awanah adalah Wadhdhah. Saya bertanya kepada Qutaibah, "Siapakah nama Abu Awanah?" Ia menjawab, "Wadhdhah." "Ia anak siapa?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Tidak tahu. Dulu ia adalah seorang budak milik seorang perempuan di Bashrah." **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-64

مَا جَاءَ فِي تَحْرِيمِ الصَّلَاةِ وَتَحْلِيلِهَا

Pembuka Shalat dan Penutupnya

٢٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفُضَيْلِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ طَرِيفٍ

السَّعْدِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ، وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِالْحَمْدُ وَسُوْرَةٍ فِيْ فَرِيْضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا)). [هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ]. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَعَائِشَةَ. وَحَدِيْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فِيْ هَذَا أَجْوَدُ إِسْنَادًا وَأَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيْدٍ. وَقَدْ كَتَبْنَاهُ فِي أَوَّلِ كِتَابِ الْوُضُوءِ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ أَنَّ تَحْرِيْمَ الصَّلَاةِ التَّكْبِيرُ، وَلَا يَكُونُ الرَّجُلُ دَاخِلًا فِي الصَّلَاةِ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ. وَسَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبَانَ مُسْتَمْلِيَ وَكِيْعٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ يَقُولُ: لَوْ افْتَتَحَ الرَّجُلُ الصَّلَاةَ بِسَبْعِيْنَ اسْمًا مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَمْ يُكَبِّرْ لَمْ يُجْزِهِ، وَإِنْ أَحْدَثَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ أَمَرْتُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَرْجِعَ إِلَى مَكَانِهِ وَيُسَلِّمَ، إِنَّمَا الْأَمْرُ عَلَى وَجْهِهِ. وَأَبُو نَضْرَةَ اسْمُهُ: الْمُنْذِرُ بْنُ مَالِكِ بْنِ قُطَعَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٧٥-٢٧٦)].

telah menyebutkan hadits ini di awal Kitab Wudhu.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, yaitu pembuka shalat adalah takbir dan seseorang tidak masuk ke dalam shalat, kecuali dengan takbir.

Saya mendengar Abu Bakar Muhammad bin Aban, Mustamli juru tulis Waki, berkata, "Saya mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Seandainya seseorang membuka shalat dengan tujuh puluh nama Allah Ta`aala, tetapi ia tidak bertakbir, maka shalatnya tidak sah. Jika ia berhadats sebelum mengucapkan salam, maka saya perintahkan ia untuk berwudhu dan kembali ke tempat shalatnya lalu mengucapkan salam. Perintah dalam hadits tersebut adalah sesuai dengan lafalnya (yaitu wajib)." Nama Abu Nadhrah adalah al-Mundzir bin Malik bin Qutha`ah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 275 - 276)**

238. **(Shahih)** Dari Sufyan bin Waki, dari Muhammad bin Fudhail, dari Abu Sufyan Tharif as-Sa`di, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa`id, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Kunci shalat adalah bersuci, pembukanya adalah takbir dan penutupnya adalah salam. Tidak sah shalat tanpa membaca surah al-Faatihah dan sebuah surah atau yang lainnya.'"

[Ini adalah hadits hasan][44]. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Aisyah. Hadits riwayat Ali bin Abi Thalib sanadnya lebih bagus dan lebih kuat dari hadits riwayat Sa`id. Kami

Bab Ke-65

مَا جَاءَ فِيْ نَشْرِ الْأَصَابِعِ عِنْدَ التَّكْبِيْرِ

Membuka Jari-Jari (Tidak Mengepalkannya) ketika Bertakbir

٢٣٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَبُو سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ نَشَرَ أَصَابِعَهُ. [حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَسَنٌ]. وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا، وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ رِوَايَةِ يَحْيَى بْنِ الْيَمَانِ، وَأَخْطَأَ ابْنُ

44 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

الْيَمَانِ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) الأصل، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى اِبْنُ خُزَيْمَةِ)) (٤٥٨)].

239. **(Dhaif)** Dari Qutaibah dan Abu Sa`id al-Asyaj, dari Yahya bin Yaman, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa`id bin Sam`an, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw., ketika bertakbir untuk shalat, beliau membuka jari-jari beliau (tidak mengepalkannya). [Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan][45].

Sejumlah perawi meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa`id bin Sam`an, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. ketika memulai shalat beliau mengangkat kedua tangan beliau dengan menjulurkannya.

Ini lebih kuat dari riwayat Yahya bin Yaman, dan Ibnu Yaman mengalami kesalahan dalam hadits ini. **(*Shifatush Shalatin Nabi saw.* yang asli dan *at-Ta`liiq alabni Khuzaimah*, No. 458)**

٢٤٠- (صَحِيْحٌ) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيْدِ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ يَحْيَى بْنِ الْيَمَانِ، وَحَدِيْثُ يَحْيَى بْنِ الْيَمَانِ خَطَأٌ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٦٧)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى اِبْنُ خُزَيْمَةِ)) (٤٥٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٣٥)].

240. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Ubaidillah bin Abdul Majid al-Hanafi, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa`id bin Sam`an, ia berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah saw. ketika berdiri melakukan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya dengan menjulurkannya."

45 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

Abdullah bin Abdurrahman berkata, "Ini lebih kuat dari riwayat Yahya bin Yaman, dan riwayat Yahya bin Yaman adalah salah." **(*Shifat Shalatin Nabi saw.*, No. 67; *at-Ta`liiq alabni Khuzaimah*, No. 459; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 730)**

Bab Ke-66

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى

Keutamaan Takbiratul Ihram

٢٤١- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِيْ جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيْرَةَ الْأُوْلَى، كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ)). وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ أَنَسٍ مَوْقُوْفًا، وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ إِلَّا مَا رَوَى سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ. وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ الْبَجَلِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَوْلَهُ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٥١)، ((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٦٥٢)].

241. **(Hasan)** Dari Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah, dari Thu`mah bin Amr, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat dengan ikhlas demi Allah semata selama empat puluh hari secara berjamaah dan mendapati takbir pertama, maka ia akan terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan."

Hadits ini diriwayatkan dari Anas secara mauquf, dan saya tidak mengetahui seorang perawi pun yang memarfu`kannya, kecuali

melalui jalur Salm bin Qutaibah, dari Tha`mah bin Amr, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Anas. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan dari Habib bin Abu Habib al-Bajali dari kata-kata Anas bin Malik. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 151 dan *Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah, No.* 2652)**

٢٤١ (م) - حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ خَالِدِ بْنِ طَهْمَانَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ الْبَجَلِيِّ، عَنْ أَنَسٍ نَحْوَهُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَرَوَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا. وَهَذَا حَدِيثٌ غَيْرُ مَحْفُوظٍ، وَهُوَ حَدِيثٌ مُرْسَلٌ، وَعُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ لَمْ يُدْرِكْ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَبِيبُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ يُكْنَى: أَبَا الْكَشُوثَا، وَيُقَالُ: أَبُو عُمَيْرَةَ.

241. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Riwayat yang mauquf itu disampaikan oleh Hannad kepada kami, dari Waki, dari Khalid bin Thahman, dari Habib bin Abu Habib al-Bajali, dari Anas secara mauquf dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Isma`il bin Ayyasy meriwayatkan dari Umarah bin Ghaziyah, dari Anas bin Malik, dari Umar bin Khaththab, dari Nabi saw. serupa dengan hadits ini.

Ini adalah hadits yang tidak *mahfuuzh*, dan hadits mursal karena Umarah bin Ghaziyah tidak pernah bertemu dengan Anas bin Malik. Muhammad bin Isma`il berkata, "Habib bin Abu Habib diberi *kun-yah* Abu Kasyutsa, dan disebut juga Abu Umairah."

Bab Ke-67

مَا يَقُولُ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ

Bacaan dalam Iftitah Shalat

٢٤٢ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الرِّفَاعِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ، ثُمَّ يَقُولُ: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))، ثُمَّ يَقُولُ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا))، ثُمَّ يَقُولُ: ((أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَجَابِرٍ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَابْنِ عُمَرَ. وَحَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ أَشْهَرُ حَدِيثٍ فِي هَذَا الْبَابِ. وَقَدْ أَخَذَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَذَا الْحَدِيثِ. وَأَمَّا أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ فَقَالُوا بِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)). وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِينَ وَغَيْرِهِمْ. وَقَدْ تُكُلِّمَ فِي إِسْنَادِ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ، كَانَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ يَتَكَلَّمُ فِي عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الرِّفَاعِيِّ، وَقَالَ أَحْمَدُ: لَا يَصِحُّ هَذَا الْحَدِيثُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٠٤)].

242. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Musa al-Bashri, dari Ja`far bin Sulaiman adh-Dhuba`i, dari Ali bin Ali ar-Rifa`i, dari Abu Mutawakkil, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw., ketika melakukan shalat di malam hari, beliau bertakbir, lalu membaca, *'Mahasuci Engkau ya Allah, Mahasuci Nama-Mu, Mahatinggi Kekayaanmu dan tiada tuhan selain Engkau.'* Kemudian beliau membaca, *'Allah Mahabesar.'* Kemudian membaca, *'Saya berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha Menge-*

tahui dari bisikan, kesombongan dan sihir setan yang terkutuk.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah, Abdullah bin Mas`ud, Jabir, Jubair bin Muth`im dan Ibnu Umar.

Hadits riwayat Abu Sa`id merupakan yang paling populer dalam tema ini, dan sejumlah ulama pun telah mengambil hadits ini. Adapun mayoritas ulama berpendapat sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, *"Mahasuci Engkau ya Allah, Mahasuci Engkau, Mahasuci Nama-Mu, Mahatinggi Kekayaan-Mu dan tiada tuhan selain Engkau."* Demikian diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Mas`ud.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan tabi`in dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini.

Sanad hadits riwayat Abu Sa`id dilemahkan. Yahya bin Sa`id melemahkan Ali bin Ali ar-Rifa`i. Ahmad berkata, "Hadits ini tidak shahih." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 804)**

٢٤٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ وَيَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ أَبِي الرِّجَالِ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَحَارِثَةُ قَدْ تُكُلِّمَ فِيْهِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. وَأَبُو الرِّجَالِ اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَدِيْنِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٠٦)].

243. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Arafah dan Yahya bin Musa, dari Abu Mu`awiyah, dari Haritsah bin Abir Rijal, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw. ketika membuka shalat beliau bersabda, *'Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, Mahasuci Nama-Mu, Mahatinggi Kekayaan-Mu dan tiada tuhan selain Engkau.'"*

Hadits ini tidak kami ketahui berasal dari riwayat Aisyah, kecuali dari jalur ini.

Hafalan Haritsah dipermasalahkan. Nama Abu Rijal adalah Muhammad bin Abdurrahman al-Madini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 806)**

Bab Ke-68

مَا جَاءَ فِيْ تَرْكِ الْجَهْرِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Membaca Basmalah secara Pelan

٢٤٤- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ إِيَاسٍ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عَبَايَةَ، عَنِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، قَالَ: سَمِعَنِيْ أَبِيْ وَأَنَا فِي الصَّلَاةِ أَقُوْلُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالَ لِيْ: أَيْ بُنَيَّ! مُحْدَثٌ! إِيَّاكَ وَالْحَدَثَ. قَالَ: وَلَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ كَانَ أَبْغَضَ إِلَيْهِ الْحَدَثُ فِي الْإِسْلَامِ، يَعْنِي: مِنْهُ، قَالَ: وَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَ أَبِيْ بَكْرٍ وَمَعَ عُمَرَ وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقُوْلُهَا، فَلَا تَقُلْهَا، إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَقُلْ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾. حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَغَيْرُهُمْ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ لَا يَرَوْنَ أَنْ يَجْهَرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، قَالُوْا: وَيَقُوْلُهَا فِيْ نَفْسِهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨١٥)].

244. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Sa`id bin Iyas al-Jurairi, dari Qais bin Abayah, dari Ibnu Abdillah bin

Mughaffal, ia berkata, "Ketika saya shalat, ayah saya mendengar saya membaca, *'Bismillahirrahmanirrahiim.'* Maka ayah saya berkata kepada saya, 'Wahai anakku, itu adalah hal yang diada-adakan. Hindarilah hal yang diada-adakan.'" Ibnu Abdillah bin Mughaffal berkata, "Saya tidak melihat seorang sahabat Nabi saw. yang lebih benci terhadap hal-hal yang diada-adakan melebihi Abdullah bin Mughaffal."

Abdullah bin Mughaffal berkata, "Saya pernah shalat bersama Nabi saw., Abu Bakar, Umar dan bersama Utsman, dan saya tidak mendengar seorang pun dari mereka yang membaca basmalah, maka janganlah engkau membacanya. Jika engkau melakukan shalat maka bacalah, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* **(al-Faatihah: 1)**

Hadits riwayat Abdullah bin Mughaffal adalah hadits hasan.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan yang lainnya, juga dari kalangan tabi'in, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa basmalah tidak dibaca dengan *jahr.* Mereka berkata, "Hendaknya seseorang yang shalat membacanya di dalam dirinya sendiri." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 815)**

Bab Ke-69

مَنْ رَأَى الْجَهْرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Orang yang Berpendapat Membaca Basmalah secara Jahr

٢٤٥- (ضَعِيْفُ الإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ إِسْمَاعِيْلُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنْ أَبِيْ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ. وَقَدْ قَالَ بِهَذَا عِدَّةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: أَبُو هُرَيْرَةَ، وَابْنُ عُمَرَ، وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَابْنُ الزُّبَيْرِ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ؛ رَأَوُا الْجَهْرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ. وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ حَمَّادٍ هُوَ: ابْنُ أَبِيْ سُلَيْمَانَ. وَأَبُو خَالِدٍ: هُوَ أَبُو خَالِدٍ الْوَالِبِيُّ، وَاسْمُهُ: هُرْمُزُ، وَهُوَ كُوفِيٌّ.

245. **(Isnad dhaif)** Dari Ahmad bin Abdah, dari al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari Isma'il bin Hammad, dari Abu Khalid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. memulai shalat beliau dengan membaca *bismillaahirrahmaanirrahiim."* Namun, sanad hadits ini tidak kuat.

Membaca basmalah secara *jahr* ini merupakan pendapat sejumlah sahabat Nabi saw., antara lain Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Ibnuz Zubair, juga pendapat sejumlah ulama dari kalangan tabi'in. Menurut mereka, *bismillahirrahmaanirrahiim* dibaca dengan jahr. Ini juga adalah pendapat asy-Syafi'i.

Isma'il bin Hammad adalah Ibnu Abu Sulaiman. Abu Khalid adalah Abu Khalid al-Walibi, namanya Hurmuz, dan ia adalah orang Kufah.

Bab Ke-70

مَا جَاءَ فِي افْتِتَاحِ الْقِرَاءَةِ بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾

Memulai Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat dengan al-Hamdulillaahi rabbil Aalamiin

٢٤٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْتَتِحُوْنَ الْقِرَاءَةَ بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Bab Ke-71

مَا جَاءَ أَنَّهُ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shalat Tidak Sah Tanpa Membaca Surah al-Faatihah

٢٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ عُبَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، [وَعَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ] ، وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، وَغَيْرُهُمْ، قَالُوْا: لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ. [وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: كُلُّ صَلَاةٍ لَمْ يُقْرَأْ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ] وَبِهِ يَقُوْلُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [سَمِعْت ابْنَ أَبِيْ عُمَرَ يَقُوْلُ: اخْتَلَفْتُ إِلَى ابْنِ عُيَيْنَةَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَنَةً، وَكَانَ الْحُمَيْدِيُّ أَكْبَرَ مِنِّيْ بِسَنَةٍ. وَسَمِعْتُ ابْنَ أَبِيْ عُمَرَ يَقُوْلُ: حَجَجْتُ سَبْعِيْنَ حَجَّةً مَاشِيًا عَلَى قَدَمَيَّ]. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٣٧): ق].

247. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Yahya bin Abu Umar al-Makki atau Abdullah al-Adani dan Ali bin Hujr, keduanya dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Mahmud bin Rabi, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi saw. bersabda, "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca surah al-Faatihah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: كَانُوْا يَسْتَفْتِحُوْنَ الْقِرَاءَةَ بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾. قَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوْا يَفْتَتِحُوْنَ الْقِرَاءَةَ بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ مَعْنَاهُ: أَنَّهُمْ كَانُوْا يَبْدَءُوْنَ بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَبْلَ السُّوْرَةِ، وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنَّهُمْ كَانُوْا لَا يَقْرَءُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَكَانَ الشَّافِعِيُّ يَرَى أَنْ يُبْدَأَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَأَنْ يُجْهَرَ بِهَا إِذَا جُهِرَ بِالْقِرَاءَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨١٣): م].

246. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman memulai bacaan Al-Qur'an dalam shalat dengan membaca, *'Alhamdulillaahi rabbil `aalamiin.'"* **(al-Faatihah: 1)** Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan kalangan setelahnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat ini. Bahwa yang mereka baca pertama kali ketika shalat adalah *alhamdulillahi rabbil `aalamiin.*

Asy-Syafi`i berkata, "Maksud hadits ini bahwa Nabi saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman memulai bacaan dengan *alhamdulillahirabbil `aalamiin,* adalah mereka membaca surah al-Faatihah sebelum membaca surah Al-Qur'an yang lain, bukan berarti mereka tidak membaca *bismillahirrmaanirrahiim."* Asy-Syafi`i berpendapat bahwa [sebelum membaca al-Faatihah] hendaklah membaca *bismillaahirrahmaanirrahiim* terlebih dahulu. Basmalah tersebut pun dibaca *jahr* dalam shalat-shalat yang di*jahr*kan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 813: *Shahiih Muslim*)**

Abu Hurairah, Aisyah, Anas, Abu Qatadah dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ubadah adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Umar bin Khaththab, [Ali bin Abi Thalib],[46] Jabir bin Abdullah dan Imran bin Hushain, yang berlaku adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Shalat tidak sah, kecuali dengan membaca surah al-Faatihah." [Ali bin Abi Thalib berkata, "Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibaca surah al-Faatihah, maka ia tidak sempurna."][47] Ini juga merupakan pendapat Ibnu Mubarak, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Ishaq. [Saya mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Saya mendatangi Ibnu Uyainah untuk menuntut ilmu darinya selama delapan belas tahun, dan al-Humaidi lebih tua satu tahun dari saya." Saya mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Saya menunaikan haji sebanyak tujuh puluh kali dengan berjalan."][48] **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 837 Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-72

مَا جَاءَ فِي التَّأْمِيْنِ

Mengucapkan Aamiin

٢٤٨ - (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ حُجْرِ بْنِ عَنْبَسٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ﴾ فَقَالَ: ((آمِيْنَ))، وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٨٥٥)].

248. **(Shahih)** Dari Bundar Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Hujr bin Anbas, dari Wa'il bin Hujr, ia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. setelah membaca, *'bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat',* **(al-Faatihah: 7)**, beliau mengucapkan, 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 855)**

- (**شَاذٌّ**) وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: يَرَوْنَ أَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ صَوْتَهُ بِالتَّأْمِيْنِ وَلَا يُخْفِيْهَا. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ حُجْرٍ أَبِي الْعَنْبَسِ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ﴾ فَقَالَ: آمِيْنَ، وَخَفَضَ بِهَا صَوْتَهُ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: حَدِيْثُ سُفْيَانَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ شُعْبَةَ فِيْ هَذَا، وَأَخْطَأَ شُعْبَةُ فِيْ مَوَاضِعَ مِنْ هَذَا الْحَدِيْثِ. فَقَالَ: عَنْ حُجْرٍ أَبِي الْعَنْبَسِ، وَإِنَّمَا هُوَ حُجْرُ بْنُ عَنْبَسٍ، وَيُكْنَى أَبَا السَّكَنِ، وَزَادَ فِيْهِ: عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، وَلَيْسَ فِيْهِ عَنْ عَلْقَمَةَ، وَإِنَّمَا هُوَ عَنْ حُجْرِ بْنِ عَنْبَسٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَقَالَ: ((وَخَفَضَ بِهَا صَوْتَهُ)) وَإِنَّمَا هُوَ ((وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ)). وَسَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ؟ فَقَالَ: حَدِيْثُ سُفْيَانَ فِيْ هَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ شُعْبَةَ. قَالَ: وَرَوَى الْعَلَاءُ بْنُ صَالِحٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ نَحْوَ رِوَايَةِ سُفْيَانَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٨٦٣)].

- **(Syaadz)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Abu Hurairah. Hadits Wa'il bin Hujr adalah hadits hasan.

46 Di dalam kurung dari sebuah naskah.
47 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.
48 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

Pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan yang lainnya adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu hendaklah seseorang mengeraskan suaranya ketika mengucapkan 'aamiin', bukan melirihkannya. Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Salamah bin Kuhail, dari Hujr Abu Anbas, dari Alqamah bin Wa'il, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. setelah membaca, *"bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"*, **(al-Faatihah: 7)**, beliau mengucapkan, "aamiin" dengan suara yang lirih. Saya mendengar Muhammad berkata, "Hadits riwayat Sufyan dalam hal ini lebih kuat daripada hadits riwayat Syu`bah karena Syu`bah melakukan kesalahan di berbagai tempat dalam hadits ini. Ia berkata, 'dari Hujr Abu Anbas', padahal yang benar adalah Hujr bin Anbas yang diberi *kun-yah* Abu Sakan. Syu`bah juga memberi tambahan dalam sanad hadits ini, 'dari Alqamah bin Wa'il', padahal di dalam sanadnya tidak ada Alqamah, yang ada adalah Hujr bin Anbas, dari Wa'il bin Hujr. Syu`bah juga berkata, 'dan Rasulullah saw. mengucapkan *aamiin* dengan suata lirih', padahal yang benar adalah, 'Dan Rasulullah saw. memanjangkannya [bacaan *aamiin*].'" Saya bertanya kepada Abu Zur`ah tentang hadits ini, ia menjawab, "Hadits riwayat Sufyan dalam hal ini lebih shahih dari hadits riwayat Syu`bah. Al-Ala bin Shalih al-Asadi, dari Salamah bin Kuhail serupa dengan hadits riwayat Sufyan." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 863)**

٢٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ صَالِحٍ الْأَسَدِيُّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ حُجْرِ بْنِ عَنْبَسٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ حَدِيْثِ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ. [أُنْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

249. **(Shahih)** Dari Abu Bakar Muhammad bin Aban, dari Abdullah Numair, dari al-Alaa bin Shalih al-Asadi, dari Salamah bin Kuhail, dari Hujar bin Anbas, dari Wa'il bin Hujr, dari Nabi saw. serupa dengan hadits riwayat Sufyan dari Salamah bin Kuhail. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-73

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ التَّأْمِيْنِ

Keutamaan Mengucapkan Aamiin

٢٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٥١): ق].

250. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Alaa, dari Zaid bin Hubab, dari Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika imam mengucapkan aamiin maka ucapkanlah aamiin. Sesungguhnya, orang yang mengucapkan aamiin berbarengan dengan para malaikat, diampunilah dosanya yang telah lalu." Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 851: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-74

مَا جَاءَ فِي السَّكْتَتَيْنِ

Dua Saktah dalam Shalat

٢٥١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ سَعِيْدٍ،

عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، قَالَ: سَكْتَتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، وَقَالَ: حَفِظْنَا سَكْتَةً. فَكَتَبْنَا إِلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ بِالْمَدِيْنَةِ، فَكَتَبَ أُبَيٌّ أَنْ حَفِظَ سَمُرَةُ. قَالَ سَعِيْدٌ: فَقُلْنَا لِقَتَادَةَ: مَا هَاتَانِ السَّكْتَتَانِ؟ قَالَ: إِذَا دَخَلَ فِيْ صَلَاتِهِ، وَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْقِرَاءَةِ، ثُمَّ قَالَ بَعْدَ ذَلِكَ: وَإِذَا قَرَأَ: ﴿وَلَا الضَّالِّيْنَ﴾ قَالَ: وَكَانَ يُعْجِبُهُ إِذَا فَرَغَ مِنَ الْقِرَاءَةِ أَنْ يَسْكُتَ حَتَّى يَتَرَادَّ إِلَيْهِ نَفَسُهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّوْنَ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ بَعْدَمَا يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ وَبَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْقِرَاءَةِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَأَصْحَابُنَا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٤٤، ٨٤٥)].

251. **(Dhaif)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Abdul A`la, dari Sa`id, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah, ia berkata, "Saya menghafal dua *saktah* dari Rasulullah saw.. Namun Imran bin Hushain menolaknya, dan ia berkata, 'Kami mendengar satu *saktah* saja.' Lalu kami mengirim surat kepada Ubai bin Ka`b di Madinah, kemudian Ubai membalas surat kami dan berkata di dalamnya bahwa Samurah memang hafal kedua *saktah* itu." Sa`id berkata, "Lalu kami bertanya kepada Qatadah, 'Apa dua *saktah* itu?' Ia menjawab, 'Ketika baru masuk shalat (setelah takbir) dan ketika selesai membaca [surah al-Faatihah].'" Setelah itu ia berkata, "Setelah Rasulullah saw. membaca '*dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*,' **(al-Faatihah: 7)** beliau senang untuk berhenti sebentar ketika selesai membaca Al-Qur'an untuk menarik nafasnya kembali."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah. Hadits riwayat Samurah adalah hadits hasan.

Pendapat sejumlah ulama sesuai dengan hadits ini. Mereka menganjurkan agar imam diam sejenak ketika baru memasuki shalat dan ketika selesai membaca [surah al-Faatihah]. Ini merupakan pendapat Ahmad, Ishaq dan orang-orang kami. **(*Sunan Ibnu Majah*, 844 dan 845)**

Bab Ke-75

مَا جَاءَ فِيْ وَضْعِ الْيَمِيْنِ عَلَى الشِّمَالِ فِي الصَّلَاةِ

Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri ketika Shalat

٢٥٢- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ هُلْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَؤُمُّنَا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِيْنِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ وَغُطَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ. حَدِيْثُ هُلْبٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: يَرَوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَمِيْنَهُ عَلَى شِمَالِهِ فِي الصَّلَاةِ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يَضَعَهُمَا فَوْقَ السُّرَّةِ، وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يَضَعَهُمَا تَحْتَ السُّرَّةِ، وَكُلُّ ذَلِكَ وَاسِعٌ عِنْدَهُمْ. وَاسْمُ هُلْبٍ: يَزِيْدُ بْنُ قُنَافَةَ الطَّائِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٠٩)].

252. **(Hasan Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Qabishah bin Hulb, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. mengimami kami dan [ketika berdiri] beliau memegang tangan kiri beliau dengan tangan."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Wa'il bin Hujr, Ghuthaif bin Harits, Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan Sahl bin Sa`d. Hadits riwayat Hulb adalah hadits hasan.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan generasi setelahnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa hendaknya seseorang meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya ketika sedang shalat. Sebagian ulama lainnya berpendapat agar kedua tangan tersebut di atas posisi pusar, dan sebagian yang lain berpendapat diletakkan di bawah pusar. Semua itu menurut mereka adalah hal yang lapang.

Nama Hulb adalah Yazid bin Qunafah ath-Tha`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 809)**

Bab Ke-76

مَا جَاءَ فِي التَّكْبِيْرِ عِنْدَ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ

Takbir ketika Ruku` dan Sujud

٢٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكَبِّرُ فِيْ كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ، وَقِيَامٍ، وَقُعُوْدٍ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَغَيْرُهُمْ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ. وَعَلَيْهِ عَامَّةُ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٣٠)].

253. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Aswad, dari Alqamah dan al-Aswad, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Rasulullah saw. [ketika shalat] selalu bertakbir ketika turun dan bangkit, serta ketika berdiri dan duduk. Hal ini juga dilakukan Abu Bakar dan Umar."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Anas, Ibnu Umar, Abu Malik al-Asy`ari, Abu Musa, Imran bin Hushain, Wa'il bin Hujr dan Ibnu Abbas. Riwayat Abdullah bin Mas`ud adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan yang lainnya, serta para ulama dari kalangan tabi`in, juga para fuqaha dan ulama pada umumnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 330)**

Bab Ke-77

مِنْهُ آخَرُ

Lanjutan

٢٥٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيْرٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحَسَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُكَبِّرُ وَهُوَ يَهْوِيْ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ، قَالُوا: يُكَبِّرُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَهْوِيْ لِلرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٣١): ق].

254. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Munir al-Marwazi, dari Ali bin Hasan, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bertakbir ketika membungkuk untuk bersujud. Ini adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan tabi`in bahwa seseorang yang shalat, bertakbir ketika akan ruku` dan sujud. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 331: Muttafaq `alaih)**

عَبَّاسٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَغَيْرُهُمْ، وَمِنَ التَّابِعِينَ: الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ، وَعَطَاءٌ، وَطَاوُسٌ، وَمُجَاهِدٌ، وَنَافِعٌ، وَسَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَغَيْرُهُمْ. وَبِهِ يَقُولُ [مَالِكٌ، وَمَعْمَرٌ، وَالْأَوْزَاعِيُّ، وَابْنُ عُيَيْنَةَ، وَ] عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: قَدْ ثَبَتَ حَدِيثُ مَنْ يَرْفَعُ يَدَيْهِ، وَذَكَرَ حَدِيثَ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ، وَلَمْ يَثْبُتْ حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْفَعْ يَدَيْهِ إِلَّا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الْآمُلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ يَرَى رَفْعَ الْيَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ. وَقَالَ يَحْيَى: وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: كَانَ مَعْمَرٌ يَرَى رَفْعَ الْيَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ. وَسَمِعْتُ الْجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: كَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ وَعُمَرُ بْنُ هَارُونَ وَالنَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ يَرْفَعُونَ أَيْدِيَهُمْ إِذَا افْتَتَحُوا الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَكَعُوا، وَإِذَا رَفَعُوا رُءُوسَهُمْ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

256. **(Shahih)** Dari al-Fadhl bin Shabah al-Baghdadi, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri dengan sanad yang sama dengan sanad hadits sebelumnya, dan redaksi yang serupa dengan hadits riwayat Ibnu Abu Amr.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Ali, Wa'il bin Hujr, Malik bin Huwairits, Anas, Abu Hurairah, Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa`d, Muhammad bin Maslamah, Abu Qatadah, Abu Musa al-Asy`ari, Jabir dan Umair al-Laitsi.

Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. Pendapat sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., seperti Ibnu

Bab Ke-78

رَفْعِ الْيَدَيْنِ عِنْدَ الرُّكُوعِ

Mengangkat Dua Tangan ketika Ruku`

٢٥٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ. وَزَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ وَكَانَ لَا يَرْفَعُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٥٨):ق].

255. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya ketika memasuki shalat, ketika ruku` dan ketika mengangkat kepalanya dari ruku`."

Ibnu Abu Umar menambahkan dalam riwayatnya, "Dan beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika bangkit dari sujud untuk duduk di antara dua sujud." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 858: Muttafaq `alaih)**

٢٥٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ. وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَمَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي حُمَيْدٍ، وَأَبِي أُسَيْدٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ، وَأَبِي قَتَادَةَ، وَأَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، وَجَابِرٍ، وَعُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَبِهَذَا يَقُولُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ: ابْنُ عُمَرَ، وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٌ، وَابْنُ

Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Anas, Ibnu Abbas, Abdullah bin Zubair dan yang lainnya, sesuai dengan riwayat ini. Demikian halnya para ulama dari kalangan tabi`in, seperti al-Hasan al-Bashri, Atha, Thawus, Mujahid, Nafi, Salim bin Abdullah, Sa`id bin Jubair dan yang lainnya. Ini juga merupakan pendapat [Malik, Ma`mar, al-Auza`i, Ibnu Uyainah][49], Abdullah bin Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Abdullah bin Mubarak berkata, "Riwayat mengangkat kedua tangan adalah riwayat yang benar." Ia menyebutkan riwayat az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dan riwayat Ibnu Mas`ud, yaitu bahwa Nabi saw. tidak mengangkat kedua tangannya, kecuali ketika pertama kali, adalah riwayat yang tidak benar. Hal ini diberitahukan kepada kami oleh Ahmad bin Abdah al-Amuli, dari Wahb bin Zam`ah, dari Sufyan bin Abdul Malik, dari Abdullah bin Mubarak. Yahya bin Yahya memberitahukan kepada kami, dari Isma`il bin Abu Uwais, ia berkata, "Malik bin Anas berpendapat berlakunya mengangkat kedua tangan ketika shalat." Yahya berkata, "Dari Abdurrazzaq, ia berkata, "Ma`mar berpendapat berlakunya mengangkat kedua tangan ketika shalat."

Saya mendengar al-Jarud bin Mu`adz berkata, "Sufyan bin Uyainah, Umar bin Harun dan an-Nadhr bin Syumail mengangkat kedua tangan mereka ketika membuka shalat, ketika ruku` dan ketika mengangkat kepala (dari ruku`)." **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-79

مَا جَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْفَعْ إِلَّا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ

Nabi saw. Tidak Mengangkat Kedua Tangannya kecuali Saat Pertama Kali

٢٥٧. (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: أَلَا أُصَلِّيْ بِكُمْ صَلَاةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَصَلَّى، فَلَمْ يَرْفَعْ يَدَيْهِ إِلَّا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ. وَفِي الْبَابِ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) – الأصل – ((المِشْكَاةُ)) (٨٠٩)].

257. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Ashim bin Kulaib, dari Abdurrahman bin Aswad, dari Alqamah, ia berkata, "Abdullah bin Mas`ud berkata, 'Maukah kalian saya imami dengan shalat Rasulullah saw.?' Lalu ia pun shalat, dan ia tidak mengangkat tangannya, kecuali ketika pada takbir pertama kali."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Bara bin Azib. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan. Sesuai dengan hadits ini adalah pendapat sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in. Ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para ulama Kufah. **(*Sifatush Shalatin Nabi*—yang asli—dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 809)**

Bab Ke-80

مَا جَاءَ فِي وَضْعِ الْيَدَيْنِ عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ فِي الرُّكُوْعِ

Meletakkan Kedua Tangan di Lutut ketika Ruku`

٢٥٨- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَصِيْنٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ لَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ الرُّكَبَ سُنَّتْ لَكُمْ، فَخُذُوْا

49 Kalimat di dalam kurung adalah tambahan dari sebagian naskah.

وَأَبُو حَصِيْنٍ اسْمُهُ: عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ. وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَبِيْبٍ. وَأَبُو يَعْفُوْرٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ نِسْطَاسٍ. وَأَبُو يَعْفُورٍ الْعَبْدِيُّ اسْمُهُ: وَاقِدٌ، وَيُقَالُ وَقْدَانُ. وَهُوَ الَّذِيْ رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَكِلَاهُمَا مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٨٧٣): ق].

259. **(Shahih)** Sa`d bin Abu Waqqash berkata, "Dulu kami melakukannya [menempelkan kedua telapak tangan dan meletakkannya di antara dua paha], kemudian kami dilarang melakukannya. Kami diperintahkan untuk meletakkan telapak tangan kami di lutut kami." Qutaibah menyampaikan riwayat ini kepada kami dari Abu Awanah, dari Abu Ya`fur, dari Mush`ab bin Sa`d, dari ayahnya, Sa'ad.

Nama Abu Humaid as-Sa`idi adalah Abdurrahman bin Sa`d al-Mundzir. Nama Abu Usaid as-Sa`idi adalah Malik bin Rabiah. Nama Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim al-Asadi. Nama Abu Abdurrahman as-Sulami adalah Abdullah bin Habib. Nama Abu Ya`fur adalah Abdurrahman bin Ubaid bin Nisthas. Sementara itu, nama Abu Ya`fur al-Abdi adalah Waqid, ada yang mengatakan namanya Waqdan. Abu Ya`fur al-Abdi inilah yang meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa. Abu Ya`fur al-Abdi dan Abu Ya`fur Abdurrahman bin Ubaid, keduanya berasal dari Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 873: Muttafaq `alaih)**

بِالرُّكَبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدٍ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ حُمَيْدٍ، وَأَبِيْ أُسَيْدٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ. حَدِيْثُ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ فِيْ ذَلِكَ، إِلَّا مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَبَعْضِ أَصْحَابِهِ: أَنَّهُمْ كَانُوْا يُطَبِّقُوْنَ. وَالتَّطْبِيْقُ مَنْسُوْخٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ.

258. **(Sanadnya Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Hashin, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata kepada kami, 'Sesungguhnya, memegang lutut [ketika Ruku`] adalah sunnah bagi kalian, maka peganglah lutut-lutut kalian ketika ruku`."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sa`d, Anas, Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa`d, Muhammad bin Maslamah dan Abu Mas`ud. Hadits riwayat Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan kalangan setelah mereka, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Tidak ada perbedaan antara mereka dalam hal ini, kecuali yang dikisahkan dari Ibnu Mas`ud dan beberapa muridnya, bahwa mereka menempelkan kedua telapak tangannya dan meletakkannya di antara dua paha. Namun, hal ini menurut para ulama telah di-*nasakh*.

Bab Ke-81

مَا جَاءَ أَنَّهُ يُجَافِي يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ

Rasulullah saw. Menjauhkan Kedua Tangannya dari Kedua Sisi Samping Badannya ketika Ruku`

٢٥٩- (صَحِيْحٌ) قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ: كُنَّا نَفْعَلُ ذَلِكَ، فَنُهِيْنَا عَنْهُ، وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ الْأَكُفَّ عَلَى الرُّكَبِ. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ سَعْدٍ بِهَذَا. وَأَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ اسْمُهُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدِ بْنِ الْمُنْذِرِ. وَأَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ اسْمُهُ: مَالِكُ بْنُ رَبِيْعَةَ.

٢٦٠. (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ

Bab Ke-82

مَا جَاءَ فِي التَّسْبِيْحِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ

Bertasbih ketika Ruku` dan Sujud

٢٦١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ ذِئْبٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ يَزِيْدَ الْهُذَلِيِّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِيْ رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ، وَذَلِكَ أَدْنَاهُ. وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِيْ سُجُوْدِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَدْ تَمَّ سُجُوْدُهُ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ حُذَيْفَةَ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ، عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ لَمْ يَلْقَ ابْنَ مَسْعُوْدٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ لَا يَنْقُصَ الرَّجُلُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ مِنْ ثَلَاثِ تَسْبِيْحَاتٍ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ: أَسْتَحِبُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يُسَبِّحَ خَمْسَ تَسْبِيْحَاتٍ، لِكَيْ يُدْرِكَ مَنْ خَلْفَهُ ثَلَاثَ تَسْبِيْحَاتٍ. وَهَكَذَا قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٩٠)].

261. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari Isa bin Yunus, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Ishaq bin Yazid al-Hudzali, dari Aun bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Mas`ud, bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang dari kalian ruku`, lalu ia membaca, *'Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung'* sebanyak tiga kali, maka sempurnalah ruku`nya. Itu adalah kesempurnaan ruku` yang paling rendah. Jika ia bersujud, lalu ia membaca, *'Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi'* sebanyak tiga kali, maka sempurnalah sujudnya, dan itu adalah kesempurnaan sujud yang paling rendah."

بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: اجْتَمَعَ أَبُوْ حُمَيْدٍ، وَأَبُوْ أُسَيْدٍ، وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَذَكَرُوا صَلَاةَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ رَكَعَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا، وَوَتَرَ يَدَيْهِ فَنَحَّاهُمَا عَنْ جَنْبَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ حُمَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ أَنْ يُجَافِيَ الرَّجُلُ يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٢٣)، ((مِشْكَاةُ الْمَصَابِيْحِ)) (٨٠١)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (١١٠)].

260. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar Bundar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Abbas bin Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa`d dan Muhammad bin Maslamah pada suatu ketika berkumpul, lalu mereka menyebutkan tentang shalat Rasulullah saw.. Abu Humaid berkata, "Saya lebih tahu tentang shalat Rasulullah saw. dari kalian. Sesungguhnya, Rasulullah saw. ruku` dan meletakkan kedua tangan beliau di kedua lutut beliau, seakan beliau memegang keduanya dan meluruskan kedua tangannya seperti senar busur panah serta menjauhkan keduanya dari kedua sisi badannya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas. Hadits riwayat Abu Humaid adalah hadits hasan shahih.

Ini adalah pilihan para ulama, yaitu seseorang ketika ruku` dan sujud menjauhkan kedua tangannya dari kedua sisi samping badannya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 723; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 801; dan *Shifatush Shalatin Nabi*, No. 110)**

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Hudzaifah dan Uqbah bin Amir. Sanad hadits riwayat Ibnu Mas`ud tidak bersambung karena Aun bin Abdullah bin Utbah tidak bertemu dengan Ibnu Mas`ud.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka menyunnahkan agar tasbih yang dibaca seseorang ketika ruku` dan sujud tidak kurang dari tiga kali. Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa ia berkata, "Saya anjurkan agar imam bertasbih sebanyak lima kali, agar makmumnya sempat membaca tasbih tiga kali. Hal ini juga dikatakan oleh Ishaq bin Ibrahim." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 890)**

٢٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، عَنْ حُذَيْفَةَ؛ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ))، وَفِيْ سُجُوْدِهِ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)). وَمَا أَتَى عَلَى آيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ، وَمَا أَتَى عَلَى آيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٨٨١)].

262. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari al-A`masy, dari Sa`d bin Ubaidah, dari al-Mustaurid, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah bahwa ia shalat menjadi makmum Nabi saw., dan ketika ruku` beliau membaca, *'Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung'*, lalu ketika sujud beliau membaca, *'Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi'.* Setiap kali beliau membaca ayat tentang rahmat (kasih sayang), beliau pun berhenti dan memohon kepada Allah. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau pun berhenti dan berlindung kepada Allah Ta`aala darinya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 881)**

٢٦٣- (صَحِيْحٌ) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ نَحْوَهُ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ حُذَيْفَةَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ، أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

263. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu`bah, dan seterusnya, seperti hadits sebelumnya. Hadits ini juga diriwayatkan dari Hudzaifah dari jalur lain, bahwa Hudzaifah shalat bersama Nabi saw., lalu ia menyebutkan hadits tersebut. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-83

مَا جَاءَ فِي النَّهْيِ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ

Larangan Membaca [Al-Qur'an] ketika Sujud dan Ruku`

٢٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ. (ح) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسِّيِّ وَالْمُعَصْفَرِ، وَعَنْ تَخَتُّمِ الذَّهَبِ، وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الرُّكُوْعِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: كَرِهُوا الْقِرَاءَةَ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. [م].

264. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas. (Dan dari jalur

lain) dari Qutaibah, dari Malik, dari Nafi, dari Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi saw. melarang seseorang memakai pakaian katun yang bercampur sutra, memakai pakaian yang diwarnai dengan minyak wangi yang terbuat dari tumbuhan *ushfur*[50], memakai cincin emas dan membaca Al-Qur'an ketika ruku`. Dan dalam tema ini dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ali merupakan hadits hasan shahih. dan hal tersebut merupakan pendapat *ahlul `ilmi* dari para sahabat Nabi saw., para tabi`in dan setelahnya: mereka tidak melarang pembacaan al-Qur'an ketika ruku` dan sujud. **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-84

مَا جَاءَ فِيمَنْ لَا يُقِيمُ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ

Orang yang Tidak Meluruskan Punggungnya ketika Ruku` dan Sujud

٢٦٥ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقِيْمُ فِيْهَا الرَّجُلُ -يَعْنِي- صُلْبَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَرِفَاعَةَ الزُّرَقِيِّ. حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: يَرَوْنَ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: مَنْ لَا يُقِمْ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ فَصَلَاتُهُ فَاسِدَةٌ،

265. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Ma`mar, dari Abu Mas`ud al-Anshari, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak sah shalat seseorang yang tidak meluruskan punggungnya ketika ruku` dan sujud.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali bin Syaiban, Anas, Abu Hurairah, dan Rifa`ah az-Zuraqi. Hadits riwayat Abu Mas`ud adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka, yang berlaku adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa seseorang hendaknya meluruskan punggungnya ketika ruku` dan sujud.

Asy-Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq berkata, "Barangsiapa tidak meluruskan punggungnya ketika ruku` dan sujud maka shalatnya tidak sah. Ini berdasarkan hadits Nabi saw., 'Tidak sah shalat yang di dalamnya seseorang tidak meluruskan punggungnya ketika ruku` dan sujud.'"

Nama Abu Ma`mar adalah Abdullah bin Sakhbarah. Nama Abu Mas`ud al-Anshari al-Badri adalah Uqbah bin Amr. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 870)**

Bab Ke-85

مَا يَقُوْلُ الرَّجُلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ

Bacaan ketika Mengangkat Kepala dari Ruku` dan Beri`tidal

٢٦٦ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ

50 Tumbuhan *ushfur* atau dalam bahasa Inggris disebut *saf-flower* adalah tumbuhan yang dulu sering digunakan untuk mewarnai pakaian agar menjadi berwarna kuning atau merah. Tumbuhan ini bisa juga digunakan sebagai obat-obatan tradisional. *Penj.*

بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ الْمَاجِشُوْنُ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَمِّيْ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَالَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَأَبِيْ جُحَيْفَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، قَالَ: يَقُوْلُ هَذَا فِي الْمَكْتُوْبَةِ وَالتَّطَوُّعِ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْكُوفَةِ: يَقُوْلُ هَذَا فِيْ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ، وَلَا يَقُوْلُهُ فِيْ صَلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ. [وَإِنَّمَا يُقَالُ الْمَاجِشُوْنِيُّ، لِأَنَّهُ مِنْ وَلَدِ الْمَاجِشُوْنِ]. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٣٨): م].

266. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thalayisi, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah al-Majisyun, dari pamannya, dari Abdurrahman al-A`raj, dari Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah saw. ketika mengangkat kepalanya dari ruku` dan beri`tidal, beliau membaca, *'Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, hanya milik-Mu semua pujian, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu.'"*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Abu Aufa, Abu Juhaifah dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, ia berkata, "Bacaan tersebut dibaca ketika shalat fardhu dan shalat sunnah." Sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa bacaan tersebut dibaca ketika shalat sunnah dan tidak dibaca ketika shalat fardhu. [Dinamakan al-Majisyuni karena ia adalah salah seorang keturunan al-Majisyun].[51] **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 738: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-86

مِنْهُ آخَرُ

Lanjutan

٢٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: أَنْ يَقُوْلَ الْإِمَامُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))، وَيَقُوْلَ مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ: ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)). وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ. وَقَالَ ابْنُ سِيْرِيْنَ وَغَيْرُهُ: يَقُوْلُ مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)) مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْإِمَامُ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَإِسْحَاقُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٩٤): ق].

267. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika imam mengucapkan, *'Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya'*, maka ucapkanlah, *'Tuhan kami, hanya milik-Mu segala pujian'.* Sesungguhnya, barangsiapa

51 Kalimat di dalam kurung berasal dari salah satu naskah.

yang ucapannya tersebut bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka diampunilah dosanya yang terdahulu." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelahnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Bahwa ketika bangkit dari ruku`, imam mengucapkan, *"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya"*, dan makmum yang berada di belakangnya mengucapkan, *"Tuhan kami, hanya milik-Mu segala pujian"*. Ini merupakan pendapat Ahmad. Ibnu Sirin dan yang lainnya berkata, "Makmum yang di belakang imam mengucapkan, *'Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya. Tuhan kami, milik-Mu segala pujian'*, seperti yang diucapkan imam. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ishaq. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 794: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-87

مَا جَاءَ فِيْ وَضْعِ الرُّكْبَتَيْنِ قَبْلَ الْيَدَيْنِ فِي السُّجُوْدِ

Meletakkan Kedua Lutut di Lantai Sebelum Kedua Tangan ketika Bersujud

٢٦٨- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيْرٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. وَزَادَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فِيْ حَدِيْثِهِ: قَالَ يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ: وَلَمْ يَرْوِ شَرِيْكٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ إِلَّا هَذَا الْحَدِيْثَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا غَيْرَ شَرِيْكٍ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَرَوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. وَرَوَى هَمَّامٌ عَنْ عَاصِمٍ هَذَا مُرْسَلًا، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٨٨٢)].

268. **(Dhaif)** Dari Salamah bin Syabib, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, al-Hasan bin Ali al-Hulwani, Abdullah bin Munir dan sejumlah perawi yang lain, dari Yazid bin Harun, dari Syarik, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, Wa'il bin Hujr, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. ketika bersujud meletakkan kedua lututnya di lantai sebelum meletakkan kedua tangannya. Dan ketika bangun dari sujud, beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya." Al-Hasan bin Ali dalam riwayatnya menambahkan, "Yazid bin Harun berkata, 'Syarik hanya meriwayatkan hadits ini dari Ashim bin Kulaib.'"

Ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkan seperti ini, kecuali Syarik.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa seseorang meletakkan kedua lututnya di lantai sebelum kedua tangannya ketika bersujud. Jika bangun dari sujud, ia mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Hammam meriwayatkan dari Ashim hadits ini secara mursal, dan ia tidak menyebutkan Wa'il bin Hujr dalam sanadnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 882)**

Bab Ke-88

آخَرُ مِنْهُ

Lanjutan

٢٦٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَسَنٍ،

بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمْكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ، وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ. حَدِيثُ أَبِي حُمَيْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنْ يَسْجُدَ الرَّجُلُ عَلَى جَبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ، فَإِنْ سَجَدَ عَلَى جَبْهَتِهِ دُونَ أَنْفِهِ: فَقَدْ قَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: يُجْزِئُهُ، وَقَالَ غَيْرُهُمْ: لَا يُجْزِئُهُ حَتَّى يَسْجُدَ عَلَى الْجَبْهَةِ وَالْأَنْفِ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٧٢٣)، ((المِشْكَاةُ)) (١٠٨)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (١٢٣)].

270. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar Bundar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Abbas bin Sahl, dari Abu Humaid as-Sa`idi, bahwa Nabi saw. ketika bersujud menempelkan hidung dan keningnya di lantai. Dan beliau menjauhkan kedua tangannya dari kedua sisi samping badannya, serta meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua pundaknya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Wa'il bin Hujr dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Abu Humaid adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang berlaku adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu seseorang bersujud dengan menempelkan kening dan hidungnya di lantai. Apabila ia bersujud dengan hanya meletakkan keningnya, tanpa hidungnya, maka sebagian ulama berkata bahwa itu sudah cukup. Namun, sebagian yang lain berpendapat itu tidak cukup hingga ia bersujud dengan menempelkan kening dan hidungnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 723; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 108; dan *Shifatush Shalaatin Nabi*, No. 123)**

عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَبْرُكُ فِي صَلَاتِهِ بَرْكَ الْجَمَلِ)). حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَعَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ وَغَيْرُهُ. [((المِشْكَاةُ)) (٨٩٩)، ((الإِرْوَاءُ)) (٢/٧٨)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ))، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٧٨٩) لَفْظُهُ أَتَمُّ].

269. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdullah bin Nafi, dari Muhammad bin Abdillah bin Hasan, dari Abu Zinad, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "[Apakah] seseorang dari kalian ketika shalat menderum sebagaimana menderumnya unta?!"

Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya sebagai riwayat Abu Zinad melalui jalur ini. Hadits ini diriwayatkan juga dari Abdullah bin Sa`id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Sementara itu, Abdullah bin Sa`id al-Maqburi dilemahkan oleh Yahya bin Sa`id al-Qaththan dan yang lainnya. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 899, *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. II, hlm. 78; *Shifatush Shalatin Nabi; Shahiih Abu Dawud*, No. 789 dengan redaksi yang lebih lengkap)**

Bab Ke-89

مَا جَاءَ فِي السُّجُوْدِ عَلَى الْجَبْهَةِ وَالْأَنْفِ

Bersujud dengan Kening dan Hidung

٢٧٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ

سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ آرَابٍ: وَجْهُهُ وَكَفَّاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ. حَدِيثُ الْعَبَّاسِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٨٥): م].

272. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnu Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa`d bin Abu Waqqash, dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Jika seorang hamba bersujud, maka bersujud bersamanya tujuh anggota tubuhnya, yaitu wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kakinya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Jabir dan Abu Sa`id. Hadits riwayat al-Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 885: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-90

مَا جَاءَ أَيْنَ يَضَعُ الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِذَا سَجَدَ؟

Posisi Wajah ketika Bersujud

٢٧١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: أَيْنَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَضَعُ وَجْهَهُ إِذَا سَجَدَ؟ فَقَالَ: بَيْنَ كَفَّيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَأَبِي حُمَيْدٍ. حَدِيثُ الْبَرَاءِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنْ تَكُونَ يَدَاهُ قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ. [م (٢/١٣) الْبَرَاءُ].

271. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hafsh bin Ghiyats, dari al-Hajjaj, dari Abu Ishaq, ia berkata, "Saya bertanya kepada al-Bara bin Azib, 'Di mana Nabi saw. meletakkan wajah beliau ketika bersujud?' Ia menjawab, 'Di antara kedua telapak tangan beliau.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Wa'il bin Hujr dan Abu Hamid. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan gharib.

Apa yang menjadi pilihan sebagian ulama adalah sesuai dengan hadits ini, yakni posisi kedua tangan dekat dengan kedua telinga. **(*Shahiih Muslim*, Vol. II, hlm. 13, dari al-Bara)**

Bab Ke-91

مَا جَاءَ فِي السُّجُودِ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ

Bersujud di Atas Tujuh Anggota Badan

٢٧٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَامِرِ ابْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِذَا

٢٧٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أُمِرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ، وَلَا يَكُفَّ شَعْرَهُ وَلَا ثِيَابَهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٨٤): ق].

273. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. diperintahkan untuk bersujud di atas tujuh anggota badan[52], dan tidak menahan rambut serta pakaian dari tempat sujud."

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 884: Muttafaq `alaih)**

52 Dalam sebagian naskah dengan kata *a'zham* (lebih besar).

Bab Ke-92

مَا جَاءَ فِي التَّجَافِي فِي السُّجُوْدِ

Menjauhkan Kedua Lengan dari Kedua Sisi Samping Tubuh ketika Bersujud

٢٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَقْرَمِ الْخُزَاعِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِيْ بِالْقَاعِ مِنْ نَمِرَةَ، فَمَرَّتْ رَكَبَةٌ. فَإِذَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يُصَلِّي، قَالَ: فَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ إِذَا سَجَدَ —أَيْ بَيَاضِهِ—. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ بُحَيْنَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَحْمَرَ بْنِ جَزْءٍ، وَمَيْمُونَةَ، وَأَبِيْ حُمَيْدٍ، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ أُسَيْدٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ، وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، وَعَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَقْرَمَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَقْرَمَ الْخُزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَأَحْمَرُ بْنُ جَزْءٍ هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ لَهُ حَدِيْثٌ وَاحِدٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَرْقَمَ الزُّهْرِيُّ صَاحِبُ النَّبِيِّ ﷺ كَاتِبُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ. وَعَبْدُ اللهِ بْنِ أَقْرَمَ الْخُزَاعِيِّ إِنَّمَا يُعْرَفُ لَهُ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٨٨١)].

274. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Dawud bin Qais, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Aqram al-Khuza`i, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika aku bersama ayahku di suatu tempat yang datar di Namirah (di Arafah), lalu para penunggang unta lewat. Ketika itu aku melihat Rasulullah saw. sedang melakukan shalat, dan saya melihat putihnya kedua ketiak beliau ketika bersujud."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Buhainah, Jabir, Ahmar bin Jaz'in, Maimunah Abu Humaid, Abu Mas`ud, Abu Usaid, Sahl bin Sa`d, Muhammad bin Maslamah, al-Bara bin Azib, Adi bin Amirah dan Aisyah. Hadits riwayat Abdullah bin Aqram adalah hadits hasan. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Dawud bin Qais, dan kami tidak mengetahui riwayat Aqram al-Khuza`i dari Nabi saw. selain hadits ini. Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat ini.

Ahmar bin Jaz'in adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang hanya memiliki satu riwayat dari Nabi saw.. Adapun Abdullah bin Aqram az-Zuhri adalah salah seorang sahabat Nabi saw., dan ia adalah juru tulis Abu Bakar ash-Shiddiq. Abdullah bin Aqram al-Khuza`i hanya diketahui meriwayatkan hadits ini dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 881)**

Bab Ke-93

مَا جَاءَ فِي الِاعْتِدَالِ فِي السُّجُوْدِ

Bersujud dengan Posisi Tengah-Tengah Antara Membentangkan Badan dan Mengatupkannya

٢٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَعْتَدِلْ، وَلَا يَفْتَرِشْ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ الْكَلْبِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ، وَأَنَسٍ، وَالْبَرَاءِ، وَأَبِيْ حُمَيْدٍ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَخْتَارُوْنَ الِاعْتِدَالَ فِي السُّجُوْدِ، وَيَكْرَهُوْنَ الِافْتِرَاشَ كَافْتِرَاشِ السَّبُعِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٨٩١)].

275. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika salah seorang dari kalian bersujud, hendaklah ia bersujud dengan posisi tengah-tengah antara membentangkan badan dan mengatupkannya. Hendaklah pula ia tidak meletakkan kedua lengannya menempel di lantai seperti anjing."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Syibl, Anas, al-Barra, Abu Humaid dan Aisyah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka memilih bersujud dengan posisi antara membentangkan badan dan mengatupkannya, dan mereka melarang seseorang meletakkan kedua lengan sebagai alas layaknya binatang. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 891)**

٢٧٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((اعْتَدِلُوْا فِي السُّجُوْدِ، وَلَا يَبْسُطَنَّ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ فِي الصَّلَاةِ بَسْطَ الْكَلْبِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٩٢): ق].

276. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Qatadah, ia berkata, "Saya mendengar Anas berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Bersujudlah dengan posisi tengah-tengah antara membentangkan badan dan mengatupkannya. Ketika shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian tidak membentangkan kedua lengan [dengan meletakkannya atas lantai] seperti anjing.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 892: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-94

مَا جَاءَ فِيْ وَضْعِ الْيَدَيْنِ وَنَصْبِ الْقَدَمَيْنِ فِي السُّجُوْدِ

Meletakkan Kedua Tangan di Lantai dan Menegakkan Kedua Telapak Kaki ketika Sujud

٢٧٧- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِوَضْعِ الْيَدَيْنِ وَنَصْبِ الْقَدَمَيْنِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (١٢٦)].

277. **(Hasan)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Mu`alla bin Asad, dari Wuhaib, dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa`d bin Abu Waqqash, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. memerintahkan agar seseorang meletakkan kedua tangannya di lantai dan menegakkan kedua telapak kakinya ketika sujud. **(*Shifatush Shalatin Nabi*, No. 126)**

٢٧٨- (حَسَنٌ بِمَا قَبْلَهُ) قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَقَالَ مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِوَضْعِ الْيَدَيْنِ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ ((عَنْ أَبِيْهِ)). وَرَوَى يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِوَضْعِ الْيَدَيْنِ وَنَصْبِ الْقَدَمَيْنِ؛ مُرْسَلٌ. وَهٰذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ وُهَيْبٍ. وَهُوَ الَّذِيْ أَجْمَعَ عَلَيْهِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَاخْتَارُوْهُ.

278. **(Hasan dengan hadits sebelumnya)** Abdullah berkata, "Dan Mu`alla bin Asad berkata, 'Hammad bin Mas`adah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa`d, bahwa Nabi saw. memerintahkan orang yang shalat untuk meletakkan kedua tangannya, dan seterusnya. Lalu Mu`alla bin Asad meneruskan hadits ini sebagaimana riwayat sebelumnya. Namun, dalam silsilah sanadnya ia tidak menyebutkan, "dari ayahnya (Amir bin Abu Waqqash)". Yahya bin Sa`id al-Qaththan dan beberapa perawi lainnya meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa`d, bahwa Nabi saw. memerintahkan agar seseorang ketika sujud meletakkan kedua tangannya di lantai dan menegakkan kedua telapak kakinya. Ini adalah riwayat mursal, dan riwayat yang mursal ini lebih kuat dari riwayat Wuhaib. Selaras dengan hadits inilah yang menjadi ijma dan pilihan para ulama.

Bab Ke-95

مَا جَاءَ فِيْ إِقَامَةِ الصُّلْبِ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ وَالرُّكُوْعِ

Menegakkan Punggung ketika Bangkit Mengangkat Kepala dari Sujud dan Ruku`

٢٧٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَإِذَا سَجَدَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ قَرِيْبًا مِنَ السَّوَاءِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ. [(صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٧٩٨): ق].

279. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa al-Marwazi, dari Abdullah bin Mubarak, dari Syu`bah, dari al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Bara bin Azib, ia berkata, "Lama ruku`, berdiri setelah ruku`, sujud dan duduk dari sujud dalam shalat Rasulullah saw., adalah hampir sama."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 798: Muttafaq `alaih)**

٢٨٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، نَحْوَهُ. حَدِيْثُ الْبَرَاءِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ].

280. Dari Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari al-Hakam, dan seterusnya, dengan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya.

Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan shahih. [Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini].[53]

Bab Ke-96

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ أَنْ يُبَادِرَ الْإِمَامُ بِالرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ

Larangan Mendahului Imam dalam Ruku` dan Sujud

٢٨١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ، وَهُوَ غَيْرُ كَذُوْبٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَرَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ لَمْ يَحْنِ رَجُلٌ

53 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَسْجُدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَنَسْجُدَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَمُعَاوِيَةَ، وَابْنِ مَسْعَدَةَ صَاحِبِ الْجُيُوشِ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ الْبَرَاءِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَهْلُ الْعِلْمِ: إِنَّ مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ إِنَّمَا يَتْبَعُوْنَ الْإِمَامَ فِيْمَا يَصْنَعُ لَا يَرْكَعُوْنَ إِلَّا بَعْدَ رُكُوْعِهِ، وَلَا يَرْفَعُوْنَ إِلَّا بَعْدَ رَفْعِهِ، لَا تَعْلَمُ بَيْنَهُمْ فِيْ ذَلِكَ اخْتِلَافًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٣١-٦٣٣): ق].

281. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, ia berkata, "Al-Barra memberi tahu kami—dan ia bukanlah seorang pendusta, 'Ketika kami shalat menjadi makmum Rasulullah saw., di saat beliau tegak setelah ruku`, tidak seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya untuk bersujud hingga Rasulullah saw. bersujud terlebih dahulu. Setelah beliau sujud, barulah kami bersujud."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Mu`awiyah, Ibnu Mas`adah murid al-Jayusy dan Abu Hurairah. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan shahih.

Pendapat para ulama sesuai dengan hadits ini, yaitu para makmum mengikuti apa yang dilakukan imam. Mereka tidak ruku`, kecuali setelah imam ruku`, dan mereka tidak tegak beri`tidal, kecuali setelah imam beri`tidal. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan dalam hal ini. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 631-632: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-97

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْإِقْعَاءِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

Kemakruhan Duduk Iq`aa'[54] di antara Dua Sujud

٢٨٢- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، قال: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يَا عَلِيُّ، أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، وَأَكْرَهُ لَكَ مَا أَكْرَهُ لِنَفْسِيْ، لَا تُقْعِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ)). هٰذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عَلِيٍّ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ. وَقَدْ ضَعَّفَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْحَارِثَ الْأَعْوَرَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هٰذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَكْرَهُوْنَ الْإِقْعَاءَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٩٤,٨٩٥)].

282. **(Dhaif)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Ubaidillah bin Musa, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada saya, 'Wahai Ali, saya menyukai untukmu apa yang saya sukai untuk diriku, dan saya tidak menyukai padamu apa yang tidak saya sukai pada diriku. Janganlah engkau duduk *iq`aa'* di antara dua sujud.'"

Hadits ini hanya kami ketahui diriwayatkan dari Ali melalui jalur Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, dan sebagian ulama melemahkan al-Harits al-A`war.

54 Terdapat dua penafsiran dalam maksud duduk *iq`aa'* ini. *Pertama* adalah menempelkan kedua pantat di lantai dan meletakkan kedua kaki di depan badan, serta meletakkan kedua tangan di atas lantai, seperti duduknya anjing. *Kedua* adalah meletakkan kedua pantat di atas kedua tumit dan kedua lutut di atas lantai. Adapun yang dimakruhkan, menurut para ulama, adalah yang pertama. *Penj.*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yakni dimakruhkannya duduk *iq`aa'*.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Anas dan Abu Hurairah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 894, 895)**

Bab Ke-98

فِي الرُّخْصَةِ فِي الْإِقْعَاءِ

Rukhshah untuk Duduk Iq`aa'[55]

٢٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَبُو الزُّبَيْرِ؛ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُوْلُ: قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ؟، قَالَ: هِيَ السُّنَّةُ، فَقُلْنَا: إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجُلِ؟، قَالَ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكُمْ ﷺ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ لَا يَرَوْنَ بِالْإِقْعَاءِ بَأْسًا، وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ مَكَّةَ مِنْ أَهْلِ الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ، وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ يَكْرَهُوْنَ الْإِقْعَاءَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٩١): م].

283. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, bahwa ia mendengar Thawus berkata, "Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk *iq`aa'* di atas kedua telapak kaki. Ibnu Abbas menjawab, 'Itu adalah sunnah.'" Maka kami berkata kepada Ibnu Abbas, "Kami memandang duduk *iq`aa'* semacam itu adalah sikap yang tidak baik." Ibnu Abbas berkata kembali, "Tapi itu adalah sunnah Nabi kalian." Ini adalah hadits hasan.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka mengatakan bahwa tidak apa-apa duduk *iq`aa'*, ini juga yang menjadi pendapat sebagian ahli fiqih dan ulama Mekah. Sementara itu, mayoritas ulama memakruhkan duduk *iq`aa'* di antara dua sujud. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 791: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-99

مَا يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

Bacaan ketika Duduk di Antara Dua Sujud

٢٨٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ)). [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٨٩٨)].

284. **(Shahih)** Dari Salamah bin Syabib, dari Zaid bin Hubab, dari Kamil Abu Ala, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. ketika duduk di antara dua sujud, membaca, *"Ya Allah ampunilah saya, kasihilah saya, cukupilah saya, berilah petunjuk kepada saya dan berilah rezeki kepada saya."* **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 898)**

٢٨٥- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ الْحُلْوَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَابٍ، عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلَاءِ: نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: يَرَوْنَ هَذَا جَائِزًا فِي الْمَكْتُوْبَةِ وَالتَّطَوُّعِ.

55 Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan duduk *iq`aa'* dalam ini dan hadits di dalamnya adalah meletakkan kedua pantat di atas kedua tumit dan kedua lutut di atas lantai. *Penj.*

وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ كَامِلٍ أَبِي الْعَلَاءِ مُرْسَلًا.

285. Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal al-Hulwani, dari Yazid bin Harun, dari Zaid bin Hubab, dari Kamil Abu Ala, dan seterusnya dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Ini adalah hadits gharib, demikian pula yang diriwayatkan dari Ali. Pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq sesuai dengan hadits ini, bahwa bacaan tersebutlah yang dibaca ketika shalat fardhu dan shalat sunnah. Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Kamil Abu Alaa secara mursal.

Bab Ke-100

مَا جَاءَ فِي الِاعْتِمَادِ فِي السُّجُوْدِ

Bertumpu ketika Bersujud

٢٨٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: اشْتَكَى أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَشَقَّةَ السُّجُوْدِ عَلَيْهِمْ إِذَا تَفَرَّجُوْا فَقَالَ: ((اسْتَعِيْنُوْا بِالرُّكَبِ)). هَذَا حَدِيْثٌ [غَرِيْبٌ] لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيْثِ اللَّيْثِ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سُمَيٍّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ أَبِيْ عَيَّاشٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَ هَذَا. وَكَأَنَّ رِوَايَةَ هَؤُلَاءِ أَصَحُّ مِنْ رِوَايَةِ اللَّيْثِ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٠)].

286. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Para sahabat Nabi saw. mengadu kepada beliau tentang beratnya bersujud dengan menjauhkan kedua tangan dari kedua sisi samping badan, serta mengangkat perut dan menjauhkannya dari kedua paha. Maka beliau bersabda, 'Gunakanlah lutut-lutut kalian sebagai tempat bertumpu.'"[56]

Ini adalah hadits [gharib][57], kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., melalui jalur al-Laits dan Ibnu Ajlan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dan sejumlah perawi dari Sumai, dari an-Nu`man bin Abu Ayyasy, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya. Tampaknya, riwayat para perawi ini lebih kuat dari riwayat al-Laits. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 160)**

Bab Ke-101

كَيْفَ النُّهُوْضُ مِنَ السُّجُوْدِ

Bangkit dari Sujud

٢٨٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيِّ؛ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي، فَكَانَ إِذَا كَانَ فِيْ وِتْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا. حَدِيْثُ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ [إِسْحَاقُ وَ] بَعْضُ أَصْحَابِنَا. [وَمَالِكٌ يُكْنَى: أَبَا سُلَيْمَانَ]. [((الإِرْوَاءُ)) (٢/٨٢-٨٣)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (١٣٦): خ].

287. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Husyaim, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Malik bin Huwairits al-Laitsi, bahwa ia melihat Nabi saw. melakukan shalat. Pada rakaat yang ganjil, beliau tidak langsung bangkit berdiri dari sujud hingga beliau duduk terlebih dahulu.

56 Yaitu dengan meletakkan kedua siku di atas kedua lutut ketika bersujud lama dan merasa lelah. *Penj.*

57 Kata dalam kurung tidak ada di sebagian naskah.

Hadits riwayat Malik bin Huwairits adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikianlah pendapat [Ishaq dan][58] beberapa orang dari kalangan kami. [*Kun-yah* Malik adalah Abu Sulaiman].[59] **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. II, hlm. 82-83, *Shifatush Shalaatin Nabi*, No. 136: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-102

مِنْهُ أَيْضًا

Lanjutan

٢٨٨- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ، عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَنْهَضُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَخْتَارُونَ أَنْ يَنْهَضَ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ. وَخَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ هُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ. وَيُقَالُ: خَالِدُ بْنُ إِيَاسٍ. وَصَالِحٌ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ هُوَ: صَالِحُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ. وَأَبُو صَالِحٍ اسْمُهُ: نَبْهَانُ وَهُوَ مَدَنِيٌّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٦٢)].

288. **(Dhaif)** Dari Yahya bin Musa, dari Abu Mu'awiyah, dari Khalid bin Ilyas, dari Shalih maula at-Tau'amah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika shalat Nabi saw. bangkit dari sujud dengan bertumpu pada kedua telapak kakinya."[60]

Menurut para ulama, yang dilakukan adalah sesuai dengan hadits riwayat Abu Hurairah ini. Mereka memilih agar seseorang hendaknya langsung berdiri dari sujud ketika shalat, tanpa duduk sejenak terlebih dahulu.

Khalid bin Ilyas, ada pula yang menyebutnya dengan nama Khalid bin Iyas, dilemahkan oleh para ulama. Shalih maula at-Tau'amah adalah Shalih bin Abu Shalih. Nama Abu Shalih adalah Nabhan, dan ia adalah orang Madinah. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 362)**

Bab Ke-103

مَا جَاءَ فِي التَّشَهُّدِ

Tasyahud

٢٨٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٣٦)، وَانْظُرْ ((ابْنَ مَاجَهِ)) (٨٩٩)].

وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي مُوسَى، وَعَائِشَةَ. حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَهُوَ أَصَحُّ حَدِيثٍ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي التَّشَهُّدِ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ.

289. **(Shahih)** Dari Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi, dari Ubaidillah al-Asyja'i, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami, pada duduk setelah dua rakaat, untuk mem-

58 Di dalam kurung adalah tambahan dari sebagian naskah.
59 Di dalam kurung adalah tambahan dari sebagian naskah.
60 Maksudnya, langsung berdiri tanpa duduk sejenak. *Penj.*

baca, *'Semua pujian, semua shalat dan semua kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang Allah dan berkah-Nya tercurahkan kepadamu wahai Nabi. Dan semoga keselamatan tercurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang saleh. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'"* **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 336, dan lihat: *Sunan Ibnu Majah*, No. 899)**

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, dan Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud diriwayatkan darinya melalui sejumlah jalur, dan ini adalah hadits tentang tasyahud yang paling kuat yang diriwayatkan dari Nabi saw..

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan para tabi`in, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits tersebut. Hadits inilah yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq.

٢٨٩ (م)- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ النَّاسَ قَدْ اخْتَلَفُوْا فِي التَّشَهُّدِ، فَقَالَ: ((عَلَيْكَ بِتَشَهُّدِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ)).

289. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ma`mar, dari Khushaif, ia berkata, "Saya bermimpi bertemu Nabi saw., dan saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang berbeda pendapat tentang tasyahud.' Maka beliau bersabda, 'Hendaknya engkau mengikuti tasyahud Ibnu Mas`ud.'"

Bab Ke-104

مِنْهُ أَيْضًا

Lanjutan

٢٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَطَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ، فَكَانَ يَقُوْلُ: ((التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ)). حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رَوَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حُمَيْدٍ الرُّؤَاسِيُّ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، نَحْوَ حَدِيْثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ. وَرَوَى أَيْمَنُ بْنُ نَابِلٍ الْمَكِّيُّ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، وَهُوَ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ. وَذَهَبَ الشَّافِعِيُّ إِلَى حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي التَّشَهُّدِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٩٠٠): م].

290. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Abu Zubair, dari Sa`id bin Jubair dan Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. mengajarkan tasyahud kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, dan ketika tasyahud, beliau membaca, *'Segala pujian, semua keberkahan, semua shalat dan semua kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, kasih sayang Allah dan barakah-Nya tercurahkan kepadamu wahai Nabi. Dan semoga keselamatan tercurahkan kepada kami dan para hamba Allah yang saleh. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.'"*

Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih gharib. Abdurrahman bin Humaid ar-Ru'asi meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair, dengan redaksi serupa dengan hadits al-Laits bin Sa`d. Aiman bin Nabil al-Makki

meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair, dari Jabir, akan tetapi, ini tidak *mahfuuzh.* Dalam tasyahud, asy-Syafi`i berpendapat sesuai dengan hadits Ibnu Abbas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 900: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-105

مَا جَاءَ أَنَّهُ يُخْفِي التَّشَهُّدَ

Nabi saw. Menyamarkan Bacaan Tasyahud

٢٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٩٠٦)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (١٤٢)].

291. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Membaca tasyahud dengan samar adalah sunnah."

Hadits Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan gharib. Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 906 dan *Shifatush Shalaatin Nabi*, No. 142)**

Bab Ke-106

كَيْفَ الْجُلُوْسُ فِي التَّشَهُّدِ

Duduk ketika Tasyahud

٢٩٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ الْجَرْمِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ حُجْرٍ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَلَمَّا جَلَسَ -يَعْنِي لِلتَّشَهُّدِ- افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى -يَعْنِي عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى، وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوفَةِ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧١٦)].

292. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abdullah bin Idris, dari Ashim bin Kulaib al-Jarmi, dari ayahnya, dari Wa'il bin Hujr, ia berkata, "Saya datang ke Madinah, lalu saya katakan pada diri saya sendiri, 'Saya akan memperhatikan shalat Nabi saw.' Ketika beliau duduk tasyahud, beliau menidurkan kaki kiri beliau dan meletakkan tangan kiri di atas paha kiri beliau, serta menegakkan telapak kaki kanan beliau."

Ini adalah hadits hasan shahih. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikianlah pendapat Sufyan ats-Tsauri, penduduk Kufah dan Ibnu Mubarak. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 716)**

Bab Ke-107

مِنْهُ أَيْضًا

Lanjutan

٢٩٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبَّاسُ بْنُ سَهْلٍ السَّاعِدِيُّ، قَالَ: اجْتَمَعَ أَبُو حُمَيْدٍ وَأَبُو أُسَيْدٍ وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَذَكَرُوْا صَلَاةَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، إِنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ جَلَسَ -يَعْنِيْ لِلتَّشَهُّدِ-

فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَأَقْبَلَ بِصَدْرِ الْيُمْنَى عَلَى قِبْلَتِهِ. وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى، وَكَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ، يَعْنِي السَّبَّابَةَ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ قَالُوْا: يَقْعُدُ فِي التَّشَهُّدِ الْآخِرِ عَلَى وَرِكِهِ، وَاحْتَجُّوا بِحَدِيْثِ أَبِيْ حُمَيْدٍ، وَقَالُوْا: يَقْعُدُ فِي التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ الْيُمْنَى. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٢٣)].

293. **(Shahih)** Dari Bundar Muhammad bin Basyar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Fulaij bin Sulaiman al-Madani, dari Abbas bin Sahl as-Sa`idi, ia berkata, "Pada suatu ketika, Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Sa`d dan Muhammad bin Maslamah berkumpul, mereka berbicara perihal shalat Nabi saw.. Abu Humaid berkata, 'Saya adalah orang yang paling tahu tentang shalat Rasulullah saw. daripada kalian. Sesungguhnya, ketika duduk tasyahud, Rasulullah saw. menidurkan telapak kaki kiri beliau dan menghadapkan punggung telapak kaki kanan beliau ke arah kiblat. Beliau meletakkan telapak tangan kanan beliau di atas lutut kanan beliau, dan meletakkan telapak tangan kiri di atas lutut kiri beliau. Beliau pun menunjuk dengan jari telunjuk beliau.'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Pendapat sebagian ulama, yakni asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Ketika tasyahud akhir, seseorang duduk bertumpu pada pangkal paha." Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Abu Humaid, dan berkata, "Ketika tasyahud awal Nabi saw. duduk di atas kaki kiri beliau, dan menegakkan telapak kaki kanan beliau." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 723)**

Bab Ke-108

مَا جَاءَ فِي الْإِشَارَةِ فِي التَّشَهُّدِ

Menunjuk dengan Jari Telunjuk ketika Tasyahud

٢٩٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَيَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَا [وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا]: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ [الْيُمْنَى] يَدْعُو بِهَا، وَيَدُهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ بَاسِطَهَا عَلَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، وَنُمَيْرٍ الْخُزَاعِيِّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ حُمَيْدٍ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ: يَخْتَارُوْنَ الْإِشَارَةَ فِي التَّشَهُّدِ. وَهُوَ قَوْلُ أَصْحَابِنَا. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٩١٣): م].

294. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan dan Yahya bin Musa, [dan sejumlah perawi lainnya][61], dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. ketika duduk tasyahud dalam shalat meletakkan tangan kanan di atas lutut beliau, dan mengangkat jari telunjuk [tangan kanan][62], beliau berdoa dengannya. Beliau pun meletakkan tangan kiri beliau di atas lutut dan membentangkannya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Zubair, Numair al-Khuza`i, Abu Hurairah, Abu Humaid dan Wa'il bin Hujr. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan

61 Kata dalam kurung adalah tambahan dari sebagian naskah.
62 Kata dalam kurung adalah tambahan dari sebagian naskah.

gharib. Kami hanya mengetahui hadits tersebut diriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar melalui jalur ini.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka memilih agar orang yang shalat menunjuk dengan jari telunjuk ketika tasyahud. Riwayat ini pula yang dipegang kalangan kami. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 913: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-109

مَا جَاءَ فِي التَّسْلِيمِ فِي الصَّلَاةِ

Mengucapkan Salam ketika Shalat

٢٩٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَالْبَرَاءِ، وَعَمَّارٍ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَعَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩١٤): م].

295. **(Shahih)** Dari Bundar Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi saw., bahwa beliau mengucapkan salam sembari menghadap ke kanan dan ke kiri dengan membaca, *"Semoga kesalamatan dan rahmat Allah dicurahkan atas kalian, semoga kesalamatan dan rahmat Allah dicurahkan atas kalian."*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sa`d bin Abu Waqqash, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, al-Barraa', Ammar, Wa'il bin Hujr, Adi bin Amirah dan Jabir bin Abdillah. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan shahih.

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hadits ini pula yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 914: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-110

مِنْهُ أَيْضًا

Lanjutan

٢٩٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَبُو حَفْصٍ التِّنِّيسِيُّ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُسَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءَ وَجْهِهِ ثُمَّ يَمِيلُ إِلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ شَيْئًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ. وَحَدِيثُ عَائِشَةَ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَهْلُ الشَّامِ يَرْوُونَ عَنْهُ مَنَاكِيرَ. وَرِوَايَةُ أَهْلِ الْعِرَاقِ أَشْبَهُ [وَأَصَحُّ]. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: كَأَنَّ زُهَيْرَ بْنَ مُحَمَّدٍ الَّذِي كَانَ وَقَعَ عِنْدَهُمْ لَيْسَ هُوَ هَذَا الَّذِي يُرْوَى عَنْهُ بِالْعِرَاقِ، كَأَنَّهُ رَجُلٌ آخَرُ، قَلَبُوا اسْمَهُ. وَقَدْ قَالَ بِهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي التَّسْلِيمِ فِي الصَّلَاةِ. وَأَصَحُّ الرِّوَايَاتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ تَسْلِيمَتَانِ. وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ.

وَرَأَى قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً فِي الْمَكْتُوْبَةِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنْ شَاءَ سَلَّمَ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً، وَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ تَسْلِيْمَتَيْنِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩١٩)].

296. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Yahya an-Naisaburi, dari Amr bin Abu Salamah Abu Hafsh at-Tinnisi, dari Zuhair bin Muhammad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. ketika [akan menutup] shalatnya mengucapkan satu kali salam dengan wajah menghadap ke depan, kemudian sedikit menghadapkan kepalanya ke sebelah kanan.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sahl bin Sa`d. Hadits riwayat Aisyah hanya kami ketahui secara marfu` dari jalur ini.

Muhammad bin Isma`il berkata, "Para perawi dari Syam meriwayatkan hadits-hadits munkar dari Zuhair bin Muhammad. Sementara itu, riwayat penduduk Irak dari Zuhair bin Muhammad lebih dekat dengan kebenaran dan lebih [shahih].[63]

Muhammad berkata lagi bahwa Ahmad bin Hambal berkata, "Tampaknya, Zuhair bin Muhammad yang darinya orang-orang di Syam meriwayatkan hadits, bukanlah Zuhair bin Muhammad yang darinya orang-orang di Irak mengambil hadits. Jadi, ia adalah orang lain yang namanya sama sehingga orang-orang mengalami kerancuan pada orangnya."

Berkaitan dengan salam ketika shalat, sebagian ulama berpendapat sesuai dengan riwayat ini. Adapun riwayat yang paling shahih dari Nabi saw. adalah mengucapkan salam dua kali. Salam dua kali ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan kalangan setelah mereka. Sementara itu, beberapa sahabat Nabi saw. berpendapat bahwa dalam shalat fardhu, salam penutupnya adalah satu kali. Asy-Syafi`i berkata, "Jika seseorang ingin mengucapkan salam satu kali maka itu dibolehkan, dan jika ia ingin mengucapkan salam dua kali, itu juga dibolehkan." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 919)**

63 Kata di dalam kurung adalah tambahan dari sebuah naskah.

Bab Ke-111

مَا جَاءَ أَنَّ حَذْفَ السَّلَامِ سُنَّةٌ

Memperpendek Salam Adalah Sunnah

٢٩٧- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَهِقْلُ بْنُ زِيَادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: حَذْفُ السَّلَامِ سُنَّةٌ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: يَعْنِي أَنْ لَا تَمُدَّهُ مَدًّا. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ يَسْتَحِبُّهُ أَهْلُ الْعِلْمِ. وَرُوِيَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ قَالَ التَّكْبِيْرُ جَزْمٌ، وَالسَّلَامُ جَزْمٌ. وَهِقْلٌ يُقَالُ: كَانَ كَاتِبَ الْأَوْزَاعِيِّ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٩)].

297. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari Abdullah bin Mubarak dan Hiql bin Ziyad, dari al-Auza`i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Memperpendek salam adalah sunnah." Ali bin Hujr berkata, "Ibnu Mubarak berkata, 'Maksudnya adalah tidak memanjangkan salam.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Memperpendek salam inilah yang disunnahkan oleh para ulama. Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha`i, ia berkata, "Takbir adalah tegas (singkat), dan salam adalah tegas (singkat)." Ada yang mengatakan bahwa Haql adalah juru tulis al-Auza`i. **(*Dha`iif Abu Dawud*, No. 179)**

يَقَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)). وَرُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: ((سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ)). [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

299. **(Shahih)** Dari Hannad bin Sarri, dari Marwan bin Mu`awiyah al-Fazari dan Abu Mu`awiyah, dari Ashim al-Ahwal dan seterusnya, dengan sanad yang sama dengan sanad hadits sebelumnya, dan matan yang serupa dengannya. Dalam jalur ini disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Mahaagung Engkau wahai Sang Pemilik Keagungan dan Kemurahan."*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Tsauban, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa`id, Abu Hurairah dan al-Mughirah bin Syu`bah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Khalid al-Hadzdza meriwayatkan hadits ini dari Aisyah melalui jalur Abdullah bin Harits, dengan redaksi yang serupa dengan riwayat Ashim. Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa setelah salam (selesai shalat) beliau membaca, *"Tiada tuhan selain Allah, Dia-lah satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya semua kerajaan dan segala pujian. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang menghalangi-Mu untuk memberikan sesuatu kepada makhluk-Mu. Dan tiada yang mampu memberikan sesuatu kepada makhluk-Mu yang Kau halangi untuk mendapatkannya. Tiada berguna di sisi-Mu kekayaan pemilik kekayaan."* Diriwayatkan dari Nabi saw. juga, bahwa beliau membaca, *"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Pemilik Keperkasaan, dari sifat yang mereka sebutkan. Semoga keselamatan bagi para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam."* **(Lihat hadits sebelumnya)**

٣٠٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى،

Bab Ke-112

مَا يَقُوْلُ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ

Bacaan Setelah Selesai dari Shalat

٢٩٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَلَّمَ لَا يَقْعُدُ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُوْلُ: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٢٤): م].

298. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari Ashim al-Ahwal, dari Abdullah bin Harits, dari Aisyah, ia berkata, "Setelah salam (selesai shalat), Rasulullah saw. tidak duduk, kecuali cukup untuk membaca, *'Ya Allah, Engkaulah As-Salaam. Dan dari-Mulah keselamatan. Mahaagung Engkau wahai Sang Pemilik Keagungan dan Kemurahan.'"* **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 924: *Shahiih Muslim*)**

٢٩٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ: نَحْوَهُ، وَقَالَ: ((تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ ثَوْبَانَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَالْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى خَالِدٌ الْحَذَّاءُ هَذَا الْحَدِيْثَ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، نَحْوَ حَدِيْثِ عَاصِمٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ بَعْدَ التَّسْلِيْمِ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا

قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ شَدَّادٌ أَبُو عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَسْمَاءَ الرَّحَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو عَمَّارٍ اسْمُهُ: شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٢٨): م].

300. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Abdullah bin Mubarak, dari al-Auza`i, dari Syaddad Abu Ammar, dari Abu Asma ar-Rahabi, dari Tsauban maula Rasulullah saw., ia berkata, "Rasulullah saw., ketika selesai dari shalat, beliau beristighfar sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membaca, *'Ya Allah, Engkaulah as-Salaam. Dari-Mu keselamatan. Mahaagung Engkau wahai Sang Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.'"* Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Ammar adalah Syaddad bin Abdillah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 928: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-113

مَا جَاءَ فِي الِانْصِرَافِ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ

Menghadap ke Arah Kanan dan ke Arah Kiri Setelah Shalat

٣٠١- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ هُلْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَؤُمُّنَا فَيَنْصَرِفُ عَلَى جَانِبَيْهِ جَمِيْعًا: عَلَى يَمِيْنِهِ وَعَلَى شِمَالِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ هُلْبٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ يَنْصَرِفُ عَلَى أَيِّ جَانِبَيْهِ شَاءَ إِنْ شَاءَ، عَنْ يَمِيْنِهِ وَإِنْ شَاءَ عَنْ يَسَارِهِ. وَقَدْ صَحَّ الْأَمْرَانِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَيُرْوَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنْ كَانَتْ حَاجَتُهُ عَنْ يَمِيْنِهِ أَخَذَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَإِنْ كَانَتْ حَاجَتُهُ عَنْ يَسَارِهِ أَخَذَ عَنْ يَسَارِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٢٩)].

301. **(Hasan Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Qabishah bin Hulb, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. menjadi imam shalat kami, setelah selesai beliau berpaling ke dua arah sisi beliau; terkadang ke arah kanan dan terkadang ke arah kiri."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Anas, Abdullah bin Amr dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Hulb adalah hadits hasan.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu setelah shalat seorang imam menghadap ke arah yang ia kehendaki; ke arah kanan atau ke arah kiri. Keduanya diriwayatkan dari Nabi saw. secara shahih. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Jika keperluannya adalah arah kanan, maka menghadaplah ke arah kanan, dan jika keperluannya adalah arah kiri, maka menghadaplah ke arah kiri." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 929)**

Bab Ke-114

مَا جَاءَ فِيْ وَصْفِ الصَّلَاةِ

Sifat Shalat

٣٠٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَّادِ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رِفَاعَةَ

بْنِ رَافِعٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، قَالَ رِفَاعَةُ: وَنَحْنُ مَعَهُ —: إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ كَالْبَدَوِيِّ، فَصَلَّى، فَأَخَفَّ صَلَاتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((وَعَلَيْكَ، فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)). فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ: فَقَالَ: ((وَعَلَيْكَ، فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)). فَفَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَأْتِي النَّبِيَّ ﷺ فَيُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَيَقُوْلُ النَّبِيُّ ﷺ: ((وَعَلَيْكَ، فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)). فَخَافَ النَّاسُ وَكَبُرَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَكُوْنَ مَنْ أَخَفَّ صَلَاتَهُ لَمْ يُصَلِّ، فَقَالَ الرَّجُلُ فِيْ آخِرِ ذَلِكَ: فَأَرِنِيْ وَعَلِّمْنِيْ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُصِيْبُ وَأُخْطِئُ، فَقَالَ: ((أَجَلْ، إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَتَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللهُ، ثُمَّ تَشَهَّدْ وَأَقِمْ أَيْضاً، فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ، وَإِلَّا فَاحْمَدْ اللهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ، ثُمَّ ارْكَعْ فَاطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ اعْتَدِلْ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا، ثُمَّ اجْلِسْ فَاطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ قُمْ، فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُكَ، وَإِنْ انْتَقَصْتَ مِنْهُ شَيْئًا انْتَقَصْتَ مِنْ صَلَاتِكَ)). قَالَ: وَكَانَ هَذَا أَهْوَنَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْأَوَّلِ؛ أَنَّهُ مَنِ انْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا انْتَقَصَ مِنْ صَلَاتِهِ وَلَمْ تَذْهَبْ كُلُّهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ. حَدِيْثُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ رِفَاعَةَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٨٠٤)، ((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) — الأصل —، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٨٠٣-٨٠٧)، ((الإِرْوَاءُ)) (١/٣٢١-٣٢٢)].

dari Rifa`ah bin Rafi, bahwa pada suatu hari, ketika Rasulullah saw. sedang duduk di masjid bersama kami, tiba-tiba seorang laki-laki yang seperti dari pedalaman Arab masuk ke dalam masjid. Ia lantas shalat dengan singkat, kemudian setelah selesai, ia mendekati Nabi saw. dan mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi saw. menjawab, "Semoga keselamatan juga tercurah kepadamu. Kembalilah ke tempat shalatmu dan shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Laki-laki itu pun kembali melakukan shalat. Setelah selesai ia mendekat lagi dan mengucapkan salam kepada Nabi saw.. Nabi saw. menjawab, "Semoga kesalamatan juga tercurah kepadamu. Kembalilah ke tempat shalatmu dan shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Hal itu dilakukan oleh laki-laki tersebut dua atau tiga kali; setiap kali ia selesai shalat dan mengucapkan salam kepada Nabi saw., Nabi saw. selalu bersabda kepadanya, "Semoga keselamatan juga tercurah kepadamu. Kembalilah ke tempat shalatmu dan shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Maka orang-orang yang hadir di sekitar Nabi saw. kala itu pun merasa khawatir. Mereka juga merasa sedih jika orang yang shalat dengan singkat dianggap belum melakukan shalat. Pada terakhir kalinya, laki-laki tersebut berkata kepada Nabi saw., "Perlihatkanlah kepadaku shalat yang benar, dan ajarilah aku karena sesungguhnya aku adalah manusia yang terkadang benar dan terkadang salah."

Maka Nabi saw. bersabda, "Baiklah, jika engkau akan melakukan shalat, maka berwudhulah sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu. Kemudian kumandangkanlah adzan dan iqamah. [Ketika shalat] apabila ada surah Al-Qur'an yang engkau hafal maka bacalah. Namun, jika tidak ada yang kau hafal, maka bacalah tahmid, takbir dan *laa ilaaha illallaah.* Kemudian ruku`lah dengan *thuma'ninah*[64],

302. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari Yahya bin Ali bin Yahya bin Khallad bin Rafi az-Zuraqi, dari kakeknya,

64 *Thuma'ninah* adalah berdiam sejenak. *Penj.*

lalu berdirilah dengan tegak. Setelah itu, bersujudlah dengan mantap, kemudian duduklah dengan *thuma'ninah,* lalu berdirilah. Apabila engkau melakukan semua itu, maka shalatmu telah sempurna. Namun, jika ada yang tidak kau lakukan, maka terdapat kekurangan dalam shalatmu."

Rifa'ah berkata, "Sabda Nabi saw. ini pun terasa lebih ringan bagi para sahabat yang ada ketika itu, daripada sabda Nabi saw. sebelumnya kepada orang badui tersebut [bahwa ia belum shalat]. Bahwa jika seseorang tidak melakukan sebagian dari hal-hal tersebut ketika shalat, maka terdapat kekurangan di dalam shalatnya dan shalatnya tidak hilang semuanya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Ammar bin Yasir. Hadits riwayat Rifa'ah bin Rafi adalah hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan dari Rifa'ah melalui berbagai jalur. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 804; *Shifaatush Shalatin Nabi saw.*—yang asli; *Shahiih Abu Dawud*, No. 803-807; dan *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. I, hlm. 321-322)**

٣٠٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)). فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ))، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، فَعَلِّمْنِيْ. فَقَالَ: ((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِيْ صَلَاتِكَ كُلِّهَا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى ابْنُ نُمَيْرٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَرِوَايَةُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَصَحُّ. وَسَعِيْدٌ الْمَقْبُرِيُّ قَدْ سَمِعَ مِنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَرَوَى عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَأَبُو سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيُّ اسْمُهُ: كَيْسَانُ. وَسَعِيْدٌ الْمَقْبُرِيُّ يُكْنَى: أَبَا سَعْدٍ. [وَكَيْسَانُ؛ عَبْدٌ كَانَ مُكَاتَبًا لِبَعْضِهِمْ]. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٦٠): ق].

303. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. masuk ke masjid. Lalu seorang laki-laki juga masuk ke masjid dan melakukan shalat. Kemudian, ia mendatangi Nabi saw., dan mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi saw. menjawab salamnya, lalu bersabda, "Kembalilah ke tempatmu dan shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Laki-laki tersebut pun kembali ke tempatnya dan melakukan shalat, sebagaimana shalatnya yang pertama. Kemudian ia kembali mendekati Nabi saw. dan mengucapkan salam kepada beliau. Beliau pun menjawab salamnya, bersabda lagi kepadanya, "Kembalilah ke tempatmu dan shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Peristiwa itu terulang tiga kali. Setelah itu, laki-laki tersebut berkata kepada Nabi saw., "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak bisa melakukan shalat, kecuali seperti ini. Maka ajarkanlah kepadaku shalat yang benar." Maka Rasulullah

saw. bersabda, "Jika engkau melakukan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah bagian Al-Qur'an yang engkau hafal. Kemudian ruku`lah hingga engkau *thuma'ninah* ketika ruku`. Kemudian berdirilah hingga engkau benar-benar tegak berdiri. Lalu bersujudlah dengan *thuma'ninah*, kemudian duduklah dengan *thuma'ninah*. Lakukanlah hal-hal ini dalam semua shalatmu."

Ini adalah hadits hasan shahih. Ibnu Numair meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, tanpa menyebutkan ayah Sa`id di dalam silsilah sanadnya. Riwayat Yahya bin Sa`id dari Ubaidillah bin Umar adalah lebih kuat. Sa`id al-Maqburi sendiri telah mendengar langsung dari Abu Hurairah, sebagaimana ia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah melalui ayahnya. Adapun nama Abu Sa`id al-Maqburi adalah Kaisan, dan *kun-yah* Sa`id al-Maqburi adalah Abu Sa`d. [Dan Kaisan, awalnya adalah seorang budak yang menebus dirinya dari tuannya][65]. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1060: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-115

بَابٌ مِنْهُ

Lanjutan

٣٠٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِيْ عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رِبْعِيٍّ، يَقُوْلُ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالُوْا: مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً، وَلَا أَكْثَرَنَا لَهُ إِتْيَانًا؟ قَالَ: بَلَى، قَالُوا: فَاعْرِضْ؟ فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((اللهُ أَكْبَرُ))، وَرَكَعَ، ثُمَّ اعْتَدَلَ، فَلَمْ يُصَوِّبْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُقْنِعْ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَاعْتَدَلَ، حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِيْ مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ أَهْوَى إِلَى الْأَرْضِ سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: ((اللهُ أَكْبَرُ))، ثُمَّ جَافَى عَضُدَيْهِ عَنْ إِبْطَيْهِ، وَفَتَحَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا، ثُمَّ اعْتَدَلَ، حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِيْ مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: ((اللهُ أَكْبَرُ))، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ وَقَعَدَ، وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِيْ مَوْضِعِهِ، ثُمَّ نَهَضَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، كَمَا صَنَعَ حِيْنَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ صَنَعَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَتِ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقَضِيْ فِيْهَا صَلَاتُهُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا، ثُمَّ سَلَّمَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَمَعْنَى قَوْلِهِ: ((إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ)) يَعْنِيْ إِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٦١)].

304. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar dan Muhammad al-Mutsanna, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Abdul Hamid bin Ja`far, dari Muhammad bin Amr bin Atha, ia berkata, "Saya mendengar Abu Humaid as-Sa`idi berkata—ketika ia bersama sepuluh sahabat Nabi saw., salah satunya adalah Abu Qatadah bin Rib`i, 'Saya lebih tahu tentang shalat Nabi saw. dari kalian.' Para sahabat Nabi saw. yang

65 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

ketika itu bersamanya pun berkata, 'Engkau tidaklah menyertai Nabi saw. lebih dahulu dari kami dan engkau juga tidak lebih sering mendatangi beliau daripada kami.' Abu Humaid menjawab, 'Benar.' Lalu para sahabat yang lain pun berkata kembali kepada Abu Humaid, 'Kalau memang engkau lebih tahu tentang shalat Rasulullah saw., maka paparkanlah kepada kami.' Abu Humaid pun berkata, 'Rasulullah saw. ketika berdiri untuk melakukan shalat, beliau berdiri dengan tegak dan bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya. Ketika akan ruku`, beliau juga mengangkat kedua tangannya hingga berada sejajar dengan pundaknya. Kemudian beliau membaca, *'Allah Mahabesar'*, dan beliau pun ruku` dengan punggung yang lurus, tanpa menundukkan kepala beliau, tidak juga mengangkatnya lebih tinggi dari punggung beliau. Ketika itu beliau meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya, kemudian beliau membaca, *'Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya'.* Dan beliau mengangkat tangan dan berdiri dengan tegak hingga semua tulang-tulang punggungnya kembali ke tempatnya masing-masing. Kemudian beliau membungkuk dan bersujud, sembari membaca, *'Allah Mahabesar',* dan ketika bersujud, beliau membentangkan kedua lengan atasnya sehingga ketiak beliau terbuka. Beliau menekuk jari-jari kedua kaki beliau [dan menghadapkan ke kiblat], kemudian beliau menekuk telapak kaki kiri beliau ke dalam dan duduk di atasnya. Setelah itu, beliau duduk dengan tubuh tegak hingga semua tulang-tulang punggung beliau kembali ke tempatnya masing-masing. Kemudian beliau bersujud sembari mengucapkan, *'Allah Mahabesar'.* Setelah itu, beliau menekuk kaki beliau dan duduk dengan tubuh tegak hingga tulang-tulang punggung beliau kembali ke tempatnya masing-masing, kemudian bangkit berdiri. Pada rakaat kedua, beliau melakukan hal yang sama dengan rakaat pertama tersebut. Ketika beliau bangkit dari sujud rakaat yang kedua, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan kedua pundak beliau, seperti yang beliau lakukan ketika memulai shalat. Kemudian dalam rakaat ketiga, beliau melakukan hal yang sama dengan rakaat sebelumnya. Lalu pada rakaat terakhir, beliau memasukkan kaki kiri beliau ke bawah kaki kanan beliau dan duduk bertumpu pada sisi tubuh beliau [sebelah kiri] dengan posisi duduk *tawarruk*[66], kemudian beliau mengucapkan salam.'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Makna dari, "ketika bangkit dari dua sujud", adalah ketika bangkit berdiri setelah rakaat yang kedua. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1061)**

٣٠٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّالْحُلْوَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيْلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّ فِيْ عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْهُمْ أَبُوْ قَتَادَةَ بْنُ رِبْعِيٍّ، فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيْثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ بِمَعْنَاهُ، وَزَادَ فِيْهِ أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ هَذَا الْحَرْفَ: قَالُوْا: صَدَقْتَ، هَكَذَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ. [أُنْظُرْ قَبْلَهُ].

305. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, al-Hasan bin Ali al-Hulwani dan sejumlah perawi lainnya, dari Abu Ashim an-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja`far, dari Muhammad bin Amr bin Atha, ia berkata, "Saya mendengar Abu Humaid as-Sa`idi, ketika ia bersama sepuluh sahabat Nabi saw. yang di antaranya adalah Abu Qatadah bin Rib`i, lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dan makna yang sama dengan riwayat Yahya bin Sa`id." Dalam riwa-

66 Duduk *tawarruk* adalah seperti yang dijelaskan dalam hadits tersebut, yaitu bertumpu pada salah satu sisi tubuh dengan meletakkan salah satu pantat di lantai. *Penj.*

yat dari Abdul Hamid bin Ja`far, Abu Ashim menambahkan kata-kata, "Para sahabat yang lain pun berkata kepada Abu Humaid as-Sa`idi, "Engkau benar. Begitulah Nabi saw. melakukan shalat." **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-116

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ

Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Shubuh

٣٠٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ مِسْعَرٍ وَسُفْيَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عَلَاقَةَ، عَنْ عَمِّهِ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ: ﴿وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ﴾ [ق: ١٠] فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، وَأَبِيْ بَرْزَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيْثُ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الصُّبْحِ بِالْوَاقِعَةِ. وَرُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ مِنْ سِتِّيْنَ آيَةً إِلَى مِئَةٍ. وَرُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ ﷺ قَرَأَ ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ [التكوير: ١]. وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَبِيْ مُوْسَى: أَنِ اقْرَأْ فِي الصُّبْحِ بِطِوَالِ الْمُفَصَّلِ. وَعَلَى هَذَا الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٨١٦)].

306. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, Mis`ar dan Sufyan, dari Ziyad bin Alaqah, dari pamannya, Quthbah bin Malik, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. ketika shalat Shubuh, pada rakaat pertama membaca surah yang di dalamnya terdapat ayat, *"dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun"* **(Qaaf: 10)**

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Amr bin Huraits, Jabir bin Samurah, Abdullah bin Sa'ib, Abu Barzah dan Ummu Salamah. Hadits riwayat Quthbah bin Malik adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa ketika shalat Shubuh beliau membaca surah al-Waaqi`ah. Diriwayatkan juga dari beliau, bahwa ketika shalat Shubuh beliau membaca enam puluh hingga seratus ayat, dan bahwa beliau membaca surah at-Takwiir. Diriwayatkan dari Umar bahwa ia mengirim surat kepada Abu Musa agar ketika shalat Shubuh membaca surah-surah *thiwaal al-Mufashshal.*[67] Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan ini. Hal ini pula yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 816)**

Bab Ke-117

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ

Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Zhuhur dan Ashar

٣٠٧- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَشِبْهِهِمَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ خَبَّابٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ. حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ] . وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الظُّهْرِ قَدْرَ تَنْزِيْلِ السَّجْدَةِ. وَرُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى مِنَ الظُّهْرِ

67 *Thiwaal al-Mufashshal* adalah dari surah al-Hujuraat hingga akhir surah al-Buruuj. *Penj.*

قَدْرَ ثَلَاثِيْنَ آيَةً، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً. وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَبِيْ مُوْسَى: أَنِ اقْرَأْ فِي الظُّهْرِ بِأَوْسَاطِ الْمُفَصَّلِ. وَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ الْقِرَاءَةَ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ كَنَحْوِ الْقِرَاءَةِ فِيْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ: يَقْرَأُ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ. وَرُوِيَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ قَالَ: تَعْدِلُ صَلَاةُ الْعَصْرِ بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ فِي الْقِرَاءَةِ. وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: تُضَاعَفُ صَلَاةُ الظُّهْرِ عَلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ فِي الْقِرَاءَةِ أَرْبَعَ مِرَارٍ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٩٤)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٧٦٧)].

307. **(Hasan Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, bahwa Rasulullah saw., ketika shalat Zhuhur dan shalat Ashar membaca *as-Samaa`i dzaatil buruuj* (surah al-Buruj), *was samaa`i wath thaariq* (surah ath-Thaariq) dan yang serupa dengan keduanya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Khabbab, Abu Sa`id, Abu Qatadah, Zaid bin Tsabit dan al-Bara bin Azib. Hadits riwayat Jabir bin Samurah adalah Hasan [shahih][68].

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa ketika shalat Zhuhur, beliau membaca surah yang panjangnya seperti surah as-Sajdah. Diriwayatkan juga dari beliau bahwa dalam rakaat pertama shalat Zhuhur beliau membaca sekitar tiga puluh ayat, dan dalam rakaat kedua sekitar lima belas ayat. Diriwayatkan dari Umar bahwa ia mengirim surat kepada Abu Musa, agar ketika shalat Zhuhur membaca surah-surah *ausaathul Mufashshal.*[69] Beberapa ulama berpendapat bahwa kadar bacaan Al-Qur'an di dalam shalat Ashar adalah seperti dalam shalat Maghrib, yaitu dengan surah-surah *qishaarul Mufashshal*[70].

Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha`i, ia berkata, "Kadar bacaan Al-Qur'an dalam shalat Ashar dan shalat Maghrib adalah sama." Ibrahim juga berkata, "Panjang bacaan Al-Qur'an dalam shalat Zhuhur adalah empat kali panjang bacaan Al-Qur'an dalam shalat Ashar." **(*Shifatush Shalatin Nabi*, No. 94 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 767)**

Bab Ke-118

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الْمَغْرِبِ

Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat Maghrib

٣٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أُمِّهِ أُمِّ الْفَضْلِ، قَالَتْ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَاصِبٌ رَأْسَهُ فِيْ مَرَضِهِ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ فَقَرَأَ بِالْمُرْسَلَاتِ، فَمَا صَلَّاهَا بَعْدُ حَتَّى لَقِيَ اللهَ عز وجل. وَفِي الْبَابِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ. حَدِيْثُ أُمِّ الْفَضْلِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالْأَعْرَافِ، فِي الرَّكْعَتَيْنِ، كِلْتَيْهِمَا. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ. وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَبِيْ مُوسَى أَنِ اقْرَأْ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ. وَرُوِيَ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ. وَعَلَى هَذَا الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ،

68 Kata di dalam kurang tidak ada dalam sebuah naskah.

69 Surah-surah *ausaathul Mufashshal* adalah dari surah ath-Thaariq hingga surah al-Bayyinah. *Penj.*

70 Surah-surah *qishaarul Mufashshal* adalah dari surah az-Zalzalah hingga akhir Al-Qur'an. *Penj.*

وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَذُكِرَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يُقْرَأَ فِيْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ بِالسُّوَرِ الطِّوَالِ، نَحْوَ الطُّورِ وَالْمُرْسَلَاتِ، قَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا أَكْرَهُ ذَلِكَ، بَلْ أَسْتَحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ بِهَذِهِ السُّوَرِ فِيْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ. [(ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٣١): ق].

308. **(Hasan Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dari ibunya, Ummul Fadhl, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. sakit [menjelang beliau meninggal dunia], beliau keluar rumah mendatangi kami di masjid dengan kepala diikat dengan serban. Lalu beliau melakukan shalat Maghrib dan membaca surah al-Mursalaat. Beliau meninggal dunia sebelum shalat Maghrib pada malam berikutnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jubair bin Muth`im, Ibnu Umar, Abu Ayub dan Zaid bin Tsabit. Hadits riwayat Ummul Fadhl adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa ketika shalat Maghrib beliau membaca surah al-A`raaf dalam dua rakaat. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa ketika shalat Maghrib beliau membaca surah ath-Thuur. Diriwayatkan dari Umar bahwa ia mengirim surat kepada Abu Musa agar ketika shalat Maghrib membaca surah-surah *qishaaruth Mufashshal.* Diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq, bahwa ketika shalat Maghrib ia membaca surah-surah *qishaaruth Mufashshal.* Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat dari Abu Bakar dan Umar ini. Hal ini merupakan pendapat Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Asy-Syafi`i berkata, "Disebutkan dari Malik bahwa ia memakruhkan shalat Maghrib dengan membaca surah-surah *ath-Thiwaal,* seperti surah ath-Thuur dan al-Mursalaat." Asy-Syafi`i berkata juga, "Sedangkan saya tidak memakruhkan hal itu. Bahkan, saya menyunnahkan surah-surah tersebut dibaca ketika shalat Maghrib." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 831: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-119

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِيْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Isya

٣٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخُزَاعِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَنَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ بُرَيْدَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ. وَرُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ بِسُوَرٍ مِنْ أَوْسَاطِ الْمُفَصَّلِ، نَحْوِ سُوْرَةِ الْمُنَافِقِيْنَ وَأَشْبَاهِهَا. وَرُوِيَ عَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ: أَنَّهُمْ قَرَءُوْا بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا وَأَقَلَّ، فَكَأَنَّ الْأَمْرَ عِنْدَهُمْ وَاسِعٌ فِيْ هَذَا. وَأَحْسَنُ شَيْءٍ فِيْ ذَلِكَ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَرَأَ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٩٧)].

309. **(Shahih)** Dari Abdah bin Abdillah al-Khuza`i al-Bashri, dari Zaid bin Hubab, dari Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika shalat Isya pada waktunya yang terakhir, Rasulullah saw. membaca surah asy-Syams dan surah-surah yang panjangnya serupa dengannya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Bara bin Azib dan Anas. Hadits riwayat Buraidah adalah hadits hasan.

Diriwayatkan juga dari Nabi saw., bahwa ketika shalat Isya pada waktunya yang terakhir, beliau membaca surah at-Tiin. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan, bahwa ketika shalat Isya, ia membaca surah-surah *ausaathul Mufashshal,* seperti surah al-Munaafiquun dan surah-surah yang panjangnya serupa dengannya. Diriwayatkan dari para sahabat Nabi saw. dan para tabi`in, bahwa ketika shalat Isya, mereka membaca surah-surah yang lebih panjang dan lebih pendek dari surah-surah tersebut. Tampaknya, menurut mereka, masalah bacaan Al-Qur'an ketika shalat Isya adalah masalah yang lapang, tidak ada batasan tentang surah yang harus dibaca. Adapun riwayat yang paling baik dalam hal ini adalah bahwa Nabi saw. ketika shalat Isya membaca surah asy-Syams dan at-Tiin. **(*Shifatush Shalaatin Nabi,* No. 97)**

٣١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [(ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٣٤): ق].

310. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari Yahya bin Sa`id al-Anshari, dari Adi bin Tsabit, dari al-Bara bin Azib, bahwa Nabi saw., ketika shalat Isya pada waktunya yang terakhir membaca surah at-Tiin.

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah,* No. 834: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-120

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ

Bacaan Al-Qur'an bagi Makmum

٣١١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الصُّبْحَ، فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: ((إِنِّيْ أَرَاكُمْ تَقْرَءُوْنَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ؟)) قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِي وَاللهِ. قَالَ: ((فَلَا تَفْعَلُوْا إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا)). [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٤٦)].

311. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Makhul, dari Mahmud bin Rabi, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata, "Ketika shalat Shubuh, Rasulullah saw. merasa kesulitan ketika membaca Al-Qur'an dengan jahr. Ketika selesai shalat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya, saya mendapati kalian membaca Al-Qur'an ketika sedang menjadi makmumku.' Kami pun menjawab, 'Ya wahai Rasulullah, kami memang membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmummu.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian melakukannya, kecuali surah al-Faatihah saja karena sesungguhnya tidak sah shalat orang yang tidak membacanya.'" **(*Dha`iif Abu Dawud,* No. 146)**

- (صَحِيْحٌ) وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ عُبَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الزُّهْرِيُّ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ)). وَهَذَا أَصَحُّ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ، عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ؛ يَرَوْنَ الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٣٧): ق].

- **(Shahih)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Aisyah, Anas, Abu Qatadah dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ubadah adalah hadits hasan.

Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Mahmud bin Rabi, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca surah al-Faatihah." Riwayat ini lebih kuat.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, berkenaan dengan bacaan Al-Qur'an bagi makmum, yang dilakukan adalah sesuai dengan hadits ini. Hal ini merupakan pendapat Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa makmum harus membaca surah al-Faatihah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 837: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-121

مَا جَاءَ فِيْ تَرْكِ الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ إِذَا جَهَرَ الْإِمَامُ بِالْقِرَاءَةِ

Makmum Tidak Membaca Al-Qur'an apabila Imam Membacanya dengan Jahr

٣١٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ أُكَيْمَةَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيْهَ بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: ((هَلْ قَرَأَ مَعِيْ أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟)). فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((إِنِّيْ أَقُوْلُ مَالِيْ أُنَازَعُ الْقُرْآنَ؟!)) قَالَ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْمَا جَهَرَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ، حِيْنَ سَمِعُوْا ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٧٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٧٨١)].

312. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ukaimah al-Laitsi, dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu ketika, setelah selesai dari shalat jahr, Rasulullah saw. bertanya kepada para makmum, "Apakah tadi ada seseorang dari kalian yang juga membaca Al-Qur'an [ketika menjadi makmum]?" Seseorang menjawab, "Ya, saya wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Saya katakan, kenapa saya terseret dalam bacaan Al-Qur'an orang?" Setelah mendengar hal itu dari Rasulullah saw., orang-orang tidak lagi membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmum beliau dalam shalat-shalat yang di dalamnya Al-Qur'an dibaca dengan jahr. **(*Shifatush Shalatin Nabi saw.*, No. 79 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 781)**

- (صَحِيْحٌ) وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَابْنُ أُكَيْمَةَ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ: عُمَارَةُ. وَيُقَالُ: عَمْرُو بْنُ أُكَيْمَةَ. وَرَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الزُّهْرِيِّ هَذَا الْحَدِيْثَ وَذَكَرُوْا هَذَا الْحَرْفَ: قَالَ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ حِيْنَ سَمِعُوْا ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَلَيْسَ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ مَا يَدْخُلُ عَلَى مَنْ رَأَى الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ، لِأَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ هُوَ الَّذِيْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ، وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ))، فَقَالَ لَهُ حَامِلُ الْحَدِيْثِ: إِنِّيْ أَكُوْنُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ؟ قَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِيْ نَفْسِكَ. وَرَوَى أَبُو عُثْمَانَ النَّهْدِيُّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَنِيْ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ أُنَادِيَ أَنْ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ. وَاخْتَارَ أَكْثَرُ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ أَنْ لَا يَقْرَأَ الرَّجُلُ إِذَا جَهَرَ الْإِمَامُ بِالْقِرَاءَةِ، وَقَالُوْا يَتَّبِعُ سَكَتَاتِ الْإِمَامِ. وَقَدْ

اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ: فَرَأَى أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ: أَنَا أَقْرَأُ خَلْفَ الْإِمَامِ، وَالنَّاسُ يَقْرَءُوْنَ، إِلَّا قَوْمًا مِنَ الْكُوفِيِّيْنَ، وَأَرَى أَنَّ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ صَلَاتُهُ جَائِزَةٌ. وَشَدَّدَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ تَرْكِ قِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَإِنْ كَانَ خَلْفَ الْإِمَامِ، فَقَالُوْا: لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَحْدَهُ كَانَ أَوْ خَلْفَ الْإِمَامِ. وَذَهَبُوْا إِلَى مَا رَوَى عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَقَرَأَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ خَلْفَ الْإِمَامِ. وَتَأَوَّلَ قَوْلَ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ)). وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَإِسْحَاقُ، وَغَيْرُهُمَا. وَأَمَّا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فَقَالَ: مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ))، إِذَا كَانَ وَحْدَهُ. وَاحْتَجَّ بِحَدِيْثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ حَيْثُ قَالَ: مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ وَرَاءَ الْإِمَامِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: فَهَذَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ تَأَوَّلَ قَوْلَ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ))، أَنَّ هَذَا إِذَا كَانَ وَحْدَهُ. وَاخْتَارَ أَحْمَدُ مَعَ هَذَا الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ، وَأَنْ لَا يَتْرُكَ الرَّجُلُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَإِنْ كَانَ خَلْفَ الْإِمَامِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٨٣٨): ق]

- **(Shahih)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Imran bin Hushain dan Jabir bin Abdillah. Ini adalah hadits hasan. Nama Ibnu Ukaimah al-Laitsi adalah Umarah, dan ada yang mengatakan namanya adalah Amr bin Ukaimah.

Sebagian murid az-Zuhri meriwayatkan hadits ini, dan mereka menyebutkan kata-kata, "Az-Zuhri berkata, 'Setelah mendengar hal itu dari Rasulullah saw., maka orang-orang tidak lagi membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmum.'"

Hadits ini bukanlah bantahan bagi orang yang berpendapat harus membaca Al-Qur'an (surah al-Faatihah) ketika menjadi makmum. Sebab, yang meriwayatkan hadits ini dari Rasulullah saw. adalah Abu Hurairah, dan ia juga yang meriwayatkan dari Nabi saw. hadits, "Barangsiapa melakukan shalat tanpa membaca surah al-Faatihah, maka shalatnya cacat, tidak sempurna." Lalu perawi dari Abu Hurairah bertanya kepadanya, "Bagaimana saya membacanya ketika saya menjadi makmum?" Abu Hurairah menjawab, "Bacalah surah al-Faatihah di dalam dirimu." Abu Utsman an-Nahdi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi saw. memerintahkan saya untuk menyeru, 'Tidak sah shalat tanpa membaca surah al-Faatihah.'"

Mayoritas ahli hadits berpendapat bahwa makmum tidak membaca Al-Qur'an ketika imam sedang membacanya dengan jahr. Mereka pun berkata, "Dan makmum membacanya di saat-saat imam terdiam."

Para ulama berbeda pendapat tentang membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmum. Mayoritas ulama dari kalangan Nabi saw., tabi`in dan kalangan setelah mereka berpendapat bahwa makmum juga membaca Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat Malik bin Anas, Abdullah bin Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak bahwa ia berkata, "Saya membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmum, dan orang-orang juga membacanya, kecuali sejumlah orang dari Kufah. Menurut saya, makmum yang tidak membacanya shalatnya tetap sah." Namun, sejumlah ulama bersikap tegas dalam

masalah membaca surah al-Faatihah, walaupun menjadi makmum. Mereka berpendapat, "Shalat tidak sah, kecuali dengan membaca surah al-Faatihah, baik ketika shalat sendiri maupun ketika menjadi makmum." Mereka berdalil dengan sabda Nabi saw., "Tidak sah shalat, kecuali dengan membaca surah al-Faatihah." Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ishaq dan ulama yang lain. Adapun Ahmad bin Hambal berkata, "Maksud dari sabda Nabi saw., 'tidak sah shalat orang yang tidak membaca surah al-Faatihah', adalah jika shalat sendiri." Ia berhujjah dengan kata-kata yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, "Barangsiapa dalam satu rakaat shalat tidak membaca surah al-Faatihah maka shalatnya tidak sah, kecuali ketika menjadi makmum." Ahmad bin Hambal berkata, "Jabir bin Abdillah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang memahami bahwa sabda Nabi saw., 'tidak sah shalat seseorang tanpa membaca surah al-Faatihah' adalah ketika shalat sendirian."

Walaupun demikian, Ahmad memilih agar seseorang tetap membaca Al-Qur'an ketika menjadi makmum, dan ia hendaklah tidak meninggalkan surah al-Faatihah walaupun menjadi makmum. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 838: *Shahiih Muslim*)**

٣١٣- (صَحِيْحٌ مَوْقُوْفٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِيْ نُعَيْمٍ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ: أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى رَكْعَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَلَمْ يُصَلِّ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ وَرَاءَ الْإِمَامِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢/٢٧٣)].

313. **(Hadits mauquf yang shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Abu Nu`aim Wahb bin Kaisan, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Barangsiapa melakukan shalat dalam satu rakaat tanpa membaca surah al-Faatihah, shalatnya tidak sah, kecuali ketika menjadi makmum." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, vol. II, hlm. 273)**

Bab Ke-122

مَا جَاءَ مَا يَقُوْلُ عِنْدَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ

Doa ketika Masuk Masjid

٣١٤- (صَحِيْحٌ: دُوْنَ جُمْلَةِ الْمَغْفِرَةِ)) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ، عَنْ جَدَّتِهَا فَاطِمَةَ الْكُبْرَى، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: ((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ))، وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: ((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ)). [((تَخْرِيْجُ فَضْلِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ)) (٧٢-٧٣)، ((تَخْرِيْجُ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ))، ((تَمَامُ الْمِنَّةِ)) (٢٩٠)].

314. **(Shahih, tanpa kalimat permohonan ampun)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Laits, dari Abdullah bin Hasan, dari ibunya, Fatimah binti Husain, dari neneknya, Fatimah al-Kubra, ia berkata, "Ketika masuk masjid Rasulullah saw. mengucapkan shalawat dan salam untuk Muhammad, dan membaca, *'Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku'.* Ketika keluar dari masjid beliau membaca shalawat dan salam kepada Muhammad, dan membaca, *'Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah pintu-pintu anugerah-Mu untukku'.*" **(*Takhriij Fadhlish Shalaah 'alan Nabi*, No. 72-73; *Takhriijul Kalimith Thayyib;* dan *Tamaamul Minnah*, No. 290)**

٣١٥- (صَحِيْحٌ) وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: قَالَ إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ: فَلَقِيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْحَسَنِ بِمَكَّةَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَحَدَّثَنِيْ بِهِ، قَالَ: كَانَ إِذَا دَخَلَ قَالَ: ((رَبِّ افْتَحْ لِيْ بَابَ رَحْمَتِكَ))، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: ((رَبِّ افْتَحْ لِيْ بَابَ فَضْلِكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ، وَأَبِيْ أُسَيْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ فَاطِمَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ. وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْحُسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ فَاطِمَةَ الْكُبْرَى، إِنَّمَا عَاشَتْ فَاطِمَةُ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ أَشْهُرًا. [وَهُوَ الَّذِيْ قَبْلَهُ، وَلَفْظُهُ أَصَحُّ].

315. **(Shahih)** Ali bin Hujr berkata, "Isma`il bin Ibrahim berkata, 'Lalu saya bertemu dengan Abdullah bin Hasan di Mekah, dan saya menanyakan kepadanya tentang hadits ini. Ia pun menyampaikannya kepada saya, ia berkata, "Ketika masuk ke dalam masjid Rasulullah saw. membaca, *'Tuhanku, bukakanlah pintu rahmat-Mu untukku',* dan ketika keluar dari masjid, beliau membaca, *'Tuhanku, bukakanlah pintu anugerah-Mu untukku'.*"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Humaid, Abu Usaid dan Abu Hurairah.

Hadits riwayat Fatimah adalah hadits hasan, tetapi sanadnya tidak bersambung. Fatimah binti Husain tidaklah bertemu dengan Fatimah al-Kubra. Adapun Fatimah al-Kubra meninggal dunia setelah beberapa bulan meninggalnya Nabi saw.. **(Hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, tetapi lafalnya lebih shahih)**

Bab Ke-123

مَا جَاءَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ

Seseorang yang Masuk Masjid Hendaklah Shalat Dua Rakaat

٣١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، نَحْوَ رِوَايَةِ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. وَرَوَى سُهَيْلُ بْنُ أَبِيْ صَالِحٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَهَذَا حَدِيْثٌ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ، وَالصَّحِيْحُ حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا: اسْتَحَبُّوْا إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْمَسْجِدَ أَنْ لَا يَجْلِسَ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ لَهُ عُذْرٌ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: وَحَدِيْثُ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ خَطَأٌ، أَخْبَرَنِيْ بِذَلِكَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٠١٣): ق].

316. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Malik bin Anas, dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari Amr bin Sulaim az-Zuraqi, dari Abu Qatadah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang dari kalian masuk masjid, hendaklah ia melakukan shalat dua rakaat sebelum duduk.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Abu Umamah, Abu Hurairah, Abu Dzar dan Ka`b bin Malik. Hadits riwayat Abu Qatadah adalah hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ajlan dan se-

jumlah perawi lainnya dari Amir bin Abdillah bin Zubair, dengan redaksi serupa dengan riwayat Malik bin Anas.

Suhail bin Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari Amr bin Sulaim az-Zuraqi, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw.. Namun, hadits riwayat Jabir bin Abdillah ini tidak *mahfuuzh*, sedangkan yang shahih adalah hadits riwayat Abu Qatadah.

Menurut kalangan kami (para ahli hadits), yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka menyunnahkan bagi seseorang yang masuk masjid untuk melakukan shalat dua rakaat sebelum duduk, kecuali jika mempunyai uzur. Ali bin Madini berkata, "Terdapat kesalahan dalam riwayat Suhail bin Abu Shalih." Hal ini saya dengar dari Ishaq bin Ibrahim dari Ali bin Madini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1013: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-124

مَا جَاءَ أَنَّ الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Semua Bumi adalah Masjid, kecuali Pekuburan dan Kamar Mandi

٣١٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَحُذَيْفَةَ، وَأَنَسٍ. وَأَبِي أُمَامَةَ، وَأَبِي ذَرٍّ، قَالُوا: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُورًا)). حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ، قَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ رِوَايَتَيْنِ: مِنْهُمْ مَنْ ذَكَرَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَذْكُرْهُ. وَهَذَا حَدِيثٌ فِيهِ اضْطِرَابٌ: رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلٌ، وَرَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ. قَالَ: وَكَانَ عَامَّةُ رِوَايَتِهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَكَأَنَّ رِوَايَةَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَثْبَتُ وَأَصَحُّ [مُرْسَلًا]. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧٤٥)].

317. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar dan Abu Ammar al-Husain bin Huraits al-Marwazi, dari Abdul Aziz Muhammad, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Semua bumi adalah masjid, kecuali pekuburan dan kamar mandi.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Anas, Abu Umamah dan Abu Dzar. Mereka berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. bersabda, 'Seluruh bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan untuk bersuci.'"

Hadits riwayat Abu Sa`id ini diriwayatkan para perawi melalui Abdul Aziz bin Muhammad dengan dua jalur. Dalam jalur pertama di dalam silsilah sanadnya disebutkan Abu Sa`id, sedangkan dalam jalur yang kedua tidak disebutkan Abu Sa`id. Di dalam sanad hadits ini terdapat *idhthiraab*; Sufyan ats-Tsauri meriwayatkannya dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi saw., dan ini adalah riwayat mursal [di dalamnya tidak disebutkan Abu Sa`id]. Hammad bin Salamah meriwayatkannya dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa`id, dari Nabi saw.. [ini adalah *maushul*, tidak *mursal*]. Muhammad bin Ishaq meriwa-

yatkannya dari Amr bin Yahya, dari ayahnya [tanpa menyebut Abu Sa`id setelahnya]. Pada umumnya, riwayat Muhammad bin Ishaq adalah *maushul* dari Abu Sa`id, dari Nabi saw.. Namun, dalam hadits ini, Muhammad bin Ishaq tidak menyebutkan Abu Sa`id dalam silsilah sanadnya. Tampaknya, riwayat ats-Tsauri dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi saw. [yang mursal][71] adalah lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 745)**

Bab Ke-125

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ بُنْيَانِ الْمَسْجِدِ

Keutamaan Membangun Masjid

٣١٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا بَنَى اللّٰهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَعَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَنَسٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَائِشَةَ، وَأُمِّ حَبِيْبَةَ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ، وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ. حَدِيْثُ عُثْمَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَمَحْمُوْدُ بْنُ لَبِيْدٍ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ ﷺ، وَمَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيْعِ قَدْ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ، وَهُمَا غُلَامَانِ صَغِيْرَانِ مَدَنِيَّانِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٧٣٦): ق].

318. **(Shahih)** Dari Bundar, dari Abu Bakar al-Hanafi, dari Abdul Hamid bin Ja`far, dari ayahnya, dari Mahmud bin Labid, dari Utsman bin Affan, ia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Barangsiapa membangun masjid untuk Allah, maka Allah membangunkan untuknya di surga bangunan yang serupa dengan masjid itu.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar, Umar, Ali, Abdullah bin Amr, Anas, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Habibah, Abu Dzar, Amr bin Abasah, Watsilah bin Asqa, Abu Hurairah dan Jabir bin Abdillah. Hadits riwayat Utsman adalah hadits hasan shahih.

Mahmud bin Labid bertemu dengan Nabi saw. dan Mahmud bin Rabi, serta melihat Nabi saw.. Ketika itu, keduanya masih kecil, dan keduanya adalah penduduk Madinah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 736: Muttafaq `alaih)**

٣١٩- (ضَعِيْفٌ) وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا صَغِيْرًا كَانَ أَوْ كَبِيْرًا-: بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ)). حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُوْحُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ مَوْلَى قَيْسٍ، عَنْ زِيَادٍ النُّمَيْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: بِهٰذَا. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١١٧)].

319. **(Dhaif)** Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa membangun masjid—kecil atau besar—untuk Allah, maka Allah membangunkan untuknya istana di surga. "

Riwayat ini disampaikan kepada kami oleh Qutaibah, dari Nuh bin Qais, dari Abdurrahman maula Qais, dari Ziyad an-Numairi, dari Anas, dari Nabi saw.. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, vol. I, Hlm. 117)**

Bab Ke-126

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ أَنْ يَتَّخِذَ عَلَى الْقَبْرِ مَسْجِدًا

Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan

٣٢٠- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ

71 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [وَأَبُو صَالِحٍ —هَذَا— هُوَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِيْ طَالِبٍ، وَاسْمُهُ: بَاذَانُ— وَيُقَالُ: بَاذَامُ أَيْضًا—]. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٥٧٥)، وَصَحَّ بِلَفْظِ: ((زوارات))، دُوْنَ ((السُّرُجُ))].

320. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Abdul Warits bin Sa`id, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. melaknat para perempuan peziarah kubur, dan orang-orang yang membangun masjid serta meletakkan lampu-lampu di atasnya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan. [Abu Shalih dalam sanad hadits ini adalah maula Ummu Hani binti Abi Thalib, dan namanya adalah Badzan, ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Badzam].[72] **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1575, dan terdapat riwayat yang shahih dengan lafal para "penziarah perempuan" tanpa lafal "lampu-lampu")**

Bab Ke-127

مَا جَاءَ فِي النَّوْمِ فِي الْمَسْجِدِ

Tidur di Dalam Masjid

٣٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا نَنَامُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ وَنَحْنُ شَبَابٌ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي النَّوْمِ فِي الْمَسْجِدِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا يَتَّخِذُهُ مَبِيْتًا وَلَا مَقِيْلًا. وَقَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ ذَهَبُوْا إِلَى قَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ. [خ].

321. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada masa Nabi saw., ketika kami masih muda, kami [sering] tidur di masjid." Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Beberapa ulama membolehkan tidur di dalam masjid. Ibnu Abbas berkata, "Masjid tidak boleh dijadikan tempat untuk tidur, biak di malam hari maupun di siang hari." Beberapa ulama lainnya berpendapat sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. **(*Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-128

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ وَإِنْشَادِ الضَّالَّةِ وَالشِّعْرِ فِي الْمَسْجِدِ

Larangan Melakukan Jual Beli, Mencari Sesuatu yang Hilang dan Melantunkan Syair di dalam Masjid

٣٢٢- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ نَهَى عَنْ تَنَاشُدِ الْأَشْعَارِ فِي الْمَسْجِدِ، وَعَنِ الْبَيْعِ وَالِاشْتِرَاءِ فِيْهِ، وَأَنْ يَتَحَلَّقَ النَّاسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ بُرَيْدَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَعَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ هُوَ: ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ: رَأَيْتُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ —وَذَكَرَ غَيْرَهُمَا— يَحْتَجُّوْنَ بِحَدِيْثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ سَمِعَ شُعَيْبُ بْنُ مُحَمَّدٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. وَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْ حَدِيْثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ إِنَّمَا ضَعَّفَهُ لِأَنَّهُ

72 Kalimat di dalam kurur g tidak ada dalam sebuah naskah.

يُحَدِّثُ عَنْ صَحِيفَةِ جَدِّهِ، كَأَنَّهُمْ رَأَوْا أَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ مِنْ جَدِّهِ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: وَذُكِرَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ قَالَ: حَدِيثُ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عِنْدَنَا وَاهٍ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الْبَيْعَ وَالشِّرَاءَ فِي الْمَسْجِدِ. وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِينَ رُخْصَةٌ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فِي الْمَسْجِدِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَيْرِ حَدِيثٍ رُخْصَةٌ فِي إِنْشَادِ الشِّعْرِ فِي الْمَسْجِدِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٤٩)].

322. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah saw., bahwa beliau melarang orang-orang melantunkan syair dan melakukan jual beli di dalam masjid, serta membuat halaqah di dalam masjid pada hari Jum`at sebelum shalat Jum`at.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Buraidah, Jabir dan Anas. Hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Ash adalah hadits hasan.

Amr bin Syu`aib adalah anak laki-laki Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash. Muhammad bin Isma`il berkata, "Saya melihat Ahmad dan Ishaq—dan ia menyebutkan orang lain lagi—berhujjah dengan hadits riwayat Amr bin Syu`aib." Muhammad berkata juga, "Syua`ib bin Muhammad telah mendengar langsung dari kakeknya, Abdullah bin Amr. Dan barangsiapa melemahkan riwayat Amr bin Syu`aib adalah dia meriwayatkannya dari catatan kakeknya, seakan mereka berpendapat bahwa Amr bin Syu`aib tidak mendengar langsung dari kakeknya." Ali bin Abdullah berkata, "Dinukil dari Yahya bin Sa`id bahwa ia berkata, 'Hadits riwayat Amr bin Syu`aib, menurut kami, adalah *waahin* (lemah)."

Beberapa ulama melarang jual beli di dalam masjid, dan ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Namun, ada pula diriwayatkan dari beberapa ulama dari kalangan tabi`in tentang kebolehan jual beli di dalam masjid. Diriwayatkan juga dari Nabi saw. dalam sejumlah hadits, tentang kebolehan melantunkan syair di dalam masjid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 749)**

Bab Ke-129

مَا جَاءَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى

Masjid yang Dibangun Berdasarkan Ketakwaan

٣٢٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أُنَيْسِ بْنِ أَبِي يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: امْتَرَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي خُدْرَةَ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، فَقَالَ الْخُدْرِيُّ: هُوَ مَسْجِدُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ، فَأَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: ((هُوَ هَذَا)) يَعْنِي مَسْجِدَهُ، ((وَفِي ذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ)). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَحْيَى الْأَسْلَمِيِّ؟ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ، وَأَخُوهُ أُنَيْسُ بْنُ أَبِي يَحْيَى أَثْبَتُ مِنْهُ. [م].

323. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma`il, dari Unais bin Abu Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Seorang laki-laki dari Bani Khudrah dan seorang laki-laki dari Bani Amr bin Auf berdebat tentang masjid yang dibangun berdasarkan ketakwaan. Laki-laki dari Bani Khudrah berkata, 'Itu adalah masjid Rasulullah saw..' Laki-laki satunya membantah, 'Itu adalah Masjid Quba.' Lalu keduanya mendatangi Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu.

Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Masjid tersebut adalah ini,' yaitu masjid beliau, 'Dan di dalam masjid itu (Quba') terdapat kebaikan yang banyak.'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Bakar menyampaikan kepada kami, dari Ali bin Abdullah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Yahya bin Sa`id tentang Muhammad bin Abu Yahya al-Aslami, dan ia menjawab, *'Lam yakun bihi ba`s.'* Adapun saudaranya, Unais bin Abu Yahya, lebih kuat hafalannya." **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-130

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِيْ مَسْجِدِ قُبَاءٍ

Shalat di Masjid Quba

٣٢٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكِيْعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَبْرَدِ مَوْلَى بَنِيْ خَطْمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أُسَيْدَ بْنَ ظُهَيْرٍ الْأَنْصَارِيَّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الصَّلَاةُ فِيْ مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ. حَدِيْثُ أُسَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَلَا نَعْرِفُ لِأُسَيْدِ بْنِ ظُهَيْرٍ شَيْئًا يَصِحُّ غَيْرُ هَذَا الْحَدِيْثِ، وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ أُسَامَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ. وَأَبُو الْأَبْرَدِ اسْمُهُ: زِيَادٌ، مَدِيْنِيٌّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٤١١)].

324. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Ala Abu Kuraib dan Sufyan bin Waki, dari Abu Usamah, dari Abdul Hamid bin Ja`far, dari Abu Abrad maula Bani Khathmah, bahwa ia mendengar Usaid bin Zhuhair al-Anshari—dan ia adalah seorang sahabat Nabi saw.—meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Shalat di Masjid Quba` seperti umrah satu kali."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sahl bin Hunaif. Hadits riwayat Usaid adalah hadits hasan shahih. Kami tidak mengetahui hadits shahih yang diriwayatkan dari Usaid bin Zhuhair selain hadits ini, dan kami tidak mengetahuinya, kecuali diriwayatkan melalui jalur Abu Usamah, dari Abdul Hamid bin Ja`far. Nama Abu Abrad adalah Ziyad, ia adalah orang Madinah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1411)**

Bab Ke-131

مَا جَاءَ فِيْ أَيِّ الْمَسَاجِدِ أَفْضَلُ

Masjid yang Paling Utama

٣٢٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ. (ح) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ رَبَاحٍ وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ)). وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ فِيْ حَدِيْثِهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، إِنَّمَا ذَكَرَ عَنْ زَيْدِ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ، [عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ]. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرُّ اسْمُهُ: سَلْمَانُ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَمَيْمُوْنَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، وَأَبِيْ ذَرٍّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٤٠٤): ق].

325. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik. (Dalam jalur lain) dari Qutaibah, dari Malik, dari Zaid bin Rabah dan Ubaidillah bin Abu Abdillah al-Aghar, dari Abu Abdillah al-Aghar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Satu kali shalat di masjidku ini lebih baik dari shalat seribu kali di masjid lain, kecuali Masjid Haram."

Dalam sanad riwayatnya, Qutaibah tidak menyebutkan Ubaidillah [bin Abu Abdillah al-Aghar]. Namun, ia hanya menyebutkan, "Dari Zaid bin Rabah, dari Abu Abdillah al-Aghar, [dari Abu Hurairah][73]." Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Abdillah al-Aghar adalah Salman. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah melalui berbagai jalur, dari Nabi saw..

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Maimunah, Abu Sa`id, Jubair bin Muth`im, Ibnu Umar, Abdullah bin Zubair dan Abu Dzar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1404; Muttafaq `alaih)**

٣٢٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ قَزَعَةَ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِيْ هَذَا، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٤٠٩): ق].

326. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, Qaza`ah, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Perjalanan yang berat tidaklah ditempuh, kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjid Haram, masjidku ini dan Masjid al-Aqsha,'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1409: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-132

مَا جَاءَ فِي الْمَشْيِ إِلَى الْمَسْجِدِ

Berjalan ke Masjid

٣٢٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَلَكِنِ ائْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُوْنَ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَجَابِرٍ، وَأَنَسٍ. اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَشْيِ إِلَى الْمَسْجِدِ: فَمِنْهُمْ مَنْ رَأَى الْإِسْرَاعَ إِذَا خَافَ فَوْتَ التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى، حَتَّى ذُكِرَ عَنْ بَعْضِهِمْ: أَنَّهُ كَانَ يُهَرْوِلُ إِلَى الصَّلَاةِ. وَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَ الْإِسْرَاعَ، وَاخْتَارَ أَنْ يَمْشِيَ عَلَى تُؤَدَةٍ وَوَقَارٍ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَقَالَا: الْعَمَلُ عَلَى حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: إِنْ خَافَ فَوْتَ التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى فَلَا بَأْسَ أَنْ يُسْرِعَ فِي الْمَشْيِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٧٥): ق].

327. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika iqamah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatangi shalat dengan tergesa-gesa, akan tetapi datangilah shalat dengan berjalan biasa dan dalam keadaan tenang. Apa yang kalian dapati dari shalat tersebut maka lakukanlah, sedangkan apa tidak kalian dapati maka sempurnakanlah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Qatadah, Ubai bin Ka`b, Abu Sa`id, Zaid bin Tsabit, Jabir dan Anas.

Para ulama berbeda pendapat tentang tata cara berjalan menuju masjid. Sebagian dari mereka berpendapat perlunya berjalan cepat jika khawatir ketinggalan takbir pertama hingga dikisahkan dari sebagian mereka ada yang berlari menuju masjid untuk melakukan shalat. Sebagian ulama lainnya memakruhkan berjalan cepat-cepat ke masjid untuk melakukan shalat, dan mereka memilih agar seseorang berjalan ke masjid dalam keada-

73 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

an tenang. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq, keduanya berkata, "Yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits riwayat Abu Hurairah." Ishaq pun berkata, "Jika khawatir akan ketinggalan takbir pertama, maka tidak apa-apa berjalan dengan cepat." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 775: Muttafaq `alaih)**

٣٢٨- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: نَحْوَ حَدِيْثِ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِمَعْنَاهُ. هٰكَذَا قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَهٰذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ يَزِيْدَ بْنِ زُرَيْعٍ.

328. Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang maknanya serupa dengan riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dan ini lebih kuat daripada riwayat Yazid bin Zurai.

٣٢٩- حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ.

329. Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari az-Zuhri, dan Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi serupa dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-133

مَا جَاءَ فِي الْقُعُوْدِ فِي الْمَسْجِدِ وَانْتِظَارِ الصَّلَاةِ مِنَ الْفَضْلِ

Keutamaan Duduk di Masjid dan Menunggu Shalat

٣٣٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاةٍ مَا دَامَ يَنْتَظِرُهَا، وَلَا تَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي الْمَسْجِدِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ)). فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: وَمَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧٩٩): ق].

330. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Seseorang berada di dalam shalat selama ia menunggu shalat. Malaikat pun terus mendoakan seseorang di antara kalian selama ia di dalam masjid dan tidak berhadats. Malaikat berdoa, 'Ya Allah ampunilah ia. Ya Allah rahmatilah ia.' Lalu seseorang dari Hadramaut berkata, 'Apa itu hadats wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab, 'Kentut tidak bersuara atau kentut bersuara.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Sa`id, Anas, Abdullah bin Mas`ud dan Sahl bin Sa`id. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 899: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-134

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْخُمْرَةِ

Shalat di Atas Tikar Kecil [yang Terbuat dari Daun Kurma]

٣٣١- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا

٣٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى حَصِيْرٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَالْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، إِلَّا أَنَّ قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ اخْتَارُوا الصَّلَاةَ عَلَى الْأَرْضِ اسْتِحْبَابًا. وَأَبُو سُفْيَانَ اسْمُهُ: طَلْحَةُ بْنُ نَافِعٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٢٩): ق].

332. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, dari Isa bin Yunus, dari al-A`masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Abu Sa`id, bahwa Nabi saw. melakukan shalat di atas tikar. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan al-Mughirah bin Syu`bah. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Akan tetapi, beberapa ulama berpendapat bahwa shalat di atas tanah tanpa alas adalah dianjurkan (sunnah). Nama Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1029: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-136

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْبُسُطِ

Shalat di Atas Alas

٣٣٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الضُّبَعِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُخَالِطُنَا حَتَّى كَانَ يَقُوْلُ لِأَخٍ لِيْ صَغِيْرٍ: ((يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟)) قَالَ: وَنُضِحَ بِسَاطٌ لَنَا فَصَلَّى عَلَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ

أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأُمِّ سُلَيْمٍ، وَعَائِشَةَ، وَمَيْمُوْنَةَ، وَأُمِّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ -وَلَمْ تَسْمَعْ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ- [وَأُمِّ سَلَمَةَ]. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَاةُ عَلَى الْخُمْرَةِ. وَالْخُمْرَةُ هُوَ حَصِيْرٌ قَصِيْرٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)): خ].

331. **(Hasan Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. melakukan shalat di atas tikar kecil." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Habibah, Ibnu Umar, Ummu Sulaim[74], Aisyah, Maimunah, Ummu Kultsum binti Abu Salamah bin Abdul Asad—tetapiia tidak pernah mendengar hadits langsung dari Nabi saw.. [dan Ummu Salamah][75]. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Merupakan pendapat sebagian ulama tentang masyruknya shalat di atas tikar kecil. Ahmad dan Ishaq berkata, "Diriwayatkan dari Nabi saw. secara shahih bahwa beliau shalat di atas tikar kecil." Makna *al-Khumrah* adalah tikar kecil.[76] **(*Sunan Ibnu Majah* dan *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-135

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْحَصِيْرِ

Shalat di Atas Tikar

74 Dalam sebuah naskah, nama dalam kurung ini adalah Ummu Salamah.
75 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.
76 Di dalam sebuah naskah tertulis kata *qashiirah.*

الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: لَمْ يَرَوْا بِالصَّلَاةِ عَلَى الْبِسَاطِ وَالطُّنْفُسَةِ بَأْسًا. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَاسْمُ أَبِي النَّيَّاحِ: يَزِيْدُ بْنُ حُمَيْدٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٧٢٠، ٣٧٤٠): ق].

333. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Syu`bah, dari Abu Tayyah adh-Dhuba`i, ia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, 'Dulu Rasulullah saw. berbaur dengan kami hingga beliau berkata kepada salah seorang adikku, 'Wahai Abu Umair, bagaimana kabar Nughair?'" Anas bin Malik lantas berkata, "Pada suatu hari saya memerciki sehelai alas milik kami dengan air, lalu Rasulullah saw. shalat di atasnya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelahnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat ini. Yaitu tidak apa-apa shalat di atas alas dan perMadani. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Nama Abu Tayyah adalah Yazid bin Humaid. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3720, 3740: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-137

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْحِيْطَانِ

Shalat di Dalam Kebun-Kebun yang Dipagar

٣٣٤- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْتَحِبُّ الصَّلَاةَ فِي الْحِيْطَانِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: يَعْنِي الْبَسَاتِيْنَ. حَدِيْثُ مُعَاذٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ. وَالْحَسَنُ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ قَدْ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَغَيْرُهُ. وَأَبُو الزُّبَيْرِ اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ تَدْرُسَ. وَأَبُو الطُّفَيْلِ اسْمُهُ: عَامِرُ بْنُ وَاثِلَةَ. [((الضَّعِيْفَةُ)) (٤٢٧٠)].

334. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari al-Hasan bin Abu Ja`far, dari Abu Zubair, dari Abu Thufail, dari Mu`adz bin Jabal, bahwa Nabi saw. senang shalat di dalam kebun-kebun yang dipagar. Abu Dawud berkata, "Maksud *fil hithan* adalah di dalam kebun-kebun."

Hadits riwayat Mu`adz bin Jabal adalah hadits gharib, hanya kami ketahui diriwayatkan oleh al-Hasan bin Abu Ja`far. Sementara itu, al-Hasan bin Abu Ja`far dilemahkan oleh Yahya bin Sa`id dan yang lainnya. Nama Abu Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Nama Abu Thufail adalah Amir bin Watsilah. **(*Silsilatul Ahaadiitsidh Dha'iifah*, No. 4270)**

Bab Ke-138

مَا جَاءَ فِي سُتْرَةِ الْمُصَلِّي

Sutrah[77] bagi Orang Shalat

٣٣٥- (**حَسَنٌ صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُوْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِي مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَسَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ، وَأَبِي جُحَيْفَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ طَلْحَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا

77 *Sutrah* adalah sesuatu yang diletakkan di depan orang shalat sebagai penghalang antara dirinya dengan orang atau binatang yang lewat di depannya. *Penj.*

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. وَحَدِيْثُ أَبِيْ جُهَيْمٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((لَأَنْ يَقِفَ أَحَدُكُمْ مِائَةَ عَامٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْ أَخِيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي)). وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ كَرِهُوا الْمُرُوْرَ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي، وَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ذَلِكَ يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ. وَاسْمُ أَبِي النَّضْرِ: سَالِمٌ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْمَدِيْنِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٤٥): ق].

336. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas, dari Abu Nadhr, dari Busr bin Sa`id, bahwa Zaid bin Khalid al-Juhani mengutusnya menemui Abu Juhaim untuk menanyakan kepadanya apa yang ia dengar dari Rasulullah saw. tentang orang yang berjalan di depan orang yang sedang shalat. Maka Abu Juhaim berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Seandainya orang yang berjalan di depan orang yang sedang shalat tahu dosa yang ditanggungnya, niscaya berhenti [untuk tidak berjalan di depannya] selama empat puluh lebih baik baginya daripada berjalan di depannya.'"

Abu Nadhr berkata, "Saya tidak tahu, apakah Busr bin Sa`id berkata, "Empat puluh hari", "Empat puluh bulan", atau "Empat puluh tahun". Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Abu Juhaim adalah hadits hasan shahih.

Begitu juga diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Berhenti selama seratus tahun lebih baik bagi seseorang daripada berjalan di depan saudaranya yang sedang shalat."

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka melarang berjalan di depan orang yang shalat. Mereka juga berpendapat bahwa shalat seseorang ti-

عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَقَالُوْا: سُتْرَةُ الْإِمَامِ سُتْرَةٌ لِمَنْ خَلْفَهُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٤٠)].

335. **(Hasan Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila ketika shalat seseorang meletakkan di depannya sesuatu yang bentuknya seperti kayu bagian belakang pelana, hendaklah ia terus melakukan shalat. Ia tidak [perlu] memedulikan siapa saja yang berjalan di balik benda itu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Sahl bin Abu Khatsmah, Ibnu Umar, Sabrah bin Ma`bad al-Juhani, Abu Juhaifah dan Aisyah. Hadits riwayat Thalhah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "*Sutrah* imam adalah *sutrah* bagi makmumnya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 940)**

Bab Ke-139

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْمُرُوْرِ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي

Larangan Berjalan di Depan Orang yang Sedang Shalat

٣٣٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ؛ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِيْ جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي؟ فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ)). قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَدْرِي، قَالَ: أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَرْبَعِيْنَ سَنَةً. وَفِي الْبَابِ

dak batal jika ada orang yang berjalan di depannya. Nama Abu Nadhr adalah Salim, maula Umar bin Ubaidillah al-Madini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 945: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-140

مَا جَاءَ لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ

Tidak Ada Sesuatu pun yang Membuat Shalat Terputus

٣٣٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيْفَ الْفَضْلِ عَلَى أَتَانٍ فَجِئْنَا وَالنَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ بِمِنًى، قَالَ: فَنَزَلْنَا عَنْهَا فَوَصَلْنَا الصَّفَّ، فَمَرَّتْ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ فَلَمْ تَقْطَعْ صَلَاتَهُمْ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ، قَالُوْا: لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٤٧): ق].

337. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, daru Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika saya dan Fadhl bin Abbas menunggangi seekor keledai betina, dan saya berada di belakang. Kami mendatangi Rasulullah saw. yang sedang shalat bersama para sahabat beliau di Mina. Lalu kami turun dari keledai kami, dan kami pun berbaris menyambung shaf. Keledai betina yang kami tunggangi tadi berlalu di depan mereka, dan keledai tersebut tidak membuat shalat mereka terputus."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, al-Fadhl bin Abbas dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu pun yang membuat shalat terputus, ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 947: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-141

مَا جَاءَ أَنَّهُ لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ إِلَّا الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ

Tidak Ada yang Membuat Shalat Terputus, kecuali Anjing, Keledai, dan Perempuan

٣٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ وَمَنْصُوْرُ بْنُ زَاذَانَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ وَلَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ كَآخِرَةِ الرَّحْلِ، أَوْ كَوَاسِطَةِ الرَّحْلِ، قَطَعَ صَلَاتَهُ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ وَالْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ)). فَقُلْتُ لِأَبِيْ ذَرٍّ: مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَبْيَضِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ سَأَلْتَنِيْ كَمَا سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: ((الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَالْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ ذَرٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَيْهِ، قَالُوْا: يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. قَالَ أَحْمَدُ: الَّذِيْ لَا أَشُكُّ فِيْهِ: أَنَّ الْكَلْبَ الْأَسْوَدَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، وَفِي نَفْسِيْ مِنَ الْحِمَارِ وَالْمَرْأَةِ

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ؛ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ مُشْتَمِلًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ. وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، وَأَنَسٍ، وَعَمْرِو بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ الْأَنْصَارِيِّ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَكَيْسَانَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَائِشَةَ، وَأُمِّ هَانِئٍ، وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، وَطَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ. حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ وَغَيْرِهِمْ، قَالُوا: لَا بَأْسَ بِالصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: يُصَلِّي الرَّجُلُ فِي ثَوْبَيْنِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٤٩): ق].

339. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari al-Laits, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah, bahwa ia melihat Rasulullah saw. melakukan shalat di rumah Ummu Salamah dengan mengenakan satu helai pakaian.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Jabir, Salamah bin Akwa, Anas, Amr bin Abu Asid, Abu Sa`id, Kaisan, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Hani, Ammar bin Yasir dan Thalq bin Ali[78]. Hadits riwayat Umar bin Abu Salamah adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., tabi`in dan selain mereka, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak apa-apa shalat dengan mengenakan satu helai pakaian. Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa hendaklah seseorang shalat dengan menggunakan dua pakaian. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1049: Muttafaq `alaih)**

78 Di dalam sebuah naskah, setelahnya disebutkan nama Shamit al-Anshari.

شَيْءٌ. قَالَ إِسْحَاقُ: لَا يَقْطَعُهَا شَيْءٌ إِلَّا الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٥٢): م].

338. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Yunus dan Manshur bin Zadan, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Shamit, ia berkata, "Saya mendengar Abu Dzar berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang sedang shalat, sedangkan di depannya tidak ada penghalang seperti kayu bagian belakang atau bagian depan pelana, maka shalatnya terputus oleh anjing hitam, perempuan dan keledai yang lewat di depannya.'" Lalu saya bertanya kepada Abu Dzar, "Apa perbedaan antara anjing hitam, merah dan putih?" Abu Dzar berkata, "Wahai saudaraku, engkau menanyakan hal sama dengan apa yang saya tanyakan kepada Rasulullah saw.. Ketika saya menanyakan hal itu, Rasulullah saw. menjawab, 'Anjing hitam adalah setan.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, al-Hakam bin Amr al-Ghifari, Abu Hurairah dan Anas. Hadits riwayat Abu Dzar adalah hadits hasan shahih.

Beberapa ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, yaitu bahwa keledai, perempuan dan anjing hitam menyebabkan terputusnya shalat. Ahmad berkata, "Yang tidak saya ragukan lagi adalah anjing hitam membuat shalat terputus. Namun, ada yang mengganjal di hatiku tentang terputusnya shalat karena keledai dan perempuan." Ishaq berkata, "Tidak ada yang membuat shalat terputus, kecuali anjing hitam." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 952: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-142

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Shalat dengan Memakai Satu Helai Pakaian

٣٣٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ:

Bab Ke-143

مَا جَاءَ فِي ابْتِدَاءِ الْقِبْلَةِ

Awal Ditetapkannya Ka`bah sebagai Kiblat

٣٤٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ [البقرة: ١٤٤] فَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، وَكَانَ يُحِبُّ ذَلِكَ، فَصَلَّى رَجُلٌ مَعَهُ الْعَصْرَ، ثُمَّ مَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ رُكُوْعٌ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ: هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَّهُ قَدْ وَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، قَالَ: فَانْحَرَفُوْا وَهُمْ رُكُوْعٌ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعُمَارَةَ بْنِ أَوْسٍ، وَعَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ، وَأَنَسٍ. وَحَدِيْثُ الْبَرَاءِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٥٦)، ((الإِرْوَاءُ)) (٢٩٠): ق].

340. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari al-Baraa bin Azib, ia berkata, "Ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Ketika tu beliau ingin menghadap ke arah Ka`bah. Lalu Allah Ta`aala menurunkan firman-Nya, *'Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.'* **(al-Baqarah: 144)** Setelah itu, beliau shalat menghadap ke Kiblat, dan beliau menyukai hal itu. Ada seorang laki-laki yang melakukan shalat Ashar bersama beliau. Kemudian setelah selesai, ia pergi dan melintasi sejumlah orang Anshar yang sedang ruku` dalam shalat Ashar dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis. Ia pun bersaksi bahwa ia telah shalat bersama Rasulullah saw., dan beliau telah dihadapkan ke arah Ka`bah. Maka orang-orang yang sedang ruku` itu pun menghadap Ka`bah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Umarah bin Aus, Amr bin Auf al-Muzani dan Anas. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan shahih. Sufyan ats-Tsauri meriwayat hadits ini dari Abu Ishaq. **(*Shifatush Shalatin Nabi saw.*, No. 56 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 290: Muttafaq `alaih)**

٣٤١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانُوْا رُكُوْعًا فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٥٧)، ((الإِرْوَاءُ)) (٢٩٠): ق].

341. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "[Orang-orang tersebut berpaling ke arah Ka`bah] ketika mereka sedang ruku` pada shalat Shubuh."

Hadits Ibnu Umar adalah hadits Shahih. **(*Shifatush Shalatin Nabi saw.*, No. 57 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 290: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-144

مَا جَاءَ أَنَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Antara Timur dan Barat Adalah Kiblat

٣٤٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ مَعْشَرٍ،

قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَإِنَّمَا قِيْلَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيُّ، لِأَنَّهُ مِنْ وَلَدِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ: ((مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ)) مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَعَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ، وَابْنُ عَبَّاسٍ. وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِذَا جَعَلْتَ الْمَغْرِبَ عَنْ يَمِيْنِكَ وَالْمَشْرِقَ عَنْ يَسَارِكَ فَمَا بَيْنَهُمَا قِبْلَةٌ، إِذَا اسْتَقْبَلْتَ الْقِبْلَةَ. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ؛ هَذَا لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ. وَاخْتَارَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ التَّيَاسُرَ لِأَهْلِ مَرْوٍ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

344. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Bakar al-Marwazi, dari al-Mu`alla bin Manshur, dari Abdullah bin Ja`far al-Makhrami, dari Utsman bin Muhammad al-Akhnasi, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Antara timur dan barat adalah kiblat". Ini adalah hadits hasan shahih. Disebut Abdullah bin Ja`far al-Makhrami karena ia adalah salah seorang anak al-Miswar bin Makhramah.

Diriwayatkan pula dari sejumlah sahabat Nabi saw., bahwa mereka berkata, "Antara timur dan barat adalah kiblat." Di antara mereka adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas berkata, "Jika sebelah kananmu adalah arah barat, dan sebelah kirimu adalah arah timur, maka di antara keduanya adalah kiblat, jika kamu menghadap ke arah kiblat." Ibnu Mubarak berkata, "Di antara timur dan barat adalah kiblat, ini adalah untuk pendu-

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠١١)].

342. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abu Ma`syar, dari ayahnya, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Antara timur dan barat adalah kiblat." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1011)**

٣٤٣- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ مَعْشَرٍ، مِثْلَهُ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ أَبِيْ مَعْشَرٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ، وَاسْمُهُ: نَجِيْحٌ مَوْلَى بَنِيْ هَاشِمٍ؛ قَالَ مُحَمَّدٌ: لَا أَرْوِي عَنْهُ شَيْئًا، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ النَّاسُ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَحَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَقْوَى مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ مَعْشَرٍ وَأَصَحُّ.

343. Dari Yahya bin Musa, dari Muhammad bin Abu Ma`syar dan seterusnya, dengan sanad dan matan yang sama dengan hadits sebelumnya. Hadits riwayat Abu Hurairah diriwayatkan melalui sejumlah jalur selain jalur ini.

Beberapa ulama mempermasalahkan hafalan Abu Ma`syar. Nama Abu Ma`syar sendiri adalah Najih, maula Bani Hasyim. Muhammad berkata, "Saya tidak meriwayatkan satu hadits pun darinya, tetapi orang-orang meriwayatkan darinya." Muhammad berkata, "Hadits riwayat Abdullah bin Ja`far al-Makhrami, dari Utsman bin Muhammad al-Akhnasi, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, adalah lebih kuat dan lebih shahih dari hadits riwayat Abu Ma`syar."

٣٤٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَكْرٍ الْمَرْوَزِيُّ،

duk kawasan timur."[79] Abdullah bin Mubarak memilih agar penduduk Marwu[80] menghadap ke arah kiri. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-145

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ فِي الْغَيْمِ

Orang yang ketika Shalat Tidak Menghadap Kiblat karena Langit Tertutup Awan

٣٤٥- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سَعِيْدٍ السَّمَّانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفَرٍ فِيْ لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، فَلَمْ نَدْرِ أَيْنَ الْقِبْلَةُ، فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى حِيَالِهِ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَنَزَلَ: ﴿فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ﴾ [البقرة: ١١٥]. هَذَا حَدِيْثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَشْعَثَ السَّمَّانِ؛ وَأَشْعَثُ بْنُ سَعِيْدٍ أَبُو الرَّبِيعِ السَّمَّانُ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيْثِ. وَقَدْ ذَهَبَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا، قَالُوْا: إِذَا صَلَّى فِي الْغَيْمِ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ ثُمَّ اسْتَبَانَ لَهُ بَعْدَمَا صَلَّى أَنَّهُ صَلَّى لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ فَإِنَّ صَلَاتَهُ جَائِزَةٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٢٠)].

345. **(Hasan)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Asy`ats bin Sa`id as-Samman, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir bin Rabiah, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami melakukan perjalanan bersama Nabi saw. di malam yang gelap gulita, dan kami tidak tahu arah kiblat. Lalu setiap orang dari kami melakukan shalat menghadap ke arah depan dari posisinya. Ketika pagi tiba, kami menceritakan hal itu kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah Ta`aala, *"Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah."* **(al-Baqarah: 115)**

Sanad hadits ini tidak kuat. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Asy`ats as-Samman, dan Asy`ats bin Sa`id Abu Rabi as-Samman dilemahkan dalam periwayatan hadits.

Mayoritas ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini. Bahwa jika seseorang melakukan shalat tanpa menghadap ke arah kiblat karena langit tertutup awan, kemudian setelah selesai shalat ia tahu bahwa ketika shalat ia tidak menghadap kiblat, maka shalatnya tetap sah. Demikian ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1020)**

Bab Ke-146

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ مَا يُصَلَّى إِلَيْهِ وَفِيْهِ

Tempat-Tempat yang Dilarang Digunakan untuk Shalat dan Menghadap ke Arahnya

٣٤٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبِيْرَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلَّى فِيْ سَبْعَةِ مَوَاطِنَ: فِي الْمَزْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَفِي الْحَمَّامِ، وَفِيْ مَعَاطِنِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ اللهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٤٦)].

346. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari al-Muqri, dari Yahya bin Ayub, dari Zaid bin

79 Maksudnya adalah negeri-negeri yang disebut sebagai negeri-negeri timur, seperti Irak, Khurasan dan sebagainya. *Penj.*

80 Marwu adalah sebuah tempat di kawasan Persia (Iran sekarang). *Penj.*

Jabirah, dari Dawud bin Hushain, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. melarang seseorang melakukan shalat di tujuh tempat: di tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan, pekuburan, tengah jalan, kamar mandi, tempat menderum unta yang ada di dekat kolam dan di atas Baitullah (Ka`bah). **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 746)**

٣٤٧- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبِيْرَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بِمَعْنَاهُ، نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ مَرْثَدٍ، وَجَابِرٍ، وَأَنَسٍ. [أَبُو مَرْثَدٍ؛ اسْمُهُ: كَنَّازُ بْنُ حُصَيْنٍ]. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ الْقَوِيِّ. وَقَدْ تُكُلِّمَ فِيْ زَيْدِ بْنِ جَبِيْرَةَ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [وَزَيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ الْكُوْفِيُّ أَثْبَتُ مِنْ هَذَا وَأَقْدَمُ وَقَدْ سَمِعَ مِنِ ابْنِ عُمَرَ]. وَقَدْ رَوَى اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَشْبَهُ وَأَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ. وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْعُمَرِيُّ ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ، مِنْهُمْ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

347. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari Suwaid bin Abdul Aziz, dari Zaid bin Jabirah, dari Dawud bin Hushain, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah saw., dengan redaksi yang maknanya serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Martsad, Jabir dan Anas. [Nama Abu Martsad adalah Kannaz bin Hushain][81].

Sanad hadits riwayat Ibnu Umar tidak kuat, dan hafalan Zaid bin Jabirah dipermasalahkan. [Zaid bin Jubair al-Kufi lebih kuat dan lebih senior dari Zaid bin Jabirah di samping-Zaid bin Jubair al-Kufi mendengar hadits dari Ibnu Umar][82].

Al-Laits bin Sa`ad meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Umar, dari Nabi saw., dengan redaksi yang sama dengan riwayat sebelumnya.

Hadits riwayat Ibnu Umar dari Nabi saw. lebih benar dan lebih kuat dari hadits riwayat al-Laits bin Sa`id. Abdullah bin Umar al-Umari hafalannya dilemahkan oleh sebagian pakar hadits, di antaranya adalah Yahya bin Sa`id al-Qaththan. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-147

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِيْ مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَأَعْطَانِ الْإِبِلِ

Shalat di Kandang Kambing dan Tempat Menderum Unta

٣٤٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((صَلُّوْا فِيْ مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلَا تُصَلُّوْا فِيْ أَعْطَانِ الْإِبِلِ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٦٨)].

348. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayyash, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Shalatlah di kandang-kandang kambing, dan janganlah kalian shalat di tempat menderum unta.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 768)**

81 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

82 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

الضُّبَعِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي فِيْ مَرَابِضِ الْغَنَمِ. هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو التَّيَّاحِ الضُّبَعِيُّ اسْمُهُ: يَزِيْدُ بْنُ حُمَيْدٍ. [ق].

350. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Syu`bah, dari Abu Tayyah adh-Dhuba`i, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi saw. pernah shalat di kandang-kandang kambing.

Ini adalah hadits shahih. Nama Abu Tayyah adh-Dhuba`i adalah Yazid bin Humaid. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-148

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الدَّابَّةِ حَيْثُ مَا تَوَجَّهَتْ بِهِ

Shalat di Atas Binatang Tunggangan dengan Menghadap ke Arah Depan Binatang Tersebut

٣٥١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ وَيَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِيْ حَاجَةٍ، فَجِئْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّيْ عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالسُّجُوْدُ أَخْفَضُ مِنَ الرُّكُوْعِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَعَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ جَابِرٍ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ، لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ اخْتِلَافًا: لَا يَرَوْنَ بَأْسًا أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا حَيْثُ مَا كَانَ وَجْهُهُ، إِلَى الْقِبْلَةِ أَوْ غَيْرِهَا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١١١٢): ق، دُوْنَ السُّجُوْدِ، وَلَيْسَ عِنْدَ (خ) البَعْثُ فِيْ حَاجَةٍ].

351. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari

٣٤٩- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِيْ حَصِيْنٍ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِهِ، أَوْ بِنَحْوِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَالْبَرَاءِ، وَسَبُرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ حَصِيْنٍ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَاهُ إِسْرَائِيْلُ عَنْ أَبِيْ حَصِيْنٍ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ مَوْقُوْفًا، وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَاسْمُ أَبِيْ حَصِيْنٍ: عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ.

349. Dari Abu Kuraib, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayyash, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Samurah, al-Barra, Sabrah bin Ma`bad al-Juhani, Abdullah bin Mughaffal, Ibnu Umar dan Anas. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut kalangan kami, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. Demikian ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq.

Hadits riwayat Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. adalah hadits gharib. Israil meriwayatkan hadits ini dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara mauquf dan tidak dimarfu`kan kepada Nabi saw..

Nama Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim al-Asadi.

٣٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ

Waki dan Yahya bin Adam, dari Sufyan, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Nabi saw. mengutus saya untuk suatu keperluan. Ketika saya kembali dan mendatangi beliau, beliau sedang shalat di atas binatang tunggangannya dengan menghadap ke arah timur, dan beliau bersujud dengan membungkuk lebih rendah daripada ruku`."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Ibnu Umar, Abu Sa`id dan Amir bin Rabiah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan melalui sejumlah jalur dari Jabir.

Menurut para ulama, pada umumnya yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan tentang hal ini, yaitu tidak apa-apa melakukan shalat sunnah di atas tunggangan dengan menghadap ke arah depan binatang tersebut; kiblat atau bukan kiblat. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1112: Muttafaq `alaih, tanpa menjelaskan masalah sujud, dan dalam riwayat (al-Bukhari) tidak ada "beliau mengutus saya untuk suatu keperluan")**

Bab Ke-149

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ إِلَى الرَّاحِلَةِ

Shalat di Depan Pelana Tunggangan

٣٥٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى إِلَى بَعِيْرِهِ، أَوْ رَاحِلَتِهِ، وَكَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ مَا تَوَجَّهَتْ بِهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، لَا يَرَوْنَ بِالصَّلَاةِ إِلَى الْبَعِيْرِ بَأْسًا أَنْ يَسْتَتِرَ بِهِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٥٥)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٩١، ١١٠٩): ق مُفَرَّقًا].

352. **(Shahih)** Dari Sufyan bin Waki, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. shalat menghadap ke arah untanya atau pelana untanya. Beliau juga shalat di atas binatang tunggangannya dengan menghadap ke arah depan binatang tunggangannya tersebut.

Ini adalah hadits hasan shahih. Selaras dengan hadits ini adalah pendapat sebagian ulama, bahwa tidak apa-apa shalat menghadap unta, dan menggunakannya sebagai *sutrah*. **(*Shifatush Shalaatin Nabi saw.*, No. 55 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 691, 1109: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang terpisah-pisah dalam beberapa riwayat)**

Bab Ke-150

مَا جَاءَ إِذَا حَضَرَ الْعَشَاءُ وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوْا بِالْعَشَاءِ

Tentang, "Jika Makan Malam Telah Dihidangkan dan Iqamah Dikumandangkan, Dahulukanlah Makan Malam"

٣٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا حَضَرَ الْعَشَاءُ وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوْا بِالْعَشَاءِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَابْنُ عُمَرَ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، يَقُوْلَانِ: يُبْدَأُ بِالْعَشَاءِ، وَإِنْ فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ. سَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: يُبْدَأُ بِالْعَشَاءِ إِذَا كَانَ طَعَامًا يَخَافُ فَسَادَهُ. وَالَّذِيْ ذَهَبَ إِلَيْهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ

عِنْدَ (م) قَوْلُ نَافِعٍ ((وَتَعَشَّى....الخ))].

354. **(Shahih)** Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Jika makan malam telah dihidangkan dan iqamah shalat dikumandangkan, maka dahulukanlah makan malam." Ibnu Umar pernah makan malam ketika ia mendengar bacaan imam dalam shalat. Hal ini disampaikan kepada kami oleh Hannad, dari Abdah, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar. **(Muttafaq `alaih, tetapi di dalam *Shahiih Muslim* tidak ada kata-kata Nafi, "Dan Ibnu Umar pernah makan malam ..." dan seterusnya)**

Bab Ke-151

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عِنْدَ النُّعَاسِ

Shalat ketika Mengantuk

٣٥٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْكِلَابِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ يَنْعَسُ فَلَعَلَّهُ يَذْهَبُ لِيَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٧٠): ق].

355. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdah bin Sulaiman al-Kilabi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang dari kalian mengantuk ketika sedang shalat, maka hendaknya ia tidur terlebih dahulu hingga kantuknya hilang. Sebab, jika seseorang melakukan shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi ketika ia ingin memo-

وَغَيْرِهِمْ أَشْبَهُ بِالِاتِّبَاعِ. وَإِنَّمَا أَرَادُوْا أَنْ لَا يَقُوْمَ الرَّجُلُ إِلَى الصَّلَاةِ وَقَلْبُهُ مَشْغُوْلٌ بِسَبَبِ شَيْءٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: لَا تَنُوْمُ إِلَى الصَّلَاةِ وَفِيْ أَنْفُسِنَا شَيْءٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٣٣): ق].

353. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila makan malam telah dihidangkan dan iqamah shalat dikumandangkan, maka dahulukanlah makan malam." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ibnu Umar, Salamah bin Akwa dan Ummu Salamah. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., seperti Abu Bakar, Umar dan Ibnu Umar, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hadits ini juga yang dipegang Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata, "Makan malam didahulukan walaupun tertinggal shalat jamaah." Saya mendengar al-Jarud berkata, "Saya mendengar Waki berkomentar tentang hadits ini, ia berkata, 'Makan malam didahulukan apabila khawatir makanannya akan basi.'" Namun, yang lebih bagus untuk diikuti adalah pendapat para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya. Sesungguhnya, yang mereka inginkan adalah agar seseorang melakukan shalat dan hatinya tidak terganggu oleh sesuatu apa pun. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Kami tidak memulai shalat dalam keadaan sedang memikirkan sesuatu." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 933: Muttafaq `alaih)**

٣٥٤- (صَحِيْحٌ) وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوْا بِالْعَشَاءِ)). وَتَعَشَّى ابْنُ عُمَرَ وَهُوَ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ؛ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ. [ق، وَلَيْسَ

hon ampun ia malah mendoakan keburukan untuk dirinya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1370: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-152

مَا جَاءَ فِيْمَنْ زَارَ قَوْمًا لَا يُصَلِّي بِهِمْ

Tamu Jangan Menjadi Imam bagi Tuan Rumah

٣٥٦- (صَحِيْحٌ دُوْنَ قِصَّةِ مَالِكٍ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَهَنَّادٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ أَبَانَ بْنِ يَزِيْدَ الْعَطَّارِ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ الْعُقَيْلِيِّ، عَنْ أَبِيْ عَطِيَّةَ رَجُلٍ مِنْهُمْ، قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ يَأْتِيْنَا فِيْ مُصَلَّانَا يَتَحَدَّثُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ يَوْمًا، فَقُلْنَا لَهُ: تَقَدَّمْ، فَقَالَ: لِيَتَقَدَّمْ بَعْضُكُمْ حَتَّى أُحَدِّثَكُمْ لِمَ لَا أَتَقَدَّمُ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَا يَؤُمَّهُمْ، وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، قَالُوْا: صَاحِبُ الْمَنْزِلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ مِنَ الزَّائِرِ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا أَذِنَ لَهُ فَلَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بِحَدِيْثِ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، وَشَدَّدَ فِيْ أَنْ لَا يُصَلِّيَ أَحَدٌ بِصَاحِبِ الْمَنْزِلِ وَإِنْ أَذِنَ لَهُ صَاحِبُ الْمَنْزِلِ، قَالَ: وَكَذَلِكَ فِي الْمَسْجِدِ، لَا يُصَلِّي بِهِمْ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا زَارَهُمْ، يَقُوْلُ: لِيُصَلِّ بِهِمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ. [((صَحِيْحٌ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٠٩)].

356. **(Shahih tanpa kisah Malik bin Huwairits)** Dari Mahmud bin Ghailan dan Hannad, dari Waki, dari Aban bin Yazid al-Aththar, dari Budail bin Maisarah al-Uqaili, dari Abu Athiyyah—ia adalah orang yang *mubham*, ia berkata, "Malik bin Huwairits mengunjungi kami di mushalla untuk menyampaikan sesuatu. Pada saat tiba waktu shalat, kami katakan kepadanya, 'Majulah menjadi imam.' Namun, ia berkata, 'Majulah salah satu dari kalian dan saya akan memberi tahu kalian mengapa saya tidak mau menjadi imam. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berkunjung ke suatu kaum, maka janganlah menjadi imam shalat bagi mereka. Hendaklah yang menjadi imam adalah salah seorang dari mereka (tuan rumah).'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tuan rumah lebih berhak menjadi imam daripada tamunya. Sebagian ulama berkata, "Apabila sang tuan rumah memberi izin kepada sang tamu untuk menjadi imam, maka tidak apa-apa bagi tamu tersebut untuk menjadi imam." Adapun Ishaq berpendapat sesuai dengan hadits riwayat Malik bin Huwairits, dan ia bersikap tegas tentang ketidakbolehan tamu menjadi imam bagi tuan rumah, walaupun tuan rumah telah mengizinkannya untuk menjadi imam. Ishaq berkata, "Hal ini juga berlaku di masjid, yaitu tamu tidak boleh menjadi imam di masjid orang-orang yang ia kunjungi. Hendaklah yang menjadi imam adalah salah seorang dari penduduk setempat."

Bab Ke-153

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ أَنْ يَخُصَّ الْإِمَامُ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ

Larangan bagi Imam Mengkhususkan Doa Untuknya

٣٥٧- (ضَعِيْفٌ؛ إِلَّا جُمْلَةَ: ((وَلَا يَقُوْمُ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ حَقِنٌ))؛ فَصَحِيْحَةٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ

بْنُ حُجْرٍ، قال: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي حَيٍّ الْمُؤَذِّنِ الْحِمْصِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ أَنْ يَنْظُرَ فِي جَوْفِ بَيْتِ امْرِئٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ فَإِنْ نَظَرَ فَقَدْ دَخَلَ، وَلَا يَؤُمَّ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ، وَلَا يَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ حَقِنٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي أُمَامَةَ. حَدِيْثُ ثَوْبَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنِ السَّفْرِ بْنِ نُسَيْرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَرُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَكَأَنَّ حَدِيْثَ يَزِيْدَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي حَيٍّ الْمُؤَذِّنِ، عَنْ ثَوْبَانَ فِي هَذَا أَجْوَدُ إِسْنَادًا وَأَشْهَرُ. [((ضَعِيْفُ أَبِي دَاوُد)) (١١-١٢)].

357. **(Dhaif, kecuali kalimat, "Dan hendaknya ia tidak melakukan shalat sembari menahan keinginan buang air kecil")** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ayyasy, dari Habib bin Shalih, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hayyi al-Muadzin al-Himshi, dari Tsauban, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Seseorang tidak boleh melihat ke dalam rumah orang lain hingga minta izin kepada pemilik rumah. Apabila ia melihat ke dalam rumah [tanpa minta izin terlebih dahulu] maka ia telah [melakukan dosa seperti orang yang] masuk rumah tanpa izin. Dan seseorang tidak boleh menjadi imam bagi suatu kaum lalu ia mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri. Apabila ia melakukannya, maka ia telah mengkhianati mereka. Hendaklah ia tidak melakukan shalat sembari menahan keinginan buang air kecil."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Abu Umamah. Hadits riwayat Tsauban adalah hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan dari Mu`awiyah bin Shalih, dari as-Safr bin Nusair, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Umamah, dari Nabi saw.. Diriwayatkan juga dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Tampaknya, riwayat Yazid bin Syuraih dari Abu Hayyi al-Mu'adzin, dari Tsauban, sanadnya lebih bagus dan lebih terkenal. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 11-12)**

Bab Ke-154

مَا جَاءَ فِيْمَنْ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

Seseorang yang Menjadi Imam sedangkan Para Makmum Membencinya

٣٥٨- (**ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ جِدًّا**) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلِ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ الْأَسَدِيُّ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ دَلْهَمٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةً: رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَرَجُلٌ سَمِعَ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ثُمَّ لَمْ يُجِبْ. وَفِي الْبَاب عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَطَلْحَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي أُمَامَةَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ لَا يَصِحُّ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مُرْسَلٌ. وَمُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ تَكَلَّمَ فِيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَضَعَّفَهُ، وَلَيْسَ بِالْحَافِظِ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يَؤُمَّ الرَّجُلُ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، فَإِذَا كَانَ الْإِمَامُ غَيْرَ ظَالِمٍ فَإِنَّمَا الْإِثْمُ عَلَى مَنْ كَرِهَهُ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ فِي هَذَا: إِذَا كَرِهَ وَاحِدٌ أَوْ اثْنَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَلَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِمْ، حَتَّى يَكْرَهَهُ أَكْثَرُ الْقَوْمِ.

358. **(Sanadnya sangat dhaif)** Dari Abdul A`la bin Washil bin Abdul A`la al-Kufi, dari Muhammad bin Qasim al-Asadi, dari al-Fadhl bin Dalham, dari al-Hasan, ia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, 'Rasulullah saw. melaknat tiga orang, yaitu orang yang menjadi imam bagi satu kaum sedangkan mereka membencinya, seorang perempuan yang melewati satu malam sedangkan suaminya marah terhadapnya, dan seseorang yang mendengar panggilan *'marilah menuju keberuntungan'* dan ia tidak memenuhi panggilan tersebut.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat Ibnu Abbas, Thalhah, Abdullah bin Amr dan Abu Umamah. Hadits riwayat Anas tidaklah shahih karena hadits ini diriwayatkan dari al-Hasan, dari Nabi saw., ini adalah hadits mursal. Muhammad bin Qasim dipermasalahkan dan dilemahkan oleh Ahmad bin Hambal di samping ia (Muhammad bin Qasim) bukanlah seorang hafizh.

Sejumlah ulama melarang seseorang menjadi imam bagi suatu kaum yang membencinya. Namun, jika imam tersebut tidak zalim, maka yang berdosa adalah orang-orang yang membencinya. Ahmad dan Ishaq berkata tentang hal ini, "Apabila yang membenci hanya satu, dua atau tiga orang, maka tidak apa-apa bagi seseorang untuk menjadi imam mereka. Adapun yang dilarang adalah jika mayoritas makmum membencinya [maka ia tidak boleh menjadi imam bagi mereka]."

٣٥٩- (**صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُصْطَلِقِ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا اثْنَانِ: امْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ. وَقَالَ جَرِيرٌ: قَالَ مَنْصُوْرٌ: فَسَأَلْنَا عَنْ أَمْرِ الْإِمَامِ، فَقِيْلَ لَنَا: إِنَّمَا عَنَى بِهَذَا الْأَئِمَّةَ الظَّلَمَةَ، فَأَمَّا مَنْ أَقَامَ السُّنَّةَ فَإِنَّمَا الْإِثْمُ عَلَى مَنْ كَرِهَهُ.

359. **(Sanadnya shahih)** Dari Hannad, dari Jarir, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Ziyad bin Abu Ja`d, dari Amr bin Harits bin Mushthaliq, ia berkata, "Ada dua orang yang paling berat azabnya: seorang perempuan yang membangkang terhadap suaminya dan seorang imam yang dibenci oleh kaumnya." Jarir berkata, "Manshur berkata, 'Lalu kami bertanya tentang masalah imam, kemudian dijawab, 'Sesungguhnya, yang dimaksud di sini adalah para pemimpin yang zalim. Adapun imam yang melaksanakan sunnah, maka yang berdosa adalah orang yang membencinya.'"

٣٦٠- (**حَسَنٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو غَالِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَأَبُو غَالِبٍ اسْمُهُ: حَزَوَّرٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١١٢٢)].

360. **(Hasan)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Ali bin Hasan, dari al-Husain bin Waqid, dari Abu Ghalib, ia berkata, "Saya mendengar Abu Umamah berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Ada tiga orang yang shalatnya tidak diterima, yaitu budak yang melarikan diri dari tuannya hingga kembali, seorang perempuan yang melewati satu malam sedangkan suaminya marah terhadapnya, dan seorang imam yang dibenci oleh kaumnya.'" Dari jalur ini, hadits tersebut adalah hadits hasan gharib. Nama Abu Ghalib adalah Hazawwar. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1122)**

Bab Ke-155

مَا جَاءَ إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا

Apabila Imam Shalat Sambil Duduk, Makmum pun Shalat Sembari Duduk

٣٦١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: خَرَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ، فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا مَعَهُ قُعُوْدًا، ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ: ((إِنَّمَا الْإِمَامُ -أَوْ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ- لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا أَجْمَعُوْنَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَمُعَاوِيَةَ. وَحَدِيْثُ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ خَرَّ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ، حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ، مِنْهُمْ: جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَأُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ، وَغَيْرُهُمْ. وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ جَالِسًا لَمْ يُصَلِّ مَنْ خَلْفَهُ إِلَّا قِيَامًا، فَإِنْ صَلَّوْا قُعُوْدًا لَمْ تُجْزِهِمْ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٣٨): ق].

361. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. terjatuh dari kudanya hingga tubuh bagian kiri beliau terluka. Lalu Rasulullah saw. shalat dengan kami dalam keadaan duduk, dan kami pun shalat sembar duduk bersama beliau. Kemudian setelah selesai, beliau menghadap ke arah kami dan bersabda, 'Sesungguhnya, imam—atau sesungguhnya seseorang dijadikan imam—adalah untuk diikuti. Apabila imam bertakbir maka bertakbirlah kalian, apabila ia ruku` maka ruku`lah kalian, dan apabila ia bangkit maka bangkitlah kalian. Jika imam membaca, *'Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya'*, maka bacalah, *'Ya Tuhan kami, hanya milik-Mu semua pujian'*. Jika imam bersujud, maka bersujudlah kalian. Jika imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian semua dalam keadaan duduk." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Umar dan Mu`awiyah. Hadits riwayat Anas, bahwa Rasulullah saw. terjatuh dari kudanya dan terluka bagian kanan tubuhnya, adalah hadits hadits hasan shahih.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. berpendapat sesuai dengan hadits ini, di antara mereka adalah Jabir bin Abdillah, Usaid bin Hudhair, Abu Hurairah dan yang lainnya. Ahmad dan Ishaq juga berpendapat sesuai dengan hadits ini. Akan tetapi, sebagian ulama berkata, "Jika imam melakukan shalat sambil duduk, maka makmumnya tetap shalat sambil berdiri. Jika mereka shalat sambil duduk, maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1238: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-156

مِنْهُ

Lanjutan

٣٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ قَاعِدًا. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ

صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ جَالِسًا فَصَلُّوْا جُلُوْسًا)). وَرُوِيَ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ فِيْ مَرَضِهِ وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَصَلَّى إِلَى جَنْبِ أَبِيْ بَكْرٍ وَالنَّاسُ يَأْتَمُّوْنَ بِأَبِيْ بَكْرٍ، وَأَبُو بَكْرٍ يَأْتَمُّ بِالنَّبِيِّ ﷺ. وَرُوِيَ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى خَلْفَ أَبِيْ بَكْرٍ قَاعِدًا. وَرُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى خَلْفَ أَبِيْ بَكْرٍ وَهُوَ قَاعِدٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٣٢): ق].

362. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Syababah bin Sawwar, dari Nu`aim bin Abu Hind, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika sedang sakit menjelang meninggal dunia, Rasulullah saw. shalat sambil duduk menjadi makmum Abu Bakar."

Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih gharib. Diriwayatkan juga dari Aisyah, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Jika imam shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian sambil duduk."

Diriwayatkan juga dari Aisyah, bahwa Nabi saw., pergi ke masjid ketika beliau sedang sakit, dan ketika itu Abu Bakar menjadi imam bagi orang-orang. Lalu Nabi saw. shalat di samping Abu Bakar. Orang-orang menjadi makmum Abu Bakar dan Abu Bakar menjadi makmum Nabi saw.. Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi saw. shalat menjadi makmum Abu Bakar dan beliau shalat sambil duduk. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. shalat menjadi makmum Abu Bakar dan beliau shalat sambil duduk. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1232: Muttafaq `alaih)**

٣٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ مَرَضِهِ خَلْفَ أَبِيْ بَكْرٍ قَاعِدًا فِيْ ثَوْبٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَكَذَا رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ. وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ: عَنْ ثَابِتٍ. وَمَنْ ذَكَرَ فِيْهِ: عَنْ ثَابِتٍ فَهُوَ أَصَحُّ. [((التَّعْلِيْقَاتُ الْحِسَانِ)) (٣/٢٨٣/٢١٢٢)].

363. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abu Ziyad, dari Syababah bin Sawwar, dari Muhammad bin Thalhah, dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Ketika sakit, Rasulullah saw. shalat menjadi makmum Abu Bakar. Beliau shalat sambil duduk dengan berselimut satu pakaian."

Ini adalah hadits hasan shahih.

Demikian juga hadits ini diriwayatkan Yahya bin Ayyub dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas. Sejumlah perawi meriwayatkan dari Humaid dari Anas, tanpa menyebutkan "dari Tsabit" di dalam silsilah sanadnya. Riwayat yang di dalam silsilah sanadnya disebutkan "dari Tsabit" adalah lebih shahih. **(*At-Ta`liiqaatul Hisaan*, vol. III, hlm. 283 dan 2122)**

Bab Ke-157

مَا جَاءَ فِي الْإِمَامِ يَنْهَضُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ نَاسِيًا

Imam yang Langsung Berdiri Tanpa Duduk Tasyahud Awal

٣٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: صَلَّى بِنَا الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَنَهَضَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَسَبَّحَ بِهِ الْقَوْمُ وَسَبَّحَ بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ بِهِمْ مِثْلَ الَّذِيْ

فَعَلَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَسَعْدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُحَيْنَةَ. حَدِيْثُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. قَالَ أَحْمَدُ: لَا يُحْتَجُّ بِحَدِيْثِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ: ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى هُوَ صَدُوْقٌ، وَلَا أَرْوِي عَنْهُ لِأَنَّهُ لَا يَدْرِيْ صَحِيْحَ حَدِيْثِهِ مِنْ سَقِيْمِهِ، وَكُلُّ مَنْ كَانَ مِثْلَ هَذَا فَلَا أَرْوِيْ عَنْهُ شَيْئًا. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. وَرَوَى سُفْيَانُ عَنْ جَابِرٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُبَيْلٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. وَجَابِرٌ الْجُعْفِيُّ قَدْ ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. تَرَكَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَغَيْرُهُمَا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: عَلَى أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مَضَى فِيْ صَلَاتِهِ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ: مِنْهُمْ مَنْ رَأَى قَبْلَ التَّسْلِيْمِ، وَمِنْهُمْ مَنْ رَأَى بَعْدَ التَّسْلِيْمِ. وَمَنْ رَأَى قَبْلَ التَّسْلِيْمِ فَحَدِيْثُهُ أَصَحُّ، لِمَا رَوَى الزُّهْرِيُّ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٢٠٨)].

364. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Ibnu Abu Laila, dari asy-Sya`bi, ia berkata, "Pada suatu ketika, al-Mughirah bin Syu`bah shalat menjadi imam kami. Lalu pada rakaat kedua beliau langsung berdiri [tanpa duduk tasyahud awal]. Para makmum pun bertasbih [agar ia duduk tasyahud], dan al-Mughirah bin Syu`bah pun bertasbih [agar mereka berdiri]. Pada akhir shalat, ia mengucapkan salam penutup, kemudian ia melakukan sujud sahwi dua kali. Setelah selesai ia berkata kepada para makmum, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. juga melakukan hal seperti ini ketika shalat bersama kami.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Uqbah bin Amir, Sa`d dan Abdullah bin Buhainah. Hadits riwayat al-Mughirah bin Syu`bah diriwayatkan melalui berbagai jalur darinya.

Sebagian ulama melemahkan hafalan Ibnu Abu Laila. Ahmad berkata, "Hadits riwayat Ibnu Abu Laila tidak bisa dijadikan hujjah." Muhammad bin Isma`il berkata, "Ibnu Abu Laila adalah *shaduq*, dan saya tidak meriwayatkan darinya karena ia tidak mengetahui mana haditsnya yang shahih dan mana yang lemah. Setiap orang yang kondisinya seperti ini, saya tidak meriwayatkan hadits darinya sama sekali."

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur dari al-Mughirah bin Syu`bah. Ia diriwayatkan oleh Sufyan dari Jabir, dari al-Mughirah bin Syubail, dari Qais bin Abu Hazim, dari al-Mughirah bin Syu`bah. Jabir al-Ju`fi dilemahkan oleh sebagian ulama, seperti Yahya bin Sa`id, Abdurrahman bin Mahdi dan yang lainnya. Mereka tidak meriwayatkan hadits-haditsnya.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat ini, yaitu jika seseorang langsung berdiri setelah rakaat kedua tanpa duduk tasyahud awal, maka hendaklah ia meneruskan shalatnya dan setelah itu sujud [sahwi] dua kali. Ada yang berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam, dan ada yang berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan setelah salam.

Adapun yang berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam, maka haditsnya lebih shahih, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dan Yahya bin Sa`id al-Anshari, dari Abdurrahman bin A`raj, dari Abdullah bin Buhainah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1208)**

٣٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنِ الْمَسْعُوْدِيِّ، عَنْ

فَأَقُوْلُ: حَتَّى يَقُوْمَ؟ فَيَقُوْلُ: حَتَّى يَقُوْمَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ، إِلَّا أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَخْتَارُوْنَ أَنْ لَا يُطِيْلَ الرَّجُلُ الْقُعُوْدَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ، وَلَا يَزِيْدَ عَلَى التَّشَهُّدِ شَيْئًا، وَقَالُوْا: إِنْ زَادَ عَلَى التَّشَهُّدِ فَعَلَيْهِ سَجْدَتَا السَّهْوِ. هَكَذَا رُوِيَ عَنِ الشَّعْبِيِّ وَغَيْرِهِ. [((المِشْكَاةُ)) (٩١٥)، و((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٧)].

366. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu`bah, dari Sa`d bin Ibrahim, ia berkata, "Saya mendengar Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas`ud meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah saw., ketika duduk dalam tasyahud pertama, seakan-akan beliau duduk di atas batu yang dipanaskan.'" Syu`bah berkata, "Kemudian Sa`d menggerakkan bibirnya mengucapkan sesuatu. Maka saya tanyakan kepadanya, 'Dan beliau pun berdiri?' Ia menjawab, 'Dan beliau langsung berdiri.'" Ini adalah hadits hasan, hanya saja Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka memilih agar seseorang tidak memanjangkan duduk tasyahud pertama dan tidak menambah bacaannya selain tasyahud saja. Mereka berkata, "Jika ia menambah bacaan selain tasyahud, maka ia harus melakukan sujud sahwi dua kali." Pendapat ini diriwayatkan dari asy-Sya`bi dan yang lainnya. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 915 dan *Dha`iif Abu Dawud*, No. 177)**

Bab Ke-159

مَا جَاءَ فِي الْإِشَارَةِ فِي الصَّلَاةِ

Memberi Isyarat ketika Shalat

٣٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ نَابِلٍ

زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَلَمَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ قَامَ وَلَمْ يَجْلِسْ، فَسَبَّحَ بِهِ مَنْ خَلْفَهُ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنْ قُوْمُوْا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ سَلَّمَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: هَكَذَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

365. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Yazid bin Harun, dari al-Mas`udi, dari Ziyad bin Ilaqah, ia berkata, "Pada suatu ketika, al-Mughirah bin Syu`bah shalat menjadi imam kami. Setelah rakaat kedua, ia langsung berdiri tanpa duduk tasyahud terlebih dahulu. Maka para makmumnya bertasbih. Ia pun memberi isyarat kepada mereka agar berdiri. Pada akhir shalat, ia mengucapkan salam penutup shalat, lalu ia sujud dua kali dan mengucapkan salam lagi. Kemudian ia berkata, "Seperti inilah yang dilakukan Rasulullah saw.."

Ini adalah hadits hasan shahih, dan hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dari al-Mughirah bin Syu`bah dari Nabi saw.. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-158

مَا جَاءَ فِيْ مِقْدَارِ الْقُعُوْدِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ

Kadar Waktu Duduk pada Tasyahud Pertama

٣٦٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ هُوَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ كَأَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ. قَالَ شُعْبَةُ: ثُمَّ حَرَّكَ سَعْدٌ شَفَتَيْهِ بِشَيْءٍ،

صَاحِبِ الْعَبَاءِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: مَرَرْتُ بِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ إِلَيَّ إِشَارَةً، وَقَالَ: لَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: إِشَارَةً بِإِصْبَعِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ بِلَالٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَعَائِشَةَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٨٥٨)].

367. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Bukair bin Abdullah bin Asyaj, dari Nabil Shahibil Aba', dari Ibnu Umar, dari Shuhaib, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya melintasi Rasulullah saw. yang sedang shalat. Lalu saya mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau memberi isyarat sebagai jawabannya." Nabil Shahibul Aba' berkata, "Saya hanya tahu bahwa Ibnu Umar berkata, 'Rasulullah saw. memberi isyarat dengan jari beliau.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Bilal, Abu Hurairah, Anas dan Aisyah. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 858)**

٣٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قُلْتُ لِبِلَالٍ: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِيْنَ كَانُوْا يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: كَانَ يُشِيْرُ بِيَدِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَحَدِيْثُ صُهَيْبٍ حَسَنٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ اللَّيْثِ عَنْ بُكَيْرٍ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لِبِلَالٍ: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حَيْثُ كَانُوْا يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ فِيْ مَسْجِدِ بَنِيْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ؟ قَالَ: كَانَ يَرُدُّ إِشَارَةً. وَكِلَا الْحَدِيْثَيْنِ عِنْدِيْ صَحِيْحٌ، لِأَنَّ قِصَّةَ حَدِيْثِ صُهَيْبٍ غَيْرُ قِصَّةِ حَدِيْثِ بِلَالٍ. وَإِنْ كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَوَى عَنْهُمَا فَاحْتَمَلَ أَنْ يَكُوْنَ سَمِعَ مِنْهُمَا جَمِيْعًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠١٧)].

368. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Hisyam bin Sa`d, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Bilal, 'Bagaimana Rasulullah saw. menjawab salam orang-orang ketika beliau sedang shalat?' Bilal menjawab, 'Beliau memberi isyarat dengan tangan beliau.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Hadits riwayat Shuhaib adalah hadits hasan, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan oleh al-Laits dari Bukair. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya bertanya kepada Bilal, 'Bagaimana Rasulullah saw. menjawab salam orang-orang ketika mereka mengucapkan salam kepada beliau di masjid Bani Amr bin Auf?' Bilal menjawab, 'Beliau menjawab salam mereka dengan memberi isyarat.'" Hadits ini dan yang sebelumnya (No. 367), keduanya menurut saya adalah shahih. Sebab, kisah dalam riwayat Shuhaib bukan kisah dalam riwayat Bilal, walaupun Ibnu Umar meriwayatkan dari keduanya karena kemungkinan Ibnu Umar mendengar dari keduanya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1017)**

Bab Ke-160

مَا جَاءَ أَنَّ التَّسْبِيْحَ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقَ لِلنِّسَاءِ

Bertasbih untuk Para Laki-laki dan Tepuk Tangan untuk Para Perempuan [Ketika Shalat]

٣٦٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَجَابِرٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَابْنِ عُمَرَ. قَالَ عَلِيٌّ: كُنْتُ إِذَا اسْتَأْذَنْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي سَبَّحَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ

عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٣٤-١٠٣٦): ق].

369. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Bertasbih untuk para laki-laki dan tepuk tangan untuk para perempuan.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Sahl bin Sa`d, Jabir, Abu Sa`id dan Ibnu Umar. Ali berkata, "Jika saya minta izin kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang shalat, maka beliau bertasbih." Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1034, 1036: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-161

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ التَّثَاؤُبِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Menguap ketika Shalat

٣٧٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَجَدِّ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ التَّثَاؤُبَ فِي الصَّلَاةِ. قَالَ إِبْرَاهِيْمُ إِنِّيْ لَأَرُدُّ التَّثَاؤُبَ بِالتَّنَحْنُحِ. [((الضَّعِيْفَةُ)) تَحْتَ رَقْمِ (٢٤٢٠): م].

370. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Menguap ketika shalat adalah dari setan. Apabila seseorang dari kalian ingin menguap, maka hendaklah ia menahan semampunya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id al-Khudri dan kakek Adi bin Tsabit. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama memakruhkan menguap ketika shalat. Ibrahim berkata, "Saya menahan keinginan menguap dengan berdehem." **(*Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 2420: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-162

مَا جَاءَ أَنَّ صَلَاةَ الْقَاعِدِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ

Pahala Shalat Sambil Duduk Adalah Setengah Pahala Shalat Sambil Berdiri

٣٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَقَالَ: ((مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّاهَا قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّاهَا نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَنَسٍ، وَالسَّائِبِ، [وَابْنِ عُمَرَ]. حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٣١): خ].

371. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isa bin Yunus, dari Husain al-Mu`allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat sambil duduk. Rasulullah saw. menjawab, 'Barangsiapa shalat dengan berdiri maka itu lebih baik, dan barangsiapa shalat dengan duduk, maka ia mendapatkan setengah pahala orang yang shalat sambil berdiri.

Barangsiapa shalat dengan berbaring, ia mendapatkan setengah pahala orang yang shalat duduk.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr, Anas, as-Sa`ib [dan Ibnu Umar][83]. Hadits riwayat Imran bin Hushain adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1231: *Shahiih al-Bukhari*)**

٣٧٢- (صَحِيْحٌ) وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، إِلَّا أَنَّهُ يَقُوْلُ: عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صَلَاةِ الْمَرِيْضِ، فَقَالَ: ((صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ)). حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ طَهْمَانَ، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ؛ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢٩٩): خ].

لَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَى عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ نَحْوَ رِوَايَةِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ طَهْمَانَ. وَقَدْ رَوَى أَبُو أُسَامَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ نَحْوَ رِوَايَةِ عِيْسَى بْنِ يُوْنُسَ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ: فِيْ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ.

372. **(Shahih)** Hadits ini diriwayatkan dari Ibrahim bin Thahman dengan sanad di atas, hanya saja ia berkata, "Dari Imran bin Hushain, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat orang yang sakit. Maka beliau menjawab, 'Shalatlah dengan berdiri. Jika engkau tidak mampu, maka shalatlah dengan duduk. Jika engkau tidak mampu, maka shalatlah dengan berbaring miring.'"

Hadits ini disampaikan kepada kami oleh Hannad, dari Waki, dari Ibrahim bin Thahman, dari Husain al-Mu`allim. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 299: *Shahiih al-Bukhari*)**

Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari Husain al-Mu`allim hadits yang serupa dengan riwayat Ibrahim bin Thahman. Sementara itu, Abu Usamah dan sejumlah perawi meriwayatkan dari Husain al-Mu`allim hadits yang serupa dengan riwayat Isa bin Yunus. Maksud dari hadits ini, menurut sebagian ulama, adalah ketika shalat sunnah.

٣٧٢ (م) - (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عَدِيٍّ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنْ شَاءَ الرَّجُلُ صَلَّى صَلَاةَ التَّطَوُّعِ قَائِمًا وَجَالِسًا وَمُضْطَجِعًا. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ صَلَاةِ الْمَرِيْضِ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ جَالِسًا: فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ يُصَلِّي عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُصَلِّي مُسْتَلْقِيًا عَلَى قَفَاهُ، وَرِجْلَاهُ إِلَى الْقِبْلَةِ. قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: مَنْ صَلَّى جَالِسًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَقَالَ: هَذَا لِلصَّحِيْحِ وَلِمَنْ لَيْسَ لَهُ عُذْرٌ [-يَعْنِي فِي النَّوَافِلِ-] فَأَمَّا مَنْ كَانَ لَهُ عُذْرٌ مِنْ مَرَضٍ أَوْ غَيْرِهِ فَصَلَّى جَالِسًا: فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ الْقَائِمِ. وَقَدْ رُوِيَ فِيْ بَعْضِ هَذَا الْحَدِيْثِ مِثْلُ قَوْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ.

372. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Sanadnya shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Ibnu Abu Adi, dari Asy`ats bin Abdul Malik, dari al-Hasan, ia berkata, "Apabila seseorang berkehendak, ia boleh shalat sunnah dengan berdiri, duduk atau berbaring."

Para ulama berbeda pendapat tentang orang sakit yang tidak mampu shalat dengan duduk. Sebagian ulama berpendapat, hendaklah ia shalat berbaring miring pada sisi badannya sebelah kanan. Sebagian ulama lainnya berpendapat, hendaklah ia shalat dengan ter-

83 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

lentang dan kedua kakinya mengarah ke arah kiblat. Sufyan ats-Tsauri, ketika mengomentari hadits ini, ia berkata, "Barangsiapa shalat dengan duduk, maka ia mendapatkan setengah pahala orang yang shalat dengan berdiri." Dan ia berkata, "Ini bagi orang yang sehat dan bagi orang yang tidak mempunyai uzur [maksudnya adalah ketika shalat sunnah].[84] Adapun orang yang mempunyai uzur seperti sakit atau yang lainnya, lalu ia shalat dengan duduk, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang shalat dengan berdiri." Diriwayatkan juga hadits dalam sebagian masalah ini yang isinya seperti kata-kata Sufyan ats-Tsauri.

Bab Ke-163

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يَتَطَوَّعُ جَالِسًا

Orang yang Shalat Sunnah dengan Duduk

٣٧٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِيْ وَدَاعَةَ السَّهْمِيِّ، عَنْ حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ فَإِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَيَقْرَأُ بِالسُّوْرَةِ وَيُرَتِّلُهَا، حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا. وَفِي الْبَاب عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. حَدِيْثُ حَفْصَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ جَالِسًا، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ ثَلَاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ، ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ. وَرُوِيَ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّيْ قَاعِدًا، فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَاعِدٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ. قَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: وَالْعَمَلُ عَلَى كِلَا الْحَدِيْثَيْنِ. كَأَنَّهُمَا رَأَيَا كِلَا الْحَدِيْثَيْنِ صَحِيْحًا مَعْمُوْلًا بِهِمَا. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)))٦٠): م].

373. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari as-Sa`ib bin Yazid, dari al-Muthalib bin Abu Wada`ah as-Sahmi, dari Hafshah istri Nabi saw., bahwa ia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah saw. shalat sunnah dengan duduk hingga satu tahun sebelum beliau meninggal dunia. Beliau ketika itu shalat sunnah dengan duduk dan membaca surah Al-Qur'an dengan tartil hingga beliau membacanya lebih lama daripada surah yang lebih panjang darinya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Salamah dan Anas bin Malik. Hadits riwayat Hafshah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan juga dari Nabi saw. bahwa beliau shalat pada malam hari dengan duduk. Jika tersisa dari bacaannya sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaan Al-Qur'annya. Kemudian beliau ruku`, dan melakukan hal yang sama pada rakaat kedua. Diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau pernah melakukan shalat dengan duduk, dan jika beliau membaca Al-Qur'an [di waktu shalat] sambil berdiri, maka beliau ruku` dan sujud dari posisi berdiri. Jika beliau membaca Al-Qur'an [ketika beliau shalat] dengan duduk, maka beliau ruku` dan sujud dari posisi duduk. Ahmad dan Ishaq berkata, "Yang diamalkan adalah dua hadits tersebut." Tampaknya, keduanya berpendapat bahwa kedua hadits di atas adalah shahih dan diamalkan. ***(Shifatush Shalaatin Nabi saw.*, No. 60: *Shahiih Muslim*)**

٣٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ

84 Kata di dalam kurung tidak ada di sebuah naskah.

أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ لنَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا، فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ مَا يَكُوْنُ ثَلَاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ وَسَجَدَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٢٦):ق].

374. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah bahwa Nabi saw. pernah shalat sambil duduk. Beliau membaca Al-Qur'an [ketika shalat tersebut] sambil duduk. Ketika tersisa dari bacaan beliau tersebut sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya dengan berdiri. Kemudian beliau ruku` dan sujud. Pada rakaat kedua, beliau melakukan hal yang sama dengan rakaat pertama. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1226: Muttafaq `alaih)**

٣٧٥- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، وَهُوَ الْحَذَّاءُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ: سَأَلْتُهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؛ عَنْ تَطَوُّعِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيْلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ جَالِسٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٢٨): م].

375. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Khalid, dari al-Hadzdza, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunnah Rasulullah saw.. Ia menjawab, 'Beliau melakukan shalat malam dengan lama sambil berdiri. Beliau juga melakukan shalat malam dengan lama sambil duduk. Apabila beliau membaca Al-Qur'an [ketika shalat] dengan berdiri, maka beliau ruku` dan sujud dari posisi berdiri. Apabila beliau membaca Al-Qur'an [ketika shalat] dengan duduk, maka beliau ruku` dan sujud dari posisi duduk.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1228: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-164

مَا جَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنِّي لَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فِي الصَّلَاةِ فَأُخَفِّفُ))

Sabda Nabi saw., "Sungguh saya mendengar suara tangis bayi ketika shalat, maka saya memendekkannya"

٣٧٦- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قال: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((وَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ وَأَنَا فِي الصَّلَاةِ فَأُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَتَنَ أُمُّهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٨٩): ق].

376. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Marwan bin Mu`awiyah al-Fazari, dari Humaid, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, saya mendengar suara tangis bayi ketika saya shalat, maka saya memendekkannya karena khawatir ibunya [yang menjadi makmum] akan terganggu oleh suara tangisan itu." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Qatadah, Abu Sa`id dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 989: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-165

مَا جَاءَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ الْحَائِضِ إِلَّا بِخِمَارٍ

Shalat Perempuan yang Sudah Baligh Tidak Diterima, kecuali dengan Memakai Kerudung

٣٧٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ الْحَائِضِ إِلَّا بِخِمَارٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. [وَقَوْلُهُ: ((الْحَائِضِ))؛ يَعْنِي: الْمَرْأَةَ الْبَالِغَ يَعْنِي: إِذَا حَاضَتْ]. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا أَدْرَكَتْ فَصَلَّتْ وَشَيْءٌ مِنْ شَعْرِهَا مَكْشُوفٌ لَا تَجُوزُ صَلَاتُهَا. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، قَالَ: لَا تَجُوْزُ صَلَاةُ الْمَرْأَةِ وَشَيْءٌ مِنْ جَسَدِهَا مَكْشُوفٌ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَقَدْ قِيلَ: إِنْ كَانَ ظَهْرُ قَدَمَيْهَا مَكْشُوْفًا فَصَلَاتُهَا جَائِزَةٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٦٥٥)].

377. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Qabishah, dari Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Shafiyah binti al-Harits, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Shalat perempuan yang sudah haid tidak diterima, kecuali dengan memakai kerudung.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr. [Dan sabda Rasulullah saw., "Perempuan yang sudah haid", maksudnya adalah perempuan yang baligh, yaitu jika sudah haid][85]. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan.

85 Kalimat di dalam kurung tidak ada di dalam sebuah naskah.

Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu jika seorang perempuan yang sudah haid melakukan shalat, dan sedikit dari rambutnya terbuka, maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, ia berkata, "Tidak sah shalat seorang perempuan yang bagian dari tubuhnya terbuka." Asy-Syafi`i juga berkata, "Dan ada yang berpendapat, jika [ketika shalat] punggung telapak kedua kakinya terbuka, maka shalatnya sah." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 655)**

Bab Ke-166

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Membiarkan Pakaian Terurai ketika Shalat

٣٧٨- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عِسْلِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عِسْلِ بْنِ سُفْيَانَ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ: فَكَرِهَ بَعْضُهُمُ السَّدْلَ فِي الصَّلَاةِ، وَقَالُوا: هَكَذَا تَصْنَعُ الْيَهُودُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا كُرِهَ السَّدْلُ فِي الصَّلَاةِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ، فَأَمَّا إِذَا سَدَلَ عَلَى الْقَمِيْصِ فَلَا بَأْسَ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ. وَكَرِهَ ابْنُ الْمُبَارَكِ السَّدْلَ فِي الصَّلَاةِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٧٦٤)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (٩١٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٦٥٠)].

378. **(Hasan)** Dari Hannad, dari Qabishah, dari Hammad bin Salamah, dari Isl bin Sufyan, dari

Atha, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang seseorang membiarkan pakaiannya terurai ketika shalat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Juhaifah.

Hadits riwayat dari Abu Hurairah hanya kami ketahui diriwayatkan dari Atha dari Abu Hurairah secara marfu' melalui jalur Isal bin Sufyan.

Para ulama berbeda pendapat tentang membiarkan pakaian terurai ketika shalat. Sebagian ulama memakruhkannya, mereka berkata, "Hal itu seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi." Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa dilarangnya membiarkan pakaian terurai ketika shalat adalah jika hanya memakai satu helai pakaian (jubah). Adapun jika seseorang membiarkan baju bagian atasnya yang terurai (dan ia memakai sarung), maka itu tidak apa-apa. Demikian ini adalah pendapat Ahmad. Ibnu Mubarak pun memakruhkan pakaian dibiarkan terurai ketika shalat. **(*Misyaatul Mashaabiih*, No. 764; *at-Ta'liiq alabni Khuzaimah*, No. 918; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 650)**

Bab Ke-167

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ مَسْحِ الْحَصَى فِي الصَّلَاةِ

Larangan Mengusap Kerikil ketika Shalat

٣٧٩- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَمْسَحْ الْحَصَى فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَيْقِيبٍ، وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَحُذَيْفَةَ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَرِهَ الْمَسْحَ فِي الصَّلَاةِ. وَقَالَ: ((إِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَمَرَّةً وَاحِدَةً)). كَأَنَّهُ رُوِيَ عَنْهُ رُخْصَةٌ فِي الْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٢٧)].

379. **(Dhaif)** Dari Sa'id bin Abdurrahman al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Abu Ahwash, dari Abu Dzar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika seseorang melakukan shalat, maka janganlah mengusap kerikil (yang ada di tempat sujudnya) karena sesungguhnya rahmat sedang turun kepadanya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mu'aiqib, Ali bin Abi Thalib, Hudzaifah dan Jabir bin Abdillah. Hadits Abu Dzar adalah hadits hasan. Diriwayatkan juga dari Nabi saw. bahwa beliau melarang mengusap kerikil (yang ada di tempat sujud) ketika shalat, dan beliau bersabda, "Jika memang engkau harus melakukannya, maka lakukanlah satu kali saja." Seolah-olah diriwayatkan dari Rasulullah saw. tentang *rukhshah* (keringanan) untuk mengusap kerikil-kerikil yang ada di tempat sujud satu kali saja.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1027)**

٣٨٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُعَيْقِيبٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ مَسْحِ الْحَصَى فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: ((إِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَمَرَّةً وَاحِدَةً)). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٢٦)].

380. **(Shahih)** Dari al-Husain bin Huraits, dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Mu'aiqib, ia berkata, "Saya bertanya kepa-

da Rasulullah saw. tentang mengusap kerikil-kerikil [di tempat sujud] ketika shalat. Maka beliau menjawab, 'Jika memang engkau harus melakukannya, maka lakukanlah satu kali saja.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1026)**

Bab Ke-168

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ النَّفْخِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Meniup [Debu di Tempat Sujud] ketika Shalat

٣٨١- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَيْمُوْنٌ أَبُوْ حَمْزَةَ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ مَوْلَى طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: رَأَى النَّبِيُّ ﷺ غُلَامًا لَنَا يُقَالُ لَهُ: أَفْلَحُ إِذَا سَجَدَ نَفَخَ، فَقَالَ: ((يَا أَفْلَحُ تَرِّبْ وَجْهَكَ)). قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: وَكَرِهَ عَبَّادُ النَّفْخَ فِي الصَّلَاةِ، وَقَالَ: إِنْ نَفَخَ لَمْ يَقْطَعْ صَلَاتَهُ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: وَبِهِ نَأْخُذُ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ هَذَا الْحَدِيثَ، وَقَالَ مَوْلًى لَنَا يُقَالُ لَهُ: رَبَاحٌ. [((التَعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٩٣)، ((المِشْكَاةُ)) (١٠٠٢)، (الضَّعِيْفَةُ) (٥٤٨٥)].

381. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abbad bin Awwam, dari Maimun Abu Hamzah, dari Abu Shalih maula Thalhah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi saw. melihat seorang pemuda bernama Aflah yang meniup tempat sujudnya ketika akan bersujud. Maka beliau bersabda kepadanya, 'Wahai Aflah, biarkan wajahmu terkena debu.'"

Ahmad bin Mani berkata, "Abbad memakruhkan seseorang meniup ketika shalat." Ia berkata, "Jika ia meniupnya, maka shalatnya tidak batal." Ahmad bin Mani berkata, "Pendapat kami sesuai dengan hadits ini."

Sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Abu Hamzah, ia berkata, "Seorang maula kami yang bernama Rabah." **(*At-Ta'liiqur Raghiib*, vol. I, hlm. 193; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1002; dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha'iifah*, No. 5485)**

٣٨٢- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مَيْمُوْنٍ أَبِيْ حَمْزَةَ: بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، وَقَالَ: غُلَامٌ لَنَا يُقَالُ لَهُ: رَبَاحٌ. وَحَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ. وَمَيْمُونٌ أَبُوْ حَمْزَةَ قَدْ ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي النَّفْخِ فِي الصَّلَاةِ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ نَفَخَ فِي الصَّلَاةِ اسْتَقْبَلَ الصَّلَاةَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوفَةِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُكْرَهُ النَّفْخُ فِي الصَّلَاةِ، وَإِنْ نَفَخَ فِي صَلَاتِهِ لَمْ تَفْسُدْ صَلَاتُهُ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

382. Dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dari Hammad bin Zaid, dari Maimun Abu Hamzah, dan seterusnya dengan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya dan dengan redaksi matan yang serupa. Di dalamnya perawi berkata, "Seorang pemuda yang bernama Rabah." Sanad hadits riwayat Ummu Salamah tidaklah kuat. Maimun Abu Hamzah dilemahkan oleh sebagian ulama.

Para ulama berbeda pendapat tentang meniup [tempat sujud] ketika shalat. Sebagian ulama berpendapat, jika seseorang meniup tempat sujudnya ketika shalat, maka ia harus memulai shalatnya lagi, ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para ulama Kufah. Sebagian ulama lainnya berpendapat, dimakruhkan meniup tempat sujud ketika shalat, dan jika seseorang melakukannya, shalatnya tidak batal. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-169

مَا جَاءَ فِي النَّهْيِ عَنِ الِاخْتِصَارِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang (Berkacak Pinggang) ketika Shalat

٣٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ كَرِهَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الِاخْتِصَارَ فِي الصَّلَاةِ. وَالِاخْتِصَارُ: أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى خَاصِرَتِهِ فِي الصَّلَاةِ، [أَوْ يَضَعَ يَدَيْهِ جَمِيْعًا عَلَى خَاصِرَتَيْهِ]. وَكَرِهَ بَعْضُهُمْ أَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. وَيُرْوَى أَنَّ إِبْلِيْسَ إِذَا مَشَى مَشَى مُخْتَصِرًا. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) (٦٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٨٧٣)، ((الرَّوْضُ)) (١١٥٢))، ((الإِرْوَاءُ)) (٣٧٤): ق].

383. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. melarang seseorang berkacak pinggang ketika shalat.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan. Sebagian ulama melarang berkacak pinggang ketika shalat. Berkacak pinggang adalah meletakkan tangan di pinggang ketika shalat [atau meletakkan kedua tangan di kedua pinggang][86]. Sebagian ulama memakruhkan seseorang berjalan dengan berkacak pinggang, dan diriwayatkan bahwa iblis berjalan dengan berkacak pinggang. **(*Shifatush Shalaatin Nabi saw.*, No. 69; *Shahiih Abu Dawud*, No. 873; *ar-Raudhun Nadhiir*, No. 1152; dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 373: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-170

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ كَفِّ الشَّعْرِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Menahan Rambut [Agar Tidak Terurai] ketika Shalat

٣٨٤- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ: أَنَّهُ مَرَّ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَهُوَ يُصَلِّي، وَقَدْ عَقَصَ ضَفِيرَتَهُ فِيْ قَفَاهُ، فَحَلَّهَا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الْحَسَنُ مُغْضَبًا، فَقَالَ: أَقْبِلْ عَلَى صَلَاتِكَ وَلَا تَغْضَبْ، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((ذَلِكَ كِفْلُ الشَّيْطَانِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ رَافِعٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: كَرِهُوْا أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَهُوَ مَعْقُوْصٌ شَعْرُهُ. وَعِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى، هُوَ الْقُرَشِيُّ الْمَكِّيُّ. وَهُوَ أَخُو أَيُّوْبَ بْنِ مُوْسَى. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٦٥٣)].

384. **(Hasan)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Imran bin Musa, dari Sa`id bin Abu Sa`id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Rafi, bahwa pada suatu ketika ia melintasi Hasan bin Ali yang sedang shalat dan jalinan rambutnya digelung di belakang kepalanya. Lalu Abu Rafi mengurainya, maka Hasan bin Ali pun menoleh kepadanya dengan marah. Abu Rafi lantas berkata, "Teruskan shalatmu dan jangan marah. Karena saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Gelungan jalinan rambut adalah tempat duduk setan.'"

86 Kalimat di dalam kurung tidak ada di dalam sebuah naskah.

Dalam tema ini terdapt riwayat dari Ummu Salamah dan Abdullah bin Abbas. Hadits riwayat Abu Rafi adalah hadits hasan. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka memakruhkan seseorang shalat dengan rambut yang digelung. Imran bin Musa adalah orang Quraisy Mekah, dan ia adalah saudara Ayub bin Musa. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 653)**

Bab Ke-171

مَا جَاءَ فِي التَّخَشُّعِ فِي الصَّلَاةِ

Mencoba Khusyu ketika Shalat

٣٨٥- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِيْ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نَافِعِ ابْنِ الْعَمْيَاءِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الصَّلَاةُ مَثْنَى مَثْنَى، تَشَهَّدُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَتَخَشَّعُ، وَتَضَرَّعُ، وَتَمَسْكَنُ، وَتُقْنِعُ يَدَيْكَ، يَقُوْلُ: تَرْفَعُهُمَا إِلَى رَبِّكَ، مُسْتَقْبِلًا بِبُطُوْنِهِمَا وَجْهَكَ، وَتَقُوْلُ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهُوَ كَذَا وَكَذَا)). وَقَالَ غَيْرُ ابْنِ الْمُبَارَكِ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: ((مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهِيَ خِدَاجٌ)). سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يَقُوْلُ: رَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيْدٍ، فَأَخْطَأَ فِيْ مَوَاضِعَ، فَقَالَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ أَبِيْ أَنَسٍ، وَهُوَ عِمْرَانُ بْنُ أَبِيْ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، وَإِنَّمَا هُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ ابْنِ الْعَمْيَاءِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ. وَقَالَ شُعْبَةُ: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْمُطَّلِبِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَإِنَّمَا هُوَ عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَحَدِيْثُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ صَحِيْحٌ؛ يَعْنِي: أَصَحَّ مِنْ حَدِيْثِ شُعْبَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٢٥)].

385. **(Dhaif)** Dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Mubarak, dari al-Laits bin Sa`ad, dari Abdu Rabbih bin Sa`id, dari Imran bin Abu Anas, dari Abdullah bin Nafi bin Amya, dari Rabiah bin Harits, dari al-Fadhl bin Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Shalat adalah dua rakaat-dua rakaat. Kau bertasyahud di setiap dua rakaat, berusaha untuk khusyu, memohon dengan penuh harap, menampakkan ketenangan dan mengangkat kedua tanganmu [setelah shalat untuk berdoa]. Engkau mengangkat kedua tanganmu itu kepada Tuhanmu, dengan bagian dalam dari telapak tangan menghadap wajahmu dan berdoa, 'Ya Tuhanku, ya Tuhanku'. Barangsiapa tidak melakukan semua itu [ketika shalat] maka shalatnya begini dan begini.'"

Perawi hadits ini selain Ibnu Mubarak menyebutkan dalam redaksi matannya, "Barangsiapa tidak melakukan semua itu [ketika shalat], maka terdapat kekurangan dalam shalatnya."

Saya mendengar Muhammad bin Isma`il berkata, "Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Abdu Rabbih bin Sa`id, dan Syu`bah melakukan kesalahan di beberapa bagiannya. Ia mengatakan, "Dari Anas bin Abu Anas", padahal yang benar adalah "Imran bin Abu Anas". Ia juga mengatakan, "Dari Abdullah bin Harits", dan yang benar adalah "Abdullah bin Nafi bin Amya, dari Rabiah bin Harits". Syu`bah juga berkata, "dari Abdullah bin Harits, dari al-Muthalib, dari Nabi saw.". Padahal yang benar adalah "dari Abdullah bin Harits bin Abdul Muthalib, dari al-Fadhl bin Abbas, dari Nabi saw.". Muhammad bin Isma`il juga berkata, "Hadits riwayat al-Laits bin Sa`ad adalah hadits shahih." Maksudnya, riwayatnya lebih kuat dari riwayat Syu`bah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1325)**

Bab Ke-172

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ التَّشْبِيكِ بَيْنَ الْأَصَابِعِ فِي الصَّلَاةِ

Larangan Menyilangkan Jari-Jari ketika Shalat

٣٨٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ)). حَدِيثُ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، مِثْلَ حَدِيثِ اللَّيْثِ. وَرَوَى شَرِيكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا الْحَدِيثِ. وَحَدِيثُ شَرِيكٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٩٦٧)].

386. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Ibnu Ajlan, dari Sa`id al-Maqburi, dari seorang laki-laki, dari Ka`b bin Ujrah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seseorang dari kalian berwudhu dengan sempurna, kemudian pergi ke masjid, maka janganlah menyilangkan jari-jarinya karena sesungguhnya ketika itu ia [seperti] sedang di dalam shalat."

Hadits riwayat Ka`b bin Ujrah ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi lainnya dari Ibnu Ajlan dengan redaksi matan seperti riwayat al-Laits. Syarik meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi matan seperti hadits ini. Namun, hadits riwayat Syarik tidak *mahfuzh*. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 967)**

Bab Ke-173

مَا جَاءَ فِي طُولِ الْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ

Berdiri Lama ketika Shalat

٣٨٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((طُولُ الْقُنُوتِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبْشِيٍّ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٤٢١): م].

387. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnuz Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Pada suatu ketika, Nabi saw. ditanya, 'Shalat bagaimana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang lama berdirinya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Hubsyi dan Anas bin Malik dari Nabi saw..

Hadits riwayat Jabir bin Abdillah adalah hadits hasan shahih, dan hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dari Jabir bin Abdillah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1421: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-174

مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَفَضْلِهِ

Keutamaan Banyak Melakukan Ruku` dan Sujud

٣٨٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ. [قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ رَجَاءٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ] ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعَيْطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،

فَقُلْتُ لَهُ: دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهِ وَيُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. فَسَكَتَ عَنِّيْ مَلِيًّا، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُوْدِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٤٢٣): م].

388. **(Shahih)** Dari Abu Ammar, dari al-Walid, [dan dari Abu Muhammad Raja`, dari al-Walid bin Muslim][87], dari al-Auza`i, dari al-Walid bin Hisyam al-Mu`aithi, dari Ma`dan bin Thalhah al-Ya`mari, ia berkata, "Saya bertemu Tsauban maula Rasulullah saw., lalu saya katakan kepadanya, 'Beritahukan kepada saya amalan yang dengannya Allah memberikan manfaat kepadaku dan memasukkanmu ke dalam surga.' Tsauban terdiam beberapa saat, kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Hendaknya engkau bersujud karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Jika seorang hamba bersujud kepada Allah sekali saja, niscaya Allah mengangkat derajatnya satu tingkat dan menghapus satu dosanya.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1423: *Shahiih Muslim*)**

٣٨٩- (صَحِيْحٌ) قَالَ مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ: فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثَوْبَانَ؟ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُوْدِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً)). [قَالَ مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ؛ وَيُقَالُ: ابْنُ أَبِيْ طَلْحَةَ]. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، [وَأَبِيْ أُمَامَةَ] ، وَأَبِيْ فَاطِمَةَ. حَدِيْثُ ثَوْبَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فِيْ كَثْرَةِ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا الْبَابِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: طُوْلُ الْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ كَثْرَةِ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَثْرَةُ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ أَفْضَلُ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا حَدِيْثَانِ، وَلَمْ يَقْضِ فِيْهِ بِشَيْءٍ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَمَّا بِالنَّهَارِ فَكَثْرَةُ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ، وَأَمَّا بِاللَّيْلِ فَطُوْلُ الْقِيَامِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ لَهُ جُزْءٌ بِاللَّيْلِ يَأْتِيْ عَلَيْهِ، فَكَثْرَةُ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ فِيْ هَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ، لِأَنَّهُ يَأْتِيْ عَلَى جُزْئِهِ وَقَدْ رَبِحَ كَثْرَةَ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. وَإِنَّمَا قَالَ إِسْحَاقُ هَذَا لِأَنَّهُ كَذَا وُصِفَ صَلَاةُ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ وَوُصِفَ طُوْلُ الْقِيَامِ، وَأَمَّا بِالنَّهَارِ فَلَمْ يُوْصَفْ مِنْ صَلَاتِهِ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ مَا وُصِفَ بِاللَّيْلِ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

389. **(Shahih)** Ma`dan bin Thalhah berkata, "Lalu saya bertemu dengan Abu Darda, dan saya tanyakan kepadanya pertanyaan yang saya tanyakan kepada Tsauban. Maka ia menjawab, "Hendaklah engkau bersujud karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Jika seorang hamba bersujud kepada Allah sekali saja, niscaya Allah mengangkat derajatnya satu tingkat dan menghapus satu dosanya.'"

[Ma`dan bin Thalhah al-Ya`mari, ada juga yang menyebutnya Ma`dan bin Abu Thalhah][88]. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, [Abu Umamah][89] dan Abu Fathimah. Hadits riwayat Tsauban dan Abu Darda tentang banyak melakukan sujud dan ruku` adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian berpendapat bahwa berdiri lama ketika shalat lebih baik daripada banyaknya jumlah ruku` dan sujud. Sebagian yang lain mengatakan bahwa banyaknya jumlah ruku` dan sujud lebih baik daripada berdiri yang

87 Kalimat di dalam kurung tidak ada di sebagian naskah

88 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

89 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

lama ketika shalat Ahmad bin Hambal berkata, "Ada dua hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang hal ini." Akan tetapi, Ahmad bin Hambal tidak memutuskan mana yang lebih baik dari keduanya. Ishaq berkata, "Apabila shalat di siang hari, maka banyak ruku` dan sujud adalah lebih baik. Adapun shalat di malam hari, maka berdiri yang lama adalah lebih baik, kecuali orang yang selalu membaca kadar tertentu dari Al-Qur'an di setiap shalat malamnya, maka baginya banyak ruku` dan sujud lebih saya sukai. Sebab, di samping ia menyelesaikan kadar bacaan Al-Qur'annya, ia juga melakukan banyak ruku` dan sujud". Ishaq mengatakan hal ini karena ada riwayat yang mengatakan bahwa shalat Nabi saw. di malam hari adalah dengan berdiri lama. Adapun shalat beliau di siang hari, tidak pernah disebutkan tentang berdiri yang lama sebagaimana ketika shalat malam. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-175

مَا جَاءَ فِيْ قَتْلِ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ فِي الصَّلَاةِ

Membunuh Ular dan Kalajengking ketika Shalat

٣٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ ابْنُ عُلَيَّةَ -وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيْمَ- عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ رَافِعٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَكَرِهَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ قَتْلَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ فِي الصَّلَاةِ. قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ لَشُغْلًا. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٤٥)].

390. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ulayyah—ia adalah anak Ibrahim, dari Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Katsir, dari Dhamdham bin Jaus, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuh dua binatang yang berwarna hitam ketika shalat; ular dan kalajengking." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Rafi. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hadits ini juga yang menjadi pendapat Ahmad dan Ishaq. Sementara itu, sebagian ulama memakruhkan seseorang membunuh ular dan binatang ketika sedang shalat. Ibrahim berkata, "Sesungguhnya ketika di dalam shalat seseorang sibuk." Dalam hal ini, pendapat yang pertama lebih benar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1245)**

أَبْوَابُ السَّهْوِ

BAB SUJUD SAHWI

Bab Ke-176

مَا جَاءَ فِيْ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ قَبْلَ التَّسْلِيْمِ

Sujud Sahwi Sebelum Salam

٣٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسَدِيِّ حَلِيْفِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَامَ فِيْ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوْسٌ، فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، يُكَبِّرُ فِيْ كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ، قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ، مَكَانَ

بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمَدِيْنِيِّ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ مَتَى يَسْجُدُهُمَا الرَّجُلُ قَبْلَ السَّلَامِ أَوْ بَعْدَهُ. فَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يَسْجُدَهُمَا بَعْدَ السَّلَامِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَسْجُدُهُمَا قَبْلَ السَّلَامِ. وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مِثْلِ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، وَرَبِيْعَةَ وَغَيْرِهِمَا. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا كَانَتْ زِيَادَةً فِي الصَّلَاةِ فَبَعْدَ السَّلَامِ، وَإِذَا كَانَ نُقْصَانًا فَقَبْلَ السَّلَامِ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. وَقَالَ أَحْمَدُ: مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ فَيُسْتَعْمَلُ كُلٌّ عَلَى جِهَتِهِ. يَرَى إِذَا قَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ عَلَى حَدِيْثِ ابْنِ بُحَيْنَةَ، فَإِنَّهُ يَسْجُدُهُمَا قَبْلَ السَّلَامِ، وَإِذَا صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا فَإِنَّهُ يَسْجُدُهُمَا بَعْدَ السَّلَامِ، وَإِذَا سَلَّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فَإِنَّهُ يَسْجُدُهُمَا بَعْدَ السَّلَامِ، وَكُلٌّ يُسْتَعْمَلُ عَلَى جِهَتِهِ. وَكُلُّ سَهْوٍ لَيْسَ فِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ذِكْرٌ فَإِنَّ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ فِيْهِ قَبْلَ السَّلَامِ. وَقَالَ إِسْحَاقُ نَحْوَ قَوْلِ أَحْمَدَ فِيْ هَذَا كُلِّهِ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ سَهْوٍ لَيْسَ فِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ذِكْرٌ فَإِنْ كَانَتْ زِيَادَةً فِي الصَّلَاةِ يَسْجُدُهُمَا بَعْدَ السَّلَامِ، وَإِنْ كَانَ نُقْصَانًا يَسْجُدُهُمَا قَبْلَ السَّلَامِ.

391. (Pengulangan) - (Sanadnya shahih, jika anak Ibrahim—ia adalah dari Bani Taim dan orang Madinah—bertemu dengan Abu Hurairah dan as-Sa`ib, dan as-Sa`ib adalah Ibnu Umair) Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdul A`la dan Abu Dawud, dari Hisyam, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim, bahwa Abu Hurairah dan Abdullah bin Sa`ib al-Qari' melakukan sujud sahwi sebelum salam.

مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوْسِ. وَفِي الْبَاب عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٢٠٦، ١٢٠٧): ق].

391. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman A`raj, dari Abdullah bin Buhainah al-Asadi sekutu Bani Abdul Muthalib, bahwa Nabi saw. melakukan shalat Zhuhur dan beliau tidak duduk tasyahud [awal] yang seyogianya beliau lakukan. Ketika tiba akhir shalat, beliau melakukan dua kali sujud, yaitu dengan bertakbir setiap kali akan sujud dari posisi duduk. Para makmum beliau pun ikut sujud bersama beliau sebagai ganti dari duduk yang terlupakan. Dalam tema ini, terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Auf. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1206 dan 1207: Muttafaq `alaih)**

٣٩١ (م)- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ إِنْ كَانَ ابْنُ إِبْرَاهِيْمَ —وَهُوَ التَّيْمِي الْمَدَنِي- لَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَالسَّائِبُ: وَهُوَ ابْنُ عُمَيْرٍ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ السَّائِبِ الْقَارِئَ كَانَا يَسْجُدَانِ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ قَبْلَ التَّسْلِيْمِ. حَدِيْثُ ابْنِ بُحَيْنَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، يَرَى سَجْدَتَيْ السَّهْوِ كُلِّهِ قَبْلَ السَّلَامِ، وَيَقُوْلُ: هَذَا النَّاسِخُ لِغَيْرِهِ مِنَ الْأَحَادِيْثِ، وَيَذْكُرُ أَنَّ آخِرَ فِعْلِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ عَلَى هَذَا. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: إِذَا قَامَ الرَّجُلُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَإِنَّهُ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ قَبْلَ السَّلَامِ عَلَى حَدِيْثِ ابْنِ بُحَيْنَةَ. وَعَبْدُ اللَّهِ ابْنُ بُحَيْنَةَ هُوَ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ ابْنُ بُحَيْنَةَ؛ مَالِكٌ أَبُوهُ وَبُحَيْنَةُ أُمُّهُ. هَكَذَا أَخْبَرَنِيْ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ عَنْ عَلِيٍّ

Hadits riwayat Ibnu Buhainah adalah hadits hasan [shahih].[90]

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian ini merupakan pendapat asy-Syafi`i. Ia berpendapat bahwa seluruh sujud sahwi adalah sebelum salam, dan ia berkata, "Hadits ini merupakan penasakh bagi hadits-hadits lainnya [seputar sujud sahwi]. Dan disebutkan bahwa yang terakhir dilakukan oleh Nabi saw. adalah sesuai dengan hal ini." Ahmad dan Ishaq berkata, "Jika seseorang langsung berdiri di akhir rakaat kedua [tanpa duduk tasyahud pertama], maka ia sujud sahwi sebelum salam, sesuai dengan hadits Ibnu Buhainah. Abdullah bin Buhainah adalah Abdullah bin Malik. Malik adalah ayahnya, sedangkan Buhainah adalah ibunya. Demikianlah apa yang disampaikan oleh Ishaq bin Manshur kepada saya dari Ali bin Madini."

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu sujud sahwi: sebelum atau setelah salam. Sebagian ulama berpendapat setelah salam—ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para ulama Kufah, dan sebagian ulama lainnya berpendapat sujud sahwi dilakukan sebelum salam—ini merupakan pendapat mayoritas ahli fiqih Madinah, seperti Yahya bin Sa`id, Rabiah dan yang lainnya, juga merupakan pendapat asy-Syafi`i. Sebagian ulama yang lain lagi berpendapat, apabila karena adanya tambahan di dalam shalat, maka sujud sahwi dilakukan setelah salam, jika karena adanya kekurangan maka dilakukan sebelum salam. Demikian ini merupakan pendapat Malik bin Anas. Ahmad berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang sujud sahwi, masing-masing dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang disebutkan dalam hadits-hadits tersebut." Ahmad berpendapat, "Jika seseorang berdiri langsung di akhir rakaat kedua [tanpa duduk tasyahud pertama] seperti dalam hadits riwayat Ibnu Buhainah, maka ia melakukan sujud sahwi sebelum salam, tetapi jika melakukan shalat Zhuhur lima rakaat, maka sujud sahwi dilakukan setelah salam. Begitu juga apabila seseorang mengucapkan salam pada rakaat kedua dalam shalat Zhuhur dan Ashar, maka ia melakukan sujud sahwi setelah salam. Jadi, hadits-hadits tentang sujud sahwi, masing-masing dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang disebutkan dalam hadits-hadits tersebut. Semua sujud sahwi karena sesuatu yang sama sekali tidak disebutkan dalam hadits-hadits Nabi saw., dilakukan sebelum salam." Dalam masalah ini, pendapat Ishaq serupa dengan pendapat Ahmad, hanya saja ia berkata, "Semua sujud sahwi yang disebabkan sesuatu yang tidak disebutkan dalam hadits Nabi saw., apabila karena suatu tambahan, maka dilakukan setelah salam, dan apabila karena suatu kekurangan, maka dilakukan sebelum salam."

90 Kata dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Bab Ke-177

مَا جَاءَ فِيْ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلَامِ

Sujud Sahwi Setelah Salam dan Setelah Berbicara

٣٩٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيْلَ لَهُ أَزِيْدَ فِي الصَّلَاةِ أَمْ نَسِيْتَ؟ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٠٥، ١٢١١، ١٢١٢، ١٢١٨): ق].

392. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu`bah, dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas`ud, bahwa Nabi saw. mela-

kukan shalat Zhuhur lima rakaat. Beliau pun ditanya, "Apakah ada tambahan dalam shalat, ataukah Anda lupa?" Lalu Rasulullah saw. bersujud dua kali setelah mengucapkan salam. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1205, 1211, 1212 dan 1218: Muttafaq `alaih)**

٣٩٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ بَعْدَ الْكَلَامِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاوِيَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٢١٢)].

393. **(Shahih)** Dari Hannad dan Mahmud bin Ghailan, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, bahwa Nabi saw. bersujud sahwi dua kali setelah berbicara. Dalam tema ini terdapat riwayat Mu`awiyah, Abdullah bin Ja`far dan Abu Hurairah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1212)**

٣٩٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَهُمَا بَعْدَ السَّلَامِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ أَيُّوْبُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ. وَحَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوْا: إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ الظُّهْرَ خَمْسًا فَصَلَاتُهُ جَائِزَةٌ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ، وَإِنْ لَمْ يَجْلِسْ فِي الرَّابِعَةِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا وَلَمْ يَقْعُدْ فِي الرَّابِعَةِ مِقْدَارَ التَّشَهُّدِ فَسَدَتْ صَلَاتُهُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَبَعْضِ أَهْلِ الْكُوْفَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٢١٤): ق مطولا].

394. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersujud sahwi setelah salam.

Ini adalah hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan Ayub dan sejumlah perawi lainnya dari Ibnu Sirin. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang melakukan shalat Zhuhur lima rakaat, maka shalatnya sah tetapi ia harus melakukan sujud sahwi, walaupun pada rakaat ke empat ia tidak duduk. Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lainnya berpendapat, apabila seseorang melakukan shalat Zhuhur lima rakaat dan pada rakaat ke empat ia tidak duduk dengan kadar duduk tasyahud, maka shalatnya batal. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1214: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang lebih panjang)**

Bab Ke-178

مَا جَاءَ فِي التَّشَهُّدِ فِيْ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ

Tasyahud Setelah Sujud Sahwi

٣٩٥- (شَاذٌّ بِذِكْرِ التَّشَهُّدِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُوْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَشْعَثُ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمْ فَسَهَا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ تَشَهَّدَ ثُمَّ سَلَّمَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، وَهُوَ عَمُّ أَبِيْ قِلَابَةَ: غَيْرُ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرَوَى مُحَمَّدٌ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ

أَبِيْ قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ. وَأَبُو الْمُهَلَّبِ اسْمُهُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو، وَيُقَالُ أَيْضًا: مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو. وَقَدْ رَوَى عَبْدُ الْوَهَّابِ، الثَّقَفِيُّ وَهُشَيْمٌ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ بِطُوْلِهِ، وَهُوَ حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَلَّمَ فِيْ ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ، فَقَامَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْخِرْبَاقُ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي التَّشَهُّدِ فِيْ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَتَشَهَّدُ فِيْهِمَا وَيُسَلِّمُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ فِيْهِمَا تَشَهُّدٌ وَتَسْلِيْمٌ، وَإِذَا سَجَدَهُمَا قَبْلَ السَّلَامِ لَمْ يَتَشَهَّدْ، وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. قَالَا: إِذَا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ قَبْلَ السَّلَامِ لَمْ يَتَشَهَّدْ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٠٣)، ((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٩٣)، ((المِشْكَاةُ)) (١٠١٩)].

395. **(Syadz dengan disebutkannya tasyahud)** Dari Muhammad bin Yahya an-Naisaburi, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Asy`ats, dari Ibnu Sirin, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Muhallab, dari Imran bin Hushain, bahwa pada suatu ketika Nabi saw. shalat menjadi imam mereka, lalu beliau lupa. Beliau lantas melakukan sujud sahwi kemudian bertasyahud, dan setelah itu mengucapkan salam.

Ini adalah hadits hasan gharib. Muhammad bin Sirin meriwayatkan selain hadits ini dari Abu Muhallab—ia adalah paman Abu Qilabah—dan Muhammad meriwayatkan hadits ini dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Muhallab.

Nama Abu Muhallab adalah Abdurrahman bin Amr, ada juga yang menyebutnya Mu`awiyah bin Amr. Abdul Wahab ats-Tsaqafi, Husyaim dan sejumlah perawi lainnya juga meriwayatkan hadits ini dari Khalid al-Hadzdza, dari Abu Qilabah dengan panjang redaksi yang sama, yaitu hadits yang diriwayatkan Imran bin Hushain, bahwa ketika shalat Ashar Nabi saw. mengucapkan salam penutup pada rakaat ketiga. Lalu seorang laki-laki yang bernama al-Khirbaq berdiri [dan memberitahu beliau tentang hal itu].

Para ulama berbeda pendapat tentang tasyahud setelah sujud sahwi. Sebagian mereka berpendapat *masyru`-nya* bertasyahud setelah sujud sahwi, lalu mengucapkan salam. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada tasyahud setelah sujud sahwi, dan langsung salam. Jika sujud sahwi dilakukan sebelum salam, juga tidak ada tasyahud setelah sujud sahwi. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq; yaitu apabila seseorang melakukan sujud sahwi sebelum salam, maka ia tidak perlu bertasyahud [setelah sujud sahwi]. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 403; *Dha`iif Abu Dawud*, No. 193; dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1019)**

Bab Ke-179

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي فَيَشُكُّ فِي الزِّيَادَةِ وَالنُّقْصَانِ

Seseorang yang Ragu Apakah Ada Tambahan atau Kekurangan di dalam Shalatnya

٣٩٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عِيَاضِ ابْنِ هِلَالٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ سَعِيْدٍ: أَحَدُنَا يُصَلِّي فَلَا يَدْرِيْ كَيْفَ صَلَّى؟ فَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَمْ يَدْرِ كَيْفَ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعَائِشَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ

حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي الْوَاحِدَةِ وَالثِّنْتَيْنِ، فَلْيَجْعَلْهُمَا وَاحِدَةً، وَإِذَا شَكَّ فِي الثِّنْتَيْنِ وَالثَّلَاثِ فَلْيَجْعَلْهُمَا ثِنْتَيْنِ، وَلْيَسْجُدْ فِيْ ذَلِكَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ)). وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَصْحَابِنَا. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا شَكَّ فِيْ صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى فَلْيُعِدْ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٠٤): م نَحْوَهُ أَتَمَّ مِنْهُ].

396. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Hisyam ad-Dastuwa'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Iyadh bin Hilal, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Sa`id, 'Salah seorang dari kami melakukan shalat, tetapi ia tidak tahu akan shalatnya itu, maka apa yang ia lakukan?" Ia menjawab, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang dari kalian melakukan shalat, lalu ia ragu bagaimana shalatnya, maka hendaklah ia melakukan sujud sahwi dari posisi duduk."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Utsman, Ibnu Mas`ud, Aisyah dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa`id dari selain jalur di atas.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Apabila seseorang dari kalian ragu apakah telah melakukan satu atau dua rakaat, maka jadikanlah itu satu rakaat. Apabila ia ragu apakah telah melakukan dua ataukah tiga rakaat, maka jadikanlah itu dua rakaat. Hendaklah ia bersujud sebelum mengucapkan salam."

Menurut kalangan kami, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Sebagian ulama berpendapat, apabila ketika shalat seseorang ragu tentang jumlah rakaat yang telah ia lakukan, maka hendaklah ia mengulangi shalatnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1204: *Shahiih Muslim* dengan redaksi yang serupa dan lebih sempurna)**

٣٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِيْ أَحَدَكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ فَيَلْبِسُ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٢٤، ١٠٢٧): ق].

397. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, setan mendatangi salah seorang dari kalian ketika shalat dan mengganggunya hingga ia tidak tahu berapa rakaat yang telah ia lakukan. Apabila salah seorang dari kalian mengalami hal itu, maka hendaklah ia bersujud ketika duduk [tasyahud akhir]." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1024-1027: Muttafaq `alaih)**

٣٩٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ثِنْتَيْنِ، فَلْيَبْنِ عَلَى وَاحِدَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَوْ ثَلَاثًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثِنْتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَبْنِ عَلَى ثَلَاثٍ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ [غَرِيْبٌ] صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ مِنْ غَيْرِ

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْصَرَفَ مِنَ اثْنَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟)). فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ. فَقَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ، فَصَلَّى اثْنَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ سَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَذِي الْيَدَيْنِ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ؛ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ: إِذَا تَكَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا أَوْ مَا كَانَ، فَإِنَّهُ يُعِيْدُ الصَّلَاةَ، وَاعْتَلُّوْا بِأَنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ كَانَ قَبْلَ تَحْرِيْمِ الْكَلَامِ فِي الصَّلَاةِ. وَأَمَّا الشَّافِعِيُّ فَرَأَى هَذَا حَدِيْثًا صَحِيْحًا، فَقَالَ بِهِ، وَقَالَ: هَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيْثِ الَّذِيْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّائِمِ إِذَا أَكَلَ نَاسِيًا فَإِنَّهُ لَا يَقْضِي، وَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَفَرَّقَ[92] هَؤُلَاءِ بَيْنَ الْعَمْدِ وَالنِّسْيَانِ فِيْ أَكْلِ الصَّائِمِ بِحَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَقَالَ أَحْمَدُ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: إِنْ تَكَلَّمَ الْإِمَامُ فِيْ شَيْءٍ مِنْ صَلَاتِهِ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ قَدْ أَكْمَلَهَا ثُمَّ عَلِمَ أَنَّهُ لَمْ يُكْمِلْهَا يُتِمُّ صَلَاتَهُ، وَمَنْ تَكَلَّمَ خَلْفَ الْإِمَامِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ عَلَيْهِ بَقِيَّةً مِنَ الصَّلَاةِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَسْتَقْبِلَهَا، وَاحْتَجَّ بِأَنَّ الْفَرَائِضَ كَانَتْ تُزَادُ وَتُنْقَصُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّمَا تَكَلَّمَ ذُو الْيَدَيْنِ وَهُوَ عَلَى يَقِيْنٍ مِنْ صَلَاتِهِ أَنَّهَا تَمَّتْ، وَلَيْسَ هَكَذَا الْيَوْمَ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَكَلَّمَ عَلَى مَعْنَى مَا تَكَلَّمَ ذُو الْيَدَيْنِ، لِأَنَّ الْفَرَائِضَ الْيَوْمَ لَا يُزَادُ فِيْهَا وَلَا يُنْقَصُ، قَالَ أَحْمَدُ نَحْوًا مِنْ هَذَا الْكَلَامِ.

هَذَا الْوَجْهِ؛ رَوَاهُ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٠٩)].

398. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Muhammad bin Khalid bin Atsmah al-Bashri, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Muhammad bin Ishaq, dari Makhul, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Apabila seseorang dari kalian lupa ketika shalat, sehingga ia tidak tahu apakah telah melakukan satu atau dua rakaat, maka hendaklah ia menghitungnya satu rakaat. Apabila ia tidak tahu apakah telah melakukan dua atau tiga rakaat, maka hendaklah ia menghitungnya dua rakaat. Apabila ia tidak tahu apakah telah melakukan tiga atau empat rakaat, maka hendaklah ia menghitungnya tiga rakaat. Hendaklah ia bersujud dua kali sebelum salam."

Ini adalah hadits hasan [gharib][91] shahih. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf melalui selain jalur ini, yaitu diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dari Abdurrahman bin Auf, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1209)**

Bab Ke-180

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُسَلِّمُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ

Seseorang yang Mengucapkan Salam Penutup pada Rakaat Kedua ketika Shalat Zhuhur dan Shalat Ashar

٣٩٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ أَبِيْ تَمِيْمَةَ، وَهُوَ السَّخْتِيَانِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ؛

91 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

92 Di dalam sebuah naskah menggunakan lafadz ((وفرقوا))

وَقَالَ إِسْحَاقُ نَحْوَ قَوْلِ أَحْمَدَ فِيْ هَذَا الْبَابِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢١٤): ق].

399. **(Shahih)** Dari al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Ayub bin Abu Tamimah as-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. mengakhiri shalatnya ketika baru melakukan dua rakaat. Lalu Dzul Yadain bertanya kepada beliau, "Apakah shalat Anda di-qashar (dipendekkan), ataukah Anda lupa wahai Rasulullah?" Lalu Rasulullah saw. bertanya kepada orang-orang, "Apakah benar yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Orang-orang menjawab, "Ya, ia benar." Rasulullah saw. pun bangkit dan melakukan dua rakaat lagi, kemudian mengucapkan salam. Setelah itu, beliau bertakbir [sambil duduk] lalu bersujud seperti sujud ketika shalat atau lebih lama, kemudian bertakbir dan duduk, kemudian bersujud lagi seperti sujudnya dalam shalat atau lebih lama.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Imran bin Hushain, Ibnu Umar dan Dzul Yadain. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat seputar hadits ini. Para ulama Kufah berpendapat, apabila seseorang berbicara ketika shalat, baik karena lupa, tidak tahu maupun karena sebab lainnya, maka ia harus mengulangi shalatnya. Mereka beralasan bahwa hadits dalam ini adalah sebelum diharamkannya berbicara ketika shalat.

Adapun asy-Syafi`i berpendapat bahwa ini adalah hadits shahih sehingga ia berpendapat berdasarkan hadits ini. Asy-Syafi`i berkata, "Hadits ini lebih kuat dari hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang orang yang berpuasa yang makan karena lupa. Orang tersebut tidak perlu mengqadha puasanya, dan sesungguhnya itu adalah rizki dari Allah." Asy-Syafi`i juga berkata, "Orang-orang membedakan antara orang yang makan ketika berpuasa karena lupa dan karena sengaja dengan hadits riwayat Abu Hurairah."

Ahmad menjelaskan hadits riwayat Abu Hurairah, "Apabila imam berbicara ketika shalat dan ia mengira bahwa shalatnya telah selesai, kemudian ia tahu bahwa ternyata shalatnya belum selesai, maka ia harus menyempurnakan shalatnya. Apabila makmum berbicara ketika shalat sedangkan ia tahu bahwa shalatnya belum selesai, maka ia harus mengulangi shalatnya." Ahmad berhujjah bahwa pada masa Rasulullah saw., ibadah-ibadah fardhu masih dikurangi dan ditambah. Dalam kejadian Dzul Yadain, saat itu ia berbicara dan yakin bahwa shalatnya telah selesai. Hal itu berbeda dengan kondisi saat ini, di mana tidak ada seorang pun yang boleh berbicara seperti yang dilakukan oleh Dzul Yadain karena ibadah-ibadah fardhu saat ini tidak lagi ditambah dan tidak dikurangi. Pendapat Ishaq dalam hal ini serupa dengan pendapat Ahmad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1214: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-181

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِي النِّعَالِ

Shalat dengan Memakai Sandal

٤٠٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَزِيْدَ أَبِيْ مَسْلَمَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِيْ نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، وَشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، وَأَوْسٍ الثَّقَفِيِّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَطَاءٍ رَجُلٍ مِنْ بَنِيْ شَيْبَةَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((صِفَةُ الصَّلَاةِ)) - اَلْأَصْلُ -: ق]..

400. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Sa`ic bin Yazid Abu Maslamah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah Rasulullah saw. pernah melakukan shalat dengan memakai kedua sandal?' Anas menjawab, 'Ya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud, Abdullah bin Abu Habibah, Abdullah bin Amr, Amr bin Huraits, Syaddad bin Aus, Aus ats-Tsaqafi, Abu Hurairah dan Atha, seorang laki-laki dari Bani Syaibah. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Shifatush Shalatin Nabi saw.*—yang asli: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-182

مَا جَاءَ فِي الْقُنُوْتِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ

Qunut dalam Shalat Shubuh

٤٠١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْنُتُ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَخُفَافِ بْنِ أَيْمَاءَ بْنِ رَحْضَةَ الْغِفَارِيِّ. حَدِيْثُ الْبَرَاءِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقُنُوْتِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ: فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ الْقُنُوْتَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ. وَهُوَ قَوْلُ، وَالشَّافِعِيِّ وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: لَا يُقْنَتُ فِي الْفَجْرِ إِلَّا عِنْدَ نَازِلَةٍ تَنْزِلُ بِالْمُسْلِمِيْنَ، فَإِذَا نَزَلَتْ نَازِلَةٌ فَلِلْإِمَامِ أَنْ يَدْعُوَ لِجُيُوْشِ الْمُسْلِمِيْنَ. [م].

401. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Muhammad bin Mutsanna, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Bara bin Azib, bahwa Nabi saw. melakukan qunut ketika shalat Shubuh dan shalat Maghrib.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Anas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Khufaf bin Ima' bin Rahadhah al-Ghifari. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang qunut ketika shalat Shubuh. Sebagian ulama dari kalangan Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat tentang ke-*masyru`*-an qunut ketika shalat Shubuh, dan ini adalah pendapat asy--Syafi`i. Ahmad bin Ishaq berpendapat bahwa qunut tidak dilakukan ketika shalat Shubuh, kecuali di saat terjadi musibah yang menimpa orang-orang Muslim. Maka ketika terjadi musibah, sang imam mendoakan pasukan orang-orang Muslim. **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-183

مَا جَاءَ فِيْ تَرْكِ الْقُنُوْتِ

Tidak Melakukan Qunut

٤٠٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ: يَا أَبَةِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَا هُنَا بِالْكُوْفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِيْنَ، أَكَانُوْا يَقْنُتُوْنَ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: إِنْ قَنَتَ فِي الْفَجْرِ فَحَسَنٌ، وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ فَحَسَنٌ. وَاخْتَارَ أَنْ لَا يَقْنُتَ. وَلَمْ يَرَ ابْنُ الْمُبَارَكِ الْقُنُوْتَ فِي الْفَجْرِ. وَأَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ اسْمُهُ: سَعْدُ بْنُ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٤١)].

402. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yazid bin Harun, dari Abu Malik al-Asyja`i, ia berkata, "Saya bertanya kepada ayahku, 'Wahai ayahku, sesungguhnya engkau pernah shalat menjadi makmum Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali di sini, di Kufah, sekitar lima tahun, apakah mereka melakukan qunut?' Ayah saya menjawab, 'Wahai anakku, itu adalah ibadah yang diada-adakan.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Apabila seseorang melakukan qunut ketika shalat Shubuh, maka itu adalah baik. Jika tidak melakukannya, maka itu juga adalah baik." Dia memilih untuk tidak melakukannya. Adapun Ibnu Mubarak berpendapat tentang tidak *masyru`*-nya qunut ketika shalat Shubuh. Nama Abu Malik al-Asyja`i adalah Sa`d bin Thariq bin Asyyam. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1241)**

٤٠٣- حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ.

403. Dari Shalih bin Abdullah, dari Abu Awanah, dari Abu Malik al-Asyja`i dan seterusnya, dengan sanad di atas dan redaksi yang serupa dengannya.

Bab Ke-184

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يَعْطِسُ فِي الصَّلَاةِ

Seseorang yang Bersin ketika Shalat

٤٠٤- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيُّ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَعَطَسْتُ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ انْصَرَفَ فَقَالَ: ((مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟)) فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ: ((مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟)) فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةَ: ((مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟)) فَقَالَ رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعِ ابْنُ عَفْرَاءَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ((كَيْفَ قُلْتَ؟)) قَالَ: قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضْعَةٌ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَوَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، وَعَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ. حَدِيثُ رِفَاعَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَكَأَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ فِي التَّطَوُّعِ، لِأَنَّ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ قَالُوا: إِذَا عَطَسَ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ إِنَّمَا يَحْمَدُ اللَّهَ فِي نَفْسِهِ، وَلَمْ يُوَسِّعُوا بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُدَ)) (٧٤٧)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٩٩٢)].

404. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari Rifa`ah bin Yahya bin Abdillah bin Rifa`ah bin Rafi az-Zuraqi, dari paman ayahnya Mu`adz bin Rifa`ah, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya menjadi makmum Rasulullah saw.. Ketika shalat saya bersin lalu saya mengucapkan, *'Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan diberkati, sebagaimana yang disukai dan diridhai oleh Tuhan kami'.* Ketika selesai shalat, Rasulullah saw. bertanya, 'Siapakah yang berbicara ketika shalat tadi?' Tidak ada seorang pun yang menjawab. Kemudian Rasulullah saw. bertanya lagi, 'Siapakah yang berbicara ketika shalat tadi?' Tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Kemudian beliau bertanya kembali untuk ketiga kalinya, 'Siapakah yang berbicara ketika shalat tadi?' Maka Rifa`ah bin Rafi bin Afra menjawab, 'Saya wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. bertanya,

'Apa yang engkau ucapkan tadi?' Saya berkata, 'Yang saya ucapkan adalah *'Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik dan diberkahi, sebagaimana disukai dan diridhai oleh Tuhan kami.'*' Maka Nabi saw. bersabda, 'Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh tadi lebih dari tiga puluh malaikat saling berebut untuk membawa kalimat-kalimat itu naik ke langit.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Wa'il bin Hujr dan Amir bin Rabiah. Hadits riwayat Rifa`ah adalah hadits hasan. Tampaknya, menurut para ulama, hadits ini adalah untuk shalat sunnah karena sejumlah tabi`in berkata, "Jika seseorang bersin ketika shalat fardhu, maka hendaklah ia mengucapkan *hamdalah* di dalam dirinya sendiri." Mereka tidak membolehkan lebih dari itu. **(*Sunan Abu Dawud*, No. 747 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 992)**

Bab Ke-185

مَا جَاءَ فِيْ نَسْخِ الْكَلَامِ فِي الصَّلَاةِ

Penghapusan Kebolehan Berbicara ketika Shalat

٤٠٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِيْ خَالِدٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شُبَيْلٍ، عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الصَّلَاةِ، يُكَلِّمُ الرَّجُلُ مِنَّا صَاحِبَهُ إِلَى جَنْبِهِ حَتَّى نَزَلَتْ: ﴿وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ﴾ [البقرة: ٢٣٨]. فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوْتِ وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَمُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ. حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوْا: إِذَا تَكَلَّمَ الرَّجُلُ عَامِدًا فِي الصَّلَاةِ أَوْ نَاسِيًا أَعَادَ الصَّلَاةَ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، [وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ]. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا تَكَلَّمَ عَامِدًا فِي الصَّلَاةِ أَعَادَ الصَّلَاةَ، وَإِنْ كَانَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا أَجْزَأَهُ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٨٧٥)، ((الإِرْوَاءُ)) (٣٩٣): ق].

405. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Isma`il bin Abu Khalid, dari al-Harits bin Syubail, dari Abu Amr asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Dulu kami berbicara ketika menjadi makmum Rasulullah saw.. Seseorang berbicara kepada orang yang ada di sampingnya hingga turun firman Allah Ta`aala, *'Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyu.'* **(al-Baqarah: 238)** Lalu kami diperintahkan untuk diam, dan kami dilarang berbicara ketika shalat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud dan Mu`awiyah bin Hakam. Hadits riwayat Zaid bin Arqam adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang berbicara ketika shalat, baik sengaja maupun lupa, maka ia harus mengulangi shalatnya. Ini merupakan pendapat ats-Tsauri, Ibnu Mubarak [dan para ulama Kufah][93]. Adapun sebagian ulama lainnya berpendapat, apabila seseorang berbicara dengan sengaja ketika shalat, maka ia harus mengulangi shalatnya. Namun, apabila ia berbicara karena lupa atau tidak tahu, maka shalatnya tetap sah. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 875 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 393: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-186

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عِنْدَ التَّوْبَةِ

Shalat Tobat

93 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

٤٠٦- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ)). ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ﴾ [آل عمران: ١٣٥]. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي أُمَامَةَ، وَمُعَاذٍ، وَوَاثِلَةَ، وَأَبِي الْيَسَرِ وَاسْمُهُ: كَعْبُ بْنُ عَمْرٍو. حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ. وَرَوَى عَنْهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ فَرَفَعُوهُ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ. وَرَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَمِسْعَرٌ فَأَوْقَفَاهُ، وَلَمْ يَرْفَعَاهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مِسْعَرٍ هَذَا الْحَدِيثُ مَرْفُوعًا أَيْضًا. [وَلَا نَعْرِفُ لِأَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ حَدِيثًا مَرْفُوعًا إِلَّا هَذَا]. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٣٩٥)].

406. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Utsman bin Mughirah, dari Ali bin Rabiah, dari Asma bin Hakan al-Fazari, ia berkata, "Saya mendengar Ali berkata, 'Sungguh, saya dulu mendengar dari Rasulullah saw. sebuah hadits yang memberiku manfaat sebagaimana dikehendaki Allah. Dan apabila ada seorang sahabat Nabi saw. yang memberitahuku sebuah hadits, maka saya menyumpahnya terlebih dahulu. Jika ia telah bersumpah, maka saya pun mempercayainya. Sesungguhnya, Abu Bakar memberitahu saya—dan Abu Bakar adalah benar, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang yang melakukan dosa, kemudian ia bersuci, lalu melakukan shalat, kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah mengampuninya." Kemudian Abu Bakar membaca ayat, *"dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya."* **(Aali `Imraan: 135)**

Dalam tema ini terdapat riwayat Ibnu Mas`ud, Abu Darda, Anas, Abu Umamah, Mu`adz, Watsilah dan Abu Yasar. Nama Abu Yasar adalah Ka`b bin Amr. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini dari riwayat Utsman bin Mughirah. Dan Syu`bah serta sejumlah perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Utsman Ibnu Mughirah secara marfu', seperti riwayat Abu Awanah dari Utsman bin Mughirah. Sementara itu, Sufyan ats-Tsauri dari Mis`ar meriwayatkannya dari Utsman bin Mughirah secara mauquf, tidak marfu` kepada Nabi saw.. Namun, Mis`ar meriwayatkan hadits ini secara marfu` juga. [Dan hanya hadits ini yang kami ketahui diriwayatkan secara marfu` oleh Asma bin Hakam][94]. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1395)**

Bab Ke-187

مَا جَاءَ مَتَى يُؤْمَرُ الصَّبِيُّ بِالصَّلَاةِ

Usia Anak Kecil Diperintahkan Shalat

٤٠٧- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ

94 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Bab Ke-188

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يُحْدِثُ فِي التَّشَهُّدِ

Orang yang Berhadats ketika Tasyahud

٤٠٨- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى الْمُلَقَّبُ مَرْدَوَيْهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ رَافِعٍ وَبَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ أَخْبَرَاهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أَحْدَثَ - يَعْنِي الرَّجُلَ- وَقَدْ جَلَسَ فِيْ آخِرِ صَلَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَقَدْ جَازَتْ صَلَاتُهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ الْقَوِيِّ، وَقَدْ اضْطَرَبُوْا فِيْ إِسْنَادِهِ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا، قَالُوْا: إِذَا جَلَسَ مِقْدَارَ التَّشَهُّدِ وَأَحْدَثَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا أَحْدَثَ قَبْلَ أَنْ يَتَشَهَّدَ وَقَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ أَعَادَ الصَّلَاةَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ: إِذَا لَمْ يَتَشَهَّدْ وَسَلَّمَ أَجْزَأَهُ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ((وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ))، وَالتَّشَهُّدُ أَهْوَنُ. قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِي اثْنَتَيْنِ فَمَضَى فِيْ صَلَاتِهِ وَلَمْ يَتَشَهَّدْ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ: إِذَا تَشَهَّدَ وَلَمْ يُسَلِّمْ أَجْزَأَهُ. وَاحْتَجَّ بِحَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حِيْنَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ التَّشَهُّدَ فَقَالَ: ((إِذَا فَرَغْتَ مِنْ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ)). وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ هُوَ الْأَفْرِيْقِيُّ، وَقَدْ ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، مِنْهُمْ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٦، ١٨١)].

408. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa yang dijuluki Mardawih, dari Ibnu Mubarak, dari Abdurrahman bin Ziyad bin

أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ، وَقَالَا: مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيْدُ. وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ، وَيُقَالُ: هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٥٧٢، ٥٧٣)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٤٧)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (١٠٠٢)].

407. **(Hasan shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi bin Sabrah al-Juhani, dari pamannya, Abdul Malik bin Rabi bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Ajarilah anak kecil melakukan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah ia agar melakukannya ketika berusia sepuluh tahun."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Sabrah bin Ma`bad al-Juhani adalah hadits hasan [shahih][95].

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, dan ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata, "Seorang anak kecil harus mengqadha shalat yang ia tinggalkan setelah mencapai usia sepuluh tahun." Sabrah adalah Ibnu Ma`bad al-Juhani. Ada juga yang mengatakan ia adalah Ibnu Ausajah. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 572, 573; *Shahiih Abu Dawud*, No. 247, *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 247; dan *at-Ta`liiq alabni Khuzaimah*, No. 1002)**

95 Kata di dalam kurung tidak ada dalam beberapa naskah.

An`um, dari Abdurrahman bin Rafi dan Bakar bin Sawadah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang berhadats ketika duduk tasyahud akhir sebelum salam, maka shalatnya sah."

Sanad hadits ini tidak kuat, para perawi berbeda-beda dalam menyebutkan sanadnya. Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang duduk di akhir shalat dengan kadar tasyahud, lalu ia berhadats sebelum salam, maka shalatnya telah sempurna." Adapun sebagian ulama lainnya berpendapat, apabila seseorang berhadats sebelum bertasyahud dan sebelum salam, maka ia harus mengulangi shalatnya, ini adalah pendapat asy-Syafi`i. Ahmad berkata, "Apabila ia tidak bertasyahud tetapi mengucapkan salam, maka shalatnya sah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw., 'penghalal shalat adalah mengucapkan salam', dan tasyahud itu lebih ringan dari salam. Nabi saw. sendiri pernah langsung berdiri di akhir rakaat kedua, tanpa bertasyahud, lalu beliau melanjutkan shalatnya." Ishaq bin Ibrahim berkata, "Apabila seseorang bertasyahud dan belum mengucapkan salam, maka shalatnya sah." Ishaq berhujjah dengan hadits riwayat Ibnu Mas`ud ketika Nabi saw. mengajarkan tasyahud kepadanya. Ketika itu, Nabi saw. bersabda kepadanya, "Apabila kamu telah selesai dari membaca tasyahud, maka engkau telah menyelesaikan kewajibanmu di dalam shalat."

Nisbat Abdurrahman bin Ziyad adalah al-Ifriqi. Ia dilemahkan oleh beberapa pakar hadits, di antaranya oleh Yahya bin Sa`id al-Qaththan dan Ahmad bin Hambal. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 26 dan 181)**

Bab Ke-189

مَا جَاءَ إِذَا كَانَ الْمَطَرُ فَالصَّلَاةُ فِي الرِّحَالِ

Shalat Dilakukan di Rumah-Rumah ketika Hujan Turun

٤٠٩ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَنَا مَطَرٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ فِي رَحْلِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَسَمُرَةَ، وَأَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ. حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَخَّصَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقُعُودِ عَنِ الْجَمَاعَةِ وَالْجُمُعَةِ فِي الْمَطَرِ وَالطِّينِ. وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ. سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يَقُولُ: رَوَى عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ حَدِيثًا. وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ: لَمْ نَرَ بِالْبَصْرَةِ أَحْفَظَ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ: عَلِيِّ بْنِ الْمَدِينِيِّ، وَابْنِ الشَّاذَكُونِيِّ، وَعَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ. وَأَبُو الْمَلِيحِ اسْمُهُ: عَامِرٌ، وَيُقَالُ: زَيْدُ بْنُ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُذَلِيُّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢/٣٤٠، ٣٤١)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٩٧٦)].

409. **(Shahih)** Dari Abu Hafsh Amr bin Ali al-Bashri, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Zuhair bin Mu`awiyah, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya bersama Nabi saw. dalam perjalanan. Lalu hujan turun. Maka beliau bersabda, 'Barangsiapa ingin melakukan shalat di tempat tinggalnya, maka ia boleh melakukannya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Samurah, Abu Malih dari ayahnya, dan Abdurrahman bin Samurah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. Para ulama membolehkan tidak berjamaah dan tidak melakukan shalat Jum`at karena hujan dan karena tanah berlumpur. Demikian ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq.

Saya mendengar Abu Zur`ah berkata, "Affan bin Muslim meriwayatkan dari Amr bin

Ali sebuah hadits.' Abu Zur`ah juga berkata, "Di Bashrah, kami tidak pernah melihat orang yang lebih hafizh dari ketiga orang ini: Ali bin Madini, Ibnu Syadzakuni dan Amr bin Ali." Nama Abu Malih adalah Amir. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Zaid bin Usamah bin Umair al-Hudzali. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. II, hlm. 340, 341 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 976)**

Bab Ke-190

مَا جَاءَ فِي التَّسْبِيحِ فِيْ أَدْبَارِ الصَّلَاةِ

Bertasbih Setelah Shalat

٤١٠- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ حَبِيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ بَشِيْرٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ وَعِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْأَغْنِيَاءَ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ أَمْوَالٌ يُعْتِقُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ؟ قَالَ: ((فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَقُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكُمْ تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَا يَسْبِقُكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ ذَرٍّ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ وَفِي الْبَابِ أَيْضًا عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَالْمُغِيْرَةِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((خَصْلَتَانِ لَا يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ: يُسَبِّحُ اللهَ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا، وَيُسَبِّحُ اللهَ عِنْدَ مَنَامِهِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَيَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَيُكَبِّرُهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ)). [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٢٦٠)، وَالتَّهْلِيْلُ عَشْرًا فِيْهِ مُنْكَرًا].

410. **(Sanadnya dhaif)** Dari Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid dan Ali bin Hujr, dari Attab bin Basyir, dari Khushaif, dari Mujahid dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang fakir mendatangi Rasulullah saw., lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang kaya melakukan shalat sebagaimana kami melakukannya. Mereka berpuasa sebagaimana kami melakukannya. Mereka juga mempunyai harta yang mereka gunakan untuk memerdekakan budak dan berinfak.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila kalian selesai shalat maka ucapkanlah, *'Mahasuci Allah'* sebanyak tiga puluh tiga kali, *'Segala puji bagi Allah'* sebanyak tiga puluh tiga kali, *'Allah Mahabesar'* sebanyak tiga puluh empat kali, dan *'Tiada Tuhan selain Allah'* sebanyak sepuluh kali. Dengan bacaan-bacaan ini, kalian dapat menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan kalian tidak disusul oleh orang yang di belakang kalian.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ka`b bin Ujrah, Anas, Abdullah bin Amr, Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Umar dan Abu Dzar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan gharib. Dalam tema ini juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan al-Mughirah. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Dua hal yang jika dilakukan oleh seorang Muslim maka ia masuk surga, yaitu [pertama] bertasbih setelah shalat sepuluh kali, membaca hamdalah sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali dan [kedua] bertasbih ketika akan tidur tiga puluh tiga kali, membaca hamdalah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali." **(*At-Ta'liiqur raghiib*, Vol. II, hlm. 260, dan membaca *Laa ilaaha Illallah* sepuluh kali dalam hadits ini adalah *munkar*)**

Bab Ke-191

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الدَّابَّةِ فِي الطِّيْنِ وَالْمَطَرِ

Shalat di Atas Tunggangan karena Lumpur dan Hujan

٤١١- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الرَّمَّاحِ الْبَلْخِيُّ، عَنْ كَثِيْرِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفَرٍ فَانْتَهَوْا إِلَى مَضِيْقٍ، وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَمُطِرُوا السَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ، وَالْبِلَّةُ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَأَذَّنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَأَقَامَ -أَوْ أَقَامَ- فَتَقَدَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ، يُومِئُ إِيْمَاءً: يَجْعَلُ السُّجُوْدَ أَخْفَضَ مِنَ الرُّكُوْعِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، تَفَرَّدَ بِهِ عُمَرُ بْنُ الرَّمَّاحِ الْبَلْخِيُّ، لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِهِ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّهُ صَلَّى فِيْ مَاءٍ وَطِيْنٍ عَلَى دَابَّتِهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ.

411. **(Sanadnya dhaif)** Dari Yahya bin Musa, dari Syababah bin Sawwar, dari Umar bin Rammah al-Balkhi, dari Katsir bin Ziyad, dari Amr bin Utsman bin Ya`la bin Murrah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa pada suatu ketika para sahabat bersama Nabi saw. dalam suatu perjalanan. Mereka sampai di sebuah tempat yang sempit. Waktu shalat pun tiba, lalu hujan turun. Hujan mengguyur mereka dan tanah di bawah mereka basah. Rasulullah saw. lantas mengumandangkan adzan di atas binatang tunggangan beliau, dan menyuarakan iqamah. Masih berada di atas binatang tunggangan, beliau maju, lalu shalat menjadi imam mereka. Beliau shalat dengan gerakan-gerakan isyarat; sujudnya lebih rendah dari ruku`nya.

Ini adalah hadits gharib, Umar bin Rammah al-Balkhi meriwayatkannya sendiri dari Katsir bin Ziyad, tidak diketahui ada jalur lain selain jalur Umar bin Rammah al-Balkhi. Sejumlah ulama meriwayatkan dari Umar bin Rammah al-Balkhi. Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik bahwa ia shalat di atas binatang tunggangannya ketika hujan dan tanah berlumpur. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, demikian pendapat Ahmad dan Ishaq.

Bab Ke-192

مَا جَاءَ فِي الِاجْتِهَادِ فِي الصَّلَاةِ

Bersungguh-sungguh dalam Melakukan Shalat

٤١٢-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ: أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ: ((أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٤١٩، ١٤٢٠٩): ق].

412. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Bisyr bin Mu`adz al-Aqadi, dari Abu Awanah, dari Ziyad bin Ilaqah, dari al-Mughirah bin Syu`bah, ia berkata, "Rasulullah saw. melakukan shalat hingga kedua kaki beliau bengkak. Lalu beliau ditanya, 'Apakah engkau memaksakan diri melakukan hal ini, sedangkan dosamu yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni?' Beliau pun menjawab, 'Tidakkah sepatutnya saya menjadi hamba yang bersyukur.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah

dan Aisyah. Hadits riwayat al-Mughirah bin Syu`bah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1419 dan 14209: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-193

مَا جَاءَ أَنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ

Hal yang Pertama yang Dihisab dari Hamba pada Hari Kiamat Adalah Shalat

٤١٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، قَالَ: فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ: إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَحَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَقَدْ رَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَسَنِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ حُرَيْثٍ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ، وَالْمَشْهُورُ هُوَ: قَبِيصَةُ بْنُ حُرَيْثٍ. وَرُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوُ هَذَا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٤٢٥، ١٤٢٦)].

413. **(Shahih)** Dari Ali bin Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Sahl bin Hammad, dari Hammam, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Huraits bin Qabishah, ia berkata, "Suatu ketika, saya datang ke Madinah, lalu saya berdoa, 'Ya Allah, mudahkanlah saya mendapatkan teman yang saleh.' Lalu saya duduk di dekat Abu Hurairah, dan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya, saya memohon kepada Allah untuk memberiku teman yang saleh, maka beri tahukanlah kepadaku hadits yang engkau dengar dari Rasulullah saw., semoga Allah memberiku manfaat dengannya.' Maka Abu Hurairah berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya amal yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka ia adalah orang yang beruntung dan mendapatkan keinginannya. Namun, jika shalatnya rusak, maka ia adalah orang yang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dan ia merugi. Apabila ada yang kurang dari shalat fardhunya, maka Allah *Tabaaraka wa Ta`aala* berfirman kepada para malaikat, 'Lihatlah, apakah hambaku ini telah melakukan shalat sunnah?' Lalu kekurangan dalam shalat fardhunya pun dilengkapi dengan shalat sunnahnya, dan hal itu diberlakukan kepada seluruh amal ibadahnya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Tamim ad-Dari. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan gharib dari jalur ini. Hadits ini diriwayatkan pula dari jalur lain dari Abu Hurairah. Beberapa murid Hasan al-Bashri meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dari Qabishah bin Huraits selain hadits ini. Nama Qabishah yang terkenal adalah Qabishah bin Huraits [bukan Huraits bin Qabishah]. Diriwayatkan dari Anas bin Hakim, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., serupa dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1425, 1426)**

Bab Ke-194

مَا جَاءَ فِيمَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ وَمَا لَهُ فِيهِ مِنَ الْفَضْلِ

Orang yang Melakukan Shalat Sunnah Dua Belas Rakaat dalam Sehari Semalam dan Keutamaannya

٤١٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي مُوسَى، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ قَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٤٠)].

414. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Rafi, dari Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, dari al-Mughirah bin Ziyad, dari Atha, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa selalu melakukan shalat sunnah dua belas rakaat setiap hari, maka Allah membangunkan istana di surga untuknya. [Kedua belas rakaat tersebut adalah] empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dua rakaat setelah shalat Isya dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Habibah, Abu Hurairah, Abu Musa dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Aisyah dari jalur ini adalah hadits gharib. Para ulama mempermasalahkan hafalan Mughirah bin Ziyad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1140)**

٤١٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ صَلَاةَ الْغَدَاةِ)). وَحَدِيثُ عَنْبَسَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَنْبَسَةَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٤١)].

415. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Mu'ammal bin Isma`il, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari al-Musayyab bin Rafi, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat [sunnah] dua belas rakaat, maka Allah membangunkan untuknya sebuah istana di surga. [Kedua belas rakaat tersebut adalah] empat rakaat sebelum shalat Zhuhur, dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dua rakaat setelah shalat Isya dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh; yaitu shalat di pagi hari.'"

Hadits riwayat Anbasah dari Ummu Habibah dalam tema ini adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan dari Anbasah dengan berbagai jalur. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1141)**

Bab Ke-195

مَا جَاءَ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ مِنَ الْفَضْلِ

Keutamaan Shalat Sunnah sebelum Shalat Shubuh

قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ ﷺ شَهْرًا، فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِـ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ [الكافرون: ١] وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَحَفْصَةَ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَلَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِي أَحْمَدَ، وَالْمَعْرُوْفُ عِنْدَ النَّاسِ حَدِيْثُ إِسْرَائِيْلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي أَحْمَدَ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ هَذَا الْحَدِيْثُ أَيْضًا. وَأَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ ثِقَةٌ حَافِظٌ. سَمِعْتُ بُنْدَارًا يَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ حِفْظًا مِنْ أَبِي أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيِّ. وَأَبُو أَحْمَدَ اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْأَسَدِيُّ الْكُوْفِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١١٤٩)].

417. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan dan Abu Ammar, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. selama satu bulan ketika melakukan shalat sunnah sebelum Shubuh. Selama itu, beliau selalu membaca surah al-Kaafiruun, dan surah al-Ikhlaash."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Anas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hafshah dan Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Abu Ishaq melalui jalur Abu Ahmad. Namun, yang terkenal menurut orang-orang, hadits ini merupakan riwayat Isra'il dari Abu Ishaq. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Ahmad dari Isra'il. Abu Ahmad adalah *tsiqah hafizh*. Saya mendengar Bundar berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang hafalannya lebih bagus dari Abu Ahmad az-Zubairi." Nama Abu Ahmad adalah Muhammad bin Abdillah bin az-

٤١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيِّ [حَدِيْثُ عَائِشَةَ]. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٣٧): م].

416. **(Shahih)** Dari Shalih bin Abdillah at-Tirmidzi, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa`d bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Dua rakaat shalat sunnah sebelum shalat Shubuh lebih baik dari dunia dan seisinya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan [hadits riwayat Aisyah][96] dari Shalih bin Abdillah at-Tirmidzi. ***(Irwaa'ul Ghaliil, No. 437: Shahiih Muslim)***

Bab Ke-196

مَا جَاءَ فِي تَخْفِيْفِ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِيْهِمَا

Memendekkan Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh dan Tentang Surah yang Dibaca Nabi saw. di Dalamnya

٤١٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَأَبُو عَمَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ،

96 Di dalam sebuah naskah disebutkan: sebuah hadits.

Zubair al-Kufi al-Asadi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1149)**

Bab Ke-197

مَا جَاءَ فِي الْكَلَامِ بَعْدَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ

Berbicara Setelah Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh

٤١٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ إِلَيَّ حَاجَةٌ كَلَّمَنِيْ، وَإِلَّا خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ كَرِهَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ الْكَلَامَ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ حَتَّى يُصَلِّيَ صَلَاةَ الْفَجْرِ، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ أَوْ مِمَّا لَا بُدَّ مِنْهُ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٤٧، ١١٤٨): ق].

418. **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa al-Marwazi, dari Abdullah bin Idris, dari Malik bin Anas, dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw., setelah melakukan shalat sunnah sebelum Shubuh, apabila ada keperluan, beliau berbicara kepada saya. Apabila tidak ada keperluan, maka beliau langsung pergi ke masjid untuk melakukan shalat." Ini adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya memakruhkan berbicara setelah terbitnya fajar hingga shalat Shubuh, kecuali dzikir kepada Allah dan pembicaraan yang tidak bisa dihindari. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1147 dan 1148: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-198

مَا جَاءَ لَا صَلَاةَ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَّا رَكْعَتَيْنِ

Shalat Setelah Terbitnya Fajar Hanyalah Dua Rakaat

٤١٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِيْ عَلْقَمَةَ، عَنْ يَسَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا سَجْدَتَيْنِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَحَفْصَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ قُدَامَةَ بْنِ مُوْسَى، وَرَوَى عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ. وَهُوَ مَا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ أَهْلُ الْعِلْمِ: كَرِهُوْا أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَّا رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ إِنَّمَا يَقُوْلُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَّا رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٧٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٥٩)].

419. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Qudamah bin Musa, dari Muhammad bin Hushain, dari Abu Alqamah, dari Yasar maula Ibnu Umar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada shalat setelah terbitnya fajar, kecuali dua rakaat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr dan Hafshah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Qudamah bin Musa, dan sejumlah perawi meriwayatkannya dari Qudamah bin Musa.

Hal ini merupakan kesepakatan para ulama, bahwa mereka memakruhkan seseorang shalat setelah terbitnya fajar, kecuali dua rakaat. Maksud dari hadits ini adalah tidak ada sha-

lat [sunnah] setelah terbitnya fajar, kecuali dua rakaat shalat sunnah sebelum shalat Shubuh. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 478 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1159)**

Bab Ke-199

مَا جَاءَ فِي الِاضْطِجَاعِ بَعْدَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ

Berbaring Setelah Shalat Sunnah Fajar

٤٢٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِيْنِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فِيْ بَيْتِهِ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِيْنِهِ. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُفْعَلَ هَذَا اسْتِحْبَابًا. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٢٠٦)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٤٦)].

420. **(Shahih)** Dari Bisyr bin Mu`adz al-Aqadi, dari Abdul Wahid bin Siyad, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian telah melakukan shalat sunnah fajar, maka hendaklah ia berbaring menyamping di atas sisi kanan badannya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hasan shahih gharib dari jalur ini.

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi saw. setelah shalat sunnah fajar berbaring di atas sisi kanan badannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal ini sunnah untuk dilakukan. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1206 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1146)**

Bab Ke-200

مَا جَاءَ إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةُ

Shalat yang Dilaksanakan ketika Iqamah Telah Dikumandangkan Hanya Shalat Fardhu

٤٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهَكَذَا رَوَى أَيُّوْبُ، وَوَرْقَاءُ بْنُ عُمَرَ، وَزِيَادُ بْنُ سَعْدٍ، وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ: عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ فَلَمْ يَرْفَعَاهُ. وَالْحَدِيْثُ الْمَرْفُوْعُ أَصَحُّ عِنْدَنَا. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ؛ رَوَاهُ عَيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ الْقِتْبَانِيُّ الْمِصْرِيُّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ أَنْ لَا يُصَلِّيَ الرَّجُلُ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١١٥١): م].

421. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Rauh bin Ubadah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila iqamah telah dikumandangkan, maka tidak ada shalat yang dilaksanakan, kecuali shalat fardhu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Buhainah, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Sarjis, Ibnu Abbas dan Anas. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan.

Demikian halnya Ayub, Warqa bin Umar, Ziyad bin Sa`d, Isma`il bin Muslim dan Muhammad bin Jihadah meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Namun, Hammad bin Zaid dan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar tanpa memarfu`kannya kepada Nabi saw.. Menurut kami, riwayat yang marfu` lebih kuat [dari yang mauquf pada Abu Hurairah]. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. dari jalur lain, yaitu diriwayatkan oleh Ayyasy bin Abbas al-Qitbani al-Mishri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu apabila iqamah telah dikumandangkan maka seseorang hendaknya hanya melakukan shalat fardhu. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1151: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-201

مَا جَاءَ فِيمَنْ تَفُوتُهُ الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ يُصَلِّيهِمَا بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

Orang yang Tidak Sempat Melakukan Shalat Sunnah Sebelum Shalat Shubuh, Ia Melakukannya Setelahnya

٤٢٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ جَدِّهِ قَيْسٍ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الصُّبْحَ، ثُمَّ انْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ فَوَجَدَنِي أُصَلِّي، فَقَالَ: ((مَهْلًا يَا قَيْسُ، أَصَلَاتَانِ مَعًا؟)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ أَكُنْ رَكَعْتُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. قَالَ: ((فَلَا إِذَنْ)). حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ. وَقَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: سَمِعَ عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ مِنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ هَذَا الْحَدِيثَ. وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مُرْسَلًا. وَقَدْ قَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ: لَمْ يَرَوْا بَأْسًا أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ، قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ. وَسَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ أَخُو يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ. وَقَيْسٌ هُوَ جَدُّ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ، وَيُقَالُ هُوَ: قَيْسُ بْنُ عَمْرٍو، وَيُقَالُ: هُوَ قَيْسُ بْنُ قَهْدٍ. وَإِسْنَادُ هَذَا الْحَدِيثِ لَيْسَ بِمُتَّصِلٍ: مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ قَيْسٍ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ فَرَأَى قَيْسًا. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ. [(ابْنُ مَاجَهْ)) (١١٥١)].

422. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Amr as-Sawwaq al-Balkhi, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Sa`d bin Sa`id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari kakeknya, Qais, ia berkata, "Pada suatu pagi, Rasulullah saw. datang ke masjid, dan iqamah pun dikumandangkan. Lalu saya shalat Shubuh bersama

beliau. Setelah selesai shalat Shubuh Nabi saw. melihat ke arah para makmum dan beliau mendapati saya melakukan shalat lagi. Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Tunggu, wahai Qais. Apakah engkau melakukan dua shalat fardhu di satu waktu?' Maka saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya belum melakukan shalat sunnah fajar.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Jika demikian, maka tidak apa-apa engkau melakukannya sekarang.'"

Hadits riwayat Muhammad bin Ibrahim dengan redaksi seperti ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur Sa`d bin Sa`id. Sufyan bin Uyainah berkata, "Atha bin Abu Rabah mendengar hadits ini dari Sa`d bin Sa`id." Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan secara mursal.

Para ulama Mekah berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa tidak apa-apa melakukan shalat sunnah fajar setelah shalat Shubuh sebelum matahari terbit.

Sa`d bin Sa`id adalah saudara Yahya bin Sa`id al-Anshari, dan Qais adalah kakek Yahya bin Sa`id al-Anshari. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Qais bin Amr, juga Qais bin Qahd. Sanad hadits ini tidak bersambung karena Muhammad bin Ibrahim at-Taimi tidak pernah mendengar hadits dari Qais. Ada perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Sa`d bin Sa`id, dari Muhammad bin Ibrahim, bahwa pada suatu pagi Nabi saw. pergi ke masjid, lalu beliau melihat Qais, dan riwayat ini lebih kuat dari riwayat Abdul Aziz dari Sa`d bin Sa`id. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1151)**

Bab Ke-202

مَا جَاءَ فِي إِعَادَتِهِمَا بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ

Mengqadha Shalat Sunnah Fajar Setelah Terbitnya Matahari

٤٢٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيْرِ بْنِ نَهِيْكٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهِمَا بَعْدَ مَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ)). هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ فَعَلَهُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ هَمَّامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ هَذَا إِلَّا عَمْرَو بْنَ عَاصِمٍ الْكِلَابِيَّ. وَالْمَعْرُوْفُ مِنْ حَدِيْثِ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ بَشِيْرِ بْنِ نَهِيْكٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ)). [((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٣٦١)].

423. **(Shahih)** Dari Uqbah bin Mukram al-Ammi al-Bashri, dari Amr bin Ashim, dari Hammam, dari Qatadah, dari an-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa belum melakukan shalat sunnah fajar, maka hendaklah ia melakukannya setelah matahari terbit.'"

Ini adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia melakukan hal ini. Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, demikian merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Kami tidak mengetahui seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits ini dari Hammam dengan sanad dan redaksi yang serupa selain Amr bin Ashim al-Kilabi. Adapun yang terkenal dari riwayat Qatadah dari an-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., adalah bahwa

beliau bersabda, "Barangsiapa mendapati satu rakaat shalat Shubuh sebelum terbitnya matahari, maka ia telah mendapati shalat Shubuh." **(*Silsilatul Ahaadiitish Shahiihah*, No. 2361)**

Bab Ke-203

مَا جَاءَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الظُّهْرِ

Shalat Sunnah Empat Rakaat Sebelum Shalat Zhuhur

٤٢٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأُمِّ حَبِيبَةَ. حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْعَطَّارُ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: كُنَّا نَعْرِفُ فَضْلَ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَلَى حَدِيثِ الْحَارِثِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: يَخْتَارُونَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَإِسْحَاقَ، [وَأَهْلِ الْكُوفَةِ]. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى، يَرَوْنَ الْفَصْلَ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ. وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦١)، وَمِنْ تَمَامِهِ الْحَدِيثُ الْآتِيُ بِرَقْمِ (٤٢٩)].

424. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat sunnah sebelum shalat Zhuhur empat rakaat dan setelah shalat Zhuhur dua rakaat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah dan Ummu Habibah. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan. Abu Bakar al-Aththar meriwayatkan kepada kami, dari Ali bin Abdullah, dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, ia berkata, "Kami mengetahui keutamaan hadits riwayat Ashim bin Dhamrah dari hadits riwayat al-Harits."

Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelahnya berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka memilih agar seseorang melakukan shalat sunnah sebelum Zhuhur empat rakaat, demikian adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ishaq [dan para ulama Kufah][97].

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa shalat sunnah di malam dan siang hari adalah dua rakaat-dua rakaat. Mereka berpendapat, setiap dua rakaat dipisah dengan salam. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ahmad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1161, dan termasuk lanjutan dari hadits ini adalah hadits No. 429)**

Bab Ke-204

مَا جَاءَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ

Shalat Sunnah Dua Rakaat Setelah Shalat Zhuhur

٤٢٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُدَ)) (١١٣٨): خ أَتَمُّ مِنْهُ].

425. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ayub, dari Nafi, dari

97 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Ibnu Umar, ia berkata, "Saya shalat bersama Nabi saw. dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1138: *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi lebih lengkap)**

Bab Ke-205

مِنْهُ آخَرُ

Lanjutan

٤٢٦- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْعَتَكِيُّ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ صَلَّاهُنَّ بَعْدَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ الْمُبَارَكِ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رَوَاهُ قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ نَحْوَ هَذَا، وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَاهُ عَنْ شُعْبَةَ غَيْرُ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيْعِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوُ هَذَا. [((تَمَامُ الْمِنَّةِ)) ((الضَّعِيْفَةُ)) (٤٢٠٨)].

426. **(Shahih)** Dari Abdul Warits bin Ubaidillah al-Ataki al-Marwazi, dari Abdullah bin Mubarak, dari Khalid al-Hadzdza, dari Adullah bin Syaqiq, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. apabila belum melakukan shalat sunnah sebelum shalat Zhuhur, beliau melakukannya setelahnya.

Ini adalah hadits hasan gharib. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak melalui jalur ini. Qais bin Rabi meriwayatkannya dari Syu`bah, dari Khalid al-Hadzdza, dengan redaksi yang serupa. Kami tidak mengetahui ada perawi lain yang meriwayatkan hadits ini dari Syu`bah, selain Qais bin Rabi.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Nabi saw., hadits yang serupa dengan hadits ini. **(*Tamaamul Minnah dan Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 4208)**

٤٢٧- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الشُّعَيْثِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٠)].

427. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Abdillah asy-Syu`aitsi, dari ayahnya, dari Ambasah bin Abu Sufyan, dari Ummi Habibah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan empat rakaat setelahnya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.'"

Ini adalah hadits hasan gharib. Hadits ini diriwayatkan juga melalui jalur lain selain jalur ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1160)**

٤٢٨- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوْسُفَ التِّنِّيْسِيُّ الشَّأْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ هُوَ ابْنُ الْحَارِثِ، عَنِ الْقَاسِمِ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أُخْتِيْ أُمَّ حَبِيْبَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ تَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ)). هَذَا حَدِيْثٌ

عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ. وَفِي الْبَاب عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَاخْتَارَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ أَنْ لَا يُفْصَلَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ، وَاحْتَجَّ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. وَقَالَ: وَمَعْنَى أَنَّهُ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيْمِ يَعْنِي التَّشَهُّدَ. وَرَأَى الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ صَلَاةَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى، يَخْتَارَانِ الْفَصْلَ [فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ]. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٦١)، وَهُوَ مِنْ تَمَامِ الْحَدِيْثِ الْمُتَقَدِّمِ (٤٢٤)].

429. **(Hasan)** Dari Bundar Muhammad bin Basysyar, dari Abu Amir al-Aqadi Abdul Malik bin Amr, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat sunnah sebelum shalat Ashar empat rakaat. Beliau memisahkan setiap dua rakaat dengan mengucapkan salam kepada para malaikat yang paling dekat dengan Allah, dan orang-orang Muslim serta orang-orang Mukmin yang mengikuti beliau."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan. Ishaq bin Ibrahim memilih agar empat rakaat sebelum Ashar dilakukan secara bersambung, tidak dipisahkan dengan salam pada setiap dua rakaatnya. Ia berhujjah dengan hadits ini, ia berkata, "Maksud dari kata-kata Ali bahwa Rasulullah saw. memisahkan keempat rakaat tersebut dengan salam adalah bertasyahud."

Sementara itu, asy-Syafi`i dan Ahmad berpendapat bahwa shalat sunnah di malam hari dan di siang hari adalah dua rakaat-dua rakaat. Menurut mereka, [empat rakaat sebelum shalat Ashar][99] tidak dikerjakan secara bersambung, tapi dipisahkan dengan salam pada rakaat keduanya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No.**

[حَسَنٌ] صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالْقَاسِمُ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يُكْنَى أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَهُوَ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ ثِقَةٌ شَامِيٌّ، وَهُوَ صَاحِبُ أَبِيْ أُمَامَةَ. [المصْدَرُ نَفْسُهُ].

428. **(Shahih)** Dari Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Baghdadi, dari Abdullah bin Yusuf at-Tinnisi asy-Syami, dari al-Haitsam bin Humaid, dari al-Ala bin Harits, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, dari Ambasah bin Abu Sufyan, ia berkata, "Saya mendengar saudariku, Habibah, istri Nabi saw. berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa selalu melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan empat rakaat setelahnya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.'"

Ini adalah hadits [hasan][98] shahih gharib dari jalur ini. Al-Qasim adalah Ibnu Abdurrahman, *kun-yah*-nya adalah Abu Abdurrahman. Ia adalah maula Abdurrahman bin Khalid bin Yazid bin Mu`awiyah. Ia adalah orang yang *tsiqah*, berasal dari Syam, dan ia adalah murid Abu Umamah. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-206

مَا جَاءَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ

Shalat Sunnah Empat Rakaat Sebelum Shalat Ashar

٤٢٩ - (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ هُوَ الْعَقَدِيُّ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيْمِ

98 Kata dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

99 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

1161, ini merupakan pelengkap dari hadits No. 424)

٤٣٠- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ مِهْرَانَ سَمِعَ جَدَّهُ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ حَسَنٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١١٧٠)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١١٥٤)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٢٠٤)، ((التَّعْلِيقَاتُ الْجِيَادُ))، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (١١٩٣)].

430. **(Hasan)** Dari Yahya bin Musa, Mahmud bin Ghailan, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi dan sejumlah perawi lainnya, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Muhammad bin Muslim bin Mihran, dari kakeknya, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Allah merahmati seseorang yang melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat Ashar."

Ini adalah hadits hasan gharib. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1170; *Shahiih Abu Dawud*, No. 1154; *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. 1, hlm. 204; *at-Ta`liiqul Jiyaad*; dan *at-Ta`liiq ala Ibni Khuzaimah*, No. 1193)**

Bab Ke-207

مَا جَاءَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَالْقِرَاءَةِ فِيْهِمَا

Shalat Sunnah Dua Rakaat Sebelum Shalat Maghrib dan Bacaan di Dalamnya

٤٣١- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَعْدَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، أَنَّهُ قَالَ: مَا أُحْصِي مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِـ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الكافرون: ١] وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَاصِمٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٦)].

431. **(Hasan shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Badal bin Muhabbar, dari Abdul Malik bin Ma`dan, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas`ud, bahwa ia berkata, "Saya tidak bisa menghitung berapa kali saya mendengar Rasulullah saw. membaca surah al-Kaafiruun dan al-Ikhlaash, dalam dua rakaat shalat sunnah setelah shalat Maghrib dan shalat sunnah sebelum shalat Shubuh."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Abdul Malik bin Ma`dan dari Ashim. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1166)**

Bab Ke-208

مَا جَاءَ أَنَّهُ يُصَلِّيْهِمَا فِي الْبَيْتِ

Rasulullah saw. Melakukan Shalat Sunnah Ba`diyah Maghrib di Rumah

٤٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِيْ بَيْتِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ،

٤٣٤- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

434. Dari al-Hasan bin Ali, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., dengan redaksi yang sama dengan hadits sebelumnya. Ini adalah hadits hasan shahih.

Bab Ke-209

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ التَّطَوُّعِ وَسِتِّ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

Keutamaan Shalat Sunnah Enam Rakaat Setelah Shalat Maghrib

٤٣٥- (**ضَعِيْفٌ جِدًّا**) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ يَعْنِي مُحَمَّدَ بْنَ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيَّ الْكُوْفِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِيْ خَثْعَمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً)). وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ خَثْعَمٍ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يَقُوْلُ: عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ خَثْعَمٍ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ وَضَعَّفَهُ جِدًّا. [((ابْنُ مَاجَه)) (١١٦٧)].

435. **(Dhaif sekali)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala al-Hamdani al-Kufi, dari

وَكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٥٨): خ].

432. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya melakukan shalat sunnah ba`diyah Maghrib dua rakaat bersama Rasulullah saw. di rumah beliau."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Rafi bin Khadij dan Ka`b bin Ujrah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1158: *Shahiih al-Bukhari*)**

٤٣٣- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلْوَانِيُّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ كَانَ يُصَلِّيْهَا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ: رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ. قَالَ: وَحَدَّثَتْنِيْ حَفْصَةُ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْفَجْرِ رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٤٠): خ].

433. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Hulwani al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya hafal sepuluh rakaat shalat sunnah yang dilakukan Rasulullah saw. di malam hari dan di siang hari. Kesepuluh rakaat tersebut adalah dua rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dua rakaat setelah shalat Isya dalam waktu shalat Isya yang terakhir." Ibnu Umar berkata lagi, "Dan Hafshah memberitahu saya bahwa Rasulullah saw. juga melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil, No.* 440: *Shahiih al-Bukhari*)**

Zaid bin Hubab, dari Umar bin Abu Khats`am, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat Maghrib enam rakaat, tanpa mengucapkan kata-kata buruk di sela-selanya, maka pahala yang diperolehnya sama dengan ibadah dua belas tahun."

Diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa shalat sunnah setelah shalat Maghrib dua puluh rakaat, maka Allah membangunkan untuknya sebuah istana di surga."

Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits gharib. Kami tidak mengetahuinya, kecuali hanya diriwayatkan melalui jalur Zaid bin Hubab dari Umar bin Abu Khats`am. Saya mendengar Muhammad bin Isma`il berkata, "Umar bin Abu Khats`am adalah *munkarul hadits*." Muhammad bin Isma`il sangat melemahkannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1167)**

Bab Ke-210

مَا جَاءَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

Shalat Dua Rakaat Setelah Isya

٤٣٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ ثِنْتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْفَجْرِ ثِنْتَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [م].

436. **(Shahih)** Dari Abu Salamah Yahya bin Khalaf, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Khalid al-Hadzdza, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah saw.. Ia menjawab, "Rasulullah saw. melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dua rakaat setelah Isya serta dua rakaat sebelum shalat Shubuh."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Abdullah bin Syaqiq dari Aisyah adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-211

مَا جَاءَ أَنَّ صَلَاةَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

Shalat Malam Adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat

٤٣٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ، وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وِتْرًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ صَلَاةَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٣١٩، ١٣٢٠): ق].

437. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat. Apabila engkau takut terlewat shalat Shubuh, maka shalat witirlah satu rakaat, dan jadikanlah shalat witir sebagai shalat terakhirmu [di malam hari]."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Amr bin Abasah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. Para ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai hadits ini, yaitu bahwa shalat malam adalah dua ra-

kaat-dua rakaat. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1319 dan 1320: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-212

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ صَلَاةِ اللَّيْلِ

Keutamaan Shalat Malam

٤٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِيْ بِشْرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَبِلَالٍ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو بِشْرٍ اسْمُهُ: جَعْفَرُ بْنُ أَبِيْ وَحْشِيَّةَ. وَاسْمُ أَبِيْ وَحْشِيَّةَ: إِيَاسٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٤٢): م].

438. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Puasa yang paling baik setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram. Adapun shalat yang paling baik setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Bilal dan Abu Umamah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Bisyr adalah Ja`far bin Abu Wahsyiyyah, dan nama Abu Wahsyiyyah adalah Iyas[100]. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1742: *Shahiih Muslim*)**

100 Dalam sebuah naskah, yang tertulis adalah "Ja`far bin Iyas, ia adalah Ja`far bin ...."

Bab Ke-213

مَا جَاءَ فِيْ وَصْفِ صَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ

Shalat Nabi saw. di Malam Hari

٤٣٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ بِاللَّيْلِ فِيْ رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ فَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِيْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَلَاةُ التَّرَاوِيْحِ))، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢١٢): ق].

439. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Sa`id bin Abu Sa`id al-Maqburi, Abu Salamah memberitahukan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Aisyah, "Bagaimanakah shalat Rasulullah saw. pada malam hari di bulan Ramadhan?" Ia menjawab, "Rasulullah saw. tidak pernah melakukan shalat malam, baik di bulan Ramadhan maupun bulan lainnya, lebih dari sebelas rakaat. Beliau melakukan shalat empat rakaat terlebih dahulu, dan jangan kau tanya tentang bagus dan lama shalat beliau itu. Kemudian beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan kau tanya tentang bagus dan lamanya shalat beliau tersebut. Kemudian beliau melakukan shalat tiga rakaat." Lalu Aisyah berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah,

apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melakukan shalat witir?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shalaatut Taraawiih; Shahiih Abu Dawud*, No. 1212: Muttafaq `alaih)**

٤٤٠ - (صَحِيْحٌ إِلاَّ الاِضْطِجَاعَ فَإِنَّهُ شَاذٌّ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٠٦)، وَالْمَحْفُوْظُ أَنَّهُ بَعْدَ سُنَّةِ الْفَجْرِ: خ].

440. **(Shahih, kecuali kata-kata "berbaring", ia adalah syadz)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n bin Isa, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. melakukan shalat di malam hari sebelas rakaat termasuk shalat witir satu rakaat. Setelah selesai, beliau berbaring di atas sisi kanan badan beliau. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1206, dan yang *mahfuzh* adalah Rasulullah saw. berbaring di atas sisi kanan badan beliau setelah shalat sunnah fajar: *Shahiih al-Bukhari*)**

٤٤١ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

441. Dari Qutaibah, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dengan redaksi yang serupa dengan hadits di atas. Ini adalah hadits hasan shahih.

Bab Ke-214

بَابٌ مِنْهُ

Lanjutan

٤٤٢ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيْ جَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو جَمْرَةَ اسْمُهُ: نَصْرُ بْنُ عِمْرَانَ الضُّبَعِيُّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٠٥): ق بِأَتَمَّ مِنْهُ].

442. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Syu`bah, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. shalat di malam hari sebanyak tiga belas rakaat."

Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Jamrah adalah Nashr bin Imran adh-Dhuba`i. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1205: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang lebih panjang)**

Bab Ke-215

بَابٌ مِنْهُ

Lanjutan

٤٤٣ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢١٣): م أَتَمُّ مِنْهُ].

443. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat malam sembilan rakaat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dan al-Fadhl bin Abbas. Hadits riwayat Aisyah dari jalur ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*,**

No. 1213: *Shahiih Muslim* dengan redaksi yang lebih panjang)

٤٤٤ - وَرَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ: نَحْوَ هَذَا؛ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ. وَأَكْثَرُ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ، وَأَقَلُّ مَا وُصِفَ مِنْ صَلَاتِهِ بِاللَّيْلِ تِسْعُ رَكَعَاتٍ.

444. Diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri dari al-A`masy, dengan redaksi yang serupa dengan hadits di atas. Hal ini disampaikan kepada Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan, dari al-A`masy. Jumlah rakaat shalat malam yang paling banyak yang diriwayatkan dari Nabi saw. adalah tiga belas rakaat termasuk shalat witir. Adapun jumlah rakaat shalat malam yang paling sedikit yang diriwayatkan dari Nabi saw. adalah sembilan rakaat.

Bab Ke-216

إِذَا نَامَ عَنْ صَلَاتِهِ بِاللَّيْلِ صَلَّى بِالنَّهَارِ

Apabila Seseorang Tertidur Sebelum Melakukan Shalat Malam, Ia Boleh Melakukannya di Siang Hari

٤٤٥ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَسَعْدُ بْنُ هِشَامٍ هُوَ ابْنُ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيُّ، وَهِشَامُ بْنُ عَامِرٍ هُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ. [م].

445. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa`d bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw., jika tidak melakukan shalat malam ketika malam hari karena tertidur atau karena kantuk yang berat, maka beliau melakukannya di siang hari sebanyak dua belas rakaat."

Ini adalah hadits hasan shahih. Sa`d bin Hisyam adalah Ibnu Amir al-Anshari, dan Hisyam bin Amir adalah salah seorang sahabat Nabi saw.. **(*Shahiih Muslim*)**

٤٤٥ (م) - (حَسَنُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ، هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، قَالَ: كَانَ زُرَارَةُ بْنُ أَوْفَى قَاضِيَ الْبَصْرَةِ، وَكَانَ يَؤُمُّ فِي بَنِي قُشَيْرٍ، فَقَرَأَ يَوْمًا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ: ﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ [المدثر: ٨-٩]، خَرَّ مَيِّتًا، فَكُنْتُ فِيمَنْ احْتَمَلَهُ إِلَى دَارِهِ.

445. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Sanadnya hasan)** Dari Abbas bin Abdul Azhim al-Ambari, dari Attab bin Mutsanna, dari Bahz bin Hakim, ia berkata, "Dulu, Zurarah bin Aufa adalah qadhi Bashrah, dan ia menjadi imam Bani Qusyair. Lalu pada suatu pagi, ketika menjadi imam shalat Shubuh, ia membaca, *'Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit.'* **(al-Mudatstsir: 8-9)** tiba-tiba ia terjatuh dan meninggal dunia. Saya adalah salah seorang yang ikut mengangkutnya ke rumahnya."

Bab Ke-217

مَا جَاءَ فِي نُزُولِ الرَّبِّ ﷻ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ

Turunnya Allah Azza wa Jalla ke Langit Dunia Setiap Malam

٤٤٦ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْإِسْكَنْدَرَانِيُّ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

Bab Ke-218

مَا جَاءَ فِيْ قِرَاءَةِ اللَّيْلِ

Bacaan Al-Qur'an di Malam Hari

٤٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ هُوَ السَّالَحِيْنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: ((مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ وَأَنْتَ تَخْفِضُ مِنْ صَوْتِكَ)). فَقَالَ: إِنِّيْ أَسْمَعْتُ مَنْ نَاجَيْتُ، قَالَ: ((ارْفَعْ قَلِيْلًا)). وَقَالَ لِعُمَرَ: ((مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ وَأَنْتَ تَرْفَعُ صَوْتَكَ)). قَالَ: إِنِّيْ أُوْقِظُ الْوَسْنَانَ وَأَطْرُدُ الشَّيْطَانَ. قَالَ: ((اخْفِضْ قَلِيْلًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأُمِّ هَانِئٍ، وَأَنَسٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَإِنَّمَا أَسْنَدَهُ يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، وَأَكْثَرُ النَّاسِ إِنَّمَا رَوَوْا هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ مُرْسَلًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٠٠)، ((الْمِشْكَاةُ)) (١٢٠٤)].

447. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Ishaq as-Salahini, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit al-Bunani, dari Abdullah bin Rabah al-Anshari, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Abu Bakar, "Saya melewati tempatmu ketika engkau sedang [melakukan shalat malam, dan engkau] membaca Al-Qur'an dengan suara lirih." Maka Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya, saya memperdengarkannya kepada Zat yang saya bisiki." Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Keraskanlah bacaanmu sedikit." Dan Rasulullah saw. bersabda kepada Umar, "Saya melewati tempatmu ketika engkau sedang ﷺ قَالَ: ((يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِيْ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَرِفَاعَةَ الْجُهَنِيِّ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَعُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ أَوْجُهٍ كَثِيْرَةٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرُوِيَ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: ((يَنْزِلُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ)). وَهُوَ أَصَحُّ الرِّوَايَاتِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٣٦٦): ق].

446. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Ya`qub bin Abdurrahman al-Iskandari, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah turun ke langit dunia setiap malam, yaitu ketika sepertiga malam pertama berlalu. Kala itu Allah berfirman, 'Aku adalah Sang Raja. Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya.' Demikianlah Allah Ta`aala terus berfirman hingga terbit fajar."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali bin Abi Thalib, Abu Sa`id Rifa'ah al-Juhani, Jubair bin Muth`im, Ibnu Mas`ud, Abu Darda dan Utsman bin Abu Ash. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Begitu juga diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla turun pada sepertiga malam terakhir." Ini adalah riwayat yang paling shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1366: Muttafaq `alaih)**

[melakukan shalat malam dan engakau] membaca Al-Qur'an dengan suara keras." Umar berkata, "Sesungguhnya, saya ingin membangunkan orang yang tidur dan mengusir setan." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Pelankanlah sedikit suaramu." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ummu Hani, Anas, Ummu Salamah dan Ibnu Abbas. Ini adalah hadits gharib.

Sesungguhnya, hanya Yahya bin Ishaq yang menyandarkannya kepada Hammad bin Salamah. Sementara itu, mayoritas perawi meriwayatkan hadits dari Tsabit dari Abdullah bin Rabah secara mursal. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1200 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1204)**

٤٤٨- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَامَ النَّبِيُّ ﷺ بِآيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

448. **(Sanadnya shahih)** Dari Abu Bakar Muhammad bin Nafi al-Bashri, dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari Isma`il bin Muslim al-Abdi, dari Abu Mutawakkil an-Naji, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu malam, Nabi saw. melakukan shalat dengan membaca satu ayat Al-Qur'an." Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan gharib.

٤٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ، أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ؟ فَقَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا أَسَرَّ بِالْقِرَاءَةِ وَرُبَّمَا جَهَرَ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٩١): م].

449. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Mu`awiyah bin Shalih, dari Abdullah bin Abu Qais, ia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimanakah Nabi saw. membaca Al-Qur'an ketika shalat malam, apakah beliau membacanya secara *siir*, ataukah membacanya secara jahr?' Ia menjawab, 'Terkadang beliau mebacanya secara *siir* dan terkadang membacanya secara jahr. Keduanya pernah dilakukan beliau ketika shalat malam.' Lalu saya katakan, 'Mahasuci Allah yang memberi kemudahan dalam hal ini.'" Ini adalah hadits hasan gharib. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1291: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-219

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ فِي الْبَيْتِ

Keutamaan Melakukan Shalat Sunnah di Rumah

٤٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ. حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدِ اخْتَلَفَ[101] النَّاسُ فِيْ رِوَايَةِ هَذَا الْحَدِيْثِ: فَرَوَى مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَرْفُوْعًا. وَرَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ

101 Di dalam sebuah naskah menggunakan lafadz ((اختلفوا))

وَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَأَوْقَفَهُ بَعْضُهُمْ. وَالْحَدِيْثُ الْمَرْفُوْعُ أَصَحُّ. [(صَحِيْحٌ أَبِيْ دَاوُد)) (١٣٠١): ق].

450. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja`far, dari Abdullh bin Sa`id bin Abu Hind, dari Salim Abu Nadhr, dari Busr bin Sa`id, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Shalat kalian yang paling afdhal adalah di rumah-rumah kalian, kecuali shalat fardhu."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar bin Khaththab, Jabir bin Abdillah, Abu Sa`id, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah, Abdullah bin Sa`id dan Zaid bin Khalid al-Juhani. Hadits riwayat Zaid bin Tsabit adalah hadits hasan. Para perawi berbeda-beda dalam periwayatan hadits ini. Musa bin Uqbah dan Ibrahim bin Abu Nadhr meriwayatkannya dari Abu Nadhr secara marfu` dari Nabi saw.. Sementara itu, Malik bin Anas meriwayatkannya dari Abu Nadhr dan tidak memarfu`kannya. Sebagian perawi lainnya juga memauqufkannya. Namun, riwayat yang marfu` kepada Nabi saw. lebih kuat. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1301: Muttafaq `alaih)**

٤٥١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((صَلُّوْا فِيْ بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٩٥٨، ٣١٠٢): ق].

451. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Abdullah bin Numair, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian, dan jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian [seperti] kuburan." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 958, 3102: Muttafaq `alaih)**

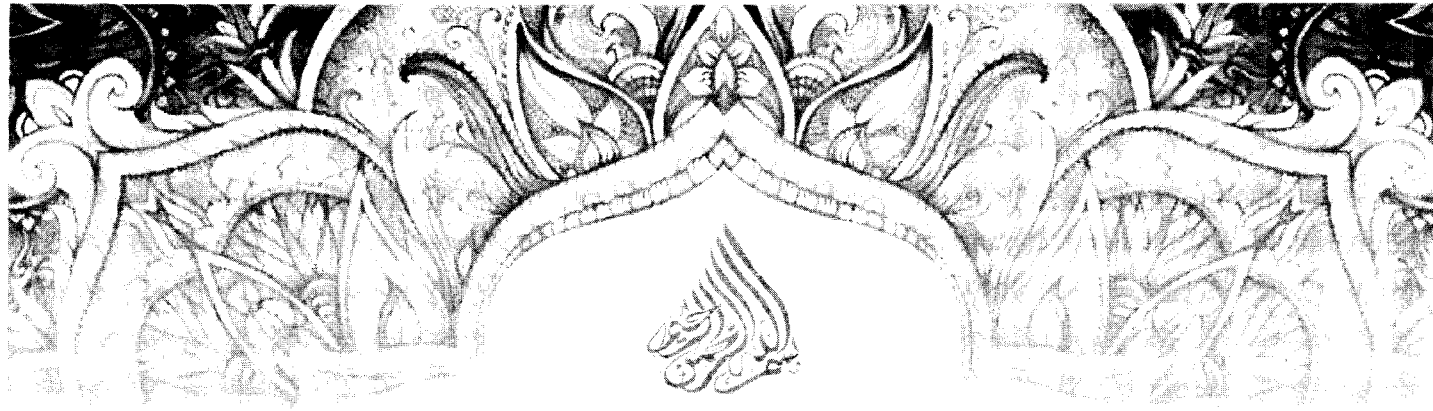

كِتَابُ الْوِتْرِ

Kitab ke-3:
SHALAT WITIR

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ رَاشِدٍ الزُّرَقِيِّ، وَهُوَ وَهَمٌ فِيْ هَذَا. وَأَبُوْ بَصْرَةَ الْغِفَارِيُّ اسْمُهُ: حُمَيْلُ بْنُ بَصْرَةَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: جَمِيْلُ بْنُ بَصْرَةَ، وَلَا يَصِحُّ. وَأَبُوْ بَصْرَةَ الْغِفَارِيُّ رَجُلٌ آخَرُ يَرْوِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ، وَهُوَ ابْنُ أَخِيْ أَبِيْ ذَرٍّ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٨)].

452. **(Shahih, tanpa kalimat "yang lebih baik daripada ternak unta")** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdullah bin Rasyid az-Zaufi, dari Abdullah bin Abu Murrah az-Zaufi, dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata,. "Pada suatu hari, Rasulullah saw. mendatangi kami lalu bersabda, 'Sesungguhnya, Allah telah memberi kalian shalat yang lebih baik daripada ternak unta, yaitu shalat witir. Allah menjadikannya di antara shalat Isya' hingga terbitnya fajar.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Buraidah dan Abu Bashrah al-Ghifari, salah seorang sahabat Rasulullah saw..

Hadits riwayat Kharijah bin Hudzafah adalah hadits gharib, kami hanya mengetahui-

Bab Ke-1

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الْوِتْرِ

Keutamaan Shalat Witir

٤٥٢- **(صَحِيْحٌ دُوْنَ قَوْلِهِ: «هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ»)** حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَاشِدٍ الزَّوْفِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ مُرَّةَ الزَّوْفِيِّ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، الْوِتْرُ، جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَبُرَيْدَةَ، وَأَبِيْ بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. حَدِيْثُ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ. وَقَدْ وَهَمَ بَعْضُ الْمُحَدِّثِيْنَ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَقَالَ:

nya diriwayatkan melalui jalur Yazid bin Abu Habib. Ada muhadditsin yang melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits ini, ia mengatakan, "Abdullah bin Rasyid az-Zuraqi", [seharusnya Abdullah bin Rasyid az-Zaufi]. Demikianlah kesalahan dalam periwayatan hadits ini.

Nama Abu Bashrah al-Ghifari adalah Humail bin Bahsrah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Jamil bin Bashrah. Namun, ini tidak benar karena Abu Bashrah al-Ghifari adalah orang lain yang meriwayatkan dari Abu Dzar, ia adalah keponakan Abu Dzar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1168)**

Bab Ke-2

مَا جَاءَ أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ

Tidak Wajibnya Shalat Witir

٤٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاتِكُمُ الْمَكْتُوْبَةِ، وَلَكِنْ سَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: ((إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٩)].

453. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Shalat witir tidaklah wajib seperti shalat fardhu, akan tetapi ia adalah shalat sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah saw.. Dan Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, Allah menyukai bilangan ganjil. Maka lakukanlah shalat witir wahai umat Al-Qur'an.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan. ***(Sunan Ibnu Majah, No. 1169)***

٤٥٤- (صَحِيْحٌ) وَرَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُهُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ، وَلَكِنْ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ. وَقَدْ رَوَى مَنْصُوْرُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ: نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ. [((صَحِيْحُ التَّرْغِيْبِ)) (٥٩٠)].

454. **(Shahih)** Sufyan ats-Tsauri serta perawi lainnya meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Shalat witir tidaklah wajib seperti shalat fardhu, akan tetapi ia adalah shalat sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah saw.." Hal ini disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dan riwayat ini lebih kuat daripada riwayat Abu Bakar bin Ayyasy. Manshur bin Mu`tamir juga meriwayatkan dari Abu Ishaq, serupa dengan riwayat Abu Bakar bin Ayyasy tersebut. **(*Shahiihut Targhiib*, No. 590)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ النَّوْمِ قَبْلَ الْوِتْرِ

Kemakruhan Tidur Sebelum Melakukan Shalat Witir

٤٥٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِيْ زَائِدَةَ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ عِيْسَى بْنِ أَبِيْ عَزَّةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِيْ ثَوْرٍ الْأَزْدِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ

أَنَامَ. قَالَ عِيسَى بْنُ أَبِي عَزَّةَ: وَكَانَ الشَّعْبِيُّ يُوتِرُ أَوَّلَ اللَّيْلِ ثُمَّ يَنَامُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَأَبُو ثَوْرٍ الْأَزْدِيُّ اسْمُهُ: حَبِيبُ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ. وَقَدْ اخْتَارَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَنْ لَا يَنَامَ الرَّجُلُ حَتَّى يُوتِرَ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١١٨٧)].

455. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah, dari Isra'il, dari Isa bin Abu Izzah, dari asy-Sya`bi, dari Abu Tsaur al-Azdi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan saya untuk melakukan shalat witir sebelum tidur."

Isa bin Abu Azzah berkata, "Asy-Sya`bi melakukan shalat witir di awal malam sebelum tidur." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Dzar. Hadits riwayat Abu Hurairah dari jalur ini adalah hadits hasan gharib. Nama Abu Tsaur al-Azdi adalah Habib bin Abu Malikah. Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka memilih agar seseorang tidak tidur sebelum shalat witir. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1187)**

٤٥٥- (م)- (صَحِيحٌ) وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ خَشِيَ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَسْتَيْقِظَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِهِ، وَمَنْ طَمِعَ مِنْكُمْ أَنْ يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَإِنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فِي آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ وَهِيَ، أَفْضَلُ)). حَدَّثَنَا بِذَلِكَ هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِذَلِكَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٨٧): م].

455. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Shahih)** Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa khawatir tidak bangun pada akhir malam, hendaklah ia melakukan shalat witir di awal malam. Barangsiapa merasa yakin dapat bangun di akhir malam, hendaklah ia melakukan shalat witir di akhir malam. Sebab, sesungguhnya bacaan Al-Qur'an di akhir malam disaksikan para malaikat, dan itu lebih afdhal."

Hal ini disampaikan kepada kami oleh Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi saw., dengan hadits di atas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1187: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ

Shalat Witir di Awal dan di Akhir Malam

٤٥٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ: أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ أَوَّلَهُ وَأَوْسَطَهُ وَآخِرَهُ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ حِينَ مَاتَ فِي وَجْهِ السَّحَرِ. أَبُو حَصِينٍ اسْمُهُ: عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، وَأَبِي قَتَادَةَ. حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوِتْرَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٨٥): ق].

456. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Hashin, dari Yahya bin Watsab, dari Masruq, ia bertanya kepada Aisyah tentang shalat witir Rasulullah saw.. Aisyah menjawab, "Beliau pernah melakukan shalat witir di semua waktu malam; di awalnya, tengahnya dan akhirnya. Menjelang beliau meninggal, shalat witir beliau selesai di awal waktu sahur." Nama Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim al-Asadi. Dalam tema ini

terdapat riwayat dari Ali, Jabir, Abu Mas`ud al-Anshari dan Abu Qatadah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. Shalat witir di akhir malam merupakan pilihan sebagian ulama. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1185: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ بِسَبْعٍ

Shalat Witir Tujuh Rakaat

٤٥٧- (صَحِيْحُ الإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوْتِرُ بِثَلَاثَ عَشْرَةَ فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الْوَتْرُ بِثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ، وَتِسْعٍ، وَسَبْعٍ، وَخَمْسٍ، وَثَلَاثٍ، وَوَاحِدَةٍ. قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ مَعْنَى مَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُوْتِرُ بِثَلَاثَ عَشْرَةَ، قَالَ: إِنَّمَا مَعْنَاهُ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ، فَنُسِبَتْ صَلَاةُ اللَّيْلِ إِلَى الْوِتْرِ، وَرَوَى فِيْ ذَلِكَ حَدِيْثًا عَنْ عَائِشَةَ؛ وَاحْتَجَّ بِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((أَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ)). قَالَ: إِنَّمَا عَنَى بِهِ قِيَامَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: إِنَّمَا قِيَامُ اللَّيْلِ عَلَى أَصْحَابِ الْقُرْآنِ.

457. **(Sanadnya shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Amr bin Murrah, dari Yahya bin Jazzar, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat witir tiga belas rakaat. Lalu ketika beliau tua dan lemah, beliau melakukan shalat witir tujuh rakaat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Ummu Salamah adalah hadits hasan.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau melakukan shalat witir tiga belas rakaat, sebelas rakaat, sembilan rakaat, tujuh rakaat, lima rakaat, tiga rakaat dan satu rakaat. Ishaq bin Ibrahim berkata, "Maksud dari hadits Nabi saw. bahwa beliau melakukan shalat witir tiga belas rakaat adalah beliau melakukan shalat malam tiga belas rakaat termasuk shalat witir. Lalu shalat malam tersebut dinisbatkan kepada shalat witir." Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan sebuah hadits tentang hal ini dari Aisyah, dan ia berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Lakukanlah shalat witir wahai umat Al-Qur'an." Ishaq bin Ibrahim berkata, "Sesungguhnya, yang dimaksud dengan shalat witir dalam hadits tadi adalah shalat malam." Ia pun berkata, "Sesungguhnya, shalat malam adalah atas orang-orang yang mempunyai hafalan Al-Qur'an."

Bab Ke-6

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ بِخَمْسٍ

Shalat Witir Lima Rakaat

٤٥٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ الْكَوْسَجُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ، لَا يَجْلِسُ فِيْ شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلَّا فِيْ آخِرِهِنَّ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمُ الْوِتْرَ بِخَمْسٍ، وَقَالُوْا: لَا يَجْلِسُ فِيْ شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلَّا فِيْ آخِرِهِنَّ. وَسَأَلْتُ أَبَا مُصْعَبٍ الْمَدِيْنِيَّ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ: كَانَ

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوتِرُ بِثَلَاثٍ، يَقْرَأُ فِيهِنَّ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ، يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِثَلَاثِ سُوَرٍ، آخِرُهُنَّ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]. وَفِي الْبَابِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَيُرْوَى أَيْضًا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. هَكَذَا رَوَى بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ: عَنْ أُبَيٍّ، وَذَكَرَ بَعْضُهُمْ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أُبَيٍّ. وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا، وَرَأَوْا أَنْ يُوتِرَ الرَّجُلُ بِثَلَاثٍ. قَالَ سُفْيَانُ: إِنْ شِئْتَ أَوْتَرْتَ بِخَمْسٍ، وَإِنْ شِئْتَ أَوْتَرْتَ بِثَلَاثٍ، وَإِنْ شِئْتَ أَوْتَرْتَ بِرَكْعَةٍ. قَالَ سُفْيَانُ: وَالَّذِي أَسْتَحِبُّ أَنْ أُوتِرَ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَهْلِ الْكُوفَةِ. [(المِشْكَاةُ)) (١٢٨)].

460. **(Sangat dhaif)** Dari Hannad, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat witir tiga rakaat dengan membaca sembilan surah dari surah-surah *Mufashshal*[103]. Di dalam setiap rakaat beliau membaca tiga surah, dan yang terakhir adalah surah al-Ikhlaash."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Imran bin Hushain, Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Ayub dan Abdurrahman bin Abza dari Ubay bin Ka`b, juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza dari Nabi saw.. Demikianlah sebagian

103 Surah-surah *Mufashshal* adalah surah-surah yang terhitung pendek. Dinamakan *mufahshal* karena antara surahnya banyak dipisahkan oleh basmalah. Para ulama sepakat bahwa akhir surah-surah *Mufashshal* adalah surah an-Naas. Namun, mereka berbeda pendapat tentang awalnya, hingga dua belas pendapat. Imam an-Nawawi mengatakan bahwa awal surah-surah *Mufashshal* adalah surah al-Hujuraat. (*Penj.*)

النَّبِيُّ ﷺ يُوتِرُ بِالتِّسْعِ وَالسَّبْعِ، قُلْتُ: كَيْفَ يُوتِرُ بِالتِّسْعِ وَالسَّبْعِ؟ قَالَ: يُصَلِّي مَثْنَى مَثْنَى، وَيُسَلِّمُ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُدَ)) (١٢٠٩، ١٢١٠)، ((صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ)): م].

459.[102] **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshuri al-Kausaj, dari Abdullah bin Numair, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Shalat malam Nabi saw. adalah tiga belas rakaat, termasuk di dalamnya shalat witir lima rakaat. Beliau tidak duduk tasyahud, kecuali pada rakaat terakhir. Lalu ketika muadzin mengumandangkan adzan, beliau bangkit dan melakukan shalat dua rakaat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Ayub. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat bahwa shalat witir adalah lima rakaat. Mereka berkata, "Di dalamnya seseorang hanya duduk tasyahud pada rakaat terakhir." Saya bertanya kepada Abu Mush`ab al-Madini tentang hadits, "Rasulullah saw. melakukan shalat witir sembilan dan tujuh rakaat." Saya katakan kepadanya, "Bagaimana Rasulullah saw. melakukan shalat witir sembilan dan tujuh rakaat?" Ia menjawab, "Beliau shalat dua rakaat-dua rakaat, mengucapkan salam, lalu melakukan shalat witir satu rakaat." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1209, 1210 dan *Shalaatut Taraawiih*: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-7

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ بِثَلَاثٍ

Shalat Witir Tiga Rakaat

٤٦٠- (ضَعِيفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ،

102 Syekh Ahmad Syakir tidak menyebutkan No. 458 secara tidak sengaja.

perawi meriwayatkan hadits ini, tanpa menyebutkan di dalamnya, "dari Ubay". Adapun sebagian ulama menyebutkan, "Dari Abdurrahman bin Abza, dari Ubay."

Beberapa ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat sesuai dengan riwayat di atas. Mereka berpendapat bahwa hendaklah seseorang melakukan shalat witir tiga rakaat. Sufyan berkata, "Engkau boleh shalat witir lima rakaat, tiga rakaat dan satu rakaat, sesuai kehendakmu." Sufyan berkata juga, "Dan yang saya sukai adalah melakukan shalat witir tiga rakaat." Ini merupakan pendapat Ibnu Mubarak dan para ulama Kufah. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1281)**

٤٦٠- (م) - (ضَعِيْفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ يَعْقُوْبَ الطَّالَقَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: كَانُوْا يُوْتِرُوْنَ بِخَمْسٍ، وَبِثَلَاثٍ، وَبِرَكْعَةٍ، وَيَرَوْنَ كُلَّ ذَلِكَ حَسَنًا. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٢٨١)].

460. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Sangat dhaif)** Dari Sa`id bin Ya`qub ath-Thalaqani, dari Hammad bin Zaid, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Dulu para sahabat Nabi saw. melakukan shalat witir lima, tiga dan satu rakaat. Mereka melihat bahwa semua itu adalah baik." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1281)**

Bab Ke-8

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ بِرَكْعَةٍ

Shalat Witir Satu Rakaat

٤٦١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقُلْتُ: أُطِيْلُ فِيْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ، وَكَانَ يُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ وَالْأَذَانُ فِيْ أُذُنِهِ -يَعْنِيْ: يُخَفِّفُ-. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ؛ رَأَوْا أَنْ يَفْصِلَ الرَّجُلُ بَيْنَ الرَّكْعَتَيْنِ وَالثَّالِثَةِ، يُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١١٤٤، ١٣١٨): ق].

461. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Anas bin Sirin, ia berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Umar, 'Apakah saya memperpanjang dua rakaat shalat sunnah fajar?' Ia menjawab, 'Nabi saw. melakukan shalat malam dua rakaat-dua rakaat, dan melakukan shalat witir satu rakaat. Beliau melakukan shalat sunnah fajar dengan dua rakaat pendek.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Jabir, al-Fadhl bin Abbas, Abu Ayyub dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu hendaklah ketika shalat witir seseorang memisahkan antara dua rakaat awal dengan satu rakaat penutup sehingga ia melakukan shalat witir satu rakaat. Ini merupakan pendapat Malik, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1144 dan 1318: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ فِيْمَا يُقْرَأُ فِي الْوِتْرِ

Surah Al-Qur'an yang Dibaca ketika Shalat Witir

٤٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ،

بْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَأَلْنَا عَائِشَةَ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يُوتِرُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُوْلَى بِـ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١]، وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الكافرون: ١]، وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ هَذَا هُوَ وَالِدُ ابْنِ جُرَيْجٍ، صَاحِبِ عَطَاءٍ. وَابْنُ جُرَيْجٍ اسْمُهُ: عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ جُرَيْجٍ. وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٧٣)].

463. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid al-Bashri, dari Muhammad bin Salamah al-Harrani, dari Khushaif, dari Abdul Aziz bin Juraij, ia berkata, "Kami bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang dibaca Rasulullah saw. dalam shalat witir?' Ia menjawab, "Pada rakaat pertama beliau membaca surah al-A`la, pada rakaat kedua surah al-Kaafiruun, dan pada rakaat ketiga surah al-Ikhlaash, al-Falaq dan an-Naas.'" Ini adalah hadits hasan gharib. Abdul Aziz dalam sanad hadits ini adalah ayah Ibnu Juraij, murid Atha. Nama Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Yahya bin Sa`id al-Anshari, dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1173)**

Bab Ke-10

مَا جَاءَ فِي الْقُنُوْتِ فِي الْوِتْرِ

Qunut dalam Shalat Witir

٤٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ: عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١]، وَ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الكافرون: ١] وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١] فِيْ رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. وَيُرْوَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْوِتْرِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. وَالَّذِيْ اخْتَارَهُ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: أَنْ يَقْرَأَ بِـ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١]، وَ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الكافرون: ١]، وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١] يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْ ذَلِكَ بِسُوْرَةٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٧٢)].

462. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. ketika shalat witir membaca surah al-A`la, al-Kaafiruun dan al-Ikhlaash dalam setiap rakaat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah dan Abdurrahman bin Abza dari Ubay bin Ka`b.

Hadits ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza dari Nabi saw.. Diriwayatkan pula dari Nabi saw., bahwa pada rakaat ketiga dari shalat witir, beliau membaca surah al-Falaq, surah an-Naas dan surah al-Ikhlash. Merupakan pilihan mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan setelah mereka, bahwa dalam shalat witir yang dibaca adalah surah al-A`la, surah al-Kaafiruun dan al-Ikhlaash. Masing-masing surah itu dibaca pada setiap rakaat. **(*Sunan Ibnu Majah:* 1172)**

٤٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ حَبِيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّانِيُّ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ

((اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ)).

وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيْثِ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ، وَاسْمُهُ: رَبِيْعَةُ بْنُ شَيْبَانَ. وَلَا نَعْرِفُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْقُنُوْتِ فِي الْوِتْرِ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقُنُوْتِ فِي الْوِتْرِ: فَرَأَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ الْقُنُوْتَ فِي الْوِتْرِ فِي السَّنَةِ كُلِّهَا، وَاخْتَارَ الْقُنُوْتَ قَبْلَ الرُّكُوْعِ وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَإِسْحَاقُ، وَأَهْلُ الْكُوفَةِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَكَانَ يَقْنُتُ بَعْدَ الرُّكُوْعِ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٢٩)، ((المِشْكَاةُ)) (١٢٧٣)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى صَحِيْحِ ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (١٠٩٥)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٨١)].

464. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Abu Haura as-Sa`di, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali berkata, 'Rasulullah saw. mengajarkan kepada saya doa yang dibaca ketika shalat witir, yaitu, *'Ya Allah jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang Engkau beri petunjuk, jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang Engkau hindarkan dari keburukan, jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang Engkau bela, berkahilah apa yang Engkau berikan kepada saya, jagalah saya dari keburukan yang Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau Maha Memutuskan dan tidak ada keputusan yang ditetapkan atas-Mu. Dan sesungguhnya tidaklah terhina orang yang membela-Mu. Mahasuci dan Mahatinggi Engkau Wahai Tuhan kami.'"*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali. Ini adalah hadits hasan.

Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini, dari riwayat Abu Haura as-Sa`di. Nama Abu Haura as-Sa`di adalah Rabiah bin Syaiban. Kami tidak mendapati hadits Nabi saw. tentang qunut dalam shalat witir yang lebih baik dari hadits ini.

Para ulama berbeda pendapat tentang qunut dalam shalat witir. Abdullah bin Mas`ud berpendapat bahwa qunut dilakukan dalam shalat witir yang dilaksanakan kapan saja dalam satu tahun. Ia memilih agar qunut dilakukan sebelum ruku`, demikian juga pendapat sebagian para ulama, seperti Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Ishaq dan orang-orang Kufah. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia tidak melakukan qunut, kecuali pada shalat witir di paruh akhir bulan Ramadhan. Ia melakukan qunut setelah ruku`, dan ini merupakan berpendapat sebagian ulama, seperti asy-Syafi`i dan Ahmad. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 429; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1273; *at-Ta`liiq ala Shahiih Ibnu Khuzaimah*, No. 1095; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1281)**

Bab Ke-11

مَا جَاءَ فِي الرَّجُلِ يَنَامُ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ يَنْسَاهُ

Seseorang yang Tertidur Sebelum Melakukan Shalat Witir atau Lupa Melakukannya

٤٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ

الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ، فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٨٨)].

465. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa tertidur sebelum melakukan shalat witir atau lupa tidak melakukannya, maka hendaklah ia melakukannya ketika ingat atau terbangun.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1188)**

٤٦٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ نَامَ عَنْ وِتْرِهِ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ)). وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيْثِ الْأَوَّلِ. سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ السِّجْزِيَّ -يَعْنِيْ: سُلَيْمَانَ بْنَ الْأَشْعَثِ- يَقُوْلُ: سَأَلْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، فَقَالَ: أَخُوْهُ عَبْدُ اللهِ لَا بَأْسَ بِهِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَذْكُرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّهُ ضَعَّفَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، وَقَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ثِقَةٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ، فَقَالُوْا: يُوْتِرُ الرَّجُلُ إِذَا ذَكَرَ، وَإِنْ كَانَ بَعْدَ مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤٢٢)].

466. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdullah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa tidur [malam] sebelum melakukan shalat witir, maka hendaklah ia melakukannya ketika [bangun] pagi."

Hadits ini lebih shahih dari hadits sebelumnya. Saya mendengar Abu Dawud as-Sajzi—yaitu Sulaiman bin Asy`ats—berkata, "Saya bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia menjawab, 'Saudaranya adalah Abdullah. Abdurrahman adalah *laa ba'sa bih.*' Saya mendengar Muhammad meriwayatkan dari Ali bin Abdullah, bahwa ia melemahkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Adapun Abdullah bin Zaid bin Aslam adalah *tsiqah*."

Sebagian ulama Kufah berpendapat sesuai dengan hadits ini, yaitu seseorang boleh melakukan shalat witir ketika mengingatnya, walaupun setelah matahari terbit. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 422)**

Bab Ke-12

مَا جَاءَ فِيْ مُبَادَرَةِ الصُّبْحِ بِالْوِتْرِ

Melakukan Shalat Witir Sebelum Tiba Waktu Shalat Shubuh

٤٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِيْ زَائِدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢/١٥٤)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٢٩٠)].

467. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, "Bergegaslah melakukan shalat witir sebelum tiba waktu shalat Shubuh." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. II, hlm. 154 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1290)**

٤٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِيْ نَضْرَةَ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ

الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٨٩): م].

468. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Lakukan shalat witir sebelum tiba waktu Shubuh.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1189: *Shahiih Muslim*]**

٤٦٩- (صَحِيْح) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ، فَأَوْتِرُوا قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ)). وَسُلَيْمَانُ بْنُ مُوْسَى قَدْ تَفَرَّدَ بِهِ عَلَى هَذَا اللَّفْظِ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ ((لَا وِتْرَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ)). وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: لَا يَرَوْنَ الْوِتْرَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢/١٥٤)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٩٠)].

469. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., ia berkata, "Apabila fajar telah terbit, selesailah waktu semua shalat malam dan shalat witir. Maka lakukanlah shalat witir sebelum fajar terbit." Lafal ini hanya dalam riwayat Sulaiman bin Musa, dan diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Tidak ada shalat witir setelah shalat Shubuh".

Ini merupakan pendapat sejumlah ulama, di antaranya asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa shalat witir tidak dilakukan setelah shalat Shubuh. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. II, hlm. 154 dan Shahiih Abu Dawud, No. 1290)**

Bab Ke-13

مَا جَاءَ لَا وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ

Tidak Ada Dua Shalat Witir dalam Satu Malam

٤٧٠- (صَحِيْح) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((لَا وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ)). وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الَّذِيْ يُوْتِرُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ ثُمَّ يَقُوْمُ مِنْ آخِرِهِ: فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ نَقْضَ الْوِتْرِ، وَقَالُوْا: يُضِيْفُ إِلَيْهَا رَكْعَةً وَيُصَلِّي مَا بَدَا لَهُ، ثُمَّ يُوْتِرُ فِيْ آخِرِ صَلَاتِهِ، لِأَنَّهُ ((لَا وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ))، وَهُوَ الَّذِيْ ذَهَبَ إِلَيْهِ إِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: إِذَا أَوْتَرَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ يُصَلِّيْ مَا بَدَا لَهُ، وَلَا يَنْقُضُ وِتْرَهُ، وَيَدَعُ وِتْرَهُ عَلَى مَا كَانَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَأَحْمَدَ. وَهَذَا أَصَحُّ، لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ صَلَّى بَعْدَ الْوِتْرِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٩٣)].

470. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Mulazim bin Amr, dari Abdullah bin Badr, dari Qais bin Thalq bin Ali, dari ayahnya, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak ada dua witir dalam satu malam.'"

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang telah melakukan shalat witir di awal malam, kemudian bangun di akhir malam dan melakukan shalat. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan

setelahnya berpendapat agar orang tersebut membatalkan shalat witirnya yang pertama, yaitu dengan melakukan shalat satu rakaat, kemudian melakukan shalat sesuai dengan kehendaknya. Setelah itu, di akhirnya, ia melakukan shalat witir lagi. Hal ini karena Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada dua shalat witir dalam satu malam." Demikian ini merupakan pendapat Ishaq.

Sementara itu, sebagian ulama lain dari kalangan sahabat Nabi saw. dan kalangan lainnya berpendapat, jika seseorang melakukan shalat witir di awal malam, kemudian ia tidur lalu bangun di akhir malam, ia boleh melakukan shalat sesuai dengan kehendaknya tanpa perlu membatalkan shalat witirnya, dan membiarkan shalat witir yang telah dilakukannya. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, ulama Kufah dan Ahmad. Pendapat ini lebih shahih karena diriwayatkan dari Nabi saw. melalui berbagai jalur bahwa beliau melakukan shalat setelah melakukan shalat witir. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1293)**

٤٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ، عَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ مُوْسَى الْمَرَئِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ. وَقَدْ رُوِيَ نَحْوُ هَذَا عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، وَعَائِشَةَ وَغَيْرِ وَاحِدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٩٥)].

471. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Hammad bin Mas`adah, dari Maimun bin Musa al-Mara'i, dari al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, bahwa Nabi saw. pernah melalukan shalat dua rakaat setelah melakukan shalat witir. Riwayat semacam ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah, Aisyah dan sejumlah sahabat lainnya dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1195)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِي الْوِتْرِ عَلَى الرَّاحِلَةِ

Melakukan Shalat Witir di Atas Tunggangan

٤٧٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فِيْ سَفَرٍ، فَتَخَلَّفْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ؟، فَقُلْتُ: أَوْتَرْتُ، فَقَالَ: أَلَيْسَ لَكَ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُوْتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا وَرَأَوْا أَنْ يُوْتِرَ الرَّجُلُ عَلَى رَاحِلَتِهِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا يُوْتِرُ الرَّجُلُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْتِرَ نَزَلَ فَأَوْتَرَ عَلَى الْأَرْضِ، وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْكُوْفَةِ. [ق].

472. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik bin Anas, dari Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman, dari Sa`id bin Yasar, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya bersama Ibnu Umar dalam perjalanan, lalu saya tertinggal. Kemudian ketika menyusulnya, ia bertanya kepada saya, 'Tadi kamu di mana?' Saya menjawab, 'Saya tadi melakukan shalat witir.' Maka Ibnu Umar berkata, 'Bukankah Rasulullah saw. merupakan tauladan bagimu? Sesungguhnya, saya pernah melihat Rasulullah saw. melakukan shalat witir di atas binatang tunggangan beliau.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat se-

suai dengan hadits ini, yaitu seseorang boleh melakukan shalat witir di atas tunggangannya. Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa shalat witir tidak boleh dilakukan di atas tunggangan. Apabila seseorang yang sedang mengendarai tunggangannya ingin melakukan shalat witir, maka hendaklah ia turun lalu melakukan shalat witir di atas tanah. Ini merupakan pendapat para ulama Kufah. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الضُّحَى

Shalat Dhuha

٤٧٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ مُوْسَى بْنُ فُلَانِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَمِّهِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ هَانِئٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَنُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَعَائِشَةَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ، وَعُتْبَةَ بْنِ عَبْدٍ السُّلَمِيِّ، وَابْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ -حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٨٠)].

473. **(Dhaif)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dari Musa bin Fulan bin Anas, dari pamannya, Tsumamah bin Anas bin Malik, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat Dhuha dua belas rakaat, maka di surga Allah membangunkan istana dari emas untuknya.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ummu Hani, Abu Hurairah, Nu`aim bin Hammar, Abu Dzar, Aisyah, Abu Umamah, Utbah bin Abdis Sulami, Ibnu Abu Aufa, Abu Sa`id, Zaid bin Arqam dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Anas adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1380)**

٤٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، قَالَ: مَا أَخْبَرَنِيْ أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى إِلَّا أُمَّ هَانِئٍ، فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَاغْتَسَلَ فَسَبَّحَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَكَأَنَّ أَحْمَدَ رَأَى أَصَحَّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثَ أُمِّ هَانِئٍ. وَاخْتَلَفُوْا فِيْ نُعَيْمٍ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نُعَيْمُ بْنُ هَمَّارٍ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: ابْنُ هَمَّارٍ، وَيُقَالُ: ابْنُ هَبَّارٍ، وَيُقَالُ: ابْنُ هَمَّامٍ، وَالصَّحِيْحُ ابْنُ هَمَّارٍ. وَأَبُوْ نُعَيْمٍ وَهِمَ فِيْهِ فَقَالَ: ابْنُ حِمَارٍ، وَأَخْطَأَ فِيْهِ، ثُمَّ تَرَكَ فَقَالَ: نُعَيْمٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ وَأَخْبَرَنِيْ بِذَلِكَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِيْ نُعَيْمٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٧٩)].

474. **(Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Tidak seorang pun yang memberitahuku bahwa ia melihat Rasulullah saw. melakukan shalat Dhuha, kecuali Ummu Hani. Ia berkata, 'Sesungguhnya, ketika Fathu Mekah, Rasulullah saw. masuk ke rumahnya, lalu beliau mandi dan melakukan shalat delapan rakaat. Saya tidak pernah melihat beliau melakukan shalat yang lebih pendek dari kedelapan rakaat

tersebut. Hanya saja beliau menyempurnakan ruku` dan sujudnya.'" Ini adalah hadits hasan shahih. Tampaknya, Ahmad berpendapat bahwa hadits yang paling shahih dalam masalah ini adalah hadits riwayat Ummu Hani ini.

Para ahli hadits berbeda pendapat tentang [nama ayah] Nu`aim. Ada yang berpendapat ia adalah Nu`aim bin Khammar, ada yang berpendapat ia adalah Nu`aim bin Hammar, sebagian berpendapat ia adalah Nu`aim bin Habbar dan sebagian yang lain berpendapat ia adalah Nu`aim bin Hammam. Namun, yang benar ia adalah Nu`aim bin Hammar. Abu Nu`aim mengalami kesalahan dalam menyebutkan ayah Nu`aim ini. Ia berkata, "Ibnu Himaz", dan ini merupakan suatu kesalahan. Namun, setelah itu ia meninggalkan hal tersebut, dan ia mengatakan, "Nu`aim (bukan Abu Nu`aim), dari Nabi saw.". Hal ini saya dengar dari Abd bin Humaid, dari Abu Nu`aim. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1379)**

٤٧٥- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا أَبُوْ جَعْفَرٍ السِّمْنَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ بَحِيْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَ أَبِيْ ذَرٍّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ((عَنِ اللهِ ﷻ أَنَّهُ قَالَ: ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِيْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٢٣٦)].

475. **(Shahih)** Dari Abu Ja`far as-Samnani, dari Abu Mus-hir, dari Isma`il bin Ayyasy, dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid bin Ma`dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda dan Abu Dzar, dari Rasulullah saw., dari Allah Tabaaraka wa Ta`aala, Allah berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah empat rakaat di awal siang, maka Aku tanggung semua keperluanmu di akhir siang." **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, No. 236)**

٤٧٦- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ شَدَّادٍ أَبِيْ عَمَّارٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ)). وَقَدْ رَوَى وَكِيْعٌ وَالنَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِهِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٣١٨)].

476. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Abdul A`la al-Bashri, dari Yazid bin Zurai, dari Nahhas bin Qahm, dari Syaddad bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa selalu melakukan shalat Dhuha yang genap, maka dosa-dosanya diampuni walaupun banyaknya seperti buih di lautan." Waki, an-Nadhr bin Syumail dan sejumlah imam juga meriwayatkan hadits ini dari Nahhas bin Qahm. Kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan melalui jalur Nahhas bin Qahm ini. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1318)**

٤٧٧- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوْبَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيْعَةَ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوْقٍ، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُوْلَ لَا يَدَعُ، وَيَدَعُهَا حَتَّى نَقُوْلَ لَا يُصَلِّي. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((الْإِرْوَاءُ)) (٤٦٠)].

477. **(Dhaif)** Dari Ziyad bin Ayub al-Baghdadi, dari Muhammad bin Rabiah, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyyah al-Aufi, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Nabi melakukan shalat Dhuha hingga kami katakan bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, dan beliau tidak melaksanakannya hingga kami katakan bahwa

beliau tidak pernah melakukannya." Ini adalah hadits hasan gharib. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 460)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ عِنْدَ الزَّوَالِ

Shalat ketika Matahari Tergelincir

٤٧٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي الْوَضَّاحِ، هُوَ أَبُو سَعِيدٍ الْمُؤَدِّبُ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: ((إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِي أَيُّوبَ. حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الزَّوَالِ لَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٥٧)].

478. **(Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Muhammad bin Muslim bin Abu Wadhah, ia adalah Abu Sa'id al-Muaddib, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Mujahid, dari Abdullah bin Sa'ib, bahwa Rasulullah saw. melakukan shalat sunnah empat rakaat setelah matahari tergelincir sebelum shalat Zhuhur, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya, itu adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit. Saya ingin ketika itu sebuah amal salehku naik ke langit." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Abu Ayub. Hadits riwayat Abdullah bin Sa'ib adalah hadits hasan gharib.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau melakukan shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir, dan beliau hanya mengucapkan salam penutup satu kali pada rakaat terakhir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1157)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِي صَلَاةِ الْحَاجَةِ

Shalat Hajat

٤٧٩- (ضَعِيفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى بْنِ يَزِيدَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ. (ح) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرٍ، عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، أَسْأَلُكَ أَلَا تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ)). هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ؛ فَائِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ، وَفَائِدٌ هُوَ أَبُو الْوَرْقَاءِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٨٤)].

479. **(Dhaif sekali)** Dari Ali bin Isa bin bin Yazid al-Baghdadi, dari Abdullah bin Bakar as-Sahmi. [Dalam jalur lain] Dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Munir, dari Abdullah bin Bukair, dari Fa'idah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa mempunyai keperluan kepada Allah atau kepada seorang manusia, hendaklah ia berwudhu dengan sempurna. Kemudian melakukan shalat dua

rakaat, lalu memuji Allah Ta`aala dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.. Setelah itu membaca, *'Tiada tuhan selain Allah yang Maha Penyabar lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah, Tuhan Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Saya memohon kepada-Mu sebab-sebab rahmat-Mu, hal-hal yang membawa ampunan-Mu, keberuntungan mendapatkan semua kebaikan, dan keselamatan dari semua doa. Saya memohon kepada-Mu untuk tidak meninggalkan sedikit dosa pun padaku, kecuali Engkau mengampuninya, tidak meninggalkan sedikit pun keinginanku, kecuali Engkau memudahkannya, dan tidak meninggalkan sedikit pun kebutuhanku yang Engkau ridhai, kecuali Engkau penuhi, wahai Zat yang Maha Pengasih.'"*

Ini adalah hadits gharib, dan di dalam sanadnya terdapat masalah, yaitu keberadaan Fa'id bin Abdurrahman yang dilemahkan dalam periwayatan hadits. Fa'id ini adalah Abu Warqa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1384)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الِاسْتِخَارَةِ

Shalat Istikharah

٤٨٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِيْ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: ((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعِيْشَتِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ، أَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ- فَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعِيْشَتِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ، أَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ-: فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ.قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الْمَوَالِي، وَهُوَ شَيْخٌ مَدِيْنِيٌّ ثِقَةٌ، رَوَى عَنْهُ سُفْيَانُ حَدِيْثًا، وَقَدْ رَوَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ؛ وَهُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَبِي الْمَوَالِي. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٣٨٣): خ].

480. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdurrahman bin Abu Mawali, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah saw. mengajarkan kami shalat istikharah dalam semua urusan, seperti beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami. Beliau bersabda, 'Apabila seseorang dari kalian menginginkan sesuatu, maka hendaklah ia melakukan shalat dua rakaat sunnah. Kemudian setelah shalat istikharah hendaklah ia berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon pilihan [yang baik] kepada-Mu dengan Pengetahuan-Mu. Saya memohon kekuatan kepada-Mu dengan Kekuasaan-Mu. Dan saya memohon dari keutamaan-Mu yang Mahaagung. Karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan saya tidaklah mampu, Engkau Maha Mengetahui sedangkan saya tidaklah mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal ghaib. Ya Allah, apabila dalam pengetahuan-Mu hal ini adalah baik bagiku dalam agama, kehidupan dan kesudahan urusanku—atau beliau bersabda, 'Urusanku yang dekat dan jauh'—maka mudahkanlah perkara hal tersebut untukku, kemudian berilah berkah kepadaku. Dan jika dalam pengetahuan-Mu hal ini adalah buruk*

bagiku, dalam agama, kehidupan dan kesudahan urusanku—atau beliau bersabda, 'Urusanku yang dekat dan jauh'—maka palingkanlah hal itu dariku dan palingkanlah saya darinya. Dan mudahkanlah kebaikan bagiku bagaimanapun bentuk kebaikan itu, kemudian jadikanlah saya ridha terhadapnya.'" Rasulullah saw. bersabda, "Lalu ia menyebut keinginannya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas`ud dan Abu Ayub.

Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih gharib. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Abdurrahman bin Abu Mawali. Ia adalah seorang syekh Madinah yang tsiqah. Sufyan meriwayatkan darinya sebuah hadits, dan beberapa imam mengambil riwayat dari Abdurrahman ini. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Zaid bin Abu Mawali. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1383: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ التَّسْبِيْحِ

Shalat Tasbih

٤٨١- (حَسَنُ الإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ غَدَتْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: عَلِّمْنِيْ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِيْ صَلَاتِيْ، فَقَالَ: ((كَبِّرِي اللهَ عَشْرًا، وَسَبِّحِي اللهَ عَشْرًا، وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلِيْ مَا شِئْتِ، يَقُوْلُ: نَعَمْ نَعَمْ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ رَافِعٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرُ حَدِيْثٍ فِيْ صَلَاةِ التَّسْبِيْحِ، وَلَا يَصِحُّ مِنْهُ كَبِيْرُ شَيْءٍ. وَقَدْ رَأَى ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ التَّسْبِيْحِ، وَذَكَرُوا الْفَضْلَ فِيْهِ.

481. **(Sanadnya hasan)** Dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa pada suatu pagi Ummu Sulaim mendatangi Nabi saw.. Lalu Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya bacaan-bacaan untuk saya baca ketika shalat." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Bertakbirlah sepuluh kali, bertasbihlah sepuluh kali dan bertahmidlah sepuluh kali. Kemudian mohonlah kepada Allah apa yang engkau kehendaki, maka Allah akan berfirman, 'Ya, ya, Aku kabulkan.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, al-Fadhl bin Abbas dan Abu Rafi. Hadits Anas adalah hadits hasan gharib.

Terdapat sejumlah hadits tentang shalat tasbih yang diriwayatkan dari Nabi saw., tetapi kebanyakan tidak shahih. Ibnu Mubarak dan sejumlah ulama berpendapat tentang ke*masyru*`-an shalat tasbih, mereka juga menyebutkan keutamaannya.

٤٨١- (م) - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ وَهْبٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْمُبَارَكِ، عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِيْ يُسَبَّحُ فِيْهَا؟ فَقَالَ: يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ. ثُمَّ يَقُوْلُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً. ثُمَّ يَقُوْلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا. ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا.

ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا. ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا. ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا. يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ تَسْبِيْحَةً فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ، يَبْدَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِخَمْسَ عَشْرَةَ تَسْبِيْحَةً، ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا. فَإِنْ صَلَّى لَيْلًا فَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ. قَالَ أَبُوْ وَهْبٍ: وَأَخْبَرَنِيْ عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ أَبِيْ رِزْمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: يَبْدَأُ فِي الرُّكُوْعِ بِسُبْحَانَ رَبِيَ الْعَظِيْمِ، وَفِي السُّجُوْدِ بِسُبْحَانَ رَبِيَ الْأَعْلَى: ثَلَاثًا، ثُمَّ يُسَبِّحُ التَّسْبِيْحَاتِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ: وَحَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ الْعَزِيْزِ، وَهُوَ ابْنُ أَبِيْ رِزْمَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ: إِنْ سَهَا فِيْهَا يُسَبِّحُ فِيْ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ عَشْرًا عَشْرًا؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا هِيَ ثَلَاثُ مِائَةِ تَسْبِيْحَةٍ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٢٣٩)].

puluh kali. Kemudian bersujud lagi dan membacanya sepuluh kali. Shalat ini empat rakaat dengan membaca bacaan-bacaan tersebut, dan dalam setiap rakaat terdapat tujuh puluh lima bacaan tasbih, dan setiap rakaat dimulai dengan lima belas bacaan tasbih. Setelah itu membaca surah Al-Qur'an dan kembali bertasbih sepuluh kali. Apabila shalat ini dilakukan di malam hari, maka saya lebih suka agar mengucapkan salam dalam setiap dua rakaat. Apabila dilakukan di siang hari, maka boleh mengucapkan salam setiap dua rakaat atau setelah empat rakaat.'" Abu Wahb berkata, "Abdul Aziz bin Abu Rizmah menyampaikan kepada saya dari Abdullah, bahwa ia berkata, 'Ketika ruku` dimulai dengan membaca, *'Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung'* tiga kali, dan ketika sujud dimulai dengan membaca, *'Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi'* tiga kali. Kemudian membaca bacaan tasbih tersebut.'" Ahmad bin Abdah berkata, "Dan Wahb menyampaikan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Abu Rizmah, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, 'Jika seseorang lupa ketika melakukan shalat ini, maka apakah ketika ia melakukan sujud sahwi ia juga bertasbih sepuluh kali dalam setiap sujud?' Ia menjawab, 'Tidak. Sesungguhnya, jumlah bacaan tasbih dalam shalat ini adalah tiga ratus.'" **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 239)**

481. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) – **(Shahih)** Dari Ahmad bin Abdah, dari Abu Wahb, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang shalat tasbih. Ia menjawab, 'Yaitu bertakbir (pembuka shalat), kemudian membaca, *'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar'* sebanyak lima belas kali. Kemudian ber*ta`awwudz* dan membaca, *'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'*, dan membaca surah al-Faatihah serta sebuah surah Al-Qur'an. Setelah itu membaca, *'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tiada tuhan selain Allah'* sebanyak sepuluh kali. Kemudian ruku` dan membaca bacaan tadi sepuluh kali. Selanjutnya bangkit i`tidal dan membaca bacaan tadi sepuluh kali. Kemudian bersujud dan membacanya sepuluh kali. Kemudian duduk dan membacanya se-

٤٨٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ الْعُكْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ سَعِيْدٍ مَوْلَى أَبِيْ بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِلْعَبَّاسِ: ((يَا عَمِّ، أَلَا أَصِلُكَ، أَلَا أَحْبُوْكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ؟)). قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((يَا عَمِّ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ

الْقِرَاءَةُ فَقُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ الثَّانِيَةَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ. فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ، هِيَ ثَلَاثُ مِائَةٍ فِيْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ. وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ لَغَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ)). قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَقُوْلَهَا فِيْ كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالَ: ((إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُوْلَهَا فِيْ كُلِّ يَوْمٍ فَقُلْهَا فِيْ جُمْعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُوْلَهَا فِيْ جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِيْ شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ لَهُ حَتَّى قَالَ فَقُلْهَا فِيْ سَنَةٍ)). هٰذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ رَافِعٍ. [((ابْنُ مَاجَه)) (١٣٨٦)].

dan bacalah bacaan tersebut sepuluh kali. Kemudian duduklah sebelum berdiri, dan bacaalah bacaan tersebut sepuluh kali. Dalam setiap rakaat, bacaan tasbih tersebut berjumlah tujuh puluh lima, dan dalam empat rakaat, semuanya berjumlah tiga ratus bacaan. Seandainya dosa-dosamu banyaknya seperti pasir yang bertumpuk-tumpuk, niscaya Allah akan mengampuninya.' Abbas berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melakukannya setiap hari?' Rasulullah saw. menjawab, 'Jika engkau tidak mampu melakukannya setiap hari, maka lakukanlah setiap Jum`at (satu minggu sekali). Jika kamu tidak mampu melakukannya setiap Jum`at, maka lakukanlah setiap bulan.'" Rasulullah saw. terus bersabda kepada Abbas, hingga bersabda, "Jika tidak mampu, maka lakukanlah satu tahun sekali." Ini adalah hadits gharib dari riwayat Abu Rafi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1386)**

482. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala, dari Zaid bin Hubab al-Ukli, dari Musa bin Ubaidah, dari Sa`id bin Abu Sa`id maula Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Abu Rafi, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas, 'Wahai pamanku, maukah engkau saya hubungkan tali silaturahmi kita, maukah engkau saya beri, maukah engkau saya beri manfaat?' Abbas menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai pamanku, shalatlah empat rakaat, dalam setiap rakaat kau baca surah al-Faatihah dan sebuah surah. Setelah itu bacalah, *'Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, dan tiada tuhan selain Allah'* lima belas kali sebelum ruku`. Kemudian ruku`lah, lalu bacalah bacaan itu sepuluh kali. Kemudian bangkitlah beri`tidal, lalu bacalah bacaan tersebut sepuluh kali. Setelah itu bersujudlah, dan bacalah bacaan tersebut sepuluh kali. Kemudian duduklah, dan bacalah bacaan tersebut sepuluh kali. Selanjutnya bersujudlah lagi,

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِيْ صِفَةِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ

Bacaan Shalawat atas Nabi saw.

٤٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ وَالْأَجْلَحِ وَمَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هٰذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا، فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: ((قُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)). قَالَ مَحْمُوْدٌ: قَالَ أَبُوْ أُسَامَةَ: وَزَادَنِيْ زَائِدَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، قَالَ: وَنَحْنُ نَقُوْلُ: وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ. وَفِيْ

الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ حُمَيْدٍ، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ، وَطَلْحَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَبُرَيْدَةَ، وَزَيْدِ بْنِ خَارِجَةَ، وَيُقَالُ: ابْنُ جَارِيَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ أَبِيْ لَيْلَى كُنْيَتُهُ: أَبُوْ عِيْسَى، وَأَبُوْ لَيْلَى اسْمُهُ: يَسَارٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٠٤): ق].

483. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Usamah, dari Mis`ar, al-Ajlah dan Malik bin Mighwal, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka`b bin Ujrah, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, kami sudah tahu bagaimana mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab, 'Katakanlah, 'Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.'"

Mahmud berkata, "Abu Usamah berkata, 'Dalam riwayatnya, Za'idah memberi tambahan dari al-A`masy, dari al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, 'Dan setelah ucapan, 'dan kepada keluarga Muhammad' kami berkata, 'Dan kepada kami bersama mereka'." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Humaid, Abu Mas`ud, Thalhah, Abu Sa`id, Buraidah, Zaid bin Kharijah—yang disebut juga Ibnu Jariyah—dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Ka`b bin Ujrah adalah hadits hasan shahih. *Kun-yah* Abdurrahman bin Abu Laila adalah Abu Isa. Adapun nama Abu Laila [ayah Abdurrahman] adalah Yasar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 904: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-21

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ

Keutamaan Bershalawat kepada Nabi saw.

٤٨٤- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ مُوْسَى بْنُ يَعْقُوْبَ الزَّمْعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ((أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً)). هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ)). [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ) (٢/٢٨٠)].

484. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Basyar Bundar, dari Muhammad bin Khalid bin Atsmah, dari Musa bin Ya`qub az-Zam`i, dari Abdullah bin Kaisan, dari Abdullah bin Syaddad, dari Abdullah bin Mas`ud, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku." Ini adalah hadits hasan gharib. Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa bershawalat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan Allah mencatatkan sepuluh kebaikan untuknnya." **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 280)**

٤٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ عَشْرًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، وَعَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ،

وَعَمَّارٍ، وَأَبِيْ طَلْحَةَ، وَأَنَسٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا: صَلَاةُ الرَّبِّ الرَّحْمَةُ وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الِاسْتِغْفَارُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٣٦٩): م].

485. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Auf, Amir bin Rabiah, Ammar, Abu Thalhah, Anas dan Ubai bin Ka`b. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan bahwa Sufyan ats-Tsauri serta sejumlah ulama lainnya berkata, maksud shalawat dari Allah adalah rahmat, dan shalawat dari malaikat adalah permohonan ampun. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1369: *Shahiih Muslim*)**

٤٨٦- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلْمٍ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، عَنْ أَبِيْ قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٠٥٣)].

486. **(Hasan)** Dari Abu Dawud Sulailman bin Salm al-Mashahfi al-Balkhi, dari an-Nadhr bin Syumail, dari Abu Qurrah al-Asadi, dari Sa`id bin Musayyib, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Doamu terhenti di antara langit dan bumi, tidak ada yang naik sama sekali ke sisi Allah hingga engkau bershalawat kepada Nabimu saw.." **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 2053)**

٤٨٧- (حَسَنُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوْبَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لَا يَبِعْ فِيْ سُوْقِنَا إِلَّا مَنْ قَدْ تَفَقَّهَ فِي الدِّيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَالْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ يَعْقُوْبَ، وَهُوَ مَوْلَى الْحُرَقَةِ. وَالْعَلَاءُ هُوَ مِنَ التَّابِعِيْنَ، سَمِعَ مِنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ. وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَعْقُوْبَ وَالِدُ الْعَلَاءِ وَهُوَ —أَيْضًا— مِنَ التَّابِعِيْنَ، سَمِعَ مِنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَأَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَابْنِ عُمَرَ. وَيَعْقُوْبَ جَدُّ الْعَلَاءِ هُوَ مِنْ كِبَارِ التَّابِعِيْنَ —أَيْضًا— قَدْ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَرَوَى عَنْهُ.

487. **(Sanadnya hasan)** Dari Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik bin Anas, dari al-Ala bin Abdurrahman bin Ya`qub, dari ayanya, dari kakeknya, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Tidak boleh berjualan di pasar kami, kecuali orang yang paham agama.'" Ini adalah hadits hasan gharib. Al-Ala bin Abdurrahman adalah Ibnu Ya`qub, ia adalah maula al-Hurqah. Al-Ala ini adalah seorang tabi`in, ia mendengar hadits dari Anas bin Malik dan yang lainnya. Adapun Abdurrahman bin Ya`qub adalah ayah al-Ala, ia juga termasuk seorang tabi`in. Ia mendengar hadits dari Abu Hurairah, Abu Sa`id al-Khudri dan Ibnu Umar. Ya`qub adalah kakek al-Ala, dan ia termasuk kalangan tabi`in senior karena ia bertemu dan meriwayatkan dari Umar bin Khaththab.

كِتَابُ الْجُمُعَةِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

Kitab ke-4:
HARI JUM`AT

Bab Ke-1

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Keutamaan Hari Jum`at

٤٨٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيْرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ لُبَابَةَ، وَسَلْمَانَ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، وَأَوْسِ بْنِ أَوْسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الأَحَادِيْثُ الصَّحِيْحَة)) (١٥٠٢)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٩٦١): م، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى صَحِيْحِ ابْنِ مَاجَهِ)) (١١٦/٣)].

488. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Zinad, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum`at. Di hari Jum`at Adam diciptakan, dimasukkan ke surga dan dikeluarkan darinya. Hari Kiamat tidak akan terjadi, kecuali pada hari Jum`at." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Lubabah, Salman, Abu Dzar, Sa`d bin Ubadah dan Aus bin Aus. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Silasilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1502; *Shahiih Abu Dawud*, No. 961; dan *at-Ta`liiq ala Shahih Ibni Khuzaimah*, Vol. III, hlm. 116: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-2

مَا جَاءَ فِي السَّاعَةِ الَّتِيْ تُرْجَى فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Waktu Mustajab pada Hari Jum`at

٤٨٩- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْهَاشِمِيُّ الْبَصْرِيُّ الْعَطَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيْدِ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

قَالَ: ((الْتَمِسُوا السَّاعَةَ الَّتِيْ تُرْجَى فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى غَيْبُوْبَةِ الشَّمْسِ)). هٰذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ هٰذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ هٰذَا الْحَدِيْثُ عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَيْرِ هٰذَا الْوَجْهِ. وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ حُمَيْدٍ يُضَعَّفُ، ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ، وَيُقَالُ لَهُ: حَمَّادُ بْنُ أَبِيْ حُمَيْدٍ، وَيُقَالُ: هُوَ أَبُوْ إِبْرَاهِيْمَ الْأَنْصَارِيُّ، وَهُوَ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ. وَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: أَنَّ السَّاعَةَ الَّتِي تُرْجَى فِيْهَا بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ أَحْمَدُ: أَكْثَرُ الْأَحَادِيْثِ فِي السَّاعَةِ الَّتِيْ تُرْجَى فِيْهَا إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ أَنَّهَا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَتُرْجَى بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٣٦٠)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٢٥١)].

489. **(Hasan)** Dar Abdullah bin Shabah al-Hasyimi al-Bashri al-Aththar, dari Ubaidillah bin Abdul Majid al-Hanafi, dari Muhammad bin Abu Humaid, dari Musa bin Wardan, dari Anas bin Malik, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Carilah waktu di hari Jum`at yang di dalamnya doa terkabul, yaitu dari ba`da Ashar hingga matahari tenggelam." Dari jalur tersebut, hadits ini adalah hadits gharib. Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur lain dari Anas, dari Nabi saw.. Muhammad bin Abu Humaid dilemahkan oleh para ulama dari sisi hafalannya. Ada yang menyebutnya Hammad bin Abu Humaid. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Abu Ibrahim al-Anshari, dan ia adalah *munkarul hadits.*

Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat bahwa waktu yang di dalamnya diharapkan doa akan terkabul adalah ba`da Ashar hingga matahari terbenam. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Ahmad berkata, "Kebanyakan hadits yang diriwayatkan tentang waktu mustajab (waktu yang di dalamnya doa terkabul) adalah ba`da Ashar, dan setelah matahari tersingsing. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1360 dan *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 251)**

٤٩٠- (ضَعِيْفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوْبَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يَسْأَلُ اللهَ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهُ))، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَّةُ سَاعَةٍ هِيَ؟ قَالَ: ((حِيْنَ تُقَامُ الصَّلَاةُ إِلَى انْصِرَافٍ مِنْهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَسَلْمَانَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ، وَأَبِيْ لُبَابَةَ، وَسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ. حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٨٤)].

490. **(Sangat dhaif)** Dari Ziyad bin Ayub al-Baghdadi, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Katsir bin Abdillah bin Amr bin Auf al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya, pada hari Jum`at terdapat waktu yang apabila seorang hamba memohon kepada Allah di dalamnya, niscaya Allah mengabulkannya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kapan waktu itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ketika shalat Jum`at dilaksanakan hingga selesai."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Musa, Abu Dzar, Salman, Abdullah bin Salam, Abu Lubabah, Sa`d bin Ubadah dan Abu Umamah. Hadits riwayat Amr bin Auf adalah hadits hasan gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1384)**

٤٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ

بْنُ أَنَسٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُهْبِطَ مِنْهَا، وَفِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يُصَلِّي فَيَسْأَلُ اللَّهَ فِيْهَا شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ)). قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَلَقِيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ فَذَكَرْتُ لَهُ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِتِلْكَ السَّاعَةِ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِيْ بِهَا وَلَا تَضْنَنْ بِهَا عَلَيَّ. قَالَ: هِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ. فَقُلْتُ: كَيْفَ تَكُوْنُ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي))، وَتِلْكَ السَّاعَةُ لَا يُصَلَّى فِيْهَا؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ فَهُوَ فِيْ صَلَاةٍ))؟، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَهُوَ ذَاكَ. وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ طَوِيْلَةٌ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَمَعْنَى قَوْلِهِ: أَخْبِرْنِيْ بِهَا وَلَا تَضْنَنْ بِهَا عَلَيَّ: لَا تَبْخَلْ بِهَا عَلَيَّ، وَالضَّنُّ: الْبُخْلُ وَالظَّنِيْنُ الْمُتَّهَمُ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١١٣٩)].

491. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik bin Anas, dari Yazid bin Abdillah bin Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari adalah hari Jum`at. Pada hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya. Di dalamnya terdapat satu waktu yang jika seseorang melakukan shalat lalu ia memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya.'"

Abu Hurairah berkata, "Lalu saya bertemu dengan Abdullah bin Salam, dan menyebutkan hadits ini. Ia menjawab, 'Saya tahu waktu itu.' Saya katakan kepadanya, 'Beritahulah saya, jangan engkau bakhil kepada saya.' Ia menjawab, 'Yaitu setelah Ashar hingga matahari terbenam.' Maka saya berkata kepadanya, 'Bagaimana bisa setelah Ashar, sedangkan Rasulullah saw. bersabda, 'Satu waktu yang jika seorang Muslim berdoa saat itu dan ia sedang shalat', sedangkan waktu setelah Ashar bukan waktu shalat?' Maka Abdullah bin Salam menjawab, 'Bukankah Rasulullah saw. juga telah bersabda, 'Barangsiapa duduk menanti shalat, maka ia berada di dalam shalat'? 'Benar,' jawabku. Ia berkata, 'Itulah waktunya.'" Dalam hadits ini terdapat kisah yang panjang. Hadits ini adalah hadits shahih.

Maksud ucapan Abu Hurairah, *"Akhbirni biha wala tadhnan biha `alayya"*, adalah "Beritahulah aku, dan jangan bakhil kepadaku". *Adh-Dhann* adalah kebakhilan, sedangkan *azh-zhaniin* adalah tertuduh. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1139)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ فِي الِاغْتِسَالِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Mandi pada Hari Jum`at

٤٩٢ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَجَابِرٍ، وَالْبَرَاءِ، وَعَائِشَةَ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٠٨٨)].

492. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dan Salim, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa akan melakukan shalat Jum`at, hendaklah ia mandi."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Abu Sa`id, Jabir, al-Barra, Aisyah dan

Abu Darda. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1088)**

٤٩٣- وَرُوِي عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيثُ أَيْضًا. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: مِثْلَهُ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: وَحَدِيثُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ وَحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ: كِلَا الْحَدِيثَيْنِ صَحِيحٌ. وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ: قَالَ: حَدَّثَنِي آلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَيْضًا، وَهُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

493. Hadits ini juga diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Abdullah bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, dari Nabi saw.. Hal ini disampaikan kepada saya oleh Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, dari Nabi saw., dengan redaksi yang sama. Muhammad berkata, "Hadits riwayat az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dan hadits riwayat Abdullah bin Abdillah dari ayahnya, keduanya adalah shahih.

Sebagian murid az-Zuhri meriwayatkan dari az-Zuhri, dari keluarga Abdillah bin Umar, dari Abdullah bin Umar. Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar, dari Umar, dari Nabi saw., tentang mandi pada hari Jum`at, dan ini adalah hadits shahih.

٤٩٤- **(صَحِيحٌ)** رَوَاهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ: بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟! فَقَالَ: مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ النِّدَاءَ وَمَا زِدْتُ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ، قَالَ: وَالْوُضُوءُ أَيْضًا، وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ بِالْغُسْلِ؟!. حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٣٦٧): ق].

494. **(Shahih)** Diriwayatkan oleh Yunus dan Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab sedang berkhutbah pada hari Jum`at, tiba-tiba seorang sahabat Nabi saw. masuk ke dalam masjid. Lalu Umar bertanya kepadanya, 'Jam berapa ini?' Orang tersebut menjawab, 'Ketika saya [sedang sibuk, saya] mendengar adzan dan saya langsung berwudhu.' Maka Umar pun menyahut, 'Hanya berwudhu? Bukankah engkau tahu bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk mandi sebelum melakukan shalat Jum`at.'" Hal ini disampaikan kepada kami oleh Abu Bakar Muhammad bin Aban, dari Abdurrazaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 367: Muttafaq `alaih)**

٤٩٥- وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْحَدِيثِ.

495. Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Abu Shalih Abdullah bin Shalih, dari al-Laits, dari Yunus, dari az-Zuhri, dan seterusnya, dengan redaksi hadits di atas.

٤٩٥. (م)- وَرَوَى مَالِكٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، قَالَ: بَيْنَمَا عُمَرُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ. سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا، فَقَالَ: الصَّحِيحُ حَدِيثُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ أَيْضًا، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ نَحْوُ هَذَا الْحَدِيثِ.

495. (Pengulangan hadits sebelumnya) - Hadits ini diriwayatkan dari Malik, dari az-Zuhri, dari Salim, ia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab menyampaikan khutbah ..." lalu Malik menyebutkan hadits di atas. Saya bertanya kepada Muhammad tentang hal ini, ia menjawab, "Yang shahih adalah hadits riwayat az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya." Muhammad berkata lagi, "Hadits semacam ini juga diriwayatkan dari Malik, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya."

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِي فَضْلِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Keutamaan Mandi pada Hari Jum`at

٤٩٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ وَأَبِيْ جَنَابٍ يَحْيَى بْنُ أَبِيْ حَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيْسَى، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَّلَ، وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ، وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا أَجْرُ سَنَةٍ، صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا)). قَالَ مَحْمُوْدٌ: قَالَ وَكِيْعٌ: اغْتَسَلَ هُوَ وَغَسَّلَ امْرَأَتَهُ. وَيُرْوَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ يَعْنِيْ: غَسَلَ رَأْسَهُ وَاغْتَسَلَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَسَلْمَانَ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ. حَدِيْثُ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَأَبُو الْأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيُّ اسْمُهُ: شَرَاحِيْلُ بْنُ آدَةَ. وَأَبُوْ جَنَابٍ: يَحْيَى بْنُ حَبِيْبٍ الْقَصَّابُ الْكُوْفِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٨٧)].

496. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan dan Abu Janab Yahya bin Abu Hayyah, dari Abdullah bin Isa, dari Yahya bin Harits, dari Abu Asy`ats ash-Shan`ani, dari Aus bin Aus, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa pada hari Jum`at mandi dan mencuci kepalanya, lalu pergi ke tempat shalat Jum`at pada awal waktu, mendapati khutbah pertama, duduk di dekat imam, serta mendengarkan khutbah dengan saksama dan diam, maka dalam setiap langkah kakinya menuju tempat shalat Jum`at tersebut ia mendapatkan pahala shalat malam dan puasa selama satu tahun.'"

Mahmud berkata, "Waki berkata, 'Maksud dari kalimat *'man ghassala yaumul jumu`ah waghassala'* adalah mandi sendiri dan memandikan istrinya.'" Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak, ia berkata bahwa maksud dari kalimat, *'man ghassala waghtasala'* adalah mandi dan mencuci kepalanya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar, Imran bin Hushain, Salman, Abu Dzar, Abu Sa`id, Ibnu Umar dan Abu Ayub. Hadits riwayat Aus bin Aus adalah hadits hasan. Nama Abu Asy`ats ash-Shan`ani adalah Syarahil bin Adah. Nama Abu Janab adalah Yahya bin Habib al-Qashab al-Kufi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1087)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ فِي الْوُضُوْءِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Berwudhu pada Hari Jum`at

٤٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ سُفْيَانَ الْجَحْدَرِيُّ قَالَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَاهُ بَعْضُ أَصْحَابِ قَتَادَةَ

عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْ قَتَادَةَ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: اخْتَارُوا الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَرَأَوْا أَنْ يُجْزِئَ الْوُضُوءُ مِنَ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ أَمْرَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنَّهُ عَلَى الِاخْتِيَارِ لَا عَلَى الْوُجُوبِ: حَدِيثُ عُمَرَ حَيْثُ قَالَ لِعُثْمَانَ: وَالْوُضُوءُ أَيْضًا، وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ بِالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَلَوْ عَلِمَا أَنَّ أَمْرَهُ عَلَى الْوُجُوبِ لَا عَلَى الِاخْتِيَارِ لَمْ يَتْرُكْ عُمَرُ عُثْمَانَ حَتَّى يَرُدَّهُ وَيَقُولَ لَهُ: ارْجِعْ فَاغْتَسِلْ، وَلَمَا خَفِيَ عَلَى عُثْمَانَ ذَلِكَ مَعَ عِلْمِهِ، وَلَكِنْ دَلَّ فِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ فَضْلٌ مِنْ غَيْرِ وُجُوبٍ يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ فِي ذَلِكَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٩١)].

497. **(Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Sa`id bin Sufyan al-Jahdari, dari Syu`bah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa pada hari Jum`at hanya berwudhu, maka ia telah menunaikan kewajiban bersuci. Barangsiapa mandi pada hari Jum`at, maka itu lebih baik.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Aisyah dan Anas. Hadits riwayat Samurah adalah hadits hasan.

Sebagian murid Qatadah meriwayatkan hadits ini dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundab, [dari Nabi saw.]. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Qatadah, dari al-Hasan dari Nabi saw. secara mursal.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan setelah mereka, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka memilih agar pada hari Jum`at seseorang mandi. Namun, mereka juga berpendapat bahwa wudhu saja sudah cukup. Asy-Syafi`i berkata, "Di antara hal yang menunjukkan bahwa perintah Nabi saw. untuk mandi pada hari Jum`at adalah sebagai pilihan, bukan sebagai kewajiban, adalah riwayat dari Umar r.a. ketika ia sedang berkhutbah, lalu Utsman datang (hadits No. 494), kemudian Umar berkata kepadanya, "Dan hanya berwudhu? Bukankah engkau tahu bahwa Rasulullah saw. memerintahkan agar pada hari Jum`at kita mandi?" Seandainya keduanya tahu perintah untuk mandi adalah wajib, bukan sebagai pilihan, tentu Umar tidak akan membiarkan Utsman terus mendengarkan khutbah, dan niscaya ia akan berkata kepadanya, "Kembali, lalu mandilah". Tentu hal itu juga tidak akan luput dari pengetahuan Utsman mengingat pengetahuannya terhadap hukum-hukum. Hadits ini juga menunjukkan bahwa terdapat keutamaan dalam mandi pada hari Jum`at, bukan menunjukkan kewajiban bagi seseorang untuk mandi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1091)**

٤٩٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا)). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٩٠): م].

498. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, kemudian ia mendatangi tempat shalat Jum`at, lalu duduk di dekat imam dan mendengarkan khutbah dengan saksama dan diam, maka diampuni dosa-dosa yang dila-

kukannya dari Jum`at sebelumnya hingga Jum`at tersebut ditambah tiga hari setelahnya. Barangsiapa menyentuh kerikil ketika mendengarkan khutbah, maka ibadah Jum`atnya telah rusak.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1090: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-6

مَا جَاءَ فِي التَّبْكِيرِ إِلَى الْجُمُعَةِ

Berangkat Pagi-Pagi ke Tempat Shalat Jum`at

٤٩٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَسَمُرَةَ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٩٢)].

499. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mandi seperti mandi janabah pada hari Jum`at, kemudian ia pergi ke tempat shalat Jum`at [pada waktu pertama], maka seakan-akan ia berkurban seekor unta gemuk. Barangsiapa berangkat ke tempat shalat Jum`at pada waktu kedua, maka seakan-akan ia berkurban seekor sapi. Barangsiapa pergi pada waktu ketiga, maka seakan-akan ia berkurban seekor kambing bertanduk, dan barangsiapa berangkat pada waktu keempat, maka seakan-akan ia berkurban seekor ayam betina. Barangsiapa berangkat pada waktu kelima, maka seakan-akan ia berkurban sebutir telur. Apabila imam telah datang ke tempat shalat Jum`at, maka para malaikat pun ikut hadir untuk mendengarkan dzikir."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr dan Samurah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1092)**

Bab Ke-7

مَا جَاءَ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ

Tidak Melakukan Shalat Jum`at Tanpa Uzur

٥٠٠- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبِيدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الْجَعْدِ يَعْنِي الضَّمْرِيَّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ فِيمَا زَعَمَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَسَمُرَةَ. حَدِيثُ أَبِي الْجَعْدِ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنِ اسْمِ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ فَلَمْ يَعْرِفْ اسْمَهُ، وَقَالَ: لَا أَعْرِفُ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ. وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٢٥)].

500. **(Hasan shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Amr, dari Abidah bin Sufyan, dari Abu Ja`d adh-Dhamri—menurut Muhammd bin Amr, Abu Ja`d adalah seorang sahabat Nabi saw.—ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa tidak melakukan shalat Jum`at tiga kali karena

menyepelekannya, maka Allah mengunci mati hatinya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Samurah. Hadits riwayat Abu Ja`d adalah hadits hasan.

Saya bertanya kepada Muhammad tentang nama Abu Ja`d adh-Dhamri tetapi ia tidak mengetahuinya, dan ia berkata, "Hanya hadits ini yang saya ketahui diriwayatkan oleh Abu Ja`d dari Nabi saw.." Kami pun mengetahui hadits ini hanya diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amr. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1125)**

Bab Ke-8

مَا جَاءَ مِنْ كَمْ تُؤْتَى الْجُمُعَةُ

Jarak Tempat Seseorang yang Wajib Melaksanakan Shalat Jum`at

٥٠١- (**ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ**) حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَدُّوَيْهِ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ ثُوَيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ قُبَاءَ، عَنْ أَبِيْهِ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: أَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْهَدَ الْجُمُعَةَ مِنْ قُبَاءَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا، وَلَا يَصِحُّ. هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَلَا يَصِحُّ فِيْ هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ آوَاهُ اللَّيْلُ إِلَى أَهْلِهِ)). وَهَذَا حَدِيْثٌ إِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ، إِنَّمَا يُرْوَى مِنْ حَدِيْثِ مُعَارِكِ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ. وَضَعَّفَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيَّ فِي الْحَدِيْثِ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ عَلَى مَنْ تَجِبُ الْجُمُعَةُ: قَالَ بَعْضُهُمْ: تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ آوَاهُ اللَّيْلُ إِلَى مَنْزِلِهِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ إِلَّا عَلَى مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ.

501. **(Sanadnya dhaif)** Dari Abd bin Humaid dan Muhammad bin Madduwaih, dari al-Fadhl bin Dukain, dari Isra'il, dari Tsuwair, dari seorang laki-laki dari Quba', dari ayahnya—ia adalah salah seorang sahabat Nabi saw., ia berkata, "Nabi saw. memerintahkan kami untuk menghadiri shalat Jum`at dari Quba'." Hal seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., tetapi tidak shahih.

Hadits ini, sepengetahuan kami, hanya diriwayatkan melalui jalur ini, dan tidak ada satu hadits Nabi saw. pun yang shahih dalam tema ini. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Shalat Jum`at wajib atas orang yang bermalam dengan keluarganya (tidak melakukan perjalanan)." Hadits ini sanadnya lemah karena ia hanya diriwayatkan dari jalur Ma`arik bin Abbad, dari Abdullah bin Sa`id al-Maqburi. Yahya bin Sa`id al-Qaththan melemahkan Abdullah bin Sa`id al-Maqburi dalam periwayatan hadits.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang wajib melakukan shalat Jum`at. Sebagian mereka berpendapat bahwa shalat Jum`at wajib atas orang yang bermalam di rumahnya, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa shalat Jum`at hanya wajib bagi orang yang mendengar adzan. Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i dan Ishaq.

٥٠٢- (**ضَعِيْفٌ جِدًّا**) سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُوْلُ: كُنَّا عِنْدَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ فَذَكَرُوْا عَلَى مَنْ تَجِبُ الْجُمُعَةُ، فَلَمْ يَذْكُرْ أَحْمَدُ فِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا، قَالَ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ: فَقُلْتُ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: فِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. فَقَالَ أَحْمَدُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؟! قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ نُصَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَارِكُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ آوَاهُ اللَّيْلُ إِلَى أَهْلِهِ)). قَالَ: فَغَضِبَ عَلَيَّ أَحْمَدُ، وَقَالَ: اسْتَغْفِرْ رَبَّكَ، اسْتَغْفِرْ رَبَّكَ. إِنَّمَا فَعَلَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ هَذَا لِأَنَّهُ لَمْ يَعُدَّ هَذَا الْحَدِيْثَ شَيْئًا، وَضَعَّفَهُ لِحَالِ إِسْنَادِهِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٣٧٦)].

502. **(Sangat dhaif)** Saya mendengar Ahmad bin Hasan berkata, "Kami pernah bersama Ahmad bin Hambal, lalu orang-orang menyebutkan tentang siapakah yang wajib melaksanakan shalat Jum`at. Ketika itu, Ahmad tidak menyebutkan satu hadits pun dari Nabi saw. tentang hal ini. Maka saya katakan kepada Ahmad bin Hambal, 'Terdapat riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. tentang hal ini.' Dengan nada heran, Ahmad bertanya, 'Dari Nabi saw.?' 'Ya, dari Nabi saw.,' jawabku. Lalu saya sebutkan hadits tersebut dengan sanadnya, 'Saya diberi tahu oleh Hajjaj bin Nushair, dari Mu`arik bin Abbad, dari Abdullah bin Sa`id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, 'Shalat Jum`at wajib bagi orang yang bermalam dengan keluarganya.' Lalu Ahmad pun marah terhadap saya, 'Mohon ampunlah pada Tuhanmu. Mohon ampunlah pada Tuhanmu.'" Sesungguhnya, Ahmad melakukan hal itu karena ia sama sekali tidak menganggap hadits ini, dan ia melemahkannya karena kondisi sanadnya. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1376)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ فِيْ وَقْتِ الْجُمُعَةِ

Waktu Ibadah Jum`at

٥٠٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِيْنَ تَمِيلُ الشَّمْسُ. [((الأَجْوِبَةُ النَّافِعَةُ))، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٩٩٥): خ].

503. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Suraij bin Nu`man, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Utsman bin Abdurrahman at-Taimi, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi saw. melakukan shalat Jum`at ketika matahari condong [ke arah barat]. **(*al-Ajwibatun Naafi`ah* dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 995: *Shahiih al-Bukhari*)**

٥٠٤- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، وَجَابِرٍ، وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ أَجْمَعَ عَلَيْهِ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ وَقْتَ الْجُمُعَةِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، كَوَقْتِ الظُّهْرِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنَّ صَلَاةَ الْجُمُعَةِ إِذَا صُلِّيَتْ قَبْلَ الزَّوَالِ أَنَّهَا تَجُوزُ أَيْضًا. وَقَالَ أَحْمَدُ: وَمَنْ صَلَّاهَا قَبْلَ الزَّوَالِ فَإِنَّهُ لَمْ يَرَ عَلَيْهِ إِعَادَةً.

504. Dari Yahya bin Musa, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Utsman bin Abdurrahman at-Taimi, dari Anas, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Salamah bin Akwa, Jabir dan az-Zubair bin Awwam. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Sesuai dengan hadits inilah kesepakatan mayoritas ulama, yaitu bahwa waktu ibadah Jum`at adalah ketika matahari tergelincir, seperti waktu Zhuhur. Ini merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Sementara itu, sebagian ulama lain berpendapat, apabila shalat Jum`at dilaksanakan sebelum matahari tergelincir, maka itu juga dibolehkan. Ahmad berkata, "Dan barangsiapa melakukan shalat Jum`at sebelum matahari tergelincir, maka ia tidak wajib mengulanginya lagi."

Bab Ke-10

مَا جَاءَ فِي الْخُطْبَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ

Khutbah di Atas Mimbar

٥٠٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، وَيَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ أَبُو غَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلَاءِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ إِلَى جِذْعٍ، فَلَمَّا اتَّخَذَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِنْبَرَ حَنَّ الْجِذْعُ، حَتَّى أَتَاهُ فَالْتَزَمَهُ، فَسَكَنَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَجَابِرٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ. وَمُعَاذُ بْنُ الْعَلَاءِ، هُوَ بَصْرِيٌّ وَهُوَ أَخُو أَبِي عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ. [((الصَّحِيحَةُ)) (٢١٧٤): خ].

505. **(Shahih)** Dari Abu Hafsh Amr bin Ali al-Fallas ash-Shairafi, dari Utsman bin Umar dan Yahya bin Katsir Abu Ghassan al-Anbari, dari Mu`adz bin Ala, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. ketika menyampaikan khutbah beliau bersandar pada sebatang pohon kurma. Lalu ketika beliau menyampaikan khutbah dari atas mimbar, batang kurma tersebut merintih, Nabi saw. pun mendatanginya dan terus berada di dekatnya hingga ia tidak lagi merintih.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Jabir, Sahl, Ibnu Sa`d, Ubay bin Ka`b, Ibnu Abbas dan Ummu Salamah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan gharib shahih. Mu`adz bin Ala adalah orang Bashrah, dan ia adalah saudara Abu Amr bin Ala. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 2174: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-11

مَا جَاءَ فِي الْجُلُوسِ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ

Duduk di Antara Dua Khutbah [Bagi Khathib]

٥٠٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ، قَالَ: مِثْلَ مَا تَفْعَلُونَ الْيَوْمَ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَهُوَ الَّذِي رَآهُ أَهْلُ الْعِلْمِ أَنْ يَفْصِلَ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ بِجُلُوسٍ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٠٠٢)، ((الإِرْوَاءُ)) (٦٠٤): ق مُخْتَصَراً].

506. **(Shahih)** Dari Humaid bin Mas`adah al-Bashri, dari Khalid bin Harits, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. berkhutbah pada hari Jum`at, lalu duduk, kemudian berdiri lagi dan kembali berkhutbah, seperti yang kalian lakukan sekarang.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah dan Jabir bin Samurah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. Pendapat para ulama sesuai dengan hadits ini, yaitu khatib memisahkan antara dua khutbah dengan duduk sejenak. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1002 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 603: Muttafaq `alaih dengan redaksi lebih ringkas)**

الْقُرْآنِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَإِذَا خَطَبَ الْإِمَامُ فَلَمْ يَقْرَأْ فِيْ خُطْبَتِهِ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ أَعَادَ الْخُطْبَةَ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣/٧٥): ق].

508. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Shafwan bin Ya`la bin Umayah, dari ayahnya, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. ketika berada di atas mimbar membaca, *'Dan mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik!...'"* **(az-Zukhruf: 77)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Jabir bin Samurah. Hadits riwayat Ya`la bin Umayah adalah hadits hasan shahih gharib, dan ia diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah.

Sejumlah ulama berpendapat bahwa ketika berkhutbah, hendaklah seseorang membaca ayat Al-Qur'an. Asy-Syafi`i berkata, "Apabila seorang imam berkhutbah tanpa membaca Al-Qur'an sama sekali, maka ia harus mengulangi khutbahnya." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 75: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِي اسْتِقْبَالِ الْإِمَامِ إِذَا خَطَبَ

Menghadap ke Arah Khatib Saat Ia Berkhutbah

٥٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوْبَ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوْهِنَا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَحَدِيْثُ مَنْصُوْرٍ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ ضَعِيْفٌ ذَاهِبُ الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، يَسْتَحِبُّوْنَ

Bab Ke-12

مَا جَاءَ فِيْ قِصَرِ الْخُطْبَةِ

Pendeknya Khutbah

٥٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَّادٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، وَابْنِ أَبِيْ أَوْفَى. حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٠٦): م].

507. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Hannad, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Saya shalat bersama Nabi saw., dan [panjang] shalat beliau adalah sedang, begitu juga khutbah beliau [lamanya] sedang." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ammar bin Yasir dan Ibnu Abu Aufa. Hadits riwayat Jabir bin Samurah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1106: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-13

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ

Bacaan Al-Qur'an ketika di atas Mimbar

٥٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ ﴿وَنَادَوْا يَا مَالِكُ﴾ [الزخرف: ٧٧]. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ. حَدِيْثُ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ، وَهُوَ حَدِيْثُ ابْنِ عُيَيْنَةَ. وَقَدْ اخْتَارَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ فِي الْخُطْبَةِ آيًا مِنَ

اسْتِقْبَالَ الْإِمَامِ إِذَا خَطَبَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَلَا يَصِحُّ فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ. [((الصَّحِيحَةُ)) (٢٠٨٠): خ نَحْوَهُ].

509. **(Shahih)** Dari Abbad bin Ya`qub al-Kufi, dari Muhammad bin Fadhl bin Athiyah, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. berada di atas mimbar, maka kami menghadapkan wajah kami ke arah beliau."

Hadits riwayat Manshur ini, sepengetahuan kami hanya diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Fadhl bin Athiyah. Sementara itu, Muhammad bin Fadhl bin Athiyah adalah sangat lemah menurut kalangan kami.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesusai dengan hadits ini, yaitu mereka menyunnahkan bagi para jamaah untuk menghadap khathib yang sedang berkhutbah. Ini juga yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Namun, tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam tema ini. **(*Silsilatul Ahaadiitish Shahiihah*, No. 2080: *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi yang serupa)**

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ

Shalat Dua Rakaat bagi Seseorang yang Masuk ke Masjid ketika Khathib Sedang Berkhutbah

٥١٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَصَلَّيْتَ؟)). قَالَ: لَا، قَالَ: ((قُمْ فَارْكَعْ)). وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١١٢): ق].

510. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Ketika Nabi saw. meyampaikan khutbah pada hari Jum`at, tiba-tiba seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dan langsung duduk. Lalu Nabi saw. bertanya kepadanya, 'Apakah engkau sudah melakukan shalat?' 'Belum,' jawabnya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, 'Bangun dan shalatlah.'" Ini adalah hadits hasan shahih, dan hadits ini adalah hadits yang paling kuat dalam tema ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1112: Muttafaq `alaih)**

٥١١- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ: أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَرْوَانُ يَخْطُبُ، فَقَامَ يُصَلِّي فَجَاءَ الْحَرَسُ لِيُجْلِسُوهُ، فَأَبَى حَتَّى صَلَّى، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَيْنَاهُ، فَقُلْنَا: رَحِمَكَ اللَّهُ، إِنْ كَادُوا لَيَقَعُوا بِكَ! فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأَتْرُكَهُمَا بَعْدَ شَيْءٍ رَأَيْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي هَيْئَةٍ بَذَّةٍ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَمَرَهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ. قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ: كَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ إِذَا جَاءَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، وَيَأْمُرُ بِهِ، وَكَانَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ يَرَاهُ. وَسَمِعْتُ ابْنَ أَبِي عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ ثِقَةً مَأْمُونًا فِي الْحَدِيثِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ. حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ

الْخُدْرِيِّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا دَخَلَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَإِنَّهُ يَجْلِسُ وَلَا يُصَلِّي. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١١٣)].

511. **(Hasan shahih)** Dari Muhammad bin Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Ajlan, dari Iyadh bin Abdillah bin Abu Sarh, bahwa pada suatu Jum`at, Abu Sa`id al-Khudri masuk ke dalam masjid ketika Marwan sedang berkhutbah. Lalu Abu Sa`id al-Khudri melakukan shalat. Melihat hal itu, beberapa penjaga mendatanginya untuk memaksanya duduk. Namun, Abu Sa`id tidak mau langsung duduk dan tetap melakukan shalat. Ketika selesai shalat Jum`at, kami mendatanginya, lalu kami katakan kepadanya, "Semoga Allah mengasihimu. Sungguh para penjaga itu hampir mencelakaimu." Maka Abu Sa`id berkata, "Saya tidak akan meninggalkan dua rakaat tersebut setelah saya melihatnya dari Rasulullah saw.." Kemudian Abu Sa`id menyebutkan tentang seorang laki-laki dengan penampilan kumal yang masuk ke dalam masjid pada hari Jum`at ketika Nabi saw. sedang berkhutbah. Nabi saw. memerintahkannya untuk melaksanakan shalat dua rakaat. Laki-laki itu pun melakukannya ketika Rasulullah saw. sedang berkhutbah." Ibnu Abu Umar berkata, "Sufyan bin Uyainah melakukan shalat dua rakaat ketika masuk ke dalam masjid di waktu imam sedang berkhutbah. Ia juga memerintahkan orang lain untuk melakukannya. Abdurrahman al-Muqri juga pernah melihat Sufyan bin Uyainah melakukannya." Saya mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Ibnu Uyainah berkata, 'Muhammad bin Ajlan adalah *tsiqah ma'muun* dalam periwayatan hadits.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Abu Hurairah dan Sahl bin Sa'd. Hadits riwayat Abu Sa`id al-Khudri adalah hadits hasan shahih. Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian merupakan pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat, apabila seseorang masuk ke dalam masjid ketika imam sedang menyampaikan khutbah, maka hendaklah ia langsung duduk tanpa perlu melakukan shalat terlebih dahulu. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para ulama Kufah. Dalam hal ini, pendapat yang pertama lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1113)**

٥١١- (م) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قال: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ خَالِدٍ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: رَأَيْتُ الْحَسَنَ الْبَصْرِيَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ. إِنَّمَا فَعَلَ الْحَسَنُ اتِّبَاعًا لِلْحَدِيْثِ. وَهُوَ رَوَى عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ.

511. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Qutaibah, dari al-Ala bin Khalid al-Qurasyi, ia berkata, "Saya melihat Hasan al-Bashri masuk ke dalam masjid pada hari Jum`at ketika imam sedang menyampaikan khutbah. Lalu Hasan al-Bashri melakukan shalat dua rakaat, setelah itu barulah ia duduk. Sesungguhnya, ia melakukan hal itu karena mengikuti hadits Nabi saw.. Al-Hasan meriwayatkan hadits ini dari Jabir, dari Nabi saw.."

Bab Ke-16

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْكَلَامِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ

Larangan Berbicara ketika Imam Sedang Berkhutbah

٥١٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ

قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصِتْ فَقَدْ لَغَا)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، كَرِهُوْا لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَكَلَّمَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، وَقَالُوْا: إِنْ تَكَلَّمَ غَيْرُهُ فَلَا يُنْكِرْ عَلَيْهِ إِلَّا بِالْإِشَارَةِ. وَاخْتَلَفُوْا فِيْ رَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ: وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَرَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ رَدِّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَكَرِهَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِيْنَ وَغَيْرِهِمْ ذَلِكَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١١٠): ق].

512. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`ad, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa berbicara kepada orang lain, 'diamlah, ketika imam sedang menyampaikan khutbah hari Jum`at, maka ibadah Jum`atnya telah rusak." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abu Aufa dan Jabir bin Abdillah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka memakruhkan seseorang berbicara ketika imam sedang berkhutbah. Mereka berkata, "Apabila ada orang lain berbicara, maka hendaklah ia memperingatkannya dengan isyarat." Para ulama berbeda pendapat tentang menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin [dan membaca hamdalah]. Sebagian ulama membolehkan seseorang menjawab salam orang lain dan mendoakan orang yang bersin ketika imam sedang berkhutbah. Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq. Namun, sebagian ulama dari kalangan tabi`in dan yang lainnya memakruhkannya, ini merupakan pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1110: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ التَّخَطِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Larangan Melangkahi Pundak Orang Lain pada Prosesi Ibadah Jum`at

٥١٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ زَبَّانَ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ تَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اتَّخَذَ جِسْرًا إِلَى جَهَنَّمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ. حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ رِشْدِيْنَ بْنِ سَعْدٍ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: كَرِهُوْا أَنْ يَتَخَطَّى الرَّجُلُ رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَشَدَّدُوْا فِيْ ذَلِكَ وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي رِشْدِيْنَ بْنِ سَعْدٍ، وَضَعَّفَهُ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١١٦)].

513. **(Dhaif)** Dari Abu Kuraib, dari Risydin bin Sa`d, dari Zabban bin Fa'id, dari Sahl bin Mu`adz bin Anas al-Juhani, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melangkahi pundak orang-orang yang sedang duduk dalam prosesi ibadah Jum`at, maka ia telah membuat jembatan ke neraka Jahannam.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir. Hadits riwayat Sahl bin Mu`adz bin Anas al-Juhani adalah hadits gharib, kami mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Risydin bin Sa`d.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka menetapkan larangan keras melangkahi pundak orang-orang yang sedang duduk di dalam masjid tatkala beribadah Jum`at. Sebagian ulama mempermasalahkan Risydin bin Sa`d, mereka melemahkan hafalannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1116)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الِاحْتِبَاءِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ

Larangan Duduk Ihtiba'[104] ketika Imam Sedang Berkhutbah

٥١٤- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْمُقْرِئُ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ أَيُّوْبَ، قَالَ لَحَدَّثَنِيْ أَبُوْ مَرْحُوْمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْحِبْوَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ. وَهٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَأَبُوْ مَرْحُوْمٍ اسْمُهُ: عَبْدُ الرَّحِيْمِ بْنُ مَيْمُوْنٍ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الْحِبْوَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ. وَرَخَّصَ فِيْ ذٰلِكَ بَعْضُهُمْ مِنْهُمْ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ عُمَرَ وَغَيْرُهُ، وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: لَا يَرَيَانِ بِالْحِبْوَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ بَأْسًا. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٢٩٣)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠١٧)].

514. **(Hasan)** Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi dan al-Abbas bin Muhammad ad-Duri, dari Abu Abdurrahman al-Muqri, dari Sa`id bin Abu Ayub, dari Abu Marhum, dari Sahl bin Mu`adz, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. melarang seseorang duduk *ihtiba'* ketika imam sedang berkhutbah pada hari Jum`at. Ini adalah hadits hasan.

Nama Abu Marhum adalah Abdurrahim bin Maimun. Sejumlah ulama memakruhkan duduk *ihtiba'* ketika imam sedang menyampaikan khutbah pada hari Jum`at, sedangkan sebagian ulama lain membolehkannya. Di antara yang membolehkan adalah Abdullah bin Umar dan yang lainnya, ini juga yang menjadi pendapat Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat, tidak apa-apa duduk *ihtiba'* ketika imam sedang berkhutbah. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1293 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1017)**

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ رَفْعِ الْأَيْدِيْ عَلَى الْمِنْبَرِ

Larangan Mengangkat Tangan ketika Berkhutbah di Atas Mimbar

٥١٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ رُوَيْبَةَ الثَّقَفِيَّ وَبِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ يَخْطُبُ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ، فَقَالَ عُمَارَةُ: قَبَّحَ اللّٰهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ الْقَصِيْرَتَيْنِ! لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ وَمَا يَزِيْدُ عَلَى أَنْ يَقُوْلَ هٰكَذَا: وَأَشَارَ هُشَيْمٌ بِالسَّبَّابَةِ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠١٢): م].

515. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Hushain, ia berkata, "Ketika Bisyr bin Marwan berkhutbah, ia mengangkat tangannya saat berdoa. Lalu saya mendengar Umarah bin Ruwaibah berkata, 'Allah menjelekkan kedua tangan yang buruk itu! Sesungguhnya, saya melihat Rasulullah saw. hanya memberi isyarat begini ketika berdoa.'" Husyaim pun menunjuk dengan jari telunjuknya.

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1012: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِيْ أَذَانِ الْجُمُعَةِ

Adzan pada Hari Jum`at

٥١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ ذِئْبٍ،

104 Duduk *Ihtiba'* adalah duduk dengan menekuk kedua lutut dan memeluknya. *Penj.*

عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: كَانَ الْأَذَانُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ: إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، وَإِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١١٣٥): خ].

516. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Hammad bin Khalid al-Khayyath, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari az-Zuhri, dari as-Sa'ib bin Yazid, ia berkata, "Pada masa Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar, adzan dikumandangkan ketika imam datang dan ketika shalat akan dilaksanakan (iqamah). Kemudian Utsman menambah adzan yang ketiga di Zaura'[105].

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1135: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-21

مَا جَاءَ فِي الْكَلَامِ بَعْدَ نُزُوْلِ الْإِمَامِ مِنَ الْمِنْبَرِ

Berbicara Setelah Imam Turun dari Mimbar

٥١٧- (**شَاذ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكَلِّمُ بِالْحَاجَةِ إِذَا نَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ جَرِيْرِ بْنِ حَازِمٍ. سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: وَهِمَ جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ فِي هَذَا الْحَدِيْثِ، وَالصَّحِيْحُ مَا رُوِيَ عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَأَخَذَ رَجُلٌ بِيَدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَا زَالَ يُكَلِّمُهُ حَتَّى نَعَسَ بَعْضُ الْقَوْمِ، وَالْحَدِيْثُ هُوَ هَذَا. وَجَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ رُبَّمَا يَهِمُ فِي الشَّيْءِ، وَهُوَ صَدُوْقٌ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَهِمَ جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ فِي حَدِيْثٍ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُوْمُوْا حَتَّى تَرَوْنِيْ)). قَالَ مُحَمَّدٌ: وَيُرْوَى عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: ((كُنَّا عِنْدَ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ فَحَدَّثَ حَجَّاجٌ الصَّوَّافُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُوْمُوْا حَتَّى تَرَوْنِيْ)) فَوَهِمَ جَرِيْرٌ، فَظَنَّ أَنَّ ثَابِتًا حَدَّثَهُمْ عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١١١٧)].

517. **(Syadz)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Jarir bin Hazim, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. setelah [khutbah dan] turun dari mimbar, berbicara kepada orang lain jika ada keperluan." Ini adalah hadits gharib, sepengetahuan kami hadits ini hanya diriwayatkan melalui jalur Jarir bin Hazim.

Saya mendengar Muhammad berkata, "Jarir bin Hazim melakukan kesalahan dalam hadits ini. Riwayat yang benar adalah yang diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Ketika iqamah shalat dikumandangkan, seseorang memegang tangan Rasulullah saw. dan terus berbicara kepada beliau hingga beberapa orang mengantuk."[106] Inilah riwayat yang benar.

Jarir bin Hazim memang melakukan kesalahan, tetapi ia adalah *shaduuq*. Muhammad berkata, "Jarir bin Hazim juga melakukan kesalahan dalam hadits riwayat Tsabit, dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri hingga melihat saya." Diriwayatkan dari Hammad bin Zaid, ia berkata,

105 Zaura' adalah sebuah tempat di pasar Madinah. *Penj.*

106 Maksudnya, dalam riwayat yang benar tidak ada keterangan bahwa ketika itu Nabi saw. turun dari mimbar, dan peristiwa itu terjadi ketika shalat Isya', bukan shalat Jum`at. *Penj.*

"Suatu ketika kami bersama Tsabit al-Bunani, lalu Hajjaj ash-Shawwaf menyampaikan hadits yang ia dengar dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri hingga melihat saya." Jadi, Jarir melakukan kesalahan dengan mengira bahwa Tsabit meriwayatkan hadits ini dari Anas, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1117)**

٥١٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بَعْدَ مَا تُقَامُ الصَّلَاةُ يُكَلِّمُهُ الرَّجُلُ يَقُوْمُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَمَا يَزَالُ يُكَلِّمُهُ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَنَا يَنْعَسُ مِنْ طُوْلِ قِيَامِ النَّبِيِّ ﷺ لَهُ. وَهٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٩٧): ق].

518. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Setelah iqamah shalat dikumandangkan, saya melihat Nabi saw., berbicara kepada seorang laki-laki yang berdiri di depan beliau di arah kiblat. Laki-laki itu terus berbicara kepada beliau hingga saya melihat beberapa orang dari kami mengantuk karena lamanya pembicaraan Rasulullah saw. dengannya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 197: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-22

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ

Bacaan Al-Qur'an dalam Shalat Jum`at

٥١٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ رَافِعٍ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: اسْتَخْلَفَ مَرْوَانُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ، وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى بِنَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ الْجُمُعَةِ وَفِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ﴾ [المنافقون: ١]. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَأَدْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ: تَقْرَأُ بِسُوْرَتَيْنِ كَانَ عَلِيٌّ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوْفَةِ؟ قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهِمَا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَأَبِيْ عِنَبَةَ الْخَوْلَانِيِّ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِـ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١] وَ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ﴾ [الْغَاشِيَة: ١]. عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ رَافِعٍ كَاتِبُ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ — رَضِيَ اللهُ عَنْهُ—. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١١٨): م].

519. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma`il, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abu Rafi maula Rasulullah saw., ia berkata, "Ketika Marwan pergi ke Mekah, ia menunjuk Abu Hurairah untuk menggantikannya di Madinah. Lalu Abu Hurairah menjadi imam kami pada shalat Jum`at. Pada rakaat pertama, Abu Hurairah membaca surah al-Jumu`ah, dan pada rakaat kedua, ia membaca surah al-Munaafiquun. Setelah itu saya mendatanginya dan saya katakan kepadanya, 'Mengapa engkau membaca dua surah yang juga dibaca Ali di Kufah?' Ia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah saw. membaca kedua surah itu ketika shalat Jum`at.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, an-Nu`man bin Basyir dan Abu Inabah al-Khaulani. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa ketika shalat Jum`at, pada rakaat pertama beliau membaca surah al-A`la, sementara pada rakaat kedua membaca surah al-Ghaasyiyah.

Ubaidillah bin Abu Rafi adalah juru tulis Ali bin Abi Thalib r.a.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1118: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-23

مَا جَاءَ فِيْ مَا يُقْرَأُ بِهِ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Surah yang Dibaca ketika Shalat Shubuh pada Hari Jum`at

٥٢٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِيْنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ تَنْزِيْلُ السَّجْدَةَ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدٍ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مُخَوَّلٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٢١): م].

520. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Mukhawwal bin Rasyid, dari Muslim al-Bathin, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika shalat Shubuh pada hari Jum`at, Rasulullah saw. membaca surah as-Sajdah dan surah al-Insaan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sa`d, Ibnu Mas`ud dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri dan sejumlah perawi lainnya dari Mukhawwal. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 821: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-24

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَبَعْدَهَا

Shalat Sunnah Sebelum dan Setelah Shalat Jum`at

٥٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَيْضًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٣١): ق].

521. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi saw., bahwa beliau melakukan shalat sunnah dua rakaat setelah shalat Jum`at. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hal ini pula yang menjadi pendapat asy-Syafi`i dan Ahmad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1131: Muttafaq `alaih)**

٥٢٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى الْجُمُعَةَ انْصَرَفَ فَصَلَّى سَجْدَتَيْنِ فِيْ بَيْتِهِ. ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَصْنَعُ ذَلِكَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٣٠): ق].

522. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa setelah selesai melakukan shalat Jum`at, Ibnu Umar melakukan shalat sunnah dua rakaat di rumahnya. Kemudian ia berkata, "Dulu Rasulullah saw. melakukan hal ini." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1130: Muttafaq `alaih)**

٥٢٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ سُهَيْلَ بْنَ أَبِيْ صَالِحٍ ثَبْتًا فِي الْحَدِيْثِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ: أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا، وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ: أَنَّهُ أَمَرَ أَنْ يُصَلَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ أَرْبَعًا. وَذَهَبَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ إِلَى قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ. وقَالَ إِسْحَاقُ: إِنْ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ صَلَّى أَرْبَعًا، وَإِنْ صَلَّى فِيْ بَيْتِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَاحْتَجَّ بِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِيْ بَيْتِهِ، وَلِحَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ: ((مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا)). وَابْنُ عُمَرَ هُوَ الَّذِيْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِيْ بَيْتِهِ، وَابْنُ عُمَرَ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّى بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ أَرْبَعًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٣٢)].

523. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat sunnah setelah shalat Jum`at, hendaklah ia melakukan shalat empat rakaat." Ini adalah hadits hasan shahih.

Dari al-Hasan bin Ali, dari Ali bin Madini, dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Menurut kami, Suhail bin Abu Shalih adalah seorang yang *tsabat* dalam hadits."

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, ia melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum dan setelah shalat Jum`at. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia memerintahkan agar setelah shalat Jum`at seseorang melakukan shalat dua rakaat, setelah itu melakukan shalat empat rakaat.

Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak berpendapat seperti pendapat Abdullah bin Mas`ud. Ishaq berkata, "Apabila seseorang melakukan shalat sunnah di masjid setelah shalat Jum`at, maka hendaklah ia melakukannya empat rakaat. Apabila melakukannya di rumah, maka hendaklah melakukannya dua rakaat." Ishaq berhujjah dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw., setelah shalat Jum`at melakukan shalat sunnah dua rakaat di rumahnya. Ia juga berhujjah dengan hadits Nabi saw., "Barangsiapa melakukan shalat sunnah setelah shalat Jum`at, hendaklah ia melakukannya empat rakaat."

Ibnu Umar r.a., yang meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau melakukan shalat sunnah dua rakaat di rumahnya setelah shalat Jum`at, sepeninggal Nabi saw. ia melakukan shalat sunnah di masjid dua rakaat, kemudian shalat empat rakaat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1132)**

٥٢٣- (م) - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِذَلِكَ ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ صَلَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعًا. حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُوْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَنَصَّ لِلْحَدِيْثِ مِنَ الزُّهْرِيِّ، وَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا الدَّنَانِيْرُ

فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، قَالُوْا: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْجُمُعَةِ صَلَّى إِلَيْهَا أُخْرَى، وَمَنْ أَدْرَكَهُمْ جُلُوْسًا صَلَّى أَرْبَعًا. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١١٢٢): ق].

524. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, juga Sa`id bin Abdurrahman dan sejumlah perawi lainnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa mendapati satu rakaat terakhir dari shalat Jum`at, maka ia telah mendapat shalat Jum`at." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka mengatakan bahwa barangsiapa datang terlambat dan hanya mendapati satu rakaat, maka ia menambah satu rakaat sendiri. Adapun orang yang mendapati imam dan jamaah Jum`at sedang duduk tasyahud, ia harus melakukan shalat empat rakaat. Hal ini juga merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1123: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-26

مَا جَاءَ فِي الْقَائِلَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Tidur di Siang Hari pada Hari Jum`at

٥٢٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ أَبِيْ حَازِمٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: مَا كُنَّا نَتَغَدَّى فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَلَا نَقِيْلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. حَدِيْثُ

وَالدَّرَاهِمُ أَهْوَنُ عَلَيْهِ مِنْهُ، إِنْ كَانَتِ الدَّنَانِيْرُ وَالدَّرَاهِمُ عِنْدَهُ بِمَنْزِلَةِ الْبَعْرِ. سَمِعْتُ ابْنَ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ يَقُوْلُ: كَانَ عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ أَسَنَّ مِنْ الزُّهْرِيِّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٠٣٥ و١٠٣٨)، ((تَمَامُ الْمِنَّةِ)) — التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ].

523. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Shahih)** Riwayat dari Ibnu Umar di atas disampaikan kepada saya oleh Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Saya melihat Ibnu Umar shalat dua rakaat setelah shalat Jum`at. Kemudian ia melakukan shalat empat rakaat."

Sa`id bin Abdurrahman al-Makhzumi menyampaikan kepada saya dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih konsisten dari az-Zuhri dalam menyebutkan sanad hadits secara bersambung. Saya juga tidak melihat seorang pun yang sangat meremehkan dinar dan dirham selain darinya. Sesungguhnya, dinar dan dirham baginya seperti kotoran binatang."

Saya mendengar Ibnu Abu Umar berkata, "Saya mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, 'Amr bin Dinar lebih tua dari az-Zuhri.'" **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1035 dan 1038; *Tamaamul Minnah*, tahqiq yang kedua)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ فِيْمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً

Orang yang Mendapati Satu Rakaat Shalat Jum`at

٥٢٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَسَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً

سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٩٩): ق].

525. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Abdul Aziz bin Abu Hazim dan Abdullah bin Ja`far, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Pada zaman Nabi saw., kami tidak makan siang dan tidak tidur siang, kecuali setelah shalat Jum`at." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas bin Malik. Hadits riwayat Sahl bin Sa`d adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1099: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-27

مَا جَاءَ فِيمَنْ نَعَسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنَّهُ يَتَحَوَّلُ مِنْ مَجْلِسِهِ

Orang yang Mengantuk ketika Ibadah Jum`at Hendaklah Berpindah dari Tempat Duduknya

٥٢٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَأَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٢٥)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (١٨١٩)].

526. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyuj, dari Abdah bin Sulaiman dan Abu Khalid al-Ahmar, dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila seseorang dari kalian mengantuk ketika prosesi ibadah Jum`at, maka hendaklah ia berpindah dari tempat duduknya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1025 dan *at-Ta`liiqur Raghiib*, No. 1819)**

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِي السَّفَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Melakukan Perjalanan pada Hari Jum`at

٥٢٧- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ فِي سَرِيَّةٍ، فَوَافَقَ ذَلِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَغَدَا أَصْحَابُهُ فَقَالَ: أَتَخَلَّفُ فَأُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ، فَلَمَّا صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَآهُ، فَقَالَ: ((مَا مَنَعَكَ أَنْ تَغْدُوَ مَعَ أَصْحَابِكَ؟)). فَقَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ مَعَكَ ثُمَّ أَلْحَقَهُمْ، فَقَالَ: ((لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَدْرَكْتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ)). هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: قَالَ شُعْبَةُ: لَمْ يَسْمَعِ الْحَكَمُ مِنْ مِقْسَمٍ إِلَّا خَمْسَةَ أَحَادِيْثَ، وَعَدَّهَا شُعْبَةُ، وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيْثُ فِيْمَا عَدَّ شُعْبَةُ. فَكَأَنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ لَمْ يَسْمَعْهُ الْحَكَمُ مِنْ مِقْسَمٍ. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي السَّفَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: فَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمْ بَأْسًا بِأَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي السَّفَرِ، مَا لَمْ تَحْضُرِ الصَّلَاةُ. و قَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا أَصْبَحَ فَلَا يَخْرُجْ حَتَّى يُصَلِّيَ الْجُمُعَةَ.

527. **(Sanadnya dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari al-Hajjaj, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. mengutus Abdullah bin Rawahah bersama sebuah pasukan[107], dan

107 Pasukan di sini adalah yang jumlahnya maksimal empat ratus orang. *Penj.*

kebetulan hari itu adalah hari Jum`at. Lalu rekan-rekan Abdullah bin Rawahah pun pergi di waktu pagi. Sementara itu, Abdullah bin Rawahah berkata, 'Saya akan pergi belakangan agar dapat melakukan shalat Jum`at bersama Rasulullah saw., kemudian saya akan menyusul mereka." Ketika akan melakukan shalat Jum`at, Rasulullah saw. melihat Abdullah bin Rawahah. Maka Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu tidak pergi pagi-pagi bersama rekan-rekanmu?" Abdullah bin Rawahah menjawab, "Saya ingin shalat Jum`at bersama Anda terlebih dahulu, kemudian saya akan menyusul mereka." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya engkau bersedekah dengan seluruh isi bumi ini, niscaya kau tidak dapat menyamai keutamaan kepergian mereka pada pagi hari tadi."

Ini adalah hadits yang sepengetahuan kami hanya diriwayatkan melalui jalur ini. Ali bin Madini, dari Yahya bin Sa`id, dari Ibnu Mubarak, ia berkata, "Al-Hakam hanya mendengar lima hadits dari Miqsam. Syu`bah telah menyebutkan kelima hadits tersebut, sedangkan hadits ini tidak termasuk yang disebutkan oleh Syu`bah. Tampaknya, hadits ini tidak didengar oleh al-Hakam dari Miqsam.

Para ulama berbeda pendapat tentang melakukan perjalanan pada hari Jum`at. Menurut sebagian mereka, tidak apa-apa bepergian pada hari Jum`at selama belum tiba waktu shalat Jum`at. Adapun sebagian ulama lain berpendapat, apabila tiba waktu pagi, maka hendaklah tidak bepergian, kecuali setelah melakukan shalat Jum`at.

Bab Ke-29

مَا جَاءَ فِي السِّوَاكِ وَالطِّيبِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Bersiwak dan Memakai Minyak Wangi pada Hari Jum`at

٥٢٨- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((حَقٌّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَلْيَمَسَّ أَحَدُهُمْ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَالْمَاءُ لَهُ طِيبٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَشَيْخٍ مِنَ الْأَنْصَارِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٤٠٠)].

528. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hasan al-Kufi, dari Abu Yahya Isma`il bin Ibrahim at-Taimi, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Bara bin Azib, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hendaklah pada hari Jum`at orang-orang Muslim mandi dan menggunakan minyak wangi keluarganya. Apabila tidak mempunyai minyak wangi, maka air adalah minyak wangi baginya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id dan seorang syekh dari orang-orang Anshar. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1400)**

٥٢٩- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. حَدِيثُ الْبَرَاءِ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَرِوَايَةُ هُشَيْمٍ أَحْسَنُ مِنْ رِوَايَةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ.

529. Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Yazid bin Abu Ziyad, dan seterusnya, dengan sanad yang sama dan matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits hasan. Riwayat Husyaim lebih baik dari riwayat Isma`il bin Ibrahim at-Taimi karena Isma`il bin Ibrahim at-Taimi dilemahkan dalam periwayatan hadits.

أَبْوَابُ الْعِيْدَيْنِ

BAB SHALAT ID

Bab Ke-30

مَا جَاءَ فِي الْمَشْيِ يَوْمَ الْعِيْدِ

Berjalan Kaki Menuju Tempat Shalat Id

٥٣٠- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ، قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيْدِ مَاشِيًا، وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ إِلَى الْعِيْدِ مَاشِيًا، وَأَنْ يَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ لِصَلَاةِ الْفِطْرِ. قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يَرْكَبَ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٩٤-١٢٩٧)].

530. **(Hasan)** Dari Isma`il bin Musa al-Fazari, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Termasuk dari sunnah pergi ke tempat shalat Id dengan berjalan kaki dan makan sesuatu terlebih dahulu." Ini adalah hadits hasan.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yakni pergi ke tempat shalat Id dengan berjalan kaki dan makan sesuatu terlebih dahulu adalah sunnah. Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Disunnahkan pula untuk tidak berkendara, kecuali karena uzur." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1294-1297)**

Bab Ke-31

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Melakukan Shalat Id Sebelum Khutbah

٥٣١- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ —هُوَ ابْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ— عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّوْنَ فِي الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ يَخْطُبُوْنَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: أَنَّ صَلَاةَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. وَيُقَالُ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ خَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٧٦): ق].

531. **(Hasan)** Dari Muhammad bin Mutsanna, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah bin Amr bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Khaththab, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha sebelum khutbah. Kemudian setelah shalat, mereka bekhutbah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yakni shalat Idul Fitri dan Idul Adha dilaksanakan sebelum khutbah. Diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali berkhutbah sebelum shalat Id adalah Marwan bin Hakam. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1276: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-32

مَا جَاءَ أَنَّ صَلَاةَ الْعِيْدَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

Shalat Dua Id Tanpa Didahului Adzan dan Iqamah

٥٣٢- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا

أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ﴾ [الغاشية: ١]،وَرُبَّمَا اجْتَمَعَا فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ فَيَقْرَأُ بِهِمَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ وَاقِدٍ، وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَكَذَا رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَمِسْعَرٌ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ نَحْوَ حَدِيْثِ أَبِيْ عَوَانَةَ. وَأَمَّا ابْنُ عُيَيْنَةَ فَيُخْتَلَفُ عَلَيْهِ فِي الرِّوَايَةِ، يُرْوَى عَنْهُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَلَا يُعْرَفُ لِحَبِيْبِ بْنِ سَالِمٍ رِوَايَةٌ عَنْ أَبِيْهِ. وَحَبِيْبُ بْنُ سَالِمٍ هُوَ مَوْلَى النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَرَوَى عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ أَحَادِيْثَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ نَحْوَ رِوَايَةِ هَؤُلَاءِ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ بِقَافٍ، وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١١٩): م].

533. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir, dari Habib bin Salim, dari an-Nu`man bin Basyir, ia berkata, "Ketika melakukan shalat Id dan shalat Jum`at, Nabi saw. membaca surah al-A`la dan surah al-Ghaasyiah. Apabila Id dan Jum`at terjadi dalam satu hari, maka ketika melakukan shalat, beliau juga membaca kedua surah tersebut." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Waqid, Samurah bin Jundab dan Ibnu Abbas. Hadits an-Nu`man bin Basyir adalah hadits hasan shahih.

Demikian juga Sufyan ats-Tsauri dan Mis`ar meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir, dengan redaksi yang serupa dengan hadits riwayat Abu Awanah.

Adapun Sufyan bin Uyainah (Ibnu Uyainah) memiliki jalur periwayatan yang berbeda. Diriwayatkan darinya (Ibnu Uyainah), أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَحَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، أَنَّهُ لَا يُؤَذَّنُ لِصَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ، وَلَا لِشَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٠٤٢): م].

532. **(Hasan shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Saya melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha bersama Nabi saw. tidak hanya sekali dua kali, tanpa ada adzan dan iqamah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Jabir bin Samurah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yakni adzan tidak dikumandangkan untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha, juga shalat-shalat sunnah lainnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1042: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الْعِيْدَيْنِ

Bacaan Al-Qur'an ketika Shalat Id

٥٣٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ سَالِمٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بـ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١] وَ ﴿هَلْ

dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir, dari ayahnya, dari Habib bin Salim, dari ayahnya, dari an-Nu`man bin Basyir. Namun, Habib bin Salim tidak diketahui mempunyai riwayat dari ayahnya. Habib bin Salim adalah maula an-Nu`man bin Basyir. ia meriwayatkan sejumlah hadits dari an-Nu`man bin Basyir.

Diriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir, dengan matan yang redaksinya serupa dengan riwayat mereka. Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa ketika shalat Id, beliau membaca surah Qaaf dan surah al-Qamar. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1119: *Shahiih Muslim*)**

٥٣٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيْدٍ الْمَازِنِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهِ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى؟ قَالَ: كَانَ يَقْرَأُ بِـ﴿ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيْدِ﴾ [ق:١] وَ ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ﴾ [القمر:١]. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٨٢)]: م]

534. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n bin Isa, dari Malik bin Anas, dari Dhamrah bin Sa`id al-Mazini, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, bahwa Umar bin Khaththab bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi tentang apa yang dibaca Rasulullah saw. ketika shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Ia menjawab, "Rasulullah saw. membaca surah Qaaf dan surah al-Qamar." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1282: *Shahiih Muslim*)**

٥٣٥- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيْدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. وَأَبُوْ وَاقِدٍ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ: الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ.

535. Dari Hannad, dari Sufyan bin Uyainah, dari Dhamrah bin Sa`id dan seterusnya, dengan sanad yang sama dengan hadits di atas, dan dengan redaksi matan yang serupa. Nama Abu Waqid al-Laitsi adalah al-Harits bin Auf.

Bab Ke-34

فِي التَّكْبِيْرِ فِي الْعِيْدَيْنِ

Bertakbir ketika Shalat Id

٥٣٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو أَبُوْ عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدِيْنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ، عَنْ كَثِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ: فِي الْأُولَى سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ جَدِّ كَثِيْرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَهُوَ أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَاسْمُهُ: عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ الْمُزَنِيُّ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ صَلَّى بِالْمَدِيْنَةِ نَحْوَ هَذِهِ الصَّلَاةِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ قَالَ فِي التَّكْبِيْرِ فِي الْعِيْدَيْنِ: تِسْعَ تَكْبِيْرَاتٍ: فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ يَبْدَأُ بِالْقِرَاءَةِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ أَرْبَعًا مَعَ تَكْبِيْرَةِ الرُّكُوْعِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوُ هَذَا، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٧٩)].

536. **(Shahih)** Dari Muslim bin Amr Abu Amr al-Hadza al-Madini, dari Abdullah bin Nafi

ash-Sha'igh, dari Katsir bin Abdillah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi saw. bertakbir ketika shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Pada rakaat pertama, sebelum membaca surah al-Faatihah, beliau bertakbir sebanyak tujuh kali, dan pada rakaat kedua, sebelum membaca surah al-Faatihah, beliau bertakbir sebanyak lima kali.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat kakek Katsir adalah hadits hasan. Hadits ini merupakan hadits yang paling kuat yang diriwayatkan dari Nabi saw. dalam tema ini. Nama kakek Katsir adalah Amr bin Auf al-Muzani.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia melakukan shalat di Madinah seperti shalat ini. Penduduk Madinah pun berpendapat seperti itu, begitu juga Malik bin Anas, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud bahwa ia berkata tentang takbir dalam shalat Id, "Semuanya sembilan kali takbir. Lima kali takbir pada rakaat pertama sebelum membaca surah al-Faatihah, dan dalam rakaat kedua, membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian bertakbir empat kali dengan takbir ruku`." Diriwayatkan pula dari sejumlah sahabat Nabi saw. hal yang serupa dengan ini. Demikian pendapat penduduk Kufah, dan juga Sufyan ats-Tsauri. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1279)**

Bab Ke-35

مَا جَاءَ لَا صَلَاةَ قَبْلَ الْعِيْدِ وَلَا بَعْدَهَا

Tidak Ada Shalat Sunnah Sebelum dan Sesudah Shalat Id

٥٣٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا. وَفِي الْبَاب عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَدْ رَأَى طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الصَّلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ وَقَبْلَهَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)): ق].

537. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu`bah, dari Adi bin Tsabit, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. pada hari raya Idul Fitri langsung melakukan shalat Id dua rakaat tanpa terlebih dulu melakukan shalat, tidak pula setelahnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian yang menjadi pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Akan tetapi, sejumlah ulama lain berpendapat tentang ke-*masyru*`-an shalat sunnah sebelum dan setelah shalat Id. Hal ini juga merupakan pandangan beberapa sahabat Nabi saw. dan yang lainnya. Akan tetapi, pendapat yang pertama lebih benar. **(*Sunan Ibnu Majah*: Muttafaq `alaih)**

٥٣٨- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، هُوَ ابْنُ عُمَرَ بْنِ

سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ خَرَجَ فِيْ يَوْمِ عِيْدٍ فَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا، وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَهُ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٩/٣)].

538. **(Hasan shahih)** Dari Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari Waki, dari Aban bin Abdillah al-Bajali, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Ibnu Umar bin Sa`d bin Abu Waqqash, dari Ibnu Umar, bahwa pada hari raya Id, ia pergi ke tempat shalat Id [dan langsung melakukan shalat Id], tanpa melakukan shalat sunnah, baik sebelum maupun setelahnya. Ia mengatakan bahwa Nabi saw. pun melakukan hal itu. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 99)**

Bab Ke-36

مَا جَاءَ فِيْ خُرُوْجِ النِّسَاءِ فِي الْعِيْدَيْنِ

Perginya Para Perempuan ke Tempat Shalat Id

٥٣٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَنْصُوْرٌ، وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُخْرِجُ الْأَبْكَارَ وَالْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ وَالْحُيَّضَ فِي الْعِيْدَيْنِ، فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الْمُصَلَّى، وَيَشْهَدْنَ دَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ؟ قَالَ: ((فَلْتُعِرْهَا أُخْتُهَا مِنْ جَلَابِيْبِهَا)). [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٣٠٧ و١٣٠٨: ق)].

539. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Manshur bin Zadan, dari Ibnu Sirin, dari Ummu Athiyah, bahwa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Rasulullah saw., mengeluarkan para gadis remaja, para perempuan perawan yang tinggal di tempat-tempat di pojok rumah dan para perempuan yang haid. Adapun para perempuan yang haid, ketika berlangsung shalat Id, mereka menjauhi tempat shalat dan menghadiri undangan orang-orang Muslim. Salah seorang dari perempuan bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah saw., bagaimana jika seorang perempuan tidak memiliki jilbab?" Rasulullah saw. menjawab, "Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1307 dan 1308: Muttafaq `alaih)**

٥٤٠- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، بِنَحْوِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرٍ. وَحَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ، وَرَخَّصَ لِلنِّسَاءِ فِي الْخُرُوْجِ إِلَى الْعِيْدَيْنِ. وَكَرِهَهُ بَعْضُهُمْ، وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ: أَكْرَهُ الْيَوْمَ الْخُرُوْجَ لِلنِّسَاءِ فِي الْعِيْدَيْنِ، فَإِنْ أَبَتِ الْمَرْأَةُ إِلَّا أَنْ تَخْرُجَ فَلْيَأْذَنْ لَهَا زَوْجُهَا أَنْ تَخْرُجَ فِيْ أَطْمَارِهَا الْخُلْقَانِ، وَلَا تَتَزَيَّنْ، فَإِنْ أَبَتْ أَنْ تَخْرُجَ كَذَلِكَ فَلِلزَّوْجِ أَنْ يَمْنَعَهَا عَنِ الْخُرُوْجِ. وَيُرْوَى عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَوْ رَأَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ الْمَسْجِدَ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ. وَيُرْوَى عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ أَنَّهُ كَرِهَ الْيَوْمَ الْخُرُوْجَ لِلنِّسَاءِ إِلَى الْعِيْدِ.

540. Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyyah, dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Jabir. Hadits riwayat Ummu Athiyyah adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini, dan membolehkan para perempuan untuk datang ke tempat shalat Id. Akan tetapi, sebagian ulama lain memakruhkannya. Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa ia berkata, "Sekarang saya memakruhkan para perempuan mendatangi tempat shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Apabila seorang perempuan bersikeras untuk tetap mendatangi tempat shalat Id, hendaklah suaminya mengizinkannya dengan catatan si perempuan memakai pakaian yang usang dan lusuh, serta tidak berhias. Namun, jika ia tidak mau pergi ke tempat shalat Id dengan pakaian seperti itu, maka sang suami boleh melarangnya." Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Seandainya Rasulullah saw. melihat apa yang dilakukan para perempuan saat ini, pasti beliau melarang mereka untuk datang ke masjid, sebagaimana para perempuan Bani Israil dilarang datang ke tempat-tempat ibadah mereka." Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa saat ini ia memakruhkan para perempuan pergi ke tempat shalat Id.

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِيْ خُرُوْجِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى الْعِيْدِ فِيْ طَرِيْقٍ وَرُجُوْعِهِ مِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ

Nabi saw. Pergi Ke Tempat Shalat Id dari Satu Jalan dan Pulang Melalui Jalan Lain

٥٤١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلِ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى الْكُوْفِيُّ وَأَبُوْ زُرْعَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ، عَنْ فُلَيْحِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيْدِ فِيْ طَرِيْقٍ رَجَعَ فِيْ غَيْرِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ رَافِعٍ. وَحَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى أَبُوْ تُمَيْلَةَ وَيُوْنُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ فُلَيْحِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ. وَقَدْ اسْتَحَبَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لِلْإِمَامِ إِذَا خَرَجَ فِيْ طَرِيْقٍ أَنْ يَرْجِعَ فِي غَيْرِهِ، اتِّبَاعًا لِهَذَا الْحَدِيْثِ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. وَحَدِيْثُ جَابِرٍ كَأَنَّهُ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٣٠١)].

541. **(Shahih)** Dari Abdul A`la bin Washil bin Abdul A`la al-Kufi dan Abu Zur`ah, dari Muhammad bin Shalt, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Sa`id bin Harits, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika pergi ke tempat shalat Id, Nabi saw. melalui satu jalan, dan ketika pulang beliau melalui jalan lain." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Umar dan Abu Rafi. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan gharib. Abu Tumailah dan Yunus bin Muhammad meriwayatkan hadits ini dari Fulaih bin Sulaiman, dari Sa`id bin Harits, dari Jabir bin Abdillah.

Sebagian ulama menyunnahkan agar imam, ketika pergi ke tempat shalat Id, melalui satu jalan dan kembali melalui jalan lain untuk mengikuti hadits ini, demikian pendapat asy-Syafi`i. Namun, hadits riwayat Jabir tampaknya lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1301)**

Bab Ke-38

مَا جَاءَ فِي الْأَكْلِ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ الْخُرُوْجِ

Makan pada Hari Raya Idul Fitri Sebelum Pergi ke Tempat Shalat Id

٥٤٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، عَنْ ثَوَابِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى

543. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Husyaim, dari Muhammad bin Ishaq, dari Hafsh bin Ubaidillah bin Anas, dari Anas bin Malik, bahwa pada hari raya Idul Fitri, sebelum pergi ke tempat shalat Id, Nabi saw. sarapan pagi dengan makan beberapa kurma.

Ini adalah hadits hasan gharib shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1754)**

أَبْوَابُ السَّفَرِ

BAB PERJALANAN

Bab Ke-39

مَا جَاءَ فِي التَّقْصِيرِ فِي السَّفَرِ

Mengqashar Shalat dalam Perjalanan

٥٤٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَافَرْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَكَانُوا يُصَلُّونَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، لَا يُصَلُّونَ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا. و قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَوْ كُنْتُ مُصَلِّيًا قَبْلَهَا أَوْ بَعْدَهَا لَأَتْمَمْتُهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَنَسٍ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَعَائِشَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمٍ مِثْلَ هَذَا. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ آلِ سُرَاقَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَطَوَّعُ فِي السَّفَرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَبَعْدَهَا. وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقْصُرُ فِي

542. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Shabah al-Bazzar al-Baghdadi, dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari Tsawab bin Utbah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi saw. ketika hari raya Idul Fitri tidak pergi ke tempat shalat Idul Fitri, kecuali makan terlebih dahulu. Sementara itu, pada hari raya Idul Adha, beliau tidak makan, kecuali setelah melakukan shalat Idul Adha."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Anas. Hadits riwayat Buraidah bin Hushaib al-Aslami adalah hadits hasan gharib. Muhammad berkata, "Saya tidak mengetahui riwayat Tsawab bin Utbah, kecuali hadits ini." Sejumlah ulama menyunnahkan agar seseorang tidak pergi ke tempat shalat Idul Fitri, kecuali setelah makan terlebih dahulu. Adapun makanan yang disunnahkan adalah kurma. Sementara itu, pada hari raya Idul Adha, hendaklah seseorang tidak makan, kecuali setelah pulang dari shalat Idul Adha. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1756)**

٥٤٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُفْطِرُ عَلَى تَمَرَاتٍ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْمُصَلَّى. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٥٤)].

يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَنَسٍ. حَدِيثُ بُرَيْدَةَ بْنِ حُصَيْبٍ الْأَسْلَمِيِّ حَدِيثٌ غَرِيبٌ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَا أَعْرِفُ لِثَوَابِ بْنِ عُتْبَةَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ. وَقَدِ اسْتَحَبَّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْرُجَ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ شَيْئًا، وَيُسْتَحَبُّ لَهُ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى تَمْرٍ، وَلَا يَطْعَمَ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٥٦)].

السَّفَرِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ صَدْرًا مِنْ خِلَافَتِهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تُتِمُّ الصَّلَاةَ فِي السَّفَرِ. وَالْعَمَلُ عَلَى مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، إِلَّا أَنَّ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: التَّقْصِيرُ رُخْصَةٌ لَهُ فِي السَّفَرِ، فَإِنْ أَتَمَّ الصَّلَاةَ أَجْزَأَ عَنْهُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٧١): م و خ مُخْتَصَرًا].

544. **(Shahih)** Dari Abdul Wahhab bin Abdul Hakam al-Warraq al-Baghdadi, dari Yahya bin Sulaim, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya pernah melakukan perjalanan bersama Nabi saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka melakukan shalat Zhuhur dan Ashar dua rakaat-dua rakaat tanpa melakukan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudahnya."

Abdullah berkata, "Seandainya saya dibolehkan melakukan shalat sunnah rawatib sebelum dan setelahnya, maka saya lebih memilih untuk menyempurnakan shalat empat rakaat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Ali, Ibnu Abbas, Anas, Imran bin Hushain dan Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan gharib. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Yahya bin Sulaim seperti hadits ini. Muhammad bin Isma`il berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar, dari seorang laki-laki keluarga Ali Suraqah, dari Abdullah bin Umar."

Diriwayatkan dari Athiyah al-Aufi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. melakukan shalat sunnah sebelum dan setelah shalat fardhu ketika dalam perjalanan. Dalam sebuah riwayat shahih disebutkan bahwa Nabi saw. mengqashar shalat ketika dalam perjalanan, demikian juga Abu Bakar dan Umar, serta Utsman pada awal kekhilafahannya.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits di atas. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia melakukan shalat secara sempurna (tanpa mengqashar) ketika dalam perjalanan.

[Para ulama berpendapat bahwa] yang diamalkan adalah sesuai dengan riwayat dari Nabi saw. dan para sahabat. Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Hanya saja, asy-Syafi`i berkata, "Mengqashar adalah keringanan bagi orang yang melakukan perjalanan. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukan shalat secara sempurna tanpa mengqashar [ketika dalam perjalanan], maka shalatnya sah." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1071: *Shahiih Muslim* dan *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi lebih ringkas)**

٥٤٥- (صَحِيحٌ بِمَا قَبْلَهُ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ صَلَاةِ الْمُسَافِرِ؟ فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَحَجَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَ عُمَرَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَ عُثْمَانَ سِتَّ سِنِينَ مِنْ خِلَافَتِهِ، أَوْ ثَمَانِيَ سِنِينَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

545. **(Shahih dengan hadits sebelumnya)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Ali bin Zaid bin Jud`an, dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Pada suatu ketika, Imran bin Hushain ditanya tentang shalat orang musafir. Lalu ia menjawab, 'Saya menunaikan haji bersama Rasulullah saw., dan beliau mengqashar shalat menjadi dua rakaat. Saya juga menunaikan haji bersama Abu Bakar, dan ia juga mengqashar shalat menjadi dua rakaat. Begitu pula saya menunaikan haji bersama Umar, dan ia juga mengqashar shalat menjadi dua rakaat.

Bab Ke-40

مَا جَاءَ فِيْ كَمْ تُقْصَرُ الصَّلَاةُ

Jangka Waktu Perjalanan yang di dalamnya Seseorang Boleh Mengqashar Shalat

٥٤٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيْ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: كَمْ أَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمَكَّةَ؟ قَالَ: عَشْرًا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ أَقَامَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ تِسْعَ عَشْرَةَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَنَحْنُ إِذَا أَقَمْنَا مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ تِسْعَ عَشْرَةَ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ، وَإِنْ زِدْنَا عَلَى ذَلِكَ أَتْمَمْنَا الصَّلَاةَ. وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَقَامَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ أَتَمَّ الصَّلَاةَ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَقَامَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا أَتَمَّ الصَّلَاةَ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ. وَرُوِيَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا أَقَامَ أَرْبَعًا صَلَّى أَرْبَعًا، وَرَوَى عَنْهُ ذَلِكَ قَتَادَةُ وَعَطَاءٌ الْخُرَاسَانِيُّ، وَرَوَى عَنْهُ دَاوُدُ بْنُ أَبِيْ هِنْدٍ خِلَافَ هَذَا. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ بَعْدُ فِيْ ذَلِكَ: فَأَمَّا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَأَهْلُ الْكُوْفَةِ فَذَهَبُوْا إِلَى تَوْقِيْتِ خَمْسَ عَشْرَةَ، وَقَالُوْا: إِذَا أَجْمَعَ عَلَى إِقَامَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ أَتَمَّ الصَّلَاةَ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: إِذَا أَجْمَعَ عَلَى إِقَامَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أَتَمَّ الصَّلَاةَ. وَقَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ: إِذَا أَجْمَعَ عَلَى إِقَامَةِ أَرْبَعَةٍ أَتَمَّ الصَّلَاةَ. وَأَمَّا

Saya pun menunaikan haji bersama Utsman selama enam tahun atau delapan tahun dari kekhilafahannya, dan ia mengqashar shalat menjadi dua rakaat." Ini adalah hadits hasan shahih.

٥٤٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَإِبْرَاهِيْمَ بْنِ مَيْسَرَةَ سَمِعَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الظُّهْرَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعًا، وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ الْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٨٥): ق].

546. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami melakukan shalat Zhuhur bersama Nabi saw. di Madinah empat rakaat, dan melakukan shalat Ashar di Dzilhulaifah dua rakaat." Ini adalah hadits shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1085: Muttafaq `alaih)**

٥٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مَنْصُوْرِ بْنِ زَاذَانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٦/٣)].

547. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Husyaim, dari Manshur bin Zadzan, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. pergi dari Madinah ke Mekah tanpa merasa takut dari apa pun, kecuali dari Allah, Tuhan semesta alam. Dan beliau melakukan shalat dua rakaat. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 6)**

إِسْحَاقُ فَرَأَى أَقْوَى الْمَذَاهِبِ، فِيْهِ حَدِيْثَ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لِأَنَّهُ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ تَأَوَّلَهُ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ: إِذَا أَجْمَعَ عَلَى إِقَامَةِ تِسْعَ عَشْرَةَ أَتَمَّ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ عَلَى أَنَّ الْمُسَافِرَ يَقْصُرُ مَا لَمْ يُجْمِعْ إِقَامَةً، وَإِنْ أَتَى عَلَيْهِ سِنُوْنَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٧٧): ق].

548. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Yahya bin Abu Ishaq al-Hadhrami , dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami pergi bersama Nabi saw. dari Madinah menuju Mekah. Lalu ketika di Mekah, Nabi saw. mengqashar shalat menjadi dua rakaat." Yahya bin Abu Ishaq al-Hadhrami berkata, "Kemudian saya bertanya kepada Anas, 'Berapa hari Rasulullah saw. tinggal di Mekah?' Ia menjawab, 'Sepuluh hari. " Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Jabir. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., bahwa dalam sebuah perjalanan, Rasulullah saw. singgah di suatu tempat selama sembilan belas hari, dan selama itu beliau mengqashar shalat menjadi dua rakaat. Ibnu Abbas berkata, "Apabila kami melakukan perjalanan dan tinggal di suatu tempat kurang dari sembilan belas hari, maka kami mengqashar shalat menjadi dua rakaat. Apabila lebih dari itu, kami melakukan shalat secara utuh (tanpa mengqashar)." Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata, "Barangsiapa tinggal di suatu tempat selama sepuluh hari, maka ia harus menyempurnakan shalat." Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, "Barangsiapa tinggal di suatu tempat selama lima belas hari, maka ia harus menyempurnakan shalat." Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Barangsiapa tinggal di suatu tempat selama dua belas hari, maka ia harus menyempurnakan shalat." Diriwayatkan dari Sa`id bin Musayyib, ia berkata, "Apabila seseorang tinggal di suatu tempat selama empat hari, maka ia harus menyempurnakan shalat." Hal ini diriwayatkan dari Sa`id bin Musayyib oleh Qatadah dan Atha al-Khurasani. Namun, Dawud bin Abu Hind meriwayatkan dari Sa`id bin Musayyib hal yang berbeda.

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sufyan ats-Tsauri dan para penduduk Kufah, menetapkan batas akhir kebolehan mengqashar adalah lima belas hari. Mereka berkata, "Apabila seseorang berniat untuk tinggal di suatu tempat selama lima belas hari, maka ia harus melakukan shalat secara utuh." Al-Auza`i berkata, "Apabila seseorang berniat untuk tinggal selama dua belas hari, maka ia harus melakukan shalat secara utuh." Adapun Malik bin Anas, asy-Syafi`i dan Ahmad mengatakan bahwa apabila seseorang berniat tinggal di suatu tempat selama empat hari, maka ia harus melakukan shalat secara utuh. Sementara itu, Ishaq berpendapat bahwa madzhab yang terkuat adalah hadits riwayat Ibnu Abbas. Ishaq berkata, "Sebab, Ibnu Abbas melihat dari Nabi saw., kemudian ia menakwilkan hadits tersebut sepeninggal Nabi saw., dan berpendapat, jika seseorang berniat tinggal di suatu tempat selama sembilan belas hari, maka ia harus melakukan shalat secara sempurna. Kemudian para ulama berijma bahwa seorang musafir boleh mengqashar selama ia tidak berniat untuk menetap di suatu tempat, walaupun ia singgah di tempat tersebut selama bertahun-tahun. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1077: Muttafaq `alaih)**

٥٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَافَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَفَرًا، فَصَلَّى تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَنَحْنُ نُصَلِّيْ فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ تِسْعَ عَشْرَةَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، فَإِذَا أَقَمْنَا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ صَلَّيْنَا

أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُصَلَّى قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا. وَمَعْنَى مَنْ لَمْ يَتَطَوَّعْ فِي السَّفَرِ قَبُوْلُ الرُّخْصَةِ، وَمَنْ تَطَوَّعَ فَلَهُ فِيْ ذَلِكَ فَضْلٌ كَثِيْرٌ، وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَخْتَارُوْنَ التَّطَوُّعَ فِي السَّفَرِ. [((ضَعِيْفٌ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٢٢)].

550. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Shafwan bin Sulaim, dari Abu Bushrah al-Ghifari, dari al-Bara bin Azib, ia berkata, "Saya menemani Rasulullah saw. dalam delapan belas perjalanan, dan saya tidak pernah melihat beliau meninggalkan shalat sunnah dua rakaat sebelum Zhuhur ketika matahari tergelincir." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat al-Bara adalah hadits gharib.

Saya bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, dan ia tidak mengetahuinya, kecuali dari riwayat al-Laits bin Sa`d. Ia juga tidak mengetahui nama Abu Busrah al-Ghifari. Namun, menurutnya, ia adalah bagus dalam periwayatan hadits.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. tidak melakukan shalat sunnah rawatib ketika dalam perjalanan, baik *qabliyah* maupun *ba`diyah*. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau melakukan shalat sunnah ketika dalam perjananan.

Kemudian para ulama berbeda pendapat dalam sepeninggal Nabi saw.. Sebagian sahabat berpendapat bahwa seseorang boleh melakukan shalat sunnah rawatib ketika dalam perjalanan. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Sementara itu, sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa seseorang tidak perlu melakukan shalat sunnah rawatib, baik sebelum maupun setelah shalat fardhu, ketika dalam perjalanan. Maksudnya, orang yang tidak melakukan shalat sunnah rawatib dalam perjalanan adalah ia menerima rukhsah. Adapun orang yang tetap melakukan shalat sunnah rawatib, maka ia mendapatkan keutamaan yang banyak. Demikian merupakan pendapat

أَرْبَعًا. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٧٥): خ].

549. **(Shahih)** Dari Hannad bin Sari, dari Abu Mu`awiyah, dari Ashim al-Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. melakukan perjalanan. Selama sembilan belas hari dalam perjalanan tersebut, beliau melakukan shalat dua rakaat-dua rakaat." Ibnu Abbas berkata, "Lalu kami melakukan shalat dua rakaat-dua rakaat apabila kami singgah di suatu tempat selama sembilan belas hari. Jika kami singgah lebih dari itu, maka kami melakukan shalat empat rakaat, tanpa mengqashar shalat." Ini adalah hadits gharib hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1075: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-41

مَا جَاءَ فِي التَّطَوُّعِ فِي السَّفَرِ

Shalat Sunnah dalam Perjalanan

٥٥٠- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِيْ بُسْرَةَ الْغِفَارِيِّ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ. قَالَ: صَحِبْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَفَرًا، فَمَا رَأَيْتُهُ تَرَكَ الرَّكْعَتَيْنِ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ الْبَرَاءِ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْهُ فَلَمْ يَعْرِفْهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، وَلَمْ يَعْرِفْ اسْمَ أَبِيْ بُسْرَةَ الْغِفَارِيِّ، وَرَآهُ حَسَنًا. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَتَطَوَّعُ فِي السَّفَرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا بَعْدَهَا. وَرُوِيَ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ كَانَ يَتَطَوَّعُ فِي السَّفَرِ. ثُمَّ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ: فَرَأَى بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنْ يَتَطَوَّعَ الرَّجُلُ فِي السَّفَرِ، وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ. وَلَمْ تَرَ طَائِفَةٌ مِنْ

mayoritas ulama, yakni mereka memilih agar shalat sunnah rawatib tetap dilakukan dalam perjalanan. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 222)**

٥٥١- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ مُنْكَرُ الْمَتْنِ لِمُخَالَفَتِهِ لِحَدِيْثِهِ الْمُتَقَدِّمِ (٥٤٤) وَغَيْرِهِ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الظُّهْرَ فِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى عَنْ عَطِيَّةَ، وَنَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ.

551. **(Sanadnya dhaif, matannya munkar karena bertentangan dengan hadits riwayat Ibnu Umar yang telah disebutkan dalam No. 544 dan yang lainnya)** Dari Ali bin Hujr, dari Hafsh bin Ghiyats, dari al-Hajjaj, dari Athiyah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya melakukan shalat Zhuhur dua rakaat dan shalat sunnah setelahnya dua rakaat ketika dalam perjalanan bersama Nabi saw." Ini adalah hadits hasan. Ibnu Abu Laila juga meriwayatkan hadits ini dari Athiyah dan Nafi dari Ibnu Umar.

٥٥٢- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ مُنْكَرُ الْمَتْنِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ -يَعْنِي: الْكُوْفِيَّ-، قال: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ عَطِيَّةَ وَنَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ: فَصَلَّيْتُ مَعَهُ فِي الْحَضَرِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَهُ فِي السَّفَرِ الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَلَمْ يُصَلِّ بَعْدَهَا شَيْئًا، وَالْمَغْرِبَ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ سَوَاءً، ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ، لَا تَنْقُصُ فِي الْحَضَرِ وَلَا فِي السَّفَرِ، هِيَ وِتْرُ النَّهَارِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ مَا رَوَى ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى حَدِيْثًا أَعْجَبَ إِلَيَّ مِنْ هَذَا، وَلَا أَرْوِيْ عَنْهُ شَيْئًا. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

552. **(Sanadnya dhaif dan matannya munkar)** Dari Muhammad bin Ubaid al-Muharibi al-Kufi, dari Ali bin Hasyim, dari Ibnu Abu Laila, dari Athiyah dan Nafi dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya pernah melakukan shalat bersama Nabi saw., baik ketika tidak dalam perjalanan maupun ketika dalam perjalanan. Ketika tidak dalam perjalanan, saya melakukan shalat Zhuhur bersama beliau empat rakaat dan shalat sunnah setelahnya dua rakaat. Ketika dalam perjalanan, saya melakukan shalat Zhuhur bersama beliau dua rakaat, dan melakukan shalat sunnah setelahnya dua rakaat. Kami pun melakukan shalat Ashar dua rakaat tanpa melakukan shalat sunnah setelahnya. Shalat Maghrib kami laksanakan, baik ketika tidak dalam perjalanan maupun dalam perjalanan, sebanyak tiga rakaat, tanpa berkurang sama sekali, lalu setelahnya melakukan shalat sunnah dua rakaat." Ini adalah hadits hasan. Saya mendengar Muhammad berkata, "Ibnu Abu Laila tidak meriwayatkan hadits yang lebih menarik dari ini, dan saya tidak meriwayatkan satu hadits pun darinya." **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-42

مَا جَاءَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ

Menjamak Dua Shalat

٥٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ -هُوَ عَامِرُ بْنُ وَاثِلَةَ-، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى أَنْ يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيَهُمَا جَمِيْعًا، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ عَجَّلَ

٥٥٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا اللُّؤْلُؤِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْأَعْيَنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: بِهَذَا. وَحَدِيثُ مُعَاذٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، تَفَرَّدَ بِهِ قُتَيْبَةُ، لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ عَنِ اللَّيْثِ غَيْرُهُ. وَحَدِيثُ اللَّيْثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ مُعَاذٍ حَدِيثٌ غَرِيبٌ. وَالْمَعْرُوفُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَدِيثُ مُعَاذٍ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ مُعَاذٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَمَعَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، رَوَاهُ قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَمَالِكٌ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ. وَبِهَذَا الْحَدِيثِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ. وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ يَقُولَانِ: لَا بَأْسَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ فِي وَقْتِ إِحْدَاهُمَا.

الْعَصْرَ إِلَى الظُّهْرِ، وَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ سَارَ. وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. وَالصَّحِيحُ عَنْ أُسَامَةَ. وَرَوَى عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، عَنْ قُتَيْبَةَ هَذَا الْحَدِيثَ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١١٠٦)، ((الإِرْوَاءُ)) (٥٧٨)، ((التَّعْلِيقَاتُ الْجِيَادِ))].

553. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari al-Laits bin Sa`d, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Thufail, ia adalah Amir bin Watsilah, dari Mu`adz bin Jabal, bahwa pada Perang Tabuk, jika Nabi saw. pergi sebelum tergelincirnya matahari, beliau menunda shalat Zhuhur dan menjamaknya dengan shalat Ashar, lalu beliau melakukannya secara bersamaah. Jika beliau pergi setelah matahari tergelincir, maka beliau memajukan shalat Ashar ke waktu shalat Zhuhur, melaksanakan keduanya dalam waktu shalat yang sama, kemudian beliau berangkat ke medan tempur. Jika beliau pergi sebelum Maghrib, maka beliau menunda shalat Maghrib dan melakukannya di waktu shalat Isya, bersama shalat Isya. Ketika pergi setelah shalat Maghrib, maka beliau memajukan shalat Isya' dan melakukannya bersama shalat Maghrib.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Umar, Anas, Abdullah bin Amr, Aisyah, Ibnu Abbas, Usamah bin Zaid dan Jabir bin Abdillah. Riwayat yang shahih adalah dari Usamah. Ali bin Madini meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Hambal, dari Qutaibah. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1106; *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 578; dan *at-Ta'liiqaatu Jiyaad*)**

554. Dari Abdush Shamad bin Sulaiman, dari Zakariya al-Lu'lu'i, dari Abu Bakar al-A`yan, dari Ali bin Madini, dari Ahmad bin Hambal, dari Qutaibah dan seterusnya, dengan hadits yang sama dengan hadits sebelumnya.

Hadits riwayat Mu`adz adalah hadits hasan gharib. Hanya Qutaibah yang meriwayatkannya dari al-Laits, dan tidak seorang pun yang kami ketahui meriwayatkannya dari al-Laits, selain Qutaibah.

Riwayat al-Laits dari Yazid bin Abu Habib, dari Abith Thufail, dari Mu`adz adalah hadits gharib. Adapun yang terkenal di kalangan ulama adalah hadits riwayat Abu Zubair, dari Abu Thufail, dari Mu`adz, bahwa Nabi saw., ketika Perang Tabuk, menjamak shalat Zhuhur dengan Ashar, dan shalat Maghrib dengan Isya'. Ini diriwayatkan oleh Qurrah bin Khalid, Sufyan ats-Tsauri, Malik dan sejumlah perawi lainnya, dari Abu Zubair al-Makki. Asy-Syafi`i berpendapat sesuai dengan hadits ini. Ahmad dan Ishaq

berpendapat, tidak apa-apa seseorang menjamak dua shalat dalam salah satu waktu kedua shalat terkait ketika dalam perjalanan.

٥٥٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ اسْتُغِيْثَ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ، فَجَدَّ بِهِ السَّيْرُ، فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ: أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَحَدِيْثُ اللَّيْثِ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٩٠): خ وم المرفوع منه].

555. **(Shahih)** Dari Hannad bin Sari, dari Abdah bin Sulaiman, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa pada suatu ketika ia diminta untuk menolong salah seorang keluarganya. Maka ia pun pergi cepat-cepat ke tempat saudaranya itu dan menunda shalat Maghrib hingga mega merah menghilang. Kemudian ia singgah di suatu tempat, lalu menjamak shalat Maghrib dan Isya. Setelah itu, ia memberitahu orang-orang bahwa Rasulullah saw. pun dulu melakukan hal tersebut apabila beliau tergesa-gesa dalam perjalanan.

Ini adalah hadits hasan shahih. Hadits riwayat al-Laits dari Yazid bin Abu Habib adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1090: Shahiih Al-Bukhari, dan Muslim meriwayatkan haditsnya yang *marfu`*)**

Bab Ke-43

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الْاسْتِسْقَاءِ

Shalat Istisqa'

٥٥٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيْمٍ، عَنْ عَمِّهِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقِيْ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ، جَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهِمَا، وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَاسْتَسْقَى، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي اللَّحْمِ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَعَلَى هَذَا الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَعَمُّ عَبَّادِ بْنِ تَمِيْمٍ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٦٧): ق].

556. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa Rasulullah saw. keluar dari rumah untuk melakukan shalat istisqa' bersama orang-orang. Lalu beliau menjadi imam mereka dan melakukan shalat dua rakaat, dengan membaca Al-Qur'an secara *jahr*. Kemudian beliau memindah posisi jubah luar beliau (sehingga bagian kirinya berada di bagian kanan dan sebaliknya, dan bagian atasnya berada di bagian bawah dan sebaliknya). Beliau lantas mengangkat kedua tangannya untuk berdoa memohon diturunkannya hujan dengan menghadap kiblat.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Anas dan Abu Lahm. Hadits riwayat Abdullah bin Zaid adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Paman Abbad bin Tamim adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1267: Muttafaq `alaih)**

٥٥٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ، عَنْ

آبِي اللَّحْمِ؛ أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ أَحْجَارِ الزَّيْتِ يَسْتَسْقِيْ، وَهُوَ مُقْنِعٌ بِكَفَّيْهِ يَدْعُوْ. كَذَا قَالَ قُتَيْبَةُ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: عَنْ آبِي اللَّحْمِ، وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا هَذَا الْحَدِيْثَ الْوَاحِدَ، وَعُمَيْرٌ مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ قَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَادِيْثَ، وَلَهُ صُحْبَةٌ. [((صَحِيْحٌ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٦٣)].

557. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Khalid bin Yazid, dari Sa`id bin Abu Hilal, dari Yazid bin Abdillah, dari Umair maula Abu Lahm, dari Abu Lahm, bahwa ia melihat Rasulullah saw. melakukan shalat istisqa' di Ahjaaruz Zait[108], dan berdoa dengan mengangkat kedua tangan beliau.

Demikianlah Abu Qutaibah menyebutkan sanad hadits ini, "dari Abu Lahm". Hanya hadits ini yang kami ketahui diriwayatkan oleh Abu Lahm dari Nabi saw.. Sementara itu, Umair maula Abu Lahm meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi saw., dan ia adalah seorang sahabat Nabi saw.. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1063)**

٥٥٨- (حَسَن) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كِنَانَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: أَرْسَلَنِي الْوَلِيْدُ بْنُ عُقْبَةَ وَهُوَ أَمِيْرُ الْمَدِيْنَةِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ عَنْ اسْتِسْقَاءِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ؟ فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ مُتَبَذِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا، حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى، فَلَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ لَمْ يَزَلْ فِي الدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالتَّكْبِيْرِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا كَانَ يُصَلِّي فِي الْعِيْدِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٦٦)].

558. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma`il, dari Hisyam bin Ishaq bin Abdillah bin Kinanah, dari ayahnya, ia berkata, "Al-Walid bin Uqbah ketika menjadi Amirul Mukminin, mengirim saya untuk menemui Ibnu Abbas untuk menanyakan tentang shalat istisqa' Rasulullah saw.. Maka saya pun mendatangi Ibnu Abbas untuk menanyakan hal itu. Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. keluar dari rumah menuju tempat dilaksanakannya shalat istisqa' dengan memakai pakaian sederhana, dengan tawadhu dan *tadharru`*. Beliau tidak menyampaikan khutbah sebagaimana khutbah kalian ini, akan tetapi beliau terus berdoa, memohon dan bertakbir. Beliau melakukan shalat dua rakaat, sebagaimana ketika melakukan shalat Id.'" Ini adalah hadits adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1266)**

٥٥٩- حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كِنَانَةَ، عَنْ أَبِيْهِ: فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ فِيْهِ ((مُتَخَشِّعًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، قَالَ: يُصَلِّيْ صَلَاةَ الِاسْتِسْقَاءِ نَحْوَ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ، يُكَبِّرُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى سَبْعًا، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا، وَاحْتَجَّ بِحَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَرُوِيَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: لَا يُكَبِّرُ فِيْ صَلَاةِ الِاسْتِسْقَاءِ كَمَا يُكَبِّرُ فِيْ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ. وَقَالَ النُّعْمَانُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ: لَا تُصَلَّى صَلَاةُ الِاسْتِسْقَاءِ، وَلَا آمُرُهُمْ بِتَحْوِيْلِ الرِّدَاءِ وَلَكِنْ يَدْعُوْنَ، وَيَرْجِعُوْنَ بِجُمْلَتِهِمْ. قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: خَالَفَ السُّنَّةَ.

559. Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Hisyam bin Ishaq bin Abdillah bin Kinanah, dari ayahnya, dan seterusnya, lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dengan hadits di atas, dan menambahkan kalimat, "de-

108 Ahjaaruz Zair adalah sebuah tempat di Hirrah di Madinah. Dinamakan demikian karena warna-warna batunya yang hitam. *Penj.*

ngan keadaan khusyu". Ini adalah hadits hasan shahih.

Pendapat asy-Syafi`i sesuai dengan hadits ini, yaitu shalat istisqa' dilakukan sebagaimana shalat Id; bertakbir tujuh kali pada rakaat pertama, dan lima kali pada rakaat kedua. Asy-Syafi`i berhujjah dengan hadits Ibnu Abbas.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, bahwa ia berkata, "Dalam shalat istisqa' tidak ada takbir seperti shalat Id." An-Nu`man Abu Hanifah berkata, "Shalat istisqa' tidaklah dilakukan, dan saya juga tidak meminta orang-orang untuk memindah posisi jubah luar mereka. Cukuplah mereka berdoa dan kembali saat itu juga." Abu Isa [at-Tirmidzi] berkata, "Ini bertentangan dengan sunnah."

Bab Ke-44

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ

Shalat Gerhana

٥٦٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى فِيْ كُسُوْفٍ، فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، وَالْأُخْرَى مِثْلُهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو، وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَالْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، وَأَبِيْ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ بَكْرَةَ، وَسَمُرَةَ، وَأَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، وَابْنِ عُمَرَ، وَقَبِيْصَةَ الْهِلَالِيِّ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ، وَعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَمُرَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ صَلَّى فِيْ كُسُوْفٍ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. قَالَ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْقِرَاءَةِ فِيْ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ: فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُسِرَّ بِالْقِرَاءَةِ فِيْهَا بِالنَّهَارِ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يَجْهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيْهَا، كَنَحْوِ صَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ وَالْجُمُعَةِ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ يَرَوْنَ الْجَهْرَ فِيْهَا. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا يَجْهَرُ فِيْهَا. وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ كِلْتَا الرِّوَايَتَيْنِ، صَحَّ عَنْهُ: أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَصَحَّ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. وَهَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ جَائِزٌ عَلَى قَدْرِ الْكُسُوْفِ: إِنْ تَطَاوَلَ الْكُسُوْفُ فَصَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ فَهُوَ جَائِزٌ، وَإِنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ وَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ فَهُوَ جَائِزٌ. وَيَرَى أَصْحَابُنَا أَنْ تُصَلَّى صَلَاةُ الْكُسُوْفِ فِيْ جَمَاعَةٍ، فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٧٢)، ((جُزْءُ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ)): ق].

560. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., bahwa beliau melakukan shalat gerhana. Beliau melantunkan Al-Qur'an, kemudian ruku`, lalu beliau berdiri dan melantunkan Al-Qur'an lagi, dan setelah itu beliau ruku` kembali. Kemudian beliau berdiri lagi dan melantunkan Al-Qur'an, lalu beliau ruku` lagi. Selanjutnya beliau berdiri lagi dan melantunkan Al-Qur'an, lalu ruku` kembali. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau bersujud dua kali, dan pada rakaat kedua, beliau juga melakukan hal yang sama dengan rakaat pertama.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah, Abdullah bin Amr, an-Nu`man bin Basyir, al-Mughirah bin Syu`bah, Abu Mas`ud, Abu Bakrah, Samurah, Abu Musa al-Asy`ari,

Ibnu Mas`ud, Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ibnu Umar, Qabishah al-Hilali, Jabir bin Abdillah, Abdurrahman bin Samurah dan Ubay bin Ka`b. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi saw., bahwa beliau melakukan shalat gerhana dengan empat rakaat dan empat kali sujud (dengan empat kali ruku`). Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan Al-Qur'an ketika shalat gerhana. Sebagian ulama berpendapat bahwa bacaannya dilafalkan secara *sir* (dengan lirih) apabila dilakukan pada siang hari. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa bacaannya dibaca secara *jahr* (dengan keras), seperti shalat Id dan shalat Jum`at. Ini adalah pendapat Malik, Ahmad dan Ishaq. Sementara itu, asy-Syafi`i berkata, "Bacaan Al-Qur'an dalam shalat gerhana tidak dibaca secara jahr."

Terdapat dua riwayat yang shahih dari Nabi saw. tentang shalat gerhana. Di dalam salah satunya disebutkan bahwa beliau melakukan shalat gerhana empat rakaat dengan empat kali sujud (dengan empat kali ruku`). Sementara dalam riwayat yang shahih lainnya disebutkan bahwa beliau melakukan shalat gerhana enam rakaat dalam empat kali sujud (dengan enam kali ruku`). Menurut para ulama, kedua cara ini dibolehkan sesuai dengan lama-tidaknya waktu gerhana. Jika gerhana terjadi dalam waktu yang lama, maka shalat boleh dilakukan dengan enam rakaat dan empat kali sujud. Akan tetapi, jika shalat tetap dilangsungkan sebanyak empat rakaat dalam empat kali sujud, dengan bacaan Al-Qur'an yang dipanjangkan, ini juga dibolehkan.

Orang-orang dari kalangan kami berpendapat bahwa shalat gerhana dilakukan secara berjamaah, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1072 dan *Juz'u Shalaatil Kusuuf*: Muttafaq `alaih)**

٥٦١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالنَّاسِ، فَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ، هِيَ دُوْنَ الْأُوْلَى، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، وَهُوَ دُوْنَ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَسَجَدَ، ثُمَّ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: يَرَوْنَ صَلَاةَ الْكُسُوْفِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَنَحْوًا مِنْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ سِرًّا إِنْ كَانَ بِالنَّهَارِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَتِهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ بِتَكْبِيْرٍ وَثَبَتَ قَائِمًا كَمَا هُوَ، وَقَرَأَ أَيْضًا بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَنَحْوًا مِنْ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَتِهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ تَامَّتَيْنِ، وَيُقِيْمُ فِيْ كُلِّ سَجْدَةٍ نَحْوًا مِمَّا أَقَامَ فِيْ رُكُوْعِهِ، ثُمَّ قَامَ فَقَرَأَ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَنَحْوًا مِنْ سُوْرَةِ النِّسَاءِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَتِهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ بِتَكْبِيْرٍ وَثَبَتَ قَائِمًا، ثُمَّ قَرَأَ نَحْوًا مِنْ سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَتِهِ، ثُمَّ رَفَعَ فَقَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ تَشَهَّدَ وَسَلَّمَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٧١)، ((جُزْءُ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ)) : ق].

561. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari

Aisyah, ia berkata, "Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw.. Lalu beliau melakukan shalat bersama orang-orang. Ketika shalat beliau membaca Al-Qur'an dengan lama, lalu beliau ruku` dengan lama pula. Kemudian beliau bangkit berdiri dan kembali membaca Al-Qur'an dengan lama, tapi lebih pendek dari yang pertama. Setelah itu, beliau ruku` lagi dengan lama, tapi lebih pendek dari yang pertama. Kemudian beliau bangkit tegak, lalu bersujud, dan beliau melakukan hal yang sama pada rakaat kedua." Ini adalah hadits hasan shahih.

Asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq berpendapat sesuai dengan hadits ini. Menurut mereka, shalat gerhana adalah empat rakaat dalam empat kali sujud (dengan empat kali ruku`). Asy-Syafi`i berkata "Pada rakaat pertama, dibaca surah al-Faatihah dan surah lain dengan panjang mendekati surah al-Baqarah. Apabila dilakukan di siang hari, maka dibaca secara *sir*. Kemudian ruku` dengan lama, yang lamanya mendekati waktu berdiri membaca Al-Qur'an. Setelah itu bangkit tegak seperti semula dengan bertakbir, dan membaca lagi surah al-Faatihah dan surah lain dengan panjang mendekati surah Aali `Imraan. Kemudian ruku` lagi, dengan lama seperti ketika berdiri membaca Al-Qur'an, dan selanjutnya berdiri tegak sembari membaca, *'Sami`allahu liman Hamidah'*, 'Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya'. Kemudian bersujud dua kali dengan sempurna, dan lama setiap sujud seperti lama ketika ruku`. Setelah itu berdiri lagi dan membaca surah al-Faatihah dan surah lain yang panjangnya seperti surah an-Nisaa', kemudian ruku` dengan lama seperti ketika berdiri membaca Al-Qur'an. Setelah itu bangkit lagi dengan membaca takbir dan berdiri tegak. Kemudian membaca Al-Qur'an yang panjangnya seperti surah al-Maa'idah, setelah itu ruku` lagi dengan lama seperti ketika membaca Al-Qur'an. Kemudian bangkit dengan berkata, *'Sami`allaahu liman Hamidah'*, 'Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya'. Kemudian bersujud dua kali, lalu bertasyahud, dan mengucapkan salam penutup." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1071 dan *Juz' Shalaatil Kusuuf*: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-45

مَا جَاءَ فِي صِفَةِ الْقِرَاءَةِ فِي الْكُسُوْفِ

Tata Cara Membaca Al-Qur'an ketika Shalat Gerhana

٥٦٢- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ عِبَادٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ فِيْ كُسُوْفٍ لَا نَسْمَعُ لَهُ صَوْتًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ سَمُرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٦٤)].

562. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari al-Aswad bin Qais, dari Tsa`labah bin Ibad, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. melakukan shalat gerhana bersama kami, dan kami tidak mendengar suara bacaan Al-Qur'an beliau." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Samurah adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan riwayat ini. Hal ini juga yang merupakan pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1264)**

٥٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ صَدَقَةَ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوْفِ، وَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيْهَا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَاهُ أَبُوْ إِسْحَاقَ

وَسَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، وَأَبِيْ عَيَّاشٍ الزُّرَقِيِّ: وَاسْمُهُ زَيْدُ بْنُ صَامِتٍ، وَأَبِيْ بَكْرَةَ. وَقَدْ ذَهَبَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ إِلَى حَدِيْثِ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ: قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ صَلَاةُ الْخَوْفِ عَلَى أَوْجُهٍ، وَمَا أَعْلَمُ فِيْ هَذَا الْبَابِ إِلَّا حَدِيْثًا صَحِيْحًا، وَأَخْتَارُ حَدِيْثَ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ. وَهَكَذَا قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: ثَبَتَتِ الرِّوَايَاتُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ. وَرَأَى أَنَّ كُلَّ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ فَهُوَ جَائِزٌ، وَهَذَا عَلَى قَدْرِ الْخَوْفِ. قَالَ إِسْحَاقُ: وَلَسْنَا نَخْتَارُ حَدِيْثَ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الرِّوَايَاتِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٣٢)، ((الإِرْوَاءُ)) (٣/٥٠) ((التَّعْلِيقَاتُ الْجِيَاد)): ق].

564. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. melakukan shalat *khauf* dengan satu kelompok orang sebanyak satu rakaat, dan sekelompok yang lain menghadap ke arah musuh. Kemudian, kelompok yang pertama mundur dan berdiri di tempat kelompok pertama (menghadap musuh). Lalu kelompok yang kedua datang, dan Rasulullah saw. melakukan rakaat yang kedua bersama mereka. Kemudian beliau mengucapkan salam penutup pada kelompok kedua, dan kelompok yang pertama berdiri serta menyelesaikan shalat mereka. Kelompok yang kedua pun berdiri dan menyelesaikan shalat mereka.

Ini adalah hadits hasan shahih. Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar, seperti hadits ini. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Hudzaifah, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas`ud, Sahl bin Abu Hatsmah, Abu Ayyasy az-Zuraqi—

الْفَزَارِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، نَحْوَهُ. وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ.

[((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٧٤): ق].

563. **(Shahih)** Dari Abu Bakar Muhammad bin Aban, dari Ibrahim bin Shadaqah, dari Sufyan bin Husain, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. melakukan shalat gerhana dan membaca Al-Qur'an dengan jahr di dalamnya.

Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Ishaq al-Fazari meriwayatkan dari Sufyan bin Husain, dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits ini. Selaras dengan hadits ini adalah pendapat Malik, Ahmad dan Ishaq. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1074: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-46

مَا جَاءَ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ

Shalat Khauf[109]

٥٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً، وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا، فَقَامُوْا فِيْ مَقَامِ أُولَئِكَ، وَجَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً أُخْرَى، ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَقَامَ هَؤُلَاءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ، وَقَامَ هَؤُلَاءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ. هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى مُوسَى ابْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: مِثْلَ هَذَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَحُذَيْفَةَ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ،

109 Shalat *Khauf* adalah shalat dalam kondisi takut dari musuh. *Penj.*

namanya adalah Zaid bin Shamit—dan Abu Bakrah.

Malik bin Anas berpendapat tentang shalat khauf sesuai dengan hadits riwayat Sahl bin Abu Hatsmah, demikian halnya asy-Syafi`i. Ahmad berkata, "Diriwayatkan dari Nabi saw. tentang shalat khauf dengan tata cara yang bermacam-macam. Semua hadits dalam tema ini adalah hadits shahih." Ahmad berpendapat sesuai dengan riwayat Ibnu Abu Hatsmah. Ishaq bin Ibrahim juga berpendapat seperti Ahmad, ia berkata, 'Banyak riwayat yang shahih dari Nabi saw. tentang shalat khauf." Ia pun berpendapat bahwa semua tata cara shalat khauf yang diriwayatkan dari Nabi saw. boleh dilakukan, dan dasarnya adalah kadar rasa takut. Ishaq berkata, "Kami tidak mengutamakan hadits riwayat Sahl bin Abu Hatsmah dari riwayat yang lain." [***Shahiih Abu Dawud*, No. 1132; *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 50; dan *At-Ta`liiqaatul Jiyaad*: Muttafaq `alaih)**

٥٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ أَنَّهُ قَالَ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ، قَالَ: يَقُوْمُ الْإِمَامُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، وَتَقُوْمُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَدُوِّ، وُوُجُوْهُهُمْ إِلَى الْعَدُوِّ، فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً، وَيَرْكَعُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ، وَيَسْجُدُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ سَجْدَتَيْنِ فِيْ مَكَانِهِمْ، ثُمَّ يَذْهَبُوْنَ إِلَى مَقَامِ أُولَئِكَ، وَيَجِيْءُ أُولَئِكَ، فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً وَيَسْجُدُ بِهِمْ سَجْدَتَيْنِ، فَهِيَ لَهُ ثِنْتَانِ وَلَهُمْ وَاحِدَةٌ، ثُمَّ يَرْكَعُوْنَ رَكْعَةً وَيَسْجُدُوْنَ سَجْدَتَيْنِ.

[(ابْنُ مَاجَهِ)) (١٢٥٩): ق].

565. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Yahya bin Sa`id al-Anshari, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari Sahl bin Abu Hatsmah, ia berkata tentang shalat khauf, "Imam berdiri menghadap kiblat. Satu kelompok dari makmumnya berdiri bersamanya, sedangkan sekelompok makmum yang lain berdiri di arah musuh dan menghadap mereka. Lalu imam ruku` satu kali bersama kelompok yang pertama, kemudian mereka (imam dan kelompok yang pertama itu) bersujud dua kali di tempat mereka berdiri. Setelah itu, kelompok makmum yang pertama bergeser ke tempat kelompok yang kedua, dan kelompok kedua datang ke tempat kelompok pertama. Lalu imam ruku` bersama mereka satu kali dan bersujud bersama mereka dua kali. Demikian itu adalah dua rakaat bagi sang imam dan satu rakaat bagi para makmumnya. Kemudian para makmum ruku` satu kali dan sujud dua kali." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1259: Muttafaq `alaih)**

٥٦٦- قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيْدٍ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ؟ فَحَدَّثَنِيْ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِ حَدِيْثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ. وَقَالَ لِيْ يَحْيَى: اكْتُبْهُ إِلَى جَنْبِهِ، وَلَسْتُ أَحْفَظُ الْحَدِيْثَ، وَلَكِنَّهُ مِثْلُ حَدِيْثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. لَمْ يَرْفَعْهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، وَهَكَذَا رَوَى أَصْحَابُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ مَوْقُوْفًا، وَرَفَعَهُ شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ.

566. Muhammad bin Basyar berkata, "Saya bertanya kepada Yahya bin Sa`id al-Qaththan tentang hadits ini. Lalu ia menyampaikan kepada saya dari Syu`bah, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Shalih bin Khawwat, dari Sahl bin Abu Hatsmah, dari Nabi saw., de-

ngan redaksi yang sama dengan riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari. Yahya berkata kepada saya (Muhammad bin Basyar), "Tulislah hadits riwayat Syu'bah ini di samping hadits riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari." Saya tidaklah hafal hadits riwayat Syu'bah tersebut, akan tetapi haditsnya itu seperti hadits riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari.

Hadits ini adalah hadits hasan shahih. Ia tidak dimarfu'kan oleh Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari al-Qasim bin Muhammad. Dalam bentuk mauquf inilah para murid Yahya bin Sa'id al-Anshari meriwayatkan hadits ini darinya. Sementara itu, Syu'bah bin Abdurrahman meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Qasim bin Muhammad secara marfu'.

٥٦٧- وَرَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُوْمَانَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَنْ مَنْ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَرُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً رَكْعَةً، فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ رَكْعَتَانِ، وَلَهُمْ رَكْعَةً رَكْعَةً. أَبُوْ عَيَّاشٍ الزُّرَقِيُّ اسْمُهُ: زَيْدُ بْنُ صَامِتٍ.

567. Malik bin Anas meriwayatkan dari Yazid bin Ruman, dari Shalih bin Khawwat, dari seseorang yang melakukan shalat khauf bersama Nabi saw., lalu disebutkan matan yang serupa dengan riwayat sebelumnya. Ini adalah hadits hasan shahih. Selaras dengan hadits ini adalah pendapat Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari sejumlah perawi bahwa Nabi saw. melakukan shalat dengan masing-masing dari dua kelompok makmumnya satu rakaat-satu rakaat. Dengan demikian, Nabi saw. melakukan dua rakaat, dan para makmumnya satu rakaat-satu rakaat. Nama Abu Ayyasy az-Zuraqi adalah Zaid bin Shamit.

Bab Ke-47

مَا جَاءَ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْآنِ

Sujud Tilawah

٥٦٨- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ عُمَرَ الدِّمَشْقِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَجَدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ إِحْدَى عَشْرَةَ سَجْدَةً، مِنْهَا الَّتِيْ فِي النَّجْمِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٥٥)].

568. **(Dhaif)** Dari Sufyan bin Waki, dari Abdullah bin Wahb, dari Amr bin Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Umar ad-Dimasyqi, dari Ummu Darda, dari Abu Darda, ia berkata, "Saya bersujud tilawah bersama Rasulullah saw. sebanyak sebelas kali, salah satunya adalah ketika membaca ayat dalam surah an-Najm." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1055)**

٥٦٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ عُمَرَ، وَهُوَ ابْنُ حَيَّانَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ مُخْبِرًا يُخْبِرُ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَهُ بِلَفْظِهِ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ سُفْيَانَ بْنِ وَكِيْعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ. حَدِيْثُ أَبِي الدَّرْدَاءِ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ عُمَرَ الدِّمَشْقِيِّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ. [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

569. **(Dhaif)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Shalih, dari al-Laits bin Sa'd, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal,

dari Umar bin Hayyan ad-Dimasyqi, ia berkata, "Saya mendengar seseorang membawa berita dari Ummu Darda, dari Abu Darda, dari Nabi saw., dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Hadits ini lebih kuat dari riwayat Sufyan bin Waki, dari Abdullah bin Wahb.

Hadits riwayat Abu Darda adalah hadits gharib. Kami mengetahuinya hanya diriwayatkan melalui jalur Sa`id bin Abu Hilal, dari Umar ad-Dimasyqi. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas`ud, Zaid bin Tsabit dan Amr bin Ash. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-48

مَا جَاءَ فِيْ خُرُوْجِ النِّسَاءِ إِلَى الْمَسَاجِدِ

Perginya Para Perempuan ke Masjid

٥٧٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((ائْذَنُوْا لِلنِّسَاءِ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ)). فَقَالَ ابْنُهُ: وَاللَّهِ لَا نَأْذَنُ لَهُنَّ يَتَّخِذْنَهُ دَغَلًا! فَقَالَ: فَعَلَ اللَّهُ بِكَ وَفَعَلَ! أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَتَقُوْلُ: لَا نَأْذَنُ لَهُنَّ؟!. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَزَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٧٧): ق].

570. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, dari Isa bin Yunus, dari al-A`masy, dari Mujahid, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami berada di tempat Ibnu Umar, lalu ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Izinkanlah para perempuan untuk ke masjid-masjid pada malam hari.'" Lalu anaknya berkata, "Demi Allah, kami tidak akan mengizinkan mereka menjadikan pergi ke masjid sebagai alat untuk menipu daya!" Maka dengan nada marah Ibnu Umar berkata, "Celakalah kamu! Saya katakan Rasulullah saw. telah bersabda demikian, lalu engkau katakan, 'Kami tidak akan mengizinkan mereka?!'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Zainab istri Abdullah bin Mas`ud, dan Zaid bin Khalid. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 577: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-49

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْبُزَاقِ فِي الْمَسْجِدِ

Larangan Meludah di Dalam Masjid

٥٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحَارِبِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا كُنْتَ فِي الصَّلَاةِ فَلَا تَبْزُقْ عَنْ يَمِيْنِكَ، وَلَكِنْ خَلْفَكَ، أَوْ تِلْقَاءَ شِمَالِكَ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِكَ الْيُسْرَى)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ طَارِقٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَسَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: لَمْ يَكْذِبْ رِبْعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ فِي الْإِسْلَامِ كَذْبَةً. وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: أَثْبَتُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ مَنْصُوْرُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ. [((ابْنُ مَاجَه)) (١٠٢١)].

571. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib`i bin Hirasy, dari Thariq bin Abdillah al-Muharibi, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila engkau sedang melakukan shalat, maka janganlah engkau meludah ke sebelah kananmu. Akan tetapi, meludahlah ke arah

belakangmu, kirimu atau bawah kakimu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, Ibnu Umar, Anas dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Thariq adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini.

Saya mendengar al-Jarud berkata, "Saya mendengar Waki berkata, 'Rib`i bin Hirasy tidak pernah berbohong sama sekali setelah masuk Islam.'" Adapun Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Orang Kufah yang paling bagus dalam periwayatan hadits adalah Manshur bin Mu`tamir." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1021)**

٥٧٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((اَلْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الرَّوْضُ)) (٤٨)، [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٩٤): ق].

572. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Meludah di masjid adalah sebuah dosa, dan kafaratnya adalah mengubur ludahnya itu dengan tanah.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Ar-Raudh*, No. 48 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 494: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-50

فِي السَّجْدَةِ فِي ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ [العَلَق:١] وَ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ [الإِنْشِقَاق:١].

Sujud Tilawah dalam Surah al-Alaq dan Surah al-Insyiqaaq

٥٧٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِيْنَاءٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَجَدْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ [العَلَق: ١] وَ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ [الإِنْشِقَاق: ١]. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٥٨): م].

573. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayub bin Musa, dari Atha bin Mina, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami melakukan sujud tilawah bersama Rasulullah saw. ketika membaca surah al-Alaq dan surah al-Insyiqaaq." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1058: *Shahiih Muslim*)**

٥٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ. وَفِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَرْبَعَةٌ مِنَ التَّابِعِيْنَ، بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَرَوْنَ السُّجُوْدَ فِيْ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ [الإِنْشِقَاق:١] وَ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ [العَلَق:١]. [((الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ)) (١٠٥٩)].

574. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Yahya bin Sa`id, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang sama dengan hadits sebelumnya. Dalam sanad hadits ini terdapat empat orang tabi`in, sebagian dari mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Menurut mereka, sujud tilawah dilakukan ketika membaca surah al-Insyiqaaq dan al-Alaq. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya, No. 1059)**

Bab Ke-51

مَا جَاءَ فِي السَّجْدَةِ فِي النَّجْمِ

Sujud Tilawah dalam Surah an-Najm

٥٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَجَدَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِيْهَا يَعْنِي النَّجْمَ، وَالْمُسْلِمُوْنَ، وَالْمُشْرِكُوْنَ، وَالْجِنُّ، وَالْإِنْسُ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَرَوْنَ السُّجُوْدَ فِيْ سُوْرَةِ النَّجْمِ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: لَيْسَ فِي الْمُفَصَّلِ سَجْدَةٌ، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ، وَبِهِ يَقُوْلُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ [((نَصْبُ الْمَجَانِيْقِ لِنَسْفِ قِصَّةِ الْغَرَانِيْقِ)) (ص ١٨ و٢٥ و٣١: خ].

575. **(Shahih)** Dari Harun bin Abdillah al-Bazzaz, dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersujud ketika membaca ayat sajdah dalam surah an-Najm. Orang-orang Muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia pun ikut bersujud." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini; yaitu terdapat sujud tilawah dalam surah an-Najm. Namun, sebagian ulama lain dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat, dalam surah-surah *Mufashshal* tidak ada ayat-ayat sajdah. Hal ini juga yang menjadi pendapat Malik bin Anas. Akan tetapi, pendapat yang pertama lebih benar, dan ini merupakan pendapat ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Nashbul Majaaniiq linasfi Qishshatil Gharaaniq*, hlm. 18, 25 dan 31: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-52

مَا جَاءَ مَنْ لَمْ يَسْجُدْ فِيْهِ

Orang yang Tidak Bersujud ketika Membaca Surah an-Najm

٥٧٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ النَّجْمَ فَلَمْ يَسْجُدْ فِيْهَا. حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَتَأَوَّلَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَقَالَ: إِنَّمَا تَرَكَ النَّبِيُّ ﷺ السُّجُوْدَ لِأَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حِيْنَ قَرَأَ فَلَمْ يَسْجُدْ لَمْ يَسْجُدِ النَّبِيُّ ﷺ، وَقَالُوْا: السَّجْدَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى مَنْ سَمِعَهَا، فَلَمْ يُرَخِّصُوْا فِيْ تَرْكِهَا، وَقَالُوْا: إِنْ سَمِعَ الرَّجُلُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ وُضُوْءٍ فَإِذَا تَوَضَّأَ سَجَدَ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَبِهِ يَقُوْلُ إِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنَّمَا السَّجْدَةُ عَلَى مَنْ أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ فِيْهَا وَالْتَمَسَ فَضْلَهَا، وَرَخَّصُوْا فِيْ تَرْكِهَا، إِنْ أَرَادَ ذَلِكَ، وَاحْتَجُّوْا بِالْحَدِيْثِ الْمَرْفُوْعِ، حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ النَّجْمَ فَلَمْ يَسْجُدْ فِيْهَا، فَقَالُوْا: لَوْ كَانَتِ السَّجْدَةُ وَاجِبَةً لَمْ يَتْرُكِ النَّبِيُّ ﷺ زَيْدًا حَتَّى كَانَ يَسْجُدُ وَيَسْجُدُ النَّبِيُّ ﷺ، وَاحْتَجُّوْا بِحَدِيْثِ عُمَرَ: أَنَّهُ قَرَأَ سَجْدَةً عَلَى الْمِنْبَرِ، فَنَزَلَ فَسَجَدَ، ثُمَّ قَرَأَهَا فِي الْجُمُعَةِ الثَّانِيَةِ،

فَتَهَيَّأَ النَّاسُ لِلسُّجُوْدِ، فَقَالَ: إِنَّهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا إِلَّا أَنْ نَشَاءَ، فَلَمْ يَسْجُدْ وَلَمْ يَسْجُدُوْا. فَذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ. [(صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٦٦): ق].

dengan hadits riwayat Umar, bahwa Umar pernah membaca ayat sajdah di atas mimbar, lalu ia turun dari mimbar dan bersujud. Pada Jum`at berikutnya, ia juga membaca ayat sajdah. Ketika orang-orang bersiap-siap untuk bersujud, Umar berkata, "Sesungguhnya, sujud tilawah ini tidak diwajibkan atas kita. Namun, kita melakukannya jika kita ingin melakukannya." Umar ketika itu tidak bersujud dan orang-orang pun tidak bersujud. Demikian ini merupakan pendapat asy-Syafi`i dan Ahmad. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1266: Muttafaq `alaih)**

576. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Waki, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Atha bin Yasar, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Saya membacakan surah an-Najm kepada Rasulullah saw., dan beliau tidak bersujud ketika saya membaca ayat sajdah di dalamnya." Hadits riwayat Zaid bin Tsabit adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama menakwilkan hadits ini dan berkata, "Rasulullah saw. ketika itu tidak sujud karena Zaid bin Tsabit ketika membaca ayat sajdah di dalamnya tidak bersujud." Mereka pun berpendapat bahwa sujud tilawah adalah wajib bagi orang yang mendengarnya, dan sama sekali tidak memberikan keringanan untuk meninggalkannya. Mereka berkata, "Apabila seseorang mendengar ayat sajdah dan ia tidak dalam kondisi wudhu, maka setelah berwudhu ia harus bersujud." Demikianlah yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, para ulama Kufah, dan pendapat Ishaq.

Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa bersujud ketika membaca ayat sajdah adalah bagi orang yang ingin melakukannya dan mencari keutamaannya. Mereka membolehkan seseorang untuk tidak melakukan sujud tilawah ketika membacanya, dan berhujjah dengan hadits marfu riwayat Zaid bin Tsabit. [Hadits marfu itu adalah] Zaid bin Tsabit berkata, "Saya membacakan surah an-Najm kepada Nabi saw., dan beliau tidak bersujud ketika saya membaca ayat sajdah di dalamnya." Para ulama tadi berkata, "Seandainya sujud tilawah hukumnya wajib, tentulah Rasulullah saw. tidak membiarkan Zaid bin Tsabit tidak bersujud, dan beliau sendiri pun tentu bersujud." Mereka juga berhujjah

Bab Ke-53

فِي السَّجْدَةِ فِيْ ص

Sujud Tilawah dalam Surah Shaad

٥٧٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْجُدُ فِيْ ص. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَلَيْسَتْ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُوْدِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ ذَلِكَ: فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ أَنْ يَسْجُدَ فِيْهَا. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهَا تَوْبَةُ نَبِيٍّ، وَلَمْ يَرَوْا السُّجُوْدَ فِيْهَا. [(صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٧٠)].

577. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. bersujud ketika membaca surah Shaad." Ibnu Abbas berkata lagi, "Dan sujud tersebut bukan termasuk sujud-sujud yang wajib." Ini adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian ulama dari kalangan sahabat

Nabi saw. berpandangan bahwa di dalam surah Shaad terdapat sujud tilawah, demikian pendapat Sufyan, Ibnu Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Adapun sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa itu adalah sujud tobat seorang nabi, menurut mereka, tidak ada sujud tilawah dalam surah Shaad. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1270)**

Bab Ke-54

فِي السَّجْدَةِ فِي الْحَجِّ

Sujud Tilawah dalam Surah al-Hajj

٥٧٨- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، فُضِّلَتْ سُوْرَةُ الْحَجِّ بِأَنَّ فِيْهَا سَجْدَتَيْنِ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا)). هَذَا حَدِيْثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ الْقَوِيِّ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا، فَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَابْنِ عُمَرَ أَنَّهُمَا قَالَا: فُضِّلَتْ سُوْرَةُ الْحَجِّ بِأَنَّ فِيْهَا سَجْدَتَيْنِ. وَبِهِ يَقُوْلُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ فِيْهَا سَجْدَةً. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكٍ، وَأَهْلِ الْكُوفَةِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٦٥)، ((الْمِشْكَاةُ)) (١٠٣٠) مصححاً وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّهُ صَحِيْحٌ بِشَوَاهِدِهِ دُوْنَ: ((وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا...))].

578. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi'ah, dari Misyrah bin Ha'an, dari Uqbah bin Amir, ia berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah surah al-Hajj mempunyai keutamaan karena di dalamnya terdapat dua ayat sajdah?" Beliau menjawab, "Ya, dan barangsiapa tidak mau bersujud ketika membaca kedua ayat sajdah tersebut, maka jangan membaca keduanya." Sanad hadits ini lemah.

Para ulama berbeda pendapat tentang dua ayat sajdah dalam surah al-Hajj. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Ibnu Umar, keduanya berkata, "Surah al-Hajj mempunyai keutamaan karena di dalamnya terdapat dua ayat sajdah." Demikian pendapat Ibnu Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa di dalam surah al-Hajj hanya ada satu ayat sajdah, demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik dan pada ulama Kufah. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1265, *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1030 dan dihukumi sebagai hadits shahih. Hadits tersebut shahih karena penguat-penguat dari hadits-hadits lain tanpa redaksi, "Barangsiapa tidak ingin bersujud ketika membaca kedua ayat tersebut", dan seterusnya)**

Bab Ke-55

مَا يَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْآنِ

Bacaan Ketika Sujud Al-Qur'an

٥٧٩- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ خُنَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ يَزِيْدَ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ جُرَيْجٍ: يَا حُسَيْنُ أَخْبَرَنِيْ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِيْ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنِّيْ رَأَيْتُنِي اللَّيْلَةَ وَأَنَا نَائِمٌ كَأَنِّيْ أُصَلِّيْ خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَسَجَدْتُ فَسَجَدَتِ الشَّجَرَةُ لِسُجُوْدِيْ، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ. قَالَ الْحُسَيْنُ: قَالَ لِيَ ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ لِي جَدُّكَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَرَأَ النَّبِيُّ ﷺ سَجْدَةً ثُمَّ سَجَدَ: فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ مِثْلَ مَا أَخْبَرَهُ الرَّجُلُ عَنْ قَوْلِ الشَّجَرَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ

سَعِيْدٍ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٠٥٣)].

579. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari al-Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Yazid, ia berkata, "Ibnu Juraij berkata kepada saya, 'Wahai Hasan, Ubaidillah bin Abu Yazid meriwayatkan kepada saya dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Pada suatu ketika, seorang laki-laki menemui Nabi saw.. Lalu orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah saw., tadi malam saya bermimpi melakukan shalat di belakang sebatang pohon. Lalu ketika saya sujud, pohon itu juga sujud mengikuti saya. Di dalam sujud tersebut, saya mendengar pohon itu membaca, *'Ya Allah, catatlah pahala untukku karena sujud ini, hapuskanlah satu dosaku karena sujud ini, jadikanlah ia simpananku di sisi-Mu dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau menerima sujud hamba-Mu, Dawud.'*"

Al-Hasan berkata, "Ibnu Juraij berkata, 'Kakekmu berkata kepada saya bahwa Ibnu Abbas berkata, 'Lalu ketika membaca ayat sajdah, Nabi saw. bersujud. Ketika sujud itu, saya mendengar beliau membaca doa seperti yang dibaca oleh pohon dalam mimpi laki-laki itu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id. Ini adalah hadits gharib dari hadits riwayat Ibnu Abbas. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1053)**

٥٨٠- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ: ((سَجَدَ وَجْهِيْ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٧٣)].

580. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dari Khalid al-Hadza, dari Abu Aliyyah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika melakukan sujud tilawah pada malam hari, Rasulullah saw. membaca, *'Wajahku bersujud kepada Zat Yang menciptakannya dan membuka telinga serta matanya, dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya.'"* Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1273)**

Bab Ke-56

مَا ذُكِرَ فِيْمَنْ فَاتَهُ حِزْبُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَضَاهُ بِالنَّهَارِ

Orang yang Mengqadha Bacaan Al-Qur'annya pada Siang Hari, yang Biasa Ia Baca pada Malam Hari

٥٨١- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ صَفْوَانَ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ الزُّهْرِيِّ: أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدَ وَعُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَخْبَرَاهُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ -أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ- فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ صَفْوَانَ اسْمُهُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْمَكِّيُّ، وَرَوَى عَنْهُ الْحُمَيْدِيُّ وَكِبَارُ النَّاسِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٤٣): م].

581. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Shafwan, dari Yunus, dari Ibnu az-Zuhri, dari as-Sa'ib bin Yazid dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas`ud, dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata, "Saya mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Rasulullah saw. ber-

sabda, 'Barangsiapa tertidur sebelum membaca sebagian dari Al-Qur'an yang rutin ia baca di malam hari, lalu ia membacanya di antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka seakan-akan ia membacanya di malam hari.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Sha`wan adalah Abdullah bin Sa`id al-Makki. Al-Humaidi dan para tokoh besar meriwayatkan dari Abdullah bin Sa`id al-Makki ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1343: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-57

مَا جَاءَ فِي التَّشْدِيْدِ فِي الَّذِيْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ

Ancaman bagi Orang yang Mengangkat Kepalanya (dari Posisi Ruku` atau Sujud) Mendahului Imam

٥٨٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ -وَهُوَ أَبُو الْحَارِثِ الْبَصْرِيُّ؛ ثِقَةٌ- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ ﷺ: ((أَمَا يَخْشَى الَّذِيْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ))؟! قَالَ قُتَيْبَةُ: قَالَ حَمَّادٌ: قَالَ لِيْ مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ: وَإِنَّمَا قَالَ: ((أَمَا يَخْشَى)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَمُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ هُوَ بَصْرِيٌّ ثِقَةٌ، وَيُكْنَى: أَبَا الْحَارِثِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٩٦١): ق].

582. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Muhammad bin Ziyad—ia adalah Abu Warits al-Bashri; *tsiqah*—dari Abu Hurairah, ia berkata, "Muhammad saw. bersabda, 'Apakah orang yang mengangkat kepalanya (dari posisi ruku` atau sujud) mendahului imam tidak merasa takut jika kepalanya diubah oleh Allah menjadi kepala keledai?!'"

Qutaibah berkata, "Muhammad bin Ziyad berkata, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah tidak merasa takut.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Muhammad bin Ziyad adalah orang Bashrah, tsiqah. *Kun-yah*-nya adalah Abu Harits. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 961: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-58

مَا جَاءَ فِي الَّذِيْ يُصَلِّي الْفَرِيْضَةَ ثُمَّ يَؤُمُّ النَّاسَ بَعْدَ ذَلِكَ

Orang yang Melakukan Shalat Fardhu, lantas Menjadi Imam bagi Orang-Orang untuk Shalat Fardhu yang Sama

٥٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ كَانَ يُصَلِّيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيَؤُمُّهُمْ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَصْحَابِنَا: الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. قَالُوْا: إِذَا أَمَّ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فِي الْمَكْتُوْبَةِ وَقَدْ كَانَ صَلَّاهَا قَبْلَ ذَلِكَ: أَنَّ صَلَاةَ مَنِ ائْتَمَّ بِهِ جَائِزَةٌ، وَاحْتَجُّوْا بِحَدِيْثِ جَابِرٍ فِيْ قِصَّةِ مُعَاذٍ، وَهُوَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ جَابِرٍ. وَرُوِيَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَالْقَوْمُ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهَا صَلَاةُ الظُّهْرِ فَائْتَمَّ بِهِمْ، قَالَ: صَلَاتُهُ جَائِزَةٌ. وَقَدْ قَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ: إِذَا ائْتَمَّ قَوْمٌ بِإِمَامٍ وَهُوَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَهُمْ يَحْسِبُوْنَ أَنَّهَا الظُّهْرُ فَصَلَّى بِهِمْ وَاقْتَدَوْا بِهِ، فَإِنَّ صَلَاةَ الْمُقْتَدِي فَاسِدَةٌ، إِذِ اخْتَلَفَ نِيَّةُ الْإِمَامِ وَنِيَّةُ الْمَأْمُوْمِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٧٥٦): ق أَتَمَّ مِنْهُ].

583. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Mu`adz bin Jabal melakukan shalat Maghrib bersama Rasulullah saw.. Setelah itu, ia pulang ke tempat kaumnya, dan di sana menjadi imam shalat Maghrib bagi mereka.

Ini adalah hadits hasan shahih. Menurut kalangan kami, yaitu asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Jika seseorang menjadi imam shalat fardhu bagi satu kaum, sedangkan ia telah melakukan shalat tersebut sebelumnya, maka shalat makmumnya itu adalah sah." Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Jabir dalam kisah Mu`adz yang merupakan hadits shahih, dan diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Jabir.

Diriwayatkan dari Abu Darda, ia ditanya tentang seorang laki-laki yang masuk ke masjid yang di dalamnya orang-orang sedang melakukan shalat Ashar, tetapi orang itu mengira mereka sedang shalat Zhuhur. Laki-laki itu lantas bergabung menjadi makmum. Abu Darda menjawab, "Shalatnya sah."

Sejumlah ulama dari Kufah berpendapat, apabila sekelompok orang melakukan shalat Zhuhur dengan menjadi makmum bagi imam yang sedang shalat Ashar, dan mereka mengira bahwa imam tersebut sedang shalat Zhuhur, maka shalat para makmum tersebut tidak sah karena niat imam dan makmum berbeda. **(*Shahiih Abu Dawud,* No. 756: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang lebih panjang)**

Bab Ke-59

مَا ذُكِرَ مِنَ الرُّخْصَةِ فِي السُّجُوْدِ عَلَى الثَّوْبِ فِي الْحَرِّ وَالْبَرْدِ

Kebolehan Bersujud dengan Beralaskan Pakaian yang Dipakai karena Tempat Sujud yang Panas atau Dingin

٥٨٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ غَالِبٌ الْقَطَّانُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ بِالظَّهَائِرِ سَجَدْنَا عَلَى ثِيَابِنَا اتِّقَاءَ الْحَرِّ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَقَدْ رَوَى وَكِيْعٌ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٩٣٣): ق].

584. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin Mubarak, dari Khalid bin Abdurrahman, dari Ghalib al-Qaththan, dari Bakar bin Abdillah al-Muzani, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika kami melakukan shalat menjadi makmum Nabi saw. di siang hari yang sangat panas, kami bersujud beralaskan pakaian yang kami pakai untuk menghindari hawa panas di tempat sujud kami." Ini adalah hadits hasan shahih. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas. Waki meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Abdurrahman. **(*Sunan Ibnu Majah,* No. 1033: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-60

ذِكْرِ مَا يُسْتَحَبُّ مِنَ الْجُلُوْسِ فِي الْمَسْجِدِ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Kesunnahan Duduk di Dalam Masjid Setelah Melakukan Shalat Shubuh hingga Matahari Terbit

٥٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ قَعَدَ فِيْ مُصَلَّاهُ

حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١١٧١): م].

585. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Dulu Nabi saw., setelah melakukan shalat Shubuh duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1171: *Shahiih Muslim*)**

٥٨٦- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ ظِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ: كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ)). قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ عَنْ أَبِيْ ظِلَالٍ، فَقَالَ: هُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ قَالَ مُحَمَّدٌ: وَاسْمُهُ: هِلَالٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/١٦٤ و١٦٥)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٩٧١)].

586. **(Hasan)** Dari Abdullah bin Mu`awiyah al-Jumahi al-Bashri, dari Abdul Aziz bin Muslim, dari Abu Zhilal, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat Shubuh berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu melakukan shalat dua rakaat, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala menunaikan haji dan umrah.'" Anas bin Malik berkata lagi, "Rasulullah saw. juga bersabda, 'Haji dan Umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.'" Ini adalah hadits hasan gharib.

Saya bertanya kepada Muhammad bin Isma`il tentang Abu Zhilal, ia menjawab, "Ia adalah *muqaaribul hadits,* dan namanya adalah Hilal. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 164 dan 165 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 971)**

Bab Ke-61

مَا ذُكِرَ فِي الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ

Menoleh Ketika Shalat

٥٨٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَلْحَظُ فِي الصَّلَاةِ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، وَلَا يَلْوِيْ عُنُقَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ خَالَفَ وَكِيْعٌ الْفَضْلَ بْنَ مُوسَى فِي رِوَايَتِهِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٩٩٨)].

587. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan dan beberapa perawi lainnya, dari al-Fahdl bin Musa, dari Abdullah bin Sa`id bin Abu Hind, dari Tsaur bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika shalat, Rasulullah saw. terkadang melihat ke kanan dan ke kiri [dengan ujung mata beliau], dan tidak menoleh ke arah belakang. Ini adalah hadits gharib. Riwayat Waki berbeda dengan riwayat al-Fadhl bin Musa. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 998)**

٥٨٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ عِكْرِمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْحَظُ فِي الصَّلَاةِ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعَائِشَةَ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

588. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Abdullah bin Sa`id bin Abu Hind, dari beberapa murid Ikrimah, bahwa Nabi saw. ketika shalat terkadang melihat ke sebelah kanan dan kiri beliau [dengan ujung mata

beliau], dan seterusnya, serupa dengan hadits sebelumnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan Aisyah. **(Lihat hadits sebelumnya)**

٥٨٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيْضَةِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((التَّعْلِيقَاتُ الْجِيَاد))، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١/٩٩)، ((المِشْكَاةُ)) (٩٩٧)].

589. **(Dhaif)** Dari Muslim bin Hatim al-Bashri, dari Muhammad bin Abdillah al-Anshari, dari ayahnya, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyib, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada saya, 'Wahai anakku, janganlah engkau menoleh ketika shalat. Sebab, menoleh ketika shalat itu sesungguhnya adalah kebinasaan. Apabila memang tidak bisa dihindari, maka hanya boleh dilakukan ketika shalat sunnah, bukan ketika shalat fardhu.'" Ini adalah hadits gharib. **(*At-Ta'liiqaatul Jiyaad; at-Ta'liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 191 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 997)**

٥٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الِالْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: ((هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٧٠): خ].

590. **(Shahih)** Dari Shalih bin Abdillah, dari Abu Ahwash, dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa, dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang menoleh ketika shalat. Rasulullah saw. menjawab, 'Itu adalah pencurian yang dilakukan oleh setan dari shalat seseorang.'" **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 370: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-62

مَا ذُكِرَ فِي الرَّجُلِ يُدْرِكُ الْإِمَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ كَيْفَ يَصْنَعُ؟

Apa yang Dilakukan Seseorang yang Mendapati Imam Sedang Sujud

٥٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوْنُسَ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيْمَ، عَنْ عَلِيٍّ، وَعَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَا: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَسْنَدَهُ إِلَّا مَا رُوِيَ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالُوا: إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَالْإِمَامُ سَاجِدٌ فَلْيَسْجُدْ، وَلَا تُجْزِئُهُ تِلْكَ الرَّكْعَةُ، إِذَا فَاتَهُ الرُّكُوْعُ مَعَ الْإِمَامِ. وَاخْتَارَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَنْ يَسْجُدَ مَعَ الْإِمَامِ، وَذَكَرَ عَنْ بَعْضِهِمْ فَقَالَ: لَعَلَّهُ لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ فِيْ تِلْكَ السَّجْدَةِ حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٥٢٢) ((الصَّحِيْحَةُ)) (١١٨٨)].

591. **(Shahih)** Dari Hisyam bin Yunus al-Kufi, dari al-Muharibi, dari al-Hajjaj bin Arthaah, dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim, dari Ali, dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abu Laila,

dari Mu`adz bin Jabal, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila seseorang mendatangi tempat shalat dan saat itu imam sedang dalam posisi tertentu, maka hendaklah ia melakukan apa yang sedang dilakukan sang imam.'" Ini adalah hadits gharib. Kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan secara bersambung melalui jalur ini.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang datang ke tempat shalat dan ketika itu imam sedang bersujud, maka hendaklah ia ikut bersujud. Namun, itu tidak cukup (dihitung) satu rakaat baginya karena dalam rakaat tersebut ia kehilangan ruku` bersama imam." Ibnu Mubarak lebih memilih orang yang datang ke tempat shalat dan mendapati imam sedang sujud, ikut bersujud bersama imam. Ia menyebutkan bahwa seorang ulama berkata, "Bisa jadi ketika ia bangkit dari sujudnya itu, dosa-dosanya telah diampuni." **(*Silsilatul Hadiitsash Shahihah* No. 1188)**

Bab Ke-63

كَرَاهِيَةِ أَنْ يَنْتَظِرَ النَّاسُ الْإِمَامَ وَهُمْ قِيَامٌ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ

Larangan Menunggu Imam sambil Berdiri

٥٩٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا حَمْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي خَرَجْتُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَحَدِيثُ أَنَسٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ. حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ أَنْ يَنْتَظِرَ النَّاسُ الْإِمَامَ وَهُمْ قِيَامٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا كَانَ الْإِمَامُ فِي الْمَسْجِدِ فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَإِنَّمَا يَقُومُونَ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: ((قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ))، وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٥٥٠)، ((الرَّوْضُ النَّضِيرُ)) (١٨٣): ق].

592. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ma`mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Qatadah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri hingga melihatku.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, dan hadits riwayat Anas ini tidak *mahfuuzh.* Hadits riwayat Abu Qatadah adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya memakruhkan menunggu imam sambil berdiri. Sebagian ulama yang lainnya mengatakan, "Apabila imam sudah berada di dalam masjid, lalu iqamah dikumandangkan, maka orang-orang berdiri ketika muadzin melafalkan, *'shalat telah didirikan, shalat telah didirikan'.*" Demikian pendapat Ibnu Mubarak. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 550 dan *ar-Raudhun Nadhiir*, No. 183: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-64

مَا ذُكِرَ فِي الثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ قَبْلَ الدُّعَاءِ

Memuji Allah Ta`aala dan Bershalawat kepada Nabi saw. Sebelum Berdoa

٥٩٣- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي وَالنَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ مَعَهُ، فَلَمَّا

جَلَسْتُ بَدَأْتُ بِالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ، ثُمَّ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ دَعَوْتُ لِنَفْسِيْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((سَلْ تُعْطَهْ سَلْ تُعْطَهْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. هَذَا الْحَدِيْثُ رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ آدَمَ مُخْتَصَرًا . [((صِفَةُ الصَّلَاةِ))، ((تَخْرِيْجُ الْمُخْتَارِ)) (٢٥٥)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٩٣١)].

593. **(Hasan shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata, "Saya melakukan shalat bersama Nabi saw., dan ketika itu ada Abu Bakar serta Umar. Lalu ketika saya duduk setelah shalat, saya mulai memuji Allah kemudian bershalawat kepada Nabi saw., dan saya berdoa sendiri. Maka Nabi saw. bersabda, 'Mohonlah sesuatu [kepada Allah], niscaya engkau akan dikabulkan. Mohonlah sesuatu [kepada Allah], niscaya engkau akan dikabulkan.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Fadhalah bin Ubaid. Hadits riwayat Abdullah bin Mas`ud adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, dari Yahya bin Adam dengan redaksi yang lebih pendek. **(*Shifatush Shalaah; Takhriijul Mukhtaar*, No. 255; dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 931)**

Bab Ke-65

مَا ذُكِرَ فِيْ تَطْيِيْبِ الْمَسَاجِدِ

Memberi Wewangian pada Masjid

٥٩٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُؤَدِّبُ الْبَغْدَادِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ الزُّبَيْرِيُّ – هُوَ مِنْ وَلَدِ الزُّبَيْرِ– قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ، وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٧٥٩)].

594. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Hatim al-Mu'addab al-Baghdadi, dari Amir bin Shalih az-Zubairi—ia adalah salah seorang keturunan az-Zubair, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan untuk membangun masjid di perumahan-perumahan, dibersihkan serta diberi wewangian." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 759)**

٥٩٥- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَوَكِيْعٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيْثِ الْأَوَّلِ.

595. Dari Hannad, dari Abdah dan Waki, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. memerintahkan ...., dan seterusnya. Lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dengannya. Hadits ini lebih shahih dari hadits yang pertama.

٥٩٦- حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. وَقَالَ سُفْيَانُ: ((قَوْلُهُ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ))، يَعْنِي الْقَبَائِلَ.

596. Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. memerintahkan ... dan seterusnya, dengan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya. Sufyan berkata, "Kata-kata, 'Membangun masjid-masjid di perumahan-perumahan', maksudnya adalah di kabilah-kabilah."

Bab Ke-66

مَا جَاءَ أَنَّ صَلَاةَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى

Shalat Sunnah di Malam dan di Siang Hari Adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat

٥٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَمِّيِّ الْأَزْدِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى)) اخْتَلَفَ أَصْحَابُ شُعْبَةَ فِيْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ: فَرَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَأَوْقَفَهُ بَعْضُهُمْ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ الْعُمَرِيِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوُ هَذَا. وَالصَّحِيْحُ مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى)). وَرَوَى الثِّقَاتُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ صَلَاةَ النَّهَارِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَبِالنَّهَارِ أَرْبَعًا. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ ذَلِكَ فَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنَّ صَلَاةَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَرَأَوْا صَلَاةَ التَّطَوُّعِ بِالنَّهَارِ أَرْبَعًا، مِثْلَ الْأَرْبَعِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَغَيْرِهَا مِنْ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَإِسْحَاقَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٣٢٢)].

597. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu`bah, dari Ya`la bin Atha, dari Ali al-Azdi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Shalat sunnah di malam dan siang hari adalah dua rakaat-dua rakaat." Para murid Syu`bah berbeda-beda dalam meriwayatkan hadits riwayat Ibnu Umar. Sebagian mereka memarfu`kannya kepada Nabi saw. dan sebagian lainnya memauqufkannya pada Ibnu Umar.

Diriwayatkan dari Abdullah al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan riwayat di atas. Namun, yang shahih adalah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. bersabda, "Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat." Para perawi yang tsiqah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar, dari Nabi saw., dan mereka tidak menyebutkan redaksi shalat siang hari di dalamnya. Diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa ia melakukan shalat sunnah di malam hari dua rakaat-dua rakaat, dan di siang hari empat rakaat.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa shalat sunnah di malam dan siang hari dilakukan dua rakaat-dua rakaat, ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ahmad. Adapun sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa shalat malam dilakukan dua rakaat-dua rakaat, sedangkan shalat sunnah di siang hari dilakukan empat rakaat-empat rakaat, seperti shalat empat rakaat *qabliyah* Zhuhur dan shalat sunnah-shalat sunnah lainnya. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1322)**

Bab Ke-67

كَيْفَ كَانَ تَطَوُّعُ النَّبِيِّ ﷺ بِالنَّهَارِ

Bagaimana Shalat Sunnah Nabi saw. di Siang Hari?

٥٩٨- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ النَّهَارِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تُطِيْقُوْنَ ذَاكَ. فَقُلْنَا: مَنْ أَطَاقَ ذَاكَ مِنَّا؟ فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَإِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا

يَرْوِي مِثْلَ هَذَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، وَعَاصِمُ بْنُ ضَمْرَةَ هُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ: قَالَ سُفْيَانُ: كُنَّا نَعْرِفُ فَضْلَ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَلَى حَدِيثِ الْحَارِثِ.

599. Dari Muhammad bin Mutsanna, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, dari Nabi saw., dengan matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Ini adalah hadits hasan. Ishaq bin Ibrahim berkata, "Ini adalah hadits yang paling baik tentang shalat sunnah Nabi saw. di siang hari."

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa ia melemahkan hadits ini. Menurut kami—*wallahu a`lam*—Ibnu Mubarak melemahkan hadits ini karena tidak ada hadits tentang shalat sunnah Nabi saw. di siang hari, kecuali yang diriwayatkan dari jalur ini, dari Ashim, dari Ali. Padahal Ashim bin Dhamrah, menurut sebagian ulama, adalah tsiqah. Ali bin Madini menyebutkan dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, bahwa Sufyan berkata, "Kami mengetahui kelebihan hadits riwayat Ashim bin Dhamrah dari hadits riwayat al-Harits."

Bab Ke-68

فِي كَرَاهِيَةِ الصَّلَاةِ فِي لُحُفِ النِّسَاءِ

Larangan Melakukan Shalat dengan Memakai Pakaian Luar[110] Perempuan

٦٠٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَشْعَثَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا

عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا، وَصَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وَالنَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦١)].

598. **(Hasan)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Wahb bin Jarir, dari Syu`bah, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, ia berkata, "Kami bertanya kepada Ali tentang shalat Rasulullah saw. di siang hari. Lalu ia menjawab, 'Kalian tidak akan mampu melakukannya.' Kami pun berkata kepadanya, 'Siapakah dari kami yang mampu melakukannya?' Ali berkata, 'Ketika posisi matahari di arah timur seperti posisinya di arah barat pada waktu Ashar, Rasulullah saw. melakukan shalat dua rakaat. Adapun ketika posisi matahari di arah timur seperti ketika posisinya di arah barat pada waktu Zhuhur, beliau melakukan shalat empat rakaat. Beliau melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat setelahnya. Beliau juga melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum shalat Ashar, dengan memisahkan setiap dua rakaat dengan mengucapkan salam kepada para malaikat terdekat dengan Allah, para nabi, para rasul, serta orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim yang mengikuti mereka.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1161)**

٥٩٩- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي تَطَوُّعِ النَّبِيِّ ﷺ فِي النَّهَارِ هَذَا. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ: أَنَّهُ كَانَ يُضَعِّفُ هَذَا الْحَدِيثَ. وَإِنَّمَا ضَعَّفَهُ عِنْدَنَا —وَاللَّهُ أَعْلَمُ— لِأَنَّهُ لَا

110 Maksud dari pakaian luar di sini adalah sejenis mantel yang ditutupkan ke tubuh menutupi pakaian biasa. *Penj.*

يُصَلِّيْ فِيْ لُحُفِ نِسَائِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ رُخْصَةٌ فِيْ ذَلِكَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٩١)].

600. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul A`la, dari Khalid bin Harits, dari Asy`ats bin Abdul Malik, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. tidak pernah melakukan shalat dengan memakai pakaian luar istri-istri beliau." Ini adalah hadits hasan shahih. Namun, diriwayatkan pula dari Nabi saw. tentang kebolehan untuk memakainya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 391)**

Bab Ke-69

ذِكْرِ مَا يَجُوْزُ مِنَ الْمَشْيِ وَالْعَمَلِ فِيْ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ

Kebolehan Berjalan dan Melakukan Sesuatu ketika Shalat Sunnah

٦٠١- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جِئْتُ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ، وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ، فَمَشَى حَتَّى فَتَحَ لِيْ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ. وَوَصَفَتْ الْبَابَ فِي الْقِبْلَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٨٥٠)، ((الْمِشْكَاةُ)) (١٠٠٥)، ((الإِرْوَاءُ)) (٣٨٦)].

601. **(Hasan)** Dari Abu Salamah Yahya bin Khalaf, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Burd bin Sinan, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Saya pulang ke rumah ketika di dalam Rasulullah saw. sedang shalat. Pintu rumah ketika itu tertutup. Beliau pun berjalan dalam keadaan shalat dan membukakan pintu untukku, dan setelah itu beliau kembali ke tempatnya semula." Aisyah menyebutkan bahwa pintu rumahnya tersebut di arah kiblat. Ini adalah hadits hasan gharib. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 855; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1005; dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 386)**

Bab Ke-70

مَا ذُكِرَ فِيْ قِرَاءَةِ سُوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ

Membaca Dua Surah dalam Satu Rakaat

٦٠٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ اللهِ عَنْ هَذَا الْحَرْفِ، ﴿غَيْرِ آسِنٍ﴾ [محمد: ١٥] أَوْ ((يَاسِنٍ)) قَالَ: كُلَّ الْقُرْآنِ قَرَأْتَ غَيْرَ هَذَا الْحَرْفِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ قَوْمًا يَقْرَءُوْنَهُ يَنْثُرُوْنَهُ نَثْرَ الدَّقَلِ، لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، إِنِّيْ لَأَعْرِفُ السُّوَرَ النَّظَائِرَ الَّتِيْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ، قَالَ: فَأَمَرَنَا عَلْقَمَةَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ سُوْرَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ، كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرُنُ بَيْنَ كُلِّ سُوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٢٦٢)، صِفَةُ الصَّلَاةِ)): ق].

602. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari al-A`masy, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Pada suatu ketika, seseorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Mas`ud tentang kalimat, *'Ghairi aasiin'* **(Muhammad: 15)**; benarkah *'aasiin'* ataukah *'Yaasiin'*? Lalu Abdullah bin Mas`ud balik bertanya, 'Apakah engkau membaca semua ayat Al-Qur'an selain kata ini?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya.' Maka Abdullah berkata, 'Sesungguhnya, terdapat satu kaum yang membaca Al-Qur'an tanpa perenungan, seperti

kurma-kurma yang buruk yang dibuang begitu saja. Bacaan tersebut hanya sampai pada leher-leher mereka, dan tidak melampauinya (dan tidak masuk ke dalam hati). Sesungguhnya, saya mengetahui surah-surah yang kandungannya serupa, yang oleh Nabi saw. dibarengkan ketika membacanya.'" Lalu Abu Wa'il berkata, "Lalu kami meminta Alqamah untuk bertanya kepada Abdullah bin Mas`ud tentang surah-surah tersebut." Setelah Urwah menanyakannya, Abdullah bin Mas`ud menjawab, "Yaitu dua puluh surah *Mufashshal*[111], dan Nabi saw. membaca dua surah dalam setiap rakaat." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1262, *Shifatush Shalatin Nabi*: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-71

مَا ذُكِرَ فِي فَضْلِ الْمَشْيِ إِلَى الْمَسْجِدِ وَمَا يُكْتَبُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ فِي خُطَاهُ

Keutamaan Berjalan Menuju Masjid dan Pahala bagi Langkah-langkahnya

٦٠٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ سَمِعَ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا تَوَضَّأَ الرَّجُلُ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ لَا يُخْرِجُهُ، أَوْ قَالَ: لَا يَنْهَزُهُ، إِلَّا إِيَّاهَا، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٧٧٤): ق].

603. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar[112], dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari al-A`masy, dari Dzikwan, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika seorang laki-laki berwudhu dengan baik, kemudian pergi untuk melakukan shalat, dan ia tidak keluar dari rumah—atau ia berkata, 'tidak didorong'—kecuali karena shalat, maka dalam setiap langkahnya, derajatnya diangkat satu tingkat atau satu dosanya dihapuskan." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 774: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-72

مَا ذُكِرَ فِي الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَنَّهُ فِي الْبَيْتِ أَفْضَلُ

Shalat Ba`diyah Maghrib Lebih Afdhal Dilakukan di Rumah

٦٠٤- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَبِي الْوَزِيْرِ الْبَصْرِيُّ -ثِقَة -، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِيْ مَسْجِدِ بَنِيْ عَبْدِ الْأَشْهَلِ الْمَغْرِبَ، فَقَامَ نَاسٌ يَتَنَفَّلُوْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ فِي الْبُيُوْتِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالصَّحِيْحُ مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ

111 Para ulama sepakat bahwa akhir surah-surah *Mufashshal* adalah surah an-Naas, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang awal surah-surah *mufahshal* hingga dua belas pendapat. Menurut al-Hafiz Ibnu Hajar, awal surah-surah *Mufashshal* yang benar adalah surah Qaaf. Sementara itu, menurut Imam an-Nawawi, awal surah-surah *Mufashshal* yang rajih adalah surah al-Hujuraat. *Penj.*

112 Dalam sebagian naskah tertulis, "Mahmud bin Ghailan". Adapun yang kami tulis dan tetapkan di atas adalah dari kitab *Tuhfatul Asyraaf* dan naskah-naskah lainnya. Al-Mizzi, ketika menyebutkan hadits ini dalam *Tuhfatul Asyrqaf* dari Muhammad bin Basyar Bundar, berkata, "Dalam sebuah naskah disebutkan, 'Dari Mahmud bin Ghailan.'" Adapun al-Hafizh, dalam kitab *an-Nukatuzh Zharraf*, berkata, "Guru kami, al-Iraqi, dalam kitabnya *Syarah at-Tirmidzi* berkata, 'Hal ini menghendaki dikuatkannya riwayat dari Muhammad bin Ghailan.'"

عَنِ الْأَغَرِّ بْنِ الصَّبَّاحِ، عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ: أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّونَ لِلرَّجُلِ إِذَا أَسْلَمَ أَنْ يَغْتَسِلَ وَيَغْسِلَ ثِيَابَهُ. [((تَخْرِيجُ الْمِشْكَاةِ)) (٥٤٣)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٣٨١)].

605. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari al-Aghar bin Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Qais bin Ashim, bahwa ketika ia masuk Islam, Nabi saw. memerintahkannya untuk mandi dengan air dan daun *sidr*.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah. Ini adalah hadits hasan, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka menyunnahkan seseorang yang baru masuk Islam untuk mandi dan mencuci pakaiannya. **(*Takhriijul Misykaah*, No. 543 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 381)**

Bab Ke-74

مَا ذُكِرَ مِنَ التَّسْمِيَةِ عِنْدَ دُخُولِ الْخَلَاءِ

Membaca Basmalah ketika Masuk Tempat Buang Hajat

٦٠٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ بَشِيرِ بْنِ سَلْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَّادٌ الصَّفَّارُ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّصْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ

بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْمَغْرِبَ، فَمَا زَالَ يُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ. فَفِي هَذَا الْحَدِيثِ دِلَالَةٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي الْمَسْجِدِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١١٦٥)].

604. **(Hasan)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Ibrahim bin Abu Wazir al-Bashri—ia adalah tsiqah, dari Muhammad bin Musa, dari Sa`d bin Ishaq bin Ka`b bin Ujrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Pada suatu ketika, Nabi saw. melakukan shalat Maghrib (menjadi imam) di masjid Bani Abdul Ashal. Setelah selesai shalat Maghrib, orang-orang berdiri untuk melakukan shalat sunnah. Melihat hal itu, Nabi saw. bersabda, 'Hendaklah kalian melakukan shalat sunnah ini di rumah.'"

Ini adalah hadits gharib dari riwayat Ka`b bin Ujrah, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini. Adapun yang benar adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi saw. melakukan shalat sunnah ba`diyah Maghrib dua rakaat di rumah beliau." Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa pada suatu ketika Nabi saw. melakukan shalat Maghrib. Setelah itu, beliau terus melakukan shalat hingga melakukan shalat Isya pada waktunya yang terakhir. Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw. melakukan shalat sunnah ba`diyah Maghrib dua rakaat di dalam masjid. **(*Sunnah Ibnu Majah*, No. 1165)**

Bab Ke-73

مَا ذُكِرَ فِي الِاغْتِسَالِ عِنْدَمَا يُسْلِمُ الرَّجُلُ

Mandi bagi Seseorang ketika Masuk Islam

٦٠٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قال: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،

يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَإِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ الْقَوِيِّ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَشْيَاءُ فِيْ هَذَا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٧)].

606. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari al-Hakam bin Basyir bin Salman, dari Khallad ash-Shaffar, dari al-Hakam bin Abdullah an-Nashri, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Penutup mata para jin dari aurat anak-anak Adam ketika mereka masuk ke tempat buang hajat adalah membaca, *'Dengan menyebut nama Allah.'*"

Ini adalah hadits gharib. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur ini, dan sanadnya tidak kuat. Diriwayatkan sejumlah hadits dalam hal ini dari Anas, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 297)**

Bab Ke-75

مَا ذُكِرَ مِنْ سِيْمَا هَذِهِ الْأُمَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ آثَارِ السُّجُوْدِ وَالطُّهُوْرِ

Di Antara Ciri-Ciri Umat Ini pada Hari Kiamat Adalah Bekas Sujud dan Bersuci di Tubuhnya

٦٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: قَالَ صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو: أَخْبَرَنِيْ يَزِيْدُ بْنُ خُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((أُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرٌّ مِنَ السُّجُوْدِ، مُحَجَّلُوْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٨٣٦)].

607. **(Shahih)** Dari Abu Walid Ahmad bin Bakar ad-Dimasyqi, dari al-Walid bin Muslim, dari Shafwan bin Amr, dari Yazid bin KhUmair, dari Abdullah bin Busr, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Pada hari Kiamat, kening umatku berwarna putih karena sujud, dan kaki-tangannya berwarna putih karena wudhu."

Dari jalur ini, dari riwayat Abdullah bin Busr, hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib. **(*Silsilatul Ahaadiitssh Shahiihah*, No. 2836)**

Bab Ke-76

مَا يُسْتَحَبُّ مِنَ التَّيَمُّنِ فِي الطُّهُوْرِ

Kesunnahan Memulai dengan Anggota Tubuh Bagian Kanan ketika Berwudhu

٦٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِيْ طُهُوْرِهِ إِذَا تَطَهَّرَ، وَفِيْ تَرَجُّلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ، وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو الشَّعْثَاءِ اسْمُهُ: سُلَيْمُ بْنُ أَسْوَدَ الْمُحَارِبِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٠١): ق نَحْوَهُ].

608. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash, dari Asy`ats bin Abu Sya`tsa', dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw., ketika berwudhu suka memulai dengan anggota tubuh bagian kanan, juga ketika menyisir rambut dan ketika memakai sandal.

Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Sya`tsa' adalah Sulaim bin Aswad al-Muharibi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 401: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang serupa)**

Bab Ke-77

قَدْرِ مَا يُجْزِئُ مِنَ الْمَاءِ فِي الْوُضُوْءِ

Kadar Air yang Cukup untuk Berwudhu

٦٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شَرِيْكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيْسَى، عَنِ ابْنِ جَبْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: ((يُجْزِئُ فِي الْوُضُوْءِ رِطْلَانِ مِنْ مَاءٍ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ شَرِيْكٍ عَلَى هَذَا اللَّفْظِ. وَرَوَى شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْمَكُّوْكِ، وَيَغْتَسِلُ بِخَمْسَةِ مَكَاكِيَّ. وَرُوِيَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيْسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ شَرِيْكٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٧٠)].

609. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Syarik, dari Abdullah bin Isa, dari Ibnu Jubair, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dua *rithl*[113] air cukup untuk berwudhu."

Ini adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Syarik dengan redaksi ini. Syu`bah meriwayatkan dari Abdullah bin Abdillah bin Jabr, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi saw. berwudhu dengan satu *makkuk*[114], dan mandi dengan lima *makkuk*. Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abdullah bin Isa, dari Abdullah bin Jabr, dari Anas, bahwa Nabi saw. berwudhu dengan air satu *mud*[115], dan mandi dengan satu *sha`*[116]. Ini lebih kuat dari hadits riwayat Syarik. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 270)**

113 *Rithl* ukuran untuk takaran dan timbangan. Adapun beratnya sekitar 3,82 ons. *Penj.*

114 Satu *makkuk* adalah sekitar 4,3 kg. *Penj.*

115 Satu *mud* adalah kadar ukuran dua telapak tangan yang sedang. Diperkirakan beratnya adalah 510 gram. *Penj.*

116 Satu *sha`* adalah empat mud, dan beratnya kira-kira 2,04 kg. *Penj.*

Bab Ke-78

مَا ذُكِرَ فِيْ نَضْحِ بَوْلِ الْغُلَامِ الرَّضِيْعِ

Memercikan Air ke Bekas Air Kencing Bayi Laki-Laki yang Masih Menyusu

٦١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْ حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ فِيْ بَوْلِ الْغُلَامِ الرَّضِيْعِ: ((يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ)). قَالَ قَتَادَةُ: وَهَذَا مَا لَمْ يَطْعَمَا، فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيْعًا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ [صَحِيْحٌ]. رَفَعَ هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ قَتَادَةَ، وَأَوْقَفَهُ سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ عَرُوْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٥٢٥)].

610. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Mu`adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Abu Harb bin Abu Aswad, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang air kencing bayi laki-laki yang sedang menyusu, "[Bekas] air kencing bayi laki-laki yang masih menyusu cukup diperciki dengan air, sedangkan bekas air kencing bayi perempuan yang masih menyusu dicuci." Qatadah berkata, "Hal ini ketika kedua bayi tersebut belum makan makanan apa pun [selain air susu ibu]. Namun, apabila sudah makan makanan, maka bekas air kencing keduanya dicuci."

Ini adalah hadits hasan [shahih][117]. Hisyam ad-Dastuwa'i meriwayatkan hadits ini dari Qatadah secara marfu`. Hisyam meriwayatkannya dari Sa`id bin Abdi Arubah dari Qatadah secara mauquf, tidak memarfu`kannya kepada Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 525)**

117 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Bab Ke-79

مَا ذُكِرَ فِي مَسْحِ النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ نُزُوْلِ الْمَائِدَةِ

Nabi saw. Mengusap Khuf Setelah Turunnya Surah al-Maa'idah

٦١١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: رَأَيْتُ جَرِيْرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ فِيْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ، فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. فَقُلْتُ لَهُ أَقَبْلَ الْمَائِدَةِ أَمْ بَعْدَ الْمَائِدَةِ؟ قَالَ: مَا أَسْلَمْتُ إِلَّا بَعْدَ الْمَائِدَةِ. [((الإِرْوَاءُ)) (١/١٣٧)].

611. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Khalid bin Ziyad, dari Muqatil bin Hayyan, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Saya melihat Jarir bin Abdullah berwudhu dan mengusap kedua khufnya. Lalu saya bertanya kepadanya tentang hal ini. Ia menjawab, 'Saya melihat Nabi saw. berwudhu, lalu beliau mengusap kedua khufnya.' Lalu saya bertanya kepada Jarir, 'Apakah itu sebelum turunnya surah al-Maa'idah atau setelahnya?' Ia menjawab, 'Saya tidak masuk Islam, kecuali setelah turunnya surah al-Maa'idah.'" **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. I, hlm. 137)**

٦١٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ مَيْسَرَةَ النَّحْوِيُّ، عَنْ خَالِدِ بْنِ زِيَادٍ، نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا؛ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ.

612. Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi, dari Nu`aim bin Maisarah an-Nahwi, dari Khalid bin Ziyad dan seterusnya, dengan redaksi yang serupa dengan hadits di atas. Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya dengan matan seperti ini, kecuali diriwayatkan melalui jalur Muqatil bin Hayyan dari Syahr bin Hausyab.

Bab Ke-80

مَا ذُكِرَ فِي الرُّخْصَةِ لِلْجُنُبِ فِي الْأَكْلِ وَالنَّوْمِ إِذَا تَوَضَّأَ

Kebolehan Orang yang Junub untuk Makan dan Tidur Setelah Berwudhu

٦١٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءٍ الْخُرَاسَانِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَمَّارٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِلْجُنُبِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ أَوْ يَنَامَ أَنْ يَتَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٨)].

613. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Qabishah, dari Hammad bin Salamah, dari Atha al-Khurasani, dari Yahya bin Ya`mar, dari Ammar, bahwa Nabi saw. membolehkan orang yang junub jika ingin makan, minum atau tidur untuk berwudhu terlebih dahulu, seperti wudhu ketika akan shalat. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 28)**

Bab Ke-81

مَا ذُكِرَ فِيْ فَضْلِ الصَّلَاةِ

Keutamaan Shalat

٦١٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ زِيَادٍ الْقَطَوَانِيُّ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا غَالِبٌ أَبُوْ بِشْرٍ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ عَائِذٍ الطَّائِيِّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أُعِيْذُكَ بِاللهِ يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ مِنْ أُمَرَاءَ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ، فَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ فَصَدَّقَهُمْ فِيْ كَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ، وَلَا

يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ غَشِيَ أَبْوَابَهُمْ أَوْ لَمْ يَغْشَ فَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ فِيْ كَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَهُوَ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ، وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ. يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ! الصَّلَاةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ حَصِيْنَةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ. يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ! إِنَّهُ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتِ النَّارُ أَوْلَى بِهِ)) هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُوْسَى. وَأَيُّوْبُ بْنُ عَائِذٍ يُضَعَّفُ، وَيُقَالُ: كَانَ يَرَى رَأْيَ الْإِرْجَاءِ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَلَمْ يَعْرِفْهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُوْسَى، وَاسْتَغْرَبَهُ جِدًّا. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) ٣/١٥ و ١٥٠].

614. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abu Ziyad al-Qathwani al-Kufi, dari Ubaidillah bin Musa, dari Ghalib Abu Bisyr, dari Ayub bin A'idz ath-Tha'i, dari Qais bin Muslim, dari Tharik bin Syihab, dari Ka`b bin Ujrah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Saya memohonkan perlindungan Allah untukmu wahai Ka`b bin Ujrah dari para pemimpin [yang zalim dan pendusta] setelahku. Barangsiapa mendatangi mereka, membenarkan kedustaan dan membantu kezaliman mereka, maka ia bukan dari golonganku dan saya bukan dari golongannya, dan ia tidak akan mendatangiku di kolamku. Barangsiapa mendatangi mereka atau tidak mendatangi mereka, dan tidak membenarkan kedustaan mereka serta tidak membantu kezaliman mereka, maka ia adalah termasuk golonganku dan saya adalah bagian dari golongannya, dan ia akan mendatangiku di kolamku. Wahai Ka`b bin Ujrah, shalat adalah bukti, puasa adalah perisai yang kuat dan sedekah menghapus dosa, sebagaimana air memadamkan api. Wahai Ka`b bin Ujrah, sesungguhnya setiap daging yang tumbuh dari harta haram, maka api lebih pantas untuknya.'"

Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalui jalur Ubaidillah bin Musa. Sementara itu, Ayub bin A'idz dilemahkan. Ada yang mengatakan bahwa ia mempunyai pendapat sebagaimana Murji`ah. Saya bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, dan ia tidak mengetahuinya, kecuali diriwayatkan melalui jalur Ubaidillah bin Musa. Ia menganggap hadits ini sangat gharib. ***(At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. III, hlm. 15 dan 150)**

٦١٥- وَقَالَ مُحَمَّدٌ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُوْسَى، عَنْ غَالِبٍ، بِهَذَا.

615. Dan Muhammad berkata, "Dari Ibnu Numair, dari Ubaidillah bin Musa, dari Ghalib dan seterusnya ..." dengan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-82

مِنْهُ

Lanjutan

٦١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِيْ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ: ((اتَّقُوْا اللَّهَ رَبَّكُمْ، وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ، وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ)). قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِيْ أُمَامَةَ: مُنْذُ كَمْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثِيْنَ سَنَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٨٦٧)].

616. **(Shahih)** Dari Musa bin Abdurrahman al-Kindi al-Kufi, dari Zaid bin Hubab, dari Mu`awiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir, ia berkata, "Saya mendengar Abu Umamah berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. berkhutbah pada haji wada, dan beliau bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah, Tuhan kalian, lakukanlah shalat lima waktu kalian, puasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta kalian dan taatilah para pemimpin kalian, maka kalian akan masuk surga milik Tuhan kalian.'"

Sulaim bin Amir berkata, "Lalu saya bertanya kepada Abu Umamah, 'Sejak kapan engkau mendengar hadits ini dari Rasulullah saw.?' Ia menjawab, 'Saya mendengarnya ketika saya berusia tiga puluh tahun.'" Ini adalah hadits hasan shahih. ***(Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah,* No. 867)**

كِتَابُ الزَّكَاةِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

Kitab ke-5.
ZAKAT

أَوْ بَقَرًا لَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا، إِلَّا جَاءَتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنَهُ، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا. كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، مِثْلُهُ وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لُعِنَ مَانِعُ الصَّدَقَةِ، وَعَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ هُلْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ ذَرٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاسْمُ أَبِيْ ذَرٍّ: جُنْدَبُ بْنُ السَّكَنِ، وَيُقَالُ: ابْنُ جُنَادَةَ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢٦٧/١)].

617. **(Shahih)** Dari Hannad as-Sari at-Tamimi al-Kufi, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari al-Ma`rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata, "Suatu ketika saya mendatangi Rasulullah saw. yang sedang duduk bernaung di bawah bayangan Ka`bah. Lalu Rasulullah saw. melihatku mendatangi beliau, dan beliau bersabda, 'Demi Tuhan Pemilik Ka`bah, mereka adalah orang-orang yang paling merugi pada hari Kiamat.'

Bab Ke-1

مَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْ مَنْعِ الزَّكَاةِ مِنَ التَّشْدِيْدِ

Ancaman Keras dari Rasulullah saw. bagi Orang yang Tidak Mengeluarkan Zakat

٦١٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ التَّمِيْمِيُّ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْمَعْرُوْرِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: جِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِيْ ظِلِّ الْكَعْبَةِ. قَالَ فَرَآنِيْ مُقْبِلًا، فَقَالَ: ((هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ، وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). قَالَ: فَقُلْتُ: مَا لِيْ لَعَلَّهُ أُنْزِلَ فِيَّ شَيْءٌ. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((هُمُ الْأَكْثَرُوْنَ، إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا))، فَحَثَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَعَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يَمُوْتُ رَجُلٌ، فَيَدَعُ إِبِلًا

Lalu saya berkata kepada diri saya sendiri, 'Ada apa dengan saya, mungkin diturunkan wahyu kepada beliau tentang saya.' Lalu saya pun bertanya kepada Rasulullah saw., 'Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. bersabda, 'Mereka adalah orang yang banyak hartanya, kecuali orang yang melakukan ini dan ini.' Lalu beliau mengambil tanah yang ada di depan, samping kanan dan samping kiri beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Demi Zat yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya orang yang meninggal dunia dan meninggalkan ternak unta atau sapi, sedangkan ia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat ternak-ternaknya akan mendatanginya dengan keadaan paling besar dan paling gemuk ketika di dunia, lalu menginjak dan menanduknya. Setiap kali ternaknya yang terakhir selesai menginjak dan menanduknya, ternaknya yang pertama datang lagi dan kembali menginjak serta menanduknya. Hal ini terus berlangsung hingga semua manusia diadili.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dengan matan yang serupa. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Terlaknatlah orang yang tidak mau mengeluarkan zakat."

Dalam riwayat ini juga terdapat riwayat dari Qabishah bin Hulb, dari ayahnya, Jabir bin Abdillah dan Abdullah bin Mas`ud. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Dzar adalah Jundab bin Sakan, dan ada yang menyebutnya, "Ibnu Junadah." **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. I, hlm. 267)**

٦١٧ (م) – (**صَحِيحُ الْإِسْنَادِ مَقْطُوعٌ: يَعْنِي مَوْقُوفٌ عَنِ الضَّحَّاكِ**) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُوسَى، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ الدَّيْلَمِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ مُزَاحِمٍ، قَالَ: الْأَكْثَرُونَ أَصْحَابُ عَشَرَةِ آلَافٍ. [وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ: مَرْوَزِيٌّ، رَجُلٌ صَالِحٌ].

617. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) – **(Hadits maqthu` yang sanadnya shahih, maksudnya mauquf pada adh-Dhahhak)** Dari Abdullah bin Munir, dari Ubaidillah bin Musa, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Hakim bin Dailam, dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Orang-orang yang banyak hartanya adalah para pemilik harta yang mencapai jumlah sepuluh ribu [dirham][118]." [Abdullah bin Munir adalah Marwazi, ia adalah orang saleh].[119]

Bab Ke-2

مَا جَاءَ إِذَا أَدَّيْتَ الزَّكَاةَ فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ

Tentang, "Apabila Engkau Telah Menunaikan Zakatmu, maka Engkau Telah Menunaikan Kewajibanmu"

٦١٨ – (**ضَعِيفٌ**) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ الشَّيْبَانِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا أَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ)). هَذَا حَدِيثٌ [حَسَنٌ] غَرِيبٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ: أَنَّهُ ذَكَرَ الزَّكَاةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ فَقَالَ: ((لَا إِلَّا أَنْ تَتَطَوَّعَ)). وَابْنُ حُجَيْرَةَ، هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حُجَيْرَةَ الْمَصْرِيُّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧٨٨)].

618. **(Dhaif)** Dari Umar bin Hafsh asy-Syaibani al-Bashri, dari Abdullah bin Wahb, dari Amr bin Harits, Darraj, dari Ibnu Juhairah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Apabila engkau telah menunaikan zakat hartamu, maka engkau telah menunaikan kewajibanmu."

118 Satu dirham adalah 2,975 gram perak. *Penj.*
119 Kata dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Ini adalah hadits [hasan][120] gharib. Diriwayatkan dari Nabi saw. dari berbagai jalur, bahwa pada suatu ketika beliau menyebutkan tentang zakat. Lalu seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dalam harta saya terdapat kewajiban lain yang harus saya tunaikan?" Beliau menjawab, "Tidak ada, hanya ada sedekah sukarela (sunnah) darimu."

Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman bin Hujairah al-Mashri. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1788)**

٦١٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كُنَّا نَتَمَنَّى أَنْ يَأْتِيَ الْأَعْرَابِيُّ الْعَاقِلُ، فَيَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، وَنَحْنُ عِنْدَهُ. فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ، إِذْ أَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَثَا بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَسُوْلَكَ أَتَانَا فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَبِالَّذِيْ رَفَعَ السَّمَاءَ وَبَسَطَ الْأَرْضَ وَنَصَبَ الْجِبَالَ آللهُ أَرْسَلَكَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَبِالَّذِيْ أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرٍ فِي السَّنَةِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((صَدَقَ))، قَالَ: فَبِالَّذِيْ أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ)). قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا فِيْ أَمْوَالِنَا الزَّكَاةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((صَدَقَ))، قَالَ: فَبِالَّذِيْ أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَكَ زَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ عَلَيْنَا الْحَجَّ إِلَى الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، قَالَ: فَبِالَّذِيْ أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((نَعَمْ))، فَقَالَ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَدَعُ مِنْهُنَّ شَيْئًا، وَلَا أُجَاوِزُهُنَّ. ثُمَّ وَثَبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنْ صَدَقَ الْأَعْرَابِيُّ دَخَلَ الْجَنَّةَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ يَقُوْلُ: قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: فِقْهُ هَذَا الْحَدِيْثِ، أَنَّ الْقِرَاءَةَ عَلَى الْعَالِمِ وَالْعَرْضَ عَلَيْهِ جَائِزٌ، مِثْلُ السَّمَاعِ، وَاحْتَجَّ بِأَنَّ الْأَعْرَابِيَّ عَرَضَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَقَرَّ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ. [((تَخْرِيْجُ إِيْمَانِ ابْنِ أَبِيْ شَيْبَةَ)) (٤/٥): ق].

619. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Isma'il, dari Ali bin Abdul Majid al-Kufi, dari Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Dulu kami sering berharap ada seseorang dari pedalaman Arab yang pandai yang mendatangi Rasulullah saw., lalu menanyakan sesuatu kepada beliau ketika kami sedang berada di sisi beliau. Suatu ketika, di saat kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang laki-laki dari pedalaman Arab datang. Ia lantas berlutut di hadapan Nabi saw. dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya utusanmu mendatangi kami lalu mengatakan bahwa engkau mengaku Allah telah mengutusmu.' Rasulullah saw. menjawab, 'Benar.' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Demi Zat Yang Meninggikan langit, membentangkan bumi dan menegakkan gunung-gunung, apakah benar Allah yang mengutusmu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Sesungguhnya, utusanmu mengatakan bahwa engkau mengatakan kami wajib melakukan shalat lima waktu pada siang dan malam hari.' Rasulullah saw. menjawab, 'Benar.' Laki-laki itu pun bertanya, 'Demi Zat Yang Mengutusmu,

120 Kata di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

apakah Allah yang memerintahkan ini kepadamu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Sesungguhnya, utusanmu berkata bahwa engkau mengatakan kami wajib berpuasa satu bulan dalam satu tahun.' Rasulullah saw. menjawab, 'Ia benar.' Laki-laki itu kembali bertanya, 'Demi Zat Yang Mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan hal itu kepadamu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Sesungguhnya, utusanmu mengatakan bahwa engkau mengatakan kami wajib menunaikan zakat dari harta kami.' Rasulullah saw. menjawab, 'Ia benar.' Laki-laki itu pun kembali bertanya, 'Demi Zat Yang Mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan hal ini kepadamu?' Nabi saw. menjawab, 'Ya.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Sesungguhnya, utusanmu berkata bahwa engkau mengatakan kami wajib menunaikan haji ketika mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.' Nabi saw. menjawab, 'Ia benar.' Lalu laki-laki itu kembali bertanya, 'Demi Zat Yang Mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkan hal ini kepadamu?' Nabi saw. menjawab, 'Ya.' Lalu laki-laki itu berkata, 'Demi Zat Yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh saya tidak akan meninggalkan sedikit pun dari hal-hal itu dan saya juga tidak menambahnya dengan hal-hal lain.' Kemudian laki-laki itu langsung pergi. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Jika orang dari pedalaman Arab itu benar-benar melakukan apa yang diucapkannya, maka ia masuk surga.'"

Dari jalur tersebut, hadits ini adalah hadits hasan gharib. Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dari Anas dari Nabi saw.. Saya mendengar Muhammad bin Isma'il berkata, "Beberapa pakar hadits mengatakan bahwa apa yang juga dapat dipahami dari hadits ini adalah meriwayatkan hadits dari seorang alim yang memiliki hadits tersebut dengan membacakannya kepadanya adalah boleh, hal itu sebagaimana mendengar darinya. Hujjahnya adalah bahwa laki-laki dari pedalaman Arab dalam hadits di atas menyampaikan kepada Nabi saw., dan Nabi saw. menyetujuinya." **(*Takhriij Imaan bin Abu Syaibah*, Vol. IV, hlm. 5: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ فِيْ زَكَاةِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ

Zakat Emas dan Perak

٦٢٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((قَدْ عَفَوْتُ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيْقِ، فَهَاتُوْا صَدَقَةَ الرِّقَةِ: مِنْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ دِرْهَمًا، دِرْهَمًا. وَلَيْسَ فِيْ تِسْعِيْنَ وَمِئَةٍ شَيْءٌ. فَإِذَا بَلَغَتْ مِائَتَيْنِ فَفِيْهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، وَعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ. رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الْأَعْمَشُ وَأَبُوْ عَوَانَةَ وَغَيْرُهُمَا، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ. وَرَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ؟ فَقَالَ: كِلَاهُمَا عِنْدِيْ صَحِيْحٌ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ رُوِيَ عَنْهُمَا جَمِيْعًا. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧٩٠)].

620. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Abu Awanah, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Saya telah meniadakan zakat dari kuda dan budak, maka berikanlah zakat perak, yaitu satu dirham dalam setiap empat puluh dirham. Dalam seratus sembilan puluh dirham tidak ada tambahan zakat [kecuali empat dirham saja, seperti dalam seratus delapan puluh]. Apabila telah mencapai dua ratus dirham, maka kewajibannya adalah lima dirham.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq dan Amr bin Hazm.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-A`masy, Abu Awanah dan yang lainnya dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali. Sufyan ats--Tsauri, Ibnu Uyainah dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan dari Ishaq, dari al-Harits, dari Ali.

Saya bertanya kepada Muhammad bin Isma`il tentang hadits ini, ia menjawab, "Kedua jalurnya menurut saya shahih dari Abu Ishaq. Kemungkinan hadits ini diriwayatkan dari dua jalur tersebut." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1790)**

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِيْ زَكَاةِ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ

Zakat Unta dan Kambing

٦٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوْبَ الْبَغْدَادِيُّ، وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَرَوِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ كَامِلٍ الْمَرْوَزِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَتَبَ كِتَابَ الصَّدَقَةِ فَلَمْ يُخْرِجْهُ إِلَى عُمَّالِهِ حَتَّى قُبِضَ، فَقَرَنَهُ بِسَيْفِهِ، فَلَمَّا قُبِضَ عَمِلَ بِهِ أَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى قُبِضَ، وَعُمَرُ حَتَّى قُبِضَ، وَكَانَ فِيْهِ: ((فِيْ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ شَاةٌ، وَفِيْ عَشْرٍ شَاتَانِ، وَفِيْ خَمْسَ عَشَرَةَ ثَلَاثُ شِيَاهٍ، وَفِيْ عِشْرِيْنَ أَرْبَعُ شِيَاهٍ، وَفِيْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ بِنْتُ مَخَاضٍ، إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيْهَا ابْنَةُ لَبُوْنٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِيْنَ فَإِذَا زَادَتْ فَفِيْهَا حِقَّةٌ إِلَى سِتِّيْنَ، فَإِذَا زَادَتْ فَجَذَعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيْهَا ابْنَتَا لَبُوْنٍ إِلَى تِسْعِيْنَ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيْهَا حِقَّتَانِ إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِئَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِئَةٍ، فَفِيْ كُلِّ خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ، وَفِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ ابْنَةُ لَبُوْنٍ، وَفِي الشَّاءِ: فِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ شَاةً شَاةٌ. إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِئَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ فَشَاتَانِ إِلَى مِئَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ فَثَلَاثُ شِيَاهٍ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةِ شَاةٍ. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِئَةِ شَاةٍ، فَفِيْ كُلِّ مِئَةِ شَاةٍ شَاةٌ. ثُمَّ لَيْسَ فِيْهَا شَيْءٌ حَتَّى تَبْلُغَ أَرْبَعَ مِئَةٍ. وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، مَخَافَةَ الصَّدَقَةِ. وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيْطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بِالسَّوِيَّةِ. وَلَا يُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلَا ذَاتُ عَيْبٍ)). وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: إِذَا جَاءَ الْمُصَدِّقُ قَسَّمَ الشَّاءَ أَثْلَاثًا: ثُلُثٌ خِيَارٌ، وَثُلُثٌ أَوْسَاطٌ، وَثُلُثٌ شِرَارٌ. وَأَخَذَ الْمُصَدِّقُ مِنَ الْوَسَطِ. وَلَمْ يَذْكُرِ الزُّهْرِيُّ الْبَقَرَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، وَبَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ، وَقَدْ رَوَى يُوْنُسُ بْنُ يَزِيْدَ وَغَيْرٌ وَاحِدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ هَذَا الْحَدِيْثَ وَلَمْ يَرْفَعُوْهُ، وَإِنَّمَا رَفَعَهُ سُفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٩٨)].

621. **(Shahih)** Dari Ziyad bin Ayub al-Baghdadi, dari Ibrahim bin Abdillah al-Harawi dan Muhammad al-Marwazi—dengan makna yang sama, dari Abbad bin Awwam, dari Sufyan bin Husain, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. menulis catatan tentang zakat dan beliau meletakkannya di sarung pedang beliau, dan tidak memberikannya kepada para sahabat yang dijadikan pegawai oleh beliau hingga meninggal dunia. Setelah beliau meninggal dunia, Abu Bakar pun melaksanakan isi catatan tersebut hingga meninggal dunia, demikian juga dengan Umar hingga meninggal dunia. Dalam catatan tersebut tertulis, "Zakat lima ekor unta adalah satu kambing. Zakat sepuluh ekor unta adalah

dua kambing. Zakat lima belas ekor unta adalah tiga kambing. Zakat dua puluh ekor unta adalah empat kambing. Zakat dua puluh lima hingga tiga puluh lima ekor unta adalah seekor anak unta yang berusia satu tahun memasuki dua tahun. Apabila lebih dari tiga puluh lima hingga empat lima ekor unta, maka zakatnya adalah seekor unta berusia dua tahun memasuki usia tiga tahun. Apabila lebih dari empat puluh lima ekor hingga enam puluh ekor, maka zakatnya adalah seekor unta yang berusia tiga tahun memasuki usia empat tahun. Apabila lebih dari enam puluh ekor hingga tujuh puluh lima ekor unta, maka zakatnya adalah seekor unta berusia empat tahun memasuki usia lima tahun. Apabila lebih dari tujuh puluh lima ekor hingga sembilan puluh ekor unta, maka zakatnya adalah dua ekor unta yang berusia dua tahun memasuki usia tiga tahun. Apabila lebih dari sembilan puluh ekor hingga seratus dua puluh ekor unta, maka zakatnya adalah dua ekor unta berusia tiga tahun memasuki usia empat tahun. Apabila lebih dari seratus dua puluh ekor unta, maka dalam setiap tambahan lima puluh ekor, zakat tambahannya adalah seekor unta berusia tiga tahun memasuki usia empat tahun. Dalam setiap tambahan empat puluh ekor, maka zakat tambahannya adalah seekor unta berusia dua tahun memasuki usia tiga tahun.

Zakat kambing, dalam setiap empat puluh ekor hingga seratus dua puluh ekor adalah satu ekor kambing. Apabila lebih dari seratus dua puluh ekor hingga dua ratus ekor, maka zakatnya adalah dua ekor kambing. Apabila lebih dari dua ratus hingga tiga ratus ekor, maka zakatnya adalah tiga ekor. Apabila lebih dari tiga ratus ekor, maka dalam setiap tambahan seratus ekor, zakat tambahannya adalah seekor kambing. Kemudian setelah itu, tidak ada kewajiban zakat tambahan hingga empat ratus ekor. Janganlah menggabungkan kawanan ternak yang terpisah, dan jangan pula memisahkan kawanan ternak karena takut mengeluarkan zakat. Zakat yang diambil dari kawanan ternak milik dua orang yang berkongsi, ditanggung bersama sesuai dengan kadar jumlah ternak masing-masing. Dalam zakat, ternak yang sudah tua renta dan cacat, tidaklah diambil."

Az-Zuhri berkata, "Apabila seorang pengumpul zakat datang untuk mengambil zakat, maka ia membagi kambing yang mau diambil zakatnya menjadi tiga, yaitu sepertiga yang baik-baik, sepertiga yang sedang-sedang dan sepertiga yang buruk. Pengumpul zakat tersebut mengambil yang sedang-sedang." Az-Zuhri tidak menyebutkan sapi dalam kata-katanya tersebut. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Bahz bin Hakim—dari ayahnya dari kakeknya, Abu Dzar dan Anas. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan.

Menurut fuqaha pada umumnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini.

Yunus bin Yazid serta sejumlah perawi lainnya, meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri, dari Salim, dan mereka tidak memarfu'kannya. Adapun yang memarfu'kannya hanyalah Sufyan bin Husain. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1798)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ فِيْ زَكَاةِ الْبَقَرِ

Zakat Sapi

٦٢٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ وَأَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((فِي ثَلَاثِيْنَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيْعٌ أَوْ تَبِيْعَةٌ، وَفِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. هٰكَذَا رَوَاهُ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، وَعَبْدُ السَّلَامِ ثِقَةٌ حَافِظٌ. وَرَوَى شَرِيْكٌ هٰذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ أَبِيْ

عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَبْدِ اللَّهِ. وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ-أَبِيهِ-. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٠٤)].

622. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Ubaid al-Muharibi dan Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abdussalam bin Harb, dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas`ud, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Zakat dari tiga puluh ekor sapi adalah satu ekor sapi berusia satu tahun memasuki usia dua tahun. Zakat setiap empat puluh ekor sapi adalah satu ekor sapi berusia dua tahun memasuki usia tiga tahun." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mu`adz bin Jabal.

Demikian yang diriwayatkan oleh Abdussalam bin Harb, dari Khushaif. Abdussalam sendiri adalah *tsiqah hafizh*. Syarik meriwayatkan hadits ini dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari ayahnya, dari Abdullah. Namun, Abu Ubaidah bin Abdillah tidak mendengar hadits dari Abdullah, ayahnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1804)**

٦٢٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ، فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقَرَةً، تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا أَوْ عِدْلَهُ مَعَافِرَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ. وَهَذَا أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٠٣)].

623. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan, dari al-A`masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Mu`adz bin Jabal, ia berkata, "Nabi saw. mengutus saya ke Yaman, lalu beliau memerintahkan saya untuk mengambil zakat berupa satu ekor sapi berusia satu tahun memasuki dua tahun dari setiap tiga puluh ekor sapi. Kemudian dari setiap empat puluh ekor sapi, satu ekor sapi berusia dua tahun memasuki tiga tahun, dan satu dinar dari setiap orang yang baligh, atau pakaian daerah Ma`afir yang senilai dengannya." Ini adalah hadits hasan.

Beberapa perawi lain meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dari al-A`masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, bahwa Nabi saw. mengutus Mu`adz ke Yaman, lalu beliau memerintahkannya untuk mengambil, dan seterusnya. Riwayat ini lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1803)**

٦٢٤- (صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ هَلْ يَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا.

624. **(Sanadnya shahih dari Abu Ubaidah, dan ia adalah anak Abdullah bin Mas`ud)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Ubaidah, 'Apakah engkau ingat hadits dari Abdullah?' Ia menjawab, 'Tidak.'"

Bab Ke-6

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ أَخْذِ خِيَارِ الْمَالِ فِي الصَّدَقَةِ

Larangan Mengambil Harta yang Terbaik sebagai Zakat

٦٢٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ،

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ لَهُ: ((إِنَّكَ تَأْتِيْ قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ، وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ الصُّنَابِحِيِّ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، اسْمُهُ: نَافِذٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٨٣): ق].

625. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Zakariya bin Ishaq al-Makki, dari Yahya bin Abdillah bin Shaifi, dari Abu Ma`bad, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. mengutus Mu`adz ke Yaman, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya, engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan saya adalah utusan Allah. Apabila mereka menaatinya, maka beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu atas mereka dalam satu hari satu malam. Jika mereka menaatinya, maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka zakat dari harta yang diambil dari orang-orang kaya mereka, dan diberikan kepada orang-orang fakir dari mereka. Apabila mereka menaatinya, maka janganlah engkau mengambil zakat dari harta-harta mereka yang terbaik. Hindarilah doa orang yang dizalimi karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah." Dalam tema ini terdapat dari ash-Shanabiji. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Ma`bad maula Ibnu Abbas adalah Nafidz. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1783: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-7

مَا جَاءَ فِيْ صَدَقَةِ الزَّرْعِ وَالثَّمْرِ وَالْحُبُوْبِ

Zakat Tanaman, Buah-buahan, dan Biji-bijian

٦٢٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٩٣): ق].

626. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa`id al-Khudri, bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat dalam unta yang jumlahnya kurang dari lima ekor. Tidak ada kewajiban zakat dalam perak yang kadarnya kurang dari lima *uqiyah*[121]. Tidak ada kewajiban zakat dalam biji-bijian dan buah-buahan yang kadarnya kurang dari lima *wasq*[122]".

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Jabir dan Abdullah bin Amr. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1793: Muttafaq `alaih)**

٦٢٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَشُعْبَةُ

121 Satu *uqiyah* adalah sekitar 119 gram dan lima *uqiyah* adalah 595 gram. *Penj.*

122 Satu *wasq* adalah 122,4 kg Lima *wasq* berarti 612 kg. *Penj.*

وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ حَدِيثِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى. حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْهُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنْ لَيْسَ فِيمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ، وَالْوَسْقُ سِتُّوْنَ صَاعًا، وَخَمْسَةُ أَوْسُقٍ: ثَلَاثُ مِئَةِ صَاعٍ، وَصَاعُ النَّبِيِّ ﷺ خَمْسَةُ أَرْطَالٍ وَثُلُثٌ، وَصَاعُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ ثَمَانِيَةُ أَرْطَالٍ، وَلَيْسَ فِيمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ. وَالْأُوْقِيَّةُ أَرْبَعُوْنَ دِرْهَمًا، وَخَمْسُ أَوَاقٍ مِائَتَا دِرْهَمٍ. وَلَيْسَ فِيمَا دُوْنَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ. يَعْنِي لَيْسَ فِيمَا دُوْنَ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ مِنَ الْإِبِلِ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ، وَفِيمَا دُوْنَ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ مِنَ الْإِبِلِ، فِي كُلِّ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ شَاةٌ.

627. Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, Syu`bah dan Malik bin Anas, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa`id al-Khudri, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits riwayat Abdul Aziz, dari Amr bin Yahya. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan shahih, dan hadits ini juga telah diriwayatkan dari jalur lain dari Abu Sa`id.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak ada kewajiban zakat dalam buah-buahan dan biji-bijian yang kurang dari lima *wasq*. Satu *wasq* adalah enam puluh *sha`*, dan lima *wasq* adalah tiga ratus *sha`*[123], dan *sha`* Nabi saw. adalah lima sepertiga *rathl*[124]. Adapun *sha`* penduduk Kufah adalah delapan *rathl*.

123 Satu *sha`* adalah sekitar 2,04 kg. *Penj.*

124 Satu *rathl* adalah sekitar 382,5 gram, maka lima sepertiga *rathl* adalah 2,40 kg. *Penj.*

Tidak ada kewajiban zakat dalam perak yang kurang dari lima *uqiyah*. Satu uqiyah adalah empat puluh dirham, dan lima uqiyah adalah dua ratus dirham. Tidak ada kewajiban zakat dalam lima ekor unta. Apabila mencapai dua puluh lima ekor unta, maka zakatnya adalah seekor unta berusia satu tahun yang memasuki dua tahun. Adapun dalam jumlah kurang dari dua puluh lima unta, maka dalam setiap lima ekor unta zakatnya adalah satu ekor kambing.

Bab Ke-8

مَا جَاءَ لَيْسَ فِي الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ صَدَقَةٌ

Tidak Adanya Kewajiban Zakat dalam Kuda dan Budak

٦٢٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ وَلَا فِي عَبْدِهِ صَدَقَةٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّهُ لَيْسَ فِي الْخَيْلِ السَّائِمَةِ صَدَقَةٌ، وَلَا فِي الرَّقِيقِ، إِذَا كَانُوا لِلْخِدْمَةِ، صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَكُونُوا لِلتِّجَارَةِ، فَإِذَا كَانُوا لِلتِّجَارَةِ فَفِيهِمُ الزَّكَاةُ، إِذَا حَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٨١٢)، ((الضَّعِيفَةُ)) (٤٠١٤): ق].

628. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala dan Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan dan Syu`bah, dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari Irak bin Malik, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak ada kewajiban zakat dalam

kuda dan budak milik seorang Muslim.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih

Menurut para u ama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak ada kewajiban zakat atas kuda piaraan dan budak jika dimiliki untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari. Namun, jika kuda dan budak itu untuk dijual, maka dalam hasil penjualannya terdapat kewajiban zakat apabila telah mencapai satu tahun. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1812 dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha'iifah*, No. 4014: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ فِي زَكَاةِ الْعَسَلِ

Zakat Madu

٦٢٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُوْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِيْ سَلَمَةَ التِّنِّيْسِيُّ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ مُوْسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((فِي الْعَسَلِ، فِيْ كُلِّ عَشَرَةِ أَزْقٍّ زِقٌّ)). فِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ سَيَّارَةَ الْمُتَعِيِّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ فِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ، وَلَا يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْبَابِ كَبِيْرُ شَيْءٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَيْسَ فِي الْعَسَلِ شَيْءٌ. وَصَدَقَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَيْسَ بِحَافِظٍ، وَقَدْ خُوْلِفَ صَدَقَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِيْ رِوَايَةِ هَذَا الْحَدِيْثِ عَنْ نَافِعٍ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٢٤)].

629. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Yahya an-Naisabari, dari Amr bin Abu Salamah at-Tinnisi, dari Shadaqah bin Abdillah, dari Musa bin Yasar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Zakat madu, pada setiap sepuluh *ziq*[125], kewajibannya adalah satu *ziq*.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abu Sayyarah al-Muta`i dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ibnu Umar, dalam sanadnya terdapat masalah, dan dalam tema ini tidak banyak hadits Nabi saw. yang shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hal ini pula yang menjadi pendapat Ahmad dan Ishaq. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada kewajiban zakat atas madu. Shadaqah bin Abdullah tidaklah *haafizh*, dan dalam periwayatan hadits ini dari Nafi, Shadaqah bin Abdullah berbeda dengan para perawi lainnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1824)**

٦٣٠- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: سَأَلَنِيْ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ عَنْ صَدَقَةِ الْعَسَلِ، قَالَ: قُلْتُ: مَا عِنْدَنَا عَسَلٌ نَتَصَدَّقُ مِنْهُ، وَلَكِنْ أَخْبَرَنَا الْمُغِيْرَةُ بْنُ حَكِيْمٍ أَنَّهُ قَالَ: لَيْسَ فِي الْعَسَلِ صَدَقَةٌ، فَقَالَ عُمَرُ: عَدْلٌ مَرْضِيٌّ. فَكَتَبَ إِلَى النَّاسِ أَنْ تُوْضَعَ، يَعْنِيْ عَنْهُمْ.

630. **(Sanadnya shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada saya tentang zakat madu, lalu saya jawab, 'Kami tidak memiliki madu untuk kami keluarkan zakatnya. Akan tetapi, al-Mughirah bin Hakim berkata, 'Tidak ada kewajiban zakat dalam madu.'" Lalu Umar berkata, 'Ini adalah hal yang adil dan diridhai.' Ia lantas menuliskan hal itu kepada orang-orang agar tidak diwajibkan zakat atas madu milik mereka.'"

125 *Ziq* adalah kantong yang terbuat dari kulit binatang yang bulu-bulu luarnya tidak dibersihkan yang digunakan untuk tempat madu atau mentega, *Penj.*

Bab Ke-10

مَا جَاءَ لَا زَكَاةَ عَلَى الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

Tidak Ada Kewajiban Zakat atas Harta yang Diperoleh Seseorang di Tengah Masa Perjalanan Satu Tahun dari Hartanya yang Lain, hingga Harta itu Sendiri Mencapai Satu Tahun

٦٣١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ صَالِحٍ الطَّلْحِيُّ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنِ اسْتَفَادَ مَالًا، فَلَا زَكَاةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ سَرَّاءَ بِنْتِ نَبْهَانَ الْغَنَوِيَّةِ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (١٧٩٢)].

631. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Harun bin Shalih ath-Thalhi al-Madani, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa mendapatkan harta tambahan di tengah-tengah perjalanan satu tahun hartanya yang lain, maka tidak ada kewajiban zakat atas harta tambahannya itu hingga mencapai satu tahun berada padanya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sarra binti Nabhan al-Ghanawiyah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1792)**

٦٣٢- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ مَوْقُوْفٌ، وَهُوَ فِيْ حُكْمِ الْمَرْفُوْعِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَنِ اسْتَفَادَ مَالًا، فَلَا زَكَاةَ فِيْهِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ. وَهٰذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ. وَرَوَاهُ أَيُّوْبُ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَوْقُوْفًا. وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ضَعِيْفٌ فِي الْحَدِيْثِ، ضَعَّفَهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَعَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ وَغَيْرُهُمَا مِنْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، وَهُوَ كَثِيْرُ الْغَلَطِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنْ لَا زَكَاةَ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا كَانَ عِنْدَهُ مَالٌ تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ، فَفِيْهِ الزَّكَاةُ. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ سِوَى الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ - مَالٌ تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ - لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ، فَإِنِ اسْتَفَادَ مَالًا قَبْلَ أَنْ يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ، فَإِنَّهُ يُزَكِّي الْمَالَ الْمُسْتَفَادَ مَعَ مَالِهِ الَّذِيْ وَجَبَتْ فِيْهِ الزَّكَاةُ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَأَهْلُ الْكُوْفَةِ.

632. **(Sanadnya shahih mauquf, tetapi dalam hukum marfu`)**. Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Barangsiapa mendapatkan harta, maka tidak ada kewajiban zakat atasnya hingga harta itu berada padanya selama satu tahun."

Hadits ini lebih kuat dari hadits riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Ayub, Ubaidillah bin Umar dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Nafi, dari Ibnu Umar secara mauquf. Sementara itu, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah lemah dalam hadits, ia dilemahkan oleh Ahmad bin Hambal, Ali bin Madini dan pakar hadits yang lain, dan ia banyak melakukan kesalahan. Diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi saw., bahwasanya tidak ada kewajiban zakat atas harta tambahan yang diperoleh seseorang di tengah-tengah masa haul hartanya yang lain hingga harta tambahan itu mencapai haul.

Hal ini juga yang menjadi pendapat Malik bin Anas, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lain berpendapat, apabila sebelumnya seseorang memiliki harta yang harus dikeluarkan zakatnya, maka harta tambahan yang diperolehnya di tengah-tengah masa haul itu juga wajib dikeluarkan zakatnya mengikuti harta yang dimiliki sebelumnya. Sementara itu, jika yang ia miliki hanya harta tambahannya itu—yang juga harus dikeluarkan zakatnya jika mencapai satu haul—maka tidak ada kewajiban zakat atasnya hingga mencapai satu tahun. Namun, jika ia memperoleh harta tambahan yang belum mencapai satu tahun, ia harus mengeluarkan zakat dari harta yang baru tersebut mengikuti hartanya yang telah wajib zakat atasnya. Demikian ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan ulama Kufah.

Bab Ke-11

مَا جَاءَ لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ جِزْيَةٌ

Tidak Ada Jizyah atas Orang-Orang Muslim

٦٣٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَكْثَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ قَابُوْسِ بْنِ أَبِيْ ظَبْيَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَصْلُحُ قِبْلَتَانِ فِيْ أَرْضٍ وَاحِدَةٍ، وَلَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ جِزْيَةٌ)). [((الإِرْوَاءُ)) (١٢٤٤)، ((الضَّعِيْفَةُ)) (٤٣٧٩)].

633. **(Dhaif)** Dari Yahya bin Aktsam, dari Jarir, dari Qabus bin Abu Zhabyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak bisa ada dua kiblat (agama) dalam satu daerah, dan tidak ada kewajiban zakat atas orang-orang Muslim." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 1244 dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 4379)**

٦٣٤- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ قَابُوْسٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ، وَجَدِّ حَرْبِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَدْ رُوِيَ عَنْ قَابُوْسِ بْنِ أَبِيْ ظَبْيَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّ النَّصْرَانِيَّ إِذَا أَسْلَمَ وُضِعَتْ عَنْهُ جِزْيَةُ رَقَبَتِهِ، وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ عُشُوْرٌ)) إِنَّمَا يَعْنِيْ بِهِ جِزْيَةَ الرَّقَبَةِ، وَفِي الْحَدِيْثِ مَا يُفَسِّرُ هَذَا حَيْثُ قَالَ: ((إِنَّمَا الْعُشُوْرُ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، وَلَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ عُشُوْرٌ)). [((الْجَامِعُ الصَّغِيْرُ)) (٢٠٥٠) ((مِشْكَاةُ الْمَصَابِيْحِ)) (٤٠٣٩)].

634. **(Dhaif)** Dari Abu Kuraib, dari Jarir, dari Qabus dan seterusnya, dengan sanad yang sama dengan sanad sebelumnya, dan redaksi yang serupa. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sa`id bin Zaid dan kakek Harb bin Ubaidillah ats-Tsaqafi. Hadits riwayat Ibnu Abbas diriwayatkan juga secara mursal dari Qabus bin Abu Zhabyan, dari ayanya, dari Nabi saw..

Menurut ulama pada umumnya, apabila orang-orang Nashrani masuk Islam, maka kewajiban jizyahnya gugur. Adapun maksud dari sabda Nabi saw., "Tidak ada kewajiban mengeluarkan sepersepuluh harta atas orang-orang Muslim", adalah jizyah. Hadits tersebut memiliki penjelas, yaitu sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya, mengeluarkan sepersepuluh harta adalah kewajiban orang-orang Yahudi dan Nashrani, dan tidak ada kewajiban mengeluarkan sepersepuluh harta atas orang-orang Muslim." **(*Al-Jaami`ush Shaghiir*, No. 2050, *Misykaatul Mashaabiih*, No. 4039)**

Bab Ke-12

مَا جَاءَ فِي زَكَاةِ الْحُلِيِّ

Zakat Perhiasan

كَانَ مِنْهُ ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ. وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمُ ابْنُ عُمَرَ، وَعَائِشَةُ، وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: لَيْسَ فِي الْحُلِيِّ زَكَاةٌ وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ بَعْضِ فُقَهَاءِ التَّابِعِيْنَ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ.

636. Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari al-A`masy, ia berkata, "Saya mendengar Abu Wa'il meriwayatkan dari Amr bin Harits, bahwa keponakan Zainab istri Abdullah meriwayatkan dari Zainab istri Abdullah, dari Nabi saw., hadits yang serupa dengan hadits di atas.

Riwayat ini lebih shahih dari riwayat Abu Mu`awiyah. Abu Mu`awiyah sendiri melakukan kesalahan dalam riwayatnya, yaitu ia berkata, "Dari Amr bin Harits, dari keponakan Zainab." Adapun yang benar adalah dari "Amr bin Harits keponakan Zainab."

Diriwayatkan dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., bahwa beliau mengatakan terdapat kewajiban zakat atas perhiasan. Namun, dalam sanad hadits ini terdapat permasalahan.

Para ulama berbeda pendapat tentang wajib-tidaknya zakat dalam perhiasan. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi`in berpendapat, terdapat kewajiban zakat dalam perhiasan yang berupa emas dan perak. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Abdullah bin Mubarak. Sementara itu, sebagian ulama lain dari kalangan sahabat Nabi saw., antara lain Ibnu Umar, Aisyah, Jabir bin Abdillah dan Anas bin Malik, berpendapat tidak ada kewajiban zakat dalam perhiasan. Hal ini diriwayatkan oleh sebagian ahli fiqih dari kalangan tabi`in, dan inilah yang menjadi pendapat Malik bin Anas, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

٦٣٥- **(صَحِيْحٌ بِمَا بَعْدَهُ)** حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُصْطَلِقِ، عَنِ ابْنِ أَخِيْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَتْ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ، فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

635. **(Shahih dengan hadits setelahnya)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Wa'il, dari Amr bin Harits bin Mushthaliq, dari keponakan Zainab istri Abdullah, dari Zainab istri Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada kami dan bersabda, 'Wahai para perempuan, bersedekahlah kalian walaupun dengan sebagian perhiasan kalian karena sesungguhnya pada hari Kiamat kalian adalah penghuni neraka yang terbanyak.'"

٦٣٦- حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ مُعَاوِيَةَ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَهِمَ فِيْ حَدِيْثِهِ، فَقَالَ: عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ. وَالصَّحِيْحُ إِنَّمَا هُوَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ ابْنِ أَخِيْ زَيْنَبَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ رَأَى فِي الْحُلِيِّ زَكَاةً. وَفِيْ إِسْنَادِ هَذَا الْحَدِيْثِ مَقَالٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ ذَلِكَ. فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَالتَّابِعِيْنَ فِي الْحُلِيِّ زَكَاةَ مَا

Bab Ke-13

مَا جَاءَ فِيْ زَكَاةِ الْخَضْرَاوَاتِ

Zakat Sayur Mayur

٦٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ عِيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ مُعَاذٍ، أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُهُ عَنِ الْخَضْرَاوَاتِ وَهِيَ الْبُقُوْلُ. فَقَالَ: ((لَيْسَ فِيْهَا شَيْءٌ)). إِسْنَادُ هَذَا الْحَدِيْثِ لَيْسَ بِصَحِيْحٍ. وَلَيْسَ يَصِحُّ فِيْ هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ، وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّهُ لَيْسَ فِي الْخَضْرَاوَاتِ صَدَقَةٌ. وَالْحَسَنُ هُوَ ابْنُ عُمَارَةَ وَهُوَ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، ضَعَّفَهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُهُ، وَتَرَكَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢٧٩/٣)].

638. **(Shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dari al-Hasan bin Umarah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ubaid, dari Isa bin Thalhah, dari Mu`adz, bahwa ia mengirim surat kepada Nabi saw. untuk menanyakan tentang zakat sayur-sayuran. Maka Rasulullah saw. menjawab, "Tidak ada kewajiban zakat di dalamnya." Sanad hadits ini tidak shahih, dan tidak ada hadits dari Nabi saw. yang shahih dalam tema ini. Hadits ini diriwayatkan secara mursal dari Musa bin Thalhah dari Nabi saw..

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak ada kewajiban zakat atas sayur-sayuran. Al-Hasan dalam sanad hadits ini adalah Ibnu Umarah. Menurut para pakar hadits, ia adalah lemah. Ia dilemahkan oleh Syu`bah dan yang lainnya, dan Ibnu Mubarak tidak meriwayatkan darinya. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 279)**

٦٣٧- (حَسَنٌ بِغَيْرِ هَذَا اللَّفْظِ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ امْرَأَتَيْنِ أَتَتَا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَفِيْ أَيْدِيْهِمَا سُوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهُمَا: ((أَتُؤَدِّيَانِ زَكَاتَهُ؟)) قَالَتَا: لَا. قَالَ: فَقَالَ لَهُمَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((أَتُحِبَّانِ أَنْ يُسَوِّرَكُمَا اللَّهُ بِسُوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟)) قَالَتَا: لَا. قَالَ: ((فَأَدِّيَا زَكَاتَهُ)). وَهَذَا حَدِيْثٌ قَدْ رَوَاهُ الْمُثَنَّى بْنُ الصَّبَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، نَحْوَ هَذَا. وَالْمُثَنَّى بْنُ الصَّبَّاحِ وَابْنُ لَهِيْعَةَ يُضَعَّفَانِ فِي الْحَدِيْثِ، وَلَا يَصِحُّ فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٢٩٦/٣)، ((المِشْكَاةُ)) (١٨٠٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٣٩٦)].

637. **(Hasan dengan lafal lain, bukan lafal berikut ini)** Dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi`ah, dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dua orang perempuan yang memakai gelang emas di tangan mereka mendatangi Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian menunaikan zakat gelang yang kalian pakai?" Keduanya menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah saw. bertanya lagi kepada mereka, "Apakah kalian ingin Allah memakaikan gelang api kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Kalau begitu tunaikanlah zakat gelang yang kalian pakai."

Al-Mutsanna bin Shabah juga meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Syu`aib, dengan redaksi yang serupa. Sementara itu, al-Mutsanna bin Shabah dan Ibnu Lahi`ah dilemahkan dalam hadits. Tidak ada hadits yang shahih dari Nabi saw. dalam tema ini. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III/296; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 1809; dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1396)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِي الصَّدَقَةِ فِيمَا يُسْقَى بِالْأَنْهَارِ وَغَيْرِهِ

Zakat Tanaman yang Disiram dengan Air Sungai dan Sebagainya

٦٣٩- (صَحِيحٌ بِمَا بَعْدَهُ) حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ وَبُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، وَبُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَكَأَنَّ هَذَا أَصَحُّ. وَقَدْ صَحَّ حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي هَذَا الْبَابِ، وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ.

639. **(Shahih karena hadits setelahnya)** Dari Abu Musa al-Anshari, dari Ashim bin Abdul Aziz al-Madani, dari al-Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dari Sulaiman bin Yasar dan Busr bin Sa`id, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Zakat tanaman yang diairi dengan air hujan dan mata air secara langsung [tanpa alat dan biaya] adalah sepersepuluh (10%). Adapun zakat dari tanaman yang disiram dengan bantuan alat [atau membutuhkan biaya] adalah seperduapuluh (5%)."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas bin Malik, Ibnu Umar dan Jabir. Hadits ini juga diriwayatkan dari Bukair bin Abdillah bin Asyaj, Sulaiman bin Yasar, Busr bin Sa`id, dari Nabi saw. secara mursal. Tampaknya, riwayat mursal inilah yang lebih benar. Hadits riwayat Ibnu Umar dari Nabi saw. dalam tema ini adalah shahih. Menurut para ahli fiqih pada umumnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini.

٦٤٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَنَّهُ سَنَّ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرَ. وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفَ الْعُشْرِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٨١٧): ق].

640. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Hasan, dari Sa`id bin Abu Maryam, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dari Rasulullah saw., bahwa beliau menetapkan zakat atas tanaman yang diairi dengan air hujan dan mata air secara langsung, atau kurma yang mendapatkan air dari galian di dekatnya adalah sepersepuluh (10%). Adapun tanaman yang diairi dengan bantuan alat adalah seperduapuluh (5%). Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1817: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِي زَكَاةِ مَالِ الْيَتِيمِ

Zakat Harta Anak Yatim

٦٤١- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْمُثَنَّى بْنِ الصَّبَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ، فَقَالَ: ((أَلَا مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَّجِرْ فِيهِ وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ)). وَإِنَّمَا رُوِيَ

هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ، لِأَنَّ الْمُثَنَّى بْنَ الصَّبَّاحِ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيْثِ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ؛ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا الْبَابِ، فَرَأَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ مَالِ الْيَتِيمِ زَكَاةً. مِنْهُمْ: عُمَرُ، وَعَلِيٌّ، وَعَائِشَةُ، وَابْنُ عُمَرَ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ لَيْسَ فِيْ مَالِ الْيَتِيمِ زَكَاةٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ. وَعَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ هُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ. وَشُعَيْبٌ قَدْ سَمِعَ مِنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. وَقَدْ تَكَلَّمَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ فِي حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، وَقَالَ: هُوَ عِنْدَنَا وَاهٍ. وَمَنْ ضَعَّفَهُ فَإِنَّمَا ضَعَّفَهُ مِنْ قِبَلِ أَنَّهُ يُحَدِّثُ مِنْ صَحِيفَةِ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. وَأَمَّا أَكْثَرُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ فَيَحْتَجُّوْنَ بِحَدِيْثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ فَيُثْبِتُونَهُ، مِنْهُمْ: أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ وَغَيْرُهُمَا. [((الإِرْوَاءُ)) (٧٨٨)].

641. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Ibrahim bin Musa, dari al-Walid bin Muslim, dari al-Mutsanna bin Shabah, dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa pada suatu ketika Nabi saw. menyampaikan khutbah kepada orang-orang. Beliau bersabda, "Ingatlah, barangsiapa mengasuh anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah ia meniagakannya dan tidak membiarkannya habis karena zakat."

Hadits ini hanya diriwayatkan melalui jalur ini dan sanadnya bermasalah karena al-Mutsanna bin Shabah dilemahkan dalam hadits. Ada juga perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Syu`aib, bahwa Umar bin Khaththab, lalu ia menyebutkan hadits ini.

Para ulama berbeda pendapat dalam tema ini. Sejumlah sahabat Nabi saw. berpendapat bahwa dalam harta anak yatim terdapat kewajiban zakat, di antara para sahabat tersebut adalah Umar, Ali, Aisyah, dan Ibnu Umar. Pendapat ini diikuti oleh Malik, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sejumlah ulama lainnya berpendapat tidak ada kewajiban zakat dalam harta anak yatim, ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Abdullah bin Mubarak.

Amr bin Syu`aib adalah Ibnu Muhammad bin Abdillah bin Amr bin Ash. Syu`aib sendiri telah mendengar hadits dari kakeknya, Abdullah bin Amr. Yahya bin Sa`id berkomentar tentang hadits-hadits yang diriwayatkan Amr bin Syu`aib. Ia berkata, "Menurut kami, haditsnya adalah lemah."

Orang yang melemahkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Syu`aib adalah karena ia meriwayatkan dari buku catatan kakeknya, Abdullah bin Amr. Adapun mayoritas pakar hadits, mereka berhujjah dengan hadits-hadits riwayat Amr bin Syu`aib dan mereka menguatkannya. Di antara para pakar hadits tersebut adalah Ahmad, Ishaq dan lain-lain. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 788)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ أَنَّ الْعَجْمَاءَ جُرْحُهَا جُبَارٌ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ

Sesuatu yang Dirusak Binatang yang Lepas Tidak Harus Ditebus oleh Pemiliknya, dan Zakat Harta Temuan adalah Seperlima (20%)

٦٤٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: ((الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْمَعْدَنُ جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ

تَدَعُوا الثُّلُثَ فَدَعُوا الرُّبُعَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَعَتَّابِ بْنِ أَسِيْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيْثِ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْخَرْصِ، وَبِحَدِيْثِ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَالْخَرْصُ إِذَا أَدْرَكَتِ الثِّمَارُ مِنَ الرُّطَبِ وَالْعِنَبِ مِمَّا فِيْهِ الزَّكَاةُ، بَعَثَ السُّلْطَانُ خَارِصًا يَخْرُصُ عَلَيْهِمْ، وَالْخَرْصُ أَنْ يَنْظُرَ مَنْ يُبْصِرُ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: يَخْرُجُ مِنْ هَذَا الزَّبِيْبِ كَذَا وَكَذَا، وَمِنَ التَّمْرِ كَذَا وَكَذَا، فَيُحْصِي عَلَيْهِمْ وَيَنْظُرُ مَبْلَغَ الْعُشْرِ مِنْ ذَلِكَ فَيُثْبِتُ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ يُخَلِّي بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الثِّمَارِ، فَيَصْنَعُوْنَ مَا أَحَبُّوْا، فَإِذَا أَدْرَكَتِ الثِّمَارُ أُخِذَ مِنْهُمُ الْعُشْرُ. هٰكَذَا فَسَّرَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهٰذَا يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٨١)، ((الضَّعِيْفَةُ)) (٢٥٥٦)].

643. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu`bah, dari Khubaib bin Abdurrahman, ia berkata, "Saya mendengar Abdurrahman bin Mas`ud bin Niyar berkata, 'Sahl bin Abu Hatsmah datang ke majelis kami, lalu ia meriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila kalian (para pengumpul zakat) telah memperkirakan kadar buah yang masih di pohon, maka ambillah dua pertiga dari kadar zakatnya, dan tinggalkanlah sepertiganya [untuk disedekahkan sendiri oleh pemilik kebun]. Apabila tidak sepertiganya, maka tinggalkanlah seperempatnya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Attab bin Usaid dan Ibnu Abbas.

Menurut para ulama, dalam hal memperkirakan kadar buah di pohon, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits riwayat Sahl bin Abu Hatsmah. Selaras dengan hadits riwayat Sahl bin Abu Hatsmah inilah pendapat Ahmad dan Ishaq.

بْنِ مَالِكٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، وَعَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ، وَجَابِرٍ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٦٧٣): ق].

642. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Ibnu Syihab, dari Sa`id bin Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Sesuatu yang dirusak oleh ternak yang lepas tidaklah ditanggung oleh pemilik ternak. Kecelakaan yang terjadi pada orang di tempat penggalian tambang tidak menjadi tanggungan pemilik tempat itu. Kecelakaan yang terjadi di sebuah sumur tidak menjadi tanggungan pemilik sumur[126] dan zakat barang temuan adalah seperlima (20%)." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas bin Malik, Abdullah bin Amr, Ubadah bin Shamit, Amr bin Auf al-Muzani dan Jabir. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2673: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِي الْخَرْصِ

Memperkirakan Kadar Buah yang Masih di Pohon

٦٤٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ مَسْعُوْدِ بْنِ نِيَارٍ يَقُوْلُ: جَاءَ سَهْلُ بْنُ أَبِي حَثْمَةَ إِلَى مَجْلِسِنَا فَحَدَّثَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ: ((إِذَا خَرَصْتُمْ فَخُذُوْا وَدَعُوا الثُّلُثَ، فَإِنْ لَمْ

126 Para ulama menjelaskan bahwa hal ini berlaku jika sumur itu tidak menjadi penyebab kecelakaan seseorang melainkan kecelakaan itu adalah kesalahan orang yang terjatuh itu sendiri. Namun, jika seseorang membuat galian sumur di tempat lalu lalang orang-orang dan di tanah orang lain, lalu ada orang yang celaka disebabkan sumur itu, maka pemilik sumur itu menanggung kerugian tersebut. *Penj.*

Memperkirakan kadar buah di pohon dilakukan ketika buah kurma dan anggur yang harus dizakati telah matang. Penguasa pun mengirimkan orang yang ahli menaksir kadar buah tersebut untuk memperkirakannya. *Al-Kharsh* adalah mengukur kadar buah yang masih di pohon yang dilakukan oleh seseorang yang pandai melakukannya. Lalu ia akan berkata, "Setelah kering, kadar anggur ini adalah sekian. Setelah kering, kadar buah kurma ini adalah sekian". Ia menghitung kadarnya dan menghitung kadar sepersepuluh darinya, lalu menetapkan kadar sepersepuluh itu sebagai zakat kepada pemilik kebun. Kemudian para pemiliknya diberi keleluasaan untuk mengambil buah mereka sesuai dengan keinginan mereka. Ketika buah-buah itu telah matang, maka diambil sepersepuluh dari buah mereka tersebut. Demikianlah penafsiran sebagian ulama, hal ini pula yang menjadi pendapat Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 281 dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha'iifah*, No. 2556)**

٦٤٤- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ[١٢٧]، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ صَالِحِ التَّمَّارِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَتَّابِ بْنِ أَسِيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبْعَثُ عَلَى النَّاسِ مَنْ يَخْرُصُ عَلَيْهِمْ كُرُومَهُمْ وَثِمَارَهُمْ.

644. **(Dhaif)** Dari Abu Amr Muslim bin Amr al-Hadzdza` al-Madani, dari Abdullah bin Nafi, dari Muhammad bin Shalih at-Tamar, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab, dari Attab bin Asid bahwa Nabi saw. mengutus seseorang untuk mengukur kadar buah anggur dan kurma yang masih di pohon milik orang-orang.

127 Di dalam sebuah naskah menggunakan kalimat ((المدني))

٦٤٤- (م) - وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ زَكَاةِ الْكُرُوْمِ: ((إِنَّهَا تُخْرَصُ كَمَا يُخْرَصُ النَّخْلُ ثُمَّ تُؤَدَّى زَكَاتُهُ زَبِيْبًا كَمَا تُؤَدَّى زَكَاةُ النَّخْلِ تَمْرًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدْ رَوَى ابْنُ جُرَيْجٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَقَالَ: حَدِيْثُ ابْنِ جُرَيْجٍ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ. وَحَدِيْثُ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَتَّابِ بْنِ أَسِيْدٍ، أَثْبَتُ وَأَصَحُّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٨٠٧)، ((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٨٠)].

644. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Melalui sanad yang sama dengan hadits sebelumnya, bahwa Nabi saw. bersabda tentang zakat buah anggur yang masih di pohon, "Sesungguhnya, kadarnya diperkirakan sebagaimana diperkirakannya buah kurma yang masih di pohon. Kemudian zakat yang dikeluarkan adalah berupa anggur kering, sebagaimana kurma yang masih di pohon zakatnya berupa kurma kering." Ini adalah hadits hasan gharib. Ibnu Juraij meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah.

Saya bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, lalu ia menjawab, "Hadits riwayat Ibnu Juraij tidak *mahfuuzh*. Sementara itu, hadits riwayat Ibnu Musayyab, dari Attab bin Asid, lebih kuat dan lebih benar." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 807 dan *Dha'iif Abu Dawud*, No. 280)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِي الْعَامِلِ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ

Petugas Zakat yang Bekerja dengan Ikhlas

٦٤٥- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ

هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ تَكَلَّمَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فِيْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ. وَهَكَذَا يَقُوْلُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. وَيَقُوْلُ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ وَابْنُ لَهِيْعَةَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَنَسٍ. قَالَ: وَسَمِعْت مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: وَالصَّحِيْحُ سِنَانُ بْنُ سَعْدٍ. وَقَوْلُهُ: ((الْمُعْتَدِي فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا)) يَقُوْلُ: عَلَى الْمُعْتَدِي مِنَ الْإِثْمِ كَمَا عَلَى الْمَانِعِ إِذَا مَنَعَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٠٨)].

646. **(Hasan)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Yazid bin Abu Habib, dari Sa`d bin Sinan, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang berbuat zalim dalam harta zakat adalah seperti orang yang tidak mau menunaikannya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ummu Salamah dan Abu Hurairah. Dari jalur ini, hadits riwayat Anas adalah hadits gharib. Ahmad bin Hambal telah mempermasalahkan Sa`ad bin Sinan.

Al-Laits bin Sa`d berkata, "Dari Yazid bin Abu Habib, dari Sa`d bin Sinan, dari Anas bin Malik. Adapun Amr bin Harits dan Ibnu Lahi`ah berkata, "Dari Yazid bin Abu Habib, dari Sinan bin Sa`d, dari Anas. Saya mendengar Muhammad berkata, "Yang benar adalah Sinan bin Sa`d[128]." Kalimat, "Orang yang berbuat zalim dalam zakat adalah seperti orang yang tidak mau menunaikannya", maksudnya adalah dosa orang yang berbuat zalim dalam zakat seperti orang yang tidak mau menunaikan zakat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1808)**

عِيَاضٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ. (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ، كَالْغَازِي فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ)). حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَيَزِيْدُ بْنُ عِيَاضٍ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، وَحَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٠٩)].

645. **(Hasan shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yazid bin Harun, dari Yazid bin Iyadh, dari Ashim bin Umar bin Qatadah. (Dari jalur lain) dari Muhammad bin Isma`il, dari Ahmad bin Khalid, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Rafi bin Khadij, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Petugas zakat yang bekerja dengan ikhlas itu seperti orang yang berperang fi sabilillah hingga ia kembali ke rumahnya.'" Hadits riwayat Rafi bin Khadij adalah hadits hasan. Adapun Yazid bin Iyadh, menurut para pakar hadits, adalah lemah. Hadits riwayat Muhammad bin Ishaq adalah lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1809)**

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِي الْمُعْتَدِي فِي الصَّدَقَةِ

Orang yang Berbuat Zalim dalam Zakat

٦٤٦- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الْمُعْتَدِيْ فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ

128 Maksudnya, para perawi berbeda pendapat tentang nama Sinan bin Sa`d. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Sa`ad bin Sinan, ada juga yang mengatakan sebaliknya, yaitu Sinan bin Sa`d. *Penj.*

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِيْ رِضَا الْمُصَدِّقِ

Keridhaan Orang yang Mengeluarkan Zakat

٦٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَرِيْرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا أَتَاكُمُ الْمُصَدِّقُ فَلَا يُفَارِقَنَّكُمْ إِلَّا عَنْ رِضًى)). [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٨٠٢): م].

647. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Muhammad bin Yazid, dari Mujalid, dari asy-Sya`bi, dari Jarir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika pembayar zakat mendatangi kalian dan menyerahkan zakatnya, maka jangan sampai ia meninggalkan kalian, kecuali dengan keridhaan.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1802: HR. Muslim)**

٦٤٨- حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ دَاوُدَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَرِيْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِنَحْوِهِ. حَدِيْثُ دَاوُدَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ مُجَالِدٍ. وَقَدْ ضَعَّفَ مُجَالِدًا بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَهُوَ كَثِيْرُ الْغَلَطِ.

648. Dari Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari Sufyan bin Uyainah, dari Dawud, dari asy-Sya`bi, dari Jarir, dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa dengan matan hadits sebelumnya. Hadits riwayat Dawud dari asy-Sya`bi lebih kuat dari hadits Mujalid. Sebagian ulama melemahkan Mujalid, dan ia banyak melakukan kesalahan.

Bab Ke-21

مَا جَاءَ أَنَّ الصَّدَقَةَ تُؤْخَذُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ فَتُرَدُّ فِي الْفُقَرَاءِ

Sedekah Diambil dari Orang-Orang Kaya dan Diberikan kepada Kaum Fakir

٦٤٩- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيْدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِيْ جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا مُصَدِّقُ النَّبِيِّ ﷺ فَأَخَذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَجَعَلَهَا فِيْ فُقَرَائِنَا، وَكُنْتُ غُلَامًا يَتِيْمًا فَأَعْطَانِيْ مِنْهَا قَلُوْصًا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ جُحَيْفَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ.

649. **(Sanadnya dhaif)** Dari Ali bin Sa`id al-Kindi al-Kufi, dari Hafsh bin Ghayyats, dari Asy`ats, dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata, "Petugas zakat Nabi saw. mendatangi kami, lalu mengambil zakat dari para orang kaya dari kami, kemudian memberikan zakat tersebut kepada para orang miskin dari kami. Ketika itu, saya adalah seorang anak kecil yatim. Lalu petugas zakat tersebut memberi saya seekor unta muda." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat Abu Juhaifah adalah hadits hasan. Pendapat asy-Syafi`i serta para ahli fiqih dan ulama lainnya sesuai dengan hadits ini.

Bab Ke-22

مَا جَاءَ مَنْ تَحِلُّ لَهُ الزَّكَاةُ

Orang yang Berhak Mendapatkan Zakat

٦٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ. وَقَالَ عَلِيٌّ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ

وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((مَنْ سَأَلَ النَّاسَ وَلَهُ مَا يُغْنِيْهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَسْأَلَتُهُ فِيْ وَجْهِهِ خُمُوْشٌ، أَوْ خُدُوْشٌ أَوْ كُدُوْحٌ)). قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ: وَمَا يُغْنِيْهِ؟ قَالَ: ((خَمْسُوْنَ دِرْهَمًا أَوْ قِيْمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ تَكَلَّمَ شُعْبَةُ فِيْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ مِنْ أَجْلِ هٰذَا الْحَدِيْثِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٤٣٨)، ((الْمِشْكَاةُ)) (١٨٤٧)].

650. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ali bin Hujr, dari Hakim bin Jubair, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa meminta-minta kepada orang-orang, sedangkan ia memiliki harta yang mencukupinya, maka pada hari Kiamat di wajahnya akan tergores bekas minta-mintanya itu berupa cakaran, garukan atau goresan.'" Lalu Rasulullah saw. ditanya, "Wahai Rasulullah, berapakah harta [yang dianggap] sudah cukup bagi seseorang?" Rasulullah saw. menjawab, "Lima puluh dirham atau emas dengan nilai yang sama."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan. Syu`bah mempermasalahkan Hakim bin Jubair karena ia meriwayatkan hadits ini. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1438, *Misykatul Mashabih*, No. 1848)**

٦٥١- حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ عُثْمَانَ صَاحِبُ شُعْبَةَ: لَوْ غَيْرُ حَكِيْمٍ حَدَّثَ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ! فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: وَمَا لِحَكِيْمٍ لَا يُحَدِّثُ عَنْهُ شُعْبَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ سُفْيَانُ: سَمِعْتُ زُبَيْدًا يُحَدِّثُ بِهٰذَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَزِيْدَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هٰذَا عِنْدَ بَعْضِ أَصْحَابِنَا. وَبِهِ يَقُوْلُ الثَّوْرِيُّ، وَعَبْدُ اللّٰهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، قَالُوْا: إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ خَمْسُوْنَ دِرْهَمًا، لَمْ تَحِلَّ لَهُ الصَّدَقَةُ. وَلَمْ يَذْهَبْ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى حَدِيْثِ حَكِيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَوَسَّعُوْا فِيْ هٰذَا وَقَالُوْا: إِذَا كَانَ عِنْدَهُ خَمْسُوْنَ دِرْهَمًا أَوْ أَكْثَرُ، وَهُوَ مُحْتَاجٌ، فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الزَّكَاةِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ.

651. Dari Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan, dari Hakim bin Jubair, yakni hadits yang sama dengan hadits sebelumnya. Lalu Abdullah bin Utsman, murid Syu`bah, bertanya kepada Sufyan, "Coba seandainya yang meriwayatkan hadits ini bukan Hakim bin Jubair." Maka Sufyan pun bertanya kepada Abdullah bin Utsman, "Apakah Syu`bah tidak meriwayatkan dari Hakim?" Abdullah menjawab, "Ya, Syu`bah tidak meriwayatkan hadits dari Hakim." Maka Sufyan berkata, "Saya mendengar ZUbaid meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid."

Menurut para muhadditsin, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Begitu juga Sufyan ats-Tsauri, Abdullah bin Mubarak, Ahmad dan Ishak, mereka berpendapat selaras dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang memiliki harta lima puluh dirham, maka ia tidak berhak mendapatkan sedekah." Namun, sebagian ulama lainnya tidak berpendapat dengan hadits riwayat Hakim bin Jubair, dan mereka memberikan keringanan dalam hal ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang mempunyai harta lima puluh dirham atau lebih, sedangkan ia masih membutuhkan harta lagi, ia boleh mengambil dari harta zakat." Ini

merupakan pendapat asy-Syafi`i dan ulama lain dari kalangan ahli fiqih dan ilmu.

Bab Ke-23

مَا جَاءَ مَنْ لَا تَحِلُّ لَهُ الصَّدَقَةُ

Orang yang Tidak Boleh Diberi Sedekah

٦٥٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيْدٍ. (ح) وَحَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ رَيْحَانَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَحُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، وَقَبِيْصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ هَذَا الْحَدِيْثَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَقَدْ رُوِيَ فِيْ غَيْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَا تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ)). وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ قَوِيًّا مُحْتَاجًا وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَتُصُدِّقَ عَلَيْهِ أَجْزَأَ عَنِ الْمُتَصَدِّقِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَوَجْهُ هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى الْمَسْأَلَةِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٤٤٤)، ((الإِرْوَاءُ)) (٨٧٧)].

652. **(Shahih)** Dari Abu Bakar Muhammad bin Basysyar, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Sufyan bin Sa`id. (Dalam jalur lain) dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan, dari Sa`d bin Ibrahim, dari Raihan bin Yazid, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sedekah tidak boleh diberikan kepada orang yang kaya dan orang yang mampu bekerja yang bertubuh normal (tidak cacat)." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Hubsyi bin Junadah dan Qabishah bin Mukhariq. Hadits riwayat Abdullah bin Amr adalah hadits hasan. Syu`bah meriwayatkan hadits ini secara mauquf dari Sa`d bin Ibrahim dengan sanad yang sama, ia tidak memarfu`kannya kepada Nabi saw..

Dalam hadits lain diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda, "Orang yang kaya dan orang yang mampu bekerja yang bertubuh normal (tidak cacat), tidak boleh meminta-minta."

Apabila orang yang mampu bekerja membutuhkan bantuan, dan ia tidak memiliki apa-apa, lalu ada orang yang memberi zakat kepadanya, maka menurut para ulama, hal itu sudah menggugurkan kewajiban si pemberi zakat. Menurut sebagian ulama, maksud dari hadits pertama adalah larangan untuk meminta-minta. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1444 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 877)**

٦٥٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيْدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيْمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ السَّلُوْلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ، أَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرَفِ رِدَائِهِ فَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ وَذَهَبَ، فَعِنْدَ ذَلِكَ حَرُمَتِ الْمَسْأَلَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا لِذِيْ فَقْرٍ مُدْقِعٍ أَوْ غُرْمٍ مُفْظِعٍ، وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِيَ بِهِ مَالَهُ كَانَ خُمُوْشًا فِيْ وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَرَضْفًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُقِلَّ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْثِرْ)). [((الإِرْوَاءُ)) (٣/٣٨٤)].

653. **(Dhaif)** Dari Ali bin Sa`id al-Kindi, dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Mujalid, dari Amir asy-Sya`bi, dari Hubsyi bin Junadah as-Saluli, ia berkata, "Ketika haji wada, di saat Rasulullah saw. sedang wukuf di padang Arafah, tiba-tiba seorang Arab pedalaman

mendatangi beliau lalu memegang ujung jubah beliau dan meminta kepada beliau. Rasulullah saw. memberikannya kepada orang Arab pedalaman tersebut, lalu orang itu pergi. Ketika itulah meminta-minta diharamkan. Rasulullah saw. pun bersabda, 'Sesungguhnya, orang yang kaya dan orang yang mampu bekerja yang bertubuh normal tidak boleh meminta-minta, kecuali orang yang sangat fakir atau orang yang terhimpit utang. Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain untuk memperbanyak hartanya, maka itu akan menjadi kerutan di wajahnya pada hari Kiamat atau menjadi batu panas dari Jahannam yang ia makan. Jadi, barangsiapa berkehendak, maka sedikitkanlah dalam meminta-minta, dan barangsiapa berkehendak, maka perbanyaklah untuk meminta-minta.'" **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 384)**

٦٥٤- حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ سُلَيْمَانَ، نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

654. Dari Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Adam, dari Abdurrahim bin Sulaiman, dan seterusnya dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits di atas. Dari jalur ini hadits ini adalah hadits gharib. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-24

مَا جَاءَ مَنْ تَحِلُّ لَهُ الصَّدَقَةُ مِنَ الْغَارِمِينَ وَغَيْرِهِمْ

Orang yang Berutang dan Lainnya yang Boleh Menerima Zakat

٦٥٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ)). فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِغُرَمَائِهِ: ((خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَجُوَيْرِيَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٣٥٦): م].

655. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Bukair bin Abdillah bin Asyaj, dari Iyadh bin Abdillah, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Pada masa Rasulullah saw., ada seorang laki-laki yang terkena musibah. Buah-buahan yang dibelinya rusak sehingga utangnya pun menjadi banyak. Maka Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang, 'Bersedekahlah untuknya.' Lalu orang-orang pun bersedekah kepadanya. Akan tetapi, sedekah orang-orang itu belum juga cukup untuk melunasi utangnya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepada para pengutangnya, 'Ambillah apa yang kalian dapati dan hanya itu yang bisa kalian dapatkan.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Juwairiyah dan Anas. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2356: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الصَّدَقَةِ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَمَوَالِيهِ

Larangan Bersedekah kepada Nabi saw., Keluarga Beliau dan Para Budak yang Beliau Merdekakan

٦٥٦- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَيُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ الضُّبَعِيُّ السَّدُوسِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ،

٦٥٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ رَافِعٍ، عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا مِنْ بَنِيْ مَخْزُوْمٍ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقَالَ لِأَبِيْ رَافِعٍ: اصْحَبْنِيْ كَيْمَا تُصِيْبَ مِنْهَا. فَقَالَ: لَا حَتَّى آتِيَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَأَسْأَلَهُ. فَانْطَلَقَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لَنَا وَإِنَّ مَوَالِيَ الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِيِّ ﷺ اسْمُهُ: أَسْلَمُ، وَابْنُ أَبِيْ رَافِعٍ هُوَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِيْ رَافِعٍ كَاتِبُ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ. [((الْمِشْكَاةُ)) (١٨٢٩)، ((الإِرْوَاءُ)) (٣/٣٦٥ و٨٨٠)، ((الصَّحِيْحَةُ)) (١٦١٢)].

عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِشَيْءٍ سَأَلَ: ((أَصَدَقَةٌ هِيَ أَمْ هَدِيَّةٌ؟)) فَإِنْ قَالُوْا: صَدَقَةٌ لَمْ يَأْكُلْ، وَإِنْ قَالُوْا: هَدِيَّةٌ أَكَلَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَلْمَانَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ عَمِيْرَةَ جَدِّ مُعَرَّفِ بْنِ وَصِلٍ وَاسْمُهُ: رُشَيْدُ بْنُ مَالِكٍ، وَمَيْمُوْنِ بْنِ مِهْرَانَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِيْ رَافِعٍ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَلْقَمَةَ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ أَيْضًا، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ عَقِيْلٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَجَدُّ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ اسْمُهُ: مُعَاوِيَةُ بْنُ حَيْدَةَ الْقُشَيْرِيُّ. وَحَدِيْثُ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: ق].

657. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Mutsanna, dari Muhammad bin Jakfar, dari Syu`bah, dari al-Hakam, dari Ibnu Abu Rafi, dari Abu Rafi, bahwa Nabi saw. mengutus seorang laki-laki dari Bani Makhzum untuk mengambil sedekah. Ia lantas berkata kepada Abu Rafi, "Temanilah saya agar engkau bisa mendapatkan bagian dari sedekah itu." Abu Rafi menjawab, "Tidak, saya tidak akan menemanimu hingga saya bertanya kepada Nabi saw.." Lalu ia mendatangi Nabi saw. dan bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya, sedekah tidak halal untuk kami, dan sesungguhnya, para budak yang dimerdekakan oleh suatu kaum adalah bagian dari mereka." Ini adalah hadits hasan shahih.

Abu Rafi adalah budak yang dimerdekakan Nabi saw.. Namanya adalah Aslam. Ibnu Abu Rafi adalah Ubaidillah bin Abu Rafi, juru tulis Ali bin Abi Thalib. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 1829; *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 365 dan 880; dan *Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1612)**

656. **(Hasan shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Makki bin Ibrahim dan Yusuf bin Ya`qub adh-Dhuba'i as-Sadusi, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah saw., jika diberi sesuatu, beliau bertanya terlebih dahulu, 'Ini sedekah atau hadiah?' Apabila orang-orang menjawab bahwa itu adalah sedekah, maka beliau tidak memakannya, dan jika mereka menjawab itu adalah hadiah, maka beliau memakannya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Salman, Abu Hurairah, Anas, al-Hasan bin Ali, Abu Amirah kakek Mu`arrif bin Washil—namanya adalah Rusyaid bin Malik, Maimun bin Mihran, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Abu Rafi dan Abdurrahman bin Alqamah.

Hadits ini diriwayatkan juga dari Abdurrahman bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Abu Aqil, dari Nabi saw..

Nama kakek Bahz bin Hakim adalah Mu`awiyah bin Haidah al-Qusyairi. Hadits riwayat Bahz bin Hakim adalah hadits hasan gharib. **(Dari Abu Hurairah: Muttafaq `alaih)**

أَصَحُّ، وَهَكَذَا رَوَى ابْنُ عَوْنٍ وَهِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٤٤)].

- **(Shahih)** Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah yang diberikan kepada orang miskin adalah sedekah saja, sedangkan yang diberikan kepada kerabat adalah dua hal: sedekah dan perekat tali kekerabatan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Zainab istri Abdullah bin Mas`ud, Jabir dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Salman bin Amir adalah hadits hasan. Ar-Rabbab adalah Ummur Ra`ih binti Shulai'. Sufyan ats-Tsauri juga meriwayatkan dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabbab, dari Salman bin Amir, dari Nabi saw., hadits yang serupa dengan hadits di atas. Syu`bah meriwayatkan dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Salman bin Amir, tanpa menyebutkan ar-Rabbab antara Hafshah dengan Salman. Riwayat Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah lebih kuat.

Dalam hal ini, Ibnu Aun dan Hisyam bin Hassan juga meriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabbab, dari Salman bin Amir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1844)**

Bab Ke-27

مَا جَاءَ أَنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ

Kewajiban dalam Harta selain Zakat

٦٥٩- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُّوَيْهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيْكٍ، عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، قَالَتْ: سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الزَّكَاةِ، فَقَالَ: ((إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ)) ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِيْ فِي الْبَقَرَةِ: ﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ﴾[البقرة: ١٧٧] الْآيَةَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٨٩)].

Bab Ke-26

مَا جَاءَ فِي الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الْقَرَابَةِ

Sedekah untuk Kerabat

٦٥٨- (**ضَعِيْفٌ وَالصَّحِيْحُ: مِنْ فِعْلِهِ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ عَمِّهَا سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ، فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٩٩)].

658. **(Dhaif, dan yang shahih adalah dari perbuatan Rasulullah saw.)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ashim al-Ahwal, dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabbab, dari pamannya, Salman bin Amir, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila kalian berbuka puasa, maka berbukalah dengan kurma. Jika tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air karena sesungguhnya air adalah untuk bersuci." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1699)**

- (**صَحِيْحٌ**) وَقَالَ: ((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَجَابِرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالرَّبَابُ هِيَ: أُمُّ الرَّائِحِ بِنْتُ صُلَيْعٍ. وَهَكَذَا رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرَوَى شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ. وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ عَنِ الرَّبَابِ. وَحَدِيْثُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَابْنِ عُيَيْنَةَ

659. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Ahmad bin Madduwaih, dari al-Aswad bin Amir, dari Syarik, dari Abu Hamzah, dari asy-Sya`bi, dari Fathimah binti Qais ia berkata, "Saya bertanya kepada Nabi saw., atau Nabi saw. ditanya tentang zakat, lalu beliau menjawab, 'Sesungguhnya di dalam harta terdapat kewajiban selain zakat.'"

Kemudian Nabi saw. membaca firman Allah Ta`aala dalam surah al-Baqarah, *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu..."* **(al-Baqarah: 177)** hingga akhir ayat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1789)**

٦٦٠- (**ضَعِيْفٌ أَيْضًا**) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الطُّفَيْلِ، عَنْ شَرِيْكٍ، عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ، عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ)). هٰذَا حَدِيْثٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ، وَأَبُوْ حَمْزَةَ مَيْمُوْنٌ الْأَعْوَرُ يُضَعَّفُ. وَرَوَى بَيَانٌ وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ سَالِمٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ هٰذَا الْحَدِيْثَ قَوْلَهُ. وَهٰذَا أَصَحُّ.

660. **(Dhaif Sekali)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Thufail, dari Syarik, dari Abu Hamzah, dari Amir asy-Sya`bi, dari Fathimah binti Qais, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya, di dalam harta terdapat kewajiban selain zakat." Ini adalah hadits yang sanadnya tidak begitu kuat. Abu Hamzah Maimun al-A`war dilemahkan dalam hadits. Bayan dan Isma`il bin Salim meriwayatkan hadits ini sebagai perkataan asy-Sya`bi, dan ini lebih kuat.

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الصَّدَقَةِ

Keutamaan Sedekah

٦٦١- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمٰنُ بِيَمِيْنِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، تَرْبُو فِيْ كَفِّ الرَّحْمٰنِ حَتَّى تَكُوْنَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ قُلُوَّهُ أَوْ فَصِيْلَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَحَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، وَعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، وَبُرَيْدَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ظِلَالُ الْجَنَّةِ)) (٦٢٣)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ))، ((الْإِرْوَاءُ)) (٨٨٦): ق].

661. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Sa`id bin Abu Sa`d al-Maqburi, dari Sa`id bin Yasar, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah seseorang bersedekah dari harta yang baik—dan Allah hanyalah menerima yang baik, kecuali Ar-Rahman menerima dengan tangan kanan-Nya. Apabila sedekahnya berupa kurma, maka ia akan berkembang di tangan Ar-Rahman hingga menjadi lebih besar dari gunung. Seperti seseorang dari kalian yang merawat anak kudanya atau anak untanya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Adi bin Hatim, Anas, Abdullah bin Abu Aufa, Haritsah bin Wahb, Abdurrahman bin Auf dan Buraidah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Zhilaalul Jannah*, No. 623; *at-Ta'liiqur Raghiib;* dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 886: Muttafaq `alaih)**

٦٦٢- (**مُنْكَرٌ بِزِيَادَةٍ ((وَتَصْدِيْقُ ذٰلِكَ))**) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ،

فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ، حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أُحُدٍ، وَتَصْدِيْقُ ذَلِكَ فِيْ كِتَابِ اللَّهِ ﷻ: ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ﴾ [التوبة : ١٠٤] وَ ﴿يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ﴾ [البقرة : ٢٧٦] هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ هَذَا. وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ وَمَا يُشْبِهُ هَذَا مِنَ الرِّوَايَاتِ مِنَ الصِّفَاتِ، وَنُزُوْلِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالُوْا: قَدْ تَثْبُتُ الرِّوَايَاتُ فِيْ هَذَا وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلَا يُتَوَهَّمُ، وَلَا يُقَالُ: كَيْفَ؟ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ، وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، أَنَّهُمْ قَالُوْا فِيْ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ: أَمِرُّوهَا بِلَا كَيْفٍ. وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرَتْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ وَقَالُوْا: هَذَا تَشْبِيْهٌ. وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ ﷻ فِيْ غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ: الْيَدَ وَالسَّمْعَ وَالْبَصَرَ، فَتَأَوَّلَتِ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ الْآيَاتِ فَفَسَّرُوْهَا عَلَى غَيْرِ مَا فَسَّرَ أَهْلُ الْعِلْمِ، وَقَالُوْا: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ. وَقَالُوْا: إِنَّ مَعْنَى الْيَدِ هَاهُنَا الْقُوَّةُ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ: إِنَّمَا يَكُوْنُ التَّشْبِيْهُ إِذَا قَالَ: يَدٌ كَيَدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ، أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ، فَإِذَا قَالَ: سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيْهُ. وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلَا يَقُوْلُ كَيْفَ وَلَا يَقُوْلُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسَمْعٍ، فَهَذَا لَا يَكُوْنُ تَشْبِيْهًا، وَهُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ﴾. [الشورى: ١١]. [((الإِرْوَاءُ)) (٣٩٤/٣)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ))، (١٩/٢)].

662. **(Munkar dengan tambahan, "Dan pembenarnya adalah")** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala, dari Waki, dari Abbad bin Manshur, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah merawatnya untuk pemberi sedekah tersebut, sebagaimana salah seorang kalian yang merawat anak kudanya. Hingga jika sedekahnya berupa satu suapan saja, niscaya ia akan menjadi seperti Gunung Uhud. Pembenar hal itu terdapat di dalam Kitab Allah Azza wa Jalla, *'Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya) ...'* **(at-Taubah: 104)** dan *'Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.'"* **(al-Baqarah: 276)** Ini adalah hadits hasan shahih. Dan diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa dengan hadits di atas.

Sejumlah ulama berkomentar tentang hadits ini dan riwayat-riwayat serupa yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah dan turunnya Allah Tabaaraka wa Ta`aala ke langit dunia. Mereka berkata, "Riwayat-riwayat tentang hal ini adalah benar, dan diimani serta tidak diragukan. Juga tidak dikatakan, 'Bagaimana bentuknya?'" Demikian ini diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin Uyainah dan Abdullah bin Mubarak, bahwa mereka berkata tentang hadits-hadits sifat, "Pahamilah sesuai makna zhahirnya, tanpa menanyakan bagaimana bentuknya."

Demikian ini pula pendapat para ulama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Adapun kelompok Jahmiyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat ini, dan berkata bahwa itu adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Allah Azza wa Jalla di sejumlah ayat Al-Qur'an menyebut kata tangan, pendengaran dan penglihatan. Kelompok Jahmiyah menakwilkan ayat-ayat ini dan menafsirkannya dengan penafsiran yang berbeda dengan para ulama. Kelompok Jahmiyah berkata, "Sesung-

guhnya, Allah tidak menciptakan Adam dengan tangan-Nya." Mereka berkata, "Sesungguhnya, arti dari kata 'Tangan' dalam ayat adalah kekuatan."

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Sesungguhnya, penyerupaan akan terjadi jika seseorang berkata, 'sebuah tangan seperti tangan yang lain', atau, "pendengaran seperti pendengaran yang lain'. Maka apabila seseorang berkata, 'pendengaran seperti pendengaran yang lain', inilah yang disebut penyerupaan. Namun, jika seseorang berkata seperti firman Allah Ta`aala, 'Tangan, pendengaran dan penglihatan', tanpa berkata bagaimana bentuknya, dan tanpa berkata seperti pendengaran yang lain, maka ini bukan penyerupaan. Hal ini seperti firman Allah Ta`aala dalam Al-Qur'an, *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.'* **(asy-Syuuraa: 11) (*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. III, hlm. 394 dan *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 19)**

٦٦٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ: قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الصَّوْمِ أَفْضَلُ بَعْدَ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: ((شَعْبَانُ لِتَعْظِيْمِ رَمَضَانَ))، قِيْلَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((صَدَقَةٌ فِيْ رَمَضَانَ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، وَصَدَقَةُ بْنُ مُوْسَى لَيْسَ عِنْدَهُمْ بِذَاكَ الْقَوِيِّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٨٨٩)].

663. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Musa bin Isma`il, dari Shadaqah bin Musa, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Nabi saw. ditanya, 'Puasa apakah yang paling afdhal setelah puasa Ramadhan?' Beliau menjawab, 'Yaitu puasa Bulan Sya`ban untuk memuliakan Ramadhan.' Beliau ditanya lagi, 'Lalu sedekah apakah yang paling afdhal?' Beliau menjawab, 'Yaitu sedekah di Bulan Ramadhan.'" Ini adalah hadits gharib. Menurut para pakar hadits, Shadaqah adalah lemah **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 889)**

٦٦٤- (صَحِيْحٌ: الشَّطْرُ الْأَوَّلُ مِنْهُ) حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عِيْسَى الْخَزَّازُ الْبَصْرِيُّ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيْتَةَ السُّوْءِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٨٨٥) ((الصَّحِيْحَةُ)) (١٩٠٨)].

664. **(Bagian pertamanya adalah shahih)** Dari Uqbah bin Mukram al-Ammi al-Bashri, dari Abdullah bin Isa al-Khazzar al-Bashri, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, sedekah benar-benar memadamkan murka Allah, dan menghindarkan dari kematian yang buruk.'" Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan gharib. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 885 dan *Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1908)**

Bab Ke-29

مَا جَاءَ فِيْ حَقِّ السَّائِلِ

Hak Peminta-minta

٦٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ بُجَيْدٍ، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ بُجَيْدٍ وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمِسْكِيْنَ لَيَقُوْمُ عَلَى بَابِيْ فَمَا أَجِدُ لَهُ شَيْئًا أُعْطِيْهِ إِيَّاهُ. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنْ لَمْ تَجِدِيْ شَيْئًا تُعْطِيْنَهُ إِيَّاهُ إِلَّا ظِلْفًا مُحْرَقًا، فَادْفَعِيْهِ إِلَيْهِ فِيْ يَدِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ أُمَامَةَ. حَدِيْثُ أُمِّ

بُجَيْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٢٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٤٦٧)].

665. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Sa`id bin Abu Sa`id, dari Abdurrahman bin Bujaid, dari neneknya, Ummu Bujaid, dan ia termasuk orang yang berbaiat kepada Rasulullah saw., ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada orang miskin yang berdiri di depan pintu rumahku, tetapi aku tidak mempunyai sesuatu pun untuk kuberikan kepadanya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau hanya mempunyai ujung kaki ternak yang sudah terbakar, maka serahkanlah kepadanya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Husain bin Ali, Abu Hurairah dan Abu Umamah. Hadits riwayat Ummu Bujaid adalah hadits hasan shahih. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 29 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1467)**

Bab Ke-30

مَا جَاءَ فِيْ إِعْطَاءِ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ

Memberikan Zakat kepada Mualaf

٦٦٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: أَعْطَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ، وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَيَّ، فَمَا زَالَ يُعْطِيْنِيْ حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ. حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بِهَذَا أَوْ شِبْهِهِ فِي الْمُذَاكَرَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ صَفْوَانَ رَوَاهُ مَعْمَرٌ وَغَيْرُهُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ، قَالَ: أَعْطَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. وَكَأَنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ أَصَحُّ وَأَشْبَهُ. إِنَّمَا هُوَ: سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ صَفْوَانَ. وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ إِعْطَاءِ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَرَأَى أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُعْطَوْا، وَقَالُوْا: إِنَّمَا كَانُوْا قَوْمًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يَتَأَلَّفُهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى أَسْلَمُوْا، وَلَمْ يَرَوْا أَنْ يُعْطَوْا الْيَوْمَ مِنَ الزَّكَاةِ عَلَى مِثْلِ هَذَا الْمَعْنَى. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَغَيْرِهِمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَنْ كَانَ الْيَوْمَ عَلَى مِثْلِ حَالِ هَؤُلَاءِ وَرَأَى الْإِمَامُ أَنْ يَتَأَلَّفَهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَعْطَاهُمْ، جَازَ ذَلِكَ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [م].

666. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Yahya bin Adam, dari Ibnu Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Shafwan bin Umayyah, ia berkata, "Pada Perang Hunain, Rasulullah saw. memberi saya bagian dari ghanimah, padahal ketika itu beliau adalah orang yang paling saya benci. Dan beliau terus memberi saya hingga beliau menjadi orang yang paling saya cintai."

Al-Hasan bin Ali menyampaikan hadits ini atau yang serupa dengannya kepada saya ketika *mudzaakarah.*

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id. Hadits riwayat Shafwan diriwayatkan oleh Ma`mar dan perawi lain dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, bahwa Shafwan bin Umayyah berkata, "Rasulullah saw. memberi saya ..." dan seterusnya. Tampaknya, riwayat yang menggunakan kata *anna* (bahwa) dari Sa`id bin Musayyib ini lebih kuat dan lebih benar dari yang menggunakan kata *`an* (dari), yaitu, "Dari Sa`id bin Musayyib, bahwa Shafwan ..." dan seterusnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang pemberian sebagian dari zakat kepada orang-orang Muslim mualaf. Mayorits ulama berpendapat bahwa mereka tidak diberi bagian darinya. Mereka berkata, "Pada zaman Nabi saw. orang-orang mualaf diberi bagian dari zakat

adalah untuk melunakkan hati mereka agar masuk Islam." Menurut mereka, untuk saat ini orang-orang mualaf seperti itu tidak perlu diberi bagian dari harta zakat. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para penduduk Kufah serta yang lainnya, dan ini juga merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa orang yang kondisinya seperti orang-orang mualaf yang diberi bagian dari zakat oleh Rasulullah saw., dan pemimpin Islam melihat perlunya melunakkan hati orang tersebut agar masuk Islam, lalu ia memberinya bagian dari zakat, maka hal itu dibolehkan. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-31

مَا جَاءَ فِي الْمُتَصَدِّقِ يَرِثُ صَدَقَتَهُ

Orang yang Bersedekah Mewariskan Sedekahnya

٦٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنِّيْ كُنْتُ تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّيْ بِجَارِيَةٍ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ. قَالَ: ((وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ)). قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَصُوْمُ عَنْهَا؟ قَالَ: ((صُوْمِيْ عَنْهَا)). قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ، حُجِّيْ عَنْهَا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، لَا يُعْرَفُ هَذَا مِنْ حَدِيْثِ بُرَيْدَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَطَاءٍ ثِقَةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ثُمَّ وَرِثَهَا حَلَّتْ لَهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا الصَّدَقَةُ شَيْءٌ جَعَلَهَا لِلَّهِ، فَإِذَا وَرِثَهَا فَيَجِبُ أَنْ يَصْرِفَهَا فِيْ مِثْلِهِ. وَرَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَزُهَيْرٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٥٩ و٢٣٩٤): م].

667. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Ali bin Mushir, dari Abdullah bin Atha, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya duduk-duduk di sisi Rasulullah saw.. Tiba-tiba seorang perempuan datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu saya menyedekahkan seorang budak perempuan kepada ibuku, dan sekarang ibuku meninggal dunia.' Rasulullah saw. menjawab, 'Engkau tetap mendapatkan pahala sedekahmu dan Allah mengembalikan budak perempuan itu kepadamu karena pewarisan.' Lalu perempuan itu berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, ibuku mempunyai tanggungan puasa satu bulan, apakah saya bisa berpuasa untuknya?' Beliau menjawab, 'Puasalah untuknya.' Perempuan itu bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, ibuku belum pernah menunaikan haji sama sekali, apakah saya bisa menunaikan haji untuknya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, tunaikanlah haji untuknya.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Hadits ini diketahui sebagai riwayat Buraidah hanyalah dari jalur ini. Menurut para pakar hadits, Abdullah bin Atha adalah tsiqah.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu apabila seseorang menyedekahkan sesuatu kepada orang lain, kemudian ia mewarisi apa yang disedekahkannya itu, maka sedekah itu halal untuknya. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa sedekah adalah sesuatu yang dijadikan seseorang untuk Allah. Apabila ia mewarisinya, maka ia wajib menyerahkannya kembali kepada orang lain yang statusnya serupa dengan orang pertama yang menda-

patkan sedekahnya itu. Sufyan ats-Tsauri serta Zuhair meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Atha. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1759 dan 2394: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-32

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْعَوْدِ فِي الصَّدَقَةِ

Larangan Menarik Kembali Sedekah yang Telah Diberikan kepada Orang Lain

٦٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ حَمَلَ عَلَى فَرَسٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ رَآهَا تُبَاعُ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تَعُدْ فِيْ صَدَقَتِكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٣٩٠): ق].

668. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa ia menyerahkan seekor kuda untuk keperluan jihad fi sabilillah. Lalu ia melihat kuda itu dijual, dan ia ingin membelinya. Kemudian Nabi saw. bersabda kepadanya, "Janganlah engkau mengambil kembali sesuatu yang telah engkau sedekahkan." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2390: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ فِي الصَّدَقَةِ عَنِ الْمَيِّتِ

Sedekah atas Nama Orang yang Telah Meninggal Dunia

٦٦٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّيْ تُوُفِّيَتْ أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). قَالَ: فَإِنَّ لِيْ مَخْرَفًا فَأُشْهِدُكَ أَنِّيْ قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ أَهْلُ الْعِلْمِ، يَقُوْلُوْنَ: لَيْسَ شَيْءٌ يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ إِلَّا الصَّدَقَةُ وَالدُّعَاءُ. وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. قَالَ: وَمَعْنَى قَوْلِهِ إِنَّ لِي مَخْرَفًا يَعْنِيْ: بُسْتَانًا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٦٥٦٦): خ].

669. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Rauh bin Ubadah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dunia, lalu apakah akan berguna baginya jika saya bersedekah atas namanya?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, itu berguna baginya." Laki-laki itu berkata lagi, "Sesungguhnya, saya mempunyai sebidang kebun, maka saya persaksikan dirimu bahwa saya menyedekahkannya atas nama ibuku." Ini adalah hadits hasan.

Pendapat para ulama selaras dengan hadits ini. Mereka berkata bahwa tidak ada pahala kebajikan dari orang yang masih hidup, yang pahalanya sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, kecuali sedekah dan doa. Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Nabi saw. secara mursal. Makna dari kata *mikhraaf*, dalam ucapannya, "Sesungguhnya, saya memiliki *mikhraaf*", maknanya adalah kebun. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 6565: *Shahiih al-Bukhari*)**

عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا تَصَدَّقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، كَانَ لَهَا بِهِ أَجْرٌ، وَلِلزَّوْجِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا يَنْقُصُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مِنْ أَجْرِ صَاحِبِهِ شَيْئًا، لَهُ بِمَا كَسَبَ وَلَهَا بِمَا أَنْفَقَتْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٢٩٤): ق].

671. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Mutsanna, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Wa'il, dari Aisyah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila seorang istri bersedekah dengan harta suaminya, maka ia mendapatkan pahala darinya dan sang suami juga mendapatkan pahala yang sama, begitu pula dengan sang penyimpannya. Masing-masing dari mereka tidak mengurangi pahala yang diperoleh dari setiap mereka. Pahala untuk sang suami adalah karena usahanya, dan untuk sang istri karena apa yang ia sedekahkan."

Ini adalah hadits hasan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2294: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-34

فِيْ نَفَقَةِ الْمَرْأَةِ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا

Penggunaan Istri terhadap Harta dari Rumah Suaminya

٦٧٠- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ. قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ، عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيْ خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُوْلُ: ((لَا تُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا)). قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الطَّعَامُ؟ قَالَ: ((ذَاكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا)). وَفِي الْبَاب عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، وَأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ أَبِيْ أُمَامَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٢٩٥)].

670. **(Hasan)** Dari Hannad, dari Isma`il bin Ayyasy, dari Syurahbil bin Muslim al-Khaulani, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika menyampaikan khutbah pada haji wada`, 'Seorang perempuan tidak boleh menggunakan sedikit pun harta dari rumah suaminya, kecuali atas seizin suaminya.'" Lalu Rasulullah saw. ditanya, "Apakah makanan juga tidak boleh wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab, "Makanan adalah harta kita yang paling baik."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sa`d bin Abu Waqqash, Asma binti Abu Bakar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr dan Aisyah. Hadits riwayat Abu Umamah adalah hadits hasan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2295)**

٦٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ، عَنْ

٦٧٢- (صَحِيْحٌ بِمَا قَبْلَهُ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُؤَمَّلُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا أَعْطَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِطِيْبِ نَفْسٍ غَيْرُ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِ، لَهَا مَا نَوَتْ حَسَنًا، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ، وَعَمْرُو بْنُ مُرَّةَ لَا يَذْكُرُ فِيْ حَدِيْثِهِ: عَنْ مَسْرُوْقٍ.

672. **(Shahih dengan hadits sebelumnya)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari al-Mu'ammal, dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah

saw. bersabda, 'Apabila seorang istri bersedekah dengan harta suaminya secara suka rela tanpa berlebihan, maka ia mendapatkan pahala sebagaimana suaminya. Sang istri mendapatkan pahala karena niat baiknya, sang penyimpan harta yang disedekahkan itu juga mendapatkan pahala yang sama.'" Ini adalah hadits hasan shahih. Hadits ini lebih kuat dari hadits riwayat Amr bin Murrah, dari Abu Wa'il. Dalam sanadnya, Amr bin Murrah tidak menyebutkan, "Dari Masruq".

Bab Ke-35

مَا جَاءَ فِيْ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Zakat Fitrah

٦٧٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ -إِذْ كَانَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ- صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، فَلَمْ نَزَلْ نُخْرِجُهُ حَتَّى قَدِمَ مُعَاوِيَةُ الْمَدِيْنَةَ، فَتَكَلَّمَ؛ فَكَانَ فِيْمَا كَلَّمَ بِهِ النَّاسَ: إِنِّيْ لَأَرَى مُدَّيْنِ مِنْ سَمْرَاءِ الشَّامِ تَعْدِلُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ. قَالَ: فَأَخَذَ النَّاسُ بِذَلِكَ. قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَلَا أَزَالُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَرَوْنَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ صَاعًا. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: مِنْ كُلِّ شَيْءٍ صَاعٌ إِلَّا مِنَ الْبُرِّ، فَإِنَّهُ يُجْزِئُ نِصْفُ صَاعٍ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ. وَأَهْلُ الْكُوْفَةِ يَرَوْنَ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٨٢٩): ق].

673. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dari Iyadh bin Abdillah, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Ketika Nabi saw. masih hidup, kami mengeluarkan zakat fitrah berupa satu *sha`*[129] bahan makanan pokok, satu *sha`* jelai, satu *sha`* anggur kering, atau satu *sha`* keju. Setiap kali zakat fitrah kami selalu mengeluarkan makanan-makanan pokok tersebut hingga Mu`awiyah datang ke Madinah dan berbicara kepada orang-orang. Di antara yang ia katakan adalah, 'Menurut saya, dua mud[130] gandum Syam nilainya sebanding dengan satu *sha`* kurma.' Lalu orang-orang pun mengikuti pendapat Mu`awiyah tersebut. Sementara saya (Abu Sa`id al-Khudri), masih tetap mengeluarkan zakat seperti ketika pada zaman Rasulullah saw." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu zakat yang dikeluarkan dari bahan makanan pokok adalah satu *sha`*. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Namun, sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat bahwa zakat dari semua bahan makanan pokok adalah satu *sha`*, kecuali gandum. Menurut mereka, untuk gandum cukup setengah *sha`* saja, ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak. Para ulama Kufah juga berpendapat bahwa zakat gandum cukup setengah *sha`* saja. **(*Sunan Ibnu Majah*, no,. 1829: Muttafaq `alaih)**

٦٧٤- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوْحٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُنَادِيًا فِيْ فِجَاجِ مَكَّةَ: ((أَلَا إِنَّ صَدَقَةَ الْفِطْرِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، حُرٍّ أَوْ

129 Satu *sha`* adalah sekitar 2,04 kg. *Penj.*

130 Satu mud adalah ukuran dua cakupan tangan orang dewasa pada umumnya, atau sekitar 510 gram. *Penj.*

سَعِيْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَدِّ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ ذُبَابٍ، وَثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِيْ صُعَيْرٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٢٥): خ].

675. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah atas orang laki-laki dan perempuan, serta atas orang merdeka dan budak, berupa satu *sha`* kurma atau satu *sha`* jelai." Ibnu Umar berkata lagi, "Lalu orang-orang beralih mengeluarkan setengah *sha`* gandum." Ini adalah hadits hasan shahih.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, Ibnu Abbas, kakek al-Harits bin Abdurrahman bin Abdi Dzubab, Tsa`labah bin Abu Shu`air dan Abdullah bin Amr. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1825: *Shahiih al-Bukhari*)**

٦٧٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَ حَدِيْثِ أَيُّوْبَ. وَزَادَ فِيْهِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. وَرَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ نَافِعٍ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ هَذَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا كَانَ لِلرَّجُلِ عَبِيْدٌ غَيْرُ مُسْلِمِيْنَ، لَمْ يُؤَدِّ عَنْهُمْ صَدَقَةَ الْفِطْرِ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُؤَدِّيْ عَنْهُمْ، وَإِنْ كَانُوْا غَيْرَ مُسْلِمِيْنَ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَإِسْحَاقَ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٨٢٦): ق].

عَبْدٍ، صَغِيْرٍ أَوْ كَبِيْرٍ: مُدَّانِ مِنْ قَمْحٍ أَوْ سِوَاهُ، صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى عُمَرُ بْنُ هَارُوْنَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، وَقَالَ: عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ مِيْنَاءَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَذَكَرَ بَعْضَ هَذَا الْحَدِيْثِ.

674. **(Sanadnya dhaif)** Dari Uqbah bin Mukram al-Bashri, dari Salim bin Nuh, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi saw. mengutus seseorang untuk mengumumkan sebuah maklumat di jalan-jalan utama Mekah berupa, "Sesungguhnya, zakat fitrah adalah wajib bagi setiap Muslim, laki- aki atau perempuan, merdeka atau budak, kecil atau besar. [Besarnya] yaitu dua mud gandum atau yang lainnya, atau satu *sha`* bahan makanan yang lainnya." Ini adalah hadits hasan gharib.

Umar bin Harun meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Juraij, dan dalam sanadnya, Umar bin Harun berkata, "Dari al-Abbas bin Mina, dari Nabi saw., lalu ia menyebutkan sebagian dari hadits ini.

٦٧٤ (م) - حَدَّثَنَا جَارُوْدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ هَارُوْنَ هَذَا الْحَدِيْثَ.

674. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Jarud, dari Umar bin Harun, dan seterusnya, dengan matan yang sama dengan hadits di atas.

٦٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَلَى الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالْحُرِّ وَالْمَمْلُوْكِ، صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ. قَالَ: فَعَدَلَ النَّاسُ إِلَى نِصْفِ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ

676. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari Ma`n, dari Malik, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah untuk ditunaikan pada bulan Ramadhan, berupa satu *sha`* kurma atau satu *sha`* jelai, atas orang-orang Muslim, baik merdeka maupun budak, laki-laki atupun perempuan. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Malik meriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., serupa dengan hadits riwayat Ayyub (No. 675). Dalam riwayatnya, Malik menambahkan kata, "Orang-orang Muslim". Sementara itu, sejumlah perawi meriwayatkan hadits ini dari Nafi, tanpa menyebutkan kata, "Orang-orang Muslim", di dalamnya.

Dalam permasalahan ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berpendapat apabila seseorang mempunyai budak non-Muslim, maka ia tidak perlu menunaikan zakat fitrahnya, demikian pendapat Malik, asy--Syafi`i dan Ahmad. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa sang tuan harus menunaikan zakat fitrah budak-budaknya, walaupun mereka bukan Muslim, dan ini adalah pendapat ats--Tsauri, Ibnu Mubarak dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1826: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-36

مَا جَاءَ فِيْ تَقْدِيْمِهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ

Mengeluarkan Zakat Fitrah Sebelum Shalat

٦٧٧- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، أَبُوْ عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ، عَنِ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ بِإِخْرَاجِ الزَّكَاةِ قَبْلَ الْغُدُوِّ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَهُوَ الَّذِيْ يَسْتَحِبُّهُ أَهْلُ الْعِلْمِ، أَنْ يُخْرِجَ الرَّجُلُ صَدَقَةَ الْفِطْرِ قَبْلَ الْغُدُوِّ إِلَى الصَّلَاةِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٤٢٨)، ((الإِرْوَاءُ)) (٨٣٢): ق].

677. **(Hasan shahih)** Dari Muslim bin Amr bin Muslim, Abu Amr al-Hadza al-Madani, dari Abdullah bin Nafi ash-Sha'igh, dari Ibnu Abu Zinad, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. memerintahkan agar zakat fitrah dikeluarkan sebelum pergi menunaikan shalat Idul Fitri.

Ini adalah hadits hasan shahih gharib, dan inilah yang dianjurkan para ulama, yakni hendaklah seseorang mengeluarkan zakat fitrah sebelum pergi menunaikan shalat Idul Fitri. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1428 dan *Irwaa'ul Ghaliil, No.* 832: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِيْ تَعْجِيْلِ الزَّكَاةِ

Membayar Zakat Sebelum Tiba Waktunya

٦٧٨- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ زَكَرِيَّا، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ حُجَيَّةَ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ عَلِيٍّ؛ أَنَّ الْعَبَّاسَ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي تَعْجِيْلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ، فَرَخَّصَ لَهُ فِيْ ذَلِكَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٩٥)].

678. **(Hasan)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Sa`id bin Manshur, dari Isma`il bin Zakariya, dari al-Hajjaj bin Dinar, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Hujayyah bin Adi, dari Ali, bahwa al-Abbas bertanya kepada Rasulullah saw. Bagaimana jika ia menyegerakan penunaian zakat sebelum tiba waktunya. Rasulullah saw. pun memperbolehkannya melakukan hal itu. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1795)**

٦٧٩- (حَسَنٌ أَيْضاً) حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ جَحْلٍ، عَنْ حُجْرٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعُمَرَ: ((إِنَّا قَدْ أَخَذْنَا زَكَاةَ الْعَبَّاسِ عَامَ الْأَوَّلِ لِلْعَامِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. لَا أَعْرِفُ حَدِيثَ تَعْجِيلِ الزَّكَاةِ مِنْ حَدِيثِ إِسْرَائِيلَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَحَدِيثُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَكَرِيَّا، عَنِ الْحَجَّاجِ، عِنْدِي أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ إِسْرَائِيلَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي تَعْجِيلِ الزَّكَاةِ قَبْلَ مَحِلِّهَا، فَرَأَى طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُعَجِّلَهَا. وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، قَالَ: أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ لَا يُعَجِّلَهَا. وَقَالَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنْ عَجَّلَهَا قَبْلَ مَحِلِّهَا أَجْزَأَتْ عَنْهُ. وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ.

679. **(Hasan)** Dari al-Qasim bin Dinar al-Kufi, dari Ishaq bin Manshur, dari Isra'il, dari al-Hajjaj bin Dinar, dari al-Hakam bin Jahl, dari Hujr al-Adawi, dari Ali, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Umar, "Sesungguhnya, kami telah mengambil zakat al-Abbas untuk tahun ini di awal tahun." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas

Saya tidak mengetahui hadits tentang penyegeraan penunaian zakat yang diriwayatkan dari Isra'il, dari al-Hajjaj bin Dinar, kecuali dari jalur ini. Menurut saya, riwayat Isma`il bin Zakariya dari al-Hajjaj itu lebih kuat dari riwayat Isra'il, dari al-Hajjaj bin Dinar. Hadits ini juga diriwayatkan secara mursal dari al-Hakam bin Utaibah, dari Nabi saw..

Para ulama berbeda pendapat tentang penyegeraan penunaian zakat sebelum tiba waktunya. Sejumlah ulama berpendapat agar zakat tidak dikeluarkan sebelum waktunya, demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri. Ia berkata, "Saya lebih suka agar zakat tidak dikeluarkan sebelum waktunya." Namun, mayoritas ulama berpendapat, jika seseorang mengeluarkan zakat sebelum tiba waktunya, itu pun sudah cukup baginya. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Bab Ke-38

مَا جَاءَ فِي النَّهْيِ عَنِ الْمَسْأَلَةِ

Larangan Meminta-minta

٦٨٠ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ بَيَانِ بْنِ بِشْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ مِنْهُ فَيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنِ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ، وَعَطِيَّةَ السَّعْدِيِّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَمَسْعُودِ بْنِ عَمْرٍو، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَثَوْبَانَ، وَزِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ، وَأَنَسٍ، وَحُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، وَقَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ، وَسَمُرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ يُسْتَغْرَبُ مِنْ حَدِيثِ بَيَانٍ عَنْ قَيْسٍ. [((الإِرْوَاءُ)) (٨٣٤): م].

680. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Ahwash, dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh, per-

gi di pagi hari lalu mencari kayu dan memanggulnya, lalu bersedekah dengan hasilnya dan tidak meminta-minta kepada orang, adalah lebih baik bagi kalian daripada meminta-minta kepada orang lain, yang bisa jadi akan memberinya atau tidak. Sebab, sesungguhnya tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Infakkanlah hartamu terlebih dahulu kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Hakim bin Hizam, Abu Sa`id al-Khudri, az-Zubair bin Awwam, Athiyyah as-Sa`di, Abdullah bin Mas`ud, Mas`ud bin Amr, Ibnu Abbas, Tsauban, Ziyad bin Harits ash-Shuda`i, Anas, Hubsyi bin Junadah, Qabishah bin Mukhariq, Samurah dan Ibnu Umar.

Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib. Kegharibannya hadits ini karena hanya diriwayatkan melalui jalur Bayan dari Qais. **(*Irwaa'ul Ghaliil, No.* 834: *Shahiih Muslim*)**

٦٨١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا، أَوْ فِيْ أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٢)].

681. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Zaid bin Uqbah, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, meminta-minta adalah keletihan yang digoreskan seseorang di wajahnya, kecuali jika meminta kepada penguasa atau untuk sesuatu yang tidak bisa ia hindari." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*At-Ta`liiqur Raghiib,* Vol. II, hlm. 2)**

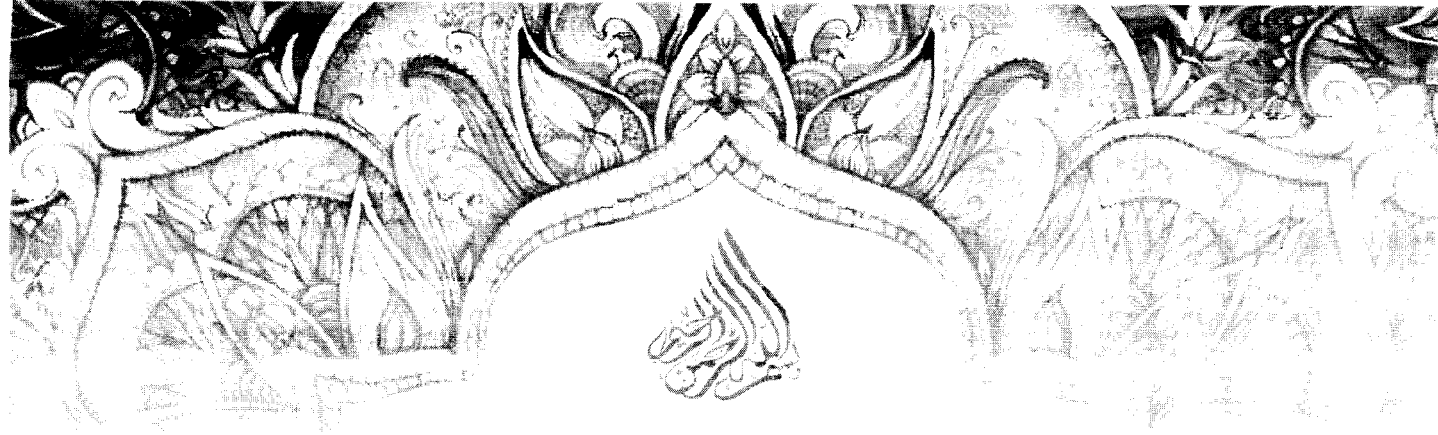

كِتَابُ الصَّوْمِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

Kitab ke-6:
PUASA

Bab Ke-1

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ شَهْرِ رَمَضَانَ

Keutamaan Bulan Ramadhan

٦٨٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَسَلْمَانَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٦٤٢)].

682. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala bin Kuraib, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila malam pertama bulan Ramadhan tiba, setan-setan dan jin-jin pembangkang dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, dan tidak ada satu pintu pun yang dibuka. Ketika itu, pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pintu pun yang ditutup. Seorang penyeru pun berseru, 'Wahai pencari kebaikan, datanglah (menuju Allah), wahai pencari kemaksiatan, berhentilah dari kemaksiatan.' Ketika itu, banyak hamba Allah yang Dia bebaskan dari api neraka, dan itu berlaku setiap malam.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas`ud dan Salman. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1642)**

٦٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَالْمُحَارِبِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)). هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ الَّذِيْ رَوَاهُ أَبُوْ بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدِيْثٌ

غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ رِوَايَةِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ بَكْرٍ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيْلَ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ، فَقَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيْعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَوْلَهُ: إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ. فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَهَذَا أَصَحُّ عِنْدِيْ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٣٢٦): ق].

683. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdah dan al-Muharibi, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berpuasa dan melakukan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlaslan kepada Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. Barangsiapa melakukan shalat tarawih di malam Lailatul Qadar dengan iman dan ikhlas kepada Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." Ini adalah had ts shahih.

Hadits riwayat Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Ayyasy adalah hadits gharib. Kami tidak mengetahuinya—dengan redaksi seperti dalam riwayat Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, kecuali dari jalur Abu Bakar.

Saya bertanya kepada Muhammad bin Isma`il tentang hadits ini, lalu ia menjawab, "Al-Hasan bin Rabi meriwayatkan kepada kami dari Abu Ahwash, dari al-A`masy, dari Mujahid, sabda Nabi saw., 'Apabila malam pertama bulan Ramadhan tiba ... dan seterusnya.' Muhammad berkata lagi, 'Dan menurut saya, riwayat ini lebih shahih daripada hadits Abu Bakar bin Ayyasy.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1326: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-2

مَا جَاءَ لَا تَقَدَّمُوا الشَّهْرَ بِصَوْمٍ

Larangan Berpuasa Menjelang Bulan Ramadhan

٦٨٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تَقَدَّمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ، صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوْا ثَلَاثِيْنَ ثُمَّ أَفْطِرُوْا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ كَرِهُوْا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُوْلِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى رَمَضَانَ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُوْمُ صَوْمًا فَوَافَقَ صِيَامُهُ ذَلِكَ، فَلَا بَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٥٠ و١٦٥٥): ق].

684. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian berpuasa satu hari atau dua hari menjelang bulan Ramadhan, kecuali jika bertepatan dengan puasa yang telah kalian lakukan sebelumnya. Berpuasalah kalian karena melihat hilal, dan berhari rayalah karena melihat hilal. Apabila hilal tidak tampak, maka hitunglah puasa selama tiga puluh hari, kemudian berhari rayalah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari beberapa sahabat Nabi saw.. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka melarang seseorang berpuasa menjelang Ramadhan untuk mengagungkan Ramadhan. Akan tetapi,

apabila seseorang sebelumnya selalu berpuasa pada suatu hari tertentu, lalu kebetulan hari itu bertepatan dengan hari menjelang bulan Ramadhan, maka menurut mereka tidak apa-apa ia berpuasa pada hari tersebut. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1650 dan 1655: Muttafaq `alaih)**

٦٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَقَدَّمُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ بِصِيَامٍ قَبْلَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٥٠): ق].

685. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian berpuasa satu hari atau dua hari menjelang bulan Ramadhan, kecuali apabila seseorang sebelumnya selalu berpuasa pada hari itu. [Bila demikian] hendaklah ia berpuasa di hari itu." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1650: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ صَوْمِ يَوْمِ الشَّكِّ

Larangan Berpuasa di Hari Syak[131]

٦٨٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ الْمُلَائِيِّ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ فَأُتِيَ بِشَاةٍ مَصْلِيَّةٍ، فَقَالَ: كُلُوْا. فَتَنَحَّى بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ: إِنِّيْ صَائِمٌ. فَقَالَ عَمَّارٌ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِيْ يَشُكُّ فِيْهِ النَّاسُ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ عَمَّارٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ كَرِهُوْا أَنْ يَصُوْمَ الرَّجُلُ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيْهِ. وَرَأَى أَكْثَرُهُمْ: إِنْ صَامَهُ فَكَانَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَنْ يَقْضِيَ يَوْمًا مَكَانَهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٤٥)].

686. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id Abdullah bin Sa`id al-Asyaj, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Amr bin Qais al-Mula'i, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, ia berkata, "Pada suatu hari, kami bersama Ammar bin Yasir, kemudian dihidangkan daging kambing panggang kepada kami. Ia pun berkata, 'Makanlah kalian.' Seseorang lantas menyingkir dan berkata, 'Saya puasa.' Maka Ammar berkata, 'Barang-siapa berpuasa pada hari yang diragukan oleh orang-orang [apakah sudah masuk Ramadhan atau belum], maka ia telah bermaksiat terhadap Abu Qasim saw.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Anas. Hadits riwayat Ammar adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan para tabi`in, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Hal ini juga yang menjadi pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka memakruhkan seseorang berpuasa pada hari yang diragukan, apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum (hari Syak). Mayoritas dari mereka berpendapat, jika seseorang berpuasa

131 Hari syak adalah hari yang diragukan orang-orang apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum, *Penj.*

di hari itu, dan ternyata sudah masuk bulan Ramadhan, maka ia harus mengganti puasa hari itu. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1645)**

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِيْ إِحْصَاءِ هِلَالِ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ

Menghitung Hilal Bulan Sya`ban untuk Bulan Ramadhan

٦٨٧- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَجَّاجٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَحْصُوْا هِلَالَ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ)). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ مُعَاوِيَةَ، وَالصَّحِيْحُ مَا رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَا تَقَدَّمُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ بِيَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ)). وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو اللَّيْثِيِّ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٥٦٥)].

687. **(Hasan)** Dari Muslim bin Hajjaj, dari Yahya bin Yahya, dari Abu Mu`awiyah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hitunglah hari-hari bulan Sya`ban untuk [mengetahui masuknya] bulan Ramadhan.'"

Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits gharib, kami tidak mengetahui redaksi yang seperti ini, kecuali dari jalur Abu Mu`awiyah. Adapun yang benar adalah yang diriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Janganlah kalian berpuasa satu hari atau dua hari menjelang bulan Ramadhan." Demikian ini diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan matan serupa dengan riwayat Muhammad bin Amr al-Laitsi. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah, No.* 565)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ أَنَّ الصَّوْمَ لِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَالْإِفْطَارَ لَهُ

Berpuasa Ramadhan dan Berhari Raya Idul Fitri karena Melihat Hilal

٦٨٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَصُوْمُوْا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ حَالَتْ دُوْنَهُ غَيَايَةٌ فَأَكْمِلُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ بَكْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٠١٦)].

688. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian berpuasa menjelang bulan Ramadhan. Berpuasalah karena melihat hilal, dan berhari rayalah karena melihat hilal. Lalu apabila terhalangi oleh awan dan sejenisnya, maka sempurnakanlah tiga puluh hari." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abu Bakrah dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. Ia diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sejumlah jalur. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2016)**

Bab Ke-6

مَا جَاءَ أَنَّ الشَّهْرَ يَكُوْنُ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ

Dua Puluh Sembilan Hari adalah Satu Bulan

٦٨٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِيْ زَائِدَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ عِيْسَى بْنُ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِيْ ضِرَارٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: مَا صُمْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ، أَكْثَرَ مِمَّا صُمْنَا ثَلَاثِيْنَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ، وَجَابِرٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَأَبِيْ بَكْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((الشَّهْرُ يَكُوْنُ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٥٨)].

689. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah, dari Isa bin Dinar, dari ayahnya, dari Amr bin Harits bin Abu Dhirar, dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Ketika bersama Rasulullah saw., saya berpuasa dua puluh sembilan hari, tidak lebih sering dari berpuasa tiga puluh hari."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Abu Hurairah, Aisyah, Sa`d bin Abu Waqqash, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Jabir, Ummu Salamah, Abu Bakrah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Satu bulan adalah dua puluh sembilan hari." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1658)**

٦٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: آلَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا، فَأَقَامَ فِيْ مَشْرُبَةٍ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ يَوْمًا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّكَ آلَيْتَ شَهْرًا؟ فَقَالَ: ((الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [خ].

690. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari Humaid, dari Anas, bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. bersumpah untuk tidak menggauli istri-istri beliau selama satu bulan. Lalu beliau tinggal di sebuah ruangan selama dua puluh sembilan hari saja. Maka orang-orang berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrimu selama satu bulan?' Maka beliau menjawab, 'Satu bulan adalah dua puluh sembilan hari.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-7

مَا جَاءَ فِي الصَّوْمِ بِالشَّهَادَةِ

Puasa karena Kesaksian Orang yang Melihat Hilal

٦٩١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ أَبِيْ ثَوْرٍ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّيْ رَأَيْتُ الْهِلَالَ، قَالَ: ((أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((يَا بِلَالُ أَذِّنْ فِي النَّاسِ أَنْ يَصُوْمُوْا غَدًا)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٥٢)].

691. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Mahmud bin Shabbah, dari al-Walid bin Abu Tsaur, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seseorang dari pedalaman Arab mendatangi Nabi saw., lalu berkata, 'Saya telah melihat hilal.' Rasulullah saw. lalu bertanya kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah? Dan apakah engkau bersaksi Muhammad adalah Rasulullah?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal, 'Wahai Bilal, umumkanlah kepada orang-orang agar besok mereka berpuasa.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1652)**

٦٩١- (م) - حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ سِمَاكٍ، نَحْوَهُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْهِ اخْتِلَافٌ. وَرَوَى

٦٩٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((شَهْرَا عِيْدٍ لَا يَنْقُصَانِ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ)). حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ هٰذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. قَالَ أَحْمَدُ: مَعْنَى هٰذَا الْحَدِيْثِ ((شَهْرَا عِيْدٍ لَا يَنْقُصَانِ)) يَقُوْلُ: لَا يَنْقُصَانِ مَعًا فِيْ سَنَةٍ وَاحِدَةٍ: شَهْرُ رَمَضَانَ وَذُو الْحِجَّةِ، إِنْ نَقَصَ أَحَدُهُمَا تَمَّ الْآخَرُ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: مَعْنَاهُ ((لَا يَنْقُصَانِ)) يَقُوْلُ: وَإِنْ كَانَ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ فَهُوَ تَمَامٌ غَيْرُ نُقْصَانٍ. وَعَلَى مَذْهَبِ إِسْحَاقَ يَكُوْنُ يَنْقُصُ الشَّهْرَانِ مَعًا فِيْ سَنَةٍ وَاحِدَةٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٥٩): ق].

692. **(Shahih)** Dari Abu Salamah Yahya bin Khalaf al-Bashri, dari Bisyr bin Mufashshal, dari Khalid al-Hadza, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Dua bulan Id yang jumlah harinya tidak kurang adalah Ramadhan dan Dzulhijjah.'" Hadits riwayat Abu Bakrah adalah hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdi Bakrah, dari Nabi saw. secara mursal.

Ahmad berkata, "Maksud dari hadits, 'Dua bulan Id yang jumlah harinya tidak kurang', adalah jumlah hari keduanya tidak kurang dalam tahun yang sama; yaitu bulan Ramadhan dan Dzulhijjah. Apabila jumlah salah satunya kurang (dua puluh sembilan), maka jumlah yang satunya sempurna (tiga puluh)."

Adapun Ishaq berkata, "Maksud, 'Keduanya tidak kurang', apabila jumlah harinya adalah dua puluh sembilan, maka itu adalah sempurna, tidak kurang." Berdasarkan mazhab

سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُهُ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَأَكْثَرُ أَصْحَابِ سِمَاكٍ رَوَوْا عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هٰذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوا: تُقْبَلُ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَاحِدٍ فِي الصِّيَامِ. وَبِهِ يَقُوْلُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَأَهْلُ الْكُوْفَةِ. قَالَ إِسْحَاقُ: لَا يُصَامُ إِلَّا بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ. وَلَمْ يَخْتَلِفْ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْإِفْطَارِ، أَنَّهُ لَا يُقْبَلُ فِيْهِ إِلَّا شَهَادَةُ رَجُلَيْنِ.

691. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Abu Kuraib, dari Husain al-Ju'fi, dari Za'idah, dari Simak, dan seterusnya, dengan redaksi yang serupa dan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya.

Ada perbedaan berkenaan dengan hadits riwayat Ibnu Abbas ini. Sufyan ats-Tsauri serta perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Simak, dari Ikrimah, dari Nabi saw. secara mursal. Mayoritas murid Simak meriwayatkannya dari Simak, dari Ikrimah, dari Nabi saw. secara mursal.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, mereka berkata, "Kesaksian satu orang dalam melihat hilal diterima untuk dimulainya puasa." Ini merupakan pendapat Ibnu Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad dan para ulama Kufah. Namun, Ishaq berkata, "Puasa tidak dimulai, kecuali dengan adanya kesaksian dua orang bahwa mereka telah melihat hilal." Para ulama tidak berbeda pendapat tentang hari raya Idul Fitri, bahwasanya kesaksian tidak diterima, kecuali dari dua orang.

Bab Ke-8

مَا جَاءَ شَهْرَا عِيْدٍ لَا يَنْقُصَانِ

Dua Bulan Id yang Jumlah Harinya Tidak Kurang

Ishaq ini, jumlah hari dua bulan tersebut bisa sama-sama kurang dalam satu tahun. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1659: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ لِكُلِّ أَهْلِ بَلَدٍ رُؤْيَتُهُمْ

Setiap Penduduk Memiliki Ru'yah Sendiri

٦٩٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ حَرْمَلَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ كُرَيْبٌ؛ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ، قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا، وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ هِلَالُ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ، فَرَأَيْنَا الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فِيْ آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِيْ ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ، فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. فَقَالَ: أَأَنْتَ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؟ فَقُلْتُ: رَآهُ النَّاسُ وَصَامُوْا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ. قَالَ: لَكِنْ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالُ نَصُوْمُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا أَوْ نَرَاهُ. فَقُلْتُ: أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ قَالَ: لَا، هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّ لِكُلِّ أَهْلِ بَلَدٍ رُؤْيَتَهُمْ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٠٢١): م].

693. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari Muhammad bin Abu Harmalahh, dari Kuraib, bahwa Ummul Fadhl binti Harits mengutusnya (Kuraib) untuk menemui Mu`awiyah di Syam. Kuraib berkata, "Maka saya datang ke Syam dan saya penuhi keperluan Ummul Fadhl. Hilal Ramadhan muncul ketika saya masih di Syam, kami melihatnya pada malam Jum`at. Kemudian saya datang ke Madinah pada akhir bulan Ramadhan, Ibnu Abbas lantas bertanya kepada saya dan menyinggung tentang hilal Ramadhan. Ibnu Abbas berkata, 'Kapan kalian melihat hilal Ramadhan?' Saya katakan kepadanya, 'Kami melihatnya pada malam Jum`at.' Lalu ia bertanya lagi, 'Apakah engkau melihat sendiri pada malam Jum`at?' Saya jawab, 'Orang-orang telah melihatnya dan mereka pun berpuasa, begitu pula Mu`awiyah.' Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Tapi kami melihat hilal Ramadhan pada malam Sabtu, lalu kami berpuasa dan menyempurnakan hitungan Ramadhan sampai tiga puluh hari.' Maka saya katakan kepadanya, 'Apakah tidak cukup bagimu ru`yah dan puasa Mu`awiyah?' Ia menjawab, 'Tidak. Ini sebagaimana diperintahkan Rasulullah saw..'" Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih gharib. Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini, bahwa setiap negeri mempunyai ru`yah sendiri. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1021: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-10

مَا جَاءَ مَا يُسْتَحَبُّ عَلَيْهِ الْإِفْطَارُ

Sesuatu yang Dianjurkan untuk Dimakan ketika Berbuka

٦٩٤- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ وَجَدَ تَمْرًا فَلْيُفْطِرْ عَلَيْهِ، وَمَنْ لَا، فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ، فَإِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ لَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَاهُ عَنْ شُعْبَةَ مِثْلَ هَذَا، غَيْرُ سَعِيْدِ بْنِ عَامِرٍ. وَهُوَ حَدِيْثٌ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ وَلَا نَعْلَمُ لَهُ أَصْلًا مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ

أَنَسٍ. وَقَدْ رَوَى أَصْحَابُ شُعْبَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ سَعِيْدِ بْنِ عَامِرٍ. وَهَكَذَا رَوَوْا عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنْ سَلْمَانَ. وَلَمْ يُذْكَرْ فِيْهِ: شُعْبَةُ عَنِ الرَّبَابِ. وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ: عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ. وَابْنُ عَوْنٍ يَقُوْلُ: عَنْ أُمِّ الرَّائِحِ بِنْتِ صُلَيْعٍ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ. وَالرَّبَابُ هِيَ أُمُّ الرَّائِحِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٩٩)].

694. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Umar bin Ali al-Muqaddami, dari Sa`id bin Amir, dari Syu`bah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw., bersabda, 'Seseorang yang mempunyai kurma, hendaklah berbuka dengannya, sedangkan orang yang tidak mendapatinya, hendaklah berbuka dengan meminum air karena sesungguhnya ia adalah suci.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Salman bin Amir.

Hadits riwayat Anas dengan redaksi ini hanya kami ketahui diriwayatkan dari jalur Syu`bah oleh Sa`id bin Amir. Riwayat ini tidak *mahfuzh*, dan kami tidak mengetahui adanya sumber bagi hadits ini dalam riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas. Murid-murid Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Syu`bah, dari Ashim al-Ahwal, dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabbab, dari Salman bin Amir, dari Nabi saw.. Riwayat ini lebih kuat dari riwayat Sa`id bin Amir. Para perawi lainnya juga meriwayatkan hadits ini dari Syu`bah, dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Salman; tanpa menyebutkan, "Syu`bah dari ar-Rabbab" dalam silsilah sanadnya. Yang benar adalah apa yang diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Uyainah dan beberapa perawi lainnya, yaitu dari Ashim al-Ahwal, dari Hafshah bin Sirin, dari Rabbab, dari Salman bin Amir. Sementara itu, Ibnu Aun, dalam silsilah sanadnya berkata, "Dari Ummur Ra'ih binti Shulai`, dari Salman bin Amir." Ar-Rabbab adalah Ummur Ra'ih itu sendiri. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1699)**

٦٩٥- (**ضَعِيْفٌ أَيْضاً**) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ. (ح) وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

695. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Ashim al-Ahwal. (Dan dalam jalur lain) dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari Ashim al-Ahwal[132], dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabbab, dari Salman bin Amir adh-Dhabbi, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila seseorang berbuka, hendaklah ia berbuka dengan kurma. Apabila tidak mendapatinya, hendaklah berbuka dengan meminum air karena sesungguhnya ia adalah suci." Ini adalah hadits hasan shahih.

٦٩٦- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ

132 Dalam sebagian naskah, setelah nama di atas tertulis, "Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ashim al-Ahwal, dari Hafshah... Ibnu Uyainah menambahkan, "karena sesungguhnya itu (berbuka dengan kurma) adalah barakah. Lalu barangsiapa tidak mendapatinya ..." dan ini adalah sebuah kesalahan karena sanad ini adalah untuk hadits yang telah disebutkan dalam Kitab Zakat, No. 658. Koreksi ini berdasarkan sebuah naskah dan kitab *Tuhfatul Asyraaf*.

أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّوْنَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَفَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَالَ: إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا: أَنَّ الصَّوْمَ وَالْفِطْرَ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَعُظْمِ النَّاسِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٦٠)].

697. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Isma`il, dari Ibrahim bin Mundzir, dari Ishaq bin Ja`far bin Muhammad, dari Abdullah bin Ja`far, dari Utsman bin Muhammad al-Akhnasi, dari Sa`id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Puasa adalah pada hari ketika kalian berpuasa. Hari raya Idul Fitri adalah ketika kalian tidak berpuasa, dan hari raya Idul Adha adalah ketika kalian menyembelih kurban." Ini adalah hadits hasan gharib.

Sebagian ulama menafsirkan hadits ini [menurut mereka] bahwa puasa dan hari raya Idul Fitri dilakukan bersama orang banyak." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1660)**

Bab Ke-12

مَا جَاءَ إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Apabila Malam Telah Tiba dan Siang Telah Pergi, Tibalah Waktu Berbuka bagi Orang yang Berpuasa

٦٩٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ. (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ. (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرْتَ)). وَفِي الْبَابِ

Bab Ke-11

مَا جَاءَ الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّوْنَ

Tentang, "Puasa adalah pada Hari ketika Kalian Berpuasa, Hari Raya Idul Fitri adalah ketika Kalian Tidak Berpuasa dan Hari Raya Idul Adha adalah Hari ketika Kalian Menyembelih Kurban"

٦٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ

ﷺ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرُوِيَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُفْطِرُ فِي الشِّتَاءِ عَلَى تَمَرَاتٍ، وَفِي الصَّيْفِ عَلَى الْمَاءِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٢٢)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٠٤٠)].

696. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq, dari Ja`far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. berbuka sebelum melakukan shalat dengan memakan beberapa biji kurma basah. Apabila tidak mendapatinya, maka beliau berbuka dengan memakan beberapa biji kurma kering. Apabila tidak mendapatinya, beliau berbuka dengan menghirup air beberapa kali." Ini adalah hadits hasan gharib.

Diriwayatkan pula bahwa ketika musim dingin, Rasulullah saw. berbuka dengan memakan beberapa biji kurma kering, dan di musim panas beliau berbuka dengan meminum air. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 922 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2040)**

عَنِ ابْنِ أَبِيْ أَوْفَى، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٠٣٦)، ((الإِرْوَاءُ)) (٩١٦): ق].

698. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abduh bin Sulaiman. (Dan dari jalur lain) dari Abu Kuraib, dari Mu`awaiyah. (Dan dari jalur lain) dari Muhammad bin Mutsanna, dari Abdullah bin Dawud, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila gelap malam telah tiba dan terangnya siang telah pergi, maka tiba saatnya bagimu untuk berbuka.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abu Aufa dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2036 dan *Irwaa'ul Ghaliil, No.* 916: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-13

مَا جَاءَ فِيْ تَعْجِيْلِ الْإِفْطَارِ

Menyegerakan Buka Puasa

٦٩٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ. (ح) وَأَخْبَرَنَا أَبُوْ مُصْعَبٍ قِرَاءَةً، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَائِشَةَ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ اسْتَحَبُّوْا تَعْجِيْلَ الْفِطْرِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩١٧)].

699. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Hazim. (Dan dari jalur lain) dari Abu Mush`ab, dari Malik, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Orang-orang selalu dalam kebaikan selama mereka menyegerakan buka puasa.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisyah dan Anas bin Malik. Hadits riwayat Sahl bin Sa`d adalah hadits hasan shahih.

Pilihan para ulama adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka menyunnahkan disegerakannya buka puasa. Demikian ini adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Irwaa'ul Ghaliil, No.* 917)**

٧٠٠- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوْسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((قَالَ اللهُ ﷻ: إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِيْ إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا)).

700. **(Dhaif)** Dari Ishaq bin Musa al-Anshari, dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza`i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Hamba yang paling Kucintai adalah yang paling menyegerakan buka puasa.'"

٧٠١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَاصِمٍ، وَأَبُو الْمُغِيْرَةِ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

701. **(Dhaif)** Dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Abu Ashim dan Abu Mughirah, dari al-Auza`i, dan seterusnya dengan sanad yang sama dan redakasi yang serupa dengan riwa-

yat sebelumnya. Ini adalah hadits hasan gharib. **(Lihat hadits sebelumnya)**

٧٠٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيْ عَطِيَّةَ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوْقٌ عَلَى عَائِشَةَ، فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ. قَالَتْ: أَيُّهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ؟ قُلْنَا: عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ. قَالَتْ: هَكَذَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. وَالْآخَرُ أَبُوْ مُوْسَى. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ عَطِيَّةَ اسْمُهُ: مَالِكُ بْنُ أَبِيْ عَامِرٍ الْهَمْدَانِيُّ، وَيُقَالُ: ابْنُ عَامِرٍ الْهَمْدَانِيُّ. وَابْنُ عَامِرٍ أَصَحُّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٠٣٩): م].

702. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Umarah bin Umairah, dari Abu Athiyah, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya dan Masruq mendatangi Aisyah. Kami katakan kepadanya, 'Wahai Ummul Mu`minin, ada dua orang sahabat Nabi saw., salah satunya menyegerakan buka puasa dan shalat, sedangkan yang satunya lagi mengakhirkan keduanya.' Lalu Aisyah bertanya, 'Siapakah di antara keduanya yang menyegerakan buka puasa dan shalat?' Kami menjawab, 'Abdullah bin Mas`ud.' Maka Aisyah berkata, 'Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sedangkan yang satu lagi adalah Abu Musa.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Nama Abu Athiyah adalah Malik bin Abu Amir al-Hamdani. Ia disebut juga dengan Ibnu Amir al-Hamdani, penyebutan Ibnu Amir inilah yang lebih benar. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2039: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِيْ تَأْخِيْرِ السُّحُوْرِ

Mengakhirkan Sahur

٧٠٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ ذَلِكَ؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِيْنَ آيَةً. [ق].

703. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Hisyam ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami makan sahur bersama Rasulullah saw.. Kemudian kami melakukan shalat." Anas bin Malik berkata, "Lalu saya bertanya kepada Zaid bin Tsabit, "Berapakah jarak antara makan sahur dengan shalat kalian?" Ia menjawab, "Sekitar lima puluh ayat." **(Muttafaq `alaih)**

٧٠٤- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ هِشَامٍ بِنَحْوِهِ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: قَدْرُ قِرَاءَةِ خَمْسِيْنَ آيَةً. وَفِي الْبَابِ عَنْ حُذَيْفَةَ. حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ اسْتَحَبُّوْا تَأْخِيْرَ السُّحُوْرِ.

704. Dari Hannad, dari Waki, dari Hisyam, dan seterusnya, dengan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja dalam riwayat ini Zaid bin Tsabit berkata, "Sekitar bacaan lima puluh ayat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Hudzaifah. Hadits Zaid bin Tsabit adalah hadits hasan shahih.

Pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq, selaras dengan hadits ini, yaitu mereka menyunnahkan diakhirkannya makan sahur.

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِيْ بَيَانِ الْفَجْرِ

Terangnya Fajar

٧٠٥- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ النُّعْمَانِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ: ((كُلُوْا وَاشْرَبُوْا، وَلَا يَهِيْدَنَّكُمُ السَّاطِعُ الْمُصْعِدُ، وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَعْتَرِضَ لَكُمُ الْأَحْمَرُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، وَأَبِيْ ذَرٍّ، وَسَمُرَةَ. حَدِيْثُ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَى الصَّائِمِ الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ حَتَّى يَكُوْنَ الْفَجْرُ الْأَحْمَرُ الْمُعْتَرِضُ. وَبِهِ يَقُوْلُ عَامَّةُ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٠٣٣)].

705. **(Hasan Shahih)** Dari Hannad, dari Mulazim bin Amr, dari Abdullah bin Nu`man, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, Thalq bin Ali, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Makan dan minumlah kalian. Janganlah kalian terganggu dan berhenti makan sahur karena semburat terang yang memancar ke atas di ufuk langit. Makan dan minumlah hingga tampak oleh kalian cahaya merah yang melintang di ufuk langit."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Adi bin Hatim, Abu Dzar dan Samurah. Hadits riwayat Thalq bin Ali dari jalur ini adalah hadits hasan gharib. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak diharamkan bagi orang yang berpuasa untuk makan dan minum hingga muncul fajar merah yang melintang. Demikian pendapat para ulama pada umumnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2033)**

٧٠٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَيُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ أَبِيْ هِلَالٍ، عَنْ سَوَادَةَ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا يَمْنَعَنَّكُمْ مِنْ سُحُوْرِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْلُ، وَلَكِنِ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْرُ فِي الْأُفُقِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٠٣١): م].

706. **(Shahih)** Dari Hannad dan Yusuf bin Isa, dari Waki, dari Abu Hilal, dari Sawadah bin Hanzhalah, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah adzan yang dikumandangkan Bilal dan cahaya fajar di ufuk yang membujur ke atas membuat kalian terhalangi untuk makan sahur. Akan tetapi, berhentilah makan sahur apabila tampak cahaya fajar di ufuk yang melintang ke arah samping.'" Ini adalah hadits hasan. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2031: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ فِي التَّشْدِيْدِ فِي الْغِيْبَةِ لِلصَّائِمِ

Keras bagi Orang yang Berpuasa untuk Menggunjing

٧٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: وَأَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ بِأَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَه)) (١٦٨٩): خ].

707. **(Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Utsman bin Umar, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu

Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barang-siapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan pebuatan keji, maka Allah tidak peduli terhadap tindakannya meninggalkan makan dan minum." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas. Ini adalah hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1689: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ السَّحُوْرِ

Keutamaan Makan Sahur

٧٠٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ وَعَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَالْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، وَعُتْبَةَ بْنِ عَبْدٍ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ)). [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٩٢): ق].

708. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, bahwa Nabi saw. bersabda, "Makan sahurlah kalian. Sesungguhnya di dalam makan sahur itu terdapat barakah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Abdullah bin Mas`ud, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Amr bin Ash, al-Irbadh bin Sariyah, dari Utbah bin Abd dan Abu Darda. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Pemisah antara puasa kita dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1692: Muttafaq `alaih)**

٧٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ قَيْسٍ، مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِذَلِكَ. وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَهْلُ مِصْرَ يَقُوْلُوْنَ: مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ، وَأَهْلُ الْعِرَاقِ يَقُوْلُوْنَ: مُوسَى بْنُ عُلَيٍّ. وَهُوَ: مُوْسَى بْنُ عُلَيِّ بْنِ رَبَاحٍ اللَّخْمِيُّ. [((حِجَابُ الْمَرْأَةِ الْمُسْلِمَةِ)) (ص ٨٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٠٢٩): م].

709. **(Shahih)** Hadits di atas disampaikan oleh Qutaibah kepada kami, dari al-Laits, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Qais, maula Amr bin Ash, dari Amr bin Ash, dari Nabi saw.. Ini adalah hadits hasan shahih.

Orang-orang Mesir menyebut Musa bin Ali dengan nama Musa bin Ali. Sementara itu, orang-orang Irak menyebutnya Musa bin Ulai. Nama lengkapnya adalah Musa bin Ulai bin Rabah al-Lakhmi. **(*Hijaabul Mar'atil Muslimah*, hlm. 88 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2029: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ

Larangan Berpuasa di Perjalanan

٧١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيْمِ، وَصَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ، وَإِنَّ النَّاسَ يَنْظُرُوْنَ فِيْمَا فَعَلْتَ. فَدَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَشَرِبَ، وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ فَأَفْطَرَ بَعْضُهُمْ وَصَامَ بَعْضُهُمْ، فَبَلَغَهُ أَنَّ نَاسًا

صَامُوْا، فَقَالَ: ((أُولَئِكَ الْعُصَاةُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عَاصِمٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ)). وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ: فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ الْفِطْرَ فِي السَّفَرِ أَفْضَلُ، حَتَّى رَأَى بَعْضُهُمْ عَلَيْهِ الْإِعَادَةَ إِذَا صَامَ فِي السَّفَرِ. وَاخْتَارَ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ الْفِطْرَ فِي السَّفَرِ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: إِنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ فَحَسَنٌ وَهُوَ أَفْضَلُ وَإِنْ أَفْطَرَ فَحَسَنٌ، وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَإِنَّمَا مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ((لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ)) وَقَوْلِهِ- حِيْنَ بَلَغَهُ أَنَّ نَاسًا صَامُوْا فَقَالَ-: ((أُولَئِكَ الْعُصَاةُ)) فَوَجْهُ هٰذَا إِذَا لَمْ يَحْتَمِلْ قَلْبُهُ قَبُوْلَ رُخْصَةِ اللهِ. فَأَمَّا مَنْ رَأَى الْفِطْرَ مُبَاحًا وَصَامَ، وَقَوِيَ عَلَى ذٰلِكَ، فَهُوَ أَعْجَبُ إِلَيَّ. [((الإِرْوَاءُ)) (٥٧/٤):م].

710. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, bahwa ketika Fathu Mekah, Rasulullah saw. pergi ke Mekah. Lalu beliau dan orang-orang berpuasa hingga sampai di Kura`ul Ghamim. Kemudian seseorang berkata kepada beliau, "Sesungguhnya, orang-orang merasa kesulitan karena puasa, dan mereka menanti apa yang Anda lakukan." Ketika setelah Ashar, Rasulullah saw. memerintahkan untuk diambilkan secangkir air, lalu beliau meminumnya. Saat itu orang-orang memandang beliau, maka sebagian mereka pun membatalkan puasa sedangkan sebagian yang lain tetap berpuasa. Lalu Rasulullah saw. mendengar bahwa ada orang-orang yang tetap bepuasa, maka beliau bersabda, "Mereka adalah para pelaku maksiat."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ka`b bin Ashim, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, "Tidaklah termasuk suatu kebajikan berpuasa dalam perjalanan."

Para ulama berbeda pendapat tentang berpuasa dalam perjalanan. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat bahwa tidak berpuasa ketika dalam perjalanan adalah lebih baik. Sebagian di antara mereka bahkan berpendapat bahwa seseorang harus berpuasa lagi (mengqadha) apabila ia berpuasa wajib ketika dalam perjalanan. Ahmad serta Ishaq memilih agar seseorang tidak berpuasa ketika dalam perjalanan.

Sementara itu, sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat, apabila seseorang mampu untuk berpuasa ketika dalam perjalanan, lalu ia berpuasa, maka itu adalah hal yang baik, bahkan inilah yang lebih baik. Namun, jika ia tidak berpuasa, itu pun hal yang baik. Ini merupakan pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas dan Abdullah bin Mubarak.

Asy-Syafi`i berkata, "Sesungguhnya, maksud dari sabda Nabi saw., 'Tidak termasuk suatu kebajikan berpuasa dalam perjalanan' dan sabda beliau, 'Mereka adalah para pelaku maksiat' ketika beliau mendengar ada orang-orang yang tetap berpuasa dalam perjalanan, adalah apabila orang-orang itu tidak mau menerima *rukhshah* dari Allah Ta`aala. Adapun orang yang berpendapat bahwa tidak berpuasa ketika dalam perjalanan adalah dibolehkan, tetapi ia tetap berpuasa dan kuat menjalaninya, maka itu lebih saya sukai." **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. IV, hlm. 57: *Shahiih Muslim*)**

قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْ رَمَضَانَ فَمَا يَعِيْبُ عَلَى الصَّائِمِ صَوْمَهُ وَلَا عَلَى الْمُفْطِرِ إِفْطَارَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [م (٣/١٤٣)].

712. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Bisyr bin Mufadhdhal, dari Sa`id bin Zaid Abu Salamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan. Maka beliau tidak mencela orang yang berpuasa dan tidak mencela orang yang tidak berpuasa." Ini adalah hadits shahih. **(*Shahiih Muslim*, Vol. III, hlm. 143)**

٧١٣- **(صَحِيْحٌ أَيْضًا)** حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ. (ح) قَالَ: وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، فَلَا يَجِدُ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ وَلَا الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، فَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّهُ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ، فَحَسَنٌ، وَمَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ، فَحَسَنٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [م].

713. **(Shahih juga)** Dari Nashr bin Ali, dari Yazid bin Zurai`, dari al-Jurairi. (Dan dalam jalur lain) Imam Tirmidzi berkata, "Dari Sufyan bin Waki, dari Abdul A`la, dari al-Juzairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa`id, ia berkata, 'Pada suatu ketika, kami melakukan perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang tidak. Orang yang tidak berpuasa dari kami tidak kesal kepada orang yang berpuasa, dan orang yang berpuasa juga tidak kesal kepada orang yang berpuasa. Mereka memandang bahwa orang yang kuat lalu berpuasa, itu adalah baik, dan orang yang tidak kuat, lalu ia ti-

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِي الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ

Rukhshah untuk Berpuasa dalam Perjalanan

٧١١- **(صَحِيْحٌ)** حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ سَأَلَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ يَسْرُدُ الصَّوْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَحَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٦٢): ق].

711. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Hamzah bin Amr al-Aslami bertanya kepada Rasulullah saw. tentang puasa dalam perjalanan, dan ketika itu ia memang selalu berpuasa dalam perjalanan. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Puasalah jika engkau menghendakinya. Dan jika tidak, maka janganlah berpuasa."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas bin Malik, Abu Sa`id, Abdullah bin Mas`ud, Abdullah bin Amr, Abu Darda dan Hamzah bin Amr al-Aslami. Hadits riwayat Aisyah bahwa Hamzah bin Amr bertanya kepada Nabi saw. adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1662: Muttafaq `alaih)**

٧١٢- **(صَحِيْحٌ)** حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قال: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَزِيْدَ أَبِيْ مَسْلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ نَضْرَةَ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ،

dak berpuasa, itu juga baik." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ لِلْمُحَارِبِ فِي الْإِفْطَارِ

Keringanan bagi Orang yang Berperang untuk Tidak Berpuasa

٧١٤- (ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ، عَنْ مَعْمَرِ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبَةَ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ؛ أَنَّهُ سَأَلَهُ عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ، فَحَدَّثَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْ رَمَضَانَ غَزْوَتَيْنِ يَوْمَ بَدْرٍ وَالْفَتْحِ فَأَفْطَرْنَا فِيْهِمَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ عُمَرَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُ أَمَرَ بِالْفِطْرِ فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ نَحْوُ هَذَا، إِلَّا أَنَّهُ رَخَّصَ فِي الْإِفْطَارِ عِنْدَ لِقَاءِ الْعَدُوِّ. وَبِهِ يَقُوْلُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ.

714. **(Sanadnya Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi`ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Ma`mar bin Abu Habibah, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Musayyib tentang puasa dalam perjalanan. Ia pun memberitahukan bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Kami pernah berperang dua kali bersama Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan, yaitu pada Perang Badar dan pada penaklukan Mekah, dan dalam keduanya kami tidak berpuasa." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id. Hadits riwayat Umar hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur ini.

Diriwayatkan dari Abu Sa`id, dari Nabi saw. bahwa beliau memerintahkan untuk tidak berpuasa ketika dalam peperangan. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab hadits yang serupa dengan hadits ini, hanya saja dalam hadits tersebut Rasulullah saw. memberi keringanan untuk tidak berpuasa ketika bertemu dengan musuh saja. Ini adalah pendapat sebagian ulama.

Bab Ke-21

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِي الْإِفْطَارِ لِلْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ

Rukhshah untuk Tidak Berpuasa bagi Orang yang Hamil dan Menyusui

٧١٥- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ وَيُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ هِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، رَجُلٍ مِنْ بَنِيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: أَغَارَتْ عَلَيْنَا خَيْلُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَوَجَدْتُهُ يَتَغَدَّى، فَقَالَ: ((ادْنُ فَكُلْ)). فَقُلْتُ: إِنِّيْ صَائِمٌ، فَقَالَ: ((ادْنُ أُحَدِّثْكَ عَنِ الصَّوْمِ أَوِ الصِّيَامِ؛ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ، وَعَنِ الْحَامِلِ، أَوِ الْمُرْضِعِ الصَّوْمَ، أَوِ الصِّيَامَ)). وَاللَّهِ لَقَدْ قَالَهُمَا النَّبِيُّ ﷺ، كِلَيْهِمَا أَوْ إِحْدَاهُمَا فَيَا لَهْفَ نَفْسِيْ أَنْ لَا أَكُوْنَ طَعِمْتُ مِنْ طَعَامِ النَّبِيِّ ﷺ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ أُمَيَّةَ. حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْكَعْبِيِّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَلَا نَعْرِفُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ هَذَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيْثِ الْوَاحِدِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ و قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: الْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ تُفْطِرَانِ وَتَقْضِيَانِ وَتُطْعِمَانِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ، وَمَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: تُفْطِرَانِ وَتُطْعِمَانِ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِمَا، وَإِنْ شَاءَتَا

قَضَتَا وَلَا إِطْعَامَ عَلَيْهِمَا. وَبِهِ يَقُوْلُ إِسْحَاقُ.

[((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٦٧).

715. **(Hasan shahih)** Dari Abu Kuraib dan Yusuf bin Isa, dari Waki, dari Abu Hilal, dari Abdullah bin Sawadah, dari Anas bin Malik—ia adalah seorang laki-laki dari Bani Abdillah bin Ka`b, ia berkata, "Pasukan berkuda Rasulullah saw. menyerang kaum kami. Setelah itu, saya mendatangi beliau yang ketika itu sedang makan siang. Maka beliau berkata kepada saya, 'Mendekatlah kemari lalu makanlah.' Lalu saya katakan kepada beliau, 'Saya sedang berpuasa.' Lalu beliau bersabda, 'Mendekatlah kemari, saya akan memberitahumu tentang puasa. Sesungguhnya, Allah Ta`aala menggugurkan kewajiban puasa dan setengah shalat dari orang yang melakukan perjalanan, perempuan yang hamil, dan perempuan yang menyusui.' Demi Allah, dalam sabdanya tersebut Nabi saw. juga mengatakan tentang perempuan yang hamil atau perempuan yang menyusui, keduanya atau salah satunya. Sungguh saya menyesal tidak makan dari makanan Nabi saw. itu." Dalam tema ini terdapat riwayat Abu Ummayah. Hadits riwayat Anas bin Malik al-Ka`bi adalah hadits hasan. Kami hanya mengetahui satu hadits ini saja yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ini dari Nabi saw..

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan yang hamil dan perempuan yang menyusui boleh untuk tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan, lalu ia mengqadhanya dan memberi makan kepada orang miskin. Ini adalah pendapat Sufyan, Malik, asy-Syafi`i dan Ahmad. Namun, sebagian mereka berpendapat bahwa perempuan yang hamil dan menyusui boleh untuk tidak berpuasa, dan cukup memberi makan kepada orang miskin, tanpa perlu mengqadha puasa yang ia tinggal. Ini adalah pendapat Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1667)**

Bab Ke-22

مَا جَاءَ فِي الصَّوْمِ عَنِ الْمَيِّتِ

Puasa atas Nama Orang yang Telah Meninggal Dunia

٧١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ وَمُسْلِمٍ الْبَطِيْنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُخْتِيْ مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قَالَ: ((أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُخْتِكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِيْنَهُ؟)) قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَحَقُّ اللّٰهِ أَحَقُّ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ بُرَيْدَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ.

[((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٥٨): ق].

716. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari al-A`masy, dari Salamah bin Kuhail dan Muslim al-Bathin, dari Sa`id bin Jubair, Jubair, Atha dan Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu ketika, seorang perempuan mendatangi Nabi saw. lalu berkata, 'Seorang saudariku meninggal dunia dan ia mempunyai tanggungan puasa dua bulan.' Lalu Rasulullah saw. balik bertanya, 'Bagaimana menurutmu apabila saudarimu mempunyai utang, apakah engkau akan melunasinya?' Perempuan itu menjawab, 'Ya.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Maka hak Allah lebih untuk utama dipenuhi.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Buraidah, Ibnu Umar dan Aisyah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1758: Muttafaq `alaih)**

٧١٧- حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: جَوَّدَ أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ

الْأَعْمَشِ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ رَوَى غَيْرُ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ مِثْلَ رِوَايَةِ أَبِي خَالِدٍ. وَرَوَى أَبُو مُعَاوِيَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ سَلَمَةَ بْنَ كُهَيْلٍ، وَلَا عَنْ عَطَاءٍ، وَلَا عَنْ مُجَاهِدٍ. وَاسْمُ أَبِي خَالِدٍ سُلَيْمَانُ بْنُ حَبَّانَ.

717. Dari Abu Kuraib, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari al-A`masy, dan seterusnya, dengan sanad yang sama dan redaksi yang serupa dengan hadits di atas. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Saya mendengar Muhammad berkata, "Abu Khalid dan sejumlah perawi meriwayatkan hadits ini dari al-A`masy, dari Muslim al-Bathin, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw.. Namun, di dalam sanadnya tidak disebutkan Salamah bin Kuhail, juga tidak disebutkan, "Dari Atha", dan "Dari Mujahid". Nama Abu Khalid adalah Sulaiman bin Habban.

Bab Ke-23

مَا جَاءَ مِنَ الْكَفَّارَةِ

Kafarat

٧١٨- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْثَرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامُ شَهْرٍ فَلْيُطْعَمْ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا)). حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَالصَّحِيحُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَوْقُوفٌ قَوْلُهُ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْبَابِ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُصَامُ عَنِ الْمَيِّتِ. وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ؛ قَالَا: إِذَا كَانَ عَلَى الْمَيِّتِ نَذْرُ صِيَامٍ، يَصُومُ عَنْهُ. وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِ

قَضَاءُ رَمَضَانَ، أَطْعَمَ عَنْهُ. وَقَالَ مَالِكٌ، وَسُفْيَانُ، وَالشَّافِعِيُّ: لَا يَصُومُ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ. وَأَشْعَثُ هُوَ: ابْنُ سَوَّارٍ. وَمُحَمَّدٌ هُوَ، عِنْدِي: ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧٥٧)].

718. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Abtsar bin Qasim, dari Asy`ats, dari Muhammad, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Seseorang yang meninggal dunia dan mempunyai tanggungan puasa satu bulan, maka hendaklah setiap harinya digantikan dengan memberi makan satu orang miskin." Hadits riwayat Ibnu Umar tidak kami ketahui secara marfu`, kecuali dari jalur ini. Yang shahih, hadits ini adalah mauquf pada Ibnu Umar.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa kewajiban puasa yang ditanggung orang yang telah meninggal dunia digantikan oleh orang yang masih hidup. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata, "Jika seseorang yang meninggal dunia mempunyai tanggungan puasa nazar, maka puasanya tersebut digantikan oleh orang yang masih hidup. Jika ia mempunyai tanggungan untuk mengqadha puasa Ramadhan, tanggungan itu pun digantikan oleh orang yang masih hidup." Namun, Malik, Sufyan dan asy-Syafi`i berkata, "Seseorang tidak bisa menggantikan puasa orang lain".

Asy`ats adalah Ibnu Siwar, dan Muhammad, menurut saya, adalah Ibnu Abdurrahman bin Abu Laila. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1757)**

Bab Ke-24

مَا جَاءَ فِي الصَّائِمِ يَذْرَعُهُ الْقَيْءُ

Orang Puasa yang Muntah-Muntah Tanpa Disengaja

٧١٩- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ،

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((ثَلَاثٌ لَا يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ: الْحِجَامَةُ، وَالْقَيْءُ، وَالِاحْتِلَامُ)). حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ حَدِيْثٌ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ. وَقَدْ رَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ مُرْسَلًا. وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ: عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ. وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيْثِ. سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ السِّجْزِيَّ يَقُوْلُ: سَأَلْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ؟ فَقَالَ: أَخُوْهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ لَا بَأْسَ بِهِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَذْكُرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمَدِيْنِيِّ، قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ثِقَةٌ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ضَعِيْفٌ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَلَا أَرْوِيْ عَنْهُ شَيْئًا. [((تَخْرِيْجُ حَقِيْقَةِ الصِّيَامِ)) (٢١-٢٢)، ((ضَعِيْفُ أَبِي دَاوُد)) (٤٠٩)].

719. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Ubaid al-Muharibi, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tiga hal yang tidak membatalkan puasa: berbekam, muntah-muntah dan mimpi junub.'"

Hadits riwayat Abu Sa`id al-Khudri tidaklah mahfuzh. Abdullah bin Zaid bin Aslam, Abdul Aziz dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Aslam secara mursal. Dalam silsilah sanadnya mereka tidak menyebutkan, "Dari Abu Sa`id". Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dilemahkan dalam hadits. Saya mendengar Abu Dawud as-Sajzi berkata, "Saya bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Ia menjawab, 'Saudaranya, Abdullah bin Zaid, *laa ba'sa bihi.*'"

Saya mendengar Muhammad menyebutkan dari Ali bin Abdillah al-Madini, ia berkata, "Abdullah bin Zaid bin Aslam adalah *tsiqah*, sementara Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah lemah." Muhammad berkata, "Saya tidak meriwayatkan satu hadits pun darinya." **(*Takhriij Haqiiqatish Shiyaam*, hlm. 21-22 dan *Dhaif Abu Dawud*, No. 409)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ فِيْمَنْ اسْتَقَاءَ عَمْدًا

Orang yang Muntah-Muntah dengan Disengaja

٧٢٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَثَوْبَانَ، وَفَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ. حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عِيْسَى بْنِ يُوْنُسَ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَا أُرَاهُ مَحْفُوْظًا. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَلَا يَصِحُّ إِسْنَادُهُ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَثَوْبَانَ وَفَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَاءَ فَأَفْطَرَ. وَإِنَّمَا مَعْنَى هَذَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ صَائِمًا مُتَطَوِّعًا، فَقَاءَ فَضَعُفَ، فَأَفْطَرَ لِذَلِكَ. هَكَذَا رُوِيَ فِيْ بَعْضِ الْحَدِيْثِ مُفَسَّرًا. وَالْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّ الصَّائِمَ إِذَا ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ. وَإِذَا اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٦٧٦)].

720. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isa bin Yunus, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa muntah-muntah tanpa disengaja ketika berpuasa, maka ia tidak harus mengqadha puasanya, dan barangsiapa muntah-muntah dengan disengaja ketika berpuasa, maka ia harus mengqadha puasanya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Darda, Tsauban dan Fadhalah bin Ubaid. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan gharib. Hadits ini tidak kami ketahui diriwayatkan dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., kecuali melalui jalur Isa bin Yunus. Muhammad berkata, "Sanadnya tidak shahih."

Diriwayatkan dari Abu Darda, Tsauban dan Fadhalah bin Ubaid, bahwa Nabi saw. muntah-muntah lalu membatalkan puasa. Maksud dari riwayat ini adalah ketika itu Nabi saw. berpuasa sunnah, lalu beliau muntah-muntah sehingga [tubuhnya] menjadi lemah, dan beliau pun membatalkan puasanya. Demikianlah, hadits ini diriwayatkan dalam beberapa riwayat dengan adanya penjelasan.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits riwayat Abu Hurairah dari Nabi saw., yaitu apabila orang yang berpuasa muntah-muntah tanpa disengaja, maka ia tidak harus mengqadha puasanya. Jika ia muntah-muntah secara sengaja, maka ia harus mengqadhanya. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1676)**

Bab Ke-26

مَا جَاءَ فِي الصَّائِمِ يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ نَاسِيًا

Orang yang Lupa Makan atau Minum ketika Sedang Berpuasa

٧٢١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَلَا يُفْطِرْ، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٧٣): ق].

721. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Hajjaj bin Arthah, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa ketika berpuasa makan atau minum karena lupa, maka jangan membatalkan puasanya. Sebab, sesungguhnya itu adalah rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1673: Muttafaq `alaih)**

٧٢٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ وَخَلَّاسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ أَوْ نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَأُمِّ إِسْحَاقَ الْغَنَوِيَّةِ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ: إِذَا أَكَلَ فِي رَمَضَانَ نَاسِيًا، فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

722. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abu Usamah, dari Auf, dari Ibnu Sirin dan Khallas, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang sama atau serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id dan Ummu Ishaq al-Ghanawiyyah. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Namun, Malik bin Anas berkata, "Jika seseorang yang berpuasa Ramadhan

makan karena lupa, maka ia harus mengqadhanya." Dalam hal ini, pendapat yang pertama lebih shahih. **(Lihat riwayat sebelumnya)**

Bab Ke-27

مَا جَاءَ فِي الْإِفْطَارِ مُتَعَمِّدًا

Makan atau Minum dengan Sengaja ketika Puasa

٧٢٣- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُطَوِّسِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ، لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، وَإِنْ صَامَهُ)). حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَسَمِعْت مُحَمَّدًا يَقُولُ: أَبُو الْمُطَوِّسِ اسْمُهُ: يَزِيدُ بْنُ الْمُطَوِّسِ، وَلَا أَعْرِفُ لَهُ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٧٢)].

723. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Muthawwis, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "'Barangsiapa makan atau minum pada siang Ramadhan tanpa adanya rukhshah atau tidak karena sakit, maka satu hari itu tidak dapat digantikan dengan puasa selama satu tahun, walaupun ia berpuasa selama itu.'"

Hadits riwayat Abu Hurairah hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur ini. Saya mendengar Muhammad berkata, "Nama Abu Muthawwis adalah Yazid bin Muthawwis. Saya hanya mengetahui hadits ini saja yang diriwayatkan olehnya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1672)**

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِي كَفَّارَةِ الْفِطْرِ فِي رَمَضَانَ

Kafarat bagi Orang yang Tidak Berpuasa pada Bulan Ramadhan

٧٢٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَأَبُو عَمَّارٍ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، وَاللَّفْظُ لَفْظُ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَا: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ: ((وَمَا أَهْلَكَكَ؟)). قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: ((هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْتِقَ رَقَبَةً؟)). قَالَ: لَا. قَالَ: ((فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟)). قَالَ: لَا. قَالَ: ((فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا)). قَالَ: لَا. قَالَ: ((اجْلِسْ)). فَجَلَسَ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ — وَالْعَرَقُ: الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ— قَالَ: ((تَصَدَّقْ بِهِ)). فَقَالَ: مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَحَدٌ أَفْقَرَ مِنَّا. قَالَ: فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ. قَالَ: ((فَخُذْهُ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي مَنْ أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ مُتَعَمِّدًا مِنْ جِمَاعٍ. وَأَمَّا مَنْ أَفْطَرَ مُتَعَمِّدًا مِنْ أَكْلٍ أَوْ شُرْبٍ، فَإِنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ قَدِ اخْتَلَفُوا فِي ذَلِكَ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ. وَشَبَّهُوا الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ بِالْجِمَاعِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَلَا كَفَّارَةَ عَلَيْهِ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا ذُكِرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الْكَفَّارَةُ فِي الْجِمَاعِ، وَلَمْ تُذْكَرْ عَنْهُ فِي

الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ، وَقَالُوا: لَا يُشْبِهُ الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ الْجِمَاعَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ لِلرَّجُلِ الَّذِي أَفْطَرَ فَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ: ((خُذْهُ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ)) يَحْتَمِلُ هَذَا مَعَانِيَ: يَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ نَذَرَ عَلَيْهَا. وَهَذَا رَجُلٌ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْكَفَّارَةِ فَلَمَّا أَعْطَاهُ النَّبِيُّ ﷺ شَيْئًا وَمَلَكَهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ: مَا أَحَدٌ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنَّا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((خُذْهُ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ)) لِأَنَّ الْكَفَّارَةَ إِنَّمَا تَكُونُ بَعْدَ الْفَضْلِ عَنْ قُوتِهِ وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ لِمَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ هَذَا الْحَالِ، أَنْ يَأْكُلَهُ. وَتَكُونَ الْكَفَّارَةُ عَلَيْهِ دَيْنًا، فَمَتَى مَا مَلَكَ يَوْمًا مَا، كَفَّرَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٧١): ق].

724. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami dan Abu Ammar, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu ketika, seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw., lalu dengan nada ketakutan ia berkata, 'Celakalah saya wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. pun bertanya, 'Apa yang membuatmu celaka?' Ia menjawab, 'Saya menggauli istriku pada siang hari Ramadhan.' Maka Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mampu membebaskan seorang budak?' Ia menjawab, 'Tidak.' Rasulullah saw. bertanya kembali, 'Apakah engkau mampu berpuasa selama dua bulan berturut-turut?' 'Tidak,' jawab laki-laki itu lagi. 'Apakah engkau mampu memberi makan enam puluh orang miskin?' Ia menjawab, 'Tidak.' Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Duduklah.' Laki-laki itu pun duduk. Lalu sekeranjang besar kurma dihadapkan kepada Rasulullah saw., dan beliau bersabda kepada laki-laki tersebut, 'Sedekahkanlah kurma-kurma ini.' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, di Madinah ini tidak ada seorang pun yang lebih miskin dari kami.' Mendengar hal itu Rasulullah saw. tersenyum hingga gigi-gigi taring beliau terlihat. Lalu beliau bersabda kepada laki-laki tersebut, 'Ambillah sekeranjang kurma ini dan gunakanlah ia untuk memberi makan keluargamu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Aisyah dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, bagi orang yang puasanya di bulan Ramadhan batal karena jima`, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Adapun orang yang membatalkan puasanya di bulan Ramadhan karena makan atau minum dengan sengaja, maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka berpandangan bahwa orang tersebut harus mengqadha dan membayar kafarat. Mereka menyerupakan makan dan minum dengan jima`. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan Ishaq. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa orang tersebut harus mengqadha puasanya saja, tanpa harus membayar kafarat. Hal ini karena diriwayatkan dari Nabi saw. tentang pembayaran kafarat disebabkan jima` saja, dan tidak ada riwayat tentang membayar kafarat karena makan dan minum. Kelompok ulama ini berpendapat bahwa makan dan minum tidak serupa dengan jima`. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i dan Ahmad. Asy-Syafi`i berkata, "Sabda Nabi saw. kepada orang yang batal puasanya dan beliau memberinya sedekah, 'Ambillah sekeranjang kurma ini dan gunakan ia untuk memberi makan keluargamu', mengandung beberapa kemungkinan makna. [Pertama] kemungkinan kafarat wajib atas orang yang mampu membayarnya, sedangkan laki-laki tersebut tidak mampu membayar kafarat tersebut. Maka ketika Nabi saw. memberinya sesuatu dan sesuatu itu menjadi miliknya, maka ia pun berkata, 'Tidak ada seorang pun yang lebih membutuhkan kurma-kurma ini dari kami.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Ambillah ia dan gunakan ia untuk membe-

ri makan keluargamu.' Hal ini karena kafarat menjadi wajib atas seseorang apabila terdapat kelebihan dari makanan pokoknya.'" Menurut asy-Syafi`i, orang yang kondisinya seperti ini hendaklah memakan makanan yang ada padanya [tidak perlu memberi kafarat saat itu], sementara kafarat tersebut menjadi utang baginya. Ketika ia memiliki harta yang cukup, maka ia pun harus membayarnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1671: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-29

مَا جَاءَ فِي السِّوَاكِ لِلصَّائِمِ

Bersiwak bagi Orang yang Berpuasa

٧٢٥- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مَا لَا أُحْصِي، يَتَسَوَّكُ وَهُوَ صَائِمٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لَا يَرَوْنَ بِالسِّوَاكِ لِلصَّائِمِ بَأْسًا. إِلَّا أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا السِّوَاكَ لِلصَّائِمِ بِالْعُوْدِ وَالرُّطَبِ وَكَرِهُوْا لَهُ السِّوَاكَ آخِرَ النَّهَارِ. وَلَمْ يَرَ الشَّافِعِيُّ بِالسِّوَاكِ بَأْسًا أَوَّلَ النَّهَارِ وَلَا آخِرَهُ. وَكَرِهَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ السِّوَاكَ آخِرَ النَّهَارِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٦٨)].

725. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir bin Rabiah, dari ayahnya, ia berkata, "Saya sangat sering melihat Nabi saw. bersiwak ketika beliau sedang berpuasa." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Amir bin Rabiah adalah hadits hasan.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu tidak apa-apa bersiwak bagi orang yang sedang berpuasa. Akan tetapi, sebagian ulama memakruhkan bagi orang yang berpuasa bersiwak dengan kayu siwak yang basah, mereka juga memakruhkan bagi orang yang berpuasa bersiwak di waktu sore.

Menurut asy-Syafi`i, tidak apa-apa bagi orang yang berpuasa untuk bersiwak di pagi hari ataupun di sore hari. Namun, Ahmad dan Ishaq memakruhkan bersiwak di sore hari bagi orang yang berpuasa. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 68)**

Bab Ke-30

مَا جَاءَ فِي الْكُحْلِ لِلصَّائِمِ

Memakai Celak bagi Orang yang Puasa

٧٢٦- (ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاتِكَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: اشْتَكَتْ عَيْنِي، أَفَأَكْتَحِلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ. حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِالْقَوِيِّ. وَلَا يَصِحُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ. وَأَبُو عَاتِكَةَ يُضَعَّفُ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْكُحْلِ لِلصَّائِمِ: فَكَرِهَهُ بَعْضُهُمْ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَرَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْكُحْلِ لِلصَّائِمِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ.

726. **(Sanadnya dhaif)** Dari Abdul A`la bin Washil al-Kufi, dari al-Hasan bin Athiyah, dari Abu Atikah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu ketika, seorang laki-laki mendatangi Nabi saw., lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, mataku sakit, bolehkah saya

memakai celak ketika saya sedang puasa?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, boleh.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Rafi. Hadits riwayat Anas sanadnya tidak kuat, dan tidak ada satu hadits pun yang shahih dari Rasulullah saw. dalam masalah ini. Abu Atikah sendiri dilemahkan.

Para ulama berbeda pendapat tentang memakai celak bagi orang yang sedang berpuasa. Sebagian dari mereka memakruhkannya, demikian pendapat Sufyan, Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Adapun sebagian ulama lain, termasuk asy-Syafi`i, memberi keringanan dalam hal ini.

Bab Ke-31

مَا جَاءَ فِي الْقُبْلَةِ لِلصَّائِمِ

Mencium Istri bagi Orang yang Sedang Berpuasa

٧٢٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَقُتَيْبَةُ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُقَبِّلُ فِيْ شَهْرِ الصَّوْمِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَحَفْصَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَنَسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ فِي الْقُبْلَةِ لِلصَّائِمِ. فَرَخَّصَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْقُبْلَةِ لِلشَّيْخِ. وَلَمْ يُرَخِّصُوْا لِلشَّابِّ، مَخَافَةَ أَنْ لَا يَسْلَمَ لَهُ صَوْمُهُ. وَالْمُبَاشَرَةُ عِنْدَهُمْ أَشَدُّ. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: الْقُبْلَةُ تُنْقِصُ الْأَجْرَ وَلَا تُفْطِرُ الصَّائِمَ. وَرَأَوْا أَنَّ لِلصَّائِمِ إِذَا مَلَكَ نَفْسَهُ أَنْ يُقَبِّلَ، وَإِذَا لَمْ يَأْمَنْ عَلَى نَفْسِهِ، تَرَكَ الْقُبْلَةَ لِيَسْلَمَ لَهُ صَوْمُهُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ. [(ابْنُ مَاجَهِ)] (١٦٨٣): م، خ نَحْوَهُ].

727. **(Shahih)** Dari Hannad dan Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Amr bin Maimun, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. dulu mencium istri beliau pada bulan Ramadhan. Dalam tema ini terdapat riwayat Umar bin Khaththab, Hafshah, Abu Sa`id, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Anas dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berbeda pendapat tentang mencium istri bagi orang yang sedang berpuasa. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. memberi keringanan dalam mencium istri bagi orang yang sudah tua tetapi tidak memberi keringanan bagi pemuda karena ditakutkan puasanya menjadi batal. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa mencium istri mengurangi pahala dan tidak membatalkan puasa. Menurut mereka, orang yang sedang puasa boleh mencium jika ia mampu menguasai dirinya. Namun, jika ia tidak dapat menjamin akan mampu menguasai dirinya, maka sebaiknya tidak mencium istrinya demi menjaga puasanya agar tidak rusak. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1683: *Shahiih Muslim*, dan *Shahiih al-Bukhari* meriwayatkan hadits yang serupa dengannya)**

Bab Ke-32

مَا جَاءَ فِي مُبَاشَرَةِ الصَّائِمِ

Menyentuh Istri [Tanpa Penghalang Bagi Orang yang Berpuasa]

٧٢٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ مَيْسَرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

يُبَاشِرُنِيْ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٨٤): ق].

728. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Waki, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. menyentuh saya ketika beliau sedang berpuasa, dan beliau adalah orang yang paling mampu menguasai nafsu dibanding kalian." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1684: Muttafaq `alaih)**

٧٢٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ مَيْسَرَةَ اسْمُهُ: عَمْرُو بْنُ شُرَحْبِيْلَ. وَمَعْنَى لِإِرْبِهِ لِنَفْسِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٧٨): ق].

729. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Alqamah dan al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. mencium dan menyentuh saya ketika beliau sedang berpuasa, dan beliau adalah orang yang paling mampu menguasai diri beliau dibanding kalian." Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Maisarah adalah Amr bin Syurahbil. Arti *li'irbihi* adalah terhadap dirinya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1678: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَعْزِمْ مِنَ اللَّيْلِ

Tidak Sah Puasa Orang yang Tidak Berniat di Malam Hari

٧٣٠ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حَفْصَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ)). حَدِيْثُ حَفْصَةَ حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَوْلُهُ، وَهُوَ أَصَحُّ. وَهَكَذَا أَيْضًا رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنِ الزُّهْرِيِّ مَوْقُوْفًا. وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ إِلَّا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ. وَإِنَّمَا مَعْنَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فِيْ رَمَضَانَ، أَوْ فِيْ قَضَاءِ رَمَضَانَ، أَوْ فِيْ صِيَامِ نَذْرٍ إِذَا لَمْ يَنْوِهِ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يُجْزِهِ، وَأَمَّا صِيَامُ التَّطَوُّعِ فَمُبَاحٌ لَهُ أَنْ يَنْوِيَهُ بَعْدَ مَا أَصْبَحَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٠٠)].

730. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Ibnu Abu Maryam, dari Yahya bin Ayub, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, dari Hafshah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka puasanya tidak sah."

Hadits riwayat Hafshah ini tidak kami ketahui diriwayatkan secara marfu`, kecuali melalui jalur ini. Diriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar secara mauquf pada Ibnu Umar, san ini lebih kuat. Hadits ini juga diriwayatkan dari az-Zuhri secara mauquf. Kami tidak mengetahui seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits ini secara marfu`, kecuali Yahya bin Ayub.

Adapun maksud hadits ini, menurut para ulama, adalah tidak sah puasa Ramadhan, qadha Ramadhan dan nazar bagi orang yang tidak berniat sebelum terbit fajar. Adapun puasa sunnah, maka dibolehkan berniat setelah Shubuh, demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1700)**

سِمَاكَ بْنَ حَرْبٍ يَقُوْلُ: أَحَدُ ابْنَيْ أُمِّ هَانِئٍ حَدَّثَنِي. فَلَقِيْتُ أَنَا أَفْضَلَهُمَا وَكَانَ اسْمُهُ جَعْدَةَ. وَكَانَتْ أُمُّ هَانِئٍ جَدَّتَهُ. فَحَدَّثَنِيْ، عَنْ جَدَّتِهِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَدَعَى بِشَرَابٍ فَشَرِبَ. ثُمَّ نَاوَلَهَا فَشَرِبَتْ. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَا إِنِّيْ كُنْتُ صَائِمَةً، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِيْنُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ)). قَالَ شُعْبَةُ: فَقُلْتُ لَهُ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ أُمِّ هَانِئٍ؟ قَالَ: لَا. أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ صَالِحٍ وَأَهْلُنَا عَنْ أُمِّ هَانِئٍ. وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، فَقَالَ: عَنْ هَارُوْنَ بْنِ بِنْتِ أُمِّ هَانِئٍ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ. وَرِوَايَةُ شُعْبَةَ أَحْسَنُ؛ هَكَذَا حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ، فَقَالَ: ((أَمِيْنُ نَفْسِهِ)) وَحَدَّثَنَا غَيْرُ مَحْمُوْدٍ عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ، فَقَالَ: ((أَمِيرُ نَفْسِهِ، أَوْ أَمِيْنُ نَفْسِهِ)) عَلَى الشَّكِّ، وَهَكَذَا رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ شُعْبَةَ ((أَمِيْنُ أَوْ أَمِيرُ نَفْسِهِ)) عَلَى الشَّكِّ. وَحَدِيْثُ أُمِّ هَانِئٍ فِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ أَنَّ الصَّائِمَ الْمُتَطَوِّعَ إِذَا أَفْطَرَ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ، إِلَّا أَنْ يُحِبَّ أَنْ يَقْضِيَهُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، وَالشَّافِعِيِّ. [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

732. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, ia berkata, "Dulu saya mendengar Simak bin Harb berkata, 'Salah seorang anak Ummu Hani menyampaikan sebuah hadits kepada saya. Saya bertemu dengan orang yang paling baik dari keduanya, dan namanya adanya Ja`dah, Ummu Hani` adalah neneknya. Lalu ia, Ja`dah, menyampaikan kepada saya dari neneknya, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. mendatanginya, lalu beliau minta diambilkan air minum, dan beliau

Bab Ke-34

مَا جَاءَ فِيْ إِفْطَارِ الصَّائِمِ الْمُتَطَوِّعِ

Membatalkan Puasa bagi Orang yang Berpuasa Sunnah

٧٣١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنِ ابْنِ أُمِّ هَانِئٍ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ، قَالَتْ: كُنْتُ قَاعِدَةً عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ نَاوَلَنِيْ فَشَرِبْتُ مِنْهُ. فَقُلْتُ: إِنِّيْ أَذْنَبْتُ فَاسْتَغْفِرْ لِيْ. فَقَالَ: ((وَمَا ذَاكِ؟)) قَالَتْ: كُنْتُ صَائِمَةً فَأَفْطَرْتُ. فَقَالَ: ((أَمِنْ قَضَاءٍ كُنْتِ تَقْضِيْنَهُ)) قَالَتْ: لَا. قَالَ: ((فَلَا يَضُرُّكِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَعَائِشَةَ. [((تَخْرِيْجُ الْمِشْكَاةِ)) (٢٠٧٩)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢١٢٠)].

731. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ibnu Ummi Hani", dari Ummu Hani, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya duduk di dekat Nabi saw., lalu dihidangkan minuman kepada beliau, dan beliau meminum darinya. Kemudian beliau memberikannya padaku, lalu saya meminum darinya. Lalu saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya telah melakukan dosa. Mohonkanlah ampun untukku.' Maka Rasulullah saw. bertanya, 'Apa dosamu itu?' Ummu Hani menjawab, 'Tadi saya puasa lalu saya membatalkannya.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah engkau mengqadha puasa wajib.' Ummu Hani menjawab, 'Tidak.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau begitu tidak, engkau tidak berdosa karenanya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id dan Aisyah. **(*Takhriijul Misykaah*, No. 2079 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2120)**

٧٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: كُنْتُ أَسْمَعُ

meminumnya. Kemudian beliau memberikan kepada Ummu Hani, dan Ummu Hani pun meminumnya. Ummu Hani lantas berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi saya puasa.' Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang berpuasa sunnah adalah penjamin bagi dirinya sendiri. Jika ia mau, ia boleh terus berpuasa dan jika ia mau, ia boleh membatalkannya.'"

Syu`bah berkata, "Lalu saya bertanya kepada Ja`dah, 'Apakah engkau mendengar langsung hadits ini dari Ummu Hani?' Ia menjawab, 'Tidak. Abu Shalih dan keluarga kami yang memberi tahu hadits ini kepada kami dari Ummu Hani.'"

Hammad bin Salamah juga meriwayatkan hadits ini dari Simak bin Harb, dari Harun bin binti Ummi Hani, dari Ummu Hani, hanya saja, riwayat Syu`bah adalah lebih baik. Demikian kami meriwayatkan dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, yaitu dengan redaksi, *'Amiinu nafsihi'*, 'penanggung jawab bagi dirinya sendiri'. Sementara itu, selain Mahmud bin Ghailan, meriwayatkan kepada kami dari Abu Dawud dengan redaksi, *'Amiiru nafsihi au amiinu nafsihi'*, 'pemimpin dirinya sendiri atau penanggung jawab dirinya' dengan adanya kata "atau" sebagai bentuk keraguan. Di dalam sanad hadits riwayat Ummu Hani sendiri terdapat permasalahan.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu jika seseorang membatalkan puasa sunnahnya, maka ia tidak wajib mengqadhanya, kecuali jika ia ingin mengqadhanya. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq dan asy-Syafi`i. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-35

صِيَامِ الْمُتَطَوِّعِ بِغَيْرِ تَبْيِيْتٍ

Puasa Tanpa Berniat di Malam Hari

٧٣٣- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَمَّتِهِ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: ((هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟))، قَالَتْ: لَا. قَالَ: ((فَإِنِّيْ صَائِمٌ)). [((الإِرْوَاءُ) (٩٦٥)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢١١٩): م].

733. **(Hasan shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Thalhah bin Yahya, dari bibinya, Aisyah bin Thalhah, dari Aisyah Ummul Mu'minin, ia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. datang ke rumah saya. Lalu beliau bertanya, 'Apakah kalian mempunyai makanan?' Aisyah menjawab, 'Tidak.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau begitu saya puasa.'" **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 965 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2119: *Shahiih Muslim*)**

٧٣٤- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِيْنِي فَيَقُوْلُ: ((أَعِنْدَكِ غَدَاءٌ؟)) فَأَقُوْلُ: لَا. فَيَقُوْلُ: ((إِنِّيْ صَائِمٌ)). قَالَتْ: فَأَتَانِيْ يَوْمًا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ قَدْ أُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ، قَالَ: ((وَمَا هِيَ؟)) قَالَتْ: قُلْتُ: حَيْسٌ. قَالَ: ((أَمَا إِنِّيْ قَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا)). قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: طَلْحَةُ بْنُ سَعِيْدٍ لَمْ يَكُنْ ثَبَتاً فِي الْحَدِيْثِ. [المصْدَرُ نَفْسُهُ].

734- **(Hasan shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Bisyr bin Sari, dari Sufyan, dari Thalhah bin Yahya, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mu'minin, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. mendatangi

saya di rumah, 'Apakah kalian mempunyai makanan untuk sarapan?' 'Tidak,' jawabku. Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau begitu saya puasa.'" Aisyah berkata lagi, "Lalu pada hari yang lain, Rasulullah saw. mendatangi saya, lalu saya katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami diberi hadiah." Rasulullah saw. balik bertanya "Apa itu?" Aisyah menjawab, *"Hais."*[133] Maka Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, pagi ini saya puasa." Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah saw. memakan hadiah tersebut." Ini adalah hadits hasan.

Yahya bin Sa`id berkata, "Thalhah bin Sa`id tidak kuat dalam hadits." **(Sumber yang sama dengan sumber sebelumnya)**

Bab Ke-36

مَا جَاءَ فِيْ إِيْجَابِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِ

Kewajiban Menqqadha Puasa Sunnah

٧٣٥- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ صَائِمَتَيْنِ فَعُرِضَ لَنَا طَعَامٌ اشْتَهَيْنَاهُ فَأَكَلْنَا مِنْهُ، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَبَدَرَتْنِيْ إِلَيْهِ حَفْصَةُ، وَكَانَتْ ابْنَةَ أَبِيْهَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا صَائِمَتَيْنِ فَعُرِضَ لَنَا طَعَامٌ اشْتَهَيْنَاهُ فَأَكَلْنَا مِنْهُ. قَالَ: ((اقْضِيَا يَوْمًا آخَرَ مَكَانَهُ)). وَرَوَى صَالِحُ بْنُ أَبِي الْأَخْضَرِ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ حَفْصَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ مِثْلَ هَذَا. وَرَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَمَعْمَرٌ، وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَزِيَادُ بْنُ سَعْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْحُفَّاظِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ مُرْسَلًا. وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ عَنْ عُرْوَةَ، وَهَذَا أَصَحُّ. لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ قُلْتُ لَهُ: أَحَدَّثَكَ عُرْوَةُ، عَنْ عَائِشَةَ؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْ مِنْ عُرْوَةَ فِيْ هَذَا شَيْئًا، وَلَكِنِّيْ سَمِعْتُ فِيْ خِلَافَةِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ مِنْ نَاسٍ عَنْ بَعْضِ مَنْ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٢٣)].

735. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Katsir bin Hisyam, dari Ja`far bin Burqan, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu hari, saya dan Hafshah berpuasa. Lalu dihidangkan kepada kami makanan yang kami sukai, maka kami pun memakannya. Kemudian, Rasulullah saw. datang. Hafshah berkata kepada Rasulullah saw. mendahului saya, dan ia memang berani seperti ayahnya. Hafshah berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi kami berdua berpuasa, lalu dihidangkan kepada kami makanan yang kami sukai. Maka kami pun memakannya.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Qadhalah di hari lain sebagai penggantinya.'"

Shalih bin Abu Akhdhar dan Muhammad bin Abu Hafshah juga meriwayatkan hadits seperti ini dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Malik bin Anas, Ma`mar bin Ubaidillah bin Umar, Ziyad bin Sa`d dan sejumlah perawi yang hafizh lainnya meriwayatkan hadits seperti ini dari az-Zuhri, dari Aisyah, secara mursal. Mereka tidak menyebutkan Urwah di dalam silsilah sanadnya, dan ini lebih kuat. Sebab, diriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Saya bertanya kepada az-Zuhri, 'Apakah Urwah menyampaikan hadits ini dari Aisyah?' Ia menjawab, 'Saya tidak mendengar satu pun hadits semacam ini dari Urwah. Akan tetapi, saya mendengar hadits yang bertentangan dengan hadits ini pada masa kekhilafahan Sulaiman bin Abdul Malik, dari beberapa orang yang bertanya kepada Aisyah tentang hadits ini.'" **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 423)**

133 *Hais* adalah kurma yang dicampur dengan mentega dan keju. *Penj.*

٧٣٥ (م) - حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ عِيسَى بْنِ يَزِيْدَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ؛ فَرَأَوْا عَلَيْهِ الْقَضَاءَ إِذَا أَفْطَرَ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ.

735. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Riwayat di atas disampaikan oleh Ali bin Isa bin Yazid al-Baghdadi kepada saya, dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka berpendapat seseorang yang membatalkan puasa sunnahnya harus mengqadhanya. Demikian pendapat Malik bin Anas.

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِيْ وِصَالِ شَعْبَانَ بِرَمَضَانَ

Menyambung Puasa Bulan Sya`ban dengan Puasa Bulan Ramadhan

٧٣٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ أَيْضًا عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِيْ شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِيْ شَعْبَانَ، كَانَ يَصُوْمُهُ إِلَّا قَلِيْلًا، بَلْ كَانَ يَصُوْمُهُ كُلَّهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٦٤٨)].

736. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abu Ja`d, dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Saya tidak pernah melihat Nabi saw. berpuasa dua bulan berturut-turut, kecuali bulan Sya`ban dan bulan Ramadhan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits Ummu Salamah adalah hadits hasan.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Salamah, dari Aisyah, bahwa Aisyah berkata, "Saya tidak pernah melihat Nabi saw. banyak berpuasa melebihi puasa beliau di bulan Sya`ban. Beliau selalu berpuasa pada bulan Sya`ban ini, kecuali beberapa hari saja. Bahkan, beliau berpuasa satu bulan penuh." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1648)**

٧٣٧- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِذَلِكَ. وَقَدْ رَوَى سَالِمٌ أَبُوْ النَّضْرِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ نَحْوَ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَمْرٍو. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ، قَالَ: هُوَ جَائِزٌ فِيْ كَلَامِ الْعَرَبِ، إِذَا صَامَ أَكْثَرَ الشَّهْرِ أَنْ يُقَالَ صَامَ الشَّهْرَ كُلَّهُ، وَيُقَالُ: قَامَ فُلَانٌ لَيْلَهُ أَجْمَعَ، وَلَعَلَّهُ تَعَشَّى وَاشْتَغَلَ بِبَعْضِ أَمْرِهِ. كَأَنَّ ابْنَ الْمُبَارَكِ قَدْ رَأَى كِلَا الْحَدِيْثَيْنِ مُتَّفِقَيْنِ. يَقُوْلُ: إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ أَكْثَرَ الشَّهْرِ. [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

737. **(Hasan shahih)** Dari Hannad, dari Abdah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi saw., dengan matan yang sama seperti hadits sebelumnya. Dan telah meriwayatkan Salim bin Nadhr dan yang lainnya dari Abu Salamah dari Aisyah seperti riwayat Muhammad bin Amr.

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa ia berkomentar tentang hadits ini, "Dalam baha-

sa Arab, apabila seseorang berpuasa hampir satu bulan, maka bisa dikatakan ia berpuasa satu bulan penuh. Dikatakan, 'Si fulan melakukan shalat semalaman penuh', padahal bisa jadi ia juga makan malam dan melakukan hal-hal lain."

Tampaknya, Ibnu Mubarak berpendapat bahwa hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw. berpuasa hampir satu bulan penuh dan hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw. berpuasa satu bulan penuh pada bulan Sya`ban tidaklah bertentangan. Ia berkata, "Adapun maksud hadits tersebut adalah bahwa Rasulullah saw. berpuasa hampir satu bulan penuh." **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-38

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الصَّوْمِ فِي النِّصْفِ الثَّانِي مِنْ شَعْبَانَ لِحَالِ رَمَضَانَ

Larangan Berpuasa pada Paruh Kedua Bulan Sya`ban karena Ramadhan

٧٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((إِذَا بَقِيَ نِصْفٌ مِنْ شَعْبَانَ فَلَا تَصُوْمُوْا)). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هٰذَا الْوَجْهِ عَلَى هٰذَا اللَّفْظِ. وَمَعْنَى هٰذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُوْنَ الرَّجُلُ مُفْطِرًا، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ شَعْبَانَ شَيْءٌ أَخَذَ فِي الصَّوْمِ لِحَالِ شَهْرِ رَمَضَانَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مَا يُشْبِهُ قَوْلَهُمْ حَيْثُ قَالَ ﷺ: ((لَا تَقَدَّمُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ بِصِيَامٍ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذٰلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ)). وَقَدْ دَلَّ فِيْ هٰذَا الْحَدِيْثِ أَنَّمَا الْكَرَاهِيَةُ عَلَى مَنْ يَتَعَمَّدُ الصِّيَامَ لِحَالِ رَمَضَانَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٦٥١)].

738. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila tersisa setengah dari bulan Sya`ban, maka janganlah kalian puasa.'"

Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Kami tidak mengetahui hadits ini, kecuali diriwayatkan melalui jalur ini dengan lafal ini.

Menurut sebagian ulama, maksud hadits ini adalah bahwa seseorang awalnya tidak berpuasa, lalu ketika tersisa beberapa hari dari bulan Sya`ban ia berpuasa karena memerhatikan bulan Ramadhan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., sebuah hadits yang menyerupai hadits di atas, yaitu Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa, kecuali jika bertepatan dengan puasa yang telah kalian lakukan sebelumnya." Hadits ini menunjukkan bahwa larangan tersebut atas orang yang sengaja berpuasa karena memerhatikan bulan Ramadhan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1651)**

Bab Ke-39

مَا جَاءَ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Malam Nishfu Sya`ban (Pertengahan Bulan Sya`ban)

٧٣٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ لَيْلَةً، فَخَرَجْتُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيْعِ، فَقَالَ: ((أَكُنْتِ تَخَافِيْنَ أَنْ يَحِيْفَ اللّٰهُ عَلَيْكِ وَرَسُوْلُهُ))؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ

٧٤٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ أَبِيْ بِشْرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ)). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٤٢): م].

740. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa bulan Muharram." Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1742: *Shahiih Muslim*)**

٧٤١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيُّ شَهْرٍ تَأْمُرُنِي أَنْ أَصُوْمَ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ قَالَ لَهُ: مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَسْأَلُ عَنْ هَذَا إِلَّا رَجُلًا سَمِعْتُهُ يَسْأَلُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا قَاعِدٌ عِنْدَهُ، فَقَالَ: ((يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَيُّ شَهْرٍ تَأْمُرُنِيْ أَنْ أَصُوْمَ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ قَالَ: ((إِنْ كُنْتَ صَائِمًا بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَصُمِ الْمُحَرَّمَ، فَإِنَّهُ شَهْرُ اللَّهِ، فِيْهِ يَوْمٌ تَابَ فِيْهِ عَلَى قَوْمٍ، وَيَتُوْبُ فِيْهِ عَلَى قَوْمٍ آخَرِيْنَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٧٧)].

741. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari Ali bin Mushir, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari an-Nu`man bin Sa`d, dari Ali, bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Setelah bulan Ramadhan, bulan apa yang engkau perintahkan saya untuk berpuasa di dalamnya?" Ali menjawab, "Saya tidak pernah mendengar seorang pun

أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ. فَقَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيْثِ الْحَجَّاجِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يُضَعِّفُ هَذَا الْحَدِيْثَ، وَقَالَ: يَحْيَى بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُرْوَةَ، وَالْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٣٨٩)].

739. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yazid bin Harun, dari al-Hajjaj bin Arthah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu malam, saya tidak mendapati Rasulullah saw.. Saya pun keluar rumah lalu secara tidak sengaja saya menjumpai beliau di Baqi`. Maka beliau bertanya kepada saya, 'Apakah engkau takut dizalimi oleh Allah dan Rasul-Nya?' Saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi saya kira engkau datangi istrimu yang lain.' Maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla turun ke langit bumi pada malam pertengahan bulan Sya`ban. Lalu Dia mengampuni hamba-hamba-Nya dengan jumlah lebih banyak dari jumlah rambut domba-domba Bani Kalb.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Hadits riwayat Aisyah ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur ini dari riwayat al-Hajjaj. Saya mendengar Muhammad melemahkan hadits ini. Ia berkata, "Yahya bin Abu Katsir tidak mendengar hadits dari Urwah. Al-Hajjaj bin Arthah juga tidak mendengar hadits dari Yahya bin Abu Katsir." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1389)**

Bab Ke-40

مَا جَاءَ فِيْ صَوْمِ الْمُحَرَّمِ

Puasa Bulan Muharram

bertanya tentang hal ini, kecuali ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal ini di saat saya duduk di sisi beliau. Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, setelah bulan Ramadhan, bulan apa yang engkau perintahkan saya untuk berpuasa di dalamnya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Jika engkau mau berpuasa setelah bulan Ramadhan, maka puasalah pada bulan Muharram. Sebab, sesungguhnya bulan Muharram adalah bulan Allah. Di dalamnya terdapat hari di mana Allah telah mengampuni satu kaum dan akan mengampuni satu kaum yang lain." Ini adalah hadits hasan gharib. **(*At-Ta'liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 77)**

Bab Ke-41

مَا جَاءَ فِي صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Puasa pada Hari Jum`at

٧٤٢- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى وَطَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ مِنْ غُرَّةِ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. وَقَدْ اسْتَحَبَّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صِيَامَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَإِنَّمَا يُكْرَهُ أَنْ يَصُومَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَا يَصُومُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ. وَرَوَى شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ هَذَا الْحَدِيثَ، وَلَمْ يَرْفَعْهُ. [((تَخْرِيجُ الْمِشْكَاةِ)) (٢٠٥٨)، ((التَّعْلِيقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (٢١٤٩)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٢١١٦)].

742. **(Hasan)** Dari al-Qasim bin Dinar, dari Ubaidillah bin Musa dan Thalq bin Ghannam, dari Syaiban, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. selalu berpuasa tiga hari setiap pertengahan bulan (*ayyamul biidh*), dan beliau jarang tidak berpuasa pada hari Jum`at." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Abdullah adalah hadits hasan gharib.

Sejumlah ulama menyunnahkan puasa pada hari Jum`at. Hanya saja, puasa pada hari Jum`at dimakruhkan apabila pada hari sebelum atau setelahnya tidak berpuasa. Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Ashim, dan tidak memarfu`kannya kepada Rasulullah saw.. **(*Takhriijul Misykaah*, No. 2058; *at-Ta`liiq `ala Ibni Khuzaimah*, No. 2149 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2116)**

Bab Ke-42

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَحْدَهُ

Larangan Berpuasa pada Hari Jum`at Saja

٧٤٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا أَنْ يَصُومَ قَبْلَهُ أَوْ يَصُومَ بَعْدَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَجَابِرٍ، وَجُنَادَةَ الْأَزْدِيِّ، وَجُوَيْرِيَةَ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَكْرَهُونَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَخْتَصَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ، لَا يَصُومُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ. وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٢٣): ق].

743. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah seseorang dari ka-

lian berpuasa pada hari Jum`at, kecuali jika ia berpuasa pada hari sebelumnya atau hari setelahnya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Jabir, Junadah al-Azdi, Juwairiyah, Anas dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka memakruhkan seseorang berpuasa pada hari Jum`at saja, tanpa berpuasa pada hari sebelum dan setelahnya. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1723: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-43

مَا جَاءَ فِي صَوْمِ يَوْمِ السَّبْتِ

Puasa pada Hari Sabtu

٧٤٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيْبٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ، عَنْ أُخْتِهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ: ((لَا تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيْمَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِيْ هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ، لِأَنَّ الْيَهُوْدَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٢٦)].

744. **(Shahih)** Dari Humaid bin Mas`adah, dari Sufyan bin Habib, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma`dan, dari Abdullah bin Busr, dari saudarinya, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu, kecuali puasa yang difardhukan oleh Allah. Bahkan apabila seseorang dari kalian hanya mendapati kulit pohon anggur atau ranting pohon, maka hendaklah ia mengunyahnya [kemudian memakannya]."

Ini adalah hadits hasan. Larangan dalam hadits ini adalah apabila seseorang mengkhususkan hari Sabtu untuk berpuasa. Sebab, hari Sabtu adalah hari yang dimuliakan orang-orang Yahudi. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1726)**

Bab Ke-44

مَا جَاءَ فِيْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ

Puasa pada Hari Senin dan Kamis

٧٤٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ رَبِيْعَةَ الْجُرَشِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ حَفْصَةَ، وَأَبِيْ قَتَادَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٣٩)].

745. **(Shahih)** Dari Abu Hafsh Amr bin Ali al-Fallas, dari Abdullah bin Dawud, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma`dan, dari Rabiah al-Jurasyi, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi saw. selalu berusaha untuk berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Hafshah, Abu Qatadah, Abu Hurairah dan Usamah bin Zaid. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan gharib dari jalur ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1739)**

٧٤٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أَحْمَدَ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ مِنَ الشَّهْرِ السَّبْتَ وَالْأَحَدَ وَالِاثْنَيْنِ، وَمِنَ الشَّهْرِ الْآخَرِ: الثُّلَاثَاءَ وَالْأَرْبِعَاءَ وَالْخَمِيْسَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

وَرَوَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ سُفْيَانَ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. [((تَخْرِيْجُ الْمِشْكَاةِ)) (٢٠٥٢/ التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ)].

746. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad dan Mu'awiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw., pada satu bulan tertentu, berpuasa pada hari Sabtu, Ahad dan Senin. Sementara pada bulan lain, beliau berpuasa pada hari Selasa, Rabu dan Kamis." Ini adalah hadits hasan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dan ia tidak memarfu'kannya kepada Rasulullah saw.. **(*Takhriijul Misykaah*, No. 2059, tahqiq kedua)**

٧٤٧- **(ضَعِيْفٌ)** حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَاصِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ: ((تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ)). حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. [((تَخْرِيْجُ الْمِشْكَاةِ)) (٢٠٥٦/التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٨٤)، ((الإِرْوَاءُ)) (٩٤٩)].

747. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Yahya, dari Abu Ashim, dari Muhammad bin Rifa'ah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Amal perbuatan manusia dihadapkan kepada Allah pada hari Senin dan hari Kamis. Maka saya ingin amalku dihadapkan kepada Allah ketika saya sedang berpuasa."

Hadits riwayat Abu Hurairah dalam tema ini adalah hadits hasan gharib. **(*Takhriijul Misykaah*, No. 2056, tahqiq kedua; *At-Ta'liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 84 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, No. 949)**

Bab Ke-45

مَا جَاءَ فِيْ صَوْمِ يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ وَالْخَمِيْسِ

Puasa pada Hari Rabu dan Kamis

٧٤٨- **(ضَعِيْفٌ)** حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَيْرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَدُّوَيْهِ، قَالَا: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا هَارُوْنُ بْنُ سَلْمَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَأَلْتُ -أَوْ سُئِلَ- رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِ الدَّهْرِ، فَقَالَ: ((إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، صُمْ رَمَضَانَ وَالَّذِيْ يَلِيْهِ وَكُلَّ أَرْبِعَاءَ وَخَمِيْسٍ فَإِذَا أَنْتَ قَدْ صُمْتَ الدَّهْرَ وَأَفْطَرْتَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيِّ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْ هَارُوْنَ بْنِ سَلْمَانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٤٢٠)].

748. **(Dhaif)** Dari al-Husain bin Muhammad al-Jurairi dan Muhammad bin Madduwaih, dari Ubaidillah bin Musa, dari Harun bin Salman, dari Ubaidillah bin Muslim al-Qurasyi, dari ayahnya, ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw.—atau Rasulullah ditanya—tentang puasa satu tahun penuh, maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atasmu. Puasalah pada bulan Ramadhan, bulan setelahnya dan setiap hari Rabu serta hari Kamis. Dengan itu engkau telah berpuasa satu tahun penuh.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Muslim al-Qurasyi adalah hadits gharib. Sebagian perawi meriwayatkan dari Harun bin Salman, dari Muslim bin Ubaidillah—bukan Ubaidillah bin Muslim, dari ayahnya. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 420)**

وَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أُمُّ الْفَضْلِ بِلَبَنٍ فَشَرِبَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأُمِّ الْفَضْلِ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَجَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَصُمْهُ —يَعْنِي يَوْمَ عَرَفَةَ— وَمَعَ أَبِيْ بَكْرٍ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُمَرَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَصُمْهُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّوْنَ الْإِفْطَارَ بِعَرَفَةَ لِيَتَقَوَّى بِهِ الرَّجُلُ عَلَى الدُّعَاءِ. وَقَدْ صَامَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ يَوْمَ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢١٠٩)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (٢١٠٢): ق أُمُّ الْفَضْلِ].

750. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ulayyah, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. tidak berpuasa ketika di padang Arafah. Ummul Fadhl mengirim susu kepada beliau, lalu beliau meminumnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Ummul Fadhl. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya menunaikan haji bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak berpuasa pada hari Arafah. Saya juga menunaikan haji bersama Abu Bakar, dan ia tidak puasa pada hari Arafah. Saya pun menunaikan haji bersama Umar, dan ia tidak berpuasa pada hari Arafah. Saya juga menunaikan haji bersama Utsman, dan ia tidak berpuasa pada hari Arafah."

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka menyunnahkan untuk tidak berpuasa ketika di padang Arafah agar seseorang memiliki cukup tenaga untuk berdoa. Meskipun demikian, sebagian ulama tetap berpuasa pada hari

Bab Ke-46

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ

Keutamaan Puasa Hari Arafah

٧٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْبَدٍ الزِّمَّانِيِّ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ إِنِّيْ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِيْ بَعْدَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدِ اسْتَحَبَّ أَهْلُ الْعِلْمِ صِيَامَ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَّا بِعَرَفَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٣٠): م].

749. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dari Hammad bin Zaid, dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma`bad az-Zammani, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Puasa pada hari Arafah, sungguh saya berharap kepada Allah, ia menebus dosa satu tahun sebelumnya dan satu tahun setelahnya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id. Hadits riwayat dari Abu Qatadah adalah hadits hasan. Para ulama menyunnahkan puasa pada hari Arafah, kecuali ketika berada di padang Arafah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1730: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-47

كَرَاهِيَةِ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ

Larangan Berpuasa pada Hari Arafah di Padang Arafah

٧٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَفْطَرَ بِعَرَفَةَ،

Arafah ketika berada di Padang Arafah. (***Shahiih Abu Dawud*, No. 2109 dan *at-Ta`liiq ala Ibni Majah*, No. 2102: Muttafaq `alaih dari Ummu Fadhl**)

٧٥١- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ، فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَصُمْهُ. وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُمَرَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَأَنَا لَا أَصُومُهُ وَلَا آمُرُ بِهِ وَلَا أَنْهَى عَنْهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ أَيْضًا عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَأَبُو نَجِيحٍ اسْمُهُ: يَسَارٌ، وَقَدْ سَمِعَ مِنَ ابْنِ عُمَرَ.

751. Dari Ahmad bin Mani dan Ali bin Hujr, dari Sufyan bin Uyainah dan Isma`il bin Ibrahim, dari Ibnu Abu Najih, dari ayahnya, ia berkata, "Ibnu Umar ditanya tentang puasa pada hari Arafah ketika di padang Arafah. Ibnu Umar menjawab, 'Saya menunaikan haji bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak berpuasa ketika itu. Saya juga menunaikan haji bersama Abu Bakar, dan ia tidak puasa ketika itu. Saya pun menunaikan haji bersama Umar dan ia tidak berpuasa ketika itu. Dan saya menunaikan haji bersama Utsman, dan ia tidak berpuasa ketika itu. Saya juga tidak berpuasa dan tidak memerintahkan serta tidak melarang orang lain untuk berpuasa pada hari Arafah ketika di Pada Arafah.'" Ini adalah hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abu Najih, dari ayahnya, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Umar. Nama Abu Najih adalah Yasar, dan ia mendengar dari Ibnu Umar.

Bab Ke-48

مَا جَاءَ فِي الْحَثِّ عَلَى صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ

Anjuran Berpuasa pada Hari Asyura

٧٥٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ)). وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ، وَمُحَمَّدِ بْنِ صَيْفِيٍّ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، وَهِنْدِ بْنِ أَسْمَاءَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَالرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَلَمَةَ الْخُزَاعِيِّ عَنْ عَمِّهِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، ذَكَرُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ حَثَّ عَلَى صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ. لَا نَعْلَمُ فِي شَيْءٍ مِنَ الرِّوَايَاتِ أَنَّهُ قَالَ: ((صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ كَفَّارَةُ سَنَةٍ)) إِلَّا فِي حَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ. وَبِحَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٣٨) :م].

752. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ahmad bin Abdah adh-Dhabyu, dari Hammad bin Zaid, dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma`bad, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Sungguh, saya berharap kepada Allah, puasa pada Hari Asyura menebus dosa satu tahun sebelumnya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Muhammad bin Shaifi, Salamah bin Akwa, Hind bin Asma, Ibnu Abbas, ar-Rubayyi binti Mu`awwidz bin Afra, Abdurrahman bin Salamah al-Khuza`i dari pamannya, dan Abdullah bin Zubair, mereka menyebutkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau menganjurkan orang-orang untuk berpuasa pada hari Asyura.

Kami tidak mengetahui dalam satu riwayat pun dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Puasa pada hari Asyura menebus dosa satu tahun," kecuali yang terdapat pada hadits Abu Qatadah.

Ahmad dan Ishaq berpendapat berdasarkan hadits riwayat Abu Qatadah ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1738: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-49

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِي تَرْكِ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ

Rukhshah untuk Tidak Berpuasa pada Hari Asyura

٧٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ عَاشُوْرَاءُ يَوْمًا تَصُوْمُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيْضَةُ، وَتَرَكَ عَاشُوْرَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَقَيْسِ بْنِ سَعْدٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَمُعَاوِيَةَ. وَالْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى حَدِيْثِ عَائِشَةَ، وَهُوَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ؛ لَا يَرَوْنَ صِيَامَ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ وَاجِبًا، إِلَّا مَنْ رَغِبَ فِيْ صِيَامِهِ لِمَا ذُكِرَ فِيْهِ مِنَ الْفَضْلِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢١١٠): ق].

753. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Pada awalnya, Asyura adalah hari yang di dalamnya orang-orang Quraisy berpuasa pada masa jahiliyyah. Ketika itu, Rasulullah saw. juga berpuasa pada hari Asyura. Kemudian, ketika beliau datang ke Madinah, beliau juga berpuasa pada hari Asyura tersebut dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa di dalamnya. Lalu ketika puasa Ramadhan diwajibkan, maka puasa Ramadhanlah yang menjadi puasa fardhu, dan beliau meninggalkan kewajiban puasa Asyura. Maka barangsiapa mau berpuasa pada hari itu, ia boleh berpuasa. Dan barangsiapa tidak ingin melakukannya, maka ia boleh untuk tidak berpuasa.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Qais bin Sa`d, Jabir bin Samurah, Ibnu Umar dan Mu`awiyah.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits Aisyah, dan ia adalah hadits shahih. Para ulama tidak memandang puasa Asyura sebagai puasa wajib. Puasa Asyura disunnahkan bagi orang yang ingin melakukannya karena keutamaan di dalamnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2110: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-50

مَا جَاءَ عَاشُورَاءُ أَيُّ يَوْمٍ هُوَ

Hari Asyura

٧٥٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَأَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِيْ زَمْزَمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِيْ عَنْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَيُّ يَوْمٍ هُوَ أَصُوْمُهُ؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ، ثُمَّ أَصْبِحْ مِنَ التَّاسِعِ صَائِمًا. قَالَ فَقُلْتُ: أَهَكَذَا كَانَ يَصُوْمُهُ مُحَمَّدٌ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢١١٤): ق].

754. **(Shahih)** Dari Hannad dan Abu Kuraib, dari Waki, dari Hajib bin Umar, dari al-Hakam bin A`raj, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya mendatangi Ibnu Abbas yang sedang tiduran di dekat sumur zamzam dengan berbantalkan pakaian atasnya. Lalu saya katakan kepa-

danya, 'Beritahulah saya tentang hari Asyura, hari apakah ia agar berpuasa di dalamnya?' Ia menjawab, 'Jika engkau melihat hilal bulan Muharram, maka hitunglah hari-harinya. Kemudian puasalah pada hari kesembilan.' Lalu saya bertanya lagi kepadanya, 'Apakah seperti itu Muhammad saw berpuasa pada hari Asyura?' Ia menjawab, 'Ya.'" **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2114: Muttafaq `alaih)**

٧٥٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ يُوْنُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصَوْمِ عَاشُوْرَاءَ يَوْمَ الْعَاشِرِ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ يَوْمُ التَّاسِعِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَوْمُ الْعَاشِرِ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: صُوْمُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ، وَخَالِفُوا الْيَهُوْدَ. وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢١١٣): م أَتَمُّ مِنْهُ].

755. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Warits, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan untuk berpuasa Asyura pada hari kesepuluh." Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang hari Asyura. Sebagian mereka berkata, ia adalah hari kesembilan dari bulan Muharram, dan sebagian ulama lain berpendapat bahwa ia adalah hari kesepuluh. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Berpuasalah pada hari kesembilan dan kesepuluh, dan berbedalah dengan orang-orang Yahudi." Imam Syafi`i, Ahmad serta Ishaq berpendapat sesuai dengan hadits ini. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2113: *Shahiih Muslim* dengan redaksi lebih lengkap)**

Bab Ke-51

مَا جَاءَ فِيْ صِيَامِ الْعَشْرِ

Puasa pada Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

٧٥٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ. هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ. وَرَوَى الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُهُ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يُرَ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ. وَرَوَى أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: عَنِ الْأَسْوَدِ، وَقَدِ اخْتَلَفُوْا عَلَى مَنْصُوْرٍ فِي هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرِوَايَةُ الْأَعْمَشِ أَصَحُّ وَأَوْصَلُ إِسْنَادًا. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَبَانَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: الْأَعْمَشُ أَحْفَظُ لِإِسْنَادِ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ مَنْصُوْرٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧٢٩): م].

756. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Saya sama sekali tidak pernah melihat Nabi saw. berpuasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah." Demikian inilah sejumlah perawi meriwayatkan hadits ini dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah.

Ats-Tsauri serta sejumlah perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Manshur, dari Ibrahim, bahwa Nabi saw. tidak pernah terlihat puasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Abu Ahwash meriwayatkan dari Manshur, dari Ibrahim, dari Aisyah, tanpa menyebutkan al-Aswad di dalam silsilah sanadnya. Para perawi yang meriwayatkan hadits ini

dari al-Manshur berbeda dengan para perawi yang meriwayatkan hadits ini dari al-A`masy dalam penyebutan al-Aswad. Riwayat al-A`masy lebih shahih dan lebih bersambung sanadnya, dan saya mendengar Muhammad bin Aban berkata, "Saya mendengar Waki berkata, 'Al-A`masy lebih hafal terhadap sanad Ibrahim daripada Manshur.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1729: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-52

مَا جَاءَ فِي الْعَمَلِ فِيْ أَيَّامِ الْعَشْرِ

Amal Ibadah pada Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

٧٥٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، هُوَ الْبَطِيْنُ، وَهُوَ ابْنُ أَبِيْ عِمْرَانَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ)). فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٢٧): خ].

757. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Muslim, dan ia adalah al-Bathin anak Abu Imran, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak ada hari-hari yang di dalamnya amal saleh lebih disukai oleh Allah dari kesepuluh hari ini.'"

Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak juga jihad fi sabilillah?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang pergi berjihad dengan jiwa dan hartanya, lalu ia syahid dengan kehilangan jiwa dan hartanya tersebut."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr dan Jabir. Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1727: *Shahiih al-Bukhari*)**

٧٥٨- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْعُوْدُ بْنُ وَاصِلٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيْهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، يَعْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ، وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ مَسْعُوْدِ بْنِ وَاصِلٍ، عَنِ النَّهَّاسِ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ فَلَمْ يَعْرِفْهُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ مِثْلَ هَذَا، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا، شَيْءٌ مِنْ هَذَا. وَقَدْ تَكَلَّمَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ فِيْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٢٨)].

758. **(Dhaif)** Dari Abu Bakar bin Nafi al-Bashri, dari Mas`ud bin Washil, dari Nahhas bin Qahm, dari Qatadah, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Tidak ada hari-hari yang lebih disukai oleh Allah untuk beribadah dari sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Puasa setiap harinya menyamai puasa satu tahun, dan shalat di satu malamnya, menyamai shalat di malam Lailatul Qadar." Ini adalah hadits gharib yang hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur Mas`ud bin Qashil dari an-Nahhas.

Saya bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, dan ia juga tidak mengetahuinya dari selain jalur ini dengan redaksi ini.

Sebagian hadits ini diriwayatkan dari Qatadah, dari Sa`id bin Musayyib, dari Nabi saw. secara mursal. Yahya bin Sa`id mempermasalahkan Nahhas bin Qahm dari sisi hafalannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1728)**

Bab Ke-53

مَا جَاءَ فِيْ صِيَامِ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ

Puasa Enam Hari pada Bulan Syawwal

٧٥٩- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَثَوْبَانَ. حَدِيْثُ أَبِيْ أَيُّوْبَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ اسْتَحَبَّ قَوْمٌ صِيَامَ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ هُوَ حَسَنٌ، هُوَ مِثْلُ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: وَيُرْوَى فِيْ بَعْضِ الْحَدِيْثِ: ((وَيُلْحَقُ هَذَا الصِّيَامُ بِرَمَضَانَ)). وَاخْتَارَ ابْنُ الْمُبَارَكِ أَنْ تَكُوْنَ سِتَّةُ أَيَّامٍ فِيْ أَوَّلِ الشَّهْرِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ: إِنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ مُتَفَرِّقًا، فَهُوَ جَائِزٌ. وَقَدْ رَوَى عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ وَسَعْدِ بْنِ سَعِيْدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، هَذَا. وَرَوَى شُعْبَةُ، عَنْ وَرْقَاءَ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيْدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَسَعْدُ بْنُ سَعِيْدٍ هُوَ أَخُوْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ فِيْ سَعْدِ بْنِ سَعِيْدٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧١٦): م].

759. **(Hasan shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari Sa`d bin Sa`d, dari Umar bin Tsabit, dari Abu Ayub, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berpuasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka itu adalah puasa satu tahun.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Abu Hurairah dan Tsauban. Hadits riwayat Abu Ayub adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama menyunnahkan puasa enam hari di bulan Syawwal berdasarkan hadits ini. Ibnu Mubarak berkata, "Puasa enam hari di bulan Syawwal itu baik. Ia seperti puasa tiga hari pada setiap bulan." Ibnu Mubarak berkata lagi, "Dan diriwayatkan dalam satu hadits, 'Dan puasa enam hari tersebut diikutkan kepada puasa Ramadhan.'"

Ibnu Mubarak memilih agar puasa tersebut dilakukan di awal bulan Syawwal secara berturut-turut. Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak, bahwa ia berkata, "Jika seseorang melakukan puasa enam hari di bulan Syawwal tersebut secara terpisah-pisah, maka itu dibolehkan." Abdul Aziz bin Muhammad meriwayatkan hadits ini dari Shafwan bin Sulaim dan Sa`d bin Sa`id, dari Umar bin Tsabit, dari Abu Ayub, dari Nabi saw.. Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Warqa bin Umar, dari Sa`d bin Sa`id. Sa`ad bin Sa`id adalah saudara Yahya bin Sa`id al-Anshari. Sebagian pakar hadits telah mempermasalahkan hafalan Sa`d bin Sa`id. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1716: *Shahiih Muslim*)**

٧٥٩(م)- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ مَقْطُوْعٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ أَبِيْ مُوسَى، عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: كَانَ إِذَا ذُكِرَ عِنْدَهُ صِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ، فَيَقُوْلُ: وَاللهِ لَقَدْ رَضِيَ اللهُ بِصِيَامِ هَذَا الشَّهْرِ عَنِ السَّنَةِ كُلِّهَا.

759. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Hadits maqthu` dengan sanad shahih)** Dari

Hannad, dari al-Husain bin Ali al-Ju`fi, dari Isra'il Abu Musa, ia berkata, "Ketika disebutkan di sisi al-Hasan al-Bashri tentang puasa enam hari di bulan Syawwal, ia berkata, 'Demi Allah, dengan berpuasa di bulan ini, Allah telah meridhai seorang hamba dalam satu tahun penuh.'"

Bab Ke-54

مَا جَاءَ فِيْ صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ

Puasa Tiga Hari Setiap Bulan

٧٦٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِي الرَّبِيْعِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ثَلَاثَةً: أَنْ لَا أَنَامَ إِلَّا عَلَى وِتْرٍ، وَصَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَأَنْ أُصَلِّيَ الضُّحَى. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٤٦)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٨٦) : ق].

760. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Simak bin Harb, dari Abu Rabi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi saw. berwasiat tiga hal kepada saya: [pertama] untuk tidak tidur, kecuali setelah shalat witir, [kedua] berpuasa tiga hari setiap bulan dan [ketiga] selalu melakukan shalat Dhuha." **(*Irwa'ul Ghaliil*, No. 946 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1286: Muttafaq `alaih)**

٧٦١- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَامٍ يُحَدِّثُ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَقُرَّةَ بْنِ إِيَاسٍ الْمُزَنِيِّ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأَبِيْ عَقْرَبٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَائِشَةَ، وَقَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ، وَعُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، وَجَرِيْرٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ ذَرٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ فِيْ بَعْضِ الْحَدِيْثِ؛ أَنَّ مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ كَانَ كَمَنْ صَامَ الدَّهْرَ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٤٧)، ((المِشْكَاةُ)) (٢٠٥٧)/ التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ].

761. **(Hasan shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari al-A`masy, dari Yahya bin Sam, dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Saya mendengar Abu Dzar berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Abu Dzar, jika engkau mau berpuasa tiga hari dalam satu bulan, maka puasalah pada hari ketiga belas, empat belas dan lima belas.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Qatadah, Abdullah bin Amr, Qurrah bin Iyas al-Muzani, Abdullah bin Mas`ud, Abu Aqrab, Ibnu Abbas, Aisyah, Qatadah bin Milhan, Utsman bin Abu Ash dan Jarir. Hadits riwayat Abu Dzar adalah hadits hasan.

Diriwayatkan dalam hadits lain bahwa barangsiapa berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, maka ia seperti puasa satu tahun. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 947 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 2057, tahqiq kedua)**

٧٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ))، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ فِيْ كِتَابِهِ ﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ [الأنعام: ١٦٠] الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أَبِيْ شِمْرٍ وَأَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((الإِرْوَاءُ أَيْضًا))].

762. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berpuasa tiga hari setiap bulan, maka itu menyamai puasa satu tahun.'"

Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan pembenar untuk hadits ini di dalam Al-Qur'an, *"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya."* **(al-An`aam: 160)** Satu hari menyamai sepuluh hari. Ini adalah hadits hasan shahih.

Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Syimr dan Abu Tayyah, dari Abu Utsman, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. **(*Irwaa'ul Ghaliil* juga)**

٧٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَزِيْدَ الرِّشْكِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاذَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قُلْتُ: مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُوْمُ؟ قَالَتْ: كَانَ لَا يُبَالِيْ مِنْ أَيِّهِ صَامَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَيَزِيْدُ الرِّشْكُ هُوَ يَزِيْدُ الضُّبَعِيُّ، وَهُوَ: يَزِيْدُ بْنُ الْقَاسِمِ. وَهُوَ الْقَسَّامُ. وَالرِّشْكُ هُوَ: الْقَسَّامُ، بِلُغَةِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٠٨): م].

763. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Yazid ar-Risyk, dari Mu`adzah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Rasulullah saw. berpuasa tiga hari setiap bulan?' Ia menjawab, 'Ya.' Saya bertanya lagi, 'Pada hari keberapa beliau berpuasa tiga hari tersebut?' Ia menjawab, 'Beliau tidak peduli pada hari keberapa saja melakukan puasa pada tiga hari tersebut.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Yazid ar-Risyk adalah Yazid adh-Dhuba`i, dan ia adalah Yazid bin Qasim. Ia disebut juga al-Qassam. Ar-Risyk adalah al-Qassam dalam bahasa penduduk Bahsrah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1708: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-55

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ الصَّوْمِ

Keutamaan Puasa

٧٦٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُوْلُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، وَسَلَامَةَ بْنِ قَيْصَرٍ، وَبَشِيْرٍ ابْنِ الْخَصَاصِيَةِ. وَاسْمُ بَشِيْرٍ زَحْمُ بْنُ مَعْبَدٍ. وَالْخَصَاصِيَةُ هِيَ أُمُّهُ. وَحَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/٥٧-٥٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٢٠٤٦)].

764. **(Shahih)** Dari Imran bin Musa al-Fazari, dari Abdul Warits bin Sa`id, dari Ali bin Yazid, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, Tuhan kalian berfirman, 'Semua kebaikan, pahalanya adalah sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus lipat. Sedangkan puasa adalah milik-Ku dan Aku-lah yang akan memberikan pahalanya. Puasa adalah penangkal api neraka. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari minyak wangi misk. Dan jika salah seorang dari kalian diganggu oleh seseorang, maka hendaklah ia berkata, 'Se-

sungguhnya saya sedang berpuasa'.""

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Mu`adz bin Jabal, Sahl bin Sa`d, Ka`b bin Ujrah, Salamah bin Qaishar dan Basyir bin Khashashiyah. Nama Basyir sendiri adalah Zahm bin Ma`bad, dan al-Khashashiyah adalah ibunya.

Dari jalur ini, hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan gharib. **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 57-58 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 2046)**

٧٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَبَابًا يُدْعَى الرَّيَّانَ، يُدْعَى لَهُ الصَّائِمُوْنَ، فَمَنْ كَانَ مِنَ الصَّائِمِيْنَ دَخَلَهُ، وَمَنْ دَخَلَهُ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٦٤٠): ق دُوْنَ جُمْلَةِ الظَمَأ].

765. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abu Amir al-Aqadi, dari Hisyam bin Sa`d, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa`d, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya, di surga terdapat pintu yang disebut dengan pintu ar-Rayyan[134]. Orang-orang yang berpuasa diseru untuk memasuki pintu itu. Barangsiapa termasuk orang-orang yang sering berpuasa, maka ia akan memasukinya, dan barangsiapa memasukinya, maka ia tidak akan merasa dahaga untuk selamanya."

Ini adalah hadits hasan shahih gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1640: Muttafaq `alaih tanpa kata-kata, "tidak akan merasa dahaga untuk selamanya")**

٧٦٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقَى رَبَّهُ)). وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٦٣٨): م].

766. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1638: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-56

مَا جَاءَ فِي صَوْمِ الدَّهْرِ

Puasa Satu Tahun Penuh

٧٦٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ بِمَنْ صَامَ الدَّهْرَ؟ قَالَ: ((لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ)) أَوْ ((لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، وَأَبِيْ مُوْسَى. حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صِيَامَ الدَّهْرِ؛ وَأَجَازَهُ قَوْمٌ آخَرُوْنَ، وَقَالُوْا: إِنَّمَا يَكُوْنُ صِيَامُ الدَّهْرِ إِذَا لَمْ يُفْطِرْ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى وَأَيَّامَ التَّشْرِيْقِ، فَمَنْ أَفْطَرَ هَذِهِ الْأَيَّامَ فَقَدْ خَرَجَ مِنْ حَدِّ الْكَرَاهِيَةِ، وَلَا يَكُوْنُ قَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ، هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ نَحْوًا مِنْ هَذَا، وَقَالَا: لَا يَجِبُ أَنْ يُفْطِرَ أَيَّامًا غَيْرَ هَذِهِ

134 Ar-Rayyan berasal dari kata ar-Ray, yang artinya kenyang minum air. *Penj.*

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صِيَامِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَتْ: كَانَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ قَدْ أَفْطَرَ. قَالَتْ: وَمَا صَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ شَهْرًا كَامِلًا إِلَّا رَمَضَانَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧١٠): ق].

768. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang puasa Nabi saw.. Ia menjawab, 'Rasulullah saw. sering berpuasa hingga kami katakan bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa. Beliau pun sering tidak berpuasa hingga kami katakan bahwa beliau tidak pernah berpuasa.'" Aisyah berkata juga, "Dan Rasulullah saw. tidak pernah berpuasa satu bulan penuh kecuali, di bulan Ramadhan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1710: Muttafaq `alaih)**

٧٦٩- (صحيح) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: كَانَ يَصُوْمُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكُنْتَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ نَائِمًا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [خ (١٩٧٢)، وم (٣/١٦٢) مُخْتَصَراً دُوْنَ جُمْلَةِ الصَّلَاةِ].

769. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ja`far, dari Humaid, dari Anas bin Malik, bahwa ia ditanya tentang puasa Nabi saw.. Ia menjawab, "Rasulullah saw. sering berpuasa dalam satu bulan hingga kami mengira beliau

الْخَمْسَةِ الْأَيَّامِ الَّتِيْ نَهَى رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عَنْهَا: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ الْأَضْحَى، وَأَيَّامِ التَّشْرِيْقِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٥٢)): م].

767. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Ahmad bin Abdah, dari Hammad bin Zaid, dari Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma`bad, dari Abu Qatadah, ia berkata "Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa satu tahun penuh?' Beliau menjawab, 'Ia sama saja dengan tidak berpuasa dan tidak berbuka.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr, Abdullah bin Sikhkhir, Imran bin Hushain dan Abu Musa. Hadits Abu Qatadah adalah hadits hasan.

Sejumlah ulama melarang puasa satu tahun penuh, dan sejumlah ulama lain membolehkannya. Mereka berpendapat bahwa puasa satu tahun penuh dilarang jika tetap berpuasa pada hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyrik. Barangsiapa tidak berpuasa pada hari-hari tersebut, maka ia tidak terkena larangan dan ia tidak termasuk berpuasa selama satu tahun penuh. Demikian ini diriwayatkan dari Malik bin Anas, dan ini juga pendapat asy-Syafi`i. Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti ini. Keduanya berkata, "Tidak wajib berbuka (tidak berpuasa), kecuali dalam lima hari yang dilarang Rasulullah saw. berpuasa di dalamnya, yaitu pada hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyrik. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 952: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-57

مَا جَاءَ فِي سَرْدِ الصَّوْمِ

Berpuasa Secara Terus Menerus

٧٦٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ:

ingin terus berpuasa dalam satu bulan tersebut. Beliau pun sering tidak berpuasa dalam satu bulan hingga kami kira beliau tidak ingin berpuasa sedikit pun dalam satu bulan tersebut. Ketika engkau ingin melihat beliau tidak shalat di malam hari, maka engkau akan melihat beliau sedang shalat. Ketika engkau ingin melihat beliau tidak tidur, maka akan engkau melihat beliau sedang tidur." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih al-Bukhari*, No. 1972 dan *Shahiih Muslim* Vol. III, hlm. 162 dengan redaksi lebih pendek tanpa ada kata-kata tentang shalat malam)**

٧٧٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ مِسْعَرٍ وَسُفْيَانَ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِيْ دَاوُدَ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو الْعَبَّاسِ هُوَ الشَّاعِرُ الْمَكِّيُّ الْأَعْمَى. وَاسْمُهُ: السَّائِبُ بْنُ فَرُّوْخَ. قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ أَنْ تَصُوْمَ يَوْمًا وَتُفْطِرَ يَوْمًا. وَيُقَالُ: هَذَا هُوَ أَشَدُّ الصِّيَامِ. [ق].

770. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Mis`ar dan Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Abbas, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Puasa yang paling utama adalah puasa saudaraku Dawud. Ia berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari. Dan ia tidak pernah melarikan diri ketika bertemu musuh.'" Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Abbas adalah sang penyair dari Mekah yang buta. Namanya adalah as-Sa'ib bin Farrukh.

Sebagian ulama mengatakan bahwa puasa yang paling utama adalah berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah puasa yang paling berat. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-58

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الصَّوْمِ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ

Larangan Berpuasa pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

٧٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: شَهِدْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِيْ يَوْمِ النَّحْرِ بَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَنْهَى عَنْ صَوْمِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ، ((أَمَّا يَوْمُ الْفِطْرِ فَفِطْرُكُمْ مِنْ صَوْمِكُمْ وَعِيْدٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ، وَأَمَّا يَوْمُ الْأَضْحَى فَكُلُوْا مِنْ لُحُوْمِ نُسُكِكُمْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ اسْمُهُ: سَعْدٌ. وَيُقَالُ لَهُ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ أَيْضًا. وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَزْهَرَ هُوَ: ابْنُ عَمِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (١٧٢٢): ق].

771. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Abu Ubaid maula Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Saya melihat Umar pada hari raya Idul Adha melakukan shalat terlebih dahulu sebelum menyampaikan khutbah. Kemudian ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. melarang berpuasa pada dua hari raya ini; hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Hari raya Idul Fitri adalah hari berbukanya kalian dari puasa kalian, dan hari raya bagi orang-orang Muslim. Adapun Hari Raya Idul Adha, maka makanlah dari daging kurban kalian.'" Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Ubaid maula Abdurrahman bin Auf adalah Sa`d. Ia disebut juga dengan maula Abdurrahman bin Azhar. Abdurrahman bin Azhar adalah sepupu

Abdurrahman bin Auf. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1722: Muttafaq `alaih)**

٧٧٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ صِيَامَيْنِ: يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَأَنَسٍ. حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَعَمْرُو بْنُ يَحْيَى هُوَ: ابْنُ عُمَارَةَ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ الْمَازِنِيُّ الْمَدَنِيُّ، وَهُوَ ثِقَةٌ، رَوَى لَهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَشُعْبَةُ، وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ. [(١٧٢١): ق].

772. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa`id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang dua puasa, yaitu puasa di hari raya Idul Adha dan puasa di hari raya Idul Fitri." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Ali, Aisyah, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir dan Anas. Hadits riwayat Abu Sa`id adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Amr bin Yahya adalah Ibnu Umarah bin Abu Hasan al-Mazini al-Madani, dan a adalah orang yang tsiqah. Sufyan ats-Tsauri, Syu`bah dan Malik bin Anas meriwayatkan juga dari Amr bin Yahya ini. **(Muttafaq `alaih, No. 1721)**

Bab Ke-59

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الصَّوْمِ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Larangan Berpuasa pada Hari-Hari Tasyrik

٧٧٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَسَعْدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، وَنُبَيْشَةَ، وَبِشْرِ بْنِ سُحَيْمٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُذَافَةَ، وَأَنَسٍ، وَحَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ، وَكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَعَائِشَةَ، وَعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. وَحَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَكْرَهُونَ الصِّيَامَ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ، إِلَّا أَنَّ قَوْمًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ رَخَّصُوا لِلْمُتَمَتِّعِ، إِذَا لَمْ يَجِدْ هَدْيًا -وَلَمْ يَصُمْ فِي الْعَشْرِ- أَنْ يَصُومَ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ. وَبِهِ يَقُولُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَأَهْلُ الْعِرَاقِ يَقُولُونَ: مُوسَى بْنُ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، وَأَهْلُ مِصْرَ يَقُولُونَ: مُوسَى بْنُ عُلَيٍّ. سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ: قَالَ مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ: لَا أَجْعَلُ أَحَدًا فِي حِلٍّ صَغَّرَ اسْمَ أَبِيهِ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُدَ)) (٢٠٩٠)، ((الإِرْوَاءُ)) (٤/١٣٠)].

773. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hari Arafah dan hari raya Idul Adha, serta hari-hari tasyrik adalah hari raya kita, para pemeluk agama Islam. Hari-hari tersebut merupakan hari-hari untuk makan dan minum.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Sa`d, Abu Hurairah, Jabir, Nubaisyah, Bisyr bin Suhaim, Abdullah bin Hudzafah, Anas, Hamzah bin Amr al-Aslami, Ka`b bin Malik, Aisyah, Amr bin Ash dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Uqbah bin Amir adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka melarang berpuasa pada hari-hari tasyrik. Ha-

nya saja, beberapa sahabat Nabi saw. dan yang lainnya memberi keringanan bagi orang-orang yang menunaikan haji tamathu`, apabila tidak mendapati *hadyu* (ternak untuk dam)—dan belum berpuasa sepuluh hari pengganti dam tersebut. Dalam keadaan ini, ia boleh berpuasa pada hari-hari tasyrik. Ini pun merupakan pendapat Malik bin Anas, asy-Sayfi`i, Ahmad dan Ishaq.

Orang-orang Irak menyebut Musa bin Ali bin Rabah, dengan sebutan Musa bin Ali bin Rabah (Dengan kata Ali biasa). Sementara itu, orang-orang Mesir menyebutnya Musa bin Ulai [bin Rabah] (Dengan sebutan Ali yang di*tasghir*). Saya mendengar Qutaibah berkata, "Saya mendengar al-Laits bin Sa`d berkata, 'Musa bin Ali berkata, 'Saya tidak rela orang men*tashghiir* nama ayahku.'" **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2090 dan *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. IV, hlm. 130)**

Bab Ke-60

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ

Larangan Berbekam bagi Orang yang Sedang Berpuasa

٧٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ النَّيْسَابُوْرِيُّ وَمَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ وَيَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَسَعْدٍ، وَشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، وَثَوْبَانَ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَعَائِشَةَ، وَمَعْقِلِ بْنِ سِنَانٍ، وَيُقَالُ: ابْنُ يَسَارٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ مُوْسَى، وَبِلَالٍ، وَسَعْدٍ. وَحَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

وَذُكِرَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّهُ قَالَ: أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ. وَذُكِرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ حَدِيْثُ ثَوْبَانَ وحديث وَشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، لِأَنَّ يَحْيَى بْنَ أَبِيْ كَثِيْرٍ رَوَى عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ الْحَدِيْثَيْنِ جَمِيْعًا: حَدِيْثَ ثَوْبَانَ وَحَدِيْثَ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ، حَتَّى أَنَّ بَعْضَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ احْتَجَمَ بِاللَّيْلِ، مِنْهُمْ: أَبُو مُوْسَى الْأَشْعَرِيُّ، وَابْنُ عُمَرَ. وَبِهَذَا يَقُوْلُ ابْنُ الْمُبَارَكِ. سَمِعْت إِسْحَاقَ بْنَ مَنْصُوْرٍ يَقُوْلُ: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ: مَنِ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ. قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ: وَهَكَذَا قَالَ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. حَدَّثَنَا الزَّعْفَرَانِيُّ، قَالَ: وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ، وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ)) وَلَا أَعْلَمُ وَاحِدًا مِنْ هَذَيْنِ الْحَدِيْثَيْنِ ثَابِتًا. وَلَوْ تَوَقَّى رَجُلٌ الْحِجَامَةَ وَهُوَ صَائِمٌ، كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ، وَلَوِ احْتَجَمَ صَائِمٌ لَمْ أَرَ ذَلِكَ أَنْ يُفْطِرَهُ. هَكَذَا كَانَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ بِبَغْدَادَ، وَأَمَّا بِمِصْرَ فَمَالَ إِلَى الرُّخْصَةِ، وَلَمْ يَرَ بِالْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ بَأْسًا، وَاحْتَجَّ بِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٧٩-١٦٨١)].

774. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Rafi an-Naisaburi, Mahmud bin Ghailan dan Yahya bin Musa, mereka meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibrahim bin Abdillah bin Qarizh, dari as-Sa'ib bin Yazid, dari Rafi bin Khadij, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Pu-

asa orang yang membekam dan berbekam adalah batal." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Sa`d, Syaddad bin Aus, Tsauban, Usamah bin Zaid, A syah, Ma`qil bin Sinan—ia sebut juga Ma`qil bin Yasar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Musa, Bilal dan Sa`d. Hadits riwayat Rafi bin Khadij adalah hadits hasan shahih. Disebutkan dari Ahmad bin Hambal, bahwa ia berkata, "Hadits yang paling kuat dalam tema ini adalah hadits riwayat Rafi bin Khadij." Disebutkan dari Ali bin Abdillah bahwa ia berkata, "Hadits yang paling kuat dalam tema ini adalah hadits Tsauban dan hadits riwayat Syaddad bin Aus, karena Yahya bin Abu Katsir meriwayatkan kedua hadits ini dari Abu Qilabah, yaitu hadits riwayat Tsuban dan hadits riwayat Syaddad bin Aus."

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya melarang orang yang berpuasa untuk berbekam hingga sebagian sahabat Nabi saw. pun berbekam di malam hari saat berpuasa. Di antara mereka adalah Abu Musa al-Asy`ari dan Ibnu Umar. Ini juga yang menjadi pendapat Ibnu Mubarak.

Saya mendengar Ishaq bin Manshur berkata, "Aburrahman bin Mahdi berkata, 'Barangsiapa berbekam ketika ia sedang puasa, maka ia harus mengqadhanya.'" Ishaq bin Manshur berkata, "Dan ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq." Az-Za`farani berkata kepada kami bahwa asy-Syafi`i berkata, "Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau berbekam ketika sedang berpuasa. Dan diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, 'Puasa orang yang membekam dan berbekam adalah batal." Sepengetahuan saya, kedua hadits ini tidak kuat. Dan seandainya seseorang tidak berbekam ketika sedang berpuasa, maka itu lebih saya sukai. Namun, seandainya ia berbekam, maka menurut saya itu tidak membatalkan puasanya. Demikian ini pendapat asy-Syafi`i ketika di Baghdad. Adapun ketika di Mesir, ia cenderung untuk membolehkannya. Menurutnya, tidak apa-apa bagi orang yang berpuasa untuk berbekam. Ia berhujjah dengan riwayat bahwa Nabi saw. pernah berbekam ketika haji wada di saat beliau sedang berihram dan berpuasa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1679-1681)**

Bab Ke-61

مَا جَاءَ مِنَ الرُّخْصَةِ فِي ذَلِكَ

Kebolehan Berbekam ketika Berpuasa

٧٧٥- (صحيح: بلفظ: «...واحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ») حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ. هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. وهَكَذَا رَوَى وَهِيْبٌ نَحْوَ رِوَايَةِ عَبْدِ الْوَارِثِ، وَرَوَى إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، مُرْسَلًا، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. [خ، ((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٨٢)].

775. **(Shahih dengan redaksi, "... dan beliau berbekam ketika sedang berpuasa")** Dari Bisyr bin Hilal al-Bashri, dari Abdul Warits bin Sa`id, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. berbekam ketika beliau sedang dalam keadaan berihram dan berpuasa." Ini adalah hadits hasan shahih.

Wahib juga meriwayatkan hadits serupa dengan riwayat Abdul Warits. Isma`il bin Ibrahim meriwayatkan dari Ayub, dari Ikrimah secara mursal, tanpa menyebutkan Ibnu Abbas dalam silsilah sanadnya. **(*Shahiih al-Bukhari* dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 1682)**

٧٧٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ، عَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ. هَذَا

Bab Ke-62

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْوِصَالِ لِلصَّائِمِ

Larangan Puasa Wishaal[135]

٧٧٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ وَخَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تُوَاصِلُوْا)) قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((إِنِّيْ لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ إِنَّ رَبِّيْ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِيْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَبَشِيْرِ ابْنِ الْخَصَاصِيَةِ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ كَرِهُوا الْوِصَالَ فِي الصِّيَامِ. وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ كَانَ يُوَاصِلُ الْأَيَّامَ وَلَا يُفْطِرُ. [خ].

778. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, dari Bisyr bin Mufadhdhal dan Khalid bin Harits, dari Sa`id, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian berpuasa *wishaal*.'" Para sahabat pun berkata, "Tapi engkau berpuasa *wishaal*, ya Rasulullah." Rasulullah saw. pun bersabda, "Sesungguhnya, saya tidaklah seperti kalian. Sebab, Tuhanku memberi makan dan minum kepadaku (secara ghaib)."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar, Jabir, Abu Sa`id dan Basyir bin Khashashiyah. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan dengan hadits ini; mereka melarang puasa *wishaal*.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa ia berpuasa *wishaal* beberapa hari, tanpa makan atau minum. ***(Shahiih al-Bukhari)***

135 Puasa *wishaal* adalah puasa siang dan malam hari. *Penj.*

حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((المَصْدَرُ نَفْسُهُ))].

776. **(Shahih)** Dari Abu Musa bin Mutsanna, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Habib bin Syahid, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. berbekam ketika beliau sedang berpuasa.

Dari jalur ini hadits ini adalah hasan gharib. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

٧٧٧- (مُنْكَرٌ بِهَذَا اللَّفْظِ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ فِيْمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَجَابِرٍ، وأَنَسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ وَلَمْ يَرَوْا بِالْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ بَأْسًا. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَالشَّافِعِيِّ. [المَصْدَرُ نَفْسُهُ].

777. **(Munkar dengan redaksi berikut)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abdullah bin Idris, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. berbekam ketika berada di antara Mekah dan Madinah. Ketika itu, beliau sedang dalam keadaan berihram dan berpuasa. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Sa`id, Jabir dan Anas. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama dari kalangan Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat sesuai dengan hadits ini, dan menurut mereka berbekam tidak membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas dan asy-Syafi`i. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-63

مَا جَاءَ فِي الْجُنُبِ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ يُرِيدُ الصَّوْمَ

Orang Junub yang Memasuki Waktu Fajar dan Ia Ingin Berpuasa

٧٧٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ وَأُمُّ سَلَمَةَ، زَوْجَا النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فَيَصُومُ. حَدِيثُ عَائِشَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ قَالَ قَوْمٌ مِنَ التَّابِعِينَ إِذَا أَصْبَحَ جُنُبًا يَقْضِي ذَلِكَ الْيَوْمَ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَصَحُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٠٣): ق].

779. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Aisyah dan Ummu Salamah, dua istri Nabi saw., bahwa Nabi saw. memasuki waktu fajar dalam keadaan junub setelah menggauli istri beliau. Kemudian beliau mandi lalu berpuasa. Hadits riwayat Aisyah dan Ummu Salamah adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian pendapat Sufyan, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sejumlah tabi`in berpendapat, apabila seseorang memasuki waktu fajar dalam keadaan junub, maka ia harus mengqadha puasanya. Namun, pendapat yang pertama lebih benar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1703: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-64

مَا جَاءَ فِي إِجَابَةِ الصَّائِمِ الدَّعْوَةَ

Memenuhi Undangan Makan bagi Orang yang Berpuasa

٧٨٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ)) يَعْنِي: الدُّعَاءَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٥١): م].

780. **(Shahih)** Dari Azhar bin Marwan al-Bashri, dari Muhammad bin Sawa, dari Sa`id bin Abu Arubah, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila seseorang dari kalian diundang untuk makan, maka hendaklah ia memenuhinya. Apabila ia berpuasa, maka hendaklah ia mendoakan orang yang mengundangnya." *Kata "shalat"* dalam hadits ini maksudnya adalah doa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1751: *Shahiih Muslim*)**

٧٨١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ)). وَكِلَا الْحَدِيثَيْنِ فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [المصدر نفسه].

781. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zinad, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian diundang untuk makan sedangkan ia sedang berpuasa, maka hendaklah ia berkata kepada orang yang

mengundangnya, 'Sesungguhnya, saya sedang berpuasa.'"

Kedua hadits dalam ini yang diriwayatkan dari Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

Bab Ke-65

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ صَوْمِ الْمَرْأَةِ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا

Larangan Berpuasa bagi Seorang Istri, kecuali dengan Izin Suaminya

٧٨٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ يَوْمًا مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ، إِلَّا بِإِذْنِهِ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ [صَحِيحٌ]. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٦١): دُونَ ذِكْرِ رَمَضَانَ].

782. **(Shahih)** Dari Qutaibah dan Nashr bin Ali, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zinad, dari al-A`raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Janganlah seorang istri berpuasa ketika bersama suaminya di hari selain di bulan Ramadhan, kecuali atas seizinnya."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Sa`id. Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan [shahih][136]. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Zinad, dari Musa bin Abu Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1761: Tanpa adanya penyebutan tentang bulan Ramadhan)**

136 Tidak ada dalam sebuah naskah.

Bab Ke-66

مَا جَاءَ فِي تَأْخِيرِ قَضَاءِ رَمَضَانَ

Mengakhirkan Qadha Puasa Ramadhan

٧٨٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَهِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا كُنْتُ أَقْضِي مَا يَكُونُ عَلَيَّ مِنْ رَمَضَانَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ، حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَوَى يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، نَحْوَ هَذَا. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٤٤)، ((الرَّوْضُ النَّضِيرُ)) (٧٦٣)، ((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (٢٠٧٦)، ((تَمَامُ الْمِنَّةِ)): ق].

783. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Isma`il as-Suddi, dari Abdullah al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, "Saya tidak pernah mengqadha tanggungan puasa bulan Ramadhan saya, kecuali di bulan Sya`ban, sampai Rasulullah saw. meninggal dunia." Ini adalah hadits hasan shahih.

Yahya bin Sa`id al-Anshari meriwayatkan hadits semacam ini dari Abu Salamah, dari Aisyah. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 944; *ar-Raudhun Nadhiir*, No. 763; *Shahiih Abu Dawud*, No. 2076; dan *Tamaamul Minnah:* Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-67

مَا جَاءَ فِي فَضْلِ الصَّائِمِ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ

Keutamaan Orang yang Berpuasa ketika Ada Orang yang Makan di Sisinya

٧٨٤- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ لَيْلَى، عَنْ مَوْلَاتِهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((الصَّائِمُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ

الْمَفَاطِيرُ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ)). وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ حَبِيْبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ لَيْلَى، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عُمَارَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٤٨)].

784. **(Dhaif)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Habib bin Zaid, dari Laila, dari maula perempuannya, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila di sisi orang yang berpuasa ada orang-orang yang sedang makan, maka para malaikat bershalawat kepada orang yang berpuasa tersebut."

Syu`bah meriwayatkan hadits ini dari Habib bin Zaid, dari Laila, dari neneknya, Ummu Umarah, dari Nabi saw. dengan redaksi yang serupa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1748)**

٧٨٥- (**ضَعِيْفٌ**) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مَوْلَاةً لَنَا، يُقَالُ لَهَا: لَيْلَى؛ تُحَدِّثُ عَنْ جَدَّتِهِ، أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيَّةِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَدَّمَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ: ((كُلِي)) فَقَالَتْ: إِنِّيْ صَائِمَةٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوا)). وَرُبَّمَا قَالَ: ((حَتَّى يَشْبَعُوْا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ شَرِيْكٍ. [الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ].

785. **(Dhaif)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Habib bin Zaid, ia mendengar seorang maula perempuannya yang bernama Laila, meriwayatkan dari neneknya, Ummu Umarah binti Ka`b al-Anshariyyah, bahwa pada suatu hari, Nabi saw. mendatangi rumahnya, lalu neneknya menghidangkan makanan kepada beliau. Lalu beliau berkata, "Makanlah." Sang nenek pun menjawab, "Saya sedang berpuasa." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, para malaikat terus bershalawat kepada orang yang berpuasa jika ada orang-orang yang makan di sisinya hingga mereka selesai." Kemungkinan beliau bersabda, "Hingga mereka kenyang." Ini adalah hadits hasan shahih, dan ini lebih kuat dari hadits riwayat Syarik. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya)**

٧٨٦- (**ضَعِيْفٌ أَيْضاً**) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ مَوْلَاةٍ لَهُمْ يُقَالُ لَهَا لَيْلَى، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: ((حَتَّى يَفْرُغُوْا، أَوْ يَشْبَعُوْا)). وَأُمُّ عُمَارَةَ هِيَ: جَدَّةُ حَبِيْبِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ.

786. **(Dhaif pula)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Muhammad bin Ja`far, dari Syu`bah, dari Habib bin Zaid, dari seorang maula perempuannya yang bernama Laila, dari neneknya, Ummu Umarah binti Ka`b, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya, dan di dalam matannya tidak disebutkan, "Hingga mereka selesai atau hingga mereka kenyang". Ummu Umara adalah nenek Habib bin Zaid al-Anshari.

Bab Ke-68

مَا جَاءَ فِيْ قَضَاءِ الْحَائِضِ الصِّيَامَ دُوْنَ الصَّلَاةِ

Orang Haid Mengqadha Puasa yang Ditinggalkannya tanpa Perlu Mengqadha Shalat

٧٨٧- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنَّا نَحِيْضُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ نَطْهُرُ، فَيَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصِّيَامِ،

إِسْمَاعِيْلُ بْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْوُضُوْءِ. قَالَ: ((أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ، إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ كَرِهَ أَهْلُ الْعِلْمِ السُّعُوْطَ لِلصَّائِمِ. وَرَأَوْا أَنَّ ذَلِكَ يُفْطِرُهُ. وَفِي الْبَابِ مَا يُقَوِّي قَوْلَهُمْ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٤٠٧)].

788. **(Shahih)** Dari Abdul Wahhab bin Abdul Hakam al-Baghdadi al-Warraq dan Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari Yahya bin Sulaim, dari Isma`il bin Katsir, dari Ashim bin Laqith bin Shabrah, dari ayahnya, ia berkata, "Saya berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada saya tentang wudhu.' Rasulullah saw. menjawab, 'Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah antar jari-jarimu dan hiruplah air dengan hidung secara bersungguh-sungguh, kecuali ketika engkau sedang berpuasa.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Para ulama melarang orang yang berpuasa menghirup obat dan sejenisnya dengan hidung. Menurut mereka hal itu membatalkan puasa. Hadits dalam tema ini menguatkan pendapat mereka. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 407)**

Bab Ke-70

مَا جَاءَ فِيْمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَلَا يَصُوْمُ إِلَّا بِإِذْنِهِمْ

Orang yang Singgah di Suatu Kaum Hendaklah Tidak Berpuasa, kecuali dengan Izin Mereka

٧٨٩- (ضَعِيْفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ بْنُ وَاقِدٍ الْكُوْفِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ نَزَلَ عَلَى قَوْمٍ فَلَا يَصُوْمَنَّ

وَلَا يَأْمُرْنَا بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مُعَاذَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَيْضًا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ اخْتِلَافًا؛ إِنَّ الْحَائِضَ تَقْضِي الصِّيَامَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. وَعُبَيْدَةُ هُوَ: ابْنُ مُعَتِّبٍ الضَّبِّيُّ الْكُوْفِيُّ، يُكْنَى: أَبَا عَبْدِ الْكَرِيْمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٦٣١): ق، وَلَيْسَ عِنْدَ (خ) ذِكْرُ الصَّلَاةِ].

787. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Ali bin Mushir, dari Ubaidah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. masih hidup, kami haid kemudian kami suci lagi. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk mengqadha puasa dan tidak memerintahkan kami untuk mengqadha shalat." Ini adalah hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan juga dari Mu`adzah, dari Aisyah.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, dan kami tidak menemukan adanya perbedaan di antara mereka, yaitu bahwa seorang perempuan yang haid hanya mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat.

Ubaidah adalah Ibnu Mu`attib adh-Dhabbi al-Kufi. *Kun-yah*-nya adalah Abu Abdul Karim. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 631: Muttafaq `alaih, tetapi di dalam riwayat *Shahiih al-Bukhari* tidak ada penyebutan tentang shalat)**

Bab Ke-69

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ مُبَالَغَةِ الِاسْتِنْشَاقِ لِلصَّائِمِ

Larangan Berlebihan dalam Menghirup Air dengan Hidung bagi Orang yang Berpuasa

٧٨٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْبَغْدَادِيُّ الْوَرَّاقُ وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَعُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَأَبِيْ لَيْلَى، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَأَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الإِرْوَاءُ)) (٩٦٦)، (صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٢٢٥): ق].

790. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Sa`id bin Musayyib, dari Abu Hurairah. Dan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. selalu beri`tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga meninggal dunia.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ubay bin Ka`b, Abu Laila, Abu Sa`id, Anas dan Ibnu Umar.

Hadits riwayat Abu Hurairah dan Aisyah adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 966 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1225: Muttafaq `alaih)**

٧٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ فِيْ مُعْتَكَفِهِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. رَوَاهُ مَالِكٌ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ مُرْسَلًا. وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. يَقُوْلُوْنَ: إِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ يَعْتَكِفَ، صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ فِيْ مُعْتَكَفِهِ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْتَغِبْ لَهُ الشَّمْسُ مِنَ تَطَوُّعًا إِلَّا بِإِذْنِهِمْ)). هَذَا حَدِيْثٌ مُنْكَرٌ. لَا نَعْرِفُ أَحَدًا مِنَ الثِّقَاتِ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ. وَقَدْ رَوَى مُوسَى بْنُ دَاوُدَ، عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الْمَدَنِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوًا مِنْ هَذَا. وَهَذَا حَدِيْثٌ ضَعِيْفٌ أَيْضًا. وَأَبُوْ بَكْرٍ ضَعِيْفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَأَبُو بَكْرٍ الْمَدَنِيُّ الَّذِي رَوَى عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اسْمُهُ: الْفَضْلُ بْنُ مُبَشِّرٍ، وَهُوَ أَوْثَقُ مِنْ هَذَا وَأَقْدَمُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٦٣)]

789. **(Dhaif sekali)** Dari Bisyr bin Mu`adz al-Aqadi al-Bashri, dari Ayub bin Waqid al-Kufi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa singgah di suatu kaum, maka janganlah ia puasa sunnah kecuali atas izin mereka.'" Ini adalah hadits munkar.

Kami tidak mengetahui ada seorang perawi yang tsiqah yang meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah. Musa bin Dawud meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits ini dari Abu Bakar al-Madani, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi saw.. hadits ini juga lemah. Abu Bakar, menurut para pakar hadits, adalah lemah. Adapun Abu Bakar al-Madani yang meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, namanya adalah al-Fadhl bin Mubasysyir. Ia lebih tsiqah dan lebih tua dari Abu Bakar yang meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1763)**

Bab Ke-71

مَا جَاءَ فِي الِاعْتِكَافِ

I`tikaf

٧٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ،

وَيَقُولُ: ((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَابْنِ عُمَرَ، وَالْفَلَتَانِ بْنِ عَاصِمٍ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُنَيْسٍ، وَأَبِي بَكْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَبِلَالٍ، وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ. حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَوْلُهَا يُجَاوِرُ يَعْنِي يَعْتَكِفُ. وَأَكْثَرُ الرِّوَايَاتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي كُلِّ وِتْرٍ)). وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، أَنَّهَا لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَلَيْلَةُ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ، وَخَمْسٍ وَعِشْرِينَ، وَسَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَتِسْعٍ وَعِشْرِينَ، وَآخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: كَأَنَّ هَذَا عِنْدِي، وَاللَّهُ أَعْلَمُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُجِيبُ عَلَى نَحْوِ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ. يُقَالُ لَهُ: تَلْتَمِسُهَا فِي لَيْلَةِ كَذَا، فَيَقُولُ: ((الْتَمِسُوهَا فِي لَيْلَةِ كَذَا)) قَالَ الشَّافِعِيُّ. وَأَقْوَى الرِّوَايَاتِ عِنْدِي فِيهَا: لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ كَانَ يَحْلِفُ أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَيَقُولُ: أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِعَلَامَتِهَا، فَعَدَدْنَا وَحَفِظْنَا. وَرُوِيَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ قَالَ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ تَنْتَقِلُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ. [ق].

792. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. beri`tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan beliau bersabda, 'Carilah malam Lailatul Qadar pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Ubay bin Ka`b, Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdillah, Ibnu Umar, al-Faltan bin Ashim, اللَّيْلَةِ الَّتِي يُرِيدُ أَنْ يَعْتَكِفَ فِيهَا مِنَ الْغَدِ، وَقَدْ قَعَدَ فِي مُعْتَكَفِهِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٧١): ق].

791. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari Yahya bin Sa`id, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. apabila ingin beri`tikaf, beliau melakukan shalat Shubuh lalu masuk ke tempat i`tikaf beliau."

Hadits ini diriwayatkan dari Yahya bin Sa`id, dari Amrah, dari Nabi saw. secara mursal. Malik serta sejumlah perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa`id, dari Amrah, dari Nabi saw. secara mursal. Al-Auza`i, Sufyan ats-Tsauri dan sejumlah perawi lainnya, meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa`id, dari Amrah, dari Aisyah.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang ingin beri`tikaf, maka ia melakukan shalat Shubuh, kemudian masuk ke dalam tempat I`tikafnya." Ini merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq bin Ibrahim.

Sebagian ulama lainnya berkata, "Apabila seseorang ingin beri`tikaf esok hari, maka hendaklah ia telah berada di dalam tempat i`tikafnya ketika matahari terbenam di malam hari sebelumnya." Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Malik bin Anas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1771: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-72

مَا جَاءَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Malam Lailatul Qadar

٧٩٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ،

Anas, Abu Sa`id, Abdullah bin Unais, Abu Bakrah, Ibnu Abbas, Bilal dan Ubadah bin Shamit. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. Kata: *Yujaawiru,* artinya adalah beri`tikaf.

Mayoritas riwayat dari Nabi saw., redaksinya adalah, "Carilah malam Lailatul Qadar di sepuluh malam terakhir pada setiap hitungan yang ganjil."

Diriwayatkan dari Nabi saw. tentang malam Lailatul Qadar, yaitu malam kedua puluh satu, malam kedua puluh tiga, malam kedua puluh lima, malam kedua puluh tujuh dan malam dua puluh sembilan dan malam terakhir bulan Ramadhan.

Asy-Syafi`i berkata, "Menurut saya, *wallahu a`lam,* nampaknya Nabi saw. memberikan jawaban yang selaras dengan pertanyaan yang disampaikan. Jika seseorang bertanya, 'Kami mencari malam Lailatul Qadar di malam kesekian dan kesekian, beliau menjawabnya, 'Carilah ia di malam kesekian". Asy-Syafi`i berkata, "Riwayat tentang malam Lailatul Qadar yang paling kuat menurut saya adalah malam kedua puluh satu." Diriwayatkan dari Ubay bin Ka`b, ia bersumpah bahwa malam Lailatul Qadar adalah malam kedua puluh tujuh. Ia berkata, "Rasulullah saw. memberitahukan tanda-tandanya kepada kami. Lalu kami menghitungnya dan menghafalnya." Diriwayatkan dari Abu Qilabah, bahwa ia berkata, "Malam Lailatul Qadar berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir." **(Muttafaq `alaih)**

٧٩٢(م)- حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، بِهَذَا.

792. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Hadits di atas disampaikan kepada kami oleh Abd bin Hamid, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dan seterusnya dengan matan yang sama.

٧٩٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، قَالَ: قُلْتُ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: أَنَّى عَلِمْتَ أَبَا الْمُنْذِرِ، أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ؟ قَالَ: بِلَى، أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَنَّهَا لَيْلَةٌ، صَبِيحَتُهَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ)) فَعَدَدْنَا وَحَفِظْنَا. وَاللَّهِ! لَقَدْ عَلِمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ، وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. وَلَكِنْ كَرِهَ أَنْ يُخْبِرَكُمْ فَتَتَّكِلُوا. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٢٤٧): م نَحْوَهُ].

793. **(Shahih)** Dari Washil bin Abdul A'la al-Kufi, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr, ia berkata, "Saya bertanya kepada Ubay bin Ka`b, 'Wahai Abu Mundzir, bagaimana engkau tahu bahwa malam Lailatul Qadar jatuh pada malam kedua puluh tujuh?' Ia menjawab, 'Rasulullah saw. memberitahu kami, 'Malam Lailatul Qadar adalah suatu malam yang pagi harinya matahari terbit tanpa sinarnya yang terik.'" Lalu kami pun menyebut-nyebutnya dan menghafalnya. Demi Allah, Ibnu Mas`ud tahu bahwa itu adalah pada bulan Ramadhan, dan ia pada malam kedua puluh satu. Akan tetapi, ia tidak ingin memberitahu kalian, karena khawatir kalian hanya bertumpu padanya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud,* No. 1247: *Shahiih Muslim* dengan redaksi yang serupa)**

٧٩٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: ذُكِرَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ عِنْدَ أَبِي بَكْرَةَ، فَقَالَ: مَا أَنَا مُلْتَمِسُهَا، لِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَّا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ((الْتَمِسُوهَا فِي تِسْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ فِي سَبْعٍ يَبْقَيْنَ،

795. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim, dari Ali, bahwa Nabi saw. membangunkan keluarganya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1768: riwayat dari Aisyah, Muttafaq `alaih)**

٧٩٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِيْ غَيْرِهَا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٦٧)].

796. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari al-Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, tidak seperti pada hari-hari yang lain." Ini adalah hadits hasan shahih gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1767)**

Bab Ke-74

مَا جَاءَ فِي الصَّوْمِ فِي الشِّتَاءِ

Puasa di Musim Dingin

٧٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ نُمَيْرِ بْنِ عُرَيْبٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((الْغَنِيمَةُ الْبَارِدَةُ الصَّوْمُ فِي الشِّتَاءِ)). هَذَا حَدِيْثٌ مُرْسَلٌ، عَامِرُ بْنُ مَسْعُودٍ لَمْ يُدْرِكِ النَّبِيَّ ﷺ، وَهُوَ وَالِدُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَامِرٍ الْقُرَشِيِّ، الَّذِيْ رَوَى عَنْهُ شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (١٩٢٢)، ((الرَّوْضُ)) (٦٩)].

أَوْ فِيْ خَمْسٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ فِيْ ثَلَاثٍ أَوَاخِرِ لَيْلَةٍ)) وَكَانَ أَبُوْ بَكْرَةَ يُصَلِّي فِي الْعِشْرِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ كَصَلَاتِهِ فِيْ سَائِرِ السَّنَةِ، فَإِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ اجْتَهَدَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٠٩٢)/ التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ)].

794. **(Shahih)** Dari Humaid bin Mas`adah, dari Yazid bin Zurai`, dari Uyainah bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, seseorang menyebut tentang malam Lailatul Qadar di sisi Abu Bakrah. Maka Abu Bakrah menyahut, 'Saya tidaklah mencari-carinya karena satu riwayat yang saya dengar dari Rasulullah saw. bahwa malam Lailatul Qadar adalah pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Saya mendengar beliau bersabda, 'Carilah malam Lailatul Qadar pada malam-malam terakhir, yaitu pada malam dua puluh sembilan, pada malam dua puluh tujuh, pada malam dua puluh lima atau pada malam dua puluh tiga terakhir.'"

Abu Bakrah sendiri melakukan shalat pada dua puluh malam pertama bulan Ramadhan, seperti malam-malam lainnya. Lalu ketika memasuki sepuluh hari terakhir ia bersungguh-sungguh. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2092, tahqiq kedua)**

Bab Ke-73

بَابٌ مِنْهُ

Lanjutan

٧٩٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيْمَ، عَنْ عَلِيٍّ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُوْقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٦٨): ق، عَائِشَةُ].

797. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Numair bin Uraib, dari Amir bin Mas`ud, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Ghanimah yang dingir adalah puasa di musim dingin." Ini adalah hadits mursal, Amir bin Mas`ud tidak bertemu dengan Nabi saw.. Ia adalah ayah Ibrahim bin Amir al-Qurasyi yang darinya Syu`bah dan ats-Tsauri meriwayatkan hadits. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 1922 dan *ar-Raudh*, No. 69)**

Bab Ke-75

مَا جَاءَ ﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ﴾

Tentang Ayat "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya"

٧٩٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ يَزِيْدَ مَوْلَى سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ﴾ [البقرة: ١٨٤] كَانَ مَنْ أَرَادَ مِنَّا أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ، حَتَّى نَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا، فَنَسَخَتْهَا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. وَيَزِيْدُ هُوَ: ابْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ. [((الإِرْوَاءُ)) (٤/٢٢): ق].

798. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Bakr bin Madhar, dari Amr bin Harits, dari Bukair bin Abdillah bin Asyajj, dari Yazid maula Salamah bin Akwa, dari Salamah bin Akwa, ia berkata, "Ketika turun firman Allah, *'Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin'* **(al-Baqarah: 184)** orang yang ingin tidak berpuasa membayar diyat. Kemudian turunlah ayat atas yang menasakh hukumnya." Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Yazid, nama lengkapnya adalah Ibnu Abu Ubaid, maula Salamah bin Akwa. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. IV, hlm. 22: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-76

مَنْ أَكَلَ ثُمَّ خَرَجَ يُرِيْدُ سَفَرًا

Orang yang Makan Terlebih Dahulu Kemudian Melakukan Perjalanan

٧٩٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فِيْ رَمَضَانَ وَهُوَ يُرِيْدُ سَفَرًا، وَقَدْ رُحِلَتْ لَهُ رَاحِلَتُهُ، وَلَبِسَ ثِيَابَ السَّفَرِ، فَدَعَا بِطَعَامٍ فَأَكَلَ. فَقُلْتُ لَهُ: سُنَّةٌ؟ قَالَ: سُنَّةٌ ثُمَّ رَكِبَ. [((تَصْحِيحُ حَدِيْثِ إِفْطَارِ الصَّائِمِ قَبْلَ سَفَرٍ بَعدَ الفَجرِ)) (ص ١٣-٢٨)].

799. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdullah bin Ja`far, dari Zaid bin Aslam, dari Muhammad bin Munkadir, dari Muhammad bin Ka`b, ia berkata, "Saya mendatangi Anas bin Malik pada bulan Ramadhan. Ketika itu, ia ingin bepergian dan pelana telah diletakkan di atas tunggangannya, ia juga telah mengenakan pakaian untuk bepergian. Lalu ia meminta diambilkan makanan, dan ia memakannya. Maka saya bertanya kepadanya, 'Apakah ini sesuai dengan sunnah?' Ia menjawab, 'Ini adalah sesuai dengan sunnah.' Kemudian ia menunggang tunggangannya." **(*Tashshhiih Hadiits Ifthaarish Shaa'im Qabla Safari Ba`dal Fajr*, hlm. 13-28)**

٨٠٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ

٨٠١- (مَوْضُوْعٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَرِيْفٍ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ مَأْمُوْنٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((تُحْفَةُ الصَّائِمِ الدُّهْنُ وَالْمِجْمَرُ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ سَعْدِ بْنِ طَرِيْفٍ، وَسَعْدُ بْنُ طَرِيْفٍ يُضَعَّفُ. وَيُقَالُ: عُمَيْرُ بْنُ مَأْمُوْمٍ أَيْضًا. [((الضَّعِيْفَةُ)) (١٦٦٠)].

801. **(Maudhu)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abu Mu`awiyah, dari Sa`d bin Tharif, dari Umair bin Ma'mun, dari al-Hasan bin Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hadiah bagi orang yang berpuasa adalah minyak dan tempat pedupaan.'"

Ini adalah hadits gharib, isnadnya lemah. Kami hanya mengetahuinya diriwayatkan dari jalur Sa`d bin Tharif, dan Sa`d bin Tharif dilemahkan. Ia disebut juga dengan Umair bin Ma'mum. ***(Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah,* No. 1660)**

Bab Ke-78

مَا جَاءَ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى مَتَى يَكُوْنُ

Waktu Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

٨٠٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ)). سَأَلْتُ مُحَمَّدًا قُلْتُ لَهُ: مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ سَمِعَ مِنْ عَائِشَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَقُوْلُ فِيْ حَدِيْثِهِ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ صَحِيْحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٦٠)].

الْمُنْكَدِرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: أَتَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فِيْ رَمَضَانَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ هُوَ: ابْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ هُوَ مَدِيْنِيٌّ ثِقَةٌ، وَهُوَ أَخُو إِسْمَاعِيْلَ بْنِ جَعْفَرٍ. وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ هُوَ ابْنُ نَجِيْحٍ، وَالِدُ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدِيْنِيِّ، وَكَانَ يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ يُضَعِّفُهُ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ؛ وَقَالُوْا لِلْمُسَافِرِ أَنْ يُفْطِرَ فِيْ بَيْتِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْصُرَ الصَّلَاةَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ جِدَارِ الْمَدِيْنَةِ أَوِ الْقَرْيَةِ. وَهُوَ قَوْلُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيِّ.

800. Dari Muhammad bin Isma`il, dari Sa`id bin Abu Maryam, dari Muhammad bin Ja`far, dari Zaid bin Aslam, dari Muhammad bin Munkadir, dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "Saya mendatangi Anas bin Malik pada bulan Ramadhan, lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits sebelumnya." Ini adalah hadits hasan.

Muhammad bin Ja`far adalah Ibnu Abu Katsir, ia adalah orang Madinah yang tsiqah. Ia juga adalah saudara Isma`il bin Ja`far. Abdullah bin Ja`far adalah Ibnu Najih, ayah Ali bin Abdillah al-Madini, dan Yahya bin Ma'in melemahkannya.

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa seorang musafir boleh makan atau minum di rumahnya sebelum berangkat, tetapi ia tidak boleh mengqashar shalat hingga keluar dari dinding pembatas kota atau desanya. Demikian pendapat Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali.

Bab Ke-77

مَا جَاءَ فِي تُحْفَةِ الصَّائِمِ

Hadiah bagi Orang yang Berpuasa

802. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa, dari Yahya bin Yaman, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Munkadir, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hari raya Idul Fitri adalah pada hari ketika orang-orang berbuka, dan hari raya Idul Adha adalah pada hari ketika orang-orang menyembelih kurban.'"

Saya bertanya kepada Muhammad, "Apakah Muhammad bin Munkadir mendengar hadits dari Aisyah?" Ia menjawab, "Ya. Di dalam hadits yang ia riwayatkan, Muhammad bin Munkadir berkata, 'Saya mendengar Aisyah.'"

Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1660)**

Bab Ke-79

مَا جَاءَ فِي الِاعْتِكَافِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ

Orang Keluar dari I'tikafnya

٨٠٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمُعْتَكِفِ إِذَا قَطَعَ اعْتِكَافَهُ قَبْلَ أَنْ يُتِمَّهُ عَلَى مَا نَوَى؛ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا نَقَضَ اعْتِكَافَهُ وَجَبَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ، وَاحْتَجُّوا بِالْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنِ اعْتِكَافِهِ فَاعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ نَذْرُ اعْتِكَافٍ أَوْ شَيْءٌ أَوْجَبَهُ عَلَى نَفْسِهِ، وَكَانَ مُتَطَوِّعًا فَخَرَجَ فَلَيْسَ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ إِلَّا أَنْ يُحِبَّ ذَلِكَ، اخْتِيَارًا مِنْهُ، وَلَا يَجِبُ ذَلِكَ عَلَيْهِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: فَكُلُّ عَمَلٍ لَكَ أَنْ لَا تَدْخُلَ فِيهِ، فَإِذَا دَخَلْتَ فِيهِ فَخَرَجْتَ مِنْهُ فَلَيْسَ عَلَيْكَ أَنْ تَقْضِيَ، إِلَّا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. [((صَحِيحٌ أَبِي دَاوُد)) (٢١٢٦)].

803. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Ibnu Abu Adi, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi saw. beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Lalu pada suatu tahun beliau tidak beri'tikaf. Kemudian pada tahun berikutnya, beliau beri'tikaf dua puluh hari." Ini adalah hadits hasan shahih gharib dari riwayat Anas bin Malik.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang beri'tikaf apabila memutuskan i'tikafnya sebelum menyempurnakannya sesuai dengan niatnya. Sebagian ulama berpandangan, apabila i'tikafnya kurang dari yang diniatkan, maka ia harus mengqadhanya. Mereka berhujjah dengan hadits yang menyebutkan bahwa pada suatu Ramadhan Nabi saw. berhenti dari i'tikafnya, kemudian beliau beri'tikaf sepuluh hari di bulan Syawwal. Demikian pendapat Malik.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, apabila seseorang tidak mempunyai nazar atau hal lain yang membuat i'tikafnya menjadi wajib, lalu ia berhenti dari i'tikafnya, maka ia tidak wajib mengqadha, kecuali jika ia ingin mengqadhanya, maka itu tidak apa-apa. Qadhanya itu sesuai dengan kehendaknya saja, bukan merupakan kewajiban atasnya. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i. Ia (asy-Syafi'i) berkata, "Semua amal ibadah yang boleh engkau lakukan, lalu ketika engkau telah memulainya engkau menghentikannya, maka engkau tidak wajib mengqadhanya, kecuali haji dan umrah."

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2126)**

Bab Ke-80

الْمُعْتَكِفِ يَخْرُجُ لِحَاجَتِهِ أَمْ لَا

Hukum Orang yang Beri`tikaf Keluar dari Masjid untuk Suatu Keperluan

٨٠٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ قِرَاءَةً، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اعْتَكَفَ، أَدْنَى إِلَيَّ رَأْسَهُ فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. هَكَذَا رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَالصَّحِيْحُ، عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٧٧٨) : (٦٣٣)].

804. **(Shahih)** Dari Abu Mush`ab al-Madani, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. ketika beri`tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku melalui jendela lalu saya menyisir rambutnya. Beliau tidak keluar masjid dan masuk ke rumah, kecuali karena suatu keperluan seperti keperluan orang-orang pada umumnya." Ini adalah hadits hasan shahih.

Demikian inilah yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah. Sebagian perawi meriwayatkan dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Amrah, dari Aisyah. Adapun yang benar adalah dari Urwah dan Amrah dari Aisyah. **(*Sunan Ibnu Majah, No.* 1778 dan 633)**

٨٠٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ إِذَا اعْتَكَفَ الرَّجُلُ، أَنْ لَا يَخْرُجَ مِن اعْتِكَافِهِ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ، وَاجْتَمَعُوْا عَلَى هَذَا؛ أَنَّهُ يَخْرُجُ لِقَضَاءِ حَاجَتِهِ لِلْغَائِطِ وَالْبَوْلِ. ثُمَّ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَشُهُوْدِ الْجُمُعَةِ وَالْجَنَازَةِ لِلْمُعْتَكِفِ؛ فَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، أَنْ يَعُوْدَ الْمَرِيْضَ وَيُشَيِّعَ الْجَنَازَةَ وَيَشْهَدَ الْجُمُعَةَ إِذَا اشْتَرَطَ ذَلِكَ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ لَهُ أَنْ يَفْعَلَ شَيْئًا مِنْ هَذَا، وَرَأَوْا لِلْمُعْتَكِفِ إِذَا كَانَ فِيْ مِصْرٍ يُجَمَّعُ فِيْهِ، أَنْ لَا يَعْتَكِفَ إِلَّا فِيْ مَسْجِدِ الْجَامِعِ، لِأَنَّهُمْ كَرِهُوا الْخُرُوْجَ لَهُ مِنْ مُعْتَكَفِهِ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَلَمْ يَرَوْا لَهُ أَنْ يَتْرُكَ الْجُمُعَةَ فَقَالُوْا: لَا يَعْتَكِفُ إِلَّا فِيْ مَسْجِدِ الْجَامِعِ، حَتَّى لَا يَحْتَاجَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مُعْتَكَفِهِ لِغَيْرِ قَضَاءِ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ، لِأَنَّ خُرُوْجَهُ لِغَيْرِ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ قَطْعٌ عِنْدَهُمْ لِلِاعْتِكَافِ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ، وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ أَحْمَدُ: لَا يَعُوْدُ الْمَرِيْضَ، وَلَا يَتْبَعُ الْجَنَازَةَ، عَلَى حَدِيْثِ عَائِشَةَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ: إِنْ اشْتَرَطَ ذَلِكَ، فَلَهُ أَنْ يَتْبَعَ الْجَنَازَةَ، وَيَعُوْدَ الْمَرِيْضَ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

805. **(Shahih)** Hadits ini disampaikan kepada saya oleh Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Ibnu Syihab, dari Urwah dan Amrah, dari Aisyah.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu apabila seseorang beri`tikaf, maka hendaklah ia tidak keluar dari masjid, kecuali karena suatu keperluan, sebagaimana keperluan orang-orang

pada umumnya. Para ulama sepakat akan hal ini, yaitu orang yang beri`tikaf boleh keluar dari tempat i`tikafnya karena buang air besar dan air kecil.

Mereka berbeda pendapat tentang boleh tidaknya orang yang beri`tikaf menjenguk orang sakit, menghadiri shalat Jum`at dan menghadiri jenazah. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpandangan bahwa orang yang beri`tikaf boleh menjenguk orang sakit, menghantarkan jenazah dan menghadiri shalat Jum`at apabila ia mensyaratkan untuk hal itu ketika akan beri`tikaf. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Mubarak. Namun, sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. berpendapat bahwa orang yang beri`tikaf tidak boleh melakukan hal-hal tersebut sama sekali. Menurut mereka, apabila seseorang beri`tikaf di suatu tempat yang banyak penduduknya, maka ia tidak boleh beri`tikaf, kecuali di masjid raya (pusat). Mereka memakruhkan seseorang keluar dari masjid tempatnya beri`tikaf untuk menunaikan shalat Jum`at. Menurut mereka, orang yang beri`tikaf juga tidak boleh meninggalkan shalat Jum`at. Mereka berkata, "Hendaklah seseorang tidak beri`tikaf, kecuali di masjid pusat (jami`) sehingga ia tidak perlu keluar dari tempat i`tikafnya, kecuali untuk keperluan yang merupakan keperluan orang-orang pada umumnya. Sebab, keluarnya seseorang dari masjid tempatnya beri`tikaf bukan karena keperluan orang pada umumnya, itu membuat i`tikaf terputus. Demikian pendapat Malik dan asy-Syafi`i. Ahmad berkata, "Orang yang beri`tikaf tidak perlu menjenguk orang sakit dan tidak perlu menghantar jenazah, sesuai dengan hadits riwayat Aisyah." Ishaq berkata, "Apabila ia mensyaratkan hal itu ketika akan beri`tikaf, maka ia boleh menghantar jenazah dan menjenguk orang sakit." **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-81

مَا جَاءَ فِيْ قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ

Shalat Tarawih

٨٠٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفُضَيْلِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ. فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ. ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ. وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ. فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: ((إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ))، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ. وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ. قُلْتُ لَهُ: وَمَا الْفَلَاحُ؟ قَالَ: السُّحُوْرُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ؛ فَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ. وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَهَكَذَا أَدْرَكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّوْنَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً. وَقَالَ أَحْمَدُ: رُوِيَ فِيْ هَذَا أَلْوَانٌ، وَلَمْ يُقْضِ فِيْهِ بِشَيْءٍ، وَقَالَ إِسْحَاقُ: بَلْ نَخْتَارُ إِحْدَى وَأَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. وَاخْتَارَ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ. وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ أَنْ يُصَلِّيَ

الرَّجُلُ وَحْدَهُ إِذَا كَانَ قَارِئًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٣٢٧)].

806. **(Shahih)** Dari Hannad, Muhammad bin Fadhl, dari Dawud bin Abu Hind, dari al-Walid bin Abdurrahman al-Jurasyi, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar, dia berkata, "Kami berpuasa bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak melakukan shalat tarawih bersama kami hingga tersisa tujuh hari dari bulan Ramadhan. Lalu beliau shalat tarawih menjadi imam kami pada malam kedua puluh tiga hingga melewati sepertiga malam. Kemudian pada malam kedua puluh empat Ramadhan, beliau tidak melakukan shalat tarawih bersama kami. Pada malam kedua puluh lima Ramadhan, beliau shalat menjadi imam kami hingga lewat tengah malam. Lalu kami katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau shalat tarawih bersama kami pada sisa malam ini?' Maka Rasulullah saw. menjawab, 'Sesungguhnya, orang yang shalat bersama imam hingga selesai, maka dicatat untuknya pahala shalat semalam penuh.'

Kemudian beliau tidak shalat tarawih bersama kami hingga tersisa tiga hari dari Ramadhan. Pada malam kedua puluh tujuh Ramadhan, beliau shalat bersama kami sembari mengajak keluarga dan istri-istri beliau. Malam itu, beliau shalat cukup lama hingga kami khawatir keberuntungan akan terlewat.'" Maka saya (Jubair bin Nufair) bertanya kepada Abu Dzar, "Apa maksud keberuntungan itu?" Ia menjawab, "Sahur." Ini adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berbeda pendapat tentang shalat sunnah tarawih. Sebagian mereka berpendapat bahwa jumlahnya adalah empat puluh satu rakaat dengan witir, ini adalah pendapat penduduk Madinah, dan yang diamalkan di Madinah adalah sesuai dengan jumlah ini.

Mayoritas ulama berpendapat sesuai dengan yang diriwayatkan dari Umar, Ali dan sahabat Nabi saw. yang lainnya, yaitu dua puluh rakaat. Ini adalah pendapat ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan asy-Syafi`i. Asy-Syafi`i berkata, "Jumlah inilah yang saya dapati di negeri kami, Mekah, yaitu orang-orang shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat." Ahmad berkata, "Dalam jumlah tarawih ini diriwayatkan hadits yang bermacam-macam." Imam Ahmad tidak memutuskan satu pun tentang jumlah shalat tarawih ini. Ishaq berkata, "Namun, kami memilih empat puluh satu rakaat, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka`b." Ibnu Mubarak, Ahmad dan Ishaq memilih shalat bersama imam di bulan Ramadhan. Asy-Syafi`i berpendapat, hendaklah seseorang shalat sendirian jika ia adalah orang yang pandai membaca dan hafal Al-Qur'an (seluruh atau sebagiannya). Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, an-Nu`man bin Basyir dan Ibnu Abbas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1327)**

Bab Ke-82

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا

Keutamaan Orang yang Memberi Makanan Berbuka kepada Orang yang Berpuasa

٨٠٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيْمِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِيْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٧٤٦)].

807. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Barangsiapa memberi makanan untuk berbuka bagi orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa itu.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1746)**

Bab Ke-83

التَّرْغِيبِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَمَا جَاءَ فِيهِ مِنْ الْفَضْلِ

Anjuran dan Keutamaan Shalat Tarawih

٨٠٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، وَيَقُولُ: ((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))، فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ عَلَى ذَلِكَ. وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ أَيْضًا عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٢٤١) : ق، وَقَوْلُه: ((فَتُوُفِّيَ)) مُدْرَجٌ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ عِنْدَ (خ)].

808. **(Shahih)** Dari Abdul Hamid, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. menganjurkan shalat tarawih tanpa mewajibkannya kepada para sahabat. Beliau bersabda, 'Barangsiapa melakukan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan beriman kepada Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.'"

"Lalu Rasulullah saw. meninggal dunia dan shalat tarawih terus dilakukan sendiri-sendiri tanpa berjamaah. Shalat tarawih terus dilakukan tidak dalam jamaah pada masa khilafah Abu Bakar dan di awal khilafah Umar." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits ini juga diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1241: Muttafaq `alaih, dan kalimat "Lalu Rasulullah saw. meninggal dunia", dan seterusnya adalah kata-kata az-Zuhri dalam riwayat *Shahiih al-Bukhari*)**

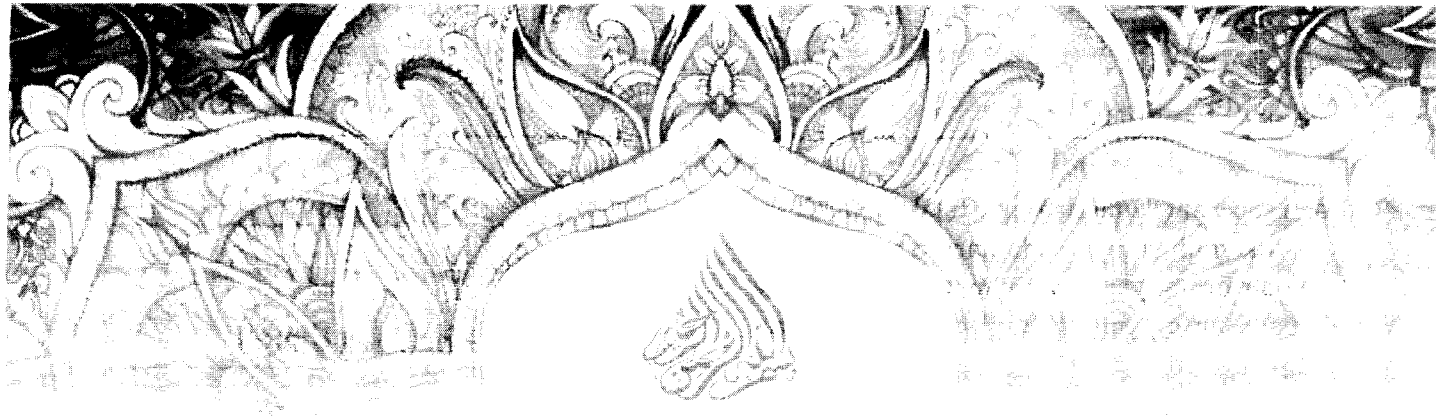

كِتَابُ الْحَجِّ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

Kitab ke-7:
HAJI

Bab Ke-1

مَا جَاءَ فِيْ حُرْمَةِ مَكَّةَ

Kesucian Mekah

٨٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قال: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ؛ أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيْدٍ -وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوْثَ إِلَى مَكَّةَ-: ائْذَنْ لِيْ أَيُّهَا الْأَمِيْرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ، الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِيْ، وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِيْنَ تَكَلَّمَ بِهِ أَنَّهُ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، وَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيْهَا دَمًا أَوْ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْهَا، فَقُوْلُوْا لَهُ: إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ ﷺ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكَ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِيْ فِيْهِ سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ)). [ق].

809. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa`d, dari Sa`id bin Abu Sa`id al-Maqburi, dari Abu Syuraih al-Adawi, ia berkata kepada Amr bin Sa`id—yang ketika itu sedang mengirim pasukan ke Mekah, "Wahai Amirul Mu'minin, izinkan saya untuk menyampaikan kepadamu sabda Rasulullah saw. yang beliau sampaikan satu hari setelah Fathu Mekah. Saya mendengarnya, menghafalnya dan memahaminya serta saya melihat langsung beliau menyampaikannya. Beliau memuja dan memuji Allah, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya, Mekah telah disucikan oleh Allah dan bukan oleh manusia. Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir mengalirkan darah di dalamnya atau memotong pohonnya. Apabila ada seseorang yang membolehkan hal itu dengan alasan bahwa Rasulullah saw. telah melakukan peperangan di sana, maka katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya, Allah mengizinkan hal itu kepada Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya kepadamu'. Hal itu hanya diizinkan kepadaku pada waktu siang,

dan sekarang kemuliaannya telah kembali seperti kemuliaannya pada hari kemarin. Hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.'" **(Muttafaq `alaih)**

(صَحِيْحٌ) فَقِيْلَ لِأَبِيْ شُرَيْحٍ مَا قَالَ لَكَ عَمْرٌو؟ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ مِنْكَ بِذَلِكَ، يَا أَبَا شُرَيْحٍ إِنَّ الْحَرَمَ لَا يُعِيْذُ عَاصِيًا وَلَا فَارًّا بِدَمٍ وَلَا فَارًّا بِخَرْبَةٍ. وَيُرْوَى: وَلَا فَارًّا بِخِزْيَةٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ شُرَيْحٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيُّ اسْمُهُ: خُوَيْلِدُ بْنُ عَمْرٍو، وَهُوَ الْعَدَوِيُّ وَهُوَ الْكَعْبِيُّ. وَمَعْنَى قَوْلِهِ: وَلَا فَارًّا بِخَرْبَةٍ،- يَعْنِي الْجِنَايَةَ- يَقُوْلُ: مَنْ جَنَى جِنَايَةً، أَوْ أَصَابَ دَمًا، ثُمَّ لَجَأَ إِلَى الْحَرَمِ، فَإِنَّهُ يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ.

(Shahih) Lalu Abu Syuraih ditanya, "Apa yang dikatakan Amr bin Sa`id kepadamu?" Ia menjawab, "Amr berkata, 'Wahai Abu Syuraih, saya lebih tahu tentang hal ini daripada kamu. Sesungguhnya, tanah Haram tidak melindungi pelaku maksiat, pembunuh yang melarikan diri dan pelaku kejahatan yang melarikan diri.'" Diriwayatkan juga bahwa Amr bin Sa`id berkata, "Dan tidak melindungi orang yang melarikan diri karena sesuatu yang memalukan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Abu Syuraih adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Syuraih al-Kuhza`i adalah Khuwailid bin Amr, dan ia berasal dari kabilah al-Adawi, dari kalangan al-Ka`bi.

Maksud dari kata-kata, "Dan tidak pula orang yang lari dengan *kharbah"* adalah (melarikan diri setelah melakukan) perbuatan jahat. Maksud Amr bin Sa`id dari kata-katanya tersebut adalah, "Barangsiapa melakukan kejahatan atau mengalirkan darah, kemudian ia berlindung di tanah Haram, ia tetap dikenakan had."

Bab Ke-2

مَا جَاءَ فِي ثَوَابِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

Pahala Haji dan Umrah

٨١٠- (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ شَقِيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيٍّ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٨٨٧)].

810. **(Hasan shahih)** Dari Qutaibah dan Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Amr bin Qais, dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Ikutilah haji dengan umrah karena sesungguhnya keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana alat pandai besi menghilangkan karat besi, emas dan perak. Tidak ada pahala bagi haji yang mabrur, kecuali surga.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar, Amir bin Rabiah, Abu Hurairah, Abdullah bin Hubsyi, Ummu Salamah dan Jabir.

Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2887)**

٨١١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)).

حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُوْ حَازِمٍ كُوفِيٌّ، وَهُوَ الْأَشْجَعِيُّ، وَاسْمُهُ: سَلْمَانُ مَوْلَى عَزَّةَ الْأَشْجَعِيَّةِ. [((حَجَّةُ النَّبِيِّ ﷺ)) (ص٥): ق].

811. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Manshur, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa menunaikan haji dan tidak melakukan perbuatan asusila serta tidak melakukan keburukan, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.'" Hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Abu Hazim adalah orang Kufah dan ia berasal dari kabilah al-Asyja`i. Namanya adalah Salman maula Azzah al-Asyja`iyyah. **(*Hajjatun Nabi* saw., hlm. 5: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-3

مَا جَاءَ فِي التَّغْلِيْظِ فِيْ تَرْكِ الْحَجِّ

Ancaman Keras bagi Orang yang Tidak Menunaikan Haji

٨١٢- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَعِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، مَوْلَى رَبِيْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلَمْ يَحُجَّ، فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوْتَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ يَقُوْلُ فِيْ كِتَابِهِ: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا﴾ [آل عمران: ٩٧]. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَفِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ، وَهِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللهِ مَجْهُوْلٌ، وَالْحَارِثُ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيْثِ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٢١)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (٢/١٣٤)].

812. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Yahya al-Qutha`i al-Bashri, dari Muslim bin Ibrahim, dari Hilal bin Abdillah maula Rabiah bin Amr bin Muslim al-Bahili, dari Abu Ishaq al-Hamdani, dari al-Harits bin Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menghantarkannya ke Baitullah tetapi ia tidak menunaikan haji, maka tidak ada beda baginya untuk mati sebagai orang Yahudi atau orang Nashrani. Hal ini karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *'Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.'"* **(Aali `Imraan: 97)** Ini adalah hadits gharib yang hanya kami ketahui diriwayatkan melalui jalur ini. Sanad hadits ini dipermasalahkan. Hilal bin Abdillah adalah majhul, dan al-Harits dilemahkan dalam hadits. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2521 dan *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 134)**

Bab Ke-4

مَا جَاءَ فِيْ إِيْجَابِ الْحَجِّ بِالزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ

Kewajiban Haji karena Adanya Bekal dan Kendaraan

٨١٣- (ضَعِيْفٌ جِدًّا) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا يُوْجِبُ الْحَجَّ؟ قَالَ: ((الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً وَجَبَ عَلَيْهِ الْحَجُّ. وَإِبْرَاهِيْمُ هُوَ ابْنُ يَزِيْدَ الْخُوْزِيُّ الْمَكِّيُّ، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيْهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ، مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٨٩٦)].

813. **(Dhaif sekali)** Dari Yusuf bin Isa, dari Waki, dari Ibrahim bin Yazid, dari Muhammad

bin Abbad bin Ja`far, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. lalu ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang membuat haji menjadi wajib bagi seseorang?' Beliau menjawab, 'Yaitu adanya bekal dan kendaraan.'" Ini adalah hadits hasan.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, bahwa apabila seseorang memiliki bekal dan kendaraan, maka haji menjadi wajib atasnya. Ibrahim adalah Ibnu Yazid al-Khuzi al-Makki. Sebagian ulama mempermasalahkan hafalannya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2896)**

Bab Ke-5

مَا جَاءَ: كَمْ فُرِضَ الْحَجُّ؟

Berapa Kali Haji Diwajibkan?

٨١٤- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾. [آل عمران: ٩٧]. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفِي كُلِّ عَامٍ؟ فَسَكَتَ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كُلِّ عَامٍ؟ قَالَ: ((لَا، وَلَوْ قُلْتُ: نَعَمْ، لَوَجَبَتْ))، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ﴾، [المائدة: ١٠١]. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: أَبُو الْبَخْتَرِيِّ لَمْ يُدْرِكْ عَلِيًّا. وَاسْمُ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ: سَعِيدُ بْنُ أَبِي عِمْرَانَ، وَهُوَ: سَعِيدُ بْنُ فَيْرُوزَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٨٨٤)].

814. **(Dhaif)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Manshur bin Wardan dari Ali bin Abdul A`la, dari ayahnya, dari Abu Bakhtari, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Ketika turun firman Allah, *'Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana'* **(Aali `Imraan: 97)** Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Lalu Rasulullah saw. terdiam. Para sahabat bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak. Seandainya saya katakan, 'ya' tentu menjadi wajib setiap tahun.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.'"* **(al-Maa'idah: 101)** Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah.

Dari jalur ini, hadits riwayat Ali adalah hadits hasan gharib. Saya mendengar Muhammad berkata, "Dan nama Abu Bukhtari adalah Sa`id bin Abu Imran, ia adalah Sa`id bin Fairuz." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2884)**

Bab Ke-6

مَا جَاءَ: كَمْ حَجَّ النَّبِيُّ ﷺ

Berapa Kali Rasulullah saw. Menunaikan Haji?

٨١٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَجَّ ثَلَاثَ حِجَجٍ: حَجَّتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُهَاجِرَ، وَحَجَّةً بَعْدَ مَا هَاجَرَ، وَمَعَهَا عُمْرَةٌ، فَسَاقَ ثَلَاثَةً وَسِتِّينَ بَدَنَةً، وَجَاءَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ بِبَقِيَّتِهَا، فِيهَا جَمَلٌ لِأَبِي جَهْلٍ، فِي أَنْفِهِ بُرَةٌ مِنْ فِضَّةٍ، فَنَحَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ، فَطُبِخَتْ وَشَرِبَ

Mujahid secara mursal." **(*Hajjatun Nabi saw.*, hlm. 67-83: *Shahiih Muslim* tanpa redaksi tentang dua kali haji sebelum hijrah dan tanpa kata-kata Abu Jahl)**

٨١٥ (م) – (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: كَمْ حَجَّ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: حَجَّةً وَاحِدَةً، وَاعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ: عُمْرَةً فِيْ ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةُ الْحُدَيْبِيَةِ، وَعُمْرَةً مَعَ حَجَّتِهِ، وَعُمْرَةُ الجِعِرَّانَةِ، إِذْ قَسَّمَ غَنِيْمَةَ حُنَيْنٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَحَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، هُوَ: أَبُوْ حَبِيْبٍ الْبَصْرِيُّ، هُوَ جَلِيْلٌ ثِقَةٌ؛ وَثَّقَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ. [ق].

815. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) – **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Hibban bin Hilal, dari Hammam, dari Qatadah, ia berkata, Aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Berapa kali Rasulullah saw. menunaikan haji?" Ia menjawab, "Beliau menunaikan haji satu kali dan umrah empat kali, yaitu umrah pada bulan Dzulhijjah, umrah ketika peristiwa Hudaibiyah, umrah yang beliau lakukan berbarengan dengan haji dan umrah dari Ji`irranah ketika beliau membagi ghanimah Hunain." Ini adalah hadits hasan shahih.

Habban bin Hilal adalah Abu Habib al-Bashri, ia adalah orang yang sangat tsiqah. Dia ditsiqahkan oleh Yahya bin Sa`id al-Qaththan. **(Muttafaq `alaih)**

مِنْ مَرَقِهَا. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ سُفْيَانَ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ حُبَابٍ. وَرَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ فِيْ كُتُبِهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا فَلَمْ يَعْرِفْهُ مِنْ حَدِيْثِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَرَأَيْتُهُ لَمْ يَعُدَّ هَذَا الْحَدِيْثَ مَحْفُوْظًا، وَقَالَ: إِنَّمَا يُرْوَى عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، مُرْسَلًا. [((حَجَّةُ النَّبِيِّ ﷺ)) (٦٧-٨٣): م دُوْنَ الْحَجَتَيْنِ وَجُمْلَةِ أَبِيْ جَهْلٍ].

815. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abu Ziyad, dari Zaid bin Hubab, dari Sufyan, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi saw. menunaikan haji tiga kali, yaitu dua kali sebelum hijrah, dan satu kali setelah hijrah bersamaan dengan umrah. Ketika itu, beliau membawa enam puluh tiga unta, dan Ali datang dari Yaman dengan membawa sisa unta lainnya yang disembelih Rasulullah saw. saat itu. Di antaranya terdapat seekor unta milik Abu Jahl yang di hidungnya terdapat anting dari perak. Lalu Rasulullah saw. menyembelihnya. Beliau memerintahkan untuk diambilkan potongan daging dari setiap unta. Daging itu pun dimasak dan beliau meminum kuahnya.

Ini adalah hadits gharib dari riwayat Sufyan, tidak kami ketahui kecuali dari riwayat Zaid bin Hubab. Saya melihat Abdullah bin Abdurrahman meriwayatkan hadits ini di dalam buku-bukunya dari Abdullah bin Abu Ziyad.

Saya bertanya kepada Muhammad tentang hal ini, dan ia tidak tahu bahwa hadits ini adalah riwayat ats-Tsauri, dari Ja`far, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi saw.. Saya lihat, ia menganggap bahwa hadits ini tidak mahfuzh, dan ia berkata, "Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Ishaq, dari

Bab Ke-7

مَا جَاءَ: كَمْ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ؟

Berapa Kali Nabi saw. Menunaikan Umrah?

٨١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ،

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ: عُمْرَةَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَعُمْرَةَ الثَّانِيَةِ مِنْ قَابِلٍ، وَعُمْرَةَ الْقَضَاءِ فِيْ ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةَ الثَّالِثَةِ مِنَ الْجِعِرَّانَةِ، وَالرَّابِعَةِ الَّتِيْ مَعَ حَجَّتِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى ابْنُ عُيَيْنَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ. وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٠٣)].

816. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Dawud bin Abdurrahman al-Athar, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menunaikan umrah empat kali, yaitu [pertama] umrah ketika perdamaian Hudaibiyah. Umrah kedua dilakukan pada tahun berikutnya, yaitu umrah Qadha' pada bulan Dzulqa`dah. Umrah ketiga adalah umrah yang dilakukan dari Ji`ranah dan umrah keempat adalah yang beliau tunaikan bersamaan dengan haji.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Abdullah bin Amr dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hadits hasan gharib. Ibnu Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, bahwa Nabi saw. menunaikan umrah empat kali. Dalam silsilah sanadnya, ia tidak menyebutkan Ibnu Abbas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3003)**

٨١٦ (م)- حَدَّثَنَا بِذَلِكَ سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُوْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ؛ أَنَّ لنَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

816. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Hadits di atas disampaikan kepada kami oleh Sa`id bin Abdurrahman al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, bahwa Nabi saw., dan seterusnya, lalu ia menyebutkan matan yang serupa dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-8

مَا جَاءَ مِنْ أَيِّ مَوْضِعٍ أَحْرَمَ النَّبِيُّ ﷺ

Dari Mana Rasulullah saw. Mulai Berihram?

٨١٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: لَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَجَّ، أَذَّنَ فِي النَّاسِ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، فَلَمَّا أَتَى الْبَيْدَاءَ أَحْرَمَ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ، وَالْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((حَجَّةُ النَّبِيِّ ﷺ)) (٢/٤٥)].

817. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Ketika Nabi saw. ingin menunaikan haji, beliau memanggil orang-orang, lalu mereka pun berkumpul di sekelilingnya. Ketika beliau sampai di Baida', beliau mulai berihram." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Anas dan al-Miswar bin Makhramah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. **(*Hajjatun Nabi saw.*, Vol. II, hlm. 45)**

٨١٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: الْبَيْدَاءُ الَّتِيْ يَكْذِبُوْنَ فِيْهَا عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، وَاللَّهِ مَا أَهَلَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ، مِنْ عِنْدِ الشَّجَرَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [ق].

818. **(Shahih)** Dari Qutaibah bin Sa`id, dari Hatim bin Isma`il, dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Baida' adalah tempat yang kalian dustakan atas nama Rasulullah saw. [bahwa

beliau mulai berihram dari sana]. Demi Allah, Rasulullah saw. tidak mulai mengumandangkan talbiyah, kecuali dari dekat masjid Dzulhulaifah, di dekat pohon yang ada di sana." Ini adalah hadits hasan shahih. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-9

مَا جَاءَ: مَتَى أَحْرَمَ النَّبِيُّ ﷺ

Kapan Nabi saw. Berihram?

٨١٩- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَهَلَّ فِيْ دُبُرِ الصَّلَاةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ غَيْرُ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ حَرْبٍ. وَهُوَ الَّذِي يَسْتَحِبُّهُ أَهْلُ الْعِلْمِ؛ أَنْ يُحْرِمَ الرَّجُلُ فِيْ دُبُرِ الصَّلَاةِ. [(ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد) (٣١٢)].

819. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Abdussalam bin Harb, dari Hushaif, dari Sa`d bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. mulai berihram setelah shalat.

Ini adalah hadits hasan gharib. Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadits ini selain Abdussalam bin Harb. Sesuai dengan hadits inilah yang dianjurkan oleh para ulama, yaitu hendaklah seseorang memulai ihram setelah shalat. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 312)**

Bab Ke-10

مَا جَاءَ فِيْ إِفْرَادِ الْحَجِّ

Haji Ifrad

٨٢٠- (شاذ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُصْعَبٍ، قِرَاءَةً، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَفْرَدَ الْحَجَّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَفْرَدَ الْحَجَّ. وَأَفْرَدَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٦٤): ق].

820. **(Syadz)** Dari Abu Mush`ab, dari Malik bin Anas, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. melakukan haji ifrad.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. menunaikan haji ifrad. Abu Bakar, Umar dan Utsman juga melakukan haji ifrad. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2964: Muttafaq `alaih)**

٨٢٠ (م)- (حَسَنُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، بِهَذَا. وَقَالَ الثَّوْرِيُّ: إِنْ أَفْرَدْتَ الْحَجَّ فَحَسَنٌ، وَإِنْ قَرَنْتَ فَحَسَنٌ، وَإِنْ تَمَتَّعْتَ فَحَسَنٌ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ مِثْلَهُ، وَقَالَ: أَحَبُّ إِلَيْنَا الْإِفْرَادُ ثُمَّ التَّمَتُّعُ ثُمَّ الْقِرَانُ. [وَلَكِنَّهُ شَاذٌّ، انْظُرْ مَا بَعْدَهُ، وَبِخَاصَّةِ الْحَدِيْثِ (٨٢٤)].

820. **(Sanadnya hasan)** Hadits ini diriwayatkan kepada kami oleh Qutaibah, dari Abdullah bin Nafi ash-Sha'igh, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dengan matan hadits yang sama dengan hadits di atas.

Ats-Tsauri berkata, "Jika engkau menunaikan haji ifrad, maka itu baik, jika engkau menunaikan haji qiran, itu juga baik, dan jika engkau melakukan haji tamathu`, maka itu pun baik." Asy-Syafi`i mengatakan hal yang sama dengan kata-kata ats-Tsauri. Asy-Syafi`i ber-

kata juga, "Yang lebih kami sukai adalah haji ifrad, kemudian haji tamathu`, kemudian haji qiran." **(Akan tetapi, hadits ini adalah syadz. Lihat hadits setelahnya, khususnya hadits No. 824)**

Bab Ke-11

مَا جَاءَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

Menggabungkan Antara Haji dan Umrah

٨٢١- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ((لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا. وَاخْتَارُوْهُ مِنْ أَهْلِ الْكُوْفَةِ وَغَيْرِهِمْ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٦٨، ٢٩٦٩): ق].

821. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Humaid, dari Anas, ia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Saya memenuhi panggilan-Mu dengan umrah dan haji.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar dan Imran bin Hushain. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Sebagian ulama berpendapat sesuai dengan hadits ini. Hadits ini juga yang dipilih oleh penduduk Kufah dan yang lainnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2968, 2969: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-12

مَا جَاءَ فِي التَّمَتُّعِ

Haji Tamathu`

٨٢٢- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، وَأَوَّلُ مَنْ نَهَى عَنْهَا مُعَاوِيَةُ.

822. **(Sanadnya Dhaif)** Dari Abu Musa Muhammad al-Mutsanna, dari Abdullah bin Idris, dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman melakukan haji tamathu`, dan orang pertama yang melarangnya adalah Mu`awiyah."

٨٢٣- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِيْ وَقَّاصٍ وَالضَّحَّاكَ بْنَ قَيْسٍ، وَهُمَا يَذْكُرَانِ التَّمَتُّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ. فَقَالَ الضَّحَّاكُ بْنُ قَيْسٍ: لَا يَصْنَعُ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ جَهِلَ أَمْرَ اللهِ. فَقَالَ سَعْدٌ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، يَا ابْنَ أَخِي. فَقَالَ الضَّحَّاكُ بْنُ قَيْسٍ: فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَدْ نَهَى عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ سَعْدٌ: قَدْ صَنَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَصَنَعْنَاهَا مَعَهُ. هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ.

823. **(Sanadnya Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Abdillah bin Harits bin Naufal, ia mendengar Sa`d bin Abu Waqqash dan adh-Dhahhak bin Qais berbincang-bincang tentang haji tamathu`, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu lalu melakukan haji. Adh-Dhahhak bin Qais berkata, "Hanya orang yang tidak mengetahui perintah Allah yang melakukannya." Maka Sa`ad pun berkata, "Buruk sekali apa yang engkau katakan wahai keponakanku." Adh-Dhahhak bin Qais berkata, "Sesungguhnya, Umar bin Khaththab telah melarangnya." Sa'd berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah melakukannya, dan kami juga melakukannya bersama beliau." Ini adalah hadits shahih.

٨٢٤- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ؛ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، وَهُوَ يَسْأَلُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عَنِ التَّمَتُّعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: هِيَ حَلَالٌ. فَقَالَ الشَّامِيُّ: إِنَّ أَبَاكَ قَدْ نَهَى عَنْهَا. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ أَبِيْ نَهَى عَنْهَا وَصَنَعَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ، أَأَمْرَ أَبِيْ نَتَّبِعُ أَمْ أَمْرَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: بَلْ أَمْرَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ: لَقَدْ صَنَعَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ. وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ، وَعُثْمَانَ، وَجَابِرٍ، وَسَعْدٍ، وَأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ اخْتَارَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ التَّمَتُّعَ بِالْعُمْرَةِ. وَالتَّمَتُّعُ أَنْ يَدْخُلَ الرَّجُلُ بِعُمْرَةٍ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ ثُمَّ يُقِيْمَ حَتَّى يَحُجَّ فَهُوَ مُتَمَتِّعٌ وَعَلَيْهِ دَمٌ مَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيُسْتَحَبُّ لِلْمُتَمَتِّعِ، إِذَا صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ أَنْ يَصُوْمَ الْعَشْرَ وَيَكُوْنُ آخِرُهَا يَوْمَ عَرَفَةَ، فَإِنْ لَمْ يَصُمْ فِي الْعَشْرِ صَامَ أَيَّامَ التَّشْرِيْقِ، فِيْ قَوْلِ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمُ ابْنُ عُمَرَ، وَعَائِشَةُ. وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَصُوْمُ أَيَّامَ التَّشْرِيْقِ. وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ. وَأَهْلُ الْحَدِيْثِ يَخْتَارُوْنَ التَّمَتُّعَ بِالْعُمْرَةِ فِي الْحَجِّ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ.

824. **(Sanadnya shahih)** Dari Abd bin Humaid, dari Ya`qub bin Ibrahim bin Sa`d, dari ayahnya, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, bahwa Salim bin Abdillah memberitahunya, bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari Syam bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang haji tamathu`, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu lalu mengerjakan haji. Maka Abdullah bin Umar menjawab, "Itu dibolehkan." Lalu laki-laki dari Syam tersebut menyahut, "Tapi ayahmu melarangnya." Maka Abdullah bin Umar berkata, "Bagaimana menurutmu jika ayahku melarangnya, sedangkan Rasulullah saw. melakukannya, apakah kita mengikuti perintah ayahku, ataukah mengikuti perintah Rasulullah saw.?" Orang Syam tersebut menjawab, "Tentu kita mengikuti perintah Rasulullah saw." Abdullah bin Umar pun berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah melakukannya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Utsman, Jabir, Sa`d, Asma binti Abu Bakar, dari Ibnu Bakar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan. Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya memilih untuk membolehkan haji tamathu`, yaitu dengan mengerjakan umrah terlebih dahulu.

Praktik haji tamathu` adalah seseorang masuk ke tanah suci pada bulan-bulan haji dengan melakukan umrah terlebih dahulu, lalu ia menetap di sana, kemudian melakukan haji. Orang yang mengerjakan cara ini adalah orang yang melakukan haji tamathu`, dan ia harus membayar *dam* berupa kurban yang ia mampu. Namun, jika ia tidak menemukan binatang kurban atau tidak mampu, ia berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi apabila telah kembali ke negara asalnya. Disunnahkan bagi orang yang melakukan haji tamathu`, jika ia berpuasa tiga hari di bulan haji, maka hendaklah ia berpuasa sepuluh hari dari awal bulan Dzulhijjah, dengan ditutup pada hari Arafah. Apabila ia tidak berpuasa pada sepuluh hari dari awal bulan Dzulhijjah, hendaklah ia berpuasa tiga hari tersebut di hari-hari

tasyrik. Ini adalah pendapat sebagian ulama dari kalangan sahabat nabi saw., di antaranya adalah Ibnu Umar dan Aisyah. Ini juga yang menjadi pendapat Malik, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lain berpendapat, hendaklah puasa tiga hari tersebut tidak dilakukan di hari-hari tasyriq. Ini adalah pendapat para ulama Kufah. Para ahli hadits memilih kebolehan melakukan haji tamathu`, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu lalu melakukan haji, demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Bab Ke-13

مَا جَاءَ فِي التَّلْبِيَةِ

Talbiyah

٨٢٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ تَلْبِيَةَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَتْ: ((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَجَابِرٍ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَإِنْ زَادَ فِي التَّلْبِيَةِ شَيْئًا مِنْ تَعْظِيْمِ اللَّهِ فَلَا بَأْسَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى تَلْبِيَةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَإِنَّمَا قُلْنَا: لَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ تَعْظِيْمِ اللَّهِ فِيهَا لِمَا جَاءَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ وَهُوَ حَفِظَ التَّلْبِيَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ زَادَ ابْنُ عُمَرَ فِي تَلْبِيَتِهِ مِنْ قِبَلِهِ: لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩١٨): ق].

825. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa talbiyah Rasulullah saw. adalah, *"Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, segala puji, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."* Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Jabir, Aisyah, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian adalah pendapat Sufyan, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Asy-Syafi`i berkata, "Jika memberi tambahan kepada talbiyah tersebut dengan kalimat yang mengagungkan Allah, maka insya Allah itu tidak apa-apa. Namun, saya lebih suka jika hanya mengucapkan talbiyah Rasulullah saw. saja." Asy-Syafi`i berkata lagi, "Kami katakan tidak apa-apa memberikan tambahan dalam talbiyah dengan kalimat lain yang mengagungkan Allah, berdasarkan apa yang dilakukan Ibnu Umar. Ibnu Umar hafal dengan talbiyah Rasulullah saw., kemudian ia menambahkan dalam talbiyahnya dengan kata-kata darinya sendiri, yaitu, *'Aku memenuhi seruan-Mu. Permohonan adalah kepada-Mu dan amalan adalah untuk-Mu.'"* **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2918: Muttafaq `alaih)**

٨٢٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ أَهَلَّ فَانْطَلَقَ يُهِلُّ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ. وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: هَذِهِ تَلْبِيَةُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. وَكَانَ يَزِيْدُ مِنْ عِنْدِهِ فِيْ أَثَرِ تَلْبِيَةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ لَبَّيْكَ،

وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ)): ق].

826. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa ia mulai mengucapkan talbiyah dan berkata, *"Saya memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Saya memenuhi seruan-Mu. Sesungguhnya segala puji, kenimatan dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."* Abdullah bin Umar pernah berkata, "Ini adalah talbiyah Rasulullah saw." Ia memberi tambahan sendiri setelah talbiyah Rasulullah saw. tersebut, yaitu, *"Saya memenuhi seruan-Mu, saya memenuhi seruan-Mu, demi kebahagiaan-Mu dan kebaikan adalah di tangan-Mu. Kami penuhi seruan-Mu. Dan permohonan hanyalah kepada-Mu dan amalan hanyalah untuk-Mu."* Ini adalah hadits hasan shahih. **(Sumber yang sama dengan hadits sebelumnya: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-14

مَا جَاءَ فِيْ فَضْلِ التَّلْبِيَةِ وَالنَّحْرِ

Keutamaan Talbiyah dan Menyembelih Kurban

٨٢٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ فُدَيْكٍ. (ح) وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِيْ فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرْبُوْعٍ، عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْحَجِّ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الْعَجُّ وَالثَّجُّ)). [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٩٢٤)].

827. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Rafi, dari Ibnu Abu Fudaik. (Dalam jalur lain) dari Ishaq bin Manshur, dari Ibnu Abu Fudaik, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Muhammad bin Munkadir, dari Abdurrahman bin Yarbu, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, bahwa Nabi saw. ditanya, "Haji bagaimana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yaitu mengumandangkan talbiyah dengan keras dan menyembelih kurban." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2924)**

٨٢٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُلَبِّيْ إِلَّا لَبَّى مَنْ عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ، حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا)). [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٥٠)].

828. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Isma`il bin Ayyasy, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa`d, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak seorang Muslim pun yang mengumandangkan talbiyah, kecuali semua yang ada di sisi kanan atau kirinya, baik bebatuan, pepohonan atau tanah yang mengeras hingga ujung bumi di arah timur dan di barat, ikut bertalbiyah.'" **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2550)**

٨٢٨(م) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّعْفَرَانِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ، أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَ حَدِيْثِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عَيَّاشٍ. وَفِي الْبَاب عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ أَبِيْ فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ. وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرْبُوْعٍ. وَقَدْ رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرْبُوْعٍ، عَنْ أَبِيْهِ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرَوَى أَبُوْ نُعَيْمٍ الطَّحَّانُ ضِرَارُ بْنُ صُرَدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ

عَنِ ابْنِ أَبِيْ فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَرْبُوْعٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَخْطَأَ فِيْهِ ضِرَارٌ. سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُوْلُ: قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: مَنْ قَالَ فِيْ هٰذَا الْحَدِيْثِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَرْبُوْعٍ، عَنْ أَبِيْهِ فَقَدْ أَخْطَأَ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ، وَذَكَرْتُ لَهُ حَدِيْثَ ضِرَارِ بْنِ صُرَدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ فُدَيْكٍ، فَقَالَ: هُوَ خَطَأٌ. فَقُلْتُ: قَدْ رَوَاهُ غَيْرُهُ عَنِ ابْنِ أَبِيْ فُدَيْكٍ أَيْضًا مِثْلَ رِوَايَتِهِ. فَقَالَ: لَا شَيْءَ. إِنَّمَا رَوَوْهُ عَنِ ابْنِ أَبِيْ فُدَيْكٍ، وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، وَرَأَيْتُهُ يُضَعِّفُ ضِرَارَ بْنَ صُرَدٍ. وَالْعَجُّ هُوَ: رَفْعُ الصَّوْتِ بِالتَّلْبِيَةِ. وَالثَّجُّ هُوَ: نَحْرُ الْبُدْنِ.

828. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari al-Hasan bin Muhammad al-Ja`farani dan Abdurrahman bin Aswad, Abu Amr al-Bashri, dari Abidah bin Humaid, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa`d, dari Nabi saw., dengan redaksi serupa dengan hadits riwayat Isma`il bin Ayyasy di atas.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Jabir. Hadits riwayat Abu Bakar adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Fudaik dari adh-Dahhak bin Utsman. Muhammad bin Munkadir tidak mendengar dari Abdurrahman bin Yarbu, dan ia (Muhammad bin Munkadir) meriwayatkan hadits lain selain hadits ini dari Sa`id bin Abdurrahman bin Yarbu, dari ayahnya. Abu Nu`aim ath-Thahhan Dhirar bin Shurad meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abu Fudaik, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Muhammad bin Munkadir, dari Sa`id bin Abdurrahman bin Yarbu, dari ayahnya, dari Abu Bakar, dari Nabi saw.. Namun, Dhirar mengalami kesalahan dalam sanadnya (yaitu menyebutkan, "Dari ayah Abdurrahman bin Yarbu").

Saya mendengar Ahmad bin Hasan berkata bahwa Ahmad bin Hambal berkata, "Barang-siapa menyebutkan sanad hadits ini dengan berkata, 'Dari Muhammad bin Munkadir, dari Ibnu Abdurrahman bin Yarbu, dari ayahnya,' maka ia telah melakukan kesalahan." Saya mendengar Muhammad, setelah saya menyebutkan tentang hadits riwayat Dhirar bin Shirad dari Ibnu Abu Fudaik, ia berkata, "Itu salah." Lalu saya katakan kepadanya, "Perawi yang lain juga meriwayatkan dari Ibnu Abu Fudaik seperti periwayatan tadi." Ia menjawab, "Itu tidak ada artinya. Orang-orang meriwayatkannya dari Ibnu Abu Fudaik tanpa menyebutkan Sa`id bin Abdurrahman di dalam silsilah sanadnya." Saya lihat, Muhammad melemahkan Dhirar bin Shirad. *Al-`Ajj* adalah mengeraskan suara ketika mengumandangkan talbiyah, adapun *ats-Tsajj* adalah menyembelih kurban.

Bab Ke-15

مَا جَاءَ فِيْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالتَّلْبِيَةِ

Mengeraskan Suara ketika Melantunkan Talbiyah

٨٢٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ خَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ((أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَأَمَرَنِيْ أَنْ آمُرَ أَصْحَابِيْ أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ وَالتَّلْبِيَةِ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيْهِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرَوَى بَعْضُهُمْ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ خَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ،

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا يَصِحُّ. وَالصَّحِيْحُ هُوَ عَنْ خَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ. وَهُوَ خَلَّادُ بْنُ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادِ بْنِ سُوَيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٢٢)].

829. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dan ia adalah anak Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Khallad bin Sa'ib bin Khallad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jibril mendatangiku, lalu ia menyuruhku untuk memerintahkan para sahabatku agar mengeraskan suara ketika mengumandangkan talbiyah.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Zaid bin Khalid, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Hadits riwayat Khallad dari ayahnya adalah hadits hasan shahih. Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Khallad bin Sa'ib, dari Zaid bin Khalid, dari Nabi saw.. Namun, ini tidak benar. Yang benar adalah, "Dari Khallad bin Sa'ib, dari ayahnya". Nama lengkap Khallad ini adalah Khallad bin Sa`ib bin Khallad bin Suwaid al-Anshari, dari ayahnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2922)**

Bab Ke-16

مَا جَاءَ فِي الِاغْتِسَالِ عِنْدَ الْإِحْرَامِ

Mandi ketika Mulai Berihram

٨٣٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِيْ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَعْقُوْبَ الْمَدَنِيُّ، عَنِ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَقَدِ اسْتَحَبَّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الِاغْتِسَالَ عِنْدَ الْإِحْرَامِ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩١٤): ق].

830. **(Shahih)** Dari Abdullah bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Ya`qub al-Madani, dari Ibnu Abu Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, bahwa ia melihat Nabi saw. tidak memakai pakaian yang berjahit dan mandi ketika mulai berihram.

Ini adalah hadits hasan gharib. Sejumlah ulama menyunnahkan mandi ketika mulai berihram, demikian pendapat asy-Syafi`i. **(*At-Ta`liiqaatul Jiyaad, Misykaatul Mashaabiih*/tahqiq kedua, dan *al-Hajjul Kabiir*, No. 2547)**

Bab Ke-17

مَا جَاءَ فِيْ مَوَاقِيْتِ الْإِحْرَامِ لِأَهْلِ الْآفَاقِ

Tempat-Tempat Memulai Ihram bagi Penduduk Luar Mekah

٨٣١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: مِنْ أَيْنَ نُهِلُّ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَأَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ))، قَالَ: ((وَأَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩١٤): ق].

831. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa seorang laki-laki berkata, "Dari mana kami mulai melakukan ihram wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Penduduk Madinah mulai berihram dari Dzulhulaifah, penduduk Syam dari Juhfah dan penduduk

Najd dari Qarnul Manazil." Beliau juga bersabda, "Dan penduduk Yaman dari Yalamlam." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2914: Muttafaq `alaih)**

٨٣٢- (**مُنْكَرٌ**) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ الْعَقِيْقَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ: هُوَ أَبُوْ جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ]. [((الإِرْوَاءُ)) (١٠٠٢)، ((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٠٦)، وَالصَّحِيْحُ: ((ذَاتُ عِرْقٍ))].

832. **(Munkar)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Sufyan, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menetapkan Aqiq sebagai tempat mulai berihram untuk penduduk timur.

Ini adalah hadits hasan. [Muhammad bin Ali adalah Abu Ja`far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib][137]. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 1002; *Dhaif Abu Dawud*, No. 306; dan *ash-Shahiih: Dzatu Irq*)**

Bab Ke-18

مَا جَاءَ فِيْمَا لَا يَجُوْزُ لِلْمُحْرِمِ لُبْسُهُ

Pakaian yang Tidak Boleh Dipakai oleh Orang yang Berihram

٨٣٣- (**صَحِيْحٌ**) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْحُرُمِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْبَرَانِسَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْخِفَافَ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ. وَلَا تَلْبَسُوْا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرْسُ، وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((الإِرْوَاءُ)) ، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٨٢٣-١٨٢٤)، ((الْحَجُّ الْكَبِيْرُ)): ق].

833. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, "Seorang laki-laki berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah saw., pakaian apa yang engkau perintahkan untuk kami pakai ketika berihram?' Rasulullah saw. menjawab, 'Jangan kalian pakai baju, celana, jubah dengan tutup kepala. Jangan pula memakai tutup kepala dari serban dan khuf, kecuali seseorang yang tidak mempunyai dua sandal, maka hendaklah ia memakai dua khuf dan memotong bagian atasnya hingga dua mata kakinya kelihatan. Janganlah kalian pakai pakaian yang terkena minyak wangi za`faran dan *wars*[138]. Hendaklah perempuan yang berihram tidak memakai penutup wajah dan sarung tangan.'"

Ini adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. **(*Irwaa'ul Ghaliil; Shahiih Abu Dawud*, No. 1823 - 1824 dan *al-Hajjul kabiir*: Muttafaq `alaih)**

137 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

138 *Wars* adalah tumbuh-tumbuhan yang berwarna kuning dan berbau harum. *Penj.*

وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، [وَبِهِ يَقُوْلُ مَالِكٌ].

834. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Amr dan seterusnya dengan redaksi matan yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Jabir. Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila orang yang berihram tidak mempunyai sarung maka ia memakai celana, dan jika tidak memiliki sandal, maka memakai khuf." Ini juga yang menjadi pendapat Ahmad. Sebagian ulama lain berpendapat berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila tidak mendapati sandal maka hendaklah memakai khuf, dan hendaklah bagian atasnya dipotong hingga dua mata kakinya kelihatan." Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i [dan Malik][139] berpendapat dengan hadits ini.

Bab Ke-19

مَا جَاءَ فِيْ لُبْسِ السَّرَاوِيْلِ وَالْخُفَّيْنِ لِلْمُحْرِمِ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْإِزَارَ وَالنَّعْلَيْنِ

Memakai Celana dan Dua Khuf bagi Orang yang Berihram jika Tidak Mempunyai Sarung dan Dua Sandal

٨٣٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قال: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((الْمُحْرِمُ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْإِزَارَ فَلْيَلْبَسِ السَّرَاوِيْلَ، وَإِذَا لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ)). [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٩٣١): ق].

834. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi al-Bashri, dari Yazid bin Zurai, dari Ayub, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang berihram, apabila tidak mempunyai sarung, maka hendaklah memakai celana. Jika tidak mempunyai sandal, maka hendaklah memakai khuf." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2931: Muttafaq `alaih)**

٨٣٤ (م) - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرٍو، نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوْا: إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمُحْرِمُ الْإِزَارَ لَبِسَ السَّرَاوِيْلَ، وَإِذَا لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ لَبِسَ الْخُفَّيْنِ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَلَى حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ((إِذَا لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ)).

Bab Ke-20

مَا جَاءَ فِي الَّذِيْ يُحْرِمُ وَعَلَيْهِ قَمِيْصٌ أَوْ جُبَّةٌ

Orang yang Mulai Melakukan Ihram dan Memakai Baju atau Jubah

٨٣٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِيْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ ﷺ أَعْرَابِيًّا قَدْ أَحْرَمَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْزِعَهَا. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٥٩٦، ١٥٩٩): ق أَتَمَّ مِنْهُ].

835. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdullah bin Idris, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha, dari Ya`la bin Umayyah, ia berkata,

139 Di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

"Nabi saw. melihat seorang Arab pedalaman telah melakukan ihram dan ia memakai jubah. Lalu beliau memerintahkannya untuk melepasnya." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1596, 1599: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang lebih panjang)**

٨٣٦- حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ. قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ، وَهَذَا أَصَحُّ، وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ. هَكَذَا رَوَاهُ قَتَادَةُ وَالْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ. وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَى عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ وَابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

836. Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Shafwan bin Ya`la, dari ayahnya, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dan satu makna dengannya, dan ini adalah lebih kuat. Di dalam riwayatnya terdapat kisah. Demikian ini diriwayatkan oleh Qatadah, al-Hajjaj bin Arthah dan sejumlah perawi lainnya, dari Atha, dari Ya`la bin Umayyah. Yang shahih adalah yang diriwayatkan oleh Amr bin Dinar dan Ibnu Juraij, dari Atha, dari Shafwan bin Ya`la, dari ayahnya, dari Nabi saw..

Bab Ke-21

مَا يَقْتُلُ الْمُحْرِمُ مِنَ الدَّوَابِّ

Binatang yang Boleh Dibunuh oleh Orang yang Berihram

٨٣٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْغُرَابُ، وَالْحُدَيَّا، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَبِيْ سَعِيْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٨٧): م].

837. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib, dari Yazid bin Zurai, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Lima binatang buruk yang boleh dibunuh di tanah suci: tikus, kalajengking, gagak, burung rajawali dan anjing gila.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa`id dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3087: *Shahiih Muslim*)**

٨٣٨- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ أَبِيْ زِيَادٍ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ نُعْمٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((يَقْتُلُ الْمُحْرِمُ السَّبُعَ الْعَادِيَ، وَالْكَلْبَ الْعَقُوْرَ، وَالْفَأْرَةَ، وَالْعَقْرَبَ، وَالْحِدَأَةَ، وَالْغُرَابَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوا: الْمُحْرِمُ يَقْتُلُ السَّبُعَ الْعَادِيَ والكلب. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: كُلُّ سَبُعٍ عَدَا عَلَى النَّاسِ أَوْ عَلَى دَوَابِّهِمْ فَلِلْمُحْرِمِ قَتْلُهُ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٨٩)].

838. **(Dhaif)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibnu Abu Nu`m, dari Abu Sa`id, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Orang yang berihram boleh membunuh binatang buas yang mengganggu:

anjing gila, tikus, kalajengking, burung rajawali dan burung gagak." Ini adalah hadits hasan.

Menurut para ulama yang, diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa orang yang berihram boleh membunuh binatang buas yang mengganggu, juga boleh membunuh anjing. Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi`I berpendapat seperti ini. Asy-Syafi`i berkata, "Semua binatang buas yang menyerang orang atau binatang peliharaan mereka, boleh dibunuh oleh orang yang berihram." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3089)**

Bab Ke-22

مَا جَاءَ فِي الْحِجَامَةِ لِلْمُحْرِمِ

Berbekam bagi Orang yang Berihram

٨٣٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ وَعَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ، وَجَابِرٍ. حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْحِجَامَةِ لِلْمُحْرِمِ؛ قَالُوا: لَا يَحْلِقُ شَعْرًا. وَقَالَ مَالِكٌ: لَا يَحْتَجِمُ الْمُحْرِمُ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ. وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ: لَا بَأْسَ أَنْ يَحْتَجِمَ الْمُحْرِمُ، وَلَا يَنْزِعُ شَعَرًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٦٨٢): خ].

839. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Thawus dan Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. berbekam ketika beliau sedang berihram. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas, Abdullah Ibnu Buhainah dan Jabir. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama membolehkan orang yang berihram untuk berbekam. Mereka berkata, "Namun, tetap tidak boleh mencukur rambut." Malik berkata, "Orang yang berihram tidak boleh berbekam, kecuali karena darurat." Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi`i berkata, "Tidak apa-apa orang yang berihram berbekam tetapi tetap tidak boleh mencabut rambutnya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1682: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-23

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ تَزْوِيجِ الْمُحْرِمِ

Larangan Menikahkan Orang yang Berihram

٨٤٠ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: أَرَادَ ابْنُ مَعْمَرٍ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ، فَبَعَثَنِي إِلَى أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، وَهُوَ أَمِيرُ الْمَوْسِمِ بِمَكَّةَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَخَاكَ يُرِيدُ أَنْ يُنْكِحَ ابْنَهُ، فَأَحَبَّ أَنْ يُشْهِدَكَ ذَلِكَ. قَالَ: لَا أُرَاهُ إِلَّا أَعْرَابِيًّا جَافِيًا، إِنَّ الْمُحْرِمَ لَا يَنْكِحُ وَلَا يُنْكَحُ، أَوْ كَمَا قَالَ. ثُمَّ حَدَّثَ عَنْ عُثْمَانَ مِثْلَهُ، يَرْفَعُهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ، وَمَيْمُونَةَ. حَدِيثُ عُثْمَانَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَابْنُ عُمَرَ. وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ فُقَهَاءِ التَّابِعِينَ. وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. لَا يَرَوْنَ أَنْ يَتَزَوَّجَ الْمُحْرِمُ. قَالُوا: فَإِنْ نَكَحَ فَنِكَاحُهُ بَاطِلٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٩٦٦): م].

840. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ulayyah, dari Ayub, dari Nafi, dari Nubaih bin Wahb, ia berkata, "Ibnu Ma`mar ingin menikahkan anaknya. Lalu ia mengutus saya untuk menemui Aban bin Utsman yang ketika itu sedang menjadi ketua rombongan haji di Mekah. Saya mendatanginya dan ka-

takan kepadanya, 'Sesungguhnya, saudaramu ingin menikahkan anaknya, lalu ia ingin menjadikanmu sebagai saksi atas pernikahan anaknya itu.' Aban berkata, 'Menurut saya ia itu orang Arab pedalaman yang kasar[140]. Sesungguhnya, orang yang berihram tidaklah menikah dan tidak dinikahkan.'" Atau dengan redaksi lain yang maknanya sama. Kemudian Aban bin Utsman meriwayatkan dari Utsman dengan redaksi yang sama dan dimarfu'kan kepada Rasulullah saw.. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Rafi dan Maimunah. Hadits riwayat Utsman adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw., di antaranya adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Umar, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Para ahli fiqih dari kalangan tabi'in berpendapat seperti ini, begitu juga Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat orang yang sedang berihram tidak boleh menikah. Mereka juga berpendapat, apabila orang yang sedang berihram menikah, maka nikahnya tidak sah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1966: *Shahiih Muslim*)**

٨٤١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قال: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ، قَالَ: تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَيْمُونَةَ وَهُوَ حَلَالٌ، وَبَنَى بِهَا وَهُوَ حَلَالٌ، وَكُنْتُ أَنَا الرَّسُوْلَ فِيْمَا بَيْنَهُمَا. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَسْنَدَ غَيْرَ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ، عَنْ رَبِيْعَةَ. وَرَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ حَلَالٌ. رَوَاهُ مَالِكٌ مُرْسَلًا. قَالَ وَرَوَاهُ أَيْضًا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ مُرْسَلًا. وَرُوِيَ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ مَيْمُونَةَ، قَالَتْ: تَزَوَّجَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ حَلَالٌ. وَيَزِيْدُ بْنُ الْأَصَمِّ هُوَ: ابْنُ أُخْتِ مَيْمُوْنَةَ. [((الإِرْوَاءُ)) (١٨٤٩)، لَكِنَّ الشَّطْرَ الْأَوَّلَ مِنْهُ صَحِيْحٌ مِنَ الطَّرِيْقِ الْآتِيَةِ (٨٤٥): م].

841. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Mathar al-Warraq, dari Rabiah bin Abu Abdurrahman, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Rafi, ia berkata, "Rasulullah saw. menikah dengan Maimunah ketika beliau tidak sedang berihram, dan menggaulinya ketika beliau tidak sedang berihram. Dalam prosesi pernikahan tersebut, saya adalah utusan yang menghubungkan antara keduanya." Ini adalah hadits hasan.

Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadits ini secara bersambung hingga Rasulullah saw. selain Hammad bin Zaid, dari Mathar al-Warraq, dari Rabiah. Malik bin Anas meriwayatkan dari Rabiah, dari Sulaiman bin Yasar, bahwa Nabi saw. menikahi Maimunah ketika beliau tidak dalam keadaan berihram. Malik meriwayatkan hadits ini secara mursal. Sulaiman bin Bilal juga meriwayatkan hadits ini dari Rabiah secara mursal. Diriwayatkan dari Yazid bin Asham, dari Maimunah, ia berkata, "Rasulullah saw. menikahi saya ketika beliau sedang tidak berihram." Yazid bin Asham adalah keponakan Maimunah. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 1849, akan tetapi, kalimat pertama shahih melalui jalur hadits No. 845: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-24

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ فِيْ ذٰلِكَ

Rukhshah Menikah dalam Keadaan Berihram

٨٤٢- (شَاذٌّ) حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ،

140 Maksudnya adalah orang yang tidak mengetahui sunnah Nabi saw., *penj.*

فِيْ تَزْوِيْجِ النَّبِيِّ ﷺ مَيْمُوْنَةَ. لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَهَا فِيْ طَرِيْقِ مَكَّةَ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: تَزَوَّجَهَا حَلَالًا وَظَهَرَ أَمْرُ تَزْوِيْجِهَا وَهُوَ مُحْرِمٌ، ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهُوَ حَلَالٌ، بِسَرِفَ فِيْ طَرِيْقِ مَكَّةَ. وَمَاتَتْ مَيْمُونَةُ بِسَرِفَ، حَيْثُ بَنَى بِهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَدُفِنَتْ بِسَرِفَ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

844. **(Syadz)** Dari Qutaibah, dari Dawud bin Abdurrahman al-Athar, dari Amr bin Dinar, dari Abu Sya`tsa, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menikahi Maimunah ketika beliau sedang berihram. Ini adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Sya`tsa' adalah Jabir bin Zaid.

Para ulama berbeda pendapat tentang pernikahan Nabi saw. dengan Maimunah karena beliau menikahinya di jalan Mekah. Sebagian mereka berpendapat bahwa Rasulullah saw. menikahinya ketika beliau sedang tidak dalam keadaan berihram, lalu hal itu diketahui orang banyak ketika beliau sedang dalam keadaan berihram. Kemudian beliau tinggal bersama dengannya dalam keadaan tidak berihram, yakni saat berada di Sarif di jalan Mekah. Maimunah sendiri meninggal di Sarif, tempat di mana ia tinggal bersama Rasulullah saw., dan dipusarakan di sana (Sarif). **(Lihat hadits sebelumnya)**

٨٤٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا فَزَارَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ مَيْمُوْنَةَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ، وَبَنَى بِهَا حَلَالًا، وَمَاتَتْ بِسَرِفَ، وَدَفَنَّاهَا فِي الظُّلَّةِ الَّتِيْ بَنَى بِهَا فِيْهَا. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الْأَصَمِّ مُرْسَلًا؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ حَلَالٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٩٦٤): م مُخْتَصَرًا].

قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيْبٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَأَهْلُ الْكُوفَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٩٦٥): ق].

842. **(Syadz)** Dari Humaid bin Mas`adah al-Bashri, dari Sufyan bin Habib, dari Hisyam bin Hassan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menikahi Maimunah ketika beliau sedang berihram. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri dan penduduk Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1965: Muttafaq `alaih)**

٨٤٣- (شَاذٌّ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

843. **(Syadz)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menikahi Maimunah ketika beliau sedang berihram. Ini adalah hadits hasan shahih. **(Lihat hadits sebelumnya)**

٨٤٤- (شَاذٌّ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْعَطَّارُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الشَّعْثَاءِ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو الشَّعْثَاءِ اسْمُهُ: جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ. وَاخْتَلَفُوْا

845. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Wahb bin Jarir, dari Ayahnya, dari Abu Fazarah, dari Yazid bin Asham, dari Maimunah, bahwa Rasulullah saw. menikahinya ketika beliau tidak dalam keadaan berihram, dan tinggal bersamanya juga ketika beliau tidak dalam keadaan berihram. Maimunah meninggal dunia di Sarif, kami menguburnya di tempat teduh di mana Rasulullah saw. tinggal bersamanya.

Ini adalah hadits gharib. Sejumlah perawi meriwayatkan hadits dari Yazid bin Asham secara mursal, bahwa Rasulullah saw. menikah dengan Maimunah ketika beliau tidak dalam keadaan berihram. (***Sunan Ibnu Majah*, No. 1964: *Shahiih Muslim* dengan redaksi yang lebih ringkas)**

Bab Ke-25

مَا جَاءَ فِيْ أَكْلِ الصَّيْدِ لِلْمُحْرِمِ

Memakan Binatang Buruan bagi Orang yang Berihram

٨٤٦- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِيْ عَمْرٍو، عَنِ الْمُطَّلِبِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ، مَا لَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَطَلْحَةَ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ مُفَسَّرٌ. وَالْمُطَّلِبُ لَا نَعْرِفُ لَهُ سَمَاعًا مِنْ جَابِرٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لَا يَرَوْنَ بِالصَّيْدِ لِلْمُحْرِمِ بَأْسًا، إِذَا لَمْ يَصْطَدْهُ أَوْ لَمْ يُصْطَدْ مِنْ أَجْلِهِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: هَذَا أَحْسَنُ حَدِيْثٍ رُوِيَ فِيْ هَذَا الْبَابِ، وَأَقْيَسُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٧٠٠)/التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ].

846. **(Dhaif)** Dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Amr bin Abu Amr, dari al-Muthalib, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Daging binatang buruan darat halal bagi kalian ketika kalian dalam keadaan berihram, selama bukan kalian sendiri yang memburunya atau tidak diburu untuk kalian." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Qatadah dan Thalhah. Hadits riwayat Jabir adalah hadits yang mengandung penjelasan. Kami tidak mengetahui al-Muthalib mendengar dari Jabir.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa tidak apa-apa orang yang berihram memakan daging binatang buruan apabila ia tidak memburunya sendiri, atau binatang tersebut tidak diburu untuknya. Asy-Syafi'i berkata, "Ini adalah hadits yang paling baik dan paling sesuai dengan qiyas yang diriwayatkan dalam masalah ini, dan yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini." Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti ini. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2700/tahqiq kedua)**

٨٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِيْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى إِذَا كَانَ بِبَعْضِ طَرِيْقِ مَكَّةَ، تَخَلَّفَ مَعَ أَصْحَابٍ لَهُ مُحْرِمِيْنَ وَهُوَ غَيْرُ مُحْرِمٍ، فَرَأَى حِمَارًا وَحْشِيًّا، فَاسْتَوَى عَلَى فَرَسِهِ. فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ أَنْ يُنَاوِلُوْهُ سَوْطَهُ فَأَبَوْا، فَسَأَلَهُمْ رُمْحَهُ فَأَبَوْا عَلَيْهِ، فَأَخَذَهُ ثُمَّ شَدَّ عَلَى الْحِمَارِ فَقَتَلَهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبَى بَعْضُهُمْ، فَأَدْرَكُوا النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلُوْهُ عَنْ ذٰلِكَ. فَقَالَ: ((إِنَّمَا هِيَ طُعْمَةٌ أَطْعَمَكُمُوْهَا اللهُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((الْإِرْوَاءُ)) (١٠٢٨)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٦٢٣): ق].

847. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik bin Anas, dari Abu Nadhr, dari Nafi maula Abu

Qatadah, dari Abu Qatadah, bahwa pada suatu ketika ia bersama Rasulullah saw.. Lalu di sebuah jalan di Mekah, ia dan beberapa temannya yang sedang dalam keadaan berihram tertinggal, sedangkan ia sendiri tidak dalam keadaan berihram. Saat itu ia melihat seekor kuda zebra. Maka ia pun menunggangi kudanya, dan ia meminta kepada teman-temannya untuk mengambilkan cambuknya. Namun, mereka tidak mau melakukannya. Lalu ia meminta lagi kepada mereka untuk mengambilkan tombaknya. Namun, mereka tidak mau juga. Maka ia pun mengambil sendiri tombaknya, lalu ia menyerang kuda zebra tersebut hingga ia berhasil membunuhnya. Sebagian sahabat Nabi saw. yang ada ketika itu ikut makan dagingnya tetapi sebagian yang lain tidak mau memakannya. Kemudian mereka menyusul Nabi saw., dan menanyakan tentang boleh dan tidaknya memakan daging kuda zebra tersebut ketika sedang berihram. Maka Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya itu adalah makanan yang diberikan Allah kepada kalian." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Irwaa'ul Ghaliil, No.* 1028 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1623: Muttafaq `alaih)**

٨٤٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ فِيْ حِمَارِ الْوَحْشِ مِثْلَ حَدِيْثِ أَبِي النَّضْرِ. غَيْرَ أَنَّ فِيْ حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((هَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ؟)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [انْظُرِ الَّذِيْ قَبْلَهُ].

848. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Qatadah tentang kuda zebra, seperti hadits riwayat Abu Nadhr sebelumnya. Hanya saja, dalam riwayat Zaid bin Aslam ini disebutkan bahwa Rasulullah saw. bertanya, "Apakah sekarang kalian membawa dagingnya?" Ini adalah hadits hasan shahih. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-26

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ لَحْمِ الصَّيْدِ لِلْمُحْرِمِ

Larangan Makan Daging Binatang Buruan bagi Orang yang Sedang Berihram

٨٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ؛ أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ أَخْبَرَهُ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِهِ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ، فَأَهْدَى لَهُ حِمَارًا وَحْشِيًّا فَرَدَّهُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا رَأَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ مَا فِيْ وَجْهِهِ مِنَ الْكَرَاهِيَةِ، قَالَ: ((إِنَّهُ لَيْسَ بِنَا رَدٌّ عَلَيْكَ، وَلَكِنَّا حُرُمٌ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ وَكَرِهُوْا أَكْلَ الصَّيْدِ لِلْمُحْرِمِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنَّمَا وَجْهُ هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَنَا: إِنَّمَا رَدَّهُ عَلَيْهِ لَمَّا ظَنَّ أَنَّهُ صِيْدَ مِنْ أَجْلِهِ، وَتَرَكَهُ عَلَى التَّنَزُّهِ. وَقَدْ رَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَقَالَ: أَهْدَى لَهُ لَحْمَ حِمَارٍ وَحْشٍ: وَهُوَ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ.

849. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, dari ash-Sha`b bin Jatsamah, bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. bertemu dengannya di Abwa' atau di desa Waddan. Lalu ash-Sha`b bin Jatsamah menghadiahkan kepada beliau seekor kuda zebra tetapi Rasulullah saw. tidak menerimanya. Ketika Rasulullah saw. melihat gurat kekecewaan di wajah ash-Sha`b bin Jatstsamah, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya, kami tidak ingin menolaknya, akan tetapi kami sedang dalam keadaan berihram." Ini adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat sesuai dengan hadits ini. Mereka melarang orang yang dalam keadaan berihram makan daging binatang buruan. Asy-Syafi`i berkata, "Menurut kami, maksud hadits ini adalah bahwa Rasulullah saw. menolak hadiah kuda zebra tersebut karena beliau mengira bahwa kuda zebra tersebut diburu untuk beliau, dan beliau tidak mau mengambilnya dalam rangka berhati-hati."

Sebagian murid az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri, dan ia berkata dalam riwayatnya, "Dihadiahkan kepada Rasulullah saw. daging kuda zebra." Namun, ini tidaklah mahfuzh. Dalam tema ini terdapat pula riwayat dari Ali dan Zaid bin Arqam.

Bab Ke-27

مَا جَاءَ فِيْ صَيْدِ الْبَحْرِ لِلْمُحْرِمِ

Binatang Buruan Laut bagi Orang yang Sedang Berihram

٨٥٠- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَزِّمِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ فَاسْتَقْبَلَنَا رِجْلٌ مِنْ جَرَادٍ، فَجَعَلْنَا نَضْرِبُهُ بِسِيَاطِنَا وَعِصِيِّنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((كُلُوْهُ، فَإِنَّهُ مِنْ صَيْدِ الْبَحْرِ)). هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ أَبِي الْمُهَزِّمِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. وَأَبُو الْمُهَزِّمِ اسْمُهُ: يَزِيْدُ بْنُ سُفْيَانَ. وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيْهِ شُعْبَةُ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ لِلْمُحْرِمِ أَنْ يَصِيْدَ الْجَرَادَ وَيَأْكُلَهُ، وَرَأَى بَعْضُهُمْ عَلَيْهِ صَدَقَةً إِذَا اصْطَادَهُ وَأَكَلَهُ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٢٢٢)].

850. **(Dhaif)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Muhazzim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami menunaikan haji atau umrah bersama Rasulullah saw.. Ketika dalam perjalanan, kami disambut oleh sekawanan belalang. Maka kami pun memukuli belalang-belalang tersebut dengan cambuk-cambuk dan tongkat-tongkat kami. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Makanlah belalang itu, sesungguhnya ia adalah binatang buruan yang berasal dari laut.'" Ini adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan melalu jalur Abu Muhazzim dari Abu Hurairah. Nama Abu Muhazzim adalah Yazid bin Sufyan, dan Syu`bah melemahkannya.

Sejumlah ulama memberi keringanan bagi orang yang berihram untuk memburu belalang dan memakannya. Sementara itu, sebagian ulama lain berpendapat bahwa orang yang memburu dan memakannya harus membayar sedekah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3222)**

Bab Ke-28

مَا جَاءَ فِي الضَّبُعِ يُصِيْبُهَا الْمُحْرِمُ

Seekor Hiena yang Ditangkap oleh Orang yang Sedang Berihram

٨٥١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ عَمَّارٍ، قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرٍ: الضَّبُعُ، أَصَيْدٌ هِيَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قُلْتُ: آكُلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قُلْتُ: أَقَالَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: وَرَوَى جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ هَذَا الْحَدِيْثَ فَقَالَ: عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عُمَرَ. وَحَدِيْثُ ابْنِ جُرَيْجٍ أَصَحُّ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ فِي الْمُحْرِمِ إِذَا أَصَابَ ضَبُعًا. أَنَّ عَلَيْهِ الْجَزَاءَ.

أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَعَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَغَيْرُهُمَا، وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيْثَ مَرْفُوْعًا إِلَّا مِنْ حَدِيْثِهِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٢٩)].

852. **(Sanadnya dhaif sekali. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim tanpa kata "Fakh")** Dari Yahya bin Musa Muhammad bin Mutsannad, dari Harun bin Shalih al-Balkhi, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi saw. mandi di Fakh[141] karena memasuki Mekah." Hadits ini tidak mahfuzh. Yang benar adalah yang diriwayatkan oleh Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. mandi karena memasuki Mekah. Selaras dengan hadits ini adalah pendapat asy-Syafi`i. Menurutnya, seseorang disunnahkan mandi ketika memasuki Mekah.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam lemah dalam hadits. Ia dilemahkan oleh Ahmad bin Hambal, Ali bin Madini dan yang lainnya. Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara marfu`, kecuali dalam riwayatnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1629)**

Bab Ke-30

مَا جَاءَ فِيْ دُخُوْلِ النَّبِيِّ ﷺ مَكَّةَ مِنْ أَعْلَاهَا وَخُرُوْجِهِ مِنْ أَسْفَلِهَا

Masuknya Nabi saw. ke Mekah dari Arah Atas[142] dan Keluarnya Beliau dari Arah Bawah[143]

٨٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ

141 Sebuah tempat di dekat Mekah. *Penj.*

142 Yaitu dari arah tsaniyah Kada' yang disebut juga dengan Mu`alla. Adapun arti tsaniyah adalah jalan sempit di antara dua bukit. *Penj.*

143 Yaitu dari tsaniyah Kada' yang disebut juga dengan Syabikah. *Penj.*

[((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٨٥)].

851. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abu Ammar, ia berkata, "Saya bertanya kepada Jabir, 'Apakah hiena itu binatang buruan?' Jabir menjawab, 'Ya.' Ibnu Abu Ammar bertanya lagi, 'Apakah saya boleh memakannya?' Jabir menjawab, 'Ya, boleh.' Ibnu Abu Ammar bertanya lagi, 'Apakah kebolehan itu dikatakan Rasulullah saw.?' Jabir menjawab, 'Ya.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Ali bin Madini berkata, "Yahya bin Sa`id berkata, 'Jarir bin Hazim juga meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Dari Jabir, dari Umar". Namun, hadits riwayat Ibnu Juraij lebih kuat, demikian pendapat Ahmad dan Ishaq.

Menurut sebagian ulama, terkait dengan seseorang yang sedang dalam keadaan berihram menangkap seekor hiena, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu ia boleh mendapatkan bayaran karenanya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3085)**

Bab Ke-29

مَا جَاءَ فِي الِاغْتِسَالِ لِدُخُوْلِ مَكَّةَ

Mandi karena Memasuki Mekah

٨٥٢- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ جِدًّا: لَكِنْ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ دُوْنَ ذِكْرِ ((فخ))) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ صَالِحٍ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: اغْتَسَلَ النَّبِيُّ ﷺ لِدُخُوْلِهِ مَكَّةَ بِفَخٍّ. هَذَا حَدِيْثٌ غَيْرُ مَحْفُوْظٍ. وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَى نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ يَغْتَسِلُ لِدُخُوْلِ مَكَّةَ. وَبِهِ يَقُوْلُ الشَّافِعِيُّ يُسْتَحَبُّ الِاغْتِسَالُ لِدُخُوْلِ مَكَّةَ. وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ضَعِيْفٌ فِي الْحَدِيْثِ، ضَعَّفَهُ

عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى مَكَّةَ، دَخَلَ مِنْ أَعْلَاهَا، وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٣٣): ق].

853. **(Shahih)** Dari Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Nabi saw. datang ke Mekah, beliau masuk melalui arah atas dan keluar dari arah bawah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1633: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-31

مَا جَاءَ فِيْ دُخُوْلِ النَّبِيِّ ﷺ مَكَّةَ نَهَارًا

Masuknya Nabi saw. ke Mekah pada Siang Hari

٨٥٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ نَهَارًا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٢٩): ق].

854. **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa, dari Waki, dari al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. memasuki Mekah pada siang hari. Ini adalah hadits hasan. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1629: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-32

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ عِنْدَ رُؤْيَةِ الْبَيْتِ

Larangan Mengangkat Kedua Tangan ketika Melihat Baitullah

٨٥٥- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِيْ قَزَعَةَ الْبَاهِلِيِّ، عَنِ الْمُهَاجِرِ الْمَكِّيِّ، قَالَ: سُئِلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: أَيَرْفَعُ الرَّجُلُ يَدَيْهِ إِذَا رَأَى الْبَيْتَ؟ فَقَالَ: حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكُنَّا نَفْعَلُهُ؟ رَفْعُ الْيَدَيْنِ عِنْدَ رُؤْيَةِ الْبَيْتِ، إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيْ قَزَعَةَ. وَأَبُوْ قَزَعَةَ اسْمُهُ: سُوَيْدُ بْنُ حُجَيْرٍ. [((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُد)) (٣٢٦)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٧٤)/ التَّحْقِيْقُ الثَّانِيْ].

855. **(Dhaif)** Dari Yusuf bin Isa, dari Waki, dari Syu`bah, dari Abu Qaza`ah al-Bahili, dari al-Muhajir al-Makki, ia berkata, "Jabir bin Abdullah ditanya, 'Apakah seseorang perlu mengangkat tangannya ketika melihat Baitullah?' Ia menjawab, "Kami menunaikan haji bersama Nabi saw., apakah kami melakukannya?!'"[144]

Mengangkat kedua tangan ketika melihat Baitullah hanya kami ketahui diriwayatkan dalam hadits riwayat Syu`bah dari Abu Qaza`ah. Nama Abu Qaza`ah adalah Suwaid bin Hujair. **(*Dhaif Abu Dawud*, No. 326 dan *Misykaatul Mashaabiih*, No. 2574/tahqiq kedua)**

Bab Ke-33

مَا جَاءَ كَيْفَ الطَّوَافُ

Tata Cara Thawaf

٨٥٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ، دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَاسْتَلَمَ الْحَجَرَ، ثُمَّ مَضَى عَلَى يَمِيْنِهِ، فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ أَتَى الْمَقَامَ فَقَالَ: ﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾.

144 Maksudnya kami tidak melakukannya. *Penj.*

٨٥٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالَ الشَّافِعِيُّ: إِذَا تَرَكَ الرَّمَلَ عَمْدًا فَقَدْ أَسَاءَ، وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَإِذَا لَمْ يَرْمُلْ فِي الْأَشْوَاطِ الثَّلَاثَةِ، لَمْ يَرْمُلْ فِيمَا بَقِيَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ مَكَّةَ رَمَلٌ، وَلَا عَلَى مَنْ أَحْرَمَ مِنْهَا. [المصدر نفسه: م].

857. **(Shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Abdullah bin Wahb, dari Malik bin Anas, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, bahwa Nabi saw. berlari-lari kecil mulai dari Hajar Aswad sampai Hajar Aswad lagi sebanyak tiga kali, dan berjalan biasa sebanyak empat kali. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. Asy-Syafi`i berkata, "Apabila seseorang ketika thawaf tidak berlari-lari kecil secara sengaja, maka ia telah berbuat buruk. Namun, ia tidak berdosa. Apabila ia tidak berlari-lari kecil pada tiga putaran, maka ia tidak berlari-lari kecil pada putaran-putaran yang lain." Sebagian ulama berkata, "Penduduk Mekah tidak perlu berlari-lari kecil, begitu juga orang yang berihram darinya." **(Sumber yang sama dengan sumber sebelumnya: *Shahiih Muslim*)**

[البقرة: ١٢٥] فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَالْمَقَامُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، ثُمَّ أَتَى الْحَجَرَ بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّفَا أَظُنُّهُ، قَالَ: ﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾. [البقرة: ١٥٨]. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٧٤):م].

856. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata, "Ketika Nabi saw. datang ke Mekah, beliau memasuki Masjidil Haram, lalu beliau menyentuh Hajar Aswad dengan kedua tangannya dan menciumnya. Kemudian beliau berjalan ke arah kanan, lalu beliau berlari-lari kecil tiga kali dan berjalan biasa empat kali. Setelah itu beliau mendatangi Maqam Ibrahim, lalu membaca firman Allah, *'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.'* **(al-Baqarah: 125)** Lalu beliau melakukan shalat dua rakaat, dan ketika itu Maqam Ibrahim terletak antara beliau dan Ka`bah. Kemudian setelah shalat dua rakaat, beliau mendatangi Hajar Aswad lalu menyentuhnya dengan kedua tangan dan menciumnya. Setelah itu, kayaknya beliau pergi ke Shafa, dan beliau membaca, *'Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah.'"* **(al-Baqarah: 158)**

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3074: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-34

مَا جَاءَ فِي الرَّمَلِ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ

Berlari-lari Kecil Ketika Thawaf, Mulai dari Hajar Aswad Sampai Hajar Aswad Lagi

Bab Ke-35

مَا جَاءَ فِي اسْتِلَامِ الْحَجَرِ وَالرُّكْنِ الْيَمَانِي دُونَ مَا سِوَاهُمَا

Menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani dengan Kedua Tangan, Tanpa Menyentuh Bagian Ka`bah yang Lain

٨٥٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ وَمَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُعَاوِيَةُ لَا يَمُرُّ بِرُكْنٍ إِلَّا اسْتَلَمَهُ. فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَسْتَلِمُ إِلَّا الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْبَيْتِ مَهْجُورًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ. حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنْ لَا يَسْتَلِمَ إِلَّا الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَ. [((الْحَجُّ الْكَبِيرُ)): ق].

858. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan dan Ma`mar, dari Ibnu Khutsaim, dari Abu Thufail, ia berkata, "Pada suatu ketika, saya thawaf bersama Ibnu Abbas. Mu`awiyah yang ketika itu juga thawaf, setiap kali melewati Rukun (pojok Ka`bah) ia selalu menyentuhnya. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya, Nabi saw. hanya menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani.' Maka Mu`awiyah berkata, 'Tidak ada bagian dari Ka`bah yang tertinggal.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hasan shahih.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu orang yang melakukan thawaf hanya menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani. **(*Al-Hajjul Kabiir*: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-36

مَا جَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ مُضْطَبِعًا

Nabi saw. Melakukan Thawaf dengan Membuka Pundak Kanan dan Menutupi Pundak Kiri

٨٥٩- (حَسَنٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ ابْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ بِالْبَيْتِ مُضْطَبِعًا، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ. هَذَا حَدِيثُ الثَّوْرِيِّ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِهِ وَهُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَعَبْدُ الْحَمِيدِ هُوَ: ابْنُ جُبَيْرَةَ بْنِ شَيْبَةَ، عَنِ ابْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٩٥٤)].

859. **(Hasan)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Qabishah, dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid, dari Ibnu Ya`la, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. melakukan thawaf di Ka`bah dengan membuka pundak sebelah kanan, dan menutupi pundak yang kiri. Ketika itu beliau memakai kain.

Ini adalah hadits riwayat ats-Tsauri dari Ibnu Juraij, dan kami hanya mengetahuinya diriwayatkan olehnya. Ini adalah hadits hasan shahih. Abdul Hamid adalah Ibnu Jubairah bin Syaibah, dari Ibnu Ya`la, dari ayahnya. Ayahnya ini adalah Ya`la bin Umayyah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2954)**

Bab Ke-37

مَا جَاءَ فِي تَقْبِيلِ الْحَجَرِ

Mencium Hajar Aswad

٨٦٠- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ،

وَيَقُوْلُ: إِنِّي أُقَبِّلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَلَوْلَا أَنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ لَمْ أُقَبِّلْكَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيْثُ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٤٣):ق].

860. **(Shahih)** Dari Hannad, dari Abu Mu`awiyah, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari Abis bin Rabiah, ia berkata, "Saya melihat Umar bin Khaththab mencium Hajar Aswad, dan ia berkata, 'Sesungguhnya, saya menciummu dan saya tahu bahwa engkau adalah sebuah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, niscaya saya juga tidak menciummu.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Bakar dan Ibnu Umar. Hadits riwayat Umar adalah hadis hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2943: Muttafaq `alaih)**

٨٦١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَرَبِيٍّ؛ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ عَنِ اسْتِلَامِ الْحَجَرِ، فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَرَأَيْتَ إِنْ غُلِبْتُ عَلَيْهِ؟ أَرَأَيْتَ إِنْ زُوْحِمْتُ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: اجْعَلْ ((أَرَأَيْتَ)) بِالْيَمَنِ، رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ. وَهَذَا هُوَ الزُّبَيْرُ بْنُ عَرَبِيٍّ رَوَى عَنْهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ عَدِيٍّ كُوفِيٌّ يُكْنَى: أَبَا سَلَمَةَ، سَمِعَ مِنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، رَوَى عَنْهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّوْنَ تَقْبِيْلَ الْحَجَرِ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ، وَلَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ اسْتَلَمَهُ بِيَدِهِ وَقَبَّلَ يَدَهُ، وَإِنْ لَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ اسْتَقْبَلَهُ إِذَا حَاذَى بِهِ وَكَبَّرَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((الْحَجُّ الْكَبِيْرُ)): خ].

861. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari az-Zubair bin Arabi, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang menyentuh Hajar Aswad. Maka ia menjawab, "Saya melihat Nabi saw. menyentuh dan mencium Hajar Aswad." Laki-laki itu bertanya lagi, "Menurutmu, bagaimana jika saya tidak mampu melakukannya? Bagaimana jika saya didesak orang-orang?" Maka Ibnu Umar menjawab, "Jadikanlah ucapan 'Bagaimana menurutmu' tadi itu di Yaman. Saya melihat Nabi saw. menyentuh Hajar Aswad dan menciumnya."

Az-Zubair bin Arabi dalam silsilah sanad hadits ini adalah perawi yang darinya Hammad bin Zaid meriwayatkan hadits. *Kunyah* az-Zubair bin Arabi adalah Abu Salamah. Ia mendengar dari Anas bin Malik dan sejumlah sahabat Nabi saw.. Sufyan ats-Tsauri dan sejumlah imam hadits lainnya meriwayatkan darinya. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. Ia diriwayatkan dari Ibnu Umar melalui berbagai jalur.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu mereka menyunnahkan orang yang melakukan thawaf untuk mencium Hajar Aswad. Apabila tidak memungkinkan untuk melakukannya dan tidak mampu mencapainya, maka cukup menyentuhnya dengan tangan lalu mencium tangannya tersebut. Apabila tidak mampu menyentuhnya, maka cukup dengan menghadap kepadanya ketika berada sejajar dengannya sembari bertakbir. Demikian pendapat asy-Syafi`i. **(*Al-Hajjul Kabiir*: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-38

مَا جَاءَ أَنَّهُ يَبْدَأُ بِالصَّفَا قَبْلَ الْمَرْوَةِ

Memulai Sa`i dari Shafa ke Marwa

٨٦٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ

جَابِرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حِيْنَ قَدِمَ مَكَّةَ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، فَقَرَأَ: ﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾. [البقرة: ١٢٥]. فَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ ثُمَّ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ. ثُمَّ قَالَ: ((نَبْدَأُ بِمَ بَدَأَ اللَّهُ بِهِ)). فَبَدَأَ بِالصَّفَا وَقَرَأَ: ﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾. [البقرة: ١٥٨]. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ يَبْدَأُ بِالصَّفَا قَبْلَ الْمَرْوَةِ، فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ قَبْلَ الصَّفَا لَمْ يُجْزِهِ، وَبَدَأَ بِالصَّفَا. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْمَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ حَتَّى رَجَعَ. فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنْ لَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ مَكَّةَ، فَإِنْ ذَكَرَ وَهُوَ قَرِيْبٌ مِنْهَا، رَجَعَ فَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ حَتَّى أَتَى بِلَادَهُ أَجْزَأَهُ وَعَلَيْهِ دَمٌ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ تَرَكَ الطَّوَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى بِلَادِهِ، فَإِنَّهُ لَا يُجْزِئُهُ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، قَالَ: الطَّوَافُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَاجِبٌ، لَا يَجُوْزُ الْحَجُّ إِلَّا بِهِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (١٣٧٤): م بِلَفْظِ: ((أَبْدَأُ))].

862. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, bahwa Nabi saw. ketika datang ke Mekah melakukan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali, lalu beliau membaca, *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."* **(al-Baqarah: 125)** Lalu beliau shalat di belakang Maqam Ibrahim, kemudian beliau mendatangi Hajar Aswad lalu menyentuhnya. Setelah itu beliau berkata, "Kami memulai sesuai dengan yang dimulai Allah." Lalu beliau memulai dari Shafa dan membaca, *"Sesungguhnya, Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah."* **(al-Baqarah: 158)** Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini, yaitu seseorang memulai sa`i dari Shafa ke Marwa. Apabila ia memulai dari Marwa lalu ke Shafa, maka itu tidak sah, dan harus memulai dari Shafa.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang thawaf di Baitullah tetapi ia tidak melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa hingga kembali ke negerinya. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa jika seseorang tidak melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa hingga ia keluar dari Mekah, lalu ia ingat ketika posisinya masih dekat dengan Mekah, maka ia harus kembali lalu melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa. Namun, jika ia tidak ingat hingga sampai ke negerinya, maka haji atau umrahnya sah tetapi ia harus membayar dam. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri. Sebagian ulama lain berpendapat, apabila seseorang tidak melakukan thawaf antara Shafa dan Marwa hingga sampai ke negerinya, maka ibadah haji atau umrahnya tidak sah. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. Ia berkata, "Thawaf antara Shafa dan Marwa adalah wajib. Haji tidak sah, kecuali dengannya." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1374: *Shahiih Muslim*, dengan lafal, "Saya memulai")**

Bab Ke-39

مَا جَاءَ فِي السَّعْيِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

Sa`i Antara Shafa dan Marwa

٨٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّمَا سَعَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، لِيُرِيَ الْمُشْرِكِيْنَ قُوَّتَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ يَسْتَحِبُّهُ أَهْلُ

الْعِلْمِ؛ أَنْ يَسْعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَإِنْ لَمْ يَسْعَ وَمَشَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ رَأَوْهُ جَائِزًا. [ق].

863. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. melakukan sa`i (berlari-lari kecil) di Baitullah dan antara Shafa serta Marwa untuk memperlihatkan kekuatannya kepada orang-orang musyrik." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ibnu Umar dan Jabir. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Sesuai dengan hadits inilah yang disunnahkan oleh para ulama, yaitu seseorang melakukan lari-lari kecil antara Shafa dan Marwa. Apabila tidak melakukan berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwa, dan hanya berjalan biasa, maka menurut mereka itu dibolehkan. **(Muttafaq `alaih)**

٨٦٤ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ كَثِيْرِ بْنِ جُمْهَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَمْشِيْ فِي السَّعْيِ فَقُلْتُ لَهُ: أَتَمْشِي فِي السَّعْيِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ؟ قَالَ: لَئِنْ سَعَيْتُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْعَى وَلَئِنْ مَشَيْتُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَمْشِي، وَأَنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ نَحْوُهُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٨٨)].

864- **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa, dari Ibnu Fudhail, dari Atha as-Sa`ib, dari Katsir bin Jumhan, ia berkata, "Saya melihat Ibnu Umar berjalan biasa ketika sa`i, lalu saya katakan kepadanya, 'Apakah engkau berjalan biasa ketika sa`i antara Shafa dan Marwa?' Ia menjawab, 'Jika saya berlari-lari kecil maka saya telah melihat Rasulullah saw. melakukannya, dan jika saya berjalan biasa, maka saya telah melihat Rasulullah saw. melakukannya. Dan sekarang saya sudah tua.'" Ini adalah hadits hasan shahih. Diriwayatkan juga dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Umar dengan redaksi matan yang serupa. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2988)**

Bab Ke-40

مَا جَاءَ فِي الطَّوَافِ رَاكِبًا

Thawaf dengan Naik Kendaraan

٨٦٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَإِذَا انْتَهَى إِلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِي الطُّفَيْلِ، وَأُمِّ سَلَمَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يَطُوْفَ الرَّجُلُ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ رَاكِبًا، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٤٨): ق].

865. **(Shahih)** Dari Bisyr bin Hilal ash-Shawwaf, dari Abdul Warits bin Sa`id dan Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, dari Khalid al-Hadza, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. bertawaf dengan menaiki unta beliau. Ketika beliau sampai di Hajar Aswad, beliau memberi isyarat ke arahnya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Abu Thufail dan Ummu Salamah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama melarang seseorang thawaf di Baitullah dan antara Shafa dan Marwa dengan naik kendaraan, kecuali karena uzur. Demikian pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2948: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-41

مَا جَاءَ فِي فَضْلِ الطَّوَافِ

Keutamaan Thawaf

٨٦٦- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ خَمْسِينَ مَرَّةً، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ غَرِيبٌ. سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا يُرْوَى هَذَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلُهُ. [((الضَّعِيفَةُ)) (٥١٠٢)].

866. **(Dhaif)** Dari Sufyan bin Waki, dari Yahya bin Yaman, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Sa`id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa melakukan Thawaf di Baitullah lima puluh kali, maka ia terbebas dari dosa-dosanya seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Anas dan Ibnu Umar.

Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits gharib. Saya bertanya kepada Muhammad tentang hadits ini, ia menjawab, "Sesungguhnya, ini diriwayatkan sebagai perkataan Ibnu Abbas." **(*Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 5102)**

٨٦٧- (صَحِيحُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، قَالَ: كَانُوا يَعُدُّونَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَفْضَلَ مِنْ أَبِيهِ، وَلِعَبْدِ اللَّهِ أَخٌ يُقَالُ لَهُ: عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَيْضًا.

867. **(Sanadnya shahih)** Dari Ibnu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayub as-Sakhtiyani, ia berkata, "Para ulama hadits menyatakan bahwa Abdullah bin Sa`id bin Jubair lebih bagus dari ayahnya, dan Abdullah memiliki seorang saudara yang bernama Abdul Malik bin Sa`id bin Jubair. Ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Sa`id."

Bab Ke-42

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ لِمَنْ يَطُوفُ

Shalat Sunnah Setelah Ashar dan Setelah Shalat Shubuh bagi Orang yang Melakukan Thawaf

٨٦٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابَاهَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ)). وَفِي الْبَاب عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي ذَرٍّ. حَدِيثُ جُبَيْرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابَاهَ أَيْضًا. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ بِمَكَّةَ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا بَأْسَ بِالصَّلَاةِ وَالطَّوَافِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ، وَاحْتَجُّوا بِحَدِيثِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا طَافَ بَعْدَ الْعَصْرِ لَمْ يُصَلِّ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَكَذَلِكَ إِنْ طَافَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ أَيْضًا لَمْ يُصَلِّ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَاحْتَجُّوا بِحَدِيثِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ طَافَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَمْ يُصَلِّ، وَخَرَجَ مِنْ

٨٦٩- (صَحِيْحٌ) أَخْبَرَنَا أَبُوْ مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ- قِرَاءَةً- عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ عِمْرَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ بِسُوْرَتَيِ الْإِخْلَاصِ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الْكَافِرُوْن] و﴿وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الْإِخْلَاص]. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٧٤): م].

869. **(Shahih)** Dari Abu Mush`ab al-Madani, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah saw. ketika melakukan shalat sunnah thawaf membaca surah al-Kaafiruun, *"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir!'"* **(al-Kaafiruun)**, dan surah al-Ikhlash, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'"* **(al-Ikhlaash) (*Sunan Ibnu Majah*, No. 3074: *Shahiih Muslim*)**

٨٧٠- (صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ مَقْطُوْعاً) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّهُ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يَقْرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ: بِ ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ [الكافرون] وَ﴿وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص]. وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ عِمْرَانَ. وَحَدِيْثُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ فِيْ هَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عِمْرَانَ ضَعِيْفٌ فِي الْحَدِيْثِ.

870. **(Hadits maqthu` dengan sanad yang shahih)** Dari Hannad, dari Waki, dari Sufyan, dari Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa ia menganjurkan agar seseorang ketika shalat sunnah thawaf dua rakaat membaca surah al-Kaafiruun, *"Katakanlah (Muhammad), 'Wa-*

مَكَّةَ حَتَّى نَزَلَ بِذِيْ طُوًى فَصَلَّى بَعْدَ مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ. [((صَحِيْحُ اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٢٥٤)].

868. **(Shahih)** Dari Abu Ammar dan Ali bin Khasyram, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zubair, dari Abdullah bin Babah, dari Jubair bin Muth`im, bahwa Nabi saw. bersabda, "Wahai Bani Abdi Manaf, jangan kalian melarang seorang pun melakukan thawaf dan shalat di Baitullah ini kapan saja, baik di waktu malam maupun siang hari." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar. Hadits riwayat Jubair adalah hadits hasan shahih. Abdullah bin Abu Najih juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Babah.

Para ulama berbeda pendapat tentang shalat sunnah setelah shalat Ashar dan setelah shalat Shubuh di Mekah. Sebagian mereka berpendapat tidak apa-apa shalat dan thawaf setelah shalat Ashar dan setelah shalat Shubuh, demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berhujjah dengan hadits Nabi saw. ini. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat jika seseorang thawaf setelah Ashar, maka ia tidak boleh melakukan shalat sunnah hingga matahari terbenam. Demikian juga jika ia thawaf setelah shalat Shubuh, maka ia tidak boleh shalat sunnah hingga matahari terbit. Mereka berhujjah dengan riwayat dari Umar, bahwa ia melakukan thawaf di Baitullah setelah shalat Shubuh, lalu ia tidak melakukan shalat setelahnya. Ia keluar dari Mekah hingga ia singgah di Dzi Thuwa, lalu ia shalat setelah matahari terbit. Demikian ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan Malik bin Anas. **(*Shahiih Ibnu Majah*, No. 1254)**

Bab Ke-43

مَا جَاءَ مَا يُقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ

Bacaan dalam Shalat Sunnah Thawaf

hai orang-orang kafir!'" **(al-Kaafiruun)**, dan surah al-Ikhlaash *"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'"* **(al-Ikhlaash)**

Ini lebih kuat daripada hadits Abdul Aziz bin Imran. Hadits riwayat Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya seputar hal ini adalah lebih kuat dari hadits riwayat Ja`far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi saw.. Abdul Aziz bin Imran adalah lemah dalam hadits.

Bab Ke-44

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الطَّوَافِ عُرْيَانًا

Larangan Melakukan Thawaf dalam Keadaan Telanjang

٨٧١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أُثَيْعٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَلِيًّا بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ؟ قَالَ: بِأَرْبَعٍ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَلَا يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلَا يَجْتَمِعُ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ ﷺ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لَا مُدَّةَ لَهُ فَأَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [(الإِرْوَاءُ) (١١٠١)].

871. **(Shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Utsai, ia berkata, "Saya bertanya kepada Ali dengan apa engkau diutus oleh Rasulullah saw.? Ia menjawab, 'Saya diutus dengan empat hal, yaitu [pertama] bahwa tidak ada yang masuk surga, kecuali orang Islam, [kedua] tidak ada orang yang telanjang melakukan thawaf di Baitullah, [ketiga] orang-orang Muslim tidak boleh berkumpul dengan orang-orang musyrik setelah tahun ini dan [keempat] barangsiapa mempunyai perjanjian dengan Nabi saw. maka perjanjiannya berlangsung hingga masa yang telah disepakati. Barangsiapa mempunyai perjanjian dengan Nabi saw. tanpa batas waktu, maka masanya adalah empat bulan." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah. Hadits Ali adalah hadits hasan. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 1101)**

٨٧٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ، وَقَالَا: زَيْدُ بْنُ يُثَيْعٍ، وَهَذَا أَصَحُّ. وَشُعْبَةُ وَهِمَ فِيْهِ فَقَالَ: زَيْدُ بْنُ أُثَيْلٍ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

872. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar dan Nashr bin Ali, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ishaq, dan seterusnya dengan matan yang serupa dengan hadits di atas. Riwayat ini adalah lebih kuat. Syu`bah mengalami kesalahan ketika menyebut nama dalam sanad hadits ini, ia berkata, "Zaid bin Utsail" [padahal yang benar adalah Zaid bin Utsai]. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-45

مَا جَاءَ فِيْ دُخُوْلِ الْكَعْبَةِ

Masuk ke Dalam Ka`bah

٨٧٣- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ عِنْدِيْ، وَهُوَ قَرِيْرُ الْعَيْنِ طَيِّبُ النَّفْسِ، فَرَجَعَ إِلَيَّ وَهُوَ حَزِيْنٌ فَقُلْتُ لَهُ؟ فَقَالَ: ((إِنِّيْ دَخَلْتُ الْكَعْبَةَ وَوَدِدْتُ أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ فَعَلْتُ، إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ أَكُوْنَ أَتْعَبْتُ أُمَّتِيْ مِنْ بَعْدِيْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٦٤)].

873. **(Dhaif)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Waki, dari Isma`il bin Abdul Malik, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Pada sua-

tu ketika, Nabi saw. keluar dari rumahku dengan keadaan bahagia, lalu beliau kembali ke rumahku dalam keadaan bersedih. Maka aku bertanya kepada beliau penyebab kesedihannya. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya, aku telah masuk ke dalam Ka`bah. Namun, aku berangan andai aku tidak melakukannya karena aku takut hal itu membuat umatku mengikutinya sepeninggalku.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3064)**

Bab Ke-46

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْكَعْبَةِ

Shalat di Dalam Ka`bah

٨٧٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ بِلَالٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِيْ جَوْفِ الْكَعْبَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٦٣): ق].

874. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Bilal, bahwa Nabi saw. melakukan shalat di dalam Ka`bah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3063, Muttafaq `alaih)**

(صَحِيْحٌ)- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَمْ يُصَلِّ وَلَكِنَّهُ كَبَّرَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَعُثْمَانَ بْنِ طَلْحَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ عُثْمَانَ. حَدِيْثُ بِلَالٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لَا يَرَوْنَ بِالصَّلَاةِ فِي الْكَعْبَةِ بَأْسًا. وَقَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ: لَا بَأْسَ بِالصَّلَاةِ النَّافِلَةِ فِي الْكَعْبَةِ، وَكَرِهَ أَنْ تُصَلَّى الْمَكْتُوْبَةُ فِي الْكَعْبَةِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا بَأْسَ أَنْ تُصَلَّى الْمَكْتُوْبَةُ وَالتَّطَوُّعُ فِي الْكَعْبَةِ، لِأَنَّ حُكْمَ النَّافِلَةِ وَالْمَكْتُوْبَةِ فِي الطَّهَارَةِ وَالْقِبْلَةِ سَوَاءٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٦٨): خ].

(Shahih) Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. tidak melakukan shalat di dalam Ka`bah, beliau hanya bertakbir." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Usamah bin Zaid, al-Fadhl bin Abbas, Utsman bin Thalhah dan Syaibah bin Utsman. Hadits riwayat Bilal adalah hadits hasan shahih shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits Bilal. Mereka berpendapat bahwa tidak apa-apa shalat di dalam Ka`bah. Malik bin Anas berkata, "Tidak apa-apa melakukan shalat sunnah di dalam Ka`bah." Akan tetapi, ia melarang [mengerjakan] shalat fardhu di dalamnya. Sementara itu, asy-Syafi`i berkata, "Tidak apa-apa melakukan shalat fardhu dan shalat sunnah di dalam Ka`bah. Sebab, hukum shalat sunnah dan shalat fardhu dalam hal bersuci dan arah kiblat adalah sama." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1768: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-47

مَا جَاءَ فِيْ كَسْرِ الْكَعْبَةِ

Penghancuran Ka`bah

٨٧٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، أَنَّ ابْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ لَهُ: حَدِّثْنِيْ بِمَا كَانَتْ تُفْضِيْ إِلَيْكَ أُمُّ الْمُؤْمِنِيْنَ -يَعْنِيْ عَائِشَةَ-، فَقَالَ: حَدَّثَتْنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لَهَا: ((لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيْثُو عَهْدٍ بِالْجَاهِلِيَّةِ، لَهَدَمْتُ الْكَعْبَةَ، وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ)). قَالَ: فَلَمَّا مَلَكَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، هَدَمَهَا وَجَعَلَ لَهَا بَابَيْنِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٨٧٥)].

875. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad bin Yazid, bahwa Ibnuz Zubair ber-

kata kepadanya, "Beri tahukan kepada saya apa yang disampaikan Ummul Mu'minin—maksudnya Aisyah." Ia menjawab, "Aisyah memberitahu saya bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, 'Seandainya bukan karena kaumku dekat dengan masa jahiliyyah, pasti saya telah menghancurkan Ka`bah, dan saya buatkan dua pintu untuknya.'" Al-Aswad bin Yazid berkata, "Ketika Ibnuz Zubair berkuasa di Mekah, ia menghancurkannya dan membuat dua pintu untuknya." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 875)**

Bab Ke-48

مَا جَاءَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْحِجْرِ

Shalat di Hijr Isma`il

٨٧٦- (حَسَنٌ صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَدْخُلَ الْبَيْتَ فَأُصَلِّيَ فِيهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِي فَأَدْخَلَنِي الْحِجْرَ، فَقَالَ: ((صَلِّي فِي الْحِجْرِ إِنْ أَرَدْتِ دُخُولَ الْبَيْتِ، فَإِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنَ الْبَيْتِ، وَلَكِنَّ قَوْمَكِ اسْتَقْصَرُوهُ حِينَ بَنَوُا الْكَعْبَةَ، فَأَخْرَجُوهُ مِنَ الْبَيْتِ)). هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَعَلْقَمَةُ بْنُ أَبِي عَلْقَمَةَ هُوَ: عَلْقَمَةُ بْنُ بِلَالٍ. [((صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٧٦٩)، ((الصَّحِيحَةُ)) (٤٣)].

876. **(Hasan shahih)** Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Alqamah bin Abu Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata, "Saya senang untuk masuk ke dalam Baitullah, dan shalat di dalamnya. Lalu Rasulullah saw. mengandeng tangan saya dan memasukkan saya ke dalam Hijr Isma`il. Beliau bersabda, 'Shalatlah di dalam Hijr Isma`il jika engkau ingin masuk ke dalam Ka`bah karena sesungguhnya ia adalah bagian dari Ka`bah. Akan tetapi, kaummu tidak membangunnya ketika mereka membangun Ka`bah sehingga mereka mengeluarkannya dari bangunan Ka`bah.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Alqamah bin Abu Alqamah adalah Alqamah bin Bilal. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1769 dan *Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 43)**

Bab Ke-49

مَا جَاءَ فِي فَضْلِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ وَالرُّكْنِ وَالْمَقَامِ

Keutamaan Hajar Aswad, Rukun dan Maqam Ibrahim

٨٧٧- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٧٧)، ((التَّعْلِيقُ الرَّغِيبُ)) (٢/١٢٣)، ((الْحَجُّ الْكَبِيرُ))].

877. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Jarir, dari Atha bin Sa'ib, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hajar Aswad turun dari surga dalam keadaan sangat putih melebihi putihnya air susu. Lalu ia menjadi hitam karena dosa-dosa anak Adam.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr dan Abu Hurairah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih, No.* 2577; *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 123; dan *al-Hajjul Kabiir*)**

٨٧٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ رَجَاءٍ أَبِي يَحْيَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُسَافِعًا

الْحَاجِبِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((إِنَّ الرُّكْنَ وَالْمَقَامَ يَاقُوْتَتَانِ مِنْ يَاقُوْتِ الْجَنَّةِ، طَمَسَ اللَّهُ نُوْرَهُمَا، وَلَوْ لَمْ يَطْمِسْ نُوْرَهُمَا لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)). هَذَا يُرْوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، مَوْقُوفًا، قَوْلُهُ. وَفِيْهِ عَنْ أَنَسٍ أَيْضًا. وَهُوَ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٧٩)].

878. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Yazid bin Zurai, dari Raja Abu Yahya, dari Musafi' al-Hajib, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, Rukun (Hajar Aswad) dan Maqam Ibrahim adalah dua mutiara surga yang oleh Allah dihilangkan cahayanya. Seandainya Allah tidak menghilangkan cahaya keduanya, niscaya ia menerangi penjuru bumi dari timur dan barat.'" Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr secara mauquf. Dalam tema ini juga terdapat riwayat dari Anas. Hadits ini adalah hadits gharib. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2579)**

Bab Ke-50

مَا جَاءَ فِي الْخُرُوْجِ إِلَى مِنًى وَالْمُقَامِ بِهَا

Pergi ke Mina dan Menginap di Sana

٨٧٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَجْلَحِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِمِنًى، الظُّهْرَ، وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، وَالْفَجْرَ، ثُمَّ غَدَا إِلَى عَرَفَاتٍ. وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَدْ تَكَلَّمُوْا فِيْهِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. [((حَجَّةُ النَّبِيِّ ﷺ)) (٥٥/٦٩): م جَابِرٌ].

879. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abdullah bin Ajlah, dari Isma`il bin Muslim, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya bersama kami di Mina. Kemudian beliau pergi ke padang Arafah." Isma`il bin Muslim dipermasalahkan hafalannya oleh para pakar hadits. **(*Hajjatun Nabi saw.*, 69/55; *Shahiih Muslim* dari riwayat Jabir)**

٨٨٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَجْلَحِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِمِنًى، الظُّهْرَ وَالْفَجْرَ، ثُمَّ غَدَا إِلَى عَرَفَاتٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ مِقْسَمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِيِّ: قَالَ يَحْيَى: قَالَ شُعْبَةُ: لَمْ يَسْمَعِ الْحَكَمُ مِنْ مِقْسَمٍ إِلَّا خَمْسَةَ أَحَادِيْثَ، وَعَدَّهَا، وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيْثُ فِيْمَا عَدَّ شُعْبَةُ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

880. **(Shahih)** Dari Abu Sa`id al-Asyaj, dari Abdullah bin al-Ajlah, dari al-A`masy, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. melakukan shalat Zhuhur dan Shubuh di Mina, kemudian pergi ke padang Arafah. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Zubair dan Anas. Tentang hadits riwayat Miqsam dari Ibnu Abbas di atas, Ali bin Madini berkata dari Yahya bahwa Syu`bah berkata, "Al-Hakam tidak mendengar dari Miqsam, kecuali lima hadits." Lalu ia menyebutkannya, dan hadits ini tidak termasuk yang disebutkan oleh Syu`bah. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-51

مَا جَاءَ أَنَّ مِنًى مُنَاخُ مَنْ سَبَقَ

Mina adalah Tempat Menderum Unta Kaum Terdahulu

٨٨١- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ

وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا بَأْسَ لِأَهْلِ مَكَّةَ أَنْ يَقْصُرُوا الصَّلَاةَ بِمِنًى. وَهُوَ قَوْلُ الْأَوْزَاعِيِّ، وَمَالِكٍ، وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧١٤): ق].

882. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Wahb, ia berkata, "Saya shalat bersama Nabi saw. di Mina dengan jumlah rakaat terbanyak adalah dua rakaat, dan ketika itu kami dalam keadaan sangat aman." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, Ibnu Umar dan Anas. Hadits riwayat Haritsah bin Wahb adalah hadits hasan shahih.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa ia berkata, "Saya melakukan shalat bersama Nabi saw. di Mina dua rakaat. Saya juga melaksanakan shalat dua rakaat bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman di awal khilafahnya."

Para ulama berbeda pendapat tentang mengqashar shalat di Mina bagi penduduk Mekah. Sebagian ulama berpendapat bahwa penduduk Mekah tidak boleh mengqashar shalat di Mina, yang boleh mengqashar shalat di Mina adalah musafir. Ini adalah pendapat Ibnu Juraij, Sufyan ats-Tsauri, Yahya bin Sa`id al-Qaththan, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lain berpendapat penduduk Mekah boleh mengqashar shalat di Mina. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Auza`i, Malik, Sufyan bin Uyainah dan Abdurrahman bin Mahdi. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1714: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-53

مَا جَاءَ فِي الْوُقُوْفِ بِعَرَفَاتٍ وَالدُّعَاءِ بِهَا

Wuquf dan Berdoa di Arafah

٨٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ

بْنِ مُهَاجِرٍ، عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ أُمِّهِ مُسَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا نَبْنِيْ لَكَ بَيْتًا يُظِلُّكَ بِمِنًى؟ قَالَ: ((لَا مِنًى مُنَاخُ مَنْ سَبَقَ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٠٦)].

881. **(Dhaif)** Dari Yusuf bin Isa dan Muhammad bin Aban, dari Waki, dari Isra'il, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Yusuf bin Mahik, dari ibunya, Musaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Kami bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, perlukah kami buatkan rumah untukmu di Mina sebagai tempatmu berteduh?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak, Mina adalah tempat menderum unta kaum terdahulu.'" Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3006)**

Bab Ke-52

مَا جَاءَ فِيْ تَقْصِيْرِ الصَّلَاةِ بِمِنًى

Mengqashar Shalat di Mina

٨٨٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِمِنًى، آمَنَ مَا كَانَ النَّاسُ وَأَكْثَرَهُ رَكْعَتَيْنِ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَنَسٍ. حَدِيْثُ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَ أَبِيْ بَكْرٍ وَمَعَ عُمَرَ، وَمَعَ عُثْمَانَ رَكْعَتَيْنِ، صَدْرًا مِنْ إِمَارَتِهِ. وَقَدِ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيْ تَقْصِيْرِ الصَّلَاةِ بِمِنًى لِأَهْلِ مَكَّةَ. فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَيْسَ لِأَهْلِ مَكَّةَ أَنْ يَقْصُرُوا الصَّلَاةَ بِمِنًى إِلَّا مَنْ كَانَ بِمِنًى مُسَافِرًا. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ جُرَيْجٍ، وَسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَيَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْقَطَّانِ، وَالشَّافِعِيِّ،

عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ كَانَ عَلَى دِيْنِهَا، وَهُمُ الْحُمْسُ، يَقِفُوْنَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، يَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ قَطِيْنُ اللَّهِ. وَكَانَ مَنْ سِوَاهُمْ يَقِفُوْنَ بِعَرَفَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ﴾ [البقرة: ١٩٩]. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ كَانُوْا لَا يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْحَرَمِ، وَعَرَفَةُ خَارِجٌ مِنَ الْحَرَمِ، وَأَهْلُ مَكَّةَ كَانُوْا يَقِفُوْنَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ قَطِيْنُ اللَّهِ، يَعْنِيْ سُكَّانَ اللَّهِ، وَمَنْ سِوَى أَهْلِ مَكَّةَ كَانُوْا يَقِفُوْنَ بِعَرَفَاتٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ثُمَّ أَفِيضُوْا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ﴾ [البقرة: ١٩٩]. وَالْحُمْسُ هُمْ أَهْلُ الْحَرَمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠١٨): ق].

884. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul A`la ash-Shan`ani al-Bashri, dari Muhammad bin Abdurrahman ath-Thufawi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Kaum Quraisy dan kaum-kaum lainnya—dan mereka adalah al-Hums—melakukan wukuf di Muzdalifah. Mereka berkata, 'Kami adalah penghuni Baitullah.' Kaum selain mereka wukuf di Arafah. Lalu Allah Ta`aala menurunkan firman-Nya, *'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) ...'"* **(al-Baqarah: 199)**

Ini adalah hadits hasan shahih. Maksud hadits ini adalah bahwa penduduk Mekah dulu tidak keluar dari tanah Haram. Arafah adalah di luar tanah Haram. Penduduk Mekah dulu wukuf di Muzdalifah dan mereka berkata, "Kami adalah *qathiinullaah.*" Maksudnya, mereka adalah penghuni Baitullah. Orang-orang selain penduduk Mekah wukuf di Arafah. Lalu Allah Ta`aala menurunkan firman-Nya, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) ..."* **(al-Baqarah: 199)** Al-Hums adalah penduduk tanah Haram. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3018: Muttafaq `alaih)**

٨٨٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ شَيْبَانَ، قَالَ: أَتَانَا ابْنُ مِرْبَعٍ الْأَنْصَارِيُّ وَنَحْنُ وُقُوْفٌ بِالْمَوْقِفِ، مَكَانًا يُبَاعِدُهُ عَمْرٌو، فَقَالَ: إِنِّيْ رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ إِلَيْكُمْ يَقُوْلُ: ((كُوْنُوْا عَلَى مَشَاعِرِكُمْ، فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثٍ مِنْ إِرْثِ إِبْرَاهِيْمَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَائِشَةَ، وَجُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، وَالشَّرِيْدِ بْنِ سُوَيْدٍ الثَّقَفِيِّ. حَدِيْثُ ابْنِ مِرْبَعٍ الْأَنْصَارِيِّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ. وَابْنُ مِرْبَعٍ اسْمُهُ: يَزِيْدُ بْنُ مِرْبَعٍ الْأَنْصَارِيُّ. وَإِنَّمَا يُعْرَفُ لَهُ هَذَا الْحَدِيْثُ الْوَاحِدُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠١١)].

883. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Abdillah bin Shafwan, dari Yazid bin Syaiban, ia berkata, "Ibnu Mirba al-Anshari mendatangi kami ketika kami sedang wuquf di suatu tempat di Arafah—Amr bin Abdillah menyebut bahwa tempat itu jauh dari posisi pemimpin haji. Lalu Mirba berkata, "Saya adalah utusan Rasulullah saw. kepada kalian, dan beliau bersabda, 'Hendaklah kalian tetap berada di tempat-tempat ibadah haji kalian karena sesungguhnya kalian berada di tempat yang kalian warisi dari Ibrahim.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Aisyah, Jubair bin Muth`im dan asy-Syarid bin Suwaid ats-Tsaqafi. Hadits Ibnu Mirba al-Anshari adalah hadits hasan, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar. Nama Ibnu Mirba adalah Yazid bin Mirba al-Anshari. Kami hanya mengetahui satu hadits ini yang ia riwayatkan. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3011)**

٨٨٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ

ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: ((ارْمِ وَلَا حَرَجَ)). قَالَ: ثُمَّ أَتَى الْبَيْتَ فَطَافَ بِهِ ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ فَقَالَ: ((يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمُ النَّاسُ عَنْهُ لَنَزَعْتُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عَلِيٍّ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشٍ، وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الثَّوْرِيِّ، مِثْلَ هَذَا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ رَأَوْا أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِعَرَفَةَ، فِيْ وَقْتِ الظُّهْرِ، وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ فِيْ رَحْلِهِ وَلَمْ يَشْهَدِ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ إِنْ شَاءَ جَمَعَ هُوَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِثْلَ مَا صَنَعَ الْإِمَامُ. وَزَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ هُوَ: ابْنُ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ. [((حِجَابُ الْمَرْأَةِ))، ((الْحَجُّ الْكَبِيرُ)) (٢٨)].

885. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabiah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Ali bin Thalib, ia berkata, "Rasulullah saw. wukuf di Arafah, lalu beliau bersabda, 'Ini adalah Arafah, dan ini adalah tempat wukuf. Seluruh Arafah adalah tempat wukuf.' Kemudian ketika matahari tenggelam, beliau keluar dari tempat wukuf dengan membonceng Usamah bin Zaid. Dengan tenang beliau menoleh kepada orang-orang dan menunjuk kepada mereka, ketika mereka memukuli unta-unta mereka untuk mengarahkannya ke kanan dan kiri. Beliau pun bersabda kepada mereka, 'Wahai orang-orang, hendaklah kalian dalam keadaan tenang.' Kemudian beliau mendatangi Muzdalifah dan beliau shalat bersama orang-orang. Ketika tiba waktu pagi, beliau mendatangi Bukit Quzah, lalu beliau berhenti di atasnya. Dan beliau ber-

Bab Ke-54

مَا جَاءَ أَنَّ عَرَفَةَ كُلَّهَا مَوْقِفٌ

Seluruh Arafah Adalah Tempat Wukuf

٨٨٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِيْ رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ، قَالَ: وَقَفَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ بِعَرَفَةَ فَقَالَ: ((هَذِهِ عَرَفَةُ، وَهَذَا هُوَ الْمَوْقِفُ، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ))، ثُمَّ أَفَاضَ حِيْنَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَجَعَلَ يُشِيْرُ بِيَدِهِ عَلَى هِيْنَتِهِ، وَالنَّاسُ يَضْرِبُوْنَ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، يَلْتَفِتُ إِلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ))، ثُمَّ أَتَى جَمْعًا فَصَلَّى بِهِمُ الصَّلَاتَيْنِ جَمِيْعًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى قُزَحَ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: ((هَذَا قُزَحُ وَهُوَ الْمَوْقِفُ، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ))، ثُمَّ أَفَاضَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى وَادِي مُحَسِّرٍ، فَقَرَعَ نَاقَتَهُ فَخَبَّتْ حَتَّى جَاوَزَ الْوَادِيَ فَوَقَفَ، وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ ثُمَّ أَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا ثُمَّ أَتَى الْمَنْحَرَ فَقَالَ: ((هَذَا الْمَنْحَرُ، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ))، وَاسْتَفْتَتْهُ جَارِيَةٌ شَابَّةٌ مِنْ خَثْعَمٍ. فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِيْ شَيْخٌ كَبِيْرٌ قَدْ أَدْرَكَتْهُ فَرِيْضَةُ اللّٰهِ فِي الْحَجِّ، أَفَيُجْزِئُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: ((حُجِّيْ عَنْ أَبِيْكِ))، قَالَ: وَلَوَى عُنُقَ الْفَضْلِ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ لِمَ لَوَيْتَ عُنُقَ ابْنِ عَمِّكَ؟ قَالَ: ((رَأَيْتُ شَابًّا وَشَابَّةً، فَلَمْ آمَنِ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا))، ثُمَّ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنِّيْ أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ. قَالَ: ((احْلِقْ، أَوْ قَصِّرْ وَلَا حَرَجَ)). قَالَ: وَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنِّيْ

sabda, 'Ini Bukit Quzah, dan ini adalah tempat untuk berhenti. Seluruh Muzdalifah adalah tempat untuk berhenti[145].' Kemudian beliau berjalan hingga sampai ke Lembah Muhassir, lalu mencambuk unta yang beliau naiki. Unta beliau berlari hingga keluar dari lembah tersebut, lalu berhenti. Beliau membonceng al-Fadhl, kemudian mendatangi tempat melempar jumrah, lalu beliau melemparnya. Setelah itu, beliau mendatangi tempat penyembelihan, lalu beliau bersabda, 'Ini adalah tempat menyembelih, dan seluruh Mina adalah tempat untuk menyembelih."

Seorang gadis dari Khats`am bertanya kepada beliau, 'Sesungguhnya, ayah saya adalah orang yang sudah sangat tua. Ia telah wajib menunaikan haji, apakah boleh saya menunaikan haji untuknya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tunaikanlah haji untuk ayahmu.' Rasulullah saw. memalingkan wajah al-Fadhl agar tidak mengarah ke gadis tersebut. Lalu al-Fadhl berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau palingkan wajah kemenakanmu ini?' Rasulullah saw. menjawab, 'Saya melihat seorang pemuda dan pemudi, maka saya khawatir setan akan menggoda keduanya.' Kemudian seorang laki-laki mendatangi beliau, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya melakukan thawaf ifadhah sebelum mencukur rambut saya.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Gundullah atau cukurlah rambutmu, dan tidak ada dosa bagimu."

Lalu seorang laki-laki lainnya mendatangi beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saya menyembelih binatang *dam* saya sebelum melempar jumrah.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Lemparlah jumrah dan tidak ada dosa bagimu."

Kemudian beliau mendatangi Baitullah, lalu beliau thawaf di sana. Kemudian beliau mendatangi sumur zamzam, lalu bersabda, 'Wahai Bani Abdul Muthalib, andai bukan karena khawatir orang-orang akan membuat kalian terdesak hingga tidak mampu mengambilkan air zamzam, niscaya saya ikut mengambilkannya bersama kalian.'"

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir. Hadits riwayat Ali adalah hadits hasan shahih, kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ali, kecuali melalui jalur ini dari riwayat Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy. Hadits ini juga diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Sufyan ats-Tsauri dengan redaksi seperti ini.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat shalat Zhuhur dan shalat Ashar dijamak di Arafah pada waktu Zhuhur. Sebagian ulama berpendapat, apabila seseorang shalat di tempat tinggalnya dan tidak shalat bersama imam, maka ia boleh menjamak dua shalat seperti yang dilakukan imam.

Zaid bin Ali adalah Ibnu Husain bin Ali bin Abi Thalib. **(*Hijaabul Mar'ah* dan *al-Hajjul Kabiir*, No. 28)**

Bab Ke-54

مَا جَاءَ فِي الْإِفَاضَةِ مِنْ عَرَفَاتٍ

Bertolak dari Arafah

٨٨٦- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ وَبِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ وَأَبُوْ نُعَيْمٍ؛ قَالُوْا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَوْضَعَ فِيْ وَادِيْ مُحَسِّرٍ. وَزَادَ فِيْهِ بِشْرٌ: وَأَفَاضَ مِنْ جَمْعٍ وَعَلَيْهِ السَّكِيْنَةُ، وَأَمَرَهُمْ بِالسَّكِيْنَةِ. وَزَادَ فِيْهِ أَبُوْ نُعَيْمٍ: وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَرْمُوْا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ، وَقَالَ: ((لَعَلِّي لَا أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِيْ هَذَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٩٩، ١٧١٩): م].

145 Maksudnya adalah tempat untuk mabit. *Penj.*

886. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki, Bisyr bin Sari dan Abu Nu`aim, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi saw. menunggangi unta beliau yang berjalan cepat di Lembah Muhassir. Bisyr dalam riwayatnya menambahkan, "Dan beliau bertolak dari Muzdalifah dalam keadaan tenang. Beliau memerintahkan orang-orang untuk tenang." Abu Nu`aim menambahkan, "Dan beliau memerintahkan mereka untuk melempar dengan batu sebesar kacang, lalu beliau bersabda, 'Siapa tahu saya tidak melihat kalian setelah tahun ini.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Usamah bin Zaid. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1699, 1719: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-56

مَا جَاءَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمُزْدَلِفَةِ

Menjamak Shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah

٨٨٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ صَلَّى بِجَمْعٍ، فَجَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ بِإِقَامَةٍ، وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَعَلَ مِثْلَ هَذَا فِي هَذَا الْمَكَانِ. [((صحيح أبي داود)) (١٦٨٢، ١٦٩٠): ق، ولفظ (م): ((بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ)) وَهُوَ شَاذٌّ، وَلَفْظُ (خ): كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ))، وَهُوَ الْمَحْفُوْظُ].

887. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Malik, bahwa Ibnu Umar shalat di Muzdalifah, dan ia menjamak antara dua shalat dengan satu iqamah. Ia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. melakukan hal ini di tempat ini." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1682 dan 1690: Muttafaq `alaih, dan redaksi Muslim adalah, "Dengan iqamah sekali", namun ini syadz. Adapun redaksi al-Bukhari adalah, "Masing-masing shalat satu kali iqamah", dan inilah yang mahfuzh)**

٨٨٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِيْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِهِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: قَالَ يَحْيَى: وَالصَّوَابُ حَدِيْثُ سُفْيَانَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِيْ أَيُّوْبَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَجَابِرٍ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، فِيْ رِوَايَةِ سُفْيَانَ، أَصَحُّ مِنْ رِوَايَةِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِيْ خَالِدٍ. وَحَدِيْثُ سُفْيَانَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّهُ لَا تُصَلَّى صَلَاةُ الْمَغْرِبِ دُوْنَ جَمْعٍ، فَإِذَا أَتَى جَمْعًا، وَهُوَ الْمُزْدَلِفَةُ، جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ، وَلَمْ يَتَطَوَّعْ فِيْمَا بَيْنَهُمَا. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَذَهَبَ إِلَيْهِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ. قَالَ سُفْيَانُ: وَإِنْ شَاءَ صَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ تَعَشَّى وَوَضَعَ ثِيَابَهُ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ. فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمُزْدَلِفَةِ، بِأَذَانٍ وَإِقَامَتَيْنِ، يُؤَذِّنُ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَيُقِيْمُ، وَيُصَلِّي الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يُقِيْمُ وَيُصَلِّي الْعِشَاءَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. وَرَوَى إِسْرَائِيْلُ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَخَالِدٍ، ابْنَيْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَحَدِيْثُ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ هُوَ

حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ أَيْضًا. رَوَاهُ سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ. وَأَمَّا أَبُوْ إِسْحَاقَ فَرَوَاهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ وَخَالِدٍ، ابْنَيْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

888. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Isma`il bin Abu Khalid, dari Abu Ishaq, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. dengan redaksi yang sama dengan hadits yang sebelumnya. Muhammad bin Basyar berkata, "Yahya berkata, 'Dan yang benar adalah hadits riwayat Sufyan.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Ayub, Abdullah bin Mas`ud, Jabir dan Usamah bin Zaid. Hadits riwayat Ibnu Umar dalam riwayat Sufyan lebih kuat dari riwayat Isma`il bin Abu Khalid. Hadits riwayat Sufyan adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Shalat Maghrib tidak dilakukan selain di Muzdalifah, maka apabila seseorang datang ke Muzdalifah, ia menjamak antara dua shalat dengan satu iqamah, dan tidak melakukan shalat sunnah antara keduanya. Inilah yang dipilih oleh sebagian ulama dan menjadi pendapat mereka. Ini juga yang menjadi pendapat Sufyan Tsauri. Sufyan berkata, "Seseorang boleh melakukan shalat Maghrib kemudian makan malam, lalu meletakkan pakaiannya. Setelah itu, mengumandangkan iqamah lalu melakukan shalat Isya'." Sebagian ulama berkata, "Shalat Maghrib dan shalat Isya' dijamak di Muzdalifah dengan satu adzan dan dua iqamah, yaitu dikumandangkan adzan dan iqamah untuk shalat Maghrib, kemudian setelah selesai shalat Maghrib dikumandangkan iqamah dan dilakukan shalat Isya'." Ini adalah pendapat asy-Syafi`i. Isra'il juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Malik dan Khalid bin Malik, dari Ibnu Umar. Riwayat Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Umar, juga merupakan hadits hasan shahih. Ia diriwayatkan oleh Salamah bin Kuhail, dari Sa`id bin Jubair. Adapun Abu Ishaq, maka ia meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Malik dan Khalid bin Malik, dari Ibnu Umar. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-57

مَا جَاءَ فِيْمَنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ بِجَمْعٍ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ

Orang yang Mendapati Imam di Muzdalifah, dan Sebelumnya Ia Telah Wukuf di Arafah, maka Ia Mendapati Haji

٨٨٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَعْمَرَ؛ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ بِعَرَفَةَ، فَسَأَلُوْهُ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: ((الْحَجُّ عَرَفَةُ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ، أَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ)). قَالَ: وَزَادَ يَحْيَى: وَأَرْدَفَ رَجُلًا فَنَادَى. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠١٥)].

889. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Bukari bin Atha, dari Abdurrahman bin Ya`mar, bahwa beberapa orang dari Najd mendatangi Rasulullah saw. ketika beliau sedang di Arafah. Lalu mereka bertanya kepada beliau tentang haji mereka. Maka Rasulullah saw. menyuruh seseorang untuk berseru, "Haji adalah [bagi orang yang mendapati wukuf di] Arafah. Barangsiapa datang di Muzdalifah pada saat mabit sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapati haji. Hari-hari Mina adalah tiga hari. Barangsiapa ingin

cepat keluar dari Mina sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya, dan barangsiapa ingin menangguhkan kepergiannya dari Mina setelah dua hari itu, maka tidak ada dosa pula baginya."

Muhammad bin Basyar berkata, "Dan Yahya menambahkan, "Dan Rasulullah saw. membonceng seseorang lalu dia menyeru.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3015)**

٨٩٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَعْمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ. وَقَالَ ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ: قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: وَهٰذَا أَجْوَدُ حَدِيْثٍ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ. وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيْثِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَعْمَرَ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ أَنَّهُ مَنْ لَمْ يَقِفْ بِعَرَفَاتٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَقَدْ فَاتَهُ الْحَجُّ، وَلَا يُجْزِئُ عَنْهُ إِنْ جَاءَ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ، وَيَجْعَلُهَا عُمْرَةً وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ نَحْوَ حَدِيْثِ الثَّوْرِيِّ، قَالَ: وَسَمِعْتُ الْجَارُوْدَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا أَنَّهُ ذَكَرَ هٰذَا الْحَدِيْثَ، فَقَالَ: هٰذَا الْحَدِيْثُ أُمُّ الْمَنَاسِكِ. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

890. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Bukair bin Atha, dari Abdurrahman bin Ya`mar, dari Nabi saw. dengan riwayat yang maknanya serupa. Ibnu Abu Umar berkata, "Sufyan bin Uyainah berkata, 'Dan ini adalah hadits yang paling bagus yang diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri.'"

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits riwayat Abdurrahman bin Ya`mar, yaitu barangsiapa tidak wukuf di Arafah sebelum fajar [tanggal sepuluh Dzulhijjah] maka hajinya tidak sah. Tidak ada gunanya apabila ia datang ke Arafah setelah fajar [tanggal sepuluh Dzulhijjah]. Dengan begitu, ia menjadikannya sebagai ibadah umrah, dan ia harus menunaikan haji lagi pada tahun berikutnya. Ini adalah pendapat ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Syu`bah meriwayatkan dari Bukair bin Atha riwayat yang serupa dengan hadits riwayat ats-Tsauri. Ia berkata, "Saya mendengar al-Jarud berkata, 'Saya mendengar Waki menyebutkan hadits ini, lalu ia berkata, 'Hadits ini adalah pokok ibadah haji.'" **(Lihat hadits yang sebelumnya)**

٨٩١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِيْ هِنْدٍ وَإِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِيْ خَالِدٍ وَزَكَرِيَّا بْنِ أَبِيْ زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُضَرِّسِ بْنِ أَوْسِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ لَأْمٍ الطَّائِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِالْمُزْدَلِفَةِ، حِيْنَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ جِئْتُ مِنْ جَبَلَيْ طَيِّئٍ، أَكْلَلْتُ رَاحِلَتِيْ وَأَتْعَبْتُ نَفْسِيْ، وَاللهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ إِلَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ، فَهَلْ لِيْ مِنْ حَجٍّ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ شَهِدَ صَلَاتَنَا هٰذِهِ، وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذٰلِكَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ أَتَمَّ حَجَّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ)). هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. قَوْلُهُ: تَفَثَهُ يَعْنِيْ نُسُكَهُ، قَوْلُهُ: مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ إِلَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ، إِذَا كَانَ مِنْ رَمْلٍ يُقَالُ لَهُ: حَبْلٌ، وَإِذَا كَانَ مِنْ حِجَارَةٍ يُقَالُ لَهُ: جَبَلٌ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٢٦): ق].

891. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Dawud bin Abu Hind, Isma`il bin Abu Khalid dan Zakariya bin Abdi Za'idah, dari asy-Sya`bi, dari Urwah bin Mudharris bin Aus

bin Haritsah bin La'mith Tha'i, ia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah saw. di Muzdalifah ketika beliau pergi ke tempat shalat. Lalu saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya datang dari dua Bukit Thayyi'[146]. Saya telah membuat lelah tunggangan ku dan saya kelelahan. Demi Allah, di setiap bukit yang saya lewati saya selalu berhenti, apakah haji saya sah?' Rasulullah saw. menjawab, 'Barangsiapa menghadiri shalat [Shubuh] kami ini, dan ia bermalam bersama kami hingga kami keluar, ia juga telah wukuf di Arafah sebelum itu pada malam dan siang hari, maka hajinya sempurna dan ia telah melakukan ibadah-ibadah yang harus ia lakukan.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Kalimat, "*Tafatsahu*" maksudnya ibadah-ibadahnya. Kalimat, "Di setiap bukit yang saya lalui, saya selalu berhenti di sana." Apabila bukit dari pasir, maka disebut *Habl*, dan jika dari batu, disebut *Jabal*. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3026: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-58

مَا جَاءَ فِيْ تَقْدِيْمِ الضَّعَفَةِ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ

Mendahulukan Orang-orang yang Lemah untuk Bertolak dari Muzdalifah di Malam Hari

٨٩٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ ثَقَلٍ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأُمِّ حَبِيْبَةَ، وَأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٢٦): ق نَحْوَهُ].

892. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. mengutus saya bertolak dari Muzdalifah di malam hari bersama para kerabat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Ummu Habibah, Asma binti Abu Bakar dan al-Fadhl bin Abbas. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3026: Muttafaq `alaih dengan redaksi yang serupa)**

٨٩٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ الْمَسْعُوْدِيِّ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدَّمَ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ، وَقَالَ: ((لَا تَرْمُوا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ)). حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لَمْ يَرَوْا بَأْسًا أَنْ يَتَقَدَّمَ الضَّعَفَةُ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ بِلَيْلٍ، يَصِيْرُوْنَ إِلَى مِنًى. وَقَالَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ بِحَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُمْ لَا يَرْمُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَرَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ أَنْ يَرْمُوْا بِلَيْلٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُمْ لَا يَرْمُوْنَ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ: بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ ثَقَلٍ، حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ. وَرَوَى شُعْبَةُ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ مُشَاشٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدَّمَ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ، وَهَذَا حَدِيْثٌ خَطَأٌ، أَخْطَأَ فِيْهِ مُشَاشٌ وَزَادَ فِيْهِ: عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ. وَرَوَى ابْنُ جُرَيْجٍ وَغَيْرُهُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَلَمْ يَذْكُرُوْا فِيْهِ: عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ. وَمُشَاشٌ بَصْرِيٌّ، رَوَى عَنْهُ شُعْبَةُ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٢٥)].

893. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari al-Mas`udi, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari

146 Yaitu Bukit Salma dan Bukit Aja'. *Penj.*

Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. mendahulukan para kerabatnya yang lemah, dan beliau bersabda, "Janganlah kalian melempar jumrah hingga matahari terbit." Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa tidak apa-apa orang-orang yang lemah lebih dahulu meninggalkan Muzdalifah pada malam hari menuju ke Mina. Mayoritas ulama berpendapat berdasarkan hadits Nabi saw., bahwa orang-orang yang lemah tersebut tidak boleh melempar jumrah hingga terbit matahari. Sebagian ulama memberikan keringanan, yakni orang-orang lemah tersebut boleh melempar di malam hari. Adapun yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits Nabi saw., yakni mereka tidak boleh melempat di malam hari. Hal ini adalah pendapat ats-Tsauri dan asy-Syafi'i.

Hadits riwayat Ibnu Abbas, "Nabi saw. mengutus saya memimpin para kerabat," adalah hadits shahih. Hadits ini diriwayatkan darinya melalui berbagai jalur. Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Musyasy, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dari al-Fadhl bin Abbas, bahwa Nabi saw. mendahulukan para kerabatnya yang tua meninggalkan Muzdalifah di malam hari. Riwayat ini adalah salah. Musyasy melakukan kesalahan dalam menyebutkan silsilah sanadnya dengan menambahkan al-Fadhl bin Abbas. Sementara itu, Ibnu Juraij dan perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari Atha, dari Ibnu Abbas, tanpa menyebutkan al-Fadhl bin Abbas di dalam silsilah sanadnya. Musyasy adalah orang Bashrah, dan Syu'bah meriwayatkan hadits darinya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3025)**

Bab Ke-59

مَا جَاءَ فِي رَمْيِ يَوْمِ النَّحْرِ ضُحًى

Melempar Jumrah Aqabah pada Hari Nahr di Waktu Dhuha

٨٩٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَرْمِيْ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى، وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ، فَبَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّهُ لَا يَرْمِيْ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٥٣):م].

894. **(Shahih)** Dari Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Nabi saw. melempar jumrah Aqabah pada hari Nahr di waktu dhuha. Adapun jumrah pada hari-hari tasyriq, maka beliau melemparnya setelah matahari tergelincir." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yakni melempar jumrah tidak dilakukan, kecuali setelah matahari tergelincir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3053: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-60

مَا جَاءَ أَنَّ الْإِفَاضَةَ مِنْ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ

Bertolak dari Muzdalifah Sebelum Matahari Terbit

٨٩٥- (صَحِيْحٌ بِمَا بَعْدَهُ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَفَاضَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَإِنَّمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْتَظِرُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ يُفِيْضُوْنَ.

895. **(Shahih dengan riwayat setelahnya)** Dari Qutaibah, dari Abu Khalid al-Ahmar, dari al-A`masy, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bertolak dari Muzdalifah menuju Mina sebelum matahari terbit. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Umar. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Adapun orang-orang pada masa jahiliyyah, mereka menunggu hingga matahari terbit kemudian bertolak dari Muzdalifah menuju Mina.

٨٩٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنٍ يُحَدِّثُ يَقُوْلُ: كُنَّا وُقُوْفًا بِجَمْعٍ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ كَانُوْا لَا يُفِيْضُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: أَشْرِقْ ثَبِيْرُ، وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَالَفَهُمْ، فَأَفَاضَ عُمَرُ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٢٢): خ].

896. **(Shahih)** Dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud, dari Syu`bah, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami berhenti di Muzdalifah. Lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak keluar dari Muzdalifah, kecuali setelah matahari terbit, dan mereka berkata, 'Terbitlah wahai Tsabir[147],' dan Rasulullah saw. melakukan hal yang berbeda dengan apa yang mereka lakukan.'" Lalu Umar bertolak dari Muzdalifah menuju Mina sebelum matahari terbit. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3022: *Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-61

مَا جَاءَ أَنَّ الْجِمَارَ الَّتِيْ يُرْمَى بِهَا مِثْلُ حَصَى الْخَذْفِ

Batu untuk Melempar Jumrah adalah Sebesar Biji Kacang

٨٩٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَرْمِي الْجِمَارَ بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ، عَنْ أُمِّهِ، وَهِيَ أُمُّ جُنْدُبٍ الْأَزْدِيَّةُ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاذٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ الَّذِيْ اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ؛ أَنْ تَكُوْنَ الْجِمَارُ الَّتِيْ يُرْمَى بِهَا مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٢٣):م].

897. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id al-Qaththan, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. melempar jumrah dengan batu sebesar biji kacang." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Sulaiman bin Amr bin Ahwash, dari ibunya—yaitu Ummu Jundub al-Azdiyah, Ibnu Abbas, al-Fadhl bin Abbas, Abdurrahman bin Utsman at-Taimi dan Abdurrahman bin Mu`adz. Ini adalah hadits hasan shahih.

Sesuai hadits inilah yang dipilih para ulama, yaitu batu-batu yang digunakan untuk melempar jumrah adalah sebesar biji kacang. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3023: *Shahiih Muslim*)**

147 Tsabir adalah nama sebuah gunung di Mekah. *Penj.*

لِيُقْتَدَى بِهِ فِيْ فِعْلِهِ، وَكِلَا الْحَدِيْثَيْنِ مُسْتَعْمَلٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٣٤): م جَابِرٌ، أُنْظُرِ الْحَدِيْثَ (٨٨٦)].

899 . **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah, dari al-Hajjaj, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. melempar jumrah pada hari Nahr (hari raya Idul Adha) dengan mengendarai binatang tunggangan.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Jabir, Qudamah bin Abdillah dan Ummu Sulaiman bin Amr bin Ahwash. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan.

Menurut sebagian ulama yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Sementara sebagian ulama lain memilih untuk melempar dengan berjalan kaki.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. bahwa beliau berjalan kaki untuk melempar jumrah. Menurut kami, maksud hadits ini adalah bahwa Rasulullah saw. melempar jumrah dengan berjalan kaki dalam beberapa hari untuk diikuti oleh orang-orang. Kedua hadits tentang hal ini, menurut para ulama dipakai semua. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3034: *Shahiih Muslim* riwayat Jabir. Lihat hadits No. 886)**

٩٠٠- **(صحيح)** حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَمَى الْجِمَارَ مَشَى إِلَيْهَا ذَاهِبًا وَرَاجِعًا. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَوَاهُ بَعْضُهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَرْكَبُ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَمْشِيْ فِي الْأَيَّامِ الَّتِيْ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ. وَكَأَنَّ مَنْ قَالَ هَذَا إِنَّمَا أَرَادَ اتِّبَاعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ فِعْلِهِ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُ رَكِبَ يَوْمَ النَّحْرِ حَيْثُ

Bab Ke-62

مَا جَاءَ فِي الرَّمْيِ بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ

Melempar Jumrah Setelah Matahari Tergelincir

٨٩٨- **(صَحِيْحٌ بِحَدِيْثِ جَابِرٍ (٩٠١))** حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَرْمِي الْجِمَارَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

898. **(Shahih karena hadits riwayat Jabir No. 901)** Dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi al-Bashri, dari Ziyad bin Abdillah, dari al-Hajjaj, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. melempar jumrah ketika matahari tergelincir." Ini adalah hadits hasan.

Bab Ke-63

مَا جَاءَ فِيْ رَمْيِ الْجَمْرِ رَاكِبًا وَمَاشِيًا

Melempar Jumrah dengan Naik Kendaraan dan Berjalan Kaki

٨٩٩- **(صَحِيْحٌ)** حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِيْ زَائِدَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَمَى الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ رَاكِبًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَقُدَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَأُمِّ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَاخْتَارَ بَعْضُهُمْ أَنْ يَمْشِيَ إِلَى الْجِمَارِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؛ أَنَّهُ كَانَ يَمْشِيْ إِلَى الْجِمَارِ. وَوَجْهُ هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَنَا، أَنَّهُ رَكِبَ فِيْ بَعْضِ الْأَيَّامِ

وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ مِنْ هَاهُنَا رَمَى الَّذِيْ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٣٠): ق].

901. **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa, dari Waki, dari al-Mas`udi, dari Jami` bin Syaddad Abu Shakhrah, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Mas`ud menuju tempat melempar jumrah Aqabah, ia menuju ke tengah-tengah lembah dan menghadap kiblat. Lalu ia mulai melempar jumrah pada tepi sebelah kanan sebanyak tujuh kali, dengan bertakbir setiap kali melempar sebuah batu. Kemudian ia berkata, 'Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, dari sinilah orang yang diturunkan kepadanya surah al-Baqarah (Rasulullah saw.) melempar jumrah.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3030: Muttafaq `alaih)**

٩٠١ (م)- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنِ الْمَسْعُوْدِيِّ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ. وَفِي الْبَابِ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وجَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، يَخْتَارُوْنَ أَنْ يَرْمِيَ الرَّجُلُ مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ أَنْ يَرْمِيَ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي، رَمَى مِنْ حَيْثُ قَدَرَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ بَطْنِ الْوَادِيْ.

901. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Hannad, dari Waki, dari al-Mas`udi, dan seterusnya dengan sanad yang sama dan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Fadhl bin Abbas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Jabir. Hadits riwayat Ibnu Mas`ud adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. Mereka memilih agar seseorang melempar jumrah dari tengah-tengah lembah dengan tujuh buah batu seraya

ذَهَبَ يَرْمِي الْجِمَارُ، وَلَا يَرْمِي يَوْمَ النَّحْرِ، إِلَّا جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٢٠٧٢)، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧١٨)].

900. **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa, dari Ibnu Numair, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. ketika melempar jumrah, beliau berjalan kaki, baik ketika menuju tempat melempar jumrah maupun ketika kembali darinya.

Ini adalah hadits hasan shahih. Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah dan tidak memarfu`kannya.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Sebagian ulama lain berkata, "Seseorang boleh menunggang kendaraan ketika melempar jumrah pada hari Nahr (hari raya Idul Adha) dan berjalan kaki pada hari-hari setelahnya." Tampaknya, ulama yang mempunyai pendapat ini ingin mengikuti perbuatan Nabi saw. ketika melempar jumrah. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau menunggang kendaraan ketika pergi untuk melempar jumrah pada hari Nahr, dan pada hari Nahr tersebut beliau hanya melempar jumrah Aqabah. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 2072 dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1718)**

Bab Ke-64

مَا جَاءَ كَيْفَ تُرْمَى الْجِمَارُ

Tata Cara Melempar Jumrah

٩٠١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَسْعُوْدِيُّ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ أَبِيْ صَخْرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: لَمَّا أَتَى عَبْدُ اللَّهِ جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، اسْتَبْطَنَ الْوَادِيَ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَجَعَلَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ عَلَى حَاجِبِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ رَمَى بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ قَالَ:

bertakbir setiap kali melempar sebuah batu. Sebagian ulama memberikan keringanan, yaitu apabila tidak memungkinkan bagi seseorang untuk melempar jumrah dari tengah-tengah lembah, maka ia boleh melempar dari mana pun yang ia mampu, tidak harus di tengah-tengah lembah.

٩٠٢- (ضَعِيفٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِنَّمَا جُعِلَ رَمْيُ الْجِمَارِ، وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ)). وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٦٢٤)، ((ضَعِيفُ أَبِي دَاوُدَ)) (٣٢٨)].

902. **(Dhaif)** Dari Nashr bin Ali al-Jahdhami dan Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dari Ubaidillah bin Abdi Ziyad, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya, ditetapkannya melempar jumrah dan sa'i antara Shafa dan Marwa adalah untuk menegakkan dzikir kepada Allah." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2624 dan *Dhaif Abu Dawud*, No. 328)**

Bab Ke-65

مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ طَرْدِ النَّاسِ عِنْدَ رَمْيِ الْجِمَارِ

Larangan Menyingkirkan Orang-Orang ketika Melempar Jumrah

٩٠٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَيْمَنَ بْنِ نَابِلٍ، عَنْ قُدَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَرْمِي الْجِمَارَ عَلَى نَاقَةٍ لَيْسَ ضَرْبٌ، وَلَا طَرْدٌ وَلَا إِلَيْكَ إِلَيْكَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ. حَدِيثُ قُدَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَإِنَّمَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَهُوَ حَدِيثُ أَيْمَنَ بْنِ نَابِلٍ، وَهُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٣٥)].

903. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Aiman bin Nabil, dari Qudamah bin Abdillah, ia berkata, "Saya melihat Nabi saw. melempar jumrah dari atas untanya tanpa memukul orang lain, tidak menyingkirkan orang-orang dan tidak pula menyuruh orang lain memberi jalan untuk beliau." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Hanzhalah.

Hadits riwayat Qudamah bin Abdillah adalah hadits hasan shahih. Hadits ini hanya diketahui melalui jalur periwayatan Aiman bin Nabil. Ia adalah tsiqah menurut para pakar hadits. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3035)**

Bab Ke-66

مَا جَاءَ فِي الِاشْتِرَاكِ فِي الْبَدَنَةِ وَالْبَقَرَةِ

Menyembelih Seekor Unta dan Sapi atas Nama Beberapa Orang

٩٠٤- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ، يَرَوْنَ الْجَزُورَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْجَزُورَ، عَنْ عَشَرَةٍ. وَهُوَ قَوْلُ إِسْحَاقَ،

وَاحْتَجَّ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. وَحَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ وَجْهٍ وَاحِدٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣١٣٢): م].

904. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Malik bin Anas, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Kami menyembelih kurban bersama Nabi saw. pada tahun Perjanjian Hudaibiyah; satu ekor sapi untuk tujuh orang, dan satu ekor unta untuk tujuh orang juga." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Aisyah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa satu ekor unta untuk tujuh orang, dan satu ekor sapi untuk tujuh orang. Demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i dan Ahmad. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., bahwa seekor sapi adalah untuk tujuh orang, sedangkan seekor unta untuk sepuluh orang. Demikian pendapat Ishaq, ia juga berhujjah dengan hadits riwayat Ibnu Abbas ini. Hadits riwayat Ibnu Abbas ini hanya kami ketahui diriwayatkan melalui satu jalur. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3132: *Shahiih Muslim*)**

٩٠٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ وَغَيْرٌ وَاحِدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ عِلْبَاءَ بْنِ أَحْمَرَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفَرٍ، فَحَضَرَ الْأَضْحَى، فَاشْتَرَكْنَا فِي الْبَقَرَةِ سَبْعَةً، وَفِي الْجَزُوْرِ عَشَرَةً. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ. وَهُوَ حَدِيْثُ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣١٣١)].

905. **(Shahih)** Dari al-Husain bin Huraits dan perawi lainnya, dari al-Fadhl bin Musa, dari Husain bin Waqid, dari Ilba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan. Ketika tiba hari raya Idul Adha, kami menyembelih seekor sapi atas nama tujuh orang, dan seekor unta atas nama sepuluh orang." Ini adalah hadits hasan gharib riwayat Husain bin Waqid. **(*Sunan Ibnu Majah*. No. 3131)**

Bab Ke-67

مَا جَاءَ فِيْ إِشْعَارِ الْبُدْنِ

Isy`aar[148] Binatang Kurban

٩٠٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْ حَسَّانَ الْأَعْرَجِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَلَّدَ نَعْلَيْنِ، وَأَشْعَرَ الْهَدْيَ فِي الشِّقِّ الْأَيْمَنِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَمَاطَ عَنْهُ الدَّمَ. وَفِي الْبَابِ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَأَبُو حَسَّانَ الْأَعْرَجُ اسْمُهُ: مُسْلِمٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ يَرَوْنَ الْإِشْعَارَ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. سَمِعْتُ يُوْسُفَ بْنَ عِيْسَى يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ، حِيْنَ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ، قَالَ: لَا تَنْظُرُوْا إِلَى قَوْلِ أَهْلِ الرَّأْيِ فِيْ هَذَا فَإِنَّ الْإِشْعَارَ سُنَّةٌ وَقَوْلُهُمْ بِدْعَةٌ. و سَمِعْتُ أَبَا السَّائِبِ يَقُوْلُ: كُنَّا عِنْدَ وَكِيْعٍ، فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ مِمَّنْ يَنْظُرُ فِي الرَّأْيِ: أَشْعَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَيَقُوْلُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَ مُثْلَةٌ، قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنَّهُ قَدْ رُوِيَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ قَالَ: الْإِشْعَارُ مُثْلَةٌ. قَالَ فَرَأَيْتُ وَكِيْعًا غَضِبَ غَضَبًا شَدِيْدًا، وَقَالَ: أَقُوْلُ لَكَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَقُوْلُ: قَالَ إِبْرَاهِيْمُ!

148 *Isy`aar* di sini adalah melukai kulit di sisi kanan punuk unta. *Penj.*

مَا أَحَقَّكَ بِأَنْ تُحْبَسَ ثُمَّ لَا تَخْرُجَ حَتَّى تَنْزِعَ عَنْ قَوْلِكَ هَذَا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٩٧) م].

906. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Hisyam ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, dari Abu Hassan al-A`raj, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. mengalungkan dua ladam pada unta kurbannya. Beliau pun melukai kulit unta pada sisi kanan punuknya di Dzulhulaifah, lalu membersihkan darahnya.

Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Miswar bin Makhramah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih. Nama Abu Hassan al-A`raj adalah Muslim.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu *masyru`-nya isy`aar* pada binatang kurban. Demikian pendapat ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Saya mendengar Yusuf bin Isa berkata, "Saya mendengar Waki, ketika ia meriwayatkan hadits ini, berkata, 'Janganlah kalian dengarkan perkataan Ahlur Ra'yi (orang-orang yang berpendapat hanya berdasarkan akal) dalam hal ini. Sebab, *isy`aar* adalah sunnah dan kata-kata mereka adalah bid`ah."

Saya mendengar Abu Sa'ib berkata, "Pada suatu ketika, kami berada di tempat Waki, lalu seseorang yang mengikuti pendapat Ahlur Ra'yi berkata, 'Rasulullah saw. melakukan *isy`aar* pada binatang kurbannya, sedangkan Abu Hanifah mengatakan bahwa *isy`aar* adalah menyakiti tubuh binatang. Abu Hanifah juga meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha`i bahwa ia berkata, '*Isy`aar* adalah menyakiti tubuh binatang." Mendengar kata-kata orang itu, saya lihat Waki sangat marah seraya berkata, 'Saya katakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, engkau malah mengatakan bahwa Ibrahim berkata. Sungguh, engkau sangat pantas untuk dipenjara dan tidak dibebaskan, kecuali engkau mencabut perkataanmu itu.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3097: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-68

بَابٌ

Bab

٩٠٧- (ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اشْتَرَى هَدْيَهُ مِنْ قُدَيْدٍ. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ الْيَمَانِ. وَرُوِيَ عَنْ نَافِعٍ؛ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ اشْتَرَى مِنْ قُدَيْدٍ. وَهَذَا أَصَحُّ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣١٠٢): خ مَوْقُوفاً].

907. **(Sanadnya dhaif)** Dari Qutaibah dan Abu Sa`id al-Asyaj, dari Yahya bin Yaman, dari Sufyan, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. membeli binatang kurbannya dari Qudaid[149].

Ini adalah hadits gharib, kami hanya mengetahuinya diriwayatkan dari ats-Tsauri melalui jalur Yahya bin Yaman. Diriwayatkan dari Nafi bahwa Ibnu Umar membeli binatang kurbannya dari Qudaid. Riwayat yang mauquf pada Ibnu Umar ini lebih kuat dari riwayat yang marfu` sebelumnya. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3102: *Shahiih al-Bukhari* secara mauquf)**

Bab Ke-69

مَا جَاءَ فِي تَقْلِيدِ الْهَدْيِ لِلْمُقِيمِ

Mengalungkan Sesuatu pada Binatang Kurban bagi Orang yang Tidak Berihram

٩٠٨- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ؛

149 Qudaid adalah nama tempat yang terletak di antara Mekah dan Madinah. *Penj.*

أَنَّهَا قَالَتْ: فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ لَمْ يُحْرِمْ وَلَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوْا: إِذَا قَلَّدَ الرَّجُلُ الْهَدْيَ، وَهُوَ يُرِيْدُ الْحَجَّ، لَمْ يَحْرُمْ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الثِّيَابِ وَالطِّيبِ، حَتَّى يُحْرِمَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا قَلَّدَ الرَّجُلُ هَدْيَهُ، فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ مَا وَجَبَ عَلَى الْمُحْرِمِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٩٨): ق].

908. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Saya memintal kalung binatang kurban Rasulullah saw., kemudian beliau tidak berihram dan tidak mengganti pakaian beliau sama sekali." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Apabila seseorang mengalungkan sesuatu pada binatang kurbannya, dan ia ingin menunaikan haji, maka tidak diharamkan baginya untuk memakai pakaian atau minyak wangi, hingga ia berihram." Sebagian ulama lain berpendapat, apabila seseorang mengalungkan sesuatu pada binatang kurbannya, maka wajib atasnya hal-hal yang diwajibkan atas orang yang berihram. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3098: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-70

مَا جَاءَ فِيْ تَقْلِيْدِ الْغَنَمِ

Mengalungkan Sesuatu pada Domba yang Akan Dijadikan Kurban

٩٠٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَفْتِلُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كُلَّهَا غَنَمًا، ثُمَّ لَا يُحْرِمُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ يَرَوْنَ تَقْلِيْدَ الْغَنَمِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَوُدَ)) (١٥٤٠): ق].

909. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Saya pernah menganyam kalung-kalung binatang kurban Rasulullah saw. yang semuanya adalah domba, kemudian beliau tidak berihram." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa domba untuk kurban juga diberi kalung. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1540: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-71

مَا جَاءَ إِذَا عَطِبَ الْهَدْيُ مَا يُصْنَعُ بِهِ

Perlakuan terhadap Binatang Kurban yang Hampir Mati

٩١٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ نَاجِيَةَ الْخُزَاعِيِّ، صَاحِبِ بُدْنِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ أَصْنَعُ بِمَا عَطِبَ مِنَ الْبُدْنِ؟ قَالَ: ((انْحَرْهَا ثُمَّ اغْمِسْ نَعْلَهَا فِيْ دَمِهَا، ثُمَّ خَلِّ بَيْنَ النَّاسِ وَبَيْنَهَا فَيَأْكُلُوْهَا)). وَفِي الْبَابِ عَنْ ذُؤَيْبٍ أَبِيْ قَبِيْصَةَ الْخُزَاعِيِّ. حَدِيْثُ نَاجِيَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوْا فِيْ هَدْيِ التَّطَوُّعِ إِذَا عَطِبَ: لَا

يَأْكُلُ هُوَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ رُفْقَتِهِ، وَيُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ يَأْكُلُوْنَهُ، وَقَدْ أَجْزَأَ عَنْهُ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالُوْا: إِنْ أَكَلَ مِنْهُ شَيْئًا غَرِمَ بِقَدْرِ مَا أَكَلَ مِنْهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا أَكَلَ مِنْ هَدْيِ التَّطَوُّعِ شَيْئًا، فَقَدْ ضَمِنَ الَّذِيْ أَكَلَ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣١٠٦)].

910. **(Shahih)** Dari Harun bin Ishaq al-Hamdani, dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Najiah al-Khuza`i, pembawa unta kurban Rasulullah saw., ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah saw., apa yang saya lakukan terhadap unta kurban yang hampir mati?' Beliau menjawab, 'Sembelihlah ia kemudian celupkan ujung kakinya di darahnya, lalu biarkan orang-orang memakan dagingnya.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Dzu'aib Abu Qabishah al-Khuza`i. Hadits riwayat Najiah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata tentang binatang kurban sunnah yang hampir mati dan disembelih, "Orang yang berkurban dan orang-orang yang bersamanya dalam perjalanan tidak boleh memakan dagingnya. Dagingnya diberikan kepada orang lain untuk dimakan, dan itu sudah cukup bagi orang yang berkurban tersebut, tanpa harus mencari gantinya." Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Mereka pun berkata, "Apabila orang yang berkurban tersebut memakan dagingnya, maka ia harus bersedekah sesuai dengan nilai daging yang ia makan tersebut." Sebagian ulama lainnya berkata, "Apabila seseorang memakan daging binatang kurbannya yang sunnah, maka ia harus mengganti daging yang ia makan tersebut." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3106)**

Bab Ke-72

مَا جَاءَ فِيْ رُكُوْبِ الْبَدَنَةِ

Menunggangi Unta

٩١١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ لَهُ: ((ارْكَبْهَا)). فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ لَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ: ((ارْكَبْهَا وَيْحَكَ)) أَوْ ((وَيْلَكَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ. حَدِيْثُ أَنَسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ فِيْ رُكُوْبِ الْبَدَنَةِ إِذَا احْتَاجَ إِلَى ظَهْرِهَا. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَرْكَبُ مَا لَمْ يُضْطَرَّ إِلَيْهَا. [ق].

911. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi saw. melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta, maka beliau besabda kepadanya, "Tunggangilah unta itu." Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah unta untuk kurban." Rasulullah saw. mengulangi perintahnya tersebut, dan laki-laki itu mengatakan jawaban yang sama. Pada ketiga atau keempat kalinya, Rasulullah saw. bersabda, "Celakalah kamu. Tunggangi Unta itu." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Abu Harirah dan Jabir. Hadits riwayat Anas adalah hadits hasan shahih.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya membolehkan seseorang untuk menunggangi unta kurban apabila ia memerlukannya. Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Adapun sebagian ulama lainnya berkata, "Seseorang tidak boleh menungganginya selama tidak terpaksa." **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-73

مَا جَاءَ بِأَيِّ جَانِبِ الرَّأْسِ يَبْدَأُ فِي الْحَلْقِ

Bagian Kepala yang Lebih Dahulu Dicukur

٩١٢- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَمَّا رَمَى النَّبِيُّ ﷺ الْجَمْرَةَ نَحَرَ نُسُكَهُ ثُمَّ نَاوَلَ الْحَالِقَ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ. فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ، ثُمَّ نَاوَلَهُ شِقَّهُ الْأَيْسَرَ فَحَلَقَهُ فَقَالَ: ((اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ)). [((الإِرْوَاءُ))، (صَحِيحُ أَبِي دَاوُد)) (١٠٨٥، ١٧٣٠): م].

912. **(Shahih)** Dari Abu Ammar al-Husain bin Huraits, dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Setelah Rasulullah saw. melempar jumrah, beliau menyembelih kurbannya, lalu menyodorkan bagian kepala beliau yang sebelah kanan kepada seorang tukang cukur, yang lantas mencukurnya. Kemudian beliau memberikan potongan rambut beliau kepada Abu Thalhah. Setelah itu, beliau pun menyodorkan bagian kepala beliau yang sebelah kiri, lalu tukang cukur itu mencukurnya. Kemudian beliau bersabda, "Bagikanlah rambut ini kepada orang-orang." **(*Irwaa'ul Ghaliil* dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1085, 1730: *Shahiih Muslim*)**

٩١٢ (م) - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، نَحْوَهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

912. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Hisyam, dengan redaksi yang serupa. Ini adalah hadits hasan.

Bab Ke-74

مَا جَاءَ فِي الْحَلْقِ وَالتَّقْصِيرِ

Mencukur Gundul dan Memendekkan Rambut

٩١٣- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَحَلَقَ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: ((رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ)) مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ. ثُمَّ قَالَ: ((وَالْمُقَصِّرِينَ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ أُمِّ الْحُصَيْنِ، وَمَارِبَ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي مَرْيَمَ، وَخُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَخْتَارُونَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَحْلِقَ رَأْسَهُ، وَإِنْ قَصَّرَ يَرَوْنَ أَنَّ ذَلِكَ يُجْزِئُ عَنْهُ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٤٤): ق].

913. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. dan sejumlah sahabat beliau mencukur gundul rambut mereka, dan sebagian yang lain hanya memendekkannya." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda sekali atau dua kali, 'Semoga Allah mengasihi orang-orang yang mencukur gundul rambut mereka.' Kemudian beliau bersabda, 'Dan [semoga Allah juga mengasihi] orang-orang yang hanya memendekkan rambut mereka.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Ummil Hushain, Marib, Abu Sa`id, Abu Maryam, Hubsyi bin Jubadah dan Abu Hurairah. Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai hadits ini. Mereka lebih mengajurkan bagi seseorang untuk menggundul ram-

butnya. Akan tetapi, jika ia hanya memendekkan rambutnya, itu juga sudah cukup baginya. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy--Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3044: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-75

مَا جَاءَ فِيْ كَرَاهِيَةِ الْحَلْقِ لِلنِّسَاءِ

Larangan Mencukur Gundul bagi Perempuan

٩١٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوْسَى الْحَرَشِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ خِلَاسِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٦٥٣)/ التحقيق الثاني، ((الضَعِيْفَةُ)) (٦٧٨)].

914. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Musa al-Harasyi al-Bashri, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Hammam, dari Qatadah, dari Khilas bin Amr, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang perempuan mencukur gundul rambutnya." **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2653/tahqiq kedua dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 678)**

٩١٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ خِلَاسٍ، نَحْوَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْهِ: عَنْ عَلِيٍّ. حَدِيْثُ عَلِيٍّ فِيْهِ اضْطِرَابٌ. وَرُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرَوْنَ عَلَى الْمَرْأَةِ حَلْقًا، وَيَرَوْنَ أَنَّ عَلَيْهَا التَّقْصِيْرُ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهَا].

915. Dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Dawud, dari Hammam, dari Khilas dan seterusnya, dengan redaksi serupa dengan hadits sebelumnya, tetapi dalam silsilah sanadnya tidak disebutkan Ali. Di dalam silsilah sanad hadits riwayat Ali terdapat *ithhiraab*[150]. Hadits ini juga diriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. melarang perempuan mencukur gundul rambutnya.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu perempuan tidak boleh mencukur gundul rambut mereka. Menurut mereka, perempuan cukup memendekkan rambutnya saja. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-76

مَا جَاءَ فِيْمَنْ حَلَقَ قَبْلَ أَنْ يَذْبَحَ أَوْ نَحَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ

Orang yang Mencukur Rambutnya Sebelum Menyembelih Kurban, atau Menyembelih Kurban Sebelum Melempar Jumrah

٩١٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُوْمِيُّ وَابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عِيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو؛ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَقَالَ: ((اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ)) وَسَأَلَهُ آخَرُ، فَقَالَ: نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ((ارْمِ وَلَا حَرَجَ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَجَابِرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ. حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ

150 Yang dimaksud dengan *ithhiraab* dalam sanad hadits ini adalah perbedaan para perawi dalam penyebutan Imam Ali r.a.. Dalam satu riwayat, Imam Ali r.a. disebutkan, tetapi dalam riwayat lain tidak disebutkan atau mursal. *Penj.*

الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ يَرَوْنَ أَنَّ الْمُحْرِمَ إِذَا رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ يَوْمَ النَّحْرِ وَذَبَحَ وَحَلَقَ أَوْ قَصَّرَ، فَقَدْ حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَرُمَ عَلَيْهِ، إِلَّا النِّسَاءَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ؛ أَنَّهُ قَالَ: حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ وَالطِّيْبَ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْكُوْفَةِ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٢٦): ق].

916. **(Shahih)** Dari Sa`id bin Abdurrahman al-Makhzumi dan Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amr, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Saya mencukur rambut saya sebelum menyembelih kurban?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Sembelihlah kurbanmu dan tidak ada dosa bagimu." Lalu laki-laki lain bertanya, "Saya menyembelih kurban sebelum melempar jumrah?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Lemparlah jumrah dan tidak ada dosa bagimu." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Usamah bin Syaruk. Hadits riwayat Abdullah bin Amr adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama berkata, "Apabila seseorang mendahulukan satu ibadah dari ibadah yang lain, maka ia harus membayar dam." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3051: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-77

مَا جَاءَ فِي الطِّيبِ عِنْدَ الْإِحْلَالِ قَبْلَ الزِّيَارَةِ

Memakai Minyak Wangi ketika Tahallul Sebelum Thawaf Ifadhah

٩١٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَنْصُوْرٌ، يَعْنِي ابْنَ زَاذَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: طَيَّبْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَيَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ، بِطِيْبٍ فِيْهِ مِسْكٌ. وَفِي

917. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Husyaim, dari Manshur bin Zadzan, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Saya mengoleskan minyak wangi misk pada Rasulullah saw. sebelum beliau berihram, dan pada hari Nahr sebelum beliau melakukan thawaf di Baitullah." Dalam tema ini terdapat riwayat Ibnu Abbas. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa orang yang berihram, apabila telah melempar jumrah Aqabah pada hari Nahr, sudah menyembelih dan mencukur gundul atau memendekkan rambutnya, maka baginya telah halal semua hal yang diharamkan ketika berihram, kecuali menggauli istrinya. Demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Semua hal yang diharamkan atasnya ketika berihram menjadi halal, kecuali menggauli istri dan memakai minyak wangi." Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat seperti penda-

أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا قَدَّمَ نُسُكًا قَبْلَ نُسُكٍ، فَعَلَيْهِ دَمٌ. [((إِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٥١): ق].

pat Umar ini. Pendapat ini juga yang diikuti para ulama Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, 2926: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-78

مَا جَاءَ مَتَى تُقْطَعُ التَّلْبِيَةُ فِي الْحَجِّ

Waktu Terakhir Melantunkan Talbiyah dalam Haji

٩١٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَرْدَفَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ جَمْعٍ إِلَى مِنًى، فَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى الْجَمْرَةَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ الْفَضْلِ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ أَنَّ الْحَاجَّ لَا يَقْطَعُ التَّلْبِيَةَ حَتَّى يَرْمِيَ الْجَمْرَةَ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٤٠): ق].

918. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dari al-Fadhl bin Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. membonceng saya dari Muzdalifah menuju Mina, dan beliau terus bertalbiyah hingga melempar jumrah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat al-Fadhl adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu bahwa orang yang menunaikan haji terus melantunkan talbiyah hingga melempar jumrah. Demikian juga pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3040: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-79

مَا جَاءَ مَتَى تُقْطَعُ التَّلْبِيَةُ فِي الْعُمْرَةِ

Waktu Terakhir Melantunkan Talbiyah dalam Umrah

٩١٩- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -يَرْفَعُ الْحَدِيْثَ- أَنَّهُ كَانَ يُمْسِكُ عَنِ التَّلْبِيَةِ فِي الْعُمْرَةِ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. قَالُوْا: لَا يَقْطَعُ الْمُعْتَمِرُ التَّلْبِيَةَ حَتَّى يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا انْتَهَى إِلَى بُيُوْتِ مَكَّةَ، قَطَعَ التَّلْبِيَةَ. وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ، وَبِهِ يَقُوْلُ سُفْيَانُ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. [((الإِرْوَاءُ)) (١٠٩٩)، ((ضَعِيْفُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (٣١٦)، وَالصَحِيحُ مَوقُوفٌ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ)].

919. **(Dhaif)** Dari Hannad, dari Husyaim, dari Ibnu Abu Laila, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah saw., bahwa ketika umrah beliau berhenti melantunkan talbiyah saat menyentuh hajar Aswad. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Orang yang menunaikan umrah tidak berhenti melantunkan talbiyah hingga menyentuh Hajar Aswad." Sebagian ulama lainnya berkata, "Apabila orang yang menunaikan umrah sampai di rumah-rumah di Mekah, maka ia menghentikan talbiyahnya."

Yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits Nabi saw. di atas, demikian pendapat Sufyan, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(*Irwaa'ul Ghaliil*, No. 1099; *Dhaif Abu Dawud*,**

No. 316. Yang shahih, hadits ini adalah mauquf pada Ibnu Abbas)

Bab Ke-80

مَا جَاءَ فِيْ طَوَافِ الزِّيَارَةِ بِاللَّيْلِ

Melakukan Thawaf Ifadhah di Malam Hari

٩٢٠- (شَاذٌّ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَّرَ طَوَافَ الزِّيَارَةِ إِلَى اللَّيْلِ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِيْ أَنْ يُؤَخَّرَ طَوَافُ الزِّيَارَةِ إِلَى اللَّيْلِ، وَاسْتَحَبَّ بَعْضُهُمْ أَنْ يَزُوْرَ يَوْمَ النَّحْرِ. وَوَسَّعَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُؤَخَّرَ وَلَوْ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ مِنًى. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٥٩)].

920. **(Syadz)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Zubair, dari Ibnu Abbas dan Aisyah, bahwa Nabi saw. mengakhirkan tahawaf Ifadhah hingga malam hari. Ini adalah hadits hasan.

Sebagian ulama membolehkan thawaf ifadhah diakhirkan hingga malam hari, dan sebagian ulama lainnya menyunnahkan agar thawaf ifadhah dilakukan pada hari Nahr. Sebagian ulama lainnya lagi memberikan kelonggaran dalam hal ini. Mereka berpandangan bahwa thawaf ifadhah dapat diakhirkan sekalipun pada hari terakhir di Mina. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3059)**

Bab Ke-81

مَا جَاءَ فِيْ نُزُوْلِ الْأَبْطَحِ

Singgah di al-Abthah[151]

٩٢١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللّٰهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَنْزِلُوْنَ الْأَبْطَحَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِيْ رَافِعٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ عُبَيْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ. وَقَدِ اسْتَحَبَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ نُزُوْلَ الْأَبْطَحِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرَوْا ذٰلِكَ وَاجِبًا، إِلَّا مَنْ أَحَبَّ ذٰلِكَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَنُزُوْلُ الْأَبْطَحِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِيْ شَيْءٍ. إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ. [((اِبْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٦٩): م، خ مختصرا].

921. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Abdurrazzaq, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman singgah di Abthah." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Aisyah, Abu Rafi dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih gharib. Kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan melalui jalur Abdurrazzaq dari Ubaidillah bin Umar.

Sebagian ulama menyunnahkan singgah di al-Abthah dan tidak mewajibkannya. Asy-Syafi`i berkata, "Singgah di al-Abthah tidak termasuk dalam rangkaian ibadah haji sama sekali. Al-Abthah hanyalah suatu tempat yang pernah disinggahi Rasulullah saw." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3069: *Shahiih Muslim* dan *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi yang lebih singkat)**

٩٢٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَيْسَ التَّحْصِيْبُ بِشَيْءٍ، إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ

151 Al-Abthah atau al-Bath-ha' adalah suatu lembah yang terletak di antara Mekah dan Mina. *Penj.*

نَزَلَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ. التَّحْصِيْبُ: نُزُوْلُ الْأَبْطَحِ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [ق].

922. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Singgah di al-Abthah bukanlah termasuk bagian dari ibadah haji sama sekali. Akan tetapi, al-Abthah hanyalah sebuah tempat yang disinggahi Rasulullah saw." *At-Tahshiib* artinya adalah singgah di al-Abthah. Ini adalah hadits hasan shahih. **(Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-82

مَنْ نَزَلَ الْأَبْطَحَ

Orang yang Singgah di al-Abthah

٩٢٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبِيْبٌ الْمُعَلِّمُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِنَّمَا نَزَلَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْأَبْطَحَ، لِأَنَّهُ كَانَ أَسْمَحَ لِخُرُوْجِهِ. هٰذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [(صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٥٢): ق].

923. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul A`la, dari Yazid bin Zurai, dari Habib al-Mu`allim, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. singgah di al-Abthah karena tempat tersebut lebih mudah dilewati ketika keluar dari Mekah [menuju Madinah]." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1752: Muttafaq `alaih)**

٩٢٣ (م) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، نَحْوَهُ.

923. (Pengulangan dari hadits sebelumnya) Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dan seterusnya dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-83

مَا جَاءَ فِيْ حَجِّ الصَّبِيِّ

Haji Anak Kecil

٩٢٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيْفٍ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: رَفَعَتِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا، إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: ((نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩١٠): م].

924. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Tharif al-Kufi, dari Abu Mu`awiyah, dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Seorang perempuan menghadapkan anaknya kepada Rasulullah saw., lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah anakku ini boleh menunaikan haji?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, dan kamu mendapatkan pahala karenanya.' Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat Jabir adalah hadits gharib. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2910: *Shahiih Muslim*)**

٩٢٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَزَعَةُ بْنُ سُوَيْدٍ الْبَاهِلِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ. وَقَدْ رُوِيَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا. [((الْحَجُّ الْكَبِيْرُ)): خ].

925. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Qaza`ah bin Suwaid al-Bahili, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw., dengan redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya. Hadits ini juga diriwayatkan dari Muhammad bin Munkadir, dari Nabi saw.,

secara mursal. **(*Al-Hajjul Kabiir*: *Shahiih al-Bukhari*)**

٩٢٦- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: حَجَّ بِيْ أَبِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ أَنَّ الصَّبِيَّ إِذَا حَجَّ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ، فَعَلَيْهِ الْحَجُّ إِذَا أَدْرَكَ، لَا تُجْزِئُ عَنْهُ تِلْكَ الْحَجَّةُ عَنْ حَجَّةِ الْإِسْلَامِ، وَكَذَلِكَ الْمَمْلُوكُ إِذَا حَجَّ فِيْ رِقِّهِ، ثُمَّ أُعْتِقَ، فَعَلَيْهِ الْحَجُّ إِذَا وَجَدَ إِلَى ذَلِكَ سَبِيْلًا، وَلَا يُجْزِئُ عَنْهُ مَا حَجَّ فِيْ حَالِ رِقِّهِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [أُنْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

926. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma`il, dari Muhammad bin Yusuf, dari as-Sa'ib bin Yazid, ia berkata, "Ayahku membawaku menunaikan haji bersama Rasulullah saw. pada Haji Wada, ketika itu aku berusia tujuh tahun." Ini adalah hadits hasan shahih.

Para ulama berijma, apabila seorang anak kecil yang belum baligh menunaikan haji, maka ia masih berkewajiban menunaikan haji setelah baligh. Haji yang ia tunaikan sebelum baligh tidak menggugurkan kewajibannya menunaikan haji fardhu. Demikian juga dengan seorang budak apabila menunaikan haji ketika masih menjadi budak, kemudian ia dimerdekakan, maka ia wajib menunaikan haji apabila mempunyai kemampuan untuk menunaikannya. Haji yang ia tunaikan ketika masih menjadi budak, tidak dapat menggugurkan kewajiban hajinya. Demikian adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-84

بَابٌ

Bab

٩٢٧- (ضَعِيْفٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ نُمَيْرٍ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ سَوَّارٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكُنَّا نُلَبِّي عَنِ النِّسَاءِ وَنَرْمِي عَنِ الصِّبْيَانِ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ عَلَى أَنَّ الْمَرْأَةَ لَا يُلَبِّي عَنْهَا غَيْرُهَا بَلْ هِيَ تُلَبِّي عَنْ نَفْسِهَا، وَيُكْرَهُ لَهَا رَفْعُ الصَّوْتِ بِالتَّلْبِيَةِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٣٨)].

927. **(Dhaif)** Dari Muhammad bin Isma`il al-Wasithi, dari Ibnu Numair, dari Asy`ats bin Sawwar, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Dulu, ketika kami menunaikan haji bersama Rasulullah saw., kami melantunkan talbiyah menggantikan para perempuan dan melemparkan jumrah unuk anak-anak." Ini adalah hadits gharib, tidak kami ketahui, kecuali diriwayatkan melalui jalur ini.

Para ulama berijma bahwa perempuan tidak digantikan dalam melantunkan talbiyah, dan ia melantunkan talbiyah sendiri. Dimakruhkan baginya mengeraskan suara ketika melantunkan talbiyah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3038)**

Bab Ke-85

مَا جَاءَ فِي الْحَجِّ عَنِ الشَّيْخِ الْكَبِيْرِ وَالْمَيِّتِ

Menghajikan Orang yang Sudah Tua dan Orang yang Telah Meninggal

٩٢٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ،

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمٍ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّ أَبِيْ أَدْرَكَتْهُ فَرِيْضَةُ اللَّهِ فِي الْحَجِّ، وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيْرٌ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ الْبَعِيْرِ. قَالَ: ((حُجِّيْ عَنْهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَبُرَيْدَةَ، وَحُصَيْنِ بْنِ عَوْفٍ، وَأَبِيْ رَزِيْنٍ الْعُقَيْلِيِّ، وَسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَيْضًا عَنْ سِنَانِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ؟ فَقَالَ: أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ مَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ مُحَمَّدٌ: وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنَ الْفَضْلِ وَغَيْرِهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ رَوَى هَذَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَرْسَلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرِ الَّذِيْ سَمِعَهُ مِنْهُ. وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْبَابِ غَيْرُ حَدِيْثٍ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. وَبِهِ يَقُوْلُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، يَرَوْنَ أَنْ يُحَجَّ عَنِ الْمَيِّتِ. وَقَالَ مَالِكٌ: إِذَا أَوْصَى أَنْ يُحَجَّ عَنْهُ، حُجَّ عَنْهُ. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُحَجَّ عَنِ الْحَيِّ إِذَا كَانَ كَبِيرًا، أَوْ بِحَالٍ لَا يَقْدِرُ أَنْ يَحُجَّ. وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ.

[((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٠٩): ق].

928. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abdullah bin Abbas, dari al-Fadhl bin Abbas, bahwa seorang perempuan dari Khats`am mengadu kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji berlaku pada ayahku ketika ia sudah tua dan tidak mampu untuk duduk di atas unta." Maka Rasulullah saw. menjawab, "Laksanakanlah haji untuknya." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ali, Buraidah, Hushain bin Auf, Abu Razin al-Uqaili, Saudah binti Zam`ah dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat al-Fadhl bin Abbas adalah hadits hasan shahih. Hadits ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, dari Hushain bin Auf al-Muzani, dari Rasulullah saw.. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Sinan bin Abdullah al-Juhani, dari bibinya, dari Nabi saw.. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas langsung dari Nabi saw..

Saya bertanya kepada Muhammad tentang riwayat-riwayat ini, ia menjawab, "Riwayat yang paling kuat dalam tema ini adalah yang diriwayatkan Ibnu Abbas, dari al-Fadhl bin Abbas, dari Nabi saw." Muhammad berkata lagi, "Dan kemungkinan Ibnu Abbas mendengar hadits ini dari al-Fadhl dan yang lainnya, dari Nabi saw.. Kemudian ia meriwayatkan lagi hadits ini dari Nabi saw. secara mursal, tanpa menyebutkan sahabat lain yang menyampaikan hadits ini kepadanya." Dalam tema ini terdapat beberapa hadits yang shahih dari Nabi saw..

Menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Demikian juga ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq berpendapat seperti ini. Menurut mereka, merupakan ke-*masyru*`-an melaksanakan haji untuk orang yang telah meninggal dunia. Malik berkata, "Apabila orang yang telah meninggal dunia tersebut berwasiat agar dilaksanakan haji untuknya, maka dilaksanakanlah untuknya."

Sebagian ulama membolehkan untuk menghajikan orang yang masih hidup yang sudah tua atau dalam kondisi tidak mampu menunaikan haji. Ini adalah pendapat Ibnu

Mubarak dan asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2909: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-86

بَابٌ

Bab

٩٢٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ، (ح) وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّيْ مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ، حُجِّيْ عَنْهَا)). وَهَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٥٦١): م].

929. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Abdul A`la, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abdullah bin Atha. (Dan dalam jalur lain) Dari Ali bin Hujr, dari Ali bin Mushir, dari Abdullah bin Atha, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang perempuan menemui Nabi saw., lalu berkata, 'Sesungguhnya ibuku meninggal dunia sedangkan ia belum menunaikan ibdah haji. Apakah saya boleh menunaikan haji untuknya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, boleh. Lakukanlah haji untuknya.'" Ini adalah hadits shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2561: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-87

مِنْهُ

Lanjutan

٩٣٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ أَبِيْ رَزِيْنٍ الْعُقَيْلِيِّ؛ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّ أَبِيْ شَيْخٌ كَبِيْرٌ لَا يَسْتَطِيْعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا الظَّعْنَ. قَالَ: ((حُجَّ عَنْ أَبِيْكَ وَاعْتَمِرْ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَإِنَّمَا ذُكِرَتِ الْعُمْرَةُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ، أَنْ يَعْتَمِرَ الرَّجُلُ عَنْ غَيْرِهِ. وَأَبُوْ رَزِيْنٍ الْعُقَيْلِيُّ اسْمُهُ: لَقِيْطُ بْنُ عَامِرٍ. [((ابْنُ مَاجَه)) (٢٩٠٦)].

930. **(Shahih)** Dari Yusuf bin Isa, dari Waki, dari Syu`bah, dari an-Nu`man bin Salim, dari Amr bin Aus, dari Abu Razin al-Uqaili, bahwa ia mendatangi Nabi saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku sudah tua renta dan ia tidak mampu untuk menunaikan haji dan umrah, juga tidak kuat untuk berjalan serta menunggang kendaraan." Maka Rasulullah saw. menjawab, "Laksanakanlah haji dan umrah untuk ayahmu." Ini adalah hadits hasan shahih.

Sesungguhnya, dalam hadits ini Rasulullah saw. menyebutkan umrah adalah sebagai dalil untuk kebolehan melakukan umrah bagi orang lain.

Nama Abu Razin al-Uqaili, adalah Laqith bin Amir. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2906)**

Bab Ke-88

مَا جَاءَ فِي الْعُمْرَةِ أَوَاجِبَةٌ هِيَ أَمْ لَا؟

Umrah Itu Wajib atau Tidak?

٩٣١- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْعُمْرَةِ أَوَاجِبَةٌ هِيَ؟ قَالَ: ((لَا، وَأَنْ تَعْتَمِرُوْا هُوَ أَفْضَلُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ قَالُوْا: الْعُمْرَةُ لَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ، وَكَانَ يُقَالُ هُمَا حَجَّانِ: الْحَجُّ الْأَكْبَرُ يَوْمُ

وَفِي الْبَابِ عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ، وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ؛ أَنْ لَا بَأْسَ بِالْعُمْرَةِ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَهَكَذَا فَسَّرَهُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ. وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ؛ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوْا لَا يَعْتَمِرُوْنَ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ. فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: ((دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) يَعْنِي: لَا بَأْسَ بِالْعُمْرَةِ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَأَشْهُرُ الْحَجِّ: شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَعَشْرٌ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، لَا يَنْبَغِيْ لِلرَّجُلِ أَنْ يُهِلَّ بِالْحَجِّ إِلَّا فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَأَشْهُرُ الْحُرُمِ: رَجَبٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ. هَكَذَا قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٥٧١): م].

931. **(Sanadnya dhaif)** Dari Muhammad bin Abdul A`la ash-Shan`ani, dari Umar bin Ali, dari al-Hajjaj, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir, bahwa Nabi saw. ditanya tentang umrah; apakah wajib? Beliau menjawab, "Tidak, dan melaksanakan umrah adalah lebih afdhal." Ini adalah hadits hasan shahih.

Pendapat sebagian ulama sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, "Umrah tidaklah wajib. Dikatakan bahwa haji dan umrah adalah dua haji, yaitu haji besar, haji yang dilaksanakan pada hari Nahr, dan haji kecil, yakni umrah." Asy-Syafi`i berkata, "Hukum umrah adalah wajib berdasarkan sunnah. Kami tidak mengetahui sama sekali ada orang yang membolehkan meninggalkan umrah. Tidak ada satu riwayat pun yang kuat yang menyatakan bahwa umrah adalah sunnah. Diriwayatkan juga dari Nabi saw. tentang tidak wajibnya umrah dengan sanad yang lemah, yang tidak bisa dijadikan hujjah. Telah sampai kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa ia mewajibkan umrah." Semua ini adalah perkataan asy-Syafi`i.

Bab Ke-89

مِنْهُ

Lanjutan

٩٣٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ زِيَادٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)).

932. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dari Ziyad bin Abdillah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Umrah masuk dalam bulan-bulan haji hingga hari Kiamat." Dalam tema ini terdapat riwayat dari Suraqah bin Ju`syum dan Jabir bin Abdillah. Hadits riwayat Ibnu Abbas adalah hadits hasan.

Maksud dari hadits ini adalah tidak apa-apa menunaikan umrah pada bulan-bulan haji. Demikian inilah penafsiran asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Penjabaran dari hadits ini adalah bahwa orang-orang zaman jahiliyyah tidak menunaikan umrah pada bulan-bulan haji. Lalu ketika Islam datang, maka Nabi saw. membolehkan umrah pada bulan-bulan haji. Beliau bersabda, "Umrah masuk dalam bulan-bulan haji hingga hari Kiamat." Maksudnya, tidak apa-apa menunaikan umrah pada bulan-bulan haji. Bulan-bulan haji adalah Syawwal, Dzulqa`dah dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Seseorang tidak boleh mulai

melaksanakan haji, kecuali pada bulan-bulan haji. Bulan-bulan haram adalah bulan Rajab, Dzulqa`dah, Dzulhijjah dan Muharram. Demikianlah perkataan sejumlah ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1571: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-90

مَا ذُكِرَ فِيْ فَضْلِ الْعُمْرَةِ

Keutamaan Umrah

٩٣٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ تُكَفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٨٨٨): ق].

933. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Sufyan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Umrah ke umrah berikutnya adalah kafarah bagi dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya, dan tidak ada balasan bagi haji yang mabrur, kecuali surga." Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2888: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-91

مَا جَاءَ فِي الْعُمْرَةِ مِنَ التَّنْعِيْمِ

Umrah dari Tan`im

٩٣٤- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى وَابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ أَبِيْ بَكْرٍ أَنْ يُعْمِرَ عَائِشَةَ مِنَ التَّنْعِيْمِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٩٩): ق].

934. **(Shahih)** Dari Yahya bin Musa dan Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Aus, dari Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa Nabi saw. memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar untuk menemani Aisyah melakukan umrah dari Tan`im. Ini adalah hadits hasan shahih. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2999: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-92

مَا جَاءَ فِي الْعُمْرَةِ مِنَ الْجِعِرَّانَةِ

Umrah dari Ji`ranah

٩٣٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ أَبِيْ مُزَاحِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ مُحَرِّشٍ الْكَعْبِيِّ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ مِنَ الْجِعِرَّانَةِ لَيْلًا مُعْتَمِرًا، فَدَخَلَ مَكَّةَ لَيْلًا فَقَضَى عُمْرَتَهُ، ثُمَّ خَرَجَ مِنْ لَيْلَتِهِ فَأَصْبَحَ بِالْجِعِرَّانَةِ كَبَائِتٍ، فَلَمَّا زَالَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْغَدِ، خَرَجَ مِنْ بَطْنِ سَرِفَ، حَتَّى جَاءَ مَعَ الطَّرِيْقِ، طَرِيْقِ جَمْعٍ بِبَطْنِ سَرِفَ، فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ خَفِيَتْ عُمْرَتُهُ عَلَى النَّاسِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، وَلَا نَعْرِفُ لِمُحَرِّشٍ الْكَعْبِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيْثِ. [وَيُقَالُ: ((جَاءَ مَعَ الطَّرِيْقِ)): مَوْصُوْلٌ][152]. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُدَ)) (١٧٤٢)].

935. **(Shahih)** Dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa`id, dari Ibnu Juraij, dari Muzahim bin Abu Muzahim, dari Abdul Aziz bin Abdillah, dari Muharrisy al-Ka`bi, bahwa Rasulullah saw. melakukan umrah dari

152 Kalimat di dalam kurung tidak ada dalam sebuah naskah.

Ji`ranah pada malam hari, beliau masuk Mekah pada malam hari, lalu menyelesaikan umrah beliau. Kemudian beliau kembali dari Mekah pada malam itu juga. Ketika pagi hari, beliau berada di Ji`ranah seakan beliau bermalam di sana. Lalu ketika matahari tergelincir pada esok harinya, beliau pulang ke Madinah melalui jalan di Bathn Sarif[153], jalan yang biasa digunakan untuk menuju Madinah. Oleh karena itu, orang-orang tidak tahu umrah beliau tersebut.

Ini adalah hadits hasan gharib, dan kami tidak mengetahui hadits lain yang diriwayatkan oleh Muharrisy al-Ka`bi dari Nabi saw. selain hadits ini. [Dan dikatakan bahwa kalimat, *"ja`a ma`ath thariiq"* adalah maushul." **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1742)**

Bab Ke-93

مَا جَاءَ فِيْ عُمْرَةِ رَجَبٍ

Umrah di Bulan Rajab

٩٣٦-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ فِيْ أَيِّ شَهْرٍ اعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: فِيْ رَجَبٍ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: مَا اعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَّا وَهُوَ مَعَهُ —تَعْنِي ابْنَ عُمَرَ- وَمَا اعْتَمَرَ فِيْ شَهْرِ رَجَبٍ قَطُّ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. سَمِعْت مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: حَبِيْبُ بْنُ أَبِيْ ثَابِتٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ. [((إِبْنُ مَاجَه)) (٢٩٩٧، ٢٩٩٨): ق].

936. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-A`masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah, ia berkata, "Ibnu Umar ditanya, 'Pada bulan apa Rasulullah saw. menunaikan umrah?' Ia menjawab, 'Pada bulan Rajab.'" Lalu Aisyah berkata, "Rasulullah saw. selalu menunaikan umrah bersamanya—maksudnya Ibnu Umar—dan beliau tidak pernah menunaikannya pada bulan Rajab." Ini adalah hadits gharib.

Saya mendengar Muhammad berkata, "Habib bin Abu Tsabit tidak mendengar dari Urwah bin Zubair." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2997, 2998: Muttafaq `alaih)**

٩٣٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا، إِحْدَاهُنَّ فِيْ رَجَبٍ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. [(وَلَكِنَّهُ مُخْتَصَرٌ مِنَ السِيَاقِ الَّذِيْ قَبْلَهُ، وَفِيْهِ إِنْكَارُ عَائِشَةَ عُمْرَةَ رَجَبٍ): خ].

937. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari al-Hasan bin Musa, dari Syaiban, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. menunaikan umrah empat kali, salah satunya pada bulan Rajab." Ini adalah hadits hasan shahih gharib. **[Akan tetapi, hadits ini merupakan ringkasan dari hadits sebelumnya, dan di dalam hadits sebelumnya tersebut terdapat bantahan Aisyah bahwa Rasulullah saw. pernah menunaikan umrah pada bulan Rajab (*Shahiih al-Bukhari*)]**

Bab Ke-94

مَا جَاءَ فِيْ عُمْرَةِ ذِي الْقَعْدَةِ

Umrah pada Bulan Dzulqa`dah

٩٣٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّوْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ هُوَ السَّلُوْلِيُّ الْكُوْفِيُّ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ فِيْ ذِي الْقَعْدَةِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. [خ].

153 Sarif adalah sebuah tempat yang terletak sekitar tiga mil dari Mekah. *Penj.*

938. **(Shahih)** Dari al-Abbas bin Muhammad ad-Duri, dari Ishaq bin Manshur as-Saluli al-Kufi, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari al-Barra, bahwa Nabi saw. menunaikan umrah pada bulan Dzulqa`dah. Ini adalah hadits hasan shahih. Dan dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. **(*Shahiih al-Bukhari*)**

Bab Ke-95

مَا جَاءَ فِيْ عُمْرَةِ رَمَضَانَ

Umrah pada Bulan Ramadhan

٩٣٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنْ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((عُمْرَةٌ فِيْ رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرٍ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَوَهْبِ بْنِ خَنْبَشٍ. وَيُقَالُ هَرِمُ بْنُ خَنْبَشٍ. قَالَ: بَيَانٌ وَجَابِرٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَهْبِ بْنِ خَنْبَشٍ. وَقَالَ دَاوُدُ الْأَوْدِيُّ: عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ هَرِمِ بْنِ خَنْبَشٍ. وَوَهْبٌ أَصَحُّ. وَحَدِيْثُ أُمِّ مَعْقِلٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ عُمْرَةً فِيْ رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً. قَالَ إِسْحَاقُ: مَعْنَى هَذَا الْحَدِيْثِ مِثْلُ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ ((﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص]، فَقَدْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٩٣)].

939. **(Shahih)** Dari Nashr bin Ali, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad bin Yazid, dari Ibnu Ummi Ma`qil, dari Ummu Ma`qil, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan satu kali haji".

Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas dan Wahb bin Khanbas. Ada yang mengatakan bahwa nama Wahb bin Khanbasy adalah Harim bin Khanbasy. Yaitu Bayan dan Jabir meriwayatkan dari asy-Sya`bi, dari Wahb bin Khanbasy. Dawud al-Audi berkata, "Dari asy-Sya`bi, dari Harim bin Khanbasy." Nama Wahab bin Khanbasy lebih benar. Dari jalur ini, hadits riwayat Ummu Ma`qil adalah hadits hasan gharib.

Ahmad dan Ishaq berkata, "Terdapat riwayat yang kuat dari Nabi saw. bahwa umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan haji."

Ishaq berkata, "Maksud dari hadits ini adalah seperti yang diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, 'Barangsiapa membaca surah al-Ikhlaash, maka ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an.'" **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2293)**

Bab Ke-96

مَا جَاءَ فِي الَّذِي يُهِلُّ بِالْحَجِّ فَيُكْسَرُ أَوْ يَعْرَجُ

Orang yang Memulai Haji lalu Kakinya Patah atau Pincang

٩٤٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ الصَّوَّافُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَجَّاجُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى)). فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِيْ هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَا: صَدَقَ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٧٧)].

940. **(Shahih)** Dari Ishaq bin Manshur, dari Rauh bin Ubadah, dari Hajjaj ash-Shawwaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari al-Hajjaj bin Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa kakinya patah atau

pincang maka ia telah bertahallul, dan ia harus menunaikan haji lagi.'" Saya menyebutkan hal ini kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, dan keduanya berkata, "Benar yang dikatakan al-Hajjaj bin Amr." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3077)**

٩٤٠ (م١) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ، مِثْلَهُ. قَالَ: وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. هَكَذَا رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ الصَّوَّافِ نَحْوَ هَذَا الْحَدِيْثِ. وَرَوَى مَعْمَرٌ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَّامٍ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا الْحَدِيْثَ. وَحَجَّاجٌ الصَّوَّافُ لَمْ يَذْكُرْ فِيْ حَدِيْثِهِ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَافِعٍ، وَحَجَّاجٌ ثِقَةٌ حَافِظٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ. وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: رِوَايَةُ مَعْمَرٍ وَمُعَاوِيَةَ بْنِ سَلَّامٍ أَصَحُّ.

940 (Pengulangan pertama dari hadits sebelumnya) Dari Ishaq bin Manshur, dari Muhammad bin Abdillah al-Anshari, dari al-Hajjaj, dan seterusnya dengan redaksi yang sama, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, dan seterusnya ..." Ini adalah hadits hasan shahih. Demikian ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari al-Hajjaj ash-Shawwaf, dengan redaksi serupa dengan hadits ini.

Ma`mar dan Mu`awiyah bin Sallam meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Rafi, dari al-Hajjaj bin Amr, dari Nabi saw.. Hajjaj ash-Shawwaf tidak menyebutkan Abdullah bin Rafi dalam silsilah sanadnya. Menurut para pakar hadits, Hajjaj adalah seorang yang tsiqah hafizh. Saya mendengar Muhammad berkata, "Riwayat Ma`mar dan Mu`awiyah bin Salam adalah lebih kuat."

٩٤٠ (م٢)- حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نَحْوَهُ.

940 (Pengulangan kedua dari hadits sebelumnya) Dari Abdu bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dari Ma`mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Rafi, dari al-Hajjaj bin Amr, dari Nabi saw., dengan matan yang serupa dengan hadits sebelumnya.

Bab Ke-97

مَا جَاءَ فِي الِاشْتِرَاطِ فِي الْحَجِّ

Menetapkan Syarat ketika Menunaikan Haji

٩٤١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوْبَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَوَّامٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ ضُبَاعَةَ بِنْتَ الزُّبَيْرِ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ، أَفَأَشْتَرِطُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). قَالَتْ: كَيْفَ أَقُوْلُ؟ قَالَ: ((قُوْلِيْ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ، مَحِلِّيْ مِنَ الْأَرْضِ حَيْثُ تَحْبِسُنِيْ)). وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ، وَعَائِشَةَ. حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ الِاشْتِرَاطَ فِي الْحَجِّ، وَيَقُوْلُوْنَ: إِنِ اشْتَرَطَ فَعَرَضَ لَهُ مَرَضٌ أَوْ عُذْرٌ، فَلَهُ أَنْ يَحِلَّ وَيَخْرُجَ مِنْ إِحْرَامِهِ. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَلَمْ يَرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الِاشْتِرَاطَ فِي الْحَجِّ، وَقَالُوْا: إِنِ اشْتَرَطَ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ إِحْرَامِهِ، وَيَرَوْنَهُ كَمَنْ لَمْ يَشْتَرِطْ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٢٩٣٨): م].

941. **(Shahih)** Dari Ziyad bin Ayub al-Baghdadi, dari Abbad bin Awwam, dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Dhuba`ah binti Zubair menemui Nabi saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah saw., saya ingin menunaikan haji, apakah saya boleh menetapkan syarat?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya." Dhuba`ah binti Zubair bertanya lagi, "Apa yang saya ucapkan?" Rasulullah saw. menjawab, "Katakan, *'Saya memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Saya memenuhi panggilan-Mu. Saya memenuhi panggilan-Mu. Tempat tahallulku adalah di mana Engkau menahanku.'"* Dalam tema ini terdapat riwayat Jabir, Asma binti Abu Bakar dan Aisyah. Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat tentang kebolehan menetapkan syarat ketika menunaikan haji. Mereka berkata, "Apabila seseorang menetapkan syarat lalu ia sakit atau mempunyai uzur, maka ia boleh bertahallul dan keluar dari ihramnya." Demikian adalah pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lain tidak membolehkan menetapkan syarat dalam haji. Mereka berkata, "Apabila seseorang menetapkan syarat, maka ia tetap tidak boleh keluar dari ihramnya." Menurut mereka, orang tersebut seperti orang yang tidak menetapkan syarat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2938: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-98

مِنْهُ

Lanjutan

٩٤٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ كَانَ يُنْكِرُ الِاشْتِرَاطَ فِي الْحَجِّ وَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ حَسْبُكُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ ﷺ؟. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. مَعْنَى قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ حَيْثُ لَمْ يَشْتَرِطْ، كَأَنَّهُ يَقُوْلُ: إِذَا أَحْرَمَ الرَّجُلُ بِالْحَجِّ فَصَدَّ عَنِ الْبَيْتِ؛ فَلَهُ أَنْ يَفْسَخَ الْحَجَّ، وَيَقُوْلُ: هَكَذَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، حَيْثُ صَدَّهُ الْكُفَّارُ عَنِ الْبَيْتِ. [(١٨١٠): خ، مُخْتَصَراً دُوْنَ الْإِشْتِرَاطِ].

942. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Ibnu Umar), bahwa ia menolak penetapan syarat dalam haji, dan ia berkata, "Tidakkah cukup bagi kalian sunnah Nabi saw.?" Ini adalah hadits hasan shahih.

Maksud perkataan Ibnu Umar tentang ketidakbolehan menetapkan syarat, seakan-akan ia berkata, "Apabila seseorang berihram untuk menunaikan haji, lalu ia dihalangi untuk menuju Baitullah, maka ia boleh membatalkan hajinya." Dan ia berkata, "Demikian inilah yang dilakukan Rasulullah saw. ketika dihalangi oleh orang-orang kafir untuk menuju Baitul Haram." **(No. 1810: *Shahiih al-Bukhari* dengan redaksi lebih singkat tanpa ada penyebutan tentang penetapan syarat)**

Bab Ke-99

مَا جَاءَ فِي الْمَرْأَةِ تَحِيْضُ بَعْدَ الْإِفَاضَةِ

Perempuan yang Haid Setelah Melakukan Thawaf Ifadhah

٩٤٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: ذَكَرْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ حَاضَتْ فِيْ أَيَّامِ مِنًى، فَقَالَ: ((أَحَابِسَتُنَا هِيَ))؟ قَالُوْا: إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((فَلَا، إِذًا)). وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ عَائِشَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا طَافَتْ طَوَافَ

الزِّيَارَةِ ثُمَّ حَاضَتْ، فَإِنَّهَا تَنْفِرُ وَلَيْسَ عَلَيْهَا شَيْءٌ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. [(ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٧٢، ٣٠٧٣): ق].

943. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Saya menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa Shafiyyah binti Huyai haid pada hari-hari Mina. Maka Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah ia menghalangi kita untuk menuju ke Mekah?' Orang-orang pun berkata, 'Ia telah melakukan thawaf ifadhah.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau begitu ia tidak menghalangi kita.'" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Aisyah adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu apabila seorang perempuan ingin melakukan thawaf ifadhah kemudian ia haid, maka ia boleh mabit di Mina dan melempar jumrah. Ia tidak memiliki tanggungan apa pun karenanya." Ini adalah pendapat ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3072, 3073: Muttafaq `alaih)**

٩٤٤-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ فَلْيَكُنْ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ إِلَّا الْحُيَّضَ، وَرَخَّصَ لَهُنَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. [خ (١٧٦١) بِجُمْلَةِ التَّرْخِيْصِ، ((الإِرْوَاءُ)) (٤/٢٨٩)].

944. **(Shahih)** Dari Abu Ammar, dari Isa bin Yunus, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Barangsiapa menunaikan haji di Baitullah, maka hendaklah ibadah terakhirnya dalam haji adalah di Baitullah (dengan melakukan thawaf wada), kecuali para perempuan yang haid. Rasulullah saw. memberi keringanan kepada mereka untuk tidak melakukannya." Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini. **(*Shahiih al-Bukhari*, No. 1761 dengan disebutkan tentang rukhshah, *Irwaa'ul Ghaliil*, Vol. IV, hlm. 289)**

Bab Ke-100

مَا جَاءَ مَا تَقْضِي الْحَائِضُ مِنَ الْمَنَاسِكِ

Ibadah-Ibadah dalam Haji yang Diqadha Perempuan yang Haid

٩٤٥- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ جَابِرٍ وَهُوَ ابْنُ يَزِيْدَ الْجُعْفِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: حِضْتُ فَأَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَقْضِيَ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، إِلَّا الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ. الْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ أَنَّ الْحَائِضَ تَقْضِي الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، مَا خَلَا الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنْ عَائِشَةَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ أَيْضًا. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٦٣): ق].

945. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Syarik, dari Jabir bin Zaid al-Ju`fi, dari Abdurrahman bin Aswad, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Saya haid ketika haji, lalu Rasulullah saw. memerintahkan saya untuk melakukan semua rangkaian ibadah haji, kecuali thawaf di Baitullah."

Menurut para ulama, yang diamalkan sesuai dengan hadits ini, yaitu perempuan yang haid melakukan semua rangkaian ibadah haji, kecuali thawaf. Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah dari selain jalur ini. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2963: Muttafaq `alaih)**

هَذَا مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ تُخْبِرْنَا بِهِ؟ وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ. وَهَكَذَا رَوَى غَيْرٌ وَاحِدٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ مِثْلَ هَذَا. وَقَدْ خُوْلِفَ الْحَجَّاجُ فِيْ بَعْضِ هَذَا الْإِسْنَادِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٤٩)، ((الضَّعِيْفَةُ)) (٤٥٨٥)].

946. **(Munkar dengan lafal ini—maknanya shahih tanpa kalimat, "Atau umrah")** Dari Nashr bin Abdurrahman al-Kufi, dari al-Muharibi, dari al-Hajjaj bin Arthah, dari Abdullah bin Mughirah, dari Abdurrahman bin Bailamani, dari Amr bin Aus, dari al-Harits bin Abdillah bin Aus, ia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Barangsiapa menunaikan haji atau umrah, maka hendaklah ibadah terakhir pada keduanya adalah di Baitullah (dengan melakukan thawaf wada`)." Maka Umar, "Celakalah engkau. Engkau mendengar hadits ini dari Rasulullah saw. dan engkau memberitahukannya kepada kami?" Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas. Hadits riwayat al-Harits bin Abdillah bin Aus adalah hadits gharib. Demikian ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari al-Hajjaj bin Arthah, dengan redaksi yang sama dengan hadits ini.

Para perawi berbeda dengan al-Hajjaj dalam sanad ini. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1749 dan *Silsilatul Ahaadiitsidh Dha`iifah*, No. 4585)**

Bab Ke-102

مَا جَاءَ أَنَّ الْقَارِنَ يَطُوْفُ طَوَافًا وَاحِدًا

Orang yang Menunaikan Haji Qiran Melakukan Thawaf Satu Kali

٩٤٧- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ،

٩٤٥ (م)- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ الْجَزَرِيُّ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ وَمُجَاهِدٍ وَعَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَفَعَ الْحَدِيْثَ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ؛ أَنَّ النُّفَسَاءَ وَالْحَائِضَ تَغْتَسِلُ وَتُحْرِمُ وَتَقْضِي الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوْفَ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٥٣١، ١٨١٨)].

945 (Pengulangan dari hadits sebelumnya) - **(Shahih)** Dari Ziyad bin Ayyub, dari Marwan bin Syuja al-Jazari, dari Khushaif, dari Ikrimah, Mujahid dan Atha, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah saw., bahwa para perempuan yang nifas dan haid mandi, berihram dan melaksanakan semua rangkaian ibadah haji, kecuali thawaf di Baitullah hingga suci. Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan gharib. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1531, 1818)**

Bab Ke-101

مَا جَاءَ مَنْ حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ فَلْيَكُنْ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ

Orang yang Haji atau Umrah Hendaklah Ibadah Terakhir dalam Keduanya adalah di Baitullah [Melakukan Thawaf Wada`]

٩٤٦- (مُنْكَرٌ بِهَذَا اللَّفْظِ- صَحَّ بِمَعْنَاهُ دُوْنَ قَوْلِهِ: ((أَوِ اعْتَمَرَ))) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْبَيْلَمَانِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ، يَقُوْلُ: ((مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلْيَكُنْ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ)). فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: خَرَرْتَ مِنْ يَدَيْكَ سَمِعْتَ

عَلَى ذَلِكَ اللَّفْظِ، وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ. وَلَمْ يَرْفَعُوْهُ. وَهُوَ أَصَحُّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٧٥)].

948. **(Shahih)** Dari Khallad bin Aslam al-Baghdadi, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berihram untuk haji dan umrah sekaligus, maka cukup baginya satu thawaf dan satu sa`i untuk keduanya hingga ia bertahallul untuk keduanya.'" Ini adalah hadits hasan gharib. Hanya Darawardi yang meriwayatkan hadits ini dengan lafal ini. Sementara itu, sejumlah perawi lain meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah bin Umar, tetapi tidak memarfu`kannya kepada Rasulullah saw., dan ini lebih kuat. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2975)**

Bab Ke-103

مَا جَاءَ أَنْ يَمْكُثَ الْمُهَاجِرُ بِمَكَّةَ بَعْدَ الصَّدْرِ ثَلَاثًا

Menetapnya Seorang Muhajir di Mekah Selama Tiga Hari

٩٤٩- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ، سَمِعَ السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ — يَعْنِي مَرْفُوْعًا—، قَالَ: ((يَمْكُثُ الْمُهَاجِرُ بَعْدَ قَضَاءِ نُسُكِهِ بِمَكَّةَ ثَلَاثًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، مَرْفُوْعًا. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (١٠٧٣): ق].

949. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdurrahman bin Humaid, dari as-Sa'ib bin Yazid, dari al-Ala bin Hadhrami, dan ia memarfu`kannya kepa-

عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَرَنَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ. فَطَافَ لَهُمَا طَوَافًا وَاحِدًا. وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيْثُ جَابِرٍ حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ قَالُوْا: الْقَارِنُ يَطُوْفُ طَوَافًا وَاحِدًا. وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ: يَطُوْفُ طَوَافَيْنِ وَيَسْعَى سَعْيَيْنِ. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَأَهْلِ الْكُوْفَةِ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٩٧١، ٢٩٧٤)].

947. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Abu Mu`awiyah, dari al-Hajjaj, dari Abu Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. melakukan haji dan umrah sekaligus (haji qiran). Beliau melakukan satu kali thawaf. Dalam tema ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Hadits riwayat Jabir adalah hadits hasan.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata bahwa orang yang melakukan haji qiran melakukan satu thawaf, demikian pendapat asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama lainnya dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya berpendapat bahwa orang yang melakukan haji qiran melakukan dua thawaf dan dua sa`i. Ini adalah pendapat ats-Tsauri dan para ulama Kufah. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 971, 2974)**

٩٤٨- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ أَسْلَمَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَجْزَأَهُ طَوَافٌ وَاحِدٌ وَسَعْيٌ وَاحِدٌ عَنْهُمَا، حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيْعًا)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ. تَفَرَّدَ بِهِ الدَّرَاوَرْدِيُّ

da Rasulullah saw., beliau bersabda, "Seorang muhajir menetap di Mekah tiga hari setelah menyelesaikan ibadah hajinya." Ini adalah hadits hasan shahih. Hadits ini telah diriwayatkan dari sejumlah jalur dengan sanad ini secara marfu`. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 1073: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-104

مَا جَاءَ مَا يَقُوْلُ عِنْدَ الْقُفُوْلِ مِنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

Apa yang Diucapkan ketika Pulang dari Haji dan Umrah

٩٥٠- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوَةٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ، فَعَلَا فَدْفَدًا مِنَ الْأَرْضِ أَوْ شَرَفًا، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، سَائِحُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)). وَفِي الْبَابِ عَنِ الْبَرَاءِ، وَأَنَسٍ، وجَابِرٍ. حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (٢٤٧٥): ق].

950. **(Shahih)** Dari Ali bin Hujr, dari Isma`il bin Ibrahim, dari Ayub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi saw., apabila kembali dari peperangan, haji atau umrah, lalu menanjak di tanah yang keras atau tanah tinggi, maka beliau bertakbir tiga kali, kemudian beliau membaca, *'Tiada Tuhan selain Allah. Dialah satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya kerajaan dan hanya milik-Nya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dari perjalanan, kami bertobat, kami menghamba kepada Allah, kami berjalan di muka bumi, kepada Tuhan kami, kami memuji. Mahabenar Allah atas janji-Nya, Dia menolong hamba-Nya dan Dia menghancurkan sendiri kumpulan kabilah musuh.'"* Dalam tema ini terdapat riwayat dari al-Barra, Anas dan Jabir. Hadits riwayat Ibnu Umar adalah hadits hasan shahih. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 2475: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-105

مَا جَاءَ فِي الْمُحْرِمِ يَمُوْتُ فِيْ إِحْرَامِهِ

Orang yang Meninggal dalam Keadaan Berihram

٩٥١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفَرٍ فَرَأَى رَجُلًا قَدْ سَقَطَ مِنْ بَعِيْرِهِ فَوُقِصَ، فَمَاتَ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِيْ ثَوْبَيْهِ، وَلَا تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُهِلُّ أَوْ يُلَبِّي)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَالشَّافِعِيِّ، وَأَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِذَا مَاتَ الْمُحْرِمُ انْقَطَعَ إِحْرَامُهُ وَيُصْنَعُ بِهِ كَمَا يُصْنَعُ بِغَيْرِ الْمُحْرِمِ. [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٨٤): ق].

951. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu ketika, kami bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan. Lalu beliau melihat seorang laki-laki jatuh dari atas untanya. Lehernya patah lalu meninggal dunia. Ketika itu, ia sedang dalam keadaan berihram. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Mandikanlah ia dengan air dan

daun *sidr*. Lalu kafanilah ia dengan dua helai pakaian yang ia pakai, dan jangan kalian tutupi kepalanya. Sebab, sesungguhnya pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan dalam keadaan melantunkan talbiyah.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, demikian pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi`i, Ahmad dan Ishaq. Sementara itu, sebagian ulama lain berkata, "Apabila orang yang sedang dalam keadaan berihram meninggal dunia, maka ihramnya selesai dan mayatnya diurus sebagaimana orang yang tidak berihram." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3084: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-106

مَا جَاءَ فِي الْمُحْرِمِ يَشْتَكِيْ عَيْنَهُ فَيَضْمِدُهَا بِالصَّبِرِ

Orang yang Sakit Mata Saat Berihram Lalu Melumurinya dengan Tumbukan Bunga Iris

٩٥٢- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ نُبَيْهِ بْنِ وَهْبٍ؛ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مَعْمَرٍ اشْتَكَى عَيْنَيْهِ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَسَأَلَ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ، فَقَالَ: اضْمِدْهُمَا بِالصَّبِرِ، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((اضْمِدْهُمَا بِالصَّبِرِ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لَا يَرَوْنَ بَأْسًا أَنْ يَتَدَاوَى الْمُحْرِمُ بِدَوَاءٍ، مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ طِيْبٌ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦١٢): م].

952. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayub bin Musa, dari Nubaih bin Wahb, bahwa mata Umar bin Ubaidillah bin Ma`mar sakit ketika sedang berihram. Lalu ia menanyakan hal itu kepada Aban bin Utsman. Aban bin Utsman menjawab, "Lumurilah dengan tumbukan bunga Iris. Sesungguhnya, saya mendengar Utsman bin Affan menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Lumurilah dengan tumbukan bunga Iris.'" Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut para ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka berpendapat bahwa orang yang berihram boleh menggunakan obat selama tidak ada minyak wangi di dalamnya. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1612: *Shahiih Muslim*)**

Bab Ke-107

مَا جَاءَ فِي الْمُحْرِمِ يَحْلِقُ رَأْسَهُ فِي إِحْرَامِهِ مَا عَلَيْهِ

Tanggungan bagi Orang yang Mencukur Rambutnya ketika Sedang Berihram

٩٥٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ السَّخْتِيَانِيِّ وَابْنِ أَبِيْ نَجِيْحٍ وَحُمَيْدٍ الْأَعْرَجِ وَعَبْدِ الْكَرِيْمِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَةِ، قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَهُوَ يُوْقِدُ تَحْتَ قِدْرٍ، وَالْقَمْلُ يَتَهَافَتُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ: ((أَيُؤْذِيْكَ هَوَامُّكَ هَذِهِ))؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: ((احْلِقْ وَأَطْعِمْ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِيْنَ)) وَالْفَرَقُ ثَلَاثَةُ آصُعٍ: ((أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوِ انْسُكْ نَسِيْكَةً)). قَالَ ابْنُ أَبِيْ نَجِيْحٍ: ((أَوْ اذْبَحْ شَاةً)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ؛ أَنَّ الْمُحْرِمَ إِذَا حَلَقَ رَأْسَهُ، أَوْ لَبِسَ مِنَ الثِّيَابِ مَا لَا يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ

٩٥٤ - (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي الْبَدَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَرْخَصَ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَرْمُوْا يَوْمًا وَيَدَعُوْا يَوْمًا. هٰكَذَا رَوَى ابْنُ عُيَيْنَةَ. وَرَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي الْبَدَّاحِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ. وَرِوَايَةُ مَالِكٍ أَصَحُّ. وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَرْمُوْا يَوْمًا، وَيَدَعُوْا يَوْمًا، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٣٦)].

954. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Adi, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. memberikan keringanan kepada para penggembala untuk melempar satu hari dan tidak melempar satu hari. Demikianlah Ibnu Uyainah meriwayatkan hadits ini. Adapun Malik bin Anas meriwayatkannya dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, dan riwayat hadits ini dari jalur Malik lebih kuat.

Sejumlah ulama memberi keringanan kepada para penggembala untuk melempar satu hari dan tidak melempar satu hari setelahnya. Demikian pendapat asy-Syafi`i. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3036)**

٩٥٥- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِيْ بَكْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي الْبَدَّاحِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: رَخَّصَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ لِرِعَاءِ الْإِبِلِ، فِي الْبَيْتُوْتَةِ، أَنْ يَرْمُوْا يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُوْا رَمْيَ يَوْمَيْنِ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ، فَيَرْمُوْنَهُ يَلْبَسَ فِيْ إِحْرَامِهِ، أَوْ تَطَيَّبَ، فَعَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ، بِمِثْلِ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. [((اِبْنُ مَاجَهِ)) (٣٠٧٩، ٣٠٨٠): ق].

953. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayub as-Sakhtiyani, Ibnu Abu Najih, Humaid al-A`raj dan Abdul Karim, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka`b bin Ujrah, bahwa Nabi saw. bertemu dengannya ketika berada di Hudaibiyah sebelum memasuki Mekah dan ia sedang berihram. Ketika itu, Ka`b bin Ujrah sedang memasak dengan panci, sedangkan kutu-kutu berjatuhan di wajahnya. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah kutu-kutu itu mengganggumu?" Ka`b bin Ujrah menjawab, "Ya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Gundullah kepalamu, lalu berikanlah satu *faraq* makanan kepada enam orang miskin—dan satu Faraq adalah tiga *sha`*—atau puasalah tiga hari, atau sembelihlah binatang." Ibnu Abu Najih, dalam riwayatnya, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Atau sembelihlah seekor kambing." Ini adalah hadits hasan shahih.

Menurut sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. dan yang lainnya, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini, yaitu apabila orang yang berihram menggundul kepalanya, memakai pakaian yang tidak boleh ia pakai ketika berihram, atau memakai minyak wangi, ia harus membayar kafarat seperti yang diriwayatkan dari Nabi saw.. **(*Sunan Ibnu Majah*, 3079, 3080: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-108

مَا جَاءَ فِي الرُّخْصَةِ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَرْمُوْا يَوْمًا وَيَدَعُوْا يَوْمًا

Keringanan bagi Para Penggembala untuk Melempar Jumrah Satu Hari dan Tidak Melempar Satu Hari

فِيْ أَحَدِهِمَا. قَالَ مَالِكٌ: ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَالَ: فِي الْأَوَّلِ مِنْهُمَا، ثُمَّ يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّفْرِ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ. [((ابْنُ مَاجَهْ)) (٣٠٣٧)].

955. **(Shahih)** Dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Abu Baddah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. memberi keringanan kepada para penggembala unta untuk tidak mabit di Mina dan melempar jumrah pada hari Nahr. Kemudian mereka melempar untuk dua hari sekaligus pada salah satu hari setelah hari Nahr." Malik berkata, "Sepertinya saya mendengar Abdullah bin Abu Bakar berkata, 'Melempar pada hari hari pertama, kemudian melempar lagi pada hari nafar kedua (hari ketiga tasyriq).'" Ini adalah hadits hasan shahih. Ini lebih kuat dari hadits riwayat Ibnu Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar. **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 3037)**

Bab Ke-109

بَابٌ

Bab

٩٥٦ -(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مَرْوَانَ الْأَصْفَرَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ عَلِيًّا قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: ((بِمَ أَهْلَلْتَ))؟ قَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ، قَالَ: ((لَوْلَا أَنَّ مَعِيْ هَدْيًا لَأَحْلَلْتُ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((الإِرْوَاءُ))، ((الْحَجُّ الْكَبِيْرُ)) (١٠٠٦): ق].

956. **(Shahih)** Dari Abdul Warits bin Abdish Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Sulaim bin Hayyan, ia berkata, "Saya mendengar Marwan al-Ashfar, dari Anas bin Malik, bahwa Ali datang dari Yaman menemui Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Dengan apa engkau memulai hajimu?' Ia menjawab, 'Saya memulai haji dengan apa yang dimulai Rasulullah saw..' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Seandainya saya tidak mempunyai kurban, pasti saya telah bertahallul.'" Dari jalur ini, hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib. **(*Irwaa'ul Ghaliil* dan *al-Hajjul Kabiir*, No. 1006: Muttafaq `alaih)**

Bab Ke-110

مَا جَاءَ فِيْ يَوْمِ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ

Hari Haji Akbar

٩٥٧ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ عَنْ يَوْمِ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ؟ فَقَالَ: ((يَوْمُ النَّحْرِ)). [((الإِرْوَاءُ))، ((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٧٠٠، ١٧٠١)].

957. **(Shahih)** Dari Abdul Warits bin Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hari haji akbar. Beliau menjawab, 'Yaitu hari Nahr.'" **(*Irwaa'ul Ghaliil* dan *Shahiih Abu Dawud*, No. 1700, 1701)**

٩٥٨ - (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ. وَلَمْ يَرْفَعْهُ. وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيْثِ الْأَوَّلِ. وَرِوَايَةُ ابْنِ عُيَيْنَةَ

مَوْقُوفًا، أَصَحُّ مِنْ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، مَرْفُوعًا. هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْحُفَّاظِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ مَوْقُوفًا. وَقَدْ رَوَى شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ مَوْقُوفًا. [انْظُرْ مَا قَبْلَهُ].

958. **(Shahih)** Dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, ia berkata, "Hari haji akbar adalah hari Nahr."

Sufyan bin Uyainah tidak memarfu`kan hadits ini. Riwayat ini lebih kuat dari hadits pertama. Riwayat Ibnu Uyainah adalah mauquf, ia lebih kuat dari riwayat Muhammad bin Ishaq yang marfu`. Sejumlah perawi yang hafizh meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, juga secara mauquf. Syu`bah meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Murrah, dari al-Harits, dari Ali, secara mauquf. **(Lihat hadits sebelumnya)**

Bab Ke-111

مَا جَاءَ فِي اسْتِلَامِ الرُّكْنَيْنِ

Menyentuh Dua Rukun

٩٥٩- (صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ ابْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُزَاحِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يَفْعَلُهُ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّكَ تُزَاحِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُزَاحِمُ عَلَيْهِ. فَقَالَ: إِنْ أَفْعَلْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ لِلْخَطَايَا)). [((التَّعْلِيقُ الرَّغِيبُ)) (٢/١٢٠)].

959. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Jarir, dari Atha bin Sa'ib, dari Ibnu Ubaid bin Umair, dari ayahnya, bahwa Ibnu Umar berdesakan dengan hebat ketika berada di antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani, tidak ada seorang sahabat Nabi saw. pun yang melakukan hal seperti itu. Maka saya katakan kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, engkau berdesakan dengan hebat ketika berada di antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani, padahal saya tidak pernah melihat seorang sahabat Nabi pun yang melakukan hal itu." Maka ia menjawab, "Saya melakukannya karena saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, menyentuh kedua rukun itu adalah penebus bagi dosa-dosa.'" **(*At-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 120)**

- (صَحِيحٌ) وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: ((مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا فَأَحْصَاهُ كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ)). [((ابْنُ مَاجَهِ)) (٢٩٥٦)].

- **(Shahih)** Dan saya (Ibnu Umar) mendengar beliau bersabda, "Barangsiapa yang melakukan thawaf di Baitullah sebanyak tujuh putaran tanpa penambahan dan pengurangan, maka pahalanya seperti memerdekakan seorang budak." **(*Sunan Ibnu Majah*, No. 2956)**

- (صحيح) وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: ((لَا يَضَعُ قَدَمًا وَلَا يَرْفَعُ أُخْرَى إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطِيئَةً وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً)). وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ ابْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ نَحْوَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ: عَنْ أَبِيهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. [((المِشْكَاةُ)) (٢٥٨٠)، ((التَّعْلِيقُ الرَّغِيبُ)) (٢/١٢٠)].

- **(Shahih)** Dan saya (Ibnu Umar) mendengar beliau bersabda, "Setiap kali orang yang sedang melakukan thawaf meletakkan satu kakinya dan mengangkat satunya lagi, maka Allah menggugurkan satu dosa dan menuliskan satu kebaikan untuknya."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Zaid bin Sa'ib, dari Ibnu Ubaid bin Umair, dari Ibnu Umar dengan redaksi yang serupa. Namun, di dalam silsilah sanadnya tidak disebutkan, "Dari ayahnya". Ini adalah hadits hasan. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2580 dan *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 120)**

Bab Ke-112

مَا جَاءَ فِي الْكَلَامِ فِي الطَّوَافِ

Berbicara ketika Melakukan Thawaf

٩٦٠-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: ((الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ)). وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيْثُ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ وَغَيْرُهُ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْقُوْفًا. وَلَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوْعًا إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ لَا يَتَكَلَّمَ الرَّجُلُ فِي الطَّوَافِ إِلَّا لِحَاجَةٍ، أَوْ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى أَوْ مِنَ الْعِلْمِ. [((الإِرْوَاءُ)) (١٢١)، ((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٧٦)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١٢١/٢)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (٢٧٣٩)].

960. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Jarir, dari Atha bin Sa`ib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda, "Thawaf di sekeliling Baitullah adalah seperti shalat, hanya saja kalian boleh berbicara ketika melakukannya. Maka barangsiapa yang berbicara ketika melakukan thawaf, hendaklah jangan berbicara, kecuali yang baik." Hadits ini diriwayatkan dari anak Thawus dan perawi yang lain, dari Thawus, dari Ibnu Abbas secara mauquf. Kami hanya mengetahui hadits ini diriwayatkan secara marfu` melalui jalur Atha bin Sa'ib.

Menurut mayoritas ulama, yang diamalkan adalah sesuai dengan hadits ini. Mereka menyunnahkan agar orang yang thawaf tidak berbicara, kecuali jika ada keperluan, berdzikir atau berbicara tentang ilmu. **(*Irwaa`ul Ghalill*, No. 121; *Misykaatul Mashaabiih*, No. 2576; *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 121 dan *at-Ta`liiq alabni Khuzaimah*, No. 2739)**

Bab Ke-113

مَا جَاءَ فِي الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ

Hajar Aswad

٩٦١- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ جَرِيْرٍ، عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِي الْحَجَرِ: ((وَاللَّهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ، يَشْهَدُ عَلَى مَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ)). هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ. [((الْمِشْكَاةُ)) (٢٥٧٨)، ((التَّعْلِيْقُ الرَّغِيْبُ)) (١٢٢/٢)، ((التَّعْلِيْقُ عَلَى ابْنِ خُزَيْمَةَ)) (٢٧٣٥)].

961. **(Shahih)** Dari Qutaibah, dari Jarir, dari Ibnu Khutsaim, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda tentang Hajar Aswad, "Demi Allah, pada hari Kiamat Allah akan membangkitkannya dengan memiliki dua mata untuk melihat, dan lidah untuk berbicara. Ia bersaksi atas orang yang menyentuhnya." Ini adalah hadits hasan. **(*Misykaatul Mashaabiih*, No. 2578; *at-Ta`liiqur Raghiib*, Vol. II, hlm. 122 dan *at-Ta`liiq alabni Majah*, No. 2735)**

Bab Ke-114

بَابٌ

Bab

٩٦٢- (ضَعِيْفُ الْإِسْنَادِ) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ:

حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَدَّهِنُ بِالزَّيْتِ وَهُوَ مُحْرِمٌ غَيْرِ الْمُقَتَّتِ. الْمُقَتَّتُ: الْمُطَيَّبُ. هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيْثِ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ. وَقَدْ تَكَلَّمَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ فِيْ فَرْقَدٍ السَّبَخِيِّ، وَرَوَى عَنْهُ النَّاسُ.

962. **(Sanadnya dhaif)** Dari Hannad, dari Waki, dari Hammad bin Salamah, dari Farqad as-Sabakhi, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. memakai minyak yang tidak dicampur dengan wewangian ketika berihram.

Arti *Al-Muqattat* adalah 'yang dicampur wewangian'.

Ini adalah hadits gharib yang tidak kami ketahui, kecuali diriwayatkan dari jalur Farqad as-Sabakhi, dari Sa`id bin Jubair. Yahya bin Sa`id melemahkan Farqad as-Sabakhi. Namun, orang-orang meriwayatkan darinya.

Bab Ke-115

بَابٌ

Bab

٩٦٣- (صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَزِيْدَ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْمِلُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَحْمِلُهُ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. [((الصَّحِيْحَةُ)) (٨٨٣)].

963. **(Shahih)** Dari Abu Kuraib, dari Khallad bin Yazid al-Ju`fi, dari Zuhair bin Mu`awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia membawa air zamzam (keluar Mekah), dan ia juga memberitahukan bahwa Rasulullah saw. pun membawa air zamzam (keluar Mekah).

Ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya, kecuali diriwayatkan melalui jalur ini. **(*Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah*, No. 883)**

Bab Ke-116

بَابٌ

Bab

٩٦٤-(صَحِيْحٌ) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيْرِ الْوَاسِطِيُّ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ. قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوْسُفَ الْأَزْرَقُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رُفَيْعٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: حَدِّثْنِيْ بِشَيْءٍ عَقَلْتَهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، أَيْنَ صَلَّى الظُّهْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؟ قَالَ: بِمِنًى. قَالَ: قُلْتُ: فَأَيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ يَوْمَ النَّفْرِ؟ قَالَ: بِالْأَبْطَحِ. ثُمَّ قَالَ: افْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ أُمَرَاؤُكَ. هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، يُسْتَغْرَبُ مِنْ حَدِيْثِ إِسْحَاقَ بْنِ يُوْسُفَ الْأَزْرَقِ، عَنِ الثَّوْرِيِّ. [((صَحِيْحُ أَبِيْ دَاوُد)) (١٦٧٠): ق].

964. **(Shahih)** Dari Ahmad bin Mani dan Muhammad bin Wazir al-Wasithi dengan makna yang sama, dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari Sufyan, dari Abdul Aziz bin Rufai, ia berkata, "Saya berkata kepada Anas bin Malik, 'Beritahukan kepada saya tentang sesuatu yang engkau tahu dari Rasulullah saw., di mana beliau shalat Zhuhur pada hari tarwiyah?' Ia menjawab, 'Beliau shalat Zhuhur di Mina.' Lalu saya bertanya kepadanya lagi, 'Lalu di mana beliau shalat Ashar pada hari nafar[154]?' Ia men-

154 Yaitu hari ketiga tasyriq. *Penj.*

jawab, 'Di al-Abthah.' Kemudian Anas berkata, 'Lakukanlah seperti apa yang dilakukan para pemimpinmu.'" Ini adalah hasan shahih.

Hadits ini dinyatakan gharib dari riwayat Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari ats-Tsauri. **(*Shahiih Abu Dawud*, No. 1670: Muttafaq `alaih)**